

# LI(E)US

SHAANIS



JULIUS MENCENGKERAM batu kokoh di atas kepalanya sebelum menggerakkan kaki, berpijak pada tonjolan baru dan memanjat. Ia mendongak untuk memperhatikan celah berikutnya. Sudah dua jam berlalu sejak Julius mulai memanjat siang tadi dan saat ini, sengatan matahari mulai memanggang punggung telanjangnya. Tato naga yang berkelok dari pinggang menuju pundaknya basah dialiri keringat.

Mengatur napas, Julius memperhatikan celah-celah alami yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai jalur pijakan kakinya. Sebelum menggapai celah batu berikutnya, ia menjejalkan tangan kanannya ke kantong kapur yang tergantung di pinggang, memastikan bubuk putih kasar itu menyelimuti tangannya sebelum berayun menggapai celah batu. Memantapkan pegangan dan ganti menjejalkan tangan kiri, terus dalam pola yang sama hingga tebing setinggi tiga puluh meter itu berhasil ditaklukkannya.

Julius melepaskan kantong kapur beserta tas kecil yang tergantung di pinggangnya, mengatur napas sebelum menikmati pemandangan dari puncak tebing. Bentangan lautan biru dengan bayangan kristal terasa memanjakan mata. Di sisi lainnya, ada pemukiman penduduk yang tampak begitu jauh berderet-deret dengan area perkebunan. Ia membiarkan angin mengeringkan keringat yang membanjir di tubuhnya.

Lama, ia menikmati kesendirian hingga keringat yang mengering digantikan hawa dingin melekat dan mencoba menyusupi punggungnya. Tujuh tahun sudah berlalu sejak Julius memutuskan untuk menggeluti salah satu olahraga paling menegangkan ini, membuatnya mengenali kedamaian dan ketenangan.

Sentuhan senja pada birunya laut menyadarkan Julius bahwa waktu telah berlalu. Dikeluarkannya tali pengaman, kemudian setelah beberapa menit persiapan, ia bersiap ke pinggir tebing, perlahan-lahan memundurkan langkah dan mulai menurunnnya.

"Lius!" Teriakan itu sudah terdengar heboh bahkan sebelum Julius benar-benar menapakkan kaki di dasar tebing. Seperti biasa, ia mengabaikannya dan tetap santai menikmati pijakan demi pijakan yang mengantarkannya pada tanah padat nan lembap.

"Julius!" Panggilan itu disertai langkah-langkah cepat dan bergerak mendekat. "Ya ampun!"

Julius menoleh menatap Rangga, pria dua puluh tujuh tahun dan berambut keriting yang selama dua tahun ini ditugaskan sebagai asistennya. "Kenapa?"

"Ibu Cynthia telepon, darurat!" kata Rangga sembari mengulurkan *smartphone* milik Julius.

Julius menerima ponsel dan menekan panggilan cepat nomor delapan. "Halo, Ma ...."

"Lius, Nak, kamu bisa pulang?" Suara sang Ibu terdengar serak.

"Mama kenapa?" tanya Julius, menyadari beliau juga terisak pelan.

"Mama dapat kabar kalau dr. Reina White kecelakaan tadi malam dan siang ini dinyatakan meninggal, suaminya juga."

Julius langsung terkesiap. Meski sudah beberapa tahun berlalu sejak terakhir kali berkonsultasi dengan psikiaternya itu, berita tentang kematian Reina tetap mengejutkan. "Julius akan berusaha pulang secepatnya."

"Iya, Mama tunggu ... hati-hati, ya." Suara Cynthia Cesare melembut.

"Iya, Ma." Julius mengakhiri sambungan telepon dan beranjak ke mobil.

Rangga langsung sibuk membuntuti, secepat mungkin meraih pintu pengemudi dan menyelinap masuk. Julius duduk di kursi penumpang belakang, langsung meraih ransel dan mengambil sebuah kaus. "Ke bandara," titahnya sembari

mengenakan kaus tersebut.

"Barang-barangnya masih di—"

"Bandara," sela Julius sekali lagi.

Rangga menghela napas dan menyalakan mesin mobil, melajukannya ke rute tercepat menuju bandara.



"Reina White yang itu?" tanya Rangga, menunjuk layar plasma di dekat konter *check-in*.

Julius yang sedang menarik *ritsleting* tasnya menoleh dan mendapati siaran berita tentang kecelakaan nahas yang menewaskan salah satu psikiater terkenal di Indonesia. Sudah dua tahun lebih Reina tampil di acara bincang kesehatan di televisi, mengedukasi masyarakat tentang kepekaan terhadap sesama dan penanganan penyakit mental terutama depresi.

"Iya, dia."

"Nahas, sih, yang nabrak ternyata calon menantunya sendiri." Rangga menyimak berita yang disiarkan. Julius tidak memperhatikan, ekor matanya terus menatap seorang gadis setengah bule yang menolak memberikan keterangan. Wajah gadis itu pucat dan kelelahan, tapi langkahnya tetap tegap membelah kerumunan media.

"Rangga, aku pulang sendiri."

Perkataan Julius merebut perhatian Rangga dari siaran berita. "Terus aku? Barang-barang yang masih di hotel?"

Julius tidak menjawab, hanya melambaikan tangan dan beralih mengarahkan ponsel ke mesin *check-in* otomatis. Begitu mendapatkan *boarding pass*, ia begitu saja melangkah ke area tunggu keberangkatan.

Ia tahu bahwa Rangga sudah terbiasa dengan ulahnya. Karena itu saat menoleh kembali, ia hanya menatap ruang kosong yang sudah ditinggalkan asistennya. Julius tidak pernah merasa membutuhkan asisten sebelumnya, tapi sang Ibu sudah kewalahan mengikuti sepak terjangnya dalam menaklukkan berbagai tebing di seluruh dunia. Cynthia Cesare ingin beristirahat dan Rangga yang kemudian ditugaskan mengawasinya. Dua tahun bekerja bersama, Julius merasa



cocok dengan pria itu. Rangga cukup peka dalam menentukan jenis pekerjaan yang Julius sukai atau memesankan akomodasi sesuai dengan kebutuhan. Rangga juga memahami kebutuhan istirahat Julius dan sering kali mengambil keputusan bijak terkait durasi kerja sama jangka panjangnya.

*"Reina White menjadi terkenal sejak kepeduliannya mendampingi Moreno Galen, mantan narapidana remaja yang kini menjadi pelatih basket profesional. Psikiater yang tahun ini genap berusia empat puluh lima tahun tersebut memang sangat peduli terhadap kesehatan mental para tabanan remaja dan sudah bertahun-tahun aktif dalam kampanye 'New Life Begin'."*

Julius mengamati tayangan dokumentasi saat mendiang psikiaternya memberikan beberapa penjelasan bijak tentang depresi yang dialami oleh sebagian besar remaja bermasalah. Ada perasaan familier ketika Reina terlihat berbicara pada seorang remaja emosional dan muram. Dulu, ada satu masa di mana Julius menjadi salah satu remaja emosional itu, membuat Reina kewalahan menanganinya.

*"Kecelakaan ini diduga akibat rem blong saat berbelok pada tikungan tajam dan nahas, mobil sedan yang menewaskan Reina White beserta suaminya ternyata dikendarai oleh Krisna Dananjaya, politisi yang akhir tahun nanti seharusnya menjadi bagian dari keluarganya."*

Julius melihat pria necis dengan setelan polo abu-abu, celana jins hitam, dan tanpa sepatu dibaringkan ke bed. Dahinya mengucurkan darah tapi pria itu masih sadar, terlihat berbicara dengan paramedis yang membantunya.

*"Solyn White, putri Reina sekaligus tunangan Krisna, sampai saat ini belum bersedia memberikan keterangan apa pun."*

Julius kembali menatap gadis setengah bule yang mencoba terlihat tegar setiap kali tersorot kamera. Gadis itu mengenakan kaus putih dipadu dengan kardigan cokelat yang kebesaran, *running shoes* sewarna bata di kakinya memastikannya mampu melangkah tegap untuk menghindari hadangan media.

Panggilan terkait nomor penerbangan Julius terdengar. Ia lantas merapatkan ransel di punggungnya dan ikut mengantre bersama para penumpang lain, siap kembali ke Jakarta.



“KRISNA SAMA perempuan lain waktu kejadian itu. Hebohnya, perempuan itu sedang hamil anaknya Krisna dan kondisinya kritis.”

“Itulah sebabnya keluarganya Krisna enggak ada yang melayat. Kasihan betul Solyn selama ini dimanfaatkan.”

“Iya, Jeng. Posisi Krisna sebagai caleg menguat setelah dapat perhatian sebagai calon menantunya Reina. Aduh, enggak tahu malu! Tega-teganya ke Solyn!”

“Infonya, perempuan itu salah satu andalan di tim suksesnya Krisna, lho, Jeng!”

Solyn menghela napas, berusaha tegar mendengar berbagai spekulasi yang ia sendiri tahu ada kebenaran di dalamnya. Sejak menerima telepon sepuluh jam yang lalu, Solyn berusaha tenang dan mengendalikan dirinya untuk mengatur segala hal yang penting.

Setelah mendapatkan konfirmasi dari kepolisian bahwa kematian orang tuanya murni karena kecelakaan, Solyn langsung fokus mengurus pemakaman, mengabaikan setiap penjelasan yang coba Krisna sampaikan kepadanya. Ia masih belum sanggup menerima penjelasan apa pun, terutama jika Krisna hendak membela diri atas keterlibatan pria itu dalam kematian orang tuanya.

“Solyn,” panggil Mega, sekretaris ibunya.

Mega dalam proses cuti karena kehamilannya genap berusia tiga puluh dua minggu. Wajah wanita itu berurai air mata saat meraih Solyn ke dalam pelukan.

“Lyn, ya ampun ... ya ampun.” Mega terus menyebutkan kata itu seakan tak percaya hal semengerikan ini terjadi.

Solyn menepuk-nepuk punggung Mega, berhati-hati

dengan perut buncit yang menempel ke badannya ketika menjauhkan diri. "*Thanks* udah datang, Meg."

"Lyn, *are you okay?* Sheo masih sama Ren?"

"Iya, aku takut dia kebingungan sama berita-berita yang berkembang."

Mega menatap ke luar pagar besi yang mengelilingi kediaman keluarga White. Ada beberapa awak media yang berusaha mendapatkan liputan. "Apa perlu panggil keamanan, Lyn?"

"Sudah. Pak Andre sudah hubungi bagian keamanan, tapi mereka terlalu banyak," terang Solyn lalu menghela napas, menoleh pada pengurus rumah tangga yang mendekat.

"Non, ambulans dari rumah sakit sebentar lagi sampai." Bi Rasmi memberi tahu dengan wajah berkaca-kaca. "Pak RT bilang, jenazah disemayamkan dua jam untuk para pelayat sebelum diupacarai dan dikebumikan."

Solyn mengangguk dan menoleh pada Mega. "Meg, duduk aja. Aku enggak pa-pa, kok."

Mega menyentuh pipi Solyn. "*You're not alone, Lyn.*"

Merasakan air matanya siap menetes, Solyn buru-buru mengulas senyuman. "*I know, thanks.*" Ia lalu melepaskan diri dan beranjak menuju pintu, bersiap dengan kepulangan terakhir orang tuanya di rumah ini.



Solyn sudah mencium kening ayah dan ibunya saat di kamar jenazah, berusaha mengabaikan dinginnya kulit yang menyentuh bibirnya. Ia berusaha tegar menatap wajah pucat dengan kelopak mata yang terpejam selamanya. Mobil sedan Krisna yang mengalami rem blong mendesak mobil orang tua Solyn ke pinggir jalan. Pecah ban belakang membuat mobil yang dikemudikan Nelson White hilang kendali kala menghantam pembatas jalan. Ibunya meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit dan ayahnya sempat berjuang di meja operasi meski menyerah tiga puluh menit kemudian.

Solyn masih mengingat pagi yang dilaluinya hari itu—sarapan bersama dan saling tertawa membahas acara ulang

tahunnya minggu depan.

"Engh ...," erang Solyn karena kenangan tersebut membanjirinya dan ia tak sanggup mengabaikan; pelukan hangat ayahnya, sentuhan jemari ibunya yang membelai pipi dan rambutnya.

"Tuhan ...," sebut Solyn sembari menangkupkan tangan ke dadanya, berusaha tetap kuat.

"Non," panggil Bi Rasmi dan Solyn segera beranjak ke sudut ruangan tempat foto orang tuanya diletakkan. "Non, barusan Mas Ren telepon. Katanya, Sheo minta pulang."

Solyn langsung menggeleng. "Biar Solyn bicara sama Sheo. Tolong Bibi bawaan foto ini ke depan," kata Solyn sambil mengulurkan foto di tangannya.

Bibi menerima foto tersebut dan beranjak pergi. Menggunakan ponsel orang tuanya, Solyn menghubungi hotel tempat Sheo tinggal sementara.

"Lyn!" panggil Sheo, suaranya lemah sebelum merengek. "Mau pulang ...."

"Sheo, sabar, ya? Pulangnya besok."

"Mau lihat Ayah sama Ibu." Sheo terisak-isak.

Hati Solyn terasa teriris. "Sheo, shh ... kalau nangis, nanti Ayah sama Ibu susah ke surga."

Yang berikutnya terdengar adalah suara tangisan memilukan Sheo. Adik laki-lakinya itu baru berusia empat tahun dan kehilangan ini adalah hal yang sangat menyakitkan. Solyn tidak bisa membuat adiknya semakin menderita dengan seluruh pemberitaan terkait kematian orang tua mereka.

"Sheo sayang Ayah sama Ibu, kan?" tanya Solyn, berusaha agar suaranya tidak bergetar. "Sheo, sabar, ya. Tunggu Lyn jemput besok."

"Mau Ayah sama Ibu," tangis Sheo dan Solyn mendengar suara Moreno mengambil alih telepon.

"Lyn, enggak pa-pa, biar Sheo aku yang tangani," katanya.

"Thanks, Ren. Mega sudah di sini temani aku," cerita Solyn.

"Iya, yang kuat, Lyn," ucap Moreno dan Solyn mengangguk. "Saat ini, yang terpenting mengantar Ayah dan Ibu ke tempat peristirahatan terbaiknya."

"Iya, *thanks*, Ren. Titip Sheo, ya," pesan Solyn lalu menutup telepon dan menegaskan diri untuk keluar menuju tempat orang tuanya mendapatkan penghormatan terakhir.



"Ayah ... Ibu ... bantu Solyn tetap kuat untuk jaga Sheo," ucap Solyn saat semua pelayat sudah meninggalkannya di pemakaman. Ia belum sanggup beranjak meski kegelapan akan segera menyelimuti sekitar.

"Non, di rumah masih ada pengajian, ayo pulang," ajak Pak Andre, sopirnya yang menunggu.

Solyn memandangi senja yang tadi mengiringi pemakaman orang tuanya kini sudah berganti gelap. "Masih banyak awak media di sekitar rumah?" tanya Solyn lalu berdiri.

"Sudah bubar begitu Bapak sama Ibu diberangkatkan ke makam," jawab Pak Andre lalu membuntuti Solyn berjalan keluar area pemakaman.

Sesampainya di rumah, Mega dan Bi Rasmi sudah mengatur pengajian yang kebanyakan dihadiri tetangga sekitar. Solyn memandangi orang-orang yang khusyuk melantunkan doa, dalam hati sungguh bersyukur karena masih ada orang yang tulus menilai dan menghormati kedua orang tuanya. Ketika pulang, satu per satu dari mereka mendekati Solyn, menjabat tangan dan memeluk, memberitahu bahwa ia bisa mengandalkan mereka untuk meminta bantuan. Solyn mengangguk-angguk sembari berterima kasih.

Saat semua tetangga sudah pergi, ia menyibukkan diri dengan membereskan ruang tamu, mengembalikan foto orang tuanya ke dalam kamar, dan mencoba tetap kuat membalas semua ungkapan dukacita yang masuk ke ponsel atau surelnya.

"Lyn." Mega memanggil dengan membawakan secangkir teh.

"Meg, ya ampun ... duduk-duduk." Solyn langsung bergeser agar sekretaris ibunya itu bisa duduk. Mega menyorongkan cangkir teh yang mau tak mau Solyn terima.

"Makan ya, Lyn," bujuk Mega.

"Nanti aja." Solyn mendekatkan cangkir ke bibirnya dan



mulai menyesap pelan. "Aku minta Pak Andre antar kamu pulang, ya?"

Mega menggeleng. "Aku akan ngingap. Ren sudah kuberi tahu dan dia setuju."

"Thanks," ucapnya sambil menggenggam tangan Mega.

"Bibi sudah bereskan dapur. Sisa kue dan makanan ada di kulkas, tinggal dihangatkan di *microwave*," ujar Mega sembari meremas pelan tangan Solyn. "Please, makan."

"Iya, nanti aja." Solyn memilih meletakkan cangkirnya ke meja. "Kamu istirahat aja, Meg. Tidur di kamarku, nanti aku tidur di kamar Sheo."

Mega mengangguk dan memeluk Solyn sekali lagi sebelum beranjak pergi. Ditinggalkan sendiri, Solyn kembali fokus membalas setiap pesan dukacita.

### Krisnaku

Lyn, dengar penjelasanku dulu. Kita harus membicarakannya sebelum membuat pernyataan publik.

Mendapati pesan tersebut, ia langsung menghapus nama Krisna dan memblokir nomor tersebut beserta nomor yang lain agar tidak bisa menghubunginya. Cukup sudah semuanya.

Bunyi bel pintu mengagetkan Solyn. Ia segera melangkah ke jendela untuk melihat siapa yang datang. Seorang wanita dengan setelan gaun formal abu-abu dan selendang hitam menutupi kepalanya. Solyn segera membuka pintu dan mencoba tersenyum.

"Maaf, apakah acaranya sudah selesai?" tanya wanita tersebut.

Solyn mengangguk. "Iya, maaf. Tante kenalan Ayah dan Ibu?"

"Oh, dr. Reina dulu membantu anak Tante," katanya sembari mengulurkan tangan. "Saya Cynthia Cesare. Turut berdukacita atas apa yang terjadi."

Solyn menerima uluran tangan itu dan menjabatnya perlahan, terasa kehangatan seperti saat menjabat tangan para tetangganya yang perhatian.

"Maaf, tadinya Tante mau melayat lebih awal, tapi anak Tante masih dalam perjalanan pulang dari luar kota. Kalau boleh tahu, di mana makam Ayah dan Ibu kamu? Tante mau melayat ke sana."

Solyn menyebutkan areal pemakaman orang tuanya. "Tante mau masuk dulu?"

"Oh, Tante tahu kamu butuh istirahat." Cynthia lalu mengambil *paper bag* yang tadinya diletakkan di kursi teras. "Ini sup, semoga membangkitkan sedikit nafsu makan kamu, ya," tuturnya perhatian.

"Te-terima kasih," kata Solyn, tidak menyangka orang yang menurutnya asing ini bisa begitu peduli. Tangan Cynthia juga terulur mengelus bekas air mata di pipi Solyn.

"Kamu mirip dr. Reina," ucapnya.

Berusaha tidak menangis, Solyn kembali berterima kasih dan mengantar Cynthia sampai ke ujung teras. Mobil *sport* menunggu di sana, sama elegannya dengan penampilan Cynthia yang tanpa cela. Solyn mengangguk formal saat Cynthia memasuki mobil dan berlalu pergi.



"Lyn ... Solyn!" Mega mengguncang tubuh Solyn yang menelungkup di meja kopi.

Gadis itu tertidur dalam posisi duduk di karpet dengan sebelah lengan sebagai bantal. "Solyn ...," panggil Mega sekali lagi dan mendapati gadis setengah Inggris itu mengerjapkan mata.

"Mega? Ya ampun, jam berapa?" tanya Solyn sembari mengucek mata.

"Setengah enam." Mega menatap mangkuk *stainless steel* yang asing. "Kamu makan apa, Lyn?"

Solyn mengikuti arah tatapan Mega. "Semalam ada tamu. Anaknya pernah konseling sama Mama. Dia telat melayat dan tanya pemakaman."

"Siapa?" tanya Mega.

"Cyn ... Cynthia Cesare."

Mega mengerjapkan mata. "Sama anaknya enggak?"



"Dia sebut-sebut soal anaknya, tapi dia sendirian semalam. Klien penting, ya?"

"Kalau aja mau dipublikasikan kayak Ren, Julius itu bisa lebih berpengaruh ke kariernya Bu Reina," ucap Mega sambil duduk di sofa. "Nama anaknya ... Julius Cesare. Dia sama-sama tahanan remaja, satu lapas dulu sama Ren, tapi masa hukumannya setahun lebih lama."

Solyn terkesiap. "Oh, ya?"

"Secara profesional, sih, cuma dalam hitungan jari aku lihat Julius. Tiga atau empat kali, dia ke kantor untuk konseling. Seringnya, dia nyusul Ren ke GOR untuk main basket bareng."

"Terus kenapa dia disebut lebih berpengaruh ke kariernya Ibu?"

"Julius terkenal di luar negeri," jawab Mega dan meringis karena penjelasannya tidak cukup detail. "Dua tahun setelah bebas, dia belajar panjat tebing dan dalam lima tahun udah banyak tebing terkenal di dunia yang berhasil dia taklukkan. Dia makin terkenal sejak jadi bintang iklannya Quantum Climb, merek dagang sepatu panjat tebing. Dia juga *brand ambassador* Raven Bomber, jaket khusus *snow boarding* yang identik sama warna hitam itu."

"Ibu enggak pernah cerita tentang dia."

Mega menatap maklum. "Julius agak spesial, sih. Kata Bu Reina, setiap metode pendekatan yang dia lakukan enggak juga berhasil melihat sifat asli Julius."

"Orangnya seperti apa, Meg?"

"Ng ... siniin ponselmu," pinta Mega dan saat Solyn mengulurkannya, ia langsung membuka laman pencarian. Begitu mengetikkan nama Julius Cesare, muncul sosok pria maskulin memamerkan tato naga yang merambat dari pinggang ke pundaknya.

Solyn mengamati wajah dengan tatapan kosong yang diabadikan kamera tersebut. Ada tato lain tertulis melintasi dada Julius; *whatever doesn't kill you, simply makes you stronger*.

"Lumayan ganteng, tapi auranya agak suram," kata Mega lalu meringis. "Ren juga bilang, walau sekian lama kenal Julius, dia enggak bisa memahami temannya yang satu itu."

Solyn masih mengamati Julius yang kini terpotret dalam posisi memanjat dinding tebing. Pria itu mendongak dan sebuah tato lain terlihat di lehernya, C.C. "Berapa lama dia jadi pasiennya Ibu?"

Mega mengingat-ingat. "Kurang tahu persisnya, tapi jelas kenal Bu Reina sejak di lapas remaja. Enggak jarang Bu Reina yang berkunjung ke rumahnya kalau dia harus konseling."

"Ibunya terdengar tulus saat menyampaikan dukacita."

"Pastinya. Julius anak satu-satunya dan setelah semua kekacauan remaja itu, Cynthia Cesare pasti merasa berutang ke Bu Reina."

"Keluarga konglomerat, ya?" tebak Solyn.

"Ferdinand Law Firm yang ada di Plaza One itu kantor bokapnya. Infonya, separuh gedung dua puluh lima lantai itu sudah dia miliki secara perorangan."

Solyn jelas mengenali salah satu gedung perkantoran mewah di jantung ibu kota itu. Tidak sekadar mewah dan eksklusif, tapi gedung itu juga terintegrasi dengan mal dan apartemen residensial kelas atas. "Oh, wow!"

"Kelihatan sih kalau Cynthia terlalu sayang anaknya. Bertahun-tahun Julius keliling Afrika sama Amerika buat panjat tebing, dia yang menemani."

Solyn geleng-geleng kepala. "Dia enggak tinggal di Indonesia?"

"Ng ... sepanjang tahun ini, aku belum lihat dia main ke GOR atau kantor. Ren juga jarang bahas, tapi kalau tahu apa yang terjadi sama Ibu Reina seharusnya pulang, sih," kata Mega dan menyipitkan mata. "Penasaran ya, Lyn?"

Solyn meringis. "Soalnya aku kenal baik sama Ren dan rasanya asing aja kalian tahu tentang orang ini, tapi aku enggak tahu apa-apa."

"Masih *single*, lho, Julius ini," ucap Mega dan Solyn menggelengkan kepala dengan raut muram.

Mega jelas memahami perasaan Solyn. Ia menggenggam tangan gadis itu. "*It's okay*, bukan salahmu kalau Krisna ternyata enggak seperti yang selama ini kamu kenal. Setiap orang memiliki *dark side* dalam dirinya dan menurutku, mungkin ini

cara Tuhan untuk memberi tahu sebelum semuanya terlambat buatmu.”

Solyn menatap sendu. “Pemberitahuan dengan harga termahal yang harus kubayar.”

Mega turut merasakan duka yang melingkupi suara Solyn. “Harus kuat, Lyn. Kamu punya Sheo.”

Disebutnya nama sang adik membuat Solyn terkesiap. “Oh! Aku harus jemput Sheo.”

“Mau dijemput hari ini?” tanya Mega saat Solyn dengan sigap berdiri dan membereskan meja.

“Iya, sudah enggak ada awak media di rumah. Aku berencana menyendiri sementara, berdua sama Sheo sampai berita soal Krisna mereda.”

Mega mengangguk-angguk. “Aku akan telepon Ren.”

“Thanks, Mega.”



Solyn menyusuri area *playground* yang dimiliki The Amarilys Hotel. Dua menit lalu begitu memarkirkan mobil di basemen, ia langsung menelepon Moreno. Salah satu orang kepercayaan ibunya itu memberi tahu kalau dirinya sedang bermain bersama Sheo di *playground*. Solyn melewati lapangan tenis yang digunakan oleh dua orang remaja, berjalan melewati taman buatan yang dipenuhi semak mawar dan sampai ke area taman sederhana dengan dua ayunan, dua perosotan, dan sebuah area panjat berupa palang-palang besi melengkung. Sejauh Solyn mengamati sekitar, tidak tampak Moreno atau adiknya.

Solyn baru akan menelepon Moreno kala mendengar suara Sheo. Suara kanak-kanak adiknya terdengar berteriak pada seseorang. Solyn langsung beranjak memutar area taman dan mendapati sebuah lapangan basket sederhana dengan satu ring. Sheo memeluk bola basket, digendong seorang pria yang serius menegur dua bocah yang kira-kira berusia tujuh tahun.

Dua bocah itu siap menangis, tapi Moreno buru-buru menenangkannya. Dengan sabar, pria yang berprofesi sebagai pelatih tim basket junior itu menggiring dua bocah tadi untuk kembali mencari orang tuanya.

Solyn jelas kaget melihat Moreno meninggalkan Sheo dalam gendongan orang asing. Segera ia melangkah mendekat.

“Sheo,” panggilnya.

Adiknya menoleh, begitu juga dengan pria yang menggendongnya. Langkah Solyn terhenti melihat pria yang belum lama ini dicarinya di laman pencarian Gugel berdiri dalam jarak kurang dari sepuluh meter di hadapannya. Julius Cesare menggendong adiknya.



“SHEO.”

Panggilan itu terdengar dan balita di gendongan Julius menoleh ke sumber suara. Julius juga ikut menoleh dan menemukan gadis dua puluh lima tahun tengah menatapnya lekat. Julius mengenali Solyn White, putri tunggal Reina sekaligus kakak dari balita yang digendongnya.

“Lyn!” Sheo yang semula dialihkan dengan bola basket langsung merengut kembali. Tidak lama, balita itu menangis. Bola basketnya terlepas dan tangannya terulur meminta digendong sang kakak.

Solyn kembali mempercepat langkah, mengambil alih adiknya dan membiarkan Sheo menumpahkan tangis di pundaknya. Berusaha tidak ikut menangis, Solyn menepuk pelan punggung kecil adiknya.

“*I got you, Sheo,*” ucap Solyn berulang-ulang.

Julius merasa perhatian para tamu hotel yang bersantai di sekitar mereka mulai teralihkan, penasaran dengan tangisan Sheo. “Sebaiknya kita pergi, orang-orang memperhatikan.”

Solyn mendongak dan mengangguk, lalu mengikuti langkah Julius memasuki hotel. Tidak menuju lift pada umumnya, Julius menempelkan *keycard* pada lift khusus dan Solyn memasuki lift dengan interior mewah. Kaca-kaca di sekelilingnya tampak jernih, memantulkan sosok Julius yang tinggi-besar. Solyn mungkin harus berjinjit maksimal seperti balerina agar bisa mencapai pundak berotot pria itu.

“Masuklah,” kata Julius begitu lift membuka.

Solyn tidak melihat koridor menuju pintu kamar seperti yang ia perkirakan, melainkan langsung memasuki ruang duduk elegan dengan meja bar menempel di sisi kanan. Ini pertama

kalinya Solyn memasuki tempat tinggal seorang pria tanpa didampingi orang tuanya.

"Sori, Ren pasti mencarimu. Akan kukatakan kamu ikut denganku," kata Julius. Ia mengeluarkan ponsel dari saku dan menelepon.

Solyn memutuskan duduk di sofa panjang, memangku Sheo yang masih terisak-isak. Dengan sabar, ia menenangkan adiknya, mencium kening dan pelipis dengan aroma bayi yang khas itu.

Melihat tamunya sudah duduk dengan nyaman, Julius mengambilkan sebotol jus dari lemari pendingin. "Maaf, aku membawamu kemari begitu saja."

"Aku sendiri enggak begitu mengenal hotel ini. Ren yang menyarankannya karena berpegang pada informasi bahwa fasilitas hotel ini sangat terjamin."

Julius mengambil tempat di hadapan Solyn. "Aku turut berdukacita untuk orang tuamu."

Solyn menatap mata gelap tanpa ekspresi milik Julius. "Terima kasih," katanya lalu mengelus punggung Sheo yang semakin tenang dalam pelukannya. "Terima kasih juga karena membantu Sheo. Apakah dia merebut bola basket dari anak-anak tadi?"

"Itu bola basketku dan aku memang memberikannya agar dia bermain. Aku sedang bicara pada Ren tentang orang tuamu saat dua anak itu mencoba merebut bola dari Sheo."

Solyn langsung memandang adiknya yang kini terlelap, mengecup hidung mancungnya. "Aku belum pernah mendengarnya berteriak pada anak lain sebelum hari ini."

Julius tidak mengenal Sheo, tapi menurutnya, balita itu termasuk anak yang tenang. "Dia akan baik-baik saja."

"Aku harap begitu." Solyn membaringkan Sheo di pangkuannya.

Mengamati kedua tamunya, Julius mendapati Sheo dan Solyn sama-sama mewarisi hidung-mancung dan mata sewarna kakao milik Nelson White. Ada bintik *freckles* tersebar di bagian hidung hingga bawah mata Solyn, jelas gadis itu percaya diri dengan anugerah kecantikan alaminya sehingga tidak memakai *make-up* berlebihan. Julius berpaling saat pandangannya terarah



pada dagu berbentuk V dan bibir lembut karena sapuan *lip gloss*. Solyn White adalah perpaduan sempurna dari pria Inggris yang ramah dan perempuan Jawa berkarakter bijak seperti Reina.

Interkom berbunyi dan suara Moreno terdengar. Julius segera mendekat untuk membukanya. Wajah pria yang biasanya ramah itu terlihat muram.

"Kenapa Ren?" tanya Solyn, tahu hal buruk pasti terjadi.

"Krisna melakukan konferensi pers terkait kecelakaan itu. Dia menyanggah adanya perempuan lain di mobilnya dan bilang pertunangannya denganmu enggak dibatalkan. Dia beralasan bahwa situasi duka ini yang membuatmu menghindari media."

Solyn langsung menggelengkan kepala. "Aku enggak mau bertemu dia lagi, Ren."

"Mega memberitahuku, kamu berencana untuk pergi sementara ini?"

"Iya, berdua sama Sheo."

Moreno mengangguk. "Berangkatlah hari ini juga. Aku akan minta Mega dan Bibi untuk membereskan baju dan perlengkapan kalian."

"A-aku akan memesan tiket penerbangan."

Moreno menatap Julius. "Bisa titip mereka sebentar? Aku harus ke rumahnya untuk mengambil perlengkapan."

"Ya, tentu, mereka aman di sini," kata Julius dan memberikan kartu aksesnya. "Kamu bisa langsung masuk dengan kartu ini."

"*Thanks!*" Moreno beranjak pergi.

Julius menatap Solyn yang kesulitan memegang ponsel sembari menahan Sheo. "Ada tempat tidur, boleh kupindahkan dia?"

"Tempat tidurmu? Oh, jangan! Belum lama ini, Sheo mengompol karena ketakutan setelah menonton Casper. Aku enggak—"

"Petugas kebersihan di hotel ini luar biasa cekatan," sela Julius lalu mengulurkan tangan dan menggendong Sheo memasuki sebuah pintu ganda di belakang ruang duduk.

Solyn bisa melihat tempat tidur *king size* dengan interior khas Eropa klasik yang mewah. Julius membaringkan Sheo dan mengambil bantal untuk menghalangi balita tersebut dari

pinggir tempat tidur. Ia sengaja membiarkan pintunya tetap terbuka agar Solyn bisa mengawasi adiknya.

"Terima kasih."

Julius mengangguk. "Minumlah atau kalau kamu menginginkan makanan, koki bisa datang dan menyiapkannya."

"Jus ini sudah cukup," kata Solyn, memutuskan kembali berkonsentrasi pada laman pemesanan tiket pesawat, menuliskan nama lengkapnya dan Sheo sebelum melakukan pembayaran.

Julius tidak pernah terlalu lama berbincang dengan seorang gadis dan Solyn jelas memiliki urusan yang harus diselesaikan. Keheningan membentang di antara mereka.

Usai menyelesaikan pesanan tiketnya, Solyn menatap Julius. "Tadi malam, Ibu Cynthia datang ke rumah dan sup yang dibawakannya sangat enak. Aku harap kamu bersedia menyampaikan rasa terima kasihku."

"Tentu," kata Julius lalu mengeluarkan ponsel dan menulis pesan untuk ibunya.

Sementara Julius sibuk dengan ponselnya, Solyn mengamati majalah olahraga yang terbuka di meja. Majalah itu terbuka tepat di halaman yang memuat foto Julius sedang memamerkan deretan *six pack* perutnya. Jaket bulu tebal melingkupi pundaknya dan ekspresi wajah pria itu memberi kesan arogan yang sangat kuat. Solyn membaca sekilas berita yang termuat—tentang Julius dan proyek terbarunya dalam menaklukkan beberapa tebing terkenal di Indonesia.

"Apa artinya C.C.?" tanya Solyn, menatap langsung tato di leher Julius saat pria itu menoleh ke arahnya.

"Cynthia Cesare, ibuku."

"Apakah saat membuatnya sakit?"

Julius selalu berpikir dirinya sudah mati rasa. Karena itu, ia menggeleng.

"Aku ingin membuat tato juga. Bisa rekomendasikan seniman yang bagus?"

Julius tidak yakin ingin memberi tahu gadis itu, tapi melihat wajah serius Solyn, ia akhirnya membuka mulut. "Aku punya lima tato dan semuanya dibuat oleh seniman yang berbeda dari

berbagai negara. Hanya C.C. yang dibuat di Indonesia oleh seniman tato dari Bali."

"Aku hanya tahu soal tato naga, C.C., dan tulisan di dadamu ... ada dua tato lainnya?"

"Ya, di pinggul dan pergelangan kaki."

Pipi Solyn merona, tidak menyangka salah satu lokasi tato itu sangat pribadi.

Sebelah alis tebal Julius terangkat. Jawabannya memang terdengar terlalu gamblang untuk gadis yang dibesarkan dengan kesempurnaan tata krama seperti Solyn. Ia memutuskan untuk mengalihkan topik pembicaraan. "Tato apa yang ingin kamu buat?"

"RNWhite di pergelangan tangan," jelas Solyn sambil mengulurkan pergelangan tangan kanannya, urat nadinya terlihat membayang di balik lapisan kulit putih.

Julius tahu maksud tato tersebut. "Ke mana kamu akan pergi?"

"Bali," jawab Solyn lalu tersenyum miris. "Selama dua puluh lima tahun hidup, aku hanya pernah ke sana dua kali bersama Ayah dan Ibu. Ini pertama kalinya aku akan mencoba menjelajah sendiri sekaligus melakukan hal-hal yang sebelumnya enggak terpikir untuk kulakukan."

"Jangan mencoba menyakiti diri sendiri. Reina selalu mengingatkanku tentang hal itu."

Solyn belum pernah mendengar mantan pasien ibunya memanggilnya dengan nama yang begitu akrab seperti Julius. "Sudah lama melakukan konseling dengan Ibu?"

"Usiaku tujuh belas tahun saat pertama kali bertemu dengannya. Awalnya seminggu tiga kali, lalu lama-kelamaan berganti sebulan dua kali sampai masa tahananku selesai. Aku menyelesaikan ujian paket untuk mendapatkan ijazah SMA, lalu mencari kesibukan di luar negeri. Reina lebih sering berkomunikasi dengan Mama, memberi tahu bagaimana cara terbaik untuk menangani anak liar sepertiku."

"Aku tahu sedikit tentangmu. Istri Ren memberitahuku tentang pekerjaanmu sebagai *brand ambassador* beberapa merek dagang terkenal di luar negeri. Itu keren sekali," puji Solyn.

Julius merasa biasa saja waktu menerima tawaran itu. Ia hanya berpikir tentang inilah saatnya menghasilkan uang sendiri dan tiba-tiba kesempatan itu muncul di hadapannya. Sejak kecil, Julius tidak pernah memikirkan uang bahkan pada masa dewasanya ini, ia tak diharapkan untuk bekerja keras atau belajar menjadi penerus ayahnya. Julius melakukan apa pun yang ia sukai dalam hidupnya.

*"Thanks."*

Karena kembali tak menemukan bahan obrolan, Solyn beralasan ingin ke kamar mandi dan mengecek Sheo. Julius membiarkan. Ia memilih menonton televisi dengan suara rendah, mengganti-ganti saluran hingga berhenti pada tayangan gosip yang menampilkan wajah Krisna Dananjaya dalam balutan perban di sekeliling kepala. Pria itu masih duduk di kursi roda saat memberikan keterangan tentang pertunangannya. Foto Solyn dimuat di pojok layar, bersisian dengan foto pertunangan saat Krisna menyematkan sebuah cincin di jari Solyn.

Julius sudah akan menggantinya ketika melihat Solyn berdiri di sampingnya, mendengar mantan tunangannya membual dengan menampilkan wajah tertekan yang dramatis. Krisna bahkan meneteskan air mata, memohon ke kamera agar masyarakat memberinya privasi dan berhenti menghujat dengan isu yang tidak memiliki dasar kebenaran.

*"Sori,"* kata Julius lalu mengganti siaran berita.

Solyn menggeleng. *"Bukan salahmu."*

Julius tidak tahu caranya menghibur orang lain, jadi ia memilih mematikan televisi dan berharap Moreno segera kembali.



Sheo bangun saat Moreno datang dengan membawa dua koper. Solyn membukanya dan memastikan perlengkapan bepergiannya memadai. Mengecek saldo tabungan pribadinya, Solyn sebenarnya membutuhkan bantuan pengacara untuk mengakses rekening ayah dan ibunya.

Ponsel Moreno terus berdering dan pria itu menghela napas. *"Lyn, aku akan panggilkan taksi. Sepertinya orang-orang itu mengejarku karena menyadari aku membantumu."*

"Jika orang-orang itu serius mengejar Solyn, mereka pasti menunggu di lobi," intervensi Julius.

"Apa aku minta Mega kemari? Orang mungkin enggak akan menyadari mobil Mega."

Solyn menggeleng. "Istri sendiri lagi hamil delapan bulan kok diperbolchkan menyetir."

"Darurat, Lyn," kata Moreno yang sebenarnya merasa cemas membiarkan Solyn pergi. "Sebenarnya aku cemas membiarkanmu pergi sendiri."

"Aku sudah dewasa, Ren, dua puluh lima tahun. Enggak sedikit perempuan seusiaku di luar sana yang memiliki anak seusia Sheo."

"Dua puluh lima tahun dan selama ini terlindung dalam pengawasan keluarga. Ini akan jadi kali pertamamu benar-benar menghadapi dunia tanpa ...." Moreno tak berani melanjutkan kata-katanya.

Solyn merenung. Makam kedua orang tuanya bahkan belum sepenuhnya kering, tapi permasalahan ini membuatnya harus pergi menjauh. Hal ini juga menyakitinya. "Sheo yang terpenting untukku saat ini."

"Aku akan pergi bersamanya," ucap Julius.

Moreno dan Solyn menatap pria yang tampak sama terkejutnya dengan usulan tersebut, tapi Julius mengangguk yakin. "Tujuanku pulang adalah memberi penghormatan terakhir pada Reina. Aku berutang banyak padanya dan kini bisa membalasnya."

Moreno menyipitkan mata. "Serius, nih? Bukannya lagi ada *project* pemanjatan?"

"Aku berencana memanjat tebing Songan dan Uluwatu di Bali. Ranga akan kuminta pulang untuk mengatur jadwalku." Julius mengeluarkan ponsel. "Jam berapa penerbanganmu?" tanyanya pada Solyn.

"Satu siang."

Julius mengangguk dan melakukan pemesanan tiket. "Solyn bisa pergi bersamaku sekalian. Aku mendapatkan area parkir VIP di basemen. Aku yakin mereka enggak mengenali mobilku."

"Oh, benar," kata Moreno meski menggaruk dagunya tidak yakin. "Ng, Tante Tia?"

"Aku akan telepon Mama setelah ini."

Solyn mengamati betapa efisiennya Julius mengatur semuanya. Pria itu juga meminta koki datang untuk mulai menyiapkan makan siang.

"Sheo mau makan apa?" tanya Moreno.

"Donat cokelat sama es krim," jawab balita tersebut.

Solyn mengingat itu adalah janji yang dibuat orang tuanya saat Sheo berhasil melalui *trial* masuk *playgroup* minggu lalu.

"Sheo makan yang lain, ya? *Scramble egg*, mau?"

"Donat cokelat sama es krim!" Sheo bersikeras hingga wajahnya merengut.

Moreno segera menengahi. "Ingat kata Ibu, makan donat cokelat sama es krim itu boleh setelah makan nasi. Tuh, ibu koki jago loh buat *scramble egg* atau omelet."

Koki yang bertugas juga tersenyum. "Mau omelet senyum enggak?"

"Omelet senyum?" Sheo langsung penasaran.

"Iya, nanti ada bintangnya juga ... mau?" tawar koki dengan ramah.

Sheo langsung menganggukkan kepala dan kurang dari lima menit kemudian, omelet senyum lengkap dengan sepasang *nugget* berbentuk bintang tersaji. Solyn menyuapi adiknya dengan sabar. Ia sendiri malas makan. Moreno dan Julius sama-sama menikmati sepotong steak dengan tambahan kentang kukus dan salad sayur.

Selepas makan siang, Julius meminta petugas membawakan dua koper milik Solyn dan Sheo ke mobilnya. Julius menenteng ransel yang biasa menemaninya bepergian.

"Lius, yakin ini enggak pa-pa?" tanya Moreno saat Solyn memindahkan kursi khusus balita milik Sheo ke mobil Julius.

"Iya, kabari aja kalau keparat itu udah capek berdrama di televisi." Julius menggendong Sheo dan menempatkannya di kursi khusus. Rasanya sedikit aneh mendapati ada kursi balita di mobil kesayangannya.

"Hati-hati, ya, Lyn. Terus beri kabar padaku dan Mega."



Solyn mengangguk dan masuk ke pintu penumpang depan. Julius memastikan semua *seatbelt* terpasang sebelum menjalankan mobil keluar basemen. Ada beberapa mobil sedan dengan logo stasiun televisi nasional. Solyn langsung menghela napas lega karena memutuskan pergi bersama Julius. Tidak ada orang yang menyadari kepergiannya.

Sekian kilometer berada di jalanan, Solyn mengerutkan kening mendapati Julius membelokkan mobil dan menjauhi area bandara. "Mau ke mana?"

"Masih ada waktu. Sheo bilang belum lihat makam ayah dan ibunya."

Solyn langsung terkesiap. "Itu ... aku enggak—"

"Mau lihat Ayah sama Ibu dulu, Lyn," sela Sheo, suaranya memohon.

Julius menatap spion depan. "Sheo mau janji jadi anak yang baik, kan?"

"Iya," jawab Sheo dan Solyn hanya bisa menahan tangis dengan ketegaran adiknya.

Julius lebih dulu mampir ke toko bunga. Bersama Sheo, ia memilih setiap bunga berwarna putih dan meminta petugas merangkainya. Itu buket pemakaman tercantik yang pernah Solyn lihat. Begitu sampai di makam, Solyn merangkul Sheo yang langsung menangis terisak-isak. Julius meletakkan bunga dan berdoa sejenak. Ketika tangisan Sheo semakin keras, Julius mengulurkan tangan dan menghapus air mata balita tersebut.

"Kan mau janji jadi anak yang baik supaya Ayah dan Ibu pergi ke surga."

Sheo mengangguk-angguk sembari menahan tangis. Bocah itu tergerak mencium pusara kembar yang terbuat dari kayu milik orang tuanya sebelum dibantu Solyn untuk berdoa. Setelahnya, masih dengan sisa sedu sedan, Sheo melambaikan tangan dan Solyn berjanji akan segera pulang untuk berkunjung kembali. Julius sendiri tidak bisa membayangkan kehilangan salah satu dari kedua orang tuanya, apalagi kehilangan keduanya sekaligus.

"Nanti Sheo datang lagi," pamit Sheo saat Julius membantunya duduk di kursi pengaman.

"Tos dulu," kata Julius dan Sheo mengepalkan tinjunya,

menepuk telapak tangan Julius. "Oh, ulang."

Julius ikut-ikutan mengepalkan tangan. Mereka mengulang *high five* dengan gaya baru tersebut. Entah bagaimana, Solyn merasa begitu tenang meski menyadari bahwa perjalanan ini akan dilaluinya bersama seseorang yang bisa disebut asing.

SOLYN MENGAMATI seorang pria dengan pakaian sopir rapi telah menunggu di parkiran tempat Julius menghentikan mobil. Pria itu langsung mengangguk dan mendekat. Julius begitu saja memberikan kunci mobilnya.

"Nyonya bilang, nanti di Bali langsung dijemput Pak Nengah."

Julius mengangguk. "Sebelum pergi, tolong pindahkan dua koper di bagasi."

Sopir langsung sigap mengeluarkan dan mendorong kedua koper tersebut mengikuti langkah Julius. Sheo yang kembali mengantuk akhirnya pulas dalam gendongan Solyn.

Sebenarnya, sudah sejak awal tadi Julius merasa seseorang mengamatinya. Tapi saat dua orang dengan kamera tiba-tiba muncul dan mengambil gambar, barulah ia tahu sebagian dari orang-orang ini sengaja menunggu Solyn. Julius langsung sigap meraih Solyn ke dalam rangkulan. Beruntung sopirnya cukup peka dan dengan cepat mengikutinya setengah berlari memasuki ruangan VIP. Solyn yang terkejut hanya bisa mengikuti Julius dan memastikan adiknya tetap tenang.

"Saya kira Tuan Muda cuma terkenal di Amerika. Enggak tahunya di Indonesia juga sudah mulai eksis," kata sang sopir, membuat Julius menggeleng. Semua ini bukan tentang dirinya. Tanpa banyak basa-basi lagi, sopir itu segera pamit.

Menyadari tempatnya berada, Solyn mendongak pada Julius. "Aku pesan tiket ekonomi, seharusnya—"

"Bisa minta *upgrade* di sini," sela Julius lalu mendekat ke konter yang kosong, meminta petugas mengurus tiket baru untuk Solyn dan Sheo.

"Jadi, tiga tiket kelas bisnis, ya, untuk Mr. Saddha Julius

Cesare, Mr. Sheo Sitaram White, dan Ms. Shriya Solyn White.” Petugas mengonfirmasi ulang.

Julius mengangguk dan menerima bukti *boarding* yang langsung dicetak, setelahnya mengikuti petugas menuju *gate* keberangkatan khusus.

“A-aku harus menghubungi pengacara dulu untuk mendapatkan akses ke rekening ayah atau ibu, jadi mungkin baru beberapa hari lagi aku bisa mengganti biaya tiketnya,” ucap Solyn, sebenarnya sedikit malu mengakui hal ini.

“Enggak usah dipikirkan. Selama bertahun-tahun, aku menerima konseling gratis.”

“Oh, tapi aku—”

Julius menatap yakin. “Kalau orang tuaku tahu apa yang terjadi, mereka juga enggak akan setuju aku menerima uangmu.”

“Terima kasih,” kata Solyn lalu teringat hal yang ingin ditanyakannya. “Oh, apakah kamu memang tinggal di hotel?”

“Papa baru pulang dari perjalanan bisnis semalam. Setelah menjemputnya, kami memutuskan tinggal di hotel yang lebih dekat dari bandara. Saat sarapan, aku bertemu dengan Ren dan kami mengobrol sambil menjaga Sheo.”

“Orang tuamu?”

“Papa enggak bisa meninggalkan pekerjaan dan Mama enggak bisa meninggalkan jadwal perawatan kecantikan.”

Solyn terkesiap menahan tawa. “Perawatan itu sangat sukses,” pujinya, mengingat betapa mulus dan kencangnya wajah Cynthia Cesare di pertemuan pertama mereka.

“Bagi sebagian anak, rasanya sulit untuk melihat orang tua mereka menua. Aku enggak perlu mengkhawatirkan hal itu, seenggaknya hingga sepuluh tahun mendatang.”

Seketika tawa Solyn tidak lagi bisa ditahan. Gadis itu bahkan sampai duduk di kursi terdekat untuk menuntaskan tawanya. Sheo yang terbangun menatap heran dan memilih turun dari pangkuan.

“Lyn!” protes Sheo karena tidak mengerti apa yang membuat kakaknya tertawa.

Solyn menatap Julius yang terlihat biasa seolah kelakarnya tadi bukan sesuatu yang lucu. Seketika ia berusaha menahan

tawa. "Eh, so-sori."

Julius menggeleng. "Senang mendengarmu bisa tertawa," katanya lalu beralih menggandeng Sheo ke area kaca tebal untuk melihat berbagai jenis pesawat terparkir.

Solyn memandangi pria tegap yang kini menggendong adiknya untuk menghindari rombongan wisatawan yang melintas. Pria itu terlihat perhatian meski entah bagaimana, raut wajah Julius tidak menunjukkan ekspresi tertentu.



Sebelum indikator mematikan ponsel menyala, Solyn memanfaatkan situasi untuk mencari informasi tentang Julius. Pria itu menempati kursi yang terpisah darinya dan Sheo, terlihat sibuk mengetikkan sesuatu dengan ponselnya.

Tidak banyak media Indonesia yang memuat berita tentang Julius, kecuali menyebutkannya beberapa kali sebagai putra tunggal Ferdinand Cesare, pemilik salah satu firma hukum terbesar di Indonesia. Solyn menyipitkan mata saat menemukan laman sosial media milik Cynthia Cesare. Ketika membukanya, sebagian *postingan* merupakan foto tebing eksotis di daratan Afrika atau Amerika. Ia memutuskan untuk melihat *postingan* terbaru—foto Cynthia bersandar di dada Julius. Foto tersebut terpotong di bagian dagu sehingga tidak memperlihatkan wajah. Solyn tahu itu Julius karena tato yang mengintip dari celah kemeja. Foto itu diunggah tiga bulan yang lalu dengan *caption* sederhana; *resting, JC -love*.

Setelah Solyn amati memang hampir semua foto dengan *caption* inisial JC tak pernah benar-benar memperlihatkan keseluruhan wajah Julius. Beberapa foto hanya menampakkan tangan, lengan, bahu, atau barang-barang pemberian. Tapi jelas Cynthia berusaha mengungkapkan setiap kebahagiaannya bersama sang putra.

Solyn kembali ke laman pencarian dan mencoba mencari lebih banyak berita tentang Julius. Foto-foto yang termuat kebanyakan mengarahkannya pada laman toko belanja tempat produk yang Julius iklankan dijual. Solyn harus mengakui bahwa Julius memang fotogenik, seolah pria itu hanya perlu berdiri dan menatap kamera untuk mendapatkan hasil foto

terbaik.

*Lius Cesare: New Record, New Girlfriend.*

Menatap judul berita tersebut, Solyn langsung membacanya. Ternyata dua tahun yang lalu, Julius berpacaran dengan model Victoria'S. Mereka terfoto di sebuah kelab malam Los Angeles. Foto yang termuat tidak begitu jelas tapi dari postur tubuhnya, Solyn bisa mengenali itu Julius.

Pemberitahuan persiapan penerbangan menyadarkan Solyn. Ia segera mematikan ponsel, membantu Sheo yang sibuk menonton kartun untuk mengenakan *safety belt*. Setengah jam penerbangan, Sheo masih bisa dialihkan dengan kartun tapi menit berikutnya, balita itu mulai bosan dan merengek ingin berjalan-jalan. Solyn berusaha menjaga suaranya tetap rendah saat meminta adiknya tenang.

"Mau duduk sama-sama? Dari kursiku bisa lihat awan," ajak Julius saat mendekat.

"Awan?" tanya Sheo.

Julius mengangguk. "Ada awan bentuk ikan tadi, mau lihat?" tawarnya dan Sheo segera mengulurkan tangan. Julius menggendongnya untuk duduk bersama dan memperhatikan awan. Solyn menghela napas lega ketika sisa penerbangan itu terselamatkan.

Hingga pesawat mendarat, Sheo masih betah bersama Julius dan itu sedikit membuat Solyn tidak enak. Ia takut Julius keberatan dengan segala celotehan Sheo. Adiknya itu memang mudah penasaran dan sering bertanya banyak hal.

"Sheo, jalan sini. Gandeng Lyn," pinta Solyn.

"Mau sama Lius," jawab Sheo sembari memeluk leher Julius. "Nanti lewat jalan laut, ya?"

Julius mengangguk. "Namanya tol laut."

Solyn sadar bahwa Julius tidak terbiasa dengan anak-anak, tapi entah kenapa pria itu tidak menunjukkan ekspresi keberatan setiap kali harus mengulang jawaban atau penjelasannya pada Sheo. Julius juga terlihat santai meski menggendong Sheo sambil menarik salah satu koper.

Solyn berusaha menjajari langkah Julius. "Sori, ya."

Julius menoleh. "Kenapa? Salah ambil koper?"



"Bukan, Sheo enggak mau turun," kata Solyn, menatap cemberut pada adiknya.

"Oh, aku justru khawatir kalau Sheo turun dan dia lepas dari kita." Julius menatap balita yang digendongnya. "Sebentar lagi ya, itu pak sopirnya."

Solyn menatap pria tegap dengan kemeja putih bergaris melepas kacamata hitam dan menyelipkannya ke saku. Pria itu mengangguk formal sebelum mengambil koper dari tangan Solyn dan Julius.

"Mas Lius, maaf sampai lusa belum ada vila yang kosong," kata sopir sembari berjalan menuju mobil. Wajahnya terkesan tidak enak. "Buat rangkaian acara pernikahan, jadi saya sungkan mau membatalkan reservasinya."

Julius mengangguk. "Antar ke Grand Amarilys saja."

"Oh, baik."

Julius membuka pintu penumpang belakang dan Solyn terkesiap mendapati kursi khusus balita sudah terpasang. "Kok ... ada ...."

"Iya, kita akan pakai mobil ini selama di Bali. Sekalian saja dilengkapi *carseat* khusus," terang Julius sambil mendudukkan Sheo dan memakaikan *seatbelt*. Solyn duduk di samping adiknya dan Julius beralih ke kursi depan.

Butuh waktu dua puluh menit sampai sopir menghentikan mobil di basemen hotel. Solyn lagi-lagi melihat Julius mengeluarkan kartu khusus berwarna biru keperakan, menunjukkannya pada petugas hotel yang mendekat. Petugas melakukan pengecekan dari kartu tersebut dan kurang dari satu menit, ia membantu sopir mengeluarkan barang dari bagasi. Julius membebaskan Sheo dan kembali menggendongnya. Solyn merapikan rambutnya sebelum membuntuti pria itu ke lift.

*Front office* yang bertugas terlihat menunggu kedatangan Julius. Perempuan dengan setelan formal tersebut langsung mendekat dan mengulurkan sebuah amplop sewarna kartu khusus yang dimiliki Julius. "*Family suite* dengan dua kamar, ya, Pak Julius. Silakan di satu nol satu sembilan," katanya ramah.

"Terima kasih," balas Julius.

Solyn terpesona dengan interior hotel yang setiap sudutnya



menampakkan pahatan atau ukiran khas Bali. Di tengah lobi yang luas ini tampak begitu banyak pengunjung berlalu-lalang. Sebagian besar dari mereka adalah turis atau pria dan wanita bersetelan bisnis.

"Lyn! Lyn ada di televisi!" sebut Sheo antusias. Solyn dan Julius terkesiap, lalu menoleh ke sudut informasi tempat enam televisi menyiarkan berita dari berbagai belahan dunia. Solyn melihat siaran dirinya yang setengah berlari bersama Julius di bandara.

Julius melihat topi lebar yang ada di ruang pameran penjualan. Segera ia mengambilnya dan menutupkannya ke kepala Solyn. Gadis itu sudah siap menangis saat akhirnya berani mengangkat kepala.

"*It's okay*, semua orang di sini terlalu sibuk dengan urusannya sendiri. Enggak akan punya waktu mengidentifikasi orang lain."

"Me-mereka menyebutkan namamu," kata Solyn. Rasa bersalah menyeruak. Ia bisa memperkirakan apa yang akan media tuliskan berikutnya.

"Aku akan baik-baik saja." Julius menarik Solyn ke sisinya. "Kita enggak mau membuat Sheo kebingungan."

Solyn segera mengerjapkan mata dan menatap sang adik. Sheo mengerutkan kening memandangi televisi. "Apa itu skandal?"

"Hah?"

"Sheo sekarang pakai sepatu, tapi kalau main di pantai nanti pakai sandal." Julius menyela Solyn.

Mata Sheo seketika jernih. "Main di pantai? Ada *Patrick star*?"

"Mr. Crab juga ada." Julius lalu berjalan ke ruang pameran penjualan tempat ia mengambil topi untuk Solyn. "Tagihkan ke satu nol satu sembilan, ya."

"Baik, Pak," sahut petugas sambil mengangguk ramah.

Solyn merapatkan topinya saat memasuki lift. Hanya ada beberapa orang asing yang ikut masuk dengannya. Dua orang wanita dengan bahasa Prancis dan seorang pria yang menelepon dengan suara rendah. Salah satu wanita Prancis itu berkomentar

tentang Sheo, mengatakan bahwa dia bayi yang lucu. Solyn terkesiap ketika wanita lainnya memilih mengomentari Julius; *hot papa*.

"Lyn, ayol!" Suara Sheo menyadarkan Solyn bahwa lift telah sampai di lantai tempat mereka akan tinggal. Ia segera berjalan mengikuti.

Saat memasuki suite, Solyn sudah melihat koper-kopernya di ruang duduk. Julius mengatur suhu AC sebelum mendudukkan Sheo ke sofa dan mengambilkan sebotol jus.

"Maul" kata Sheo.

"Memang buat Sheo," ucap Julius, lebih dulu membuka tutup botol sebelum menyerahkannya. "Pelan-pelan minumnya."

Sheo menyedap pelan sebelum menyengir, jelas menyukai minuman yang didapatkannya.

"Pilihlah kamar yang kamu sukai."

Solyn mengangguk sembari menggeret kopernya ke pintu ganda terdekat. Kamar tersebut didominasi warna *beige*. Ia langsung menyukai interior gading dan tempat tidur dengan kelambu tipis di tengah ruangan. "Kamar ini saja."

Julius mengangguk lalu menyetel televisi dan mencari *channel* kartun untuk Sheo. Ia membantu Solyn membawakan koper menuju kamar tersebut.

"Lyn, mau telepon Ren," pinta Sheo.

Solyn yang baru mulai membongkar koper langsung keluar dan mengulurkan ponselnya. "Tekan angka empat yang lama."

Ketika kembali ke ruang duduk, Julius mendapati Sheo salah menekan ikon panggilan. Ia segera mendekat dan membantu. Ternyata Sheo tanpa sengaja menggeser menu pencarian. Julius mendapati laman yang memuat foto-foto sekaligus tab berita gosip luar negeri tentangnya.

"Ada Lius di ponselnya Lyn!" seru Sheo dan seketika suara langkah kaki berlari terdengar kembali. Solyn merebut ponsel dari tangan Julius. Wajahnya gugup, amat sangat tidak nyaman.

"Ma-maaf, aku enggak bermaksud ...." Solyn menjadi sedikit gagap setiap kali tertekan dan situasi ini benar-benar tidak terhindarkan. "Maksudku, aku ha-han ... hanya ...."

"Itu wajar kamu mencari tahu tentangku," kata Julius sebelum gadis di hadapannya ini menangis. "Kamu berhak merasa waspada bersamaku, enggak pa-pa," tambah Julius.

"Ma-maafkan aku." Solyn menekuk dagunya dalam-dalam.

"Aku yang salah. Seharusnya aku memperkenalkan diri dengan lebih jelas," ucap Julius lalu menekan kontak Moreno dengan ponselnya sendiri. Sewaktu temannya itu mengangkat, ia langsung memberikannya pada Sheo. "Ini. Coba cerita soal awan di pesawat tadi."

Sheo langsung semringah mengambil ponsel Julius. Suara tawa Moreno terdengar saat bocah itu menjelaskan setiap hal yang dialaminya selama penerbangan. Julius menatap Solyn dan menarik lengan gadis itu ke dekat balkon. Ada sofa *bench* yang nyaman di sana.

"Duduklah."

Solyn mendongak menatap pria itu. "Aku minta maaf. Aku enggak bermaksud membuatmu tersinggung dengan—"

"Solyn," sela Julius lembut. "Apa yang kamu lakukan ini benar."

"Kamu begitu baik, enggak seharusnya aku diam-diam menyelidiki sesuatu tentangmu," aku Solyn, merasa kecewa dengan dirinya sendiri.

"Kamu enggak benar-benar mengenalku dan hal yang kamu lakukan ini tepat." Julius mengambil ponsel di tangan Solyn. "Aku enggak bisa mengaku sebagai orang baik karena aku bukan. Ada alasan aku menjadi pasien Reina dan alasan itu enggak sederhana."

Solyn menatap tidak mengerti. "A-aku—"

"Aku pernah depresi dan punya masalah pengendalian emosi," sela Julius dan yakin dirinya telah sepenuhnya mendapatkan perhatian Solyn. "Aku enggak bergantung pada obat, tapi bukan berarti aku bisa dipercaya. Sejak remaja, aku sudah bermasalah."

Solyn mengerjapkan mata, tidak mengerti bagaimana harus menanggapi dan saat itulah Julius mengembalikan ponselnya. "Ini adalah data kesehatan pribadiku berdasarkan observasi Reina," ungkap Julius, menggenggamkan ponsel tersebut ke tangan Solyn. "Setelah ini, jika kamu lebih nyaman untuk

menjaga jarak dariku, aku akan memesan kamar lain.”

Jemari Julius melepaskan tangan Solyn dan pria itu berlalu, kembali ke samping Sheo untuk menimpali pembicaraan bersama Moreno.

Solyn mengembuskan napasnya beberapa kali sebelum menunduk pada layar ponselnya, mendapati laporan kesehatan pribadi Julius yang dikirim dari surel Reina White.

SOLYN MEMBUKA berkas pertama yang dibuat ibunya. Saat itu, usia Julius tujuh belas tahun. Solyn berusaha tenang mendapati lampiran *profiler* yang memuat penjelasan karakter Julius sebagai tahanan remaja. Sedikit banyak Solyn mengerti tentang diagnosis beberapa penyakit mental dan yang Julius alami saat remaja membuatnya ingin menangis. Dakwaan kejahatannya juga sangat serius; pengekangan, perundungan, tindak kekerasan hingga bertanggung jawab pada kematian salah satu teman sekolahnya. Solyn menahan asam yang siap melejit dari lambungnya sewaktu mendapati lampiran foto Julius remaja; kurus, muram, tatapan matanya lebih dingin dan lebih kosong dari saat ini. Julius juga dinyatakan positif sebagai pengguna obat terlarang.

Solyn menguatkan diri untuk membuka berkas berikutnya dan masih belum mendapati perubahan yang berarti. Julius masih dinyatakan sebagai remaja bermasalah dan tidak kooperatif dalam setiap sesi konseling. Di berkas kedelapan, tepatnya satu tahun setelah penahanan, barulah terdapat perubahan. Reina menuliskan Julius mulai berbaur dengan para tahanan remaja lain. Ia mendapatkan pembebasan bersyarat setelah tujuh tahun masa tahanan. C.C. adalah tato pertama yang Julius buat setelah keluar dari penjara.

Solyn menghabiskan sore itu dengan membaca setiap proses terapi dan metode yang ibunya lakukan untuk mengenali kepribadian Julius. Ada banyak keterangan tambahan yang harus diperhatikan oleh orang di sekitar Julius, terutama untuk orang tuanya. Semakin banyak membaca berkas tersebut, semakin Solyn bisa merasakan kelegaan ibunya saat laporan-laporan itu mengindikasikan perubahan berarti terkait kontrol emosi Julius.

"Solyn." Panggilan tersebut seketika membuat Solyn menoleh ke pintu.

Julius menggendong Sheo yang lelap tertidur. Solyn buru-buru menyingkap selimut. "Ma-maaf, aku sampai lupa mengurus Sheo. A-aku—"

"Sheo bukan anak yang merepotkan," sela Julius saat membaringkan bocah empat tahun itu ke tempat tidur. Julius melepaskan kaus kaki dan menyelimuti Sheo hingga sebatas dada. "Sheo sudah makan. Aku akan menunggumu untuk makan sama-sama."

"Oh, te-tentu saja," kata Solyn kikuk. Ia meletakkan ponselnya dan ikut keluar kamar.

Di meja, tersedia beberapa menu makanan China yang masih mengepulkan sedikit asap. Ayam *kungpao*, *chop suey*, mapo sup, dan beragam jenis pangsit. Solyn juga mendapati semua menu tersebut tersaji dengan piring berukiran ornamen khas negeri tirai bambu.

"Aku memesan tanpa bertanya. Aku enggak begitu cocok dengan masakan nusantara, jadi sering memesan *chinese* atau *western* dan karena—"

"Aku suka ayam *kungpao*. Ta Wan Resto adalah salah satu tempat makan favorit keluargaku."

Julius mengenali salah satu restoran China yang terkenal itu dan mengangguk. Solyn mengambil tempat duduk berhadapan dengan Julius, lebih dulu meminum setengah gelas air putih sebelum mengambil sumpit dan mulai makan. Jarang melewati acara makan tanpa pembicaraan, ia melirik Julius yang terlihat begitu tenang. Sungguh mengejutkan karena pria itu mendapatkan diagnosis kesulitan mengontrol emosi. Julius saat ini lebih cocok disebut tidak memiliki emosi.

"Aku sudah membacanya," mulai Solyn dan Julius mengangguk. Karenanya, ia memberanikan diri. "Bolehkah aku bertanya tentang apa yang kubaca?"

"Silakan."

"Kamu benar-benar mem-membunuh temanmu?"

Solyn pikir ia akan mendapati Julius berhenti makan atau terkesiap, tapi pria itu langsung meresponsnya dengan anggukan. "Aku berperan besar dalam hilangnya nyawa gadis

itu.”

“Ren juga terlibat dan aku tahu ceritanya. Kalian saat itu dalam posisi bertengkar. Kamu dalam pengaruh obat.”

“Itu memperkuat bukti bahwa aku memiliki peran besar dalam peristiwa tersebut.”

Julis terlihat sangat tenang, tidak ada perubahan emosi yang seharusnya tampak dalam tatapan pria itu.

“Dan tentang obat-obatan, kenapa kamu membutuhkannya?” tanya Solyn.

“Saat sekolah, satu-satunya hal yang bisa kubanggakan hanyalah basket. Aku pernah menjadi calon atlet nasional sebelum peristiwa itu terjadi. Ren terlalu tangguh untuk kukalahkan. Ia punya mental pemimpin dan ketahanan fisik yang bagus. Jadi, aku berusaha mengunggulinya dengan berbagai cara termasuk doping.”

“Maaf jika pertanyaanku mengganggu.”

Julius menggeleng. “Sudah enggak terhitung lagi aku berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini saat konseling. Sama sekali bukan masalah bagiku untuk menjawabnya.”

“Apakah Ibu bersikap keras padamu?”

“Awalnya iya,” jawab Julius, mengenang saat-saat pertamanya berkonsultasi. “Reina sulit diabaikan dan terus mencoba membuatku bicara. Saat akhirnya aku bicara dan mengeluarkan semua isi kepalaku, aku memakinya, menggebrak meja di hadapannya. Ia bilang itu suatu kemajuan dan mendukung sikapku. Perlahan, aku sendiri yang melembutkan suara padanya.”

“Orang mengatakan itu *Reina's effect*.”

Julius tahu julukan tersebut diberikan oleh banyak mantan pasien Reina, orang-orang tak beradab yang entah bagaimana bisa bicara dengan nada bersahabat setelah menjalani konseling teratur. Merasa tak akan mendapatkan pertanyaan lagi, Julius menyelesaikan makan malamnya. Solyn mengikuti tak lama kemudian, meminum sisa air putihnya.

“Aku enggak menginginkan kehidupan lamaku,” ucap Solyn, membuat Julius batal berdiri untuk memanggil petugas



kebersihan. "Aku enggak ingin menjadi Solyn yang patuh ataupun tenang. Aku membaca berkas-berkasmu dan aku merasa kamu telah menjalani kehidupan ini dengan cara yang luar biasa. Setiap perjuangan yang kamu lakukan membuahkan kekuatan yang kini membantumu tetap bertahan. Aku juga menginginkan kekuatan itu."

"Reina membiarkanku melakukan banyak hal kecuali menyakiti diri sendiri." Julius mengingatkan dengan serius.

"Aku enggak akan melakukan hal yang menjauhkanku dari Sheo." Solyn memandangi bekas cincin di jari manisnya. "Aku ingin lebih berani dalam menjalani kehidupan ini. Aku ingin melakukan hal yang seenggaknya mampu membuat diriku merasa berharga lagi."

Julius tidak yakin ia harus merespons seperti apa. Detik berikutnya, Solyn kembali bicara. "Aku berada di sini karena enggak ingin berhadapan dengan mantan tunanganku, enggak ingin menghadapi orang-orang yang berpikir aku enggak cukup baik sehingga Krisna memilih perempuan lain," ungkap Solyn. Sebening air mengalir di pipinya.

"Solyn," panggil Julius lirih saat air mata gadis di hadapannya semakin deras menetes.

"Bantu aku, Julius," pinta Solyn sembari mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Julius. "Bantu aku menemukan kekuatanku."

"Aku mungkin bukan orang yang tepat."

"Kamu adalah orang yang paling tepat. Kamu berhasil melalui semua itu. Kali ini, kamu hanya harus mengajarku agar berhasil melaluinya juga."

Julius menatap tangan dengan jemari ramping yang menggenggam lengannya. Ia beralih menatap iris sewarna kakao yang masih dibayangi air mata.

"Jadi, apa yang kamu inginkan?"



*Pertama-tama, aku ingin pergi ke kelab malam dan mencoba alkohol.*

Julius memijit pelipisnya atas permintaan yang Solyn ajukan.

Solyn seperti remaja penasaran yang ingin menjajal segalanya, padahal sudah jelas bahwa alkohol bukanlah penyelesaian atas masalah, apalagi yang berkaitan dengan kedukaan dan patah hati.

"Lius!" Suara Rangga mengejutkan Julius dari tempat duduknya di lobi hotel.

Asistennya membawa dua koper dan sebuah ransel. Langkahnya langsung melambat mendapati Sheo duduk di samping Julius, membaca sebuah buku cerita bergambar.

"Li-Lius ...." Rangga melirik Sheo.

Sheo mendongak dan menatap penasaran. "Siapa?"

"Rangga, ini Sheo," kata Julius, memindahkan balita itu ke pangkuannya dan mengacungkan lengan mungil agar dijabat Rangga. "Sheo, ini Om Rangga."

"Om Angga," sapa Sheo lalu tersenyum.

Rangga terkesima sebelum menjabat tangan Sheo. "Halo, Sheo baca buku apa?"

"*Wendy and Peterpan*," jawab Sheo seraya menunjukkan sampul bukunya.

"*Check-in* aja dulu, Ga." Julius kembali menggeser Sheo ke sampingnya.

Rangga melambaikan tangan pada Sheo saat beralih menuju meja resepsionis. Sembari berjalan, ia menyipitkan mata melihat gadis yang sibuk merapatkan topi lebar hingga menutupi setengah wajahnya. Gadis itu mengenakan gaun lengan pendek dan sandal santai, berjalan ke arahnya.

Rangga sudah siap memamerkan senyum terbaiknya, tapi gadis itu melangkah melewatinya, langsung memberi tahu, "Julius, ponselmu tertinggal di kamar. Tante Tia menelepon."

Rangga melongo seketika. "*What?*"

Julius menoleh, membuat Rangga meneruskan langkah dengan ekspresi penuh duga.

Solyn menatap tidak enak karena sadar apa yang Rangga pikirkan. "Ma-maaf, pasti aku menimbulkan kesan yang salah."

"Jangan khawatir, dia asistenku," ungkap Julius lalu menatap kursi di hadapannya. "Duduklah. Setelah Rangga *check-in*, kita bisa sarapan sama-sama."

Sheo yang sedari tadi membaca, perlahan mendongak menatap kakaknya. *"Why Peterpan didn't want to grow up?"*

"Oh, *because,*" Solyn menggantung jawabannya sebelum meringis, *"childhood is one of the best times of our lives."*

"Really?" Kali ini Sheo menatap Julius.

"Yeah, *right,*" angguk Julius.

"Tapi Sheo mau gede biar kuat lempar bola basket seperti Ayah, Ren, Lius juga."

Julius mengangguk. "Harus makan banyak nanti."

Rangga mendekat sembari menatap layar ponsel. Terdengar nada dering yang khas dari sana. Ia menunjukkan layarnya ke arah Julius. "Lius, duluan aja, mau angkat ini."

Julius memperhatikan identitas penelepon dan menggandeng Sheo ke restoran hotel. Solyn merapatkan topinya karena gugup atas kejadian sore kemarin. Pagi setelah mandi, ia memeriksa beberapa portal gosip dan mereka masih membahas tentang pernyataan Krisna.

"Untuk berapa orang, Pak?" Petugas memeriksa *keycard* Julius.

"Empat." Julius menggendong Sheo karena suasana restoran yang ramai.

"Untuk putranya, kursi khusus atau biasa?" tanya petugas lagi.

Julius langsung bertanya, "Sheo mau duduk di kursi itu?"

Sheo melihat anak-anak duduk di kursi tinggi khusus dan menggeleng. "Enggak."

"Empat kursi biasa, ya, Pak."

Petugas langsung menghubungi seseorang dengan *hand radio* dan tidak lama mengarahkan mereka ke meja bundar dengan empat kursi. Taplak linennya terlihat sama bersih dengan tisu yang terpajang bersama bunga mawar segar.

Julius membantu Sheo memilih sarapan—*pancake* dan susu. Solyn memilih salad dan jus, sedangkan Julius menunggu Rangga. Ketika bergabung, pria itu yang memesan sarapan Julius.

"Aku punya proyek pemanjatan. Akan ada peliputan tentang itu, jadi harus menjaga berat badan. Rangga perfeksionis soal

tampilanku di kamera.” Julius memberi tahu.

Dan benar saja, saat kembali, Rangga membawakan Julius sarapan dengan menu diet.

“Belum kenalan,” kata Rangga saat duduk di kursinya, mengulurkan tangan pada Solyn. “Rangga, asistennya Julius.”

Solyn mengangguk. “Solyn.”

“Solyn siapa yang Julius?” tanya Rangga sambil terkekeh-kekeh melepas jabat tangannya.

“Rangga.” Julius langsung memperingatkan.

Rangga nyengir dan Solyn beralih membantu adiknya memotong *pancake* untuk mengalihkan kegugupan. Bagi orang lain, pasti keberadaannya dan Sheo bersama Julius terlihat seperti keluarga kecil yang sedang liburan. Bukan sekali saja Julius dikira ayah Sheo.

Rangga dan Julius membicarakan tentang beberapa rute pemanjatan. Solyn mencoba mengerti tapi setengah jam berusaha mengikuti pembicaraan tersebut, satu-satunya hal yang ia pahami adalah Julius ingin mencoba rute tersulit untuk proyek pemanjatannya. Bahkan jika memungkinkan, pria itu tidak ingin memakai pengaman yang berlebihan.

Rangga berkata tidak mau mengambil risiko terutama untuk pekerjaan yang sudah pasti bisa diselesaikan dengan lebih cepat. Jelas, pria berambut keriting itu sangat memperhitungkan efisiensi waktu. Julius justru mengatakan, ia suka memanjat dan menikmati ketinggian tertentu serta tak ingin diburu-buru. Julius sendiri yang akan menentukan kapan saatnya ia turun.

“Om Angga marah sama Lius?” tanya Sheo sebelum meraih gelas susunya.

Rangga langsung menelan ludah dan Julius menggeleng, mengalihkan pembicaraan. “Sheo mau main ke mana hari ini?”

“Berenang boleh?” tanya Sheo, sadar dirinya belum mandi.

“Sheo, Lyn sama Lius sudah mandi,” kata Solyn.

Rangga nyengir. “Berenang sama Om Rangga, mau?” tawarnya dengan senyum lebar.

“Bisa berenang katak?”

“Bisa, dong,” kata Rangga dan Sheo langsung bersemangat menyelesaikan sarapan.

Bocah itu bahkan menarik-narik Solyn kembali ke kamar untuk bersiap-siap. Rangga tersenyum mengamati kakak-beradik tersebut meninggalkan restoran.

"Ibu Cynthia tahu?" tanya Rangga.

Julius menghabiskan air mineralnya. "Jangan melaporkan hal yang enggak penting."

"Ada berita tentangmu di media. Gadis itu sedang jadi bahan pembicaraan di Jakarta."

"Nanti juga reda."

Rangga menatap tak yakin. "Begitu mereka tahu Julius Cesare adalah model sepatu dan pakaian olahraga terkenal, semua ini akan semakin parah. Tunangan gadis itu—"

"Mantan tunangan." Julius meralat begitu saja.

"Yeah, mantan tunangannya adalah politikus yang cukup disorot. Partai pengusungnya diperkirakan menempati dua puluh persen kursi dewan. Ia bisa lolos dari seluruh petaka ini dengan kamufase bahwa Solyn yang lebih dulu bermain denganmu."

"Solyn mungkin enggak peduli selama itu menjauhkannya dari Krisna."

Rangga memejamkan mata. "Aku tahu dia putri dari mantan psikiatermu."

Julius memilih memundurkan kursi dan berdiri, menatap Rangga serius. "Jangan melepaskan tangan dari Sheo atau membiarkannya bermain hingga ke tengah kolam," katanya sebelum pergi.

Itu adalah cara terhalus untuk memberi tahu bahwa Rangga tidak diperbolehkan berkomentar terlalu banyak tentang urusan pribadi Julius.



Lama Julius bertelepon sampai Solyn kembali menggandeng Sheo. Bocah itu mengenakan celana renang dan ikatan pelampung di kedua lengan. Rangga berjalan di belakangnya sembari merapikan jubah mandi untuk menutupi badan.

"Kalau sudah satu jam, berhenti, ya," pesan Solyn saat mendekat ke deretan kursi berjemur, memilih satu yang

terlindung bayangan pohon kamboja sebelum meletakkan barang-barang. Solyn memakaikan *sun block* ke tubuh adiknya.

Rangga sendiri melakukan pemanasan singkat sebelum menggendong Sheo ke kolam.

Julius menutup telepon dan memperhatikan keceriaan Sheo yang belajar berenang gaya katak. Solyn tahu Rangga akan menjaga adiknya, jadi ia beranjak mendekati Julius. "Aku ingin membicarakan rencanaku."

Julius menoleh. "Ya?"

"Aku mau pergi malam ini."

Julius tahu sia-sia saja memberi nasihat pada seorang gadis yang sedang patah hati dan penuh tekad dalam mencari pelampiasan emosi. Menimbang beberapa hal, akhirnya ia mengangguk.

"Setelah Sheo tidur, kita bisa pergi. Akan kuminta Rangga tinggal di suite untuk menjaganya."

"Pakaian seperti apa yang harus kukenakan? Ini satu-satunya gaun semi formalku, sisanya hanya ada jins, kemeja, dan kaus biasa."

"Jins dan kemeja oke."

Solyn menggeleng. "Aku rasa enggak," katanya lalu mengingat deretan butik yang ada di lobi hotel. "Ada butik di lobi, mau membantuku memilih gaun?"

Julius sebenarnya tidak mau, tapi ia khawatir Solyn memilih sesuatu yang berbahaya sehingga mengikutinya menjelajah butik. Ia berusaha memberikan penilaian terhadap baju yang Solyn pilih, tapi gadis itu seperti memiliki tekad untuk benar-benar tampil berbeda.

"Solyn, dengar. Enggak perlu memaksakan diri untuk tampil seperti orang lain."

"Aku pikir ini gaun yang bagus. Aku belum pernah mencoba gaun di atas lutut dan mengenakan *heels* lebih dari lima senti." Solyn tak mendengarkan Julius. Ia menghilang di ruang ganti selama beberapa menit lalu saat keluar, Solyn membiarkan pramuniaga mengepak pilihan gaun dan sepatunya.

Julius menahan kartu kredit Solyn. "Tagihkan ke satu nol satu sembilan."

“Enggak, bayar dengan—” Kartu di tangan Solyn berpindah ke tangan Julius. “Julius?”

“Sudah kubilang, Reina memberiku konseling gratis selama bertahun-tahun. Aku serius saat mengatakan ingin membalasnya.” Julius memasukkan kartu Solyn ke saku belakang jinsnya. “Sampai kita kembali ke Jakarta, kartu ini akan kusimpan.”

Solyn langsung bingung. Jumlah uang di dompetnya tidaklah seberapa. “Ta-tapi—”

“Permisi, Pak. Silakan belanjanya.” Pramuniaga menyela dan mengulurkan dua *paper bag*.

Julius membawanya dan kembali ke kolam renang. Ranga berada di pinggir kolam, mengawasi Sheo dan lima anak seusianya bermain tembakan dengan pistol air.

Solyn memperhatikan jam di pergelangan tangannya. “Sheo, udahan, ya? Sini bilas!”

“Nanti!” tolak Sheo sembari berlari menghindari salah satu temannya.

“Sheo, sudah satu jam,” bujuk Solyn meski adiknya tetap cuek.

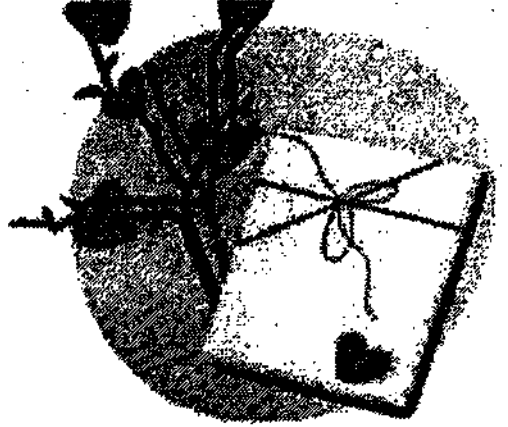
Salah satu dari bocah itu menatap Solyn. “Sheo, *your Mom is waiting.*”

Seketika Sheo berhenti bermain. Seperti terkesiap, ia melepaskan pistol air dan berjalan ke pinggir kolam. Ranga tahu ada yang tidak beres saat balita tersebut berlari ke pelukan Solyn dan menangis.

“Sheo ... Sheo ...,” panggil Solyn bingung.

“Kangen Ibu,” ucap Sheo sebelum tangisnya semakin keras terdengar.





JULIUS TAHU Solyn berusaha untuk tidak ikut menangis dan tetap tenang memeluk tubuh basah adiknya, membuainya di pangkuan. Rangga yang baru menyadari situasinya langsung berjongkok di dekat Sheo.

“Kalau Sheo nangis, Ibu di surga jadi sedih. Om Rangga juga ikut sedih,” katanya lalu membuat mimik wajah cemberut.

Sheo yang masih terisak-isak menoleh pada Rangga.

“Ibunya Sheo cantik enggak?”

“Cantik, hidungnya kecil,” jawab Sheo, membuat Rangga nyengir.

“Sheo punya fotonya? Om Rangga mau lihat, dong.”

“Ayah juga,” kata Sheo dan Rangga mengangguk setuju, mengulurkan tangannya.

Solyn lebih dulu mencium kening adiknya sebelum membiarkan Sheo berpindah ke gendongan Rangga. Mereka berjalan kembali ke dalam hotel. Julius menatap bagian depan gaun Solyn yang basah. Bayangan bra berwarna krem langsung terlihat dari area tersebut. Ia mengambil handuk dan menutupkannya. Solyn yang tidak sadar hanya mendongak bingung.

“Kelihatan,” kata Julius.

Seketika Solyn langsung menjaga handuk tersebut tetap di tempatnya. “*Thanks.*”

“Sheo akan baik-baik saja. Rangga entah bagaimana mahir menangani orang lain.”

“Aku pikir liburan akan lebih mudah untukku dan Sheo mengatasi duka, tapi semua ini hanya seperti permainan meniup gelembung. Terlihat indah dan menyenangkan, namun saat pecah rasa pedihnya menyengat mata,” ucap Solyn lalu

menghela napas panjang. "Aku sangat menantikan acara kita nanti malam," tambahnya lalu mengambil *paper bag* dari tangan Julius.

"Enggak perlu memaksakan diri untuk—"

Solyn menggeleng. "Aku menginginkannya. Terima kasih karena bersedia membantuku," katanya, membereskan sisa barang dan kembali memasuki hotel.

Julius ganti menghela napas panjang, berharap dirinya memiliki cukup akal untuk bisa menyadarkan Solyn. Gadis itu punya banyak pilihan yang lebih baik dibanding mencoba membuat masalah dengan bergantung pada pria seperti itu.



Solyn merapatkan jaket bomber yang membungkus tubuhnya hingga sebatas lutut. Sebenarnya itu jaket milik Julius. Lima belas menit yang lalu ketika keluar dari kamar, Julius tampak muram dan meminta Solyn memakai jaketnya, padahal baru kali ini Solyn berdandan habis-habisan.

"A-apakah penampilanku seburuk itu?" tanya Solyn saat mereka memasuki mobil.

Julius menoleh dari balik kemudi, menatap sapuan *make-up* halus yang menghilangkan bintik *freckles* di wajah Solyn sekaligus mempertegas struktur Kaukasia yang tajam dengan riasan mata bernuansa gelap. "Penampilanmu oke."

"Jadi, kenapa aku harus memakai jaket? Gaunku—"

"Gaunmu bisa terangkat hingga paha." Julius memberi tahu sembari memaksa otaknya menghapus pemandangan paha ramping, tungkai sempurna dengan *heels* sembilan senti.

Solyn mengatur napas dan membiarkan Julius menjalankan mobil dalam ketenangan. Dua puluh menit sebelum pukul sebelas malam, Julius menghentikan mobilnya di parkir khusus kelab. Solyn bisa mendengar suara musik samar-samar. Deretan mobil di sekitarnya jelas suatu indikasi bahwa kelab ini punya banyak pengunjung.

"Kemari." Julius menggandeng Solyn berjalan ke pintu masuk dan langsung menyebutkan nomor reservasinya pada petugas yang berjaga.

Pertama kali memasuki kelab malam, Solyn bergidik karena suara musiknya yang menggema. Suasana tampak temaram dengan lampu yang terus berganti warna sebagai satu-satunya sumber cahaya. Solyn mengamati keadaan di sekitar. Sebagian orang sibuk berdansa, hanya beberapa yang duduk mengobrol atau sedang minum. Solyn melihat banyak perempuan berpenampilan lebih berani, bahkan mengenakan *two pieces* yang luar biasa seksi.

"Aku merasa terlalu banyak mengenakan pakaian," kata Solyn saat mereka sampai di *table* reservasi khusus.

Julius menggeleng tatkala Solyn akan menarik turun ritsleting jaketnya. "Bagaimana jika orang berpikir—"

"Aku enggak peduli apa yang mereka pikirkan. Ini momen kebebasanku," sela Solyn dan menurunkan ritsleting jaket Julius, melepasnya hingga gaun satin peraknya terekspos kembali.

Gaun itu masih termasuk sopan jika dikenakan pada situasi seperti ini. Tapi bagi Julius, gaun itu keterlaluan. Bahan gaun yang ringan seakan siap terbang kapan saja memperlihatkan lebih banyak bagian paha Solyn. Tali kecil di pundak itu juga tidak terlihat cukup aman. Jika Solyn benar-benar memutuskan berdansa dengan seseorang, pria mana pun akan dengan mudah menggesernya jatuh ke lengan.

"Apa yang kita miliki di sini?" tanya Solyn, menatap dua botol minuman di meja.

"Sesuatu yang ringan untuk diminum," jawab Julius, sebisa mungkin tatapan matanya menjauhi bagian dada berpotongan rendah di gaun Solyn. Setiap kali gadis itu menghela napas, celah kecil terlihat dari sana.

"Aku mencari tahu di internet. Ada alkohol campuran yang rasanya enak."

"Pemula enggak seharusnya langsung meminum itu."

"Aku membaca di internet bahwa—"

Julius menggeleng tegas. "Situasinya akan memburuk jika kamu teler. Dengan penampilan seperti itu, siapa yang menjamin kamu akan pulang dengan selamat?"

"Oh!" Solyn terkesiap dengan pipi merona. "Kamu pasti akan menjagaku ...."

"Karena itu, kita berdua harus berusaha tetap waras," tegas Julius dan membuka botol terdekat dari lengannya dengan sebuah alat.

Solyn meraih gelas yang masih dalam posisi tertutup, membalikinya dan menyodorkannya pada Julius. Seperempat gelas adalah batas minum pertama Solyn.

"Segini?" tanya Solyn memastikan.

"Coba dulu."

Solyn langsung menenggak cairan di gelasanya. Gadis itu memejamkan mata, merasakan sedikit sekali rasa pahit yang tertinggal setelah menelan. "*Not bad*. Berapa persen ini?"

"Empat."

Solyn melongo. "Empat? Itu seperti bir biasa."

"Jangan mencoba berlari saat kamu masih harus merangkak," peringatan Julius lalu memesan sesuatu pada petugas yang berdiri di dekat mejanya. Dua menit kemudian, sepiring cokelat dan stroberi potong diantarkan ke meja.

"Apa ini?" tanya Solyn.

"*Side dish* untuk mengatasi rasa pahitnya."

Solyn tersenyum dan mengambil potongan cokelat. Lidahnya terasa lebih baik sewaktu mencoba gelas berikutnya. Julius melihat rona merah mulai menjalar pangkal leher Solyn, reaksi yang terlalu jelas membuktikan betapa amatir Solyn terhadap alkohol.

"Kenapa enggak ikut minum?" tanya Solyn saat Julius memesan secangkir kopi.

"Aku menyetir," jawab Julius. Di satu sisi, ia harus tetap waras agar tidak salah memperlakukan Solyn. Gadis itu duduk di sampingnya, mengamati sekitar dengan tatapan penasaran, jelas penuh tekad untuk mulai menjajal hal baru.

"Botol yang lainnya berapa persen? Aku bosan minum ini."

Julius memeriksa botol berikutnya, kembali membuka dan menuang seperempat gelas. Kali ini, Solyn melihat buih karbonasi sebelum cairan bening itu menetap di dasar gelas. "Sampanye. Sesap sedikit dari pinggir gelasanya, jangan langsung menelan semuanya."

Solyn mengikuti instruksi Julius dan lidahnya mencecap

sedikit rasa manis. "Enak."

"Siapa nama gadis ibumu?" tanya Julius, mengecek kesadaran Solyn setelah gelas ketiga.

"Reina Swastika," jawab Solyn lalu menyengir. "Aku masih sadar."

Julius membiarkan Solyn kembali minum, sementara dirinya mengecek Ranga agar tidak ketiduran menjaga Sheo. Asistennya itu membalas dalam lima detik, mengatakan bahwa Sheo masih sangat pulas.

"*I wanna dance,*" ujar Solyn setelah minumannya habis.

Julius berdiri dan menarik gadis itu keluar dari area meja, bertahan tetap di pinggir arena para manusia yang saling menggoyangkan tubuh. Bibirnya menipis mendapati Solyn sedikit oleng.

"*I'm fine,*" kata Solyn meski tangannya berpegangan kuat pada lengan Julius. "Bagaimana awal gerakan menarinya?"

"Enggak ada gerakan awal atau gerakan khusus. Mereka menari begitu saja."

"Oh!" Solyn menoleh untuk mengamati pasangan di belakangnya. Mereka tidak bergoyang heboh, hanya berdiri rapat dengan lengan terkalung di leher dan pinggang, kemudian bergerak perlahan. "*So sweet.*" Ia lalu mendapati musik berubah menjadi sedikit lebih lambat.

Banyak pasangan beranjak ke lantai dansa saat musik itu terdengar. Solyn tersenyum dan mengalihkan tangannya ke pundak Julius. Mata gelap yang biasanya tidak berekspresi itu menajam saat Solyn bergerak perlahan ke kanan-kiri sembari menikmati musik.

"*Everything feels so slow,*" gumam Solyn setelah lagu pertama selesai.

Julius sendiri merasa segalanya berlangsung cepat terutama debaran jantungnya. Rasanya tidak masuk akal karena gadis yang berpegangan padanya ini sebelumnya hanyalah sosok asing yang tidak tersentuh.

"*I like this,* Julius," aku Solyn, tersenyum saat digandeng kembali ke *table*.

Julius menahan Solyn yang ingin meraih botol minuman.

“Enggak, kamu sudah mencapai batas. Air putih akan membuatmu merasa lebih baik.”

“Setengah gelas, ini yang terakhir,” kata Solyn lalu menuang dan menyesap minumannya kembali. Benaknya langsung terasa ringan saat bersandar, kepalanya berkabut dan musik di sekitarnya seakan menghilang. Solyn mengerjapkan mata, mencoba tetap sadar untuk melihat Julius yang duduk di sampingnya.

Para wanita yang duduk di seberang meja terang-terangan mencoba menarik perhatian Julius, tapi jelas tidak cukup untuk sekadar mendapatkan balasan senyuman apalagi segelas minuman.

“Para wanita di seberang meja, mereka melihatmu seperti kucing tergiur tuna,” ucap Solyn tapi Julius diam saja. “Kamu pelit perhatian.”

Julius memang enggan memperhatikan perempuan lain, kecuali satu yang tampaknya sudah setengah sadar di sisinya. “Siapa namaku?” tanya Julius.

Solyn terkekeh dan menegakkan tubuhnya. “Saddha ... Julius ... Cesare, he-he kamu dinamai seperti salah satu kaisar Romawi yang terkenal.”

“Mungkin sudah waktunya kita pulang,” ucap Julius lalu meminta *bill* pada petugas.

“Nanti, em ... masih ada hal yang ingin kucoba,” kata Solyn, memperhatikan pasangan yang tadi berdansa romantis kini saling berciuman di pinggir meja bar.

Julius menoleh. “Katakan.”

Tersenyum kecil, Solyn mendekatkan tubuhnya. Julius tahu ia seharusnya waspada, tapi tangan Solyn terasa sangat lembut menangkap rahangnya.

“Beberapa hal lebih mudah ditunjukkan,” bisiknya sebelum mendongak dan mencium bibir Julius.

Saat menikmati malam di Vegas, sudah lebih dari sekali Julius mendapatkan godaan seperti ini. Seringnya dari para wanita agresif dan ia dengan senang hati melayani. Tapi Solyn bukan perempuan agresif dan dari tekanan ragu-ragu di bibirnya, Julius rasa ini mungkin ciuman pertama gadis itu.

“So-Solyn,” kata Julius sembari menjauhkan wajah.

“Aku ingin ciuman pertamaku sedikit lebih lama dan sempurna. Ini belum cukup.”

Julius tidak minum tapi ia merasa mabuk mendengar permintaan itu. “Aku enggak ingin kamu menyesal. Sebaiknya kamu berciuman dengan pria yang mencintaimu.”

“Pria yang mengatakan dia mencintaiku enggak tertarik menciumku,” ucap Solyn dan Julius ingin memaki saat bayangan air mata terlihat dari tatapan gadis itu. “*Please*, aku pikir dia berselingkuh karena aku enggak cukup sempurna dalam hal ini, tapi aku bisa ....”

“Solyn ...,” panggil Julius karena dirinya merasa tak yakin.

“*Please*, Julius ... *please*, aku bisa melakukannya. Aku cukup sempurna.”

Julius memindahkan salah satu tangannya dari pipi ke pinggang Solyn, menarik gadis itu mendekat dan mendongakkan kepalanya. Ia pasti sudah gila karena mengikuti permainan gadis ini, tapi Julius tak bisa begitu saja membiarkan Solyn merasa tidak berharga.

“Sesungguhnya bersama pria yang tepatlah yang bisa membuatmu sempurna,” bisiknya sebelum mencium bibir lembut di bawahnya.

Solyn merasakan aroma pasta gigi dan kopi dari lidah yang perlahan menyusup ke dalam mulutnya. Solyn menahan napas saat lidahnya disesap lembut. Julius melepaskannya, pria itu berganti memberikan kecupan, gigitan kecil di sepanjang bibir bawahnya. Tanpa disadari, air mata Solyn menetes, berpikir bahwa ini adalah kebenaran dari kata-kata Julius. Ia merasa sempurna, ia merasa seperti gadis yang layak dengan semua momen manis dan mendebar ini.

“Julius,” bisik Solyn ketika memberanikan diri mengalungkan lengan ke leher Julius dan balas mencium. Ciuman yang sama yang diajarkan pria itu padanya.

Sebelum ini, Julius hanya merasakan hasrat saat berciuman. Melakukannya bersama Solyn membuat ia merasakan banyak hal. Alih-alih hanya membakar hasratnya, justru menghangatkan bagian dalam hatinya yang kosong. Solyn menciumnya dengan perasaan, mungkin bukan sayang atau cinta tapi gadis itu



percaya padanya, yakin bahwa Julius mampu menjaga sisa perasaan yang masih Solyn miliki untuk seorang pria.



SOLYN TERBANGUN karena mendengar gelak tawa Sheo mengiringi suara musik yang ceria. Lalu, terdengar Rangga yang membuat suara seperti auman singa dan Sheo menjerit. Mungkin keduanya berkejaran karena yang berikutnya terdengar adalah suara langkah cepat diiringi gelak tawa. Solyn berusaha menyadarkan diri. Kepalanya tidak begitu pusing, tapi tubuhnya masih terasa ringan. Menatap sekitar, ia langsung melompat turun dari tempat tidur. Bukan ruangan dengan tempat tidur seperti yang sebelumnya ia tempati, kamar ini bernuansa abu-abu dengan ornamen *vintage* hitam di setiap dinding. Tempat tidurnya juga dilengkapi bantal dan selimut sewarna perak.

Solyn langsung menoleh pada cermin besar di pintu kamar mandi. Tali gaunnya melorot hingga lengan, *make-up* dan rambutnya berantakan seperti perempuan nakal di tempat tidur seorang pria. Ia langsung menyisir rambut dengan jari-jarinya, berusaha tetap tenang mengingat apa yang semalam terjadi.

"Kamu bangun." Suara itu menyeruak dan Solyn hampir melompat karena terkejut.

Julius membawa nampan berisi sarapan dan meletakkannya di kursi ottoman dekat meja rias. Melihat pria itu seperti membuka kunci ingatan Solyn. Semalam, ia mendapatkan ... ah, Solyn tidak bisa menghitung berapa banyak ciuman yang didapatnya.

Seolah mampu merasakannya kembali, bibir Solyn mendadak kebas.

"A-aku ... mak-maksudku, apakah ... apakah ...."

"Aku tidur bersama Sheo," kata Julius, memahami kegugupan Solyn. "Aku kesulitan membangunkanmu dan jika membawamu ke kamar Sheo, aku yakin dia akan bingung. Jadi,

aku membiarkanmu tidur di sini.”

“Oh, terima kasih,” tutur Solyn lega, seketika memandang sekeliling. Cahaya matahari tampak sempurna menerobos jendela yang ditutupi tirai tipis. “Jam berapa sekarang?”

“Setengah sepuluh.”

“Astagal Sheo pasti bertanya-tanya.”

Julius mendapati Solyn dengan panik berjalan ke pintu kamar. Ia langsung menghalangi. “Sheo bangun pagi dan aku membawanya untuk melihatmu di sini. Kukatakan padanya bahwa kamu pusing. Rangka baru akan membawanya bermain di *playground*. Tunggu mereka pergi, baru keluar dari kamar.” Julius mengatakan itu sembari menatap gaun kusut Solyn.

Solyn seketika menyadari penampilannya dan menjauhi pintu. “Astaga, aku benar-benar enggak berpikiran panjang. Terima kasih.”

Julius mengambilkan jubah tidur baru dari dalam lemari, memberikannya pada Solyn. Setelah melapisi gaunnya, Solyn memutuskan untuk mencuci wajah. Julius sudah keluar dari kamar saat Solyn mulai sarapan. Jus jeruk terasa menyegarkan pikiran dan roti bakarnya terpanggang sempurna. Aroma mentega selalu sukses memanjakan penciuman Solyn.

Ketika suasana terasa sepi dan tak lagi terdengar suara adiknya, Solyn membawa nampan berisi sisa sarapannya ke luar. Julius berdiri memungginginya, berbicara serius dengan seseorang. Solyn mengerutkan kening mendengar beberapa istilah medis ditanyakan oleh Julius.

Bunyi nampan yang beradu pelan dengan meja membuat Julius menoleh. Tidak menunggu lama, pria itu mengakhiri teleponnya. “Mandilah dan aku akan menyusul Sheo. *Playground* ada di lantai sembilan.”

“Ng ... Julius!” panggil Solyn.

Julius menoleh dengan memutar seluruh tubuhnya untuk menghadap Solyn. “Ya?”

“So-soal semalam ...,” kata Solyn. Pipinya dijalari warna merah, “aku merasa itu—”

“Kesalahan?” sela Julius dengan nada datar.

Solyn menggeleng. “Bukan, itu bukan kesalahan. Maksudku,

itu sempurna. Aku sungguh berterima kasih. Aku enggak ingin membuatmu merasa seperti dimanfaatkan tapi aku sungguh ....” Suara Solyn menghilang karena Julius berjalan ke arahnya. Tatapan mata pria itu sungguh tak terbaca sehingga Solyn khawatir kalimatnya akan menyinggung.

“Jangan salah dalam menilaiku, Solyn,” lirik Julius memperingatkan. “Reina enggak ragu saat menyebutku bermasalah. Kamu harus berhati-hati.”

Solyn tahu seharusnya ia berhati-hati, terlebih setelah pengkhianatan Krisna. Namun entah bagaimana, Solyn merasa Julius adalah pria yang sangat berbeda dengan mantan tunangannya. Ekspresi wajah Julius yang tanpa emosi itu membuat Solyn merasa tertarik.

“Mungkin aku juga bermasalah,” ujar Solyn lirik. “Entah bagaimana, sepertinya aku terus membuatmu terpaksa menanganiku sebagai bagian dari masalahmu.”

Alis gelap Julius terangkat. Setiap wanita yang pernah cukup dekat dengannya tidak ada satu pun yang senekat Solyn. Mereka yang menyadari Julius bermasalah seringnya langsung menghindar atau pergi. “Kamu enggak tahu seburuk apa aku biasa menangani masalahku.”

Solyn tersenyum dan berjinjit sedekat mungkin ke samping telinga pria itu. “Yang aku tahu, semalam kamu menanganiku dengan sangat baik,” bisiknya lalu menoleh untuk mengecup pipi Julius. Solyn langsung beranjak menjauh setelahnya, meninggalkan Julius yang terdiam.



Julius memutuskan untuk memanfaatkan ruang *gym* sebagai sarana pengalih perhatian. Dengan metode terapi yang disiplin, ia selalu mampu menahan emosi yang merangsek menguasai dirinya. Tapi jenis yang ia rasakan terhadap Solyn sungguhlah berbahaya, jenis emosi yang bahkan tak ia rasakan untuk perempuan lain sebelumnya.

“Lius!” Suara Ranga terdengar dan ia menurunkan kecepatan *treadmill*.

Julius menyeka keringat di dahinya saat menoleh. “Apa?”

“Seseorang mengambil fotomu dan Solyn semalam,” kata

Rangga tergesa-gesa mendekat dan mengulurkan ponsel. Julius segera turun dari *treadmill* dan menghampirinya. "Ibu Cynthia sudah dalam penerbangan. Ia akan menyusul kemari."

Julius lupa ia meninggalkan ponselnya di kamar saat berganti sepatu olahraga. Ia mengambil ponsel Rangga dan melihat foto Solyn yang bersandar padanya usai ciuman. Foto itu diambil dari jarak dekat. Seseorang yang mengambilnya pasti sengaja mendekati tempat duduknya. Sialnya, Julius tak bisa mengingat siapa pun. Pikirannya waktu itu dipenuhi usaha mempertahankan diri agar memperlakukan Solyn sebaik dan selembut mungkin.

"Orang-orang yang semula menghujat Krisna berbalik menanyakan moralitas Solyn."

Julius tidak meragukan hal itu. Masyarakat menilai berdasarkan apa yang mereka lihat, bukan berdasarkan apa yang benar-benar mereka ketahui. "Solyn?"

"Bersama Sheo. Aku memberitahumu lebih dahulu."

Julius mengangguk dan mengembalikan ponsel Rangga. "Bersiaplah untuk menjemput Mama, sementara itu aku akan bicara pada Solyn."

"Jika Ibu Cynthia bertanya tentang hal ini, apa yang harus kukatakan? Kamu benar-benar mengencani Solyn? Secepat ini?"

"Mama bisa bertanya sendiri padaku."



Solyn memandangi adiknya yang siap tertidur. Butuh waktu cukup lama untuk menghabiskan ekstra energi yang Sheo miliki.

"Sheo anak baik, cerdas, periang, kesayangan ayah dan ibu," bisik Solyn. Dahulu, orang tua Solyn sering melakukan itu pada Sheo, sejenis hipnoterapi tahap awal. Selalu dengan kalimat bernada sayang dan diakhiri kecupan lembut yang mengantar Sheo lebih lelap dalam tidur. "*I love you, Sheo.*"

"Ng ... Lyn," gumam Sheo sembari meringkuk, memeluk bantal kecil bergambar mobil merah, tokoh utama dalam serial *Cars*.

Ketika Sheo tidur seperti ini, Solyn bisa beralih mengurus sekitarnya. Memasukkan baju yang perlu di-*laundry* dan membereskan kamar hotelnya yang sedikit berantakan di sana-sini. Selesai merapikan kamar, ia berpikir untuk menemani Sheo tidur siang, tapi bunyi ketukan membuatnya berubah pikiran.

“Ya?” sahut Solyn lalu membukanya.

Julius masih sedikit berkeringat dan sepatu olahraganya belum berganti selop hotel. “Kita harus bicara,” katanya kemudian mundur ke ruang duduk.

“Kenapa?” Solyn memilih duduk di samping Julius.

“Kamu membaca berita di internet hari ini?”

Solyn menggeleng. “Aku enggak peduli pada apa yang Krisna katakan.”

“Seseorang mendapatkan foto kita semalam.”

“Semalam? Dalam suasana segelap itu?”

Julius mengangguk dan mengingat beberapa kalimat bernada hujatan yang ia baca. “Mereka meragukanmu. Mereka berpikir kamu yang lebih dulu mengkhianati Krisna.”

“Sandra hamil tujuh bulan. Wanita itu dan Krisna jelas sudah—”

“Enggak ada wanita. Seenggaknya enggak ada wanita yang terpotret bersama Krisna selain dirimu. Tapi yang terjadi semalam, kamu terlihat bersamaku.” Julius menjelaskan duduk perkaranya. “Orang-orang menilai dari apa yang mereka lihat.”

“Kalau begitu, biarkan mereka menilai seperti apa yang mereka lihat.”

“Solyn ....”

Solyn ganti menatap Julius. “Apa pemberitaan itu menganggumu?”

“Aku bukanlah poin penting dalam berita ini dan jejak digital bisa cukup kejam jika kita kurang bijak menangani. Saat Sheo bisa membaca semua itu nanti, aku enggak ingin dia memandangi kamu dengan penilaian yang berbeda.”

“Aku berharap Sheo mengerti.” Solyn memejamkan mata seolah mencoba menahan rasa sakit. “Aku enggak ingin disangkut-pautkan dengan Krisna lagi. Apa yang ia lakukan, sebanyak apa pun unsur kecelakaan di dalamnya, aku enggak



sanggup memaafkannya.”

Iris sewarna kakao milik Solyn dibayangi air mata. “Setiap kali mengingatnya, aku enggak bisa berhenti berpikir tentang bagaimana cara membunuhnya,” isaknya. Tangannya ditangkupkan ke wajah, mencoba menenangkan diri.

Julius tahu perasaan itu, saat semua hal di dunia ini terasa tidak adil dan satu-satunya cara yang ingin ia tempuh untuk menyelesaikan masalah adalah dengan kematian.

Solyn menegarkan diri saat kembali memandangi Julius. “Aku enggak ingin mewarnai kematian orang tuaku dengan lebih banyak darah, dengan lebih banyak hati dan hidup yang hancur ... karena itu, aku memilih pergi.”

“Aku mengerti,” kata Julius lalu memilih membicarakan hal yang dalam beberapa saat lagi mungkin akan terjadi. “Mamaku dalam penerbangan menyusul kemari. Ia akan bertanya.”

“La-lalu?” Solyn tiba-tiba gugup memikirkan akan segera bertemu dengan Cynthia Cesare.

“Kita bisa menyamakan jawaban bahwa enggak ada hal serius yang terjadi.”

Kalimat itu membuat Solyn dihindangi rasa hampa. “Ya?”

“Mamaku bisa sangat merepotkan jika menangkap sinyal yang salah dari kita berdua,” terang Julius, sebisa mungkin menyampaikan peringatan serius. “Situasinya juga akan sangat berbahaya jika kamu enggak menjaga diri dariku.”

Solyn terdiam di tempatnya. Ia tidak mengerti kenapa dirinya merasa begitu tertarik untuk terlibat bersama Julius. Pria itu jelas merupakan masalah dan untuk seseorang yang ingin menenangkan diri, seharusnya Solyn menghindarinya.

Menatap pria di sampingnya, Solyn berujar lirih, “Apa kamu pernah jatuh cinta?”

“Itu bukan urusan yang ingin kubicarakan denganmu.”

“Apa kamu tertarik untuk mengalaminya?” tanya Solyn, masih dengan suara lirih.

Jawaban Julius tidak berubah, pun dengan nada datar yang digunakannya. Solyn mengulas senyuman. “Enggak ada yang perlu ditakutkan kalau begitu ...,” katanya sembari mengamati mata gelap Julius yang menajam.



"Dan menurutku, enggak ada sinyal yang salah dari kita berdua," tambah Solyn lalu mengangkat tangan untuk menyentuh wajah Julius. Tangan besar pria itu lebih dulu menahannya, hanya untuk menariknya hingga wajah Solyn berada tepat di bawah hidung mancung Julius. Solyn bisa mencium aroma kolonye bercampur keringat dan embusan napas pria itu membelai pipinya.

"Kamu begitu cepat belajar cara membuat kesalahan," bisik Julius sebelum ganti menangkap wajah Solyn dan mencium bibir gadis itu.

Solyn tidak mencoba melepaskan diri meski tubuhnya ditarik menempel pada Julius. Lengan kuat pria itu beralih menahan pinggang Solyn agar tetap tegak mempertahankan lehernya yang jenjang, tempat jari-jari Julius berlabuh. Ciuman kali ini terasa lebih intens dari yang sebelumnya mereka bagi di kelab. Meski berkali-kali Solyn merasa kesulitan bernapas, keberadaan Julius tetap menyadarkannya, bahwa mereka berdua masih sama-sama hidup.



Cynthia Cesare dengan mudah teralihkan begitu memasuki suite dan menemukan Sheo duduk tenang dengan membaca sebuah buku. Julius yang keluar dari kamarnya langsung memberi senyuman pada sang Ibu.

"Mama," sambutnya.

"Oh, terakhir kali lihat Sheo, dia masih bayi," kata Cynthia, memeluk putranya sejenak sebelum duduk di samping Sheo.

"Selamat sore," sapa Sheo sembari mendongak dari bukunya.

Cynthia langsung terpesona pada senyum kanak-kanak yang tulus tersebut. "Sore. Pintarnya ... bisa baca buku cerita sendiri."

Sheo menatap Julius. "Sheo panggil apa ke mamanya Lius?" tanyanya.

"Oh, panggil Tante Tia, Sayang," sahut Cynthia lalu mengulurkan tangan untuk membelai kepala Sheo. Julius memperhatikan ekspresi ibunya melembut.

Solyn keluar dari kamar dan menyapa dengan mencium punggung tangan ibu Julius, lalu menjawab basa-basi singkat seputar suite yang ditempati. Julius mencoba tidak tersenyum saat ibunya sibuk menawarkan berbagai jenis kue pada Sheo.

"Mama menyesal enggak ikut dari kemarin," kata Cynthia sembari membersihkan remah kue di pipi Sheo. "Sheo, belanja mainan, yuk?"

"Yuk!" Sheo langsung antusias.

Solyn menatap tidak enak. "Sheo, kan bisa main di *playground*."

"Besok, vila bisa ditempati dan di sana enggak ada satu pun mainan," kata Cynthia. Ia tersenyum penuh pengertian. "Enggak pa-pa beli mainan supaya Sheo betah liburannya."

"Tapi secukupnya saja, Tante. Jangan sampai merepotkan."

Cynthia mengangguk dan kembali sibuk mengajak Sheo bicara tentang cerita di buku. Saat akhirnya bocah itu harus mandi sore, barulah Julius mendapatkan perhatian sang Ibu sepenuhnya.

"Mama kaget baca berita itu. Walau minim pencahayaan, Mama tahu itu kamu yang disandari Solyn."

Julius mengangguk. "Iya, kami pergi ke kelab."

"Mama kira waktu kamu bilang mau menjaga Solyn selama liburan, itu sungguh-sungguh," tegur Cynthia. Suaranya sedikit sedih. "Portal gosip memuat beritanya dan orang-orang menghujat, apalagi mengingat waktu kematian orang tuanya yang belum lama berlalu. Situasinya semakin sulit."

Julius tahu benar apa yang dibicarakan sang Ibu berikut kecemasan yang menyertai. Ada masa di mana dirinya juga kesulitan menghadapi penghakiman sepihak dari masyarakat. "Mereka enggak tahu bahwa Solyn berusaha mencari pelarian agar enggak menghancurkan lebih banyak pihak."

"Mama takut kamu yang akhirnya disebut sebagai alasan perubahan sikap Solyn. Dia benar-benar gadis yang baik sebelumnya, santun dan pembawaannya sangat lembut."

"Solyn masih gadis seperti itu, Ma. Julius juga sebaik ini atas bantuan Reina."

Cynthia mengangguk. "Mama tahu dan Mama khawatir

kalau mereka terus mencari-cari berita tentang kalian. Bagaimana kalau nanti masa lalu kamu terus dihubungkan dengan perubahan sikap Solyn? Bagaimana kalau mereka tahu—”

“Enggak ada yang bisa mengubah masa lalu, Ma. Dan seperti yang selalu kita syukuri setiap hari, Julius sudah melaluinya,” sela Julius dan menggenggam tangan Cynthia. Raut khawatir belum luruh dari wajah cantik ibunya. “Orang lain bisa menilai sesuka mereka, tapi yang terpenting bagi Julius adalah Mama dan Papa.”

“Mama enggak mau kamu diberitakan macam-macam lagi.”

Julius tahu sebesar apa tekanan yang diterima ibunya saat kasusnya dulu terangkat ke media. Meski sudah lama berlalu, tapi ada saja kalangan yang akan memanfaatkan situasi itu untuk kepentingan mereka sendiri.

“Lius,” panggil Cynthia saat anaknya masih terdiam.

“Solyn sudah membuat keputusan untuk mengabaikan apa pun yang termuat dalam berita. Dia ingin melanjutkan hidup dengan caranya sendiri dan Julius akan menghargai itu.”

“Apa Solyn tahu tentangmu? Apa yang membuat kita berutang banyak pada Reina?”

Julius mengangguk. “Solyn tahu. Dan tentang bagaimana kami bersikap satu sama lain, Julius berharap Mama bisa santai menanggapi.”

“Santai?” Cynthia menatap dengan mata menyelidik. “Oh! Kalau kalian berdua memang saling tertarik, Mama justru akan sangat senang bisa memiliki So—”

“Mama!” tegur Julius lembut. Sudah setahun terakhir ini, ibunya kelewat bersemangat jika menyangkut hubungan asmaranya. “Kami enggak dalam situasi yang Mama pikirkan.”

“Apa maksudnya? Kamu main-main sama Solyn?”

“Julius bermaksud menjaganya.”

“Jadi?” desak Cynthia tak sabar.

“Seperti yang Julius bilang, Solyn sedang dalam masa membutuhkan pengalih perhatian dan dia melibatkan Julius dalam hal itu.”

Cynthia mengerutkan kening. "Bagaimanapun situasinya, Mama enggak setuju kalau kalian terlibat sesuatu yang akan berakhir dengan saling menyakiti."

"Solyn dan Julius sama-sama dewasa, Ma. Kami—"

"Kalau kalian menikah, itu justru akan menyelesaikan semua permasalahan," sela Cynthia, membuat Julius seketika bergidik. "Kamu bisa menjaga Solyn secara resmi dan mantan tunangan Solyn jelas harus berpikir dua kali jika mau mengusik kembali."

"Solyn merasa gagal dalam proses menuju pernikahan, Ma. Itu meninggalkan luka baginya. Soal menikah, Julius juga enggak tertarik."

Raut wajah Cynthia seketika cemberut. "Mama mau punya cucu," serunya dengan nada manja. Sekian tahun berusaha mendewasakan diri sebagai orang tua, tetap saja tidak menghilangkan sifat asli ibu Julius yang satu itu.

"Mama masih cocok kalau mau punya anak lagi."

"Ck! Usia lima puluh dua tahun itu sudah berisiko tinggi."

"Minta Papa cari Mama muda kalau begitu."

Seketika itu juga Julius mendapatkan cubitan kuat di lengannya. Cynthia semakin cemberut, lebih mirip wanita merajuk alih-alih ibu yang tersinggung. Julius tertawa kecil sebelum merangkulkan lengannya.

"Julius aja belum puas disayang sebagai anak, Mama sudah minta cucu," katanya, berpura-pura mengeluh.

Saat itulah raut wajah Cynthia kembali melembut dan balas memeluk. "Mama sayang banget sama kamu, lebih dari hidup Mama sendiri."

Julius menghela napas sembari mencium helaian rambut sang Ibu yang selalu wangi. "Iya, Julius tahu."

Bagi Julius sendiri, tidak ada yang lebih penting selain orang tuanya, pasangan yang menghadirkannya ke dunia, yang berjuang bersamanya melalui setiap suka dan duka, yang berbagi setiap kekurangan dan mensyukuri sedikitnya kelebihan yang Julius miliki dalam hidup ini.



SOLYN BERTEMU dengan ayah Julius ketika makan malam. Pria dengan setelan jas rapi tersebut mendekati meja makan dan langsung memeluk Cynthia dari belakang. Ibu Julius tersenyum lebar sebelum mencium pipi suaminya. Julius sendiri langsung mendekat dan memeluk ayahnya singkat.

“Papa kemari karena Lius minta Mama buka kamar sendiri?” tanya Julius. Meski suaranya terdengar seperti menggoda, tapi ekspresi wajahnya tetap datar.

Ferdinand tertawa sebelum mendekati Solyn. “Papa kemari karena belum mengucapkan belasungkawa pada Solyn.”

Solyn berdiri dan menyalami ayah Julius. “Terima kasih, Om. Julius membantu saya dalam banyak hal.”

“Jangan sungkan, ya, Lyn. Dokter Reina baik sekali pada kami.” Ferdinand lalu menatap balita yang digandeng Rangga. “Itu adik kamu? Sheo?”

“Oh, iya,” jawab Solyn dan mendapati Ferdinand membungkukkan badan untuk menyalami.

Sheo tersenyum menyambut uluran tangan tersebut. “Selamat malam, Om Ferdi.”

“Pintarnya,” puji Ferdinand lalu berganti mengelus kepala Sheo. “Duduk dekat Om sama Tante, ya?”

Sheo mendongak pada sang kakak untuk meminta persetujuan. Solyn mengangguk dan Ferdinand menggendong Sheo untuk berpindah tempat duduk. Sama seperti Cynthia yang langsung sibuk mencoba menyenangkan Sheo, Ferdinand pun begitu.

Solyn senang melihat adiknya kebanjiran perhatian.

“Kode keras ini, sih, minta dikasih cucu,” kata Rangga saat duduk di samping Julius.

Julius tetap cuek meneruskan santapan makan malamnya, hanya sesekali memperhatikan saat Solyn ditanyai hal-hal umum. Ternyata sejak lulus kuliah, Solyn memilih berkarier dengan mengajar para penyandang disabilitas dan membantu ibunya mengurus yayasan. Solyn banyak bercerita tentang Yayasan Putih Indonesia yang dimiliki Reina, beberapa program yang sedang diproses agar nantinya bisa lebih banyak membantu anak-anak bermasalah atau putus sekolah.

"Lalu, saat ini, siapa yang bertanggung jawab atas yayasan, Lyn?" tanya Cynthia.

"Pengacara dan dibantu staf inti. Belum banyak relawan yang berperan karena yayasan juga masih dalam proses renovasi sampai tahun depan," jelas Solyn.

Cynthia menatap lembut. "Semoga semuanya lancar ya, Lyn."

Solyn sungguh-sungguh mengaminkan dalam hati. Bagaimanapun, Yayasan Putih Indonesia adalah warisan sesungguhnya dari ibunya. Ketika waktunya kembali nanti, selain fokus pada Sheo, Solyn berniat memastikan seluruh impian sang Ibu melalui yayasan bisa terwujud.

Semua orang berpencar saat waktunya menikmati hidangan pencuci mulut. Orang tua Julius yang menghindari makanan manis memilih mengajak Sheo berjalan-jalan. Ranga pamit karena harus berkoordinasi dengan kru yang mendampingi liputan pemanjatan besok. Tinggal Solyn yang berdua dengan Julius di meja makan.

"Rasanya keterlaluhan orang tuamu harus mencari kamar sendiri, padahal suite bisa—"

"Mama butuh *bonding* dengan Papa. Kamar sendiri adalah solusi bagi mereka."

Solyn mengulang, "*Bonding*?"

"Ya, Reina memberi tahu bahwa *bonding* itu bukan hanya antara orang tua dan anak, tapi juga suami dan istri. Orang tua yang harmonis terbukti menghasilkan anak-anak dengan mental yang lebih stabil."

"Apakah sebelumnya orang tuamu enggak harmonis?" Suara Solyn sepelan bisikan ketika menyebut dua kata terakhirnya.

"Kakekku bangkrut sebelum bisa mewariskan apa pun

pada Papa. Itu salah satu alasan terkuat Papa menjadi gila kerja. Di satu sisi, gaya hidup kami memang hedonis. Aku dulu jarang bertemu orang tuaku. Papa sibuk kerja, Mama arisan sosialita, belanja, atau melakukan perawatan.” Julius kembali mengenang masa kecilnya yang sepi. “Orang tuaku juga enggak semesra saat ini. Dulu, mereka semacam hanya tampil bersama waktu dibutuhkan.”

“Apakah mereka menikah bukan karena ....”

“Mereka saling mencintai. Hanya saja, pola kehidupan yang terbentuk dalam keluarga kami dulu menciptakan jarak antara suami dan istri sekaligus orang tua dan anak.”

Solyn menatap Ferdinand yang diam-diam mencium pelipis istrinya. Tatapan mata pria paruh baya itu juga melembut. Solyn seketika mengingat mendiang orang tuanya. “Mereka memang saling mencintai.”

“Terlepas dari setiap kekurangan mereka sebagai orang tuaku, satu hal yang membuatku bersyukur adalah kesetiaan mereka terhadap satu sama lain. Reina memiliki keyakinan besar bahwa keluargaku akan bertahan setelah melihat hal itu dari Papa dan Mama.”

Solyn tahu betul betapa berharganya sebuah kesetiaan. *“It’s really important things,”* katanya dan tiba-tiba merasa penasaran. “Apakah masa tahananmu yang membuat mereka berubah?”

Julius mengangguk. “Itu memang titik balik kehidupanku bersama Papa dan Mama. Sebelum intensif berkonsultasi dengan Reina, aku lebih dulu bertemu dokter lain.” Raut wajah Julius melembut saat menyebutkan dokter lain tersebut. “Beliau yang awalnya menyadarkanku sekaligus orang tuaku.”

“Enggak banyak orang tua yang mampu bertahan, apalagi berusaha menerima seorang anak yang memiliki diagnosis permasalahan mental,” ucap Solyn. Setengah masa hidupnya dihabiskan dengan memperhatikan pasangan histeris dan orang tua pemberang yang tidak terima dengan hasil observasi ibunya.

“Aku satu-satunya yang mereka punya,” kata Julius.

Solyn teringat percakapan yang tak sengaja didengarnya tadi. “Aku enggak bermaksud menguping, tapi aku mendengarmu meminta seorang adik sampai menyarankan ayahmu mencari istri muda.”



Raut wajah Julius sedikit menunjukkan ekspresi geli. "Itu senjata saat Mama meminta cucu."

Solyn tersenyum ketika berujar, "Aku tahu, lho." Julius menoleh dengan pandangan bertanya dan Solyn melanjutkan kalimatnya, "Aku tahu. Walau berlagak mengusulkan tentang adik baru, sesungguhnya kamu menyukai posisimu sebagai satu-satunya yang mereka miliki."

Julius memang menyukai posisinya sebagai putra tunggal orang tuanya. Ia juga tidak pernah berharap memiliki saudara yang akan membuat orang tuanya membagi kasih sayang. Dulu, Reina membaca hal itu dan kini, Solyn melakukan hal yang sama.

"Aku memang egois," kata Julius, mudah mengakuinya saat ini dibanding dulu.

Senyuman Solyn melebar dan gadis itu menatap lembut. "Cara setiap anak mengungkapkan ketakutan terhadap kurangnya kasih sayang orang tua itu berbeda-beda."

"Kamu tertarik menjadi psikiater juga seperti Reina?" tanya Julius. Meski sudah bertahun-tahun terbiasa membiarkan orang lain membaca dirinya, dibaca oleh Solyn membuatnya tidak nyaman.

Solyn menggeleng. "Aku enggak tertarik menjadi psikiater tapi entah bagaimana, aku tertarik padamu."

Julius tak menunjukkan ekspresi terkejut atau tersanjung. Pria itu menatap mata Solyn lekat, menanggapi dengan ujaran lirih, "Sungguh suatu ketertarikan yang berbahaya."



Pagi-pagi sekali, Solyn mendengar suara Julius dan Rangga memastikan perlengkapan. Karena mencari momen *sunrise* saat pemanjatan, mereka harus berangkat pada pukul dua pagi dan mulai melakukan pemanjatan sebelum subuh. Solyn mendengar Cynthia mengungkapkan kekhawatirannya karena hujan belum lama reda. Alih-alih Julius yang mencoba menenangkan, justru Rangga yang serius memberi tahu detail jalur yang dipilih Julius. Rangga juga meyakinkan tentang kru yang bertugas bersama mereka.

Solyn membuka sedikit pintu kamarnya dan memperhatikan

ruang duduk. Julius sedang membungkuk agar ibunya bisa memeluknya. Cynthia terus meminta agar Julius menunda pemanjatan. Rangga yang kehabisan akal memilih berlalu dari suite dengan membawa dua ransel dan satu tas khusus kamera.

"Papa tahu kamu bisa menaklukkan tebing mana pun, setinggi apa pun di dunia," yakin Ferdinand, membuat Julius lega dengan dukungan tersebut.

"Papa, tapi ini habis hujan!" protes Cynthia.

"Julius lebih tahu bagaimana cara mengatasinya. Kita tunggu saja nanti hasil liputannya."

Cynthia masih sedikit muram. "Bilang Rangga, kapan pun Mama telepon harus diangkat."

"Iya," jawab Julius dan sekali lagi memeluk orang tuanya.

Setelah Ferdinand dan Cynthia berlalu pergi, Julius merapikan sisa berkas di meja dan membawanya ke kamar. Saat kembali, pria itu sudah memakai jaket. Alih-alih menuju pintu, Julius malah berjalan ke area mini bar, mengambil air mineral dan mengeluarkan tabung obat dari saku jaketnya.

Solyn ingat Julius memberitahunya bahwa pria itu tidak lagi bergantung pada obat untuk mengatasi masalah pengendalian emosi. Namun, apa yang dilihatnya ini adalah sesuatu yang berbeda.

"Kamu minum obat?" tanya Solyn sekluarinya dari kamar.

Julius sedikit terkesiap tapi meneruskan kegiatannya dalam menelan obat dan mengakhirinya dengan menandakan setengah botol air minum. "Sori, aku membangunkanmu," katanya, menghindari pertanyaan Solyn.

"Apa sesuatu terjadi padamu?" tanya Solyn seraya berjalan mendekati Julius.

"Kamu takut?" Julius balik bertanya dengan meletakkan botol berisi sisa air mineralnya di meja bar.

Solyn berhenti melangkah. "Aku yang lebih dulu bertanya."

"Itu terserah padaku bagaimana akan menjawabnya."

Solyn tahu bahwa beberapa orang yang memiliki masalah pengendalian emosi akan langsung bersikap kasar begitu terusik. Ia juga tahu bahwa sebelum hari ini, Julius sudah memperingatkannya. "Aku enggak takut padamu."

"Tapi kamu berhenti melangkah," ujar Julius dan Solyn langsung melanjutkan langkah hingga tepat di hadapannya. Gadis itu mendongak untuk memastikan Julius bisa melihat keberanian dalam tatap matanya.

"See?" ucap Solyn tenang.

Julius memalingkan wajah. "Aku harus pergi."

"Kamu yang takut padaku," kata Solyn, memutuskan lebih dulu berbalik pergi, tapi tangannya ditahan. Detik berikutnya, ia merasa tubuhnya terangkat. Julius mendekapnya agar pandangan mereka setara. Solyn sedikit terengah karena terkejut dengan apa yang sedang terjadi. Refleks, ia meletakkan lengan di pundak lebar Julius untuk berpegangan.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Solyn karena Julius hanya terus memandangnya.

"Sejauh apa kamu membutuhkan bantuanku?" tanya balik Julius, lalu mendudukan Solyn ke pinggiran meja bar, memerangkapnya di sana.

Solyn mencoba tidak gugup dengan posisi mereka saat ini. "A-aku ingin membuat tato."

"Lalu?"

"Se-sekali lagi pergi ke kelab, tapi aku ingin mencoba alkohol campuran, margarita, martini, atau koktail."

"Itu saja?"

Solyn menelan ludah dan menatap celah kemeja yang menampilkan sebagian tato di dada Julius. "Aku ingin melihat semua tatomu," katanya. Seketika semburat merah mengambil alih bagian leher hingga pipi Solyn.

"Kamu bisa menyesal karena meminta sesuatu yang seperti itu." Julius menahan tangan Solyn yang lagi-lagi terulur ke wajahnya.

Solyn melirik tangannya yang ditahan. "Kamu enggak suka disentuh?"

"Hanya karena enggak punya banyak waktu untuk menikmati sentuhanmu." Julius mencondongkan tubuhnya, memagut bibir Solyn hingga nyaris kehabisan napas.

Mata sewarna kakao milik Solyn terlihat begitu jernih saat kembali menatap Julius. Bibir gadis itu masih membuka dan

warnanya semerah delima matang. Jari telunjuk yang semula menyentuh dagu Solyn bergerak turun ke leher yang langsung bergidik.

Bunyi indikator kunci terbuka membuat Julius menurunkan Solyn dari meja bar.

"Aku lupa *chalk bags*." Suara Rangga terdengar bersamaan dengan langkah yang memasuki ruang duduk. Tanpa memperhatikan sekitar, ia langsung membungkuk ke dekat meja kaca, meraih dua kantung kapur dengan inisial nama Julius.

Setelah mendapatkan barang yang dicarinya, Rangga baru menatap Julius. "Berangkat sekarang?"

Julius menoleh pada Solyn yang berdiri di belakangnya, sejenak menatap gadis itu sebelum berjalan ke pintu. Rangga baru menyadari keberadaan Solyn usai Julius menjauh. Gadis itu langsung kabur ke kamar, membuat Rangga sedikit bisa menduga apa yang terjadi.

"Aku ganggu?" tanyanya waktu bergabung dengan Julius di lift. Rangga memang seberani itu dalam bersikap jahil, kesempatan untuk membalas kelakuan Julius yang seenaknya dan biasanya Julius memang membiarkannya. "Kalau diminta milih, kayaknya lebih seru kerja sama Nyonya Solyn Cesare daripada Nyonya Cynthia Cesare," tutur Rangga lagi.

"Namanya Solyn White dan yang selama ini membayar gajimu memang Mama."

"Om Ferdinand kayaknya—"

"Mau tinggal di sini dan diomeli Mama atau ...," sela Julius dan mengangguk setuju saat Rangga sudah menentukan pilihan, mengunci rapat bibirnya.



### Asri Medika Hospital, Jakarta

Krisna Dananjaya membanting ponselnya. Ratusan pesan yang coba ia kirimkan pada Solyn terus mendapatkan notifikasi gagal kirim. Menggunakan nomor lain untuk menelepon juga percuma, Solyn tidak pernah berminat mengangkat telepon dari nomor asing. Informan yang Krisna pekerjakan untuk

menyelidiki keberadaan Solyn juga tidak menemukan lokasi spesifik.

"Tenanglah, kamu akan aman jika membiarkan berita ini berkembang," ucap Rudi, asisten pribadinya.

"Seluruh agenda kampanyeku melibatkan Solyn."

"Tapi ia bukan lagi boneka yang bisa kamu gunakan." Suara Rudi terdengar geram. "Biarkan berita ini berkembang. Justru bagus jika Solyn semakin kacau. Kamu bisa mengambil kesempatan untuk mengubah cerita."

"Masih banyak orang-orang yang meragukan keaslian foto itu."

"Tidak sebanyak orang yang opininya telah berbalik. Saat keluar menghadapi rekanan media nanti, kamu harus menampakkan ekspresi sekalut mungkin. Katakan kamu tidak mengerti dengan apa yang terjadi dan buat mereka bersimpati. Yakinkan bahwa foto itu palsu."

Krisna mengembuskan napas berat. "Siapa pria itu? Kenapa tiba-tiba bersama Solyn?"

Rudi meletakkan komputer tablet ke pangkuan Krisna. Ada beberapa data tentang seorang pria bernama Julius Cesare.

"Dia ini anaknya Ferdinand Cesare yang itu?" tanya Krisna, teringat nama salah satu pengacara kenamaan di Indonesia.

"Iya, dulu terkenal karena sering menangani kasus penting milik artis-artis, tapi sekarang firmanya lebih banyak menangani kasus keuangan," jelas Rudi lalu memperhatikan tayangan televisi. Ia meraih *remote* dan langsung mengeraskan volume.

Ferdinand Cesare terlihat dihadap beberapa awak media. Mereka meminta konfirmasi terkait berita tentang Julius dan Solyn.

"Iya, tentu saja mereka saling mengenal," jawab Ferdinand santai.

"Hubungan seperti apa yang mereka miliki, menurut Bang Ferdinand?"

"Yang jelas pertemanan."

"Tapi dari foto-foto yang beredar, Bang, mereka di kelab malam berduaan."

Ferdinand menipiskan bibir. "Saya belum bisa menilai apakah

*foto itu asli atau bukan. Saya harap media juga berhati-hati dalam menuliskan berita. Kalau ternyata enggak benar, saya enggak akan ragu melaporkannya sebagai tindakan pencemaran nama baik."*

"Tapi dengan berita yang beredar, bagaimana menurut Bang Ferdinand?"

"Menurut saya, kita semua harus lebih banyak menghargai batasan privasi seseorang. Kasihan orang baru berduka, ditinggal pergi orang tua, tapi kalian mengejar terus dengan isu berita skandal, perselingkuhan, sekarang ditambah lagi melibatkan anak saya." Ferdinand mengakhiri kalimatnya dengan gelengan kepala, tanda keberatan jika wawancara itu dilanjutkan. Pria tegap bersetelan jas resmi itu juga langsung berlalu memasuki mobil sedan mewah yang menunggu.

"Bagaimana mereka bisa terhubung? Aku yakin Solyn belum pernah membicarakan tentang Julius ini." Krisna mengetukkan jari ke layar tabletnya.

"Dari lingkup pergaulan juga rasanya mustahil. Julius ini seharusnya bermain di level hierarki tertinggi," kata Rudi, mengamati data yang didapatnya tidak terlalu berguna. "Dia bahkan enggak menetap di Indonesia. Enggak masuk akal bisa tiba-tiba berteman sama Solyn."

Krisna menghempaskan punggungnya ke sandaran tempat tidur. "Solyn bukan tipe yang bersedia pergi begitu saja bersama orang yang enggak dikenal. Bawa Sheo pula."

"Itulah jeleknya perempuan polos. Mudah terpengaruh, tapi buat apa peduli? Yang terpenting menyelamatkan karier politikmu. Tinggal beberapa bulan lagi sebelum pemilu."

Krisna mendengkus. Urusannya dengan Solyn tidak hanya sebatas pencitraan demi karier politik. "Aku harus kembali pada Solyn, Rud! Apa pun yang terjadi."

"Solyn tahu tentang Sandra. Dia melepas cincinmu dan memasangkannya ke jari Sandra ... itu jelas maksudnya!" Rudi berkacak pinggang. "Kita beruntung karena Solyn masih tutup mulut dan ini kesempatan untuk melakukan—"

Krisna melempar komputer tablet hingga menghantam dinding di belakang Rudi. "Kamu dengar apa kata-kataku! Solyn harus kembali padaku!" teriaknya hingga menggema di ruang rawat.



SOLYN SEDIKIT panik mengikuti acara belanja bersama orang tua Julius. Dengan dalih awal membeli beberapa mainan untuk Sheo, mereka justru berakhir menjelajahi setiap toko dan minimal ada dua barang yang dibeli. Cynthia dan Ferdinand Cesare adalah member VIP di beberapa merek rumah mode. Hanya dengan sebuah kartu, manajer toko langsung bertindak mendampingi dan menunjukkan produk pakaian terbaru.

“Lyn, sini dong ikut coba,” ajak Cynthia.

“Ng ... Tante, kartu kredit saya diambil Julius, jadi kalau mau belanja—”

“Jangan dipikirkan. Kalau ada barang yang kamu suka, ambil aja,” sela Cynthia sambil tersenyum. Ia mengangkat sebuah gaun selutut ke tubuh Solyn. “Cantik ini, dicoba ya.”

“Eh, tapi ....” Keraguan Solyn tidak berarti banyak bagi ibu Julius. Punggungnya didorong lembut memasuki ruang ganti.

Gaun yang dipilihkan Cynthia sebenarnya memang cantik. *Floral printed* berwarna putih biru, model *off-shoulder* yang memperlihatkan tulang selangka. Solyn menyentuh bahan gaun yang lembut dan terasa memeluk tubuhnya. Masih sedikit malu, ia keluar dari ruang ganti.

“Aduh, cantiknya!” seru Cynthia dan berikutnya, sebuah kalung choker renda diangkat ke depan leher Solyn. “Coba ditambah pakai ini juga.”

“Tante, Solyn enggak—”

“Dicoba aja kok,” sela Cynthia dan akhirnya Solyn memasang kalung itu ke lehernya.

Saat menoleh ke cermin, rasanya seperti melihat gadis yang berbeda. Solyn menyentuh choker renda yang ternyata sangat cocok melengkapi penampilan barunya.



"Kamu cocok sekali pakai model ini," puji Cynthia senang.

"Tapi ini terlalu mahal. Lyn ganti baju dulu supaya gaun ini enggak kusut."

"Kok ganti baju? Pakai ini aja buat lanjut jalan-jalan. Baju kamu biar di-*pack*," sela Cynthia lalu menggamit lengan Solyn ke tempat Ferdinand dan Sheo menunggu.

"Lyn cantik," seru Sheo saat menyadari kehadiran kakaknya. Ferdinand mengangguk setuju. "Cocok sekali gaunnya."

"Ini semua dipilihkan Tante Tia," ucap Solyn dengan sedikit merona.

"Seru bisa dandani anak perempuan begini. Aku ketagihan," kata Cynthia. Ekspresi wajahnya antusias saat sekali lagi memperhatikan Solyn.

"Kalau Mama mau belanja lagi, Papa sama Sheo mau nonton aja. Tadi ada film animasi yang rilis di bioskop," usul Ferdinand.

Sheo mengangguk-angguk kesenangan. "Mau nonton film."

"Sheo," panggil Solyn dengan maksud mengingatkan adiknya.

"Enggak apa-apa ya, Lyn. Selama ini, kami cuma punya Lius. Dia kalau diajak jalan begini enggak betah, apalagi nonton. Mana mau," keluh Cynthia dengan sedih.

Ferdinand tersenyum dan mengusap punggung istrinya. "Mau ya, Lyn? Supaya Tante Tia punya pengalaman belanja sama anak perempuan."

Melihat bagaimana pasangan itu terlihat begitu tulus satu sama lain, akhirnya Solyn mengangguk dan membiarkan dirinya dimanjakan. Pertama-tama, Solyn diajak ke salon untuk mencoba *make-up*, parfum, dan merapikan rambut. Setelahnya, ia kembali memasuki butik dan membeli beberapa potong gaun santai. Solyn juga dibelikan sepatu dan tas.

Cynthia jelas punya kemampuan dalam mengatur penampilan. Setiap barang yang ia tempelkan pada Solyn tampak indah, menonjolkan sisi feminin dengan cara yang elegan. Cynthia juga mengajari Solyn cara menggunakan *make-up* dasar, memberi tahu pilihan warna *lipstick* yang sesuai dengan

busana dan kebutuhan acara.

Bersama Reina, Solyn belajar menjadi perempuan sederhana, berpakaian pantas, dan berdandan sewajarnya. Kali ini bersama Cynthia, ia seolah belajar mengeluarkan pesona tersembunyi dalam dirinya. Bagaimana cara terbaik menonjolkan wajah setengah Kaukasianya, potongan gaun yang sesuai untuk postur tubuh rampingnya, warna *make-up* yang membuat wajah pucatnya bisa bercahaya, dan aroma lembut yang pas sebagai parfum favoritnya.

"Tante jadi pengen minta Papanya Lius buat mengajukan adopsi," kata Cynthia saat memandangi Solyn. Mereka kini duduk bersama di sebuah kafe, menikmati secangkir teh sembari menunggu durasi menonton selesai.

"Adopsi?" ulang Solyn.

"Iya, adopsi kamu sama Sheo." Cynthia mengulas raut jahil. "Kalau mau gampang, sih, Tante comblangin kamu sama Lius aja, ya?"

Seketika pipi Solyn merona. "Eh, rasanya Solyn kurang pantas kalau sejauh itu."

"Apanya yang kurang pantas?" Cynthia langsung menggeleng. "Kalau tahu soal masa lalu kami sekeluarga, bisa dapat menantu seperti kamu seperti dapat hujan berkah setiap hari."

"Tante Tia terlalu berlebihan memujinya. Solyn punya kekurangan juga, kok."

"Semua orang punya, Lyn," ucap Cynthia lalu tersenyum lembut. "Yah, tapi sementara ini, bisa belanja dan *hangout* sama kamu, Tante sudah senang, sih. Apalagi nanti di vila bisa main sama Sheo."

Solyn memperhatikan wajah cantik Cynthia melembut keibuan. "Julius belum mau menikah, ya?"

"Ah, anak itu." Cynthia geleng-geleng kepala dan sedikit mencebik. "Dulu, bilanganya belajar panjat tebing buat isi waktu, seru-seruan tapi keterusan. Tante turuti mau ke mana. Eh, sampai ke tebing-tebing yang mengerikan itu belum puas juga."

"Solyn baca beberapa artikel pemanjatannya Julius. Tinggi-tinggi banget tebingnya."

"Aduh! Pertama kali dia coba tebing betulan, rasanya mau copot jantung ini."

"Tapi meski begitu, Tante Tia tetap temani Lius, ya?"

Sejenak Cynthia terdiam dan memilih mengambil tehnya, menyesap sedikit. "Setakut-takutnya Tante lihat dia manjat, Tante lebih takut dia mencoba menjatuhkan diri."

"Eh ...." Gantian Solyn yang terdiam.

Air mata sedikit membayang saat Cynthia meletakkan kembali cangkirnya. "Dulu, Julius enggak sepenuhnya bisa dipercaya seperti sekarang. Kalau kambuh emosinya, dia bisa menyakiti diri sendiri dan Tante takut sekali terjadi sesuatu."

Solyn seketika menyadari bahwa keluarga Cesare telah melalui begitu banyak hal untuk menikmati apa yang mereka jalani saat ini.

"Tante," panggilnya, berusaha mengungkapkan bahwa ia memahami apa yang terjadi.

Cynthia segera mengulas senyum. "Tante selalu ingin punya anak lagi, tapi kalau mengingat kesalahan yang Tante lakukan, peran Tante sehingga membuat Julius jadi bermasalah ... rasanya enggak adil," ungkapnya tabah. "Enggak tahunya sampai detik ini, Tuhan tetapkan Julius sebagai satu-satunya anak Tante."

"Julius sebenarnya juga senang jadi satu-satunya anak Tante."

Cynthia mengangguk dan tersenyum lebih lebar. "Enggak putus-putus kami bersyukur karena ditolong sama Reina." Ia beralih menggenggam tangan Solyn. "Dulu, rasanya seperti enggak percaya saat Julius mulai terbiasa memeluk kami berdua, lebih banyak bicara, menggoda kami, dan bisa tertawa bersama-sama. Apa yang hilang di masa kecil dan remajanya seolah ganti terpenuhi."

"Lyn bisa lihat kalau Julius sayang sama Om dan Tante."

Sebutir air mata jatuh di pipi Cynthia. "Aduh, Tante masih sulit menahan haru kalau menyadari itu. Julius benar-benar segalanya untuk kami."

"Kata Ibu, keharuan itu paling enak diobati dengan pelukan." Solyn tersenyum. Ia bergeser dan memeluk Cynthia.

Ibu Julius semakin terharu, tapi kali ini bersama tetes air matanya, ada senyuman lembut saat balas memeluk Solyn.



"Aku kira orang lain, astagal!" seru Rangga saat kembali ke vila bersama Julius.

Solyn sedang duduk di karpet ruang depan untuk membereskan lego yang ditinggalkan Sheo. Adiknya itu sudah beralih menonton serial kartun bersama Cynthia.

"Ha-hai," sapa Solyn, sekilas menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga. Ia memang belum berganti gaun karena langsung makan siang bersama orang tua Julius begitu sampai di vila.

"Cantik kok," puji Rangga, melanjutkan langkah saat pria di sampingnya melirik tajam.

Julius meletakkan tas berisi bubuk kapur dan sepatu panjatnya di dekat sofa, beralih duduk dan melepas *sneakers*. Solyn melihat tato sepasang sayap melingkari pergelangan kaki kanan Julius. Tulisan latinnya begitu kecil.

"Tulisannya apa?" tanya Solyn penasaran.

"*Every sinner has a future*," jawab Julius lalu mengamati penampilan baru Solyn. "Belanja sama Mama?"

"Oh! Iya, sulit menahan Tante Tia untuk berhenti membelikan barang."

"Selera Mama bagus."

"Tante Tia memang *stylish*."

Sosok yang mereka bicarakan berjalan mendekat. "Hayoo, gosipin Mama ...."

"Kalau ngomong di depan orangnya bukan gosip lagi, Ma."

Cynthia tertawa dan memilih duduk di samping putranya. "Udah makan siang?"

"Rangga lagi ketat. Katanya, Julius kelihatan gemuk di kamera."

"Apanya yang gemuk? Sembarangan aja Rangga!"

Solyn melihat Cynthia mengomeli asisten Julius. Entah kenapa pembelaan Rangga terdengar lucu sekaligus masuk akal.

"Tante, salah satu karakter penting pemanjat itu lentur."

Julius hobi *dyno* dan kita tentunya lebih suka dia terlihat selentur Blue Racer alih-alih sepadat Phytton," debat Rangga.

"*Dyno?*" tanya Solyn.

"Teknik mencapai celah pegangan berikutnya yang cukup tinggi, biasanya lompat. Kalau makin tinggi celahnya, harus berayun dulu," jawab Julius, membuat Solyn bergidik.

"Lius, Mama paling enggak suka kamu melakukan itu!" Meski yang diprotes Julius, tapi arah Cynthia mengomel tetap pada Rangga.

"Liusnya di situ, Tante," tunjuk Rangga ke belakang Cynthia.

"Kan kamu yang selalu awasi. Ditegur, dong!"

"Tante yang negur aja enggak mempan, apalagi saya."

Ferdinand keluar dari ruang kerja dengan raut geli. "Kalian berdua ini ... orang Lius saja yakin mampu melakukannya kok dilarang-larang."

"*Nice thought as always.*" Julius mengacungkan jempol.

"Papa gimana, sih! Orang bahaya juga," kata Cynthia sedikit sebal.

Ferdinand tersenyum pada putranya. "Percaya aja kalau Lius pasti hati-hati. Rangga juga pasti tahu untuk memastikan jalur dan perlengkapannya aman."

"Susah meyakinkan Tante Tia tuh," keluh Rangga lalu melirik Solyn. "Kadang, Rangga jadi khawatir gimana nanti harus meyakinkan istrinya Julius coba?"

"Rangga!" tegur Julius karena sadar tujuan akhir dari kalimat asistennya itu.

Cynthia berdeham. "Mama sih berharapnya Julius ketemu perempuan yang bisa buat dia betah di rumah aja."

"Ganti area pemanjatan, ya, Tante?" tanya Rangga. Ia berkelit pergi karena dilempari bantal sofa. Ferdinand tertawa saat ikut beranjak menuju ruang makan.

Solyn sebenarnya malu mendengar pertanyaan Rangga, tapi interaksi pria itu dan keluarga Julius memang terasa akrab seolah posisi asisten yang disandang Rangga hanya formalitas.

"Sheo mana?" tanya Julius, menyadari sang Ibu tetap bersamanya.

"Tidur siang di *sofa bed*." Cynthia lantas menatap Solyn kembali. "Mama senang sama acara belanja hari ini. Solyn mau diajak coba-coba baju, ke salon juga."

"Ya, baguslah," kata Julius, suaranya terdengar datar.

"Solyn cantik, kan?" tanya Cynthia.

Kotak lego di tangan Solyn hampir terjatuh. "Tante Tia," panggilnya sepelan bisikan.

"Mama makin mirip Rangga."

"Heh, enak aja!" Cynthia langsung menabok lengan Julius. "Kan cuma kamu yang belum kasih pendapat. Rangga aja bilang cantik."

Julius melihat pipi Solyn sudah sewarna tomat matang. "Memang cantik."

"Mama jadi pengen anak perempuan. Seru diajak belanja dan didandani gitu."

Julius menanggapi dengan beranjak berdiri. Cynthia langsung mengerutkan kening. "Lius, kamu mau ke mana?"

"Bilang ke Papa, minta Mama baru supaya dapat adik perempuan," jawab Julius asal, membuat ibunya langsung beranjak menyusul dan mencubitinya dengan wajah cemberut.

Solyn meletakkan kotak lego di keranjang mainan baru milik adiknya, tersenyum mendengar Ferdinand ikut menggoda Cynthia atas usul Julius. Karena harus mengecek Sheo, Solyn langsung melangkah ke ruang menonton yang hanya dibatasi partisi berupa *green living wall* dengan ruang makan. Julius sudah tidak bersama orang tuanya. Pria itu sedang menghamparkan selimut tipis menutupi bagian kaki hingga dada Sheo. Bocah itu tidur dengan posisi merentangkan kedua tangan, pulas karena kehabisan tenaga.

"Tidurnya nyenyak, padahal Mama berisik," kata Julius.

"Dia senang banget diajak jalan-jalan dan dibeliin banyak mainan, nonton juga."

"Enggak biasanya Mama milih nonton daripada belanja lebih banyak."

Solyn tertawa. "Sheo nonton sama Om Ferdi."

"Serius?" tanya Julius.

Solyn teringat bahwa pria itu tidak pernah menonton

bersama ayahnya. "Eh, maaf kalau membuatmu merasa—"

"Aku justru senang," sela Julius. Ia mendengar suara langkah ayahnya keluar dari area ruang makan dengan ponsel bertengger di telinga. Ibunya membuntuti dengan semangkuk potongan buah segar. "Aku senang ada hal yang mengalihkan Papa dari pekerjaan."

"Mereka akan mengalihkan apa pun demi bisa bersamamu juga," tutur Solyn yakin.

Julius menatap Solyn dan mengangkat bahu sebagai tanggapan. Tidak lama kemudian, Rangga muncul kembali dengan membawa kotak jam tangan *sporty* yang harus Julius iklankan dalam acara pemanjatan sore ini. Rangga memberi tahu Julius poin-poin penting pengambilan gambar terkait iklan tersebut.

"*Drone* akan *shoot* pas latar *sunset*. Jam tangan itu awalnya kena pantulan cahaya, terus *shoot* bergerak perlahan sampai seluruh detail jamnya terlihat. Selama itu kayaknya harus *rest* sekitar sepuluh sampai lima belas detik," jelas Rangga.

"Oke," angguk Julius.

"Produk terbarunya AllazFit?" tanya Cynthia dan Julius mengulurkan tangan, membiarkan sang Ibu memeriksa jam tangannya. "Mama lebih suka kamu pakai Submariner daripada yang ini."

Rangga menggaruk rambutnya. "Durasi iklan ini sampai tahun depan, jadi simpan dulu Submarinernya."

Solyn sama sekali tak tahu apa yang mereka bicarakan sehingga diam-diam mencarinya di internet. Seketika ia terbatuk waktu menemukan laman yang memuat *official* toko sebuah jam tangan mewah dunia. Jenis yang disebutkan Cynthia itu berharga lebih dari seratus ribu *poundsterling*. Solyn berhasil mengenali salah satunya karena pernah terpasang di pergelangan tangan Julius saat pertama kali mereka bertemu.

"Kenapa, Lyn?" tanya Cynthia.

Solyn menggelengkan kepala. Harga jam tangan termahalnya hanya beberapa juta rupiah, itu pun hadiah saat acara wisuda kuliah.

"Berangkat sekarang aja." Julius lalu meraih jaketnya, menyempatkan diri untuk mengecup pelipis sang Ibu. "I'll see



*you at night."*

"Makan malam sama-sama, ya?" pesan Cynthia.

"Oke," angguk Julius kemudian berpamitan pada Ferdinand.

Solyn membuntuti hingga sampai batas pintu menuju garasi, agak canggung saat Julius melewatinya. "Ng ... hati-hati ya, Julius."

Julius berhenti melangkah. Tidak ada kata-kata yang diucapkan, tapi pria itu mengulurkan tangan dan mengusap sejenak pipi Solyn. Begitu mendapati pipi lembut itu merona karena sentuhannya, Julius melepasnya dan melangkah pergi.



"Pertama, kecup pelipisnya Tante Tia, terus ke ruang kerjanya Om Ferdi, lanjut elus kepala Sheo di ruang nonton, habis itu elus pipi Solyn di pintu garasi. Lengkap keluarga bahagia," goda Rangga sewaktu menyupiri Julius menuju lokasi pemanjatan berikutnya.

"Menendangmu keluar dari mobil juga terdengar membahagiakan," balas Julius.

Rangga terkekeh. "Tapi serius, setelah didandani kayak tadi, wahl Solyn cantiknya berkelas banget," ungkapnya terkagum-kagum. "Enggak kelihatan seperti cewek mengenaskan yang diselingkuhi, apalagi yatim piatu baru."

"Rangga."

"Aku rasa Solyn cocok menyandang gelar Nyonya Cesare muda dan—"

"Apa, sih, maumu?"

Rangga langsung nyengir. "Pengin *solo traveling* sebulan *full*"

Julius geleng-geleng kepala. Selama mengikutinya memanjat, asistennya itu jelas punya kesempatan menjelajah daerah atau negara baru. Bahkan ada lebih banyak foto liburan Rangga dibanding foto saat pria itu bertugas mengawasinya memanjat.

"Solyn kurang apa, sih?" Rangga kemudian menambahkan dengan yakin, "Kalian jelas punya ketertarikan satu sama lain. Kayak magnet ketemu besi, langsung cep!"

Julius menanggapi dengan menguap panjang.

"Tapi emang lebih baik nunggu beritanya reda dulu supaya enggak dikira pria idaman lain," ucap Rangga yang belakangan ini jadi sering membuka portal gosip. "Itu mantan tunangannya Solyn lebih cocok jadi aktor daripada politisi."

"Masyarakat aja yang gampang dibodohi."

Rangga berdecak. "Ini beneran jago banget. Lihat sendiri, deh!" Ia mengeklik laman portal yang memuat video Krisna.

Pria itu berjalan dengan bantuan kruk, tampak pucat dan tertekan. Air mukanya keruh seolah dibanjiri kesedihan. "*Saya pikir itu foto palsu. Solyn enggak mungkin begitu. Tunangan saya sungguh gadis yang sangat baik.*"

"*Tapi foto itu jelas menampilkan Solyn bersama pria lain.*"

Krisna meringis sedih. "*Itu bukan Solyn. Saya akan segera keluar dari rumah sakit dan menyusul Solyn. Kami baik-baik saja, saya tahu ia ada di mana.*"

Julius mengerutkan kening mendengar kalimat itu.

"*Lalu, soal pria yang terlihat bersama Solyn, bagaimana tanggapan Anda?*"

"*Enggak ada pria lain bersama Solyn sebagaimana enggak ada wanita lain bersama saya. Kami berdua baik-baik saja.*" Setelah mengatakan itu, Krisna beranjak pergi.

"Parah, kan?" tanya Rangga.

Julius menarik napas pendek dan mengembuskannya. "Nyetir yang benar. Kita bisa telat."

Rangga yang tahu tabiat Julius langsung berhenti membahas. Begitu sampai di lokasi, mereka sibuk *briefing* dan persiapan. Julius melakukan pemanasan, memastikan jarinya mengenali karang yang akan dipanjatnya. Rangga beserta kru peliputan memberi aba-aba dan ia mulai memanjat. Karena menunggu momen *sunset*, Julius memulai dengan perlahan, menikmati saat peluhnya terembus angin sejuk. Pemandangan senja yang menerpa dinding karang sungguh luar biasa. Julius menikmati keindahan itu sembari menunggu instruksi.

*Earpiece* kecil yang terselip di lubang telinganya memberi tahu instruksi pengambilan gambar. Julius mengingat detail yang disampaikan Rangga dan melakukannya, bertahan selama

beberapa detik hingga konsep untuk iklan jam tangannya terekam sempurna.

"Oke, sebentar lagi *crux*," kata Rangga melalui *earpiece*.

*Crux* adalah titik tersulit dalam pemanjatan. Biasanya karena tebing yang tidak beraturan atau ada rekahan baru yang membentuk celah berbahaya jika salah menempatkan pijakan.

Julius menatap celah yang dimaksud Rangga. Tebing di atasnya memiliki rekahan baru dan saat mencoba mencari jalur pemanjatan, tangan Julius meraba dinding karang lunak.

"Lius, itu terlalu lunak. Kayaknya karena hujan. *Traverse* aja dan cari jalur lain."

*Traverse* berarti Julius harus bergerak ke samping. Itu bukan hal yang sulit dilakukan tapi entah kenapa, Julius tetap ingin menaklukkan jalur ini.

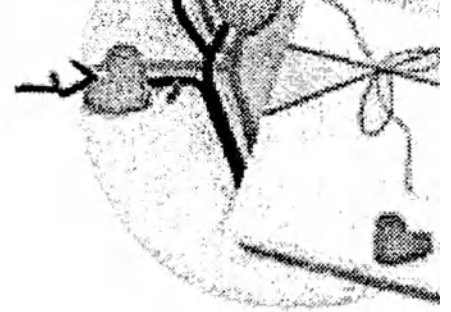
"Lius!" tegur Rangga karena Julius mencoba-coba berayun. Ada tonjolan batu yang terlihat cukup kuat di atas sana. "Itu terlalu jauh! Hey!"

Julius berkonsentrasi memperhitungkan kekuatan yang harus dikerahkannya. Ia menarik napas dan tergagap karena wajah Solyn terlintas di kepalanya. Ini pertama kalinya ada wajah selain kedua orang tuanya terlintas saat ia dalam konsentrasi tinggi.

"Lius?" panggil Rangga khawatir.

"Berisik!" kata Julius sebal. Ia menarik napas untuk menenangkan diri.

"Lius, menurutku itu terlalu ... JULIUS!!!" Suara teriakan itu menggema sebelum Julius tersadar ia sudah melepaskan pegangan terakhirnya dan terjatuh.



CYNTHIA DAN FERDINAND bergegas memasuki rumah sakit. Begitu Rangga mengabari Julius terjatuh, pikiran sepasang orang tua itu langsung tak keruan. Solyn menggendong Sheo bersamanya, mengikuti ke mana pun orang tua Julius melangkah.

Rangga jelas terlihat gugup saat menemui mereka.

“Julius?” tanya Cynthia. Wajahnya panik.

“Masih diperiksa. Dia pingsan,” jawab Rangga.

“*Spotter*-nya?” tanya Ferdinand dan saat itulah pria lain yang setinggi Rangga namun lebih berotot bangkit berdiri. Lengan pria itu dibebat, pipi kirinya juga terdapat luka gores dan memar. “Apa yang terjadi?”

“Awalnya mencoba *dyno* ke tonjolan karang di atas. Saya sudah lihat dia bersiap berayun, tapi ragu-ragu. Saya dengar Rangga minta untuk *traverse*, tapi Julius buat pilihan sendiri. Dia enggak dalam posisi siap berayun saat melepaskan pegangan.”

Cynthia langsung terkesiap dan banjir air mata. Ferdinand memeluk istrinya. “Tenang, mungkin ada hal yang membuat Julius teralihkan,” ujarinya menenangkan dan kembali menatap Rangga. “Luka banyak dia?”

“Lebih banyak Bang Mesa. Rangga khawatirnya karena dia pingsan,” kata Rangga lalu mengulurkan papan penjepit berisi berkas yang sudah dilengkapi identitas Julius. “Rangga lengkapi, tapi kalau ada tindakan medis yang lebih serius butuh tanda tangan Om.”

Ferdinand mengangguk dan segera mengambil alih.

“Lius kenapa, Lyn?” tanya Sheo, siap terisak karena menyadari suasana rumah sakit.

Tak ingin membuat orang tua Julius teralihkan, Solyn berjalan ke sudut ruang tunggu, memangku adiknya agar lebih

mudah ditenangkan. Tiga puluh menit lebih Solyn menahan Sheo bersamanya. Orang tua Julius sudah masuk ke dalam ruang rawat dan Rangga berjalan mendekat.

"Tante Tia minta aku ajak kalian makan," kata Rangga.

"Julius belum bisa dijangkau?" Solyn menahan kepala adiknya yang kini terkulai tidur.

"Bisa, tapi sebaiknya tunggu Om sama Tante agak tenang dulu." Rangga tanpa sadar mengelus dada, wajahnya berubah lega.

"Cedera parah?" tanya Solyn lagi.

Rangga menggeleng. "*Spotter*-nya yang lebih parah. Bang Mesa tadi tugasnya memanjat setelah Julius, seperti penjaga gitu, ikut mengawasi gerakan sama pilihan pijakan. Kalau ada apa-apa, dia yang lebih dulu menolong."

"Dia terlihat parah."

Rangga memberi tatapan wajar. "Julius sekitar dua belas kilo lebih berat dari Bang Mesa. Posisinya juga mereka sama-sama bergantung pada tali dan keberuntungan." Ia menatap jam di pergelangan tangannya. "Sedetik aja enggak sempat raih Julius, hidupku ikut berhenti."

"Itu kecelakaan, kan?" tanya Solyn.

Rangga membuang napas. "Seharusnya enggak ada alasan Lius mencelakai dirinya."

"Tante Tia nyaris pingsan waktu tahu alasanmu menelepon Om Ferdi."

"Ini pertama kalinya dalam pengawasanku kejadiannya sefatal ini," cerita Rangga, bergidik juga mengulang peristiwa jatuhnya Julius. "Biasanya jatuh, tapi dia sigap untuk *survive* sendiri. Lecet parah, sobek kulit, bahkan retak tulang, dia masih sadar dan tenang. Ini jatuhnya enggak ekstrem, Bang Mesa juga langsung raih, tapi Julius pingsan."

"Syukurlah ambulans cepat datang."

Rangga menggeleng. "Setiap Julius ada *project* begini, yang harus ada di lokasi itu aku, pengawas setempat, *spotter* profesional, dan tim ambulans."

"Ah, memang enggak ada salahnya bersiaga."

"Awal terima pekerjaan ini, rasanya heran. Kurang enak

apalagi hidupnya Julius. Mau boros setiap hari, ada dananya. Mau pesta-pesta, bisa ke mana aja. Orang tuanya kayak enggak peduli nominal kalau kasih fasilitas, tapi dia milih habiskan hidup dengan jelajah hutan buat cari tebing. Sebelum terima pekerjaan iklan dan pemotretan, Julius parah banget kalau milih lokasi. Kadang di area yang penduduknya enggak bisa bahasa Inggris, bikin stres.”

“Terus kenapa bertahan bekerja sama Julius?”

Rangga meringis. “Awalnya karena bayarannya, lama-kelamaan karena Lius enggak terlalu rewel. Kadang, kami enggak dapat penginapan bagus, pernah harus bikin tenda ... dia enggak keberatan. Soal pekerjaan juga gampang. Kalau dia capek ya berhenti, kalau sampai masa istirahatnya ganggu kontrak pemotretan, dia mau bayar.”

“Masa istirahat?”

“Tahu kondisinya, ‘kan?” Rangga balik bertanya dan Solyn mengangguk. “Julius butuh waktu untuk menghindari orang lain. Kami menyebutnya masa istirahat. Biasanya dia pulang, ketemu Om dan Tante ... tiga hari sampai seminggu, bisa lebih kalau dia betah.”

Solyn mengangguk-angguk. “Julius memang sepenting itu untuk Om sama Tante.”

“Walau kesannya Tante Tia ribet dan sering interupsi pekerjaan, tapi beliau suporter terbaiknya Julius. Awal-awal dapat tawaran iklan, enggak tahu harus gimana, ragu mau diterima atau tolak, terus Tante Tia total *support*. Keluar biaya sendiri untuk fotografer bahkan *stylish*. Setiap pekerjaan dievaluasi dan dibuat portofolio. Aku harus hafal produk yang enggak boleh diiklankan Julius, fotografer yang bikin Julius enggak nyaman, model perempuan juga ... detail banget tapi memang membantu untuk *branding* citra Julius Cesare yang sekarang,” cerita Rangga lalu menghela napas panjang. “Aku takut kalau Lius kenapa-kenapa, bukan hanya karena aku pasti dimintai pertanggungjawaban, tapi karena tahu ... hidup anak itu menentukan hidup orang tuanya juga.”

Sheo yang sebelumnya tertidur tiba-tiba terbangun, menegakkan tubuh di pangkuan kakaknya. “Om Angga, mana Lius?” tanyanya sembari mengucek sebelah mata.

"Masih diperiksa dokter. Tunggu sebentar, ya," kata Rangga sembari mengelus kepala Sheo.

"Sakit apa? Kok lama?"

Solyn menatap adiknya. "Sheo, harus sabar, ya."

"Sakit ap—Lius!" Sheo berseru pada sosok yang keluar dari kamar rawat.

Julius memakai jins panjang dan kaus. Bagian pergelangan tangan hingga telapaknya dibebat perban, dagu dan pipinya terdapat luka gores yang masih memerah. Tapi selebihnya, pria itu baik-baik saja, berjalan santai didampingi orang tuanya.

Solyn menggendong adiknya untuk mendekat. "Mau pulang?" tanyanya.

"Enggak kenapa-napa ini," jawab Julius lalu mengulas senyum kecil menatap Sheo. "Ada yang ngantuk."

"Sheo punya plester buat sakitnya Lius, tapi di tas yang di vila." Tangan kecil Sheo terulur menyentuh dagu yang terdapat luka gores.

"Nanti dipasang, ya, dr. Sheo White," sahut Ferdinand.

Sheo langsung teringat seperangkat mainan dokter-dokteran yang dibeli orang tua Julius. "Sheo dibeli stetoskop sama pen lampu buat lihat tenggorokan."

"Yes! Jadi enggak perlu ke rumah sakit lagi," canda Julius, membuat Sheo tertawa. Karena melihat Solyn sedikit kewalahan, Julius mengulurkan lengannya yang sehat untuk mengambil alih Sheo.

"Lius ...." Cynthia langsung waswas.

"Pembuktian kalau Lius sehat." Julius menatap Rangga yang masih diam saja. "Jadi pesan makanan?"

"Be-belum, mau makan apa?" tanya Rangga sambil mengeluarkan ponsel.

"Grill set aja. Minta kirim ke vila," jawab Julius lalu kembali berjalan menuju lift.

"Serius boleh pulang?" tanya Solyn sambil mengamati raut khawatir orang tua Julius.

"Iya," jawab Julius lalu menatap sang Ibu di sampingnya. "Papa bawa mobil sendiri?"

"Iya, mau mampir ke suatu tempat?" tanya Ferdinand.



Julius menggeleng. "Langsung pulang aja. Lius ikut mobil Papa."

Karena lift sebelumnya penuh, mereka harus menunggu. Ada sekelompok pengunjung yang ikut menunggu dan mereka mengenali Solyn.

"Eh, itu cewek yang belakangan ada di gosip *news* bukan, sih?"

"Iya, anaknya psikiater yang meninggal itu. Eh, tuh cowok selingkuhannya."

Solyn menarik lepas ikatan rambutnya, mengurainya agar menutupi bagian wajahnya.

Cynthia ikut mendengarnya dan segera berseru, "Rangga, hubungi siapa pun yang *in charge* di akun gosip *news*. Kalau mereka berani rilis foto-foto Julius dan Solyn dengan *caption* yang enggak benar, kita akan mengajukan tuntutan."

"Siap!" kata Rangga dan mendapati dua penggosip itu bergegas pergi.

Julius hanya memandang datar menyadari apa yang terjadi. Ferdinand sendiri langsung menunjukkan dukungan dengan menepuk pundak Solyn. "Tenang. Enggak pa-pa, Lyn."

"Iya, terima kasih." Solyn lalu membiarkan dirinya digandeng Cynthia, bersama-sama memasuki lift untuk pulang.



Saat mereka sampai di vila, dua orang petugas sudah menata berbagai menu panggang di ruang makan. Solyn membiarkan Rangga mengajak Sheo bermain sebentar. Sebagai gantinya, Solyn membantu Cynthia menata alat makan dan menuangkan saus.

"Tante enggak apa-apa?" tanya Solyn, menyadari Cynthia belum kembali ceria.

"Susah sekali untuk berhenti khawatir." Cynthia memandangi Julius yang memasuki ruangan bersama Ferdinand. Mereka mengobrol tentang skor pertandingan Houston Rockets melawan Golden State Warriors.

"Julius masih main basket juga ya, Tante?"

"Iya, tapi cuma main sama Papanya atau Moreno."

Solyn terdiam mendengarnya, tahu ada alasan tentang hal itu. "Sheo pengen banget jadi pebasket karena Ren dan Ayah juga sering main bareng."

"Julius kenal basket seumur Sheo gitu. Papanya dulu main basket di kampus, jadi olahraga yang dikenalkan ke Julius juga basket. Kalau sudah seru begitu, semua orang jadi nomor dua," kata Cynthia, membuat Solyn tertawa.

Mereka akhirnya makan malam sembari menikmati siaran ulang pertandingan Rockets versus Warriors. Karena Cynthia meminta proyek pemanjatan ditunda, Julius akhirnya bisa makan dengan bebas. Pria itu menyantap sebagian besar menu terutama iga sapi yang dipotong-potong. Hidangan yang disajikan memang sangat enak. Irisan dagingnya tipis hingga mudah matang saat diletakkan di panggangan. Varian sausnya banyak dengan beragam sayur untuk *wrap*.

"Tante Tia udahan?" tanya Solyn saat nyonya rumah meletakkan sumpitnya.

"Iya, Tante mau jus aja," jawabnya sembari beralih ke dapur.

"Hanya keajaiban yang bisa buat Tante Tia makan lebih dari lima sendok nasi," komentar Rangga lalu mengamati Ferdinand tertawa. "Om enggak pernah protes juga."

"Gaya hidup sehat itu baik, perawatan juga bukan hal yang salah. Kurus dan tetap cantik itu bonus. Daripada uang dipakai untuk judi atau hal enggak benar, Om selalu memilih biar aja ikut yoga, *gym*, dan perawatan berjam-jam."

"Mantap, Om!" puji Rangga.

"Kalau menikah besok, harus begitu ke istri, Ga," sahut Cynthia ketika kembali bergabung. Segelas jus jeruk tergenggam di tangannya.

"Rangga mau cari istri yang posisinya kayak Julius, tapi versi perempuan biar Rangga yang dimanjakan sama dia, hahahaha ...."

Solyn tertawa mendengarnya. Sheo juga ikut tertawa meski tidak benar-benar tahu apa yang dibahas.

"Dih, ketawa! Kalau selera mu, cari suami yang kayak apa, Lyn?" Rangga ganti bertanya.

"Eh?" Entah kenapa, Solyn otomatis menatap Julius yang duduk di seberang mejanya. Pria itu balas menatapnya. "Oh, ng... yang baik sama Sheo dan cinta aku apa adanya."

"Materi itu penting, lho, Lyn. Makan cinta doang enggak bikin kenyang."

Solyn menggaruk dagunya. "Memang, sih, tapi fondasi terkuat dalam pernikahan tetap cinta dan kesetiaan," tambahnya lirih.

"Kalau dari segi tampang, aku masuk seleramu enggak, Lyn?" goda Rangga.

"Enggak," jawab Solyn tanpa ragu dan suara tawa terdengar lagi.

Rangga pura-pura bersikap tabah. "Kalau Julius, masuk kriteria?"

Jawaban Solyn berupa batuk kecil yang membuatnya memiliki alasan untuk beranjak mengambil air putih di dapur. Melihat hal itu, Rangga langsung menyeringai pada Julius. Saat beralih menatap Ferdinand dan Cynthia, dengan jahil Rangga mengangkat-angkat alisnya.

"Minta diusir dari vila apa gimana?" tanya Julius

Rangga langsung memasang wajah polos dan menggelengkan kepala, paham untuk menjaga lidahnya hingga mereka selesai makan malam.



Julius tidak tidur hingga hari berganti dan jam dinding menunjukkan pukul dua pagi. Memutuskan keluar dari kamarnya, ia melihat Cynthia terkantuk-kantuk duduk di *sofa bed*. Wanita itu langsung terkesiap bangun begitu mendengar suara pintu tertutup.

"Mau ke mana?" tanyanya dengan nada khawatir.

Julius segera duduk di samping sang Ibu. "Mama, kenapa belum tidur?"

Cynthia bersandar di pundak anaknya. "Mama bisa istirahat nanti. Kamu mau sesuatu? Minuman hangat?"

Julius menggeleng dan ganti merangkul ibunya. "Mama istirahat, ya? Lius enggak ke mana-mana," katanya sambil

menyandarkan punggung.

Beberapa saat kemudian, kepala Cynthia sudah terkulai lemah. Julius melihat ayahnya keluar dari ruang kerja dan mendekat. "Baru mau Papa bujuk kembali ke kamar."

Dengan mudah, Julius membopong tubuh lemas ibunya. "Papa juga istirahat, Pa."

"Iya, Papa sudah atur cuti panjang." Ferdinand membuka pintu kamar utama.

Julius masuk untuk membaringkan ibunya. "Lius enggak apa-apa."

"Papa sudah lama enggak cuti panjang, mumpung kamu pulang. Mama juga senang bisa temani Sheo dan Solyn," kata Ferdinand, menarik selimut hingga bawah dagu istrinya.

Julius akhirnya mengangguk dan melambaikan tangan untuk keluar kamar.

"Kalau kamu enggak bisa tidur, Papa mau temani—"

"Julius bisa tidur. Tadi mau minum aja," sela Julius lalu tersenyum agar menyurutkan kekhawatiran ayahnya.

Ferdinand mengangguk. "*Sleep well, Son.*"

"Papa juga." Julius keluar dari kamar orang tuanya.

Alih-alih kembali ke kamar, ia memilih membuka pintu beranda belakang dan melangkah menuju kursi berjemur yang ada di pinggir kolam renang. Ia tiduran di sana, menikmati keheningan dan semilir angin yang berembus. Cahaya lampu yang berpendar di sekitar kolam terlihat cantik, berkelap-kelip. Siapa pun yang mendekor area ini untuk suatu acara jelas memperhatikan detail pengaturan lampu-lampu tersebut. Pengurus vila memang memberitahunya bahwa hingga dua hari lalu, vila ini masih digunakan.

Julius memejamkan mata dan segera membukanya kembali. Masih terlintas bayangan langit senja saat ia jatuh tadi. Ini bukan kali pertama ia jatuh sewaktu melakukan pemanjatan, tapi entah kenapa, Julius belum mampu mengatasi efeknya. Orang tuanya langsung panik setiap kali ia jatuh dan kepanikan itu didasari karena ketakutan bahwa Julius sengaja menjatuhkan diri.

Tahun ketiganya menyenangkan pemanjatan, Julius memang pernah mencoba menjatuhkan diri. Saat itu, pikirannya masih

sangat rawan. Namun sekarang, Julius yakin bahwa dirinya baik-baik saja dan ia jatuh karena salah perhitungan. *Karena wajah Solyn tiba-tiba mengaburkan perkiraan jarak lompatan yang harus ia ambil.*

Julius menghela napas dan menenangkan diri. Ia tak ingin hilang kendali lalu berakhir menggedor pintu kamar gadis itu. Julius sendiri tak menyangka akan secepat ini Solyn White mampu mengacaukan sistem pertahanan dirinya. Apa yang Solyn isyaratkan padanya selama ini terasa seperti menyodorkan jenis ekstasi baru pada seorang mantan pecandu. Julius sungguh yakin jika Solyn tak segera mengambil jarak, kecanduannya terhadap gadis itu tak akan dapat disembuhkan.

Menyadari betapa berbahayanya pikiran itu, ia menarik lepas kausnya dan mendekat ke kolam renang. Perlahan, ia menceburkan diri dan menghabiskan sisa tenaganya dengan berenang bolak-balik. Pergelangan tangannya yang terkilir langsung memprotes, tapi Julius mengabaikannya. Ia mampu menahan sepuluh kali kesakitan selama itu membantunya menjernihkan pikiran. Julius sengaja menyelam, mengecek kemampuannya menahan napas. Ia memejamkan mata dan mengerutkan kening saat mendengar suara air berdebur pelan.

"Julius!" Panggilan itu terdengar, berikut uluran kedua lengan yang menarik kepalanya keluar dari dalam air.

Julius menjauhkan diri dan menatap Solyn yang terengah. Wajah gadis itu diliputi kecemasan. "Apa yang kamu lakukan?" protesnya lalu menarik Julius ke pinggir kolam.

Cepat-cepat Julius menepis tangan itu. Ia berharap suara Solyn tidak membuat orang-orang terbangun dan semakin mengkhawatirkannya. "Aku berenang."

"Berenang? Pukul tiga pagi?" Solyn sulit memercayainya.

"Tinggalkan aku sendiri," pinta Julius, kemudian kembali berenang ke tengah kolam.

Butuh beberapa detik untuk menyadari bahwa gadis itu mengikutinya. Solyn perenang yang baik dan dengan mudah menyamai kecepatan Julius membelah air kolam. Dua puluh menit kemudian, Julius merasa Solyn melambat dan benar saja, tubuh gadis itu mulai gemetar, giginya bergemeletuk.

"Kamu benar-benar ...." Julius tidak habis pikir. Ia segera

meraih Solyn dan memindahkannya ke *whirlpool*, kolam kecil yang memang diatur dengan suhu hangat serta gelombang relaksasi.

"A-aku bi-bisa berjalan sendiri," kata Solyn karena sadar tangan pria itu terluka.

"Lain kali, saat kukatakan kamu harus meninggalkan aku, maka—"

"Aku ingin berenang juga," sela Solyn cepat, berpegangan waktu diturunkan untuk duduk di dasar kolam air hangat.

Julius memegang tubuh gemetar Solyn, menjaga gadis itu dan menghangatkan diri. Begitu keadaannya membaik, Solyn menyentuh tangan Julius. Bebatan perbannya longgar dan semburat merah terlihat, tanda bahwa tangan itu digerakkan secara paksa.

"Apa sih yang ada dalam pikiranmu?" Solyn mengurai bebatan perban untuk melihat separah apa pergelangan tangan Julius.

Julius mencoba menariknya tapi Solyn menahannya. Gadis itu menatap galak. "Mau aku bangunkan Om dan Tante?" ancamnya.

"Nanti aku ke dokter." Julius menarik lengannya.

"Biarkan aku memperbaiki bebatannya," kata Solyn, bersikeras menahan tangan tersebut dan menyusun kembali perbannya, memastikan bebatan itu rapat sekaligus kuat.

Julius pikir rasa nyerinya sedikit reda. Ia mengistirahatkan tangannya pada pinggiran kolam. Saat itulah ia menyadari Solyn menceburkan diri dengan kemeja tidur tipis dan celana pendek setengah paha. Pakaian itu melekat sekaligus memberinya pemandangan cetakan bra berenda.

"Kembalilah ke kamarmu," perintah Julius. Wajahnya terpalang.

Solyn menghela napas. "Kamu berusaha menghindar dariku?"

"Aku berusaha menghindarkanmu dari masalah."

"Enggak perlu repot-repot." Solyn tersenyum. Tangannya terulur menyentuh plester bergambar dinosaurus yang Sheo tempelkan di dagu pria itu. "Aku bersyukur kamu baik-baik

saja.”

Julius diam saja, tidak berniat menjauhkan diri saat tubuh Solyn merapat padanya.

“Rangga bercerita, kamu mengabaikan saran untuk mengambil jalur yang lebih aman.”

“Aku selalu memutuskan jalur pemanjatanku sendiri.”

Jari telunjuk Solyn menyusuri rahang Julius. “Itu tindakan yang kurang bijak.”

“Pikirmu, ini bijak?” Julius menunduk pada posisi mereka.

“Aku sedang malas berpikir.” Jari Solyn menyusuri huruf demi huruf yang terlukis di dada bidang Julius. “Apa pun yang enggak membunuhmu ... sederhananya, membuatmu lebih kuat.” Solyn menyebut arti tato tersebut.

“Karena harus menunda proyekku, akan kuantar kamu ke tempat Wayan,” kata Julius.

“Wayan?” ulang Solyn.

“Seniman tato yang membuat C.C. di leherku.”

“Oh, itu akan menyenangkan.”

Julius rasa ia akan kesulitan jika membiarkan situasi ini berlanjut. “Sebaiknya kita masuk.”

Solyn menahan lengan Julius, membuatnya tetap berada di posisi tersebut.

“Solyn ....” Julius memperingatkan saat wajah gadis itu kian mendekat.

“Aku enggak takut padamu, Julius,” bisik Solyn sebelum menempelkan bibirnya, mengecup lembut bibir basah yang terkutup rapat. Solyn belajar banyak setelah sekian kali berbagi ciuman dengan pria itu. Ia tersenyum senang kala tangan Julius mulai terangkat untuk menahan kepalanya. Pria itu membuka mulut dan mengambil alih kepemimpinan.

Solyn pikir berciuman dengan Julius lebih efektif dalam meningkatkan kemampuannya menahan napas dibanding berenang. Pria itu suka sekali membuatnya sampai memprotes kecil untuk diberi kesempatan menarik napas.

“Lihat, gadis seperti apa yang Krisna sisakan untukku.” Julius mencoba cara terakhirnya untuk menjauhkan Solyn.

Alih-alih tersinggung atau sedih, Solyn justru tersenyum



percaya diri ketika tangannya kembali menangkap rahang Julius. "Aku saat ini justru gadis yang kamu ciptakan sendiri," bisiknya sebelum kembali mendekatkan bibir, mencium Julius lagi.

*Damn!* Julius memaki dalam hati dan tangannya bergerak mendongakkan Solyn. Ia ganti mencium area dekat denyut kehidupan di leher gadis itu. Julius bisa merasakan Solyn tersentak. Gadis itu menahan napas saat Julius meninggalkan beberapa bekas ciuman di sana.



Peristiwa dini hari itu berakhir dengan Julius tiba-tiba beranjak pergi meninggalkan Solyn sendirian di *whirlpool*. Tidak sulit membaca bagaimana Julius mencoba menjauhkan diri. Julius meninggalkan kesan sikap kasar atau berbahaya, berpikir itu bisa membuat Solyn ketakutan. Pria itu akhirnya mencoba-coba dengan menyebut nama Krisna.

Sejujurnya, Solyn merasa sakit hati. Selama dua tahun ini, ia benar-benar belajar menjadi pendamping hidup Krisna. Ia belajar mengabdikan, menyempurnakan tata krama sekaligus citra dirinya, dan mendampingi setiap langkah politik yang diambil pria itu.

Krisna memperlakukannya seperti anggrek langka. Pria itu selalu bersikap sopan, berhati-hati menyentuhnya, dan tidak menemuinya tanpa dampingan orang tua. Krisna bilang, ia menunggu saat yang tepat untuk memiliki Solyn sepenuhnya.

Hati Solyn hancur lebur ketika sampai di ruang gawat darurat dan menatap punggung pria itu yang membungkuk khawatir pada tubuh wanita hamil. Marlene Cassandra, wanita yang selama ini Solyn kenal sebagai salah satu sekretaris di tim sukses Krisna, ternyata sudah sejak awal menjadi kekasih tunangannya. Wanita itulah yang sesungguhnya mendapatkan seluruh cinta Krisna, yang sesungguhnya dipilih Krisna untuk membangun keluarga.

"Solyn, tenang," bisiknya pada diri sendiri. Ia menghela napas berulang kali sebelum keluar dari kamar mandi.

Sheo yang sebelumnya masih lelap di tempat tidur ternyata sudah tidak ada di kamar. Solyn bergegas berpakaian dan menyisir rambutnya, segera keluar mencari adiknya. Ketika

sampai di ruang menonton, Solyn melihat adiknya duduk di tengah-tengah orang tua Julius.

"Lyn," panggil Sheo dengan senyum khasnya.

"Kok enggak tunggu Lyn selesai mandi?"

"Lama mandinya." Sheo lalu menguap kecil. "Lagi nunggu Om Angga terus mau ke pantai, lihat matahari terbit."

"Eh?" Solyn beralih menatap orang tua Julius yang saling tersenyum.

"Iya, kami biasa jalan-jalan pagi terus lihat Sheo keluar kamar. Dia mau ikut dan tiba-tiba Rangga juga daftar, tapi anak itu minta ditunggu karena ganti baju," kata Cynthia.

Orang yang mereka tunggu keluar dari kamar dan membawa kamera. "Ayo!"

"Sebentar, pakai jaket dulu," kata Solyn, kembali masuk ke kamar dan membawakan jaket adiknya.

Sheo memilih memakai jaketnya sendiri. "Kata Lius, di pantai pakai sandal," ucapnya saat Solyn akan mengambilkan sepatu.

"Masih tidur dia?" tanya Rangga, menatap pintu kamar yang ditempati Julius.

"Biarkan aja. Solyn mau ikut atau tinggal?" tanya Ferdinand.

Teringat beberapa urusan mendesaknya, Solyn segera menggeleng. "Kalau boleh, Solyn pinjam komputer Om Ferdi untuk cek beberapa surat di surel Mama."

"Tentu. Kalau begitu, tinggal ya?"

Solyn mengangguk. "Sheo jadi anak baik, ya? Jalan pelan-pelan terus hati-hati kalau main pasir supaya enggak kena mata."

"Iya." Sheo membiarkan keningnya dikecup sebelum menggandeng Ferdinand.

"Ada petugas yang nanti datang untuk bersih-bersih dan menyiapkan sarapan." Cynthia menatap kamar anaknya sekali lagi. "Kalau Lius sudah bangun, telepon Tante, ya?"

"Iya, Tante," angguk Solyn lalu mengantar ke pintu.

Selama satu jam kemudian, Solyn sibuk membaca berbagai macam pesan masuk di surel ibunya. Kali ini surel tersebut tidak hanya penuh ungkapan dukacita, tapi juga permintaan

informasi untuk penanganan lanjutan beberapa pasien. Solyn meneruskan surel tersebut pada Mega dan membuat panggilan telepon. Sekretaris mendiang ibunya itu dengan penuh pengertian bersedia membantu, bahkan sudah berinisiatif untuk berangkat ke kantor. Lega karena masalah bisa ditangani, Solyn segera menutup laman surel dan keluar dari ruang kerja.

"Maaf, Non Solyn?" Petugas yang dimaksud Cynthia ternyata sudah datang.

"Ya?" tanya Solyn sambil mendekat.

"Ada tamu buat Non," kata petugas, membuat Solyn mengerutkan kening. Ia tak mengenal siapa pun selain keluarga Julius.

Dengan alis bertaut, Solyn melangkah ke ruang tamu dan menemukan Krisna susah payah berdiri dengan kruk begitu melihatnya.

SOLYN MENDADAK melangkah mundur seakan tidak percaya mantan tunangannya itu bisa menemukannya. Krisna yang memang sudah bersusah payah sampai ke tempat ini tidak berniat melepaskan kesempatan. Ia bergerak cepat menahan lengan Solyn.

"Sayang, astaga! Aku cemas kamu kenapa-napa," ucap Krisna sambil menarik lengan gadis itu untuk memeluknya.

Solyn bersikap kaku, menolak bergeser dari posisinya berdiri saat ini, membuat cengkeraman Krisna menguat karena pria itu berusaha memeluknya.

"Sayang, kamu harus dengar aku. Apa yang terjadi sama Ayah dan Ibu itu kecelakaan. Aku enggak bermaksud menyerempet mobil mereka—"

"Saya enggak mau mendengar apa pun lagi!" sela Solyn sembari menarik lengannya agar terlepas dari Krisna. Ia mengerahkan seluruh kekuatannya. Pria itu tak punya pilihan selain melepaskannya.

"Lyn, aku butuh kamu. Aku enggak bisa kehilangan kamu juga," ungkap Krisna dengan wajah tertekan. Karena mengulurkan kedua lengannya, kruk pria itu jatuh membentur lantai. Solyn mundur untuk menghindari sentuhan Krisna.

"Jangan ganggu hidup saya lagi!" teriaknya.

"Berikan aku kesempatan, Lyn." Krisna tertatih, mencoba meraih Solyn.

"Jangan sentuh saya!" jerit Solyn karena tidak tahan. Ia belum sanggup menghadapi Krisna. Pria itu membangkitkan seluruh kenangannya hari itu, hari di saat seluruh hidup Solyn hancur. Dengan tangan gemetar, Solyn menangkap telinganya. "Pergil Pergil"

"Lyn, di saat seperti ini, kita harus—akh!" Krisna jatuh tersungkur karena tubuhnya didorong menjauh.

Julius keluar dari kamar karena teriakan Solyn. Begitu melihat apa yang terjadi, ia tak tahan dan mengulurkan tangan untuk mencengkeram kerah kemeja Krisna. "Dia bilang pergi!"

Solyn terkesiap mendapati Julius mengayunkan kepalan tangan untuk memukuli Krisna. Pukulan itu terlihat sangat serius, lain halnya sengan ekspresi Julius yang benar-benar datar seolah pria itu tidak punya batas ukuran kekerasan.

"Lius ... Julius ... *stop, stop it!*" Solyn langsung menahan ayunan tinju berikutnya. Julius bergeming, tetap berusaha memukul dengan tangannya yang dibebat perban.

"*Stop it! Please ... please.*" Solyn sekuat tenaga menahan lengan pria itu. "*Look at me!*" pinta Solyn saat Julius masih memandangi Krisna dengan tatapan dingin. "*Look at me!*"

Seperti tersadar, Julius melepaskan Krisna dan ganti memeriksa Solyn. Buku-buku jari Julius membiru, bagian pergelangan tangannya yang terkilir juga terlihat parah. Solyn berusaha tenang saat pria itu menangkap pipinya, memeriksa bagian leher dan lengannya. Wajah Julius mengeras kembali saat melihat bekas cengkeraman di pergelangan tangan Solyn.

"*I'm okay. Please, aku enggak mau di sini,*" isak Solyn, melirik Krisna yang menatap nanar ke arahnya. Solyn benci tatapan mantan tunangannya itu.

Julius membopong Solyn dan membawanya ke kamar. Karena takut Julius kembali memukuli Krisna, ia bertahan memeluk leher pria itu saat akan didudukkan.

"Jangan ke mana-mana. Jangan kembali ke sana," pinta Solyn.

Akhirnya, Julius memilih duduk di sofa dekat jendela dengan memangku tubuh Solyn. Karena dekat dengan tempatnya meletakkan ponsel, Julius menelepon Ranga dan meminta asistennya mengurus hal yang diperlukan.

Solyn mendengar Julius melarang Ranga memberi tahu orang tuanya, juga tentang Julius meminta perekat perban baru. Seketika Solyn menjauhkan diri dari Julius dan turun dari pangkuan pria itu untuk berlutut.

Julius mengakhiri panggilan saat Solyn memeriksa

pergelangannya yang semakin parah. Sentuhan gadis itu sangat lembut ketika menguraikan sisa perban. Solyn seperti siap menangis kembali kala melihat kondisi tangan Julius.

"Ini pasti sakit sekali," ucap Solyn sedih.

Bagi Julius, rasanya tidak seberapa dibanding melihat ketakutan dan kesedihan Solyn tadi. "Kita harus ke rumah sakit. Ini enggak cukup dengan dibebat ulang."

"Nanti setelah Rangga mengurus keparat itu keluar dari sini."

Solyn juga tidak ingin bertemu lagi dengan Krisna. Karena itu, ia memandangi kamar Julius, lega menemukan kulkas mini dekat tempat tidur. Julius pikir Solyn beranjak untuk mengambilkan minuman, tapi gadis itu menggunakan sebotol bir dingin untuk meringankan rasa nyeri di pergelangan tangannya. Begitu pelan, Solyn menyentuhkan botol bir yang mulai berembun ke area yang memar.

"Apa yang ia coba lakukan padamu?" tanya Julius.

Solyn mendongak dan perlahan menggeleng. "Ha-hanya mencoba menjelaskan, tapi aku yang panik dan tiba-tiba berteriak. Maafkan aku."

"Kenapa menghentikan? Kalau membiarkan aku, kamu bisa terbebas darinya."

Solyn sadar maksud kalimat itu adalah jika ia membiarkan Julius membunuh Krisna. "Dia enggak lebih penting dari hidup yang kamu dapatkan saat ini."

Julius terkesiap saat Solyn berhati-hati mengangkat tangannya. Gadis itu menempatkan telapak tangan Julius ke pipinya, mata sewarna kakaonya menatap serius. "Aku enggak akan membiarkanmu menyia-nyiakan hidup yang susah payah diperjuangkan bersama orang tuamu sekaligus ibuku," katanya lalu mengecup telapak tangan tersebut. "Aku yang seharusnya berusaha menguatkan diriku menghadapinya."

Julius mengusap lembut pipi Solyn, menarik gadis itu agar duduk kembali di pangkuannya. Solyn menghela napas lega saat berakhir dalam dekapan Julius. Penting baginya membuat pria ini teralihkan. Keadaan Krisna sudah cukup parah, begitu juga dengan pergelangan tangan Julius.

"Aku membuatmu takut?" tanya Julius.



Solyn segera menggeleng dan menekankan keningnya ke leher Julius. "Enggak, enggak takut," ucapnya bersungguh-sungguh. "Aku tahu kamu peduli, kamu akan mendengarkan aku."

Julius diam saja, tidak menyanggah ataupun membenarkannya. Ia tetap bertahan di tempatnya karena sadar bahwa Solyn mengalihkan perhatiannya. Julius biasanya tak peduli. Ia senang bisa mendapatkan sasaran luapan kemarahan. Krisna jelas samsak hidup terbaiknya saat ini. Julius akan sabar menunggu saat-saat ia bisa memukuli pria itu lagi. Setelah beberapa menit dalam keheningan, Solyn mulai terlelap dan Julius menunggu gadis itu benar-benar pulas sebelum memindahkannya ke tempat tidur.

Bunyi ketukan terdengar pelan.

"Lius ...." Itu suara Rangga.

Julius lebih dulu membungkuk untuk mengecup bibir lembut Solyn lalu beranjak membukakan pintu.



"Kalau Om Ferdi tahu tentang ini, beliau akan mengurus tindakan pencegahan tuntutan yang diperlukan." Rangga mengamati dokter yang membebat kembali tangan Julius. Alih-alih hanya membeli perekat perban, ia sekalian menghubungi dokter untuk menangani Julius.

"Enggak akan ada tuntutan." Julius yakin.

Rangga menghela napas sabar. "Wajahnya parah. Kamu seharusnya memberinya kesempatan untuk membalas seenggaknya satu atau dua kali. Dugaan kekerasan bisa—"

"Dia lebih dulu membuat Solyn ketakutan."

"Bukan berarti kamu bisa langsung menghajarnya."

"Sesungguhnya aku ingin membunuhnya."

Rangga mendapati dokter pria yang tengah menyelesaikan bebatan tangan Julius terkesiap. Bagaimanapun, Julius memang bisa melakukan hal mengerikan itu tanpa rasa takut sama sekali. Pertama kali mengetahui apa yang terjadi pada Julius, Rangga sempat sangat waspada dan berhati-hati agar tidak memancing emosinya. Padahal keadaan Julius yang tanpa emosi itulah yang



paling menakutkan.

Dokter meninggalkan salep pereda nyeri dan beberapa gulungan perban untuk ganti. Rangga mengantarnya keluar bertepatan dengan kepulangan orang tua Julius dan Sheo. Wajah Cynthia Cesare langsung terkesiap. Jika tidak sedang menggandeng Sheo, sudah dipastikan ia segera menghambur ke dalam.

"Kenapa panggil dokter? Lius?" tanya Ferdinand.

Rangga segera memberi tempat agar pasangan orang tua itu bisa lewat. Ia sengaja menahan Sheo, mengalihkan bocah itu dengan menunjukkan hasil foto-foto mereka di pantai.

"Lius, apa tanganmu sakit lagi?" tanya Cynthia seraya memasuki ruang makan.

"Tanganku baik." Julius mengangkat tangannya yang terbebat rapi.

"Kenapa panggil dokter?" Suara Cynthia masih terdengar cemas.

"Rangga yang panggil dokter. Dia mulai kayak Mama, berlebihan. Julius cuma minta bebat baru, dia sekalian datangkan dokternya."

Cynthia menghela napas lega. "Mau sarapan apa? Biar Mama ambikan."

"Lius bisa sendiri," kata Julius meski membiarkan sang Ibu mengambilkannya setengah piring kentang kukus, lalu menambahkan sayuran dan potongan dada ayam yang direbus sempurna.

Ferdinand melihat bakal memar dari celah bebatan Julius. "Solyn masih di ruang kerja?"

"Di kamar," kata Julius.

"Kenapa enggak sekalian diajak sarapan? Biar Mama yang panggil."

Julius diam saja saat tiba-tiba Solyn keluar dari kamarnya. Cynthia langsung mematung di tempat, mendapati Solyn memberinya senyum kikuk. Gadis itu merapikan rambut dan berlalu ke kamarnya sendiri.

"Kenapa Solyn keluar dari kamarmu?" tanya Ferdinand.

Julius lebih dulu menelan. "Mantan tunangan Solyn datang

tadi. Situasinya agak buruk dan Julius bawa Solyn ke kamar supaya dia tenang."

"Astagal" Cynthia langsung kembali duduk.

Ferdinand mengingat gelagat Rangga saat beralasan pulang. "Apa yang terjadi?"

"Krisna berusaha memperbaiki tapi memaksa, berusaha memeluk. Solyn teriak."

"Lalu? Kamu ... maksud Mama, kamu enggak—"

"Julius pukuli dia sampai hampir enggak sadarkan diri," sela Julius, membuat orang tuanya terdiam seketika.

"Rangga mengurusnya?" tanya Ferdinand.

"Kata Rangga, dia bisa keluar sendiri dari rumah ini."

Cynthia mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Julius. "Kamu enggak pa-pa? Bisa menahan diri—eh, maksud Mama, enggak buat Solyn makin ketakutan?"

Julius mengerti kekhawatiran ibunya. "Lius enggak apa-apa, Solyn juga."

"Bagaimana dia bisa kemari?" tanya Ferdinand.

"Dia enggak terlihat bodoh, jelas punya uang juga. Enggak sulit melacak Solyn terutama setelah tahu aku bersamanya." Julius menoleh pada ibunya. "Bilang ke semua petugas yang datang pagi, jangan boleh terima tamu tanpa tanya dulu ke Mama."

Cynthia mengangguk. "Iya, Mama akan bilang."

"Apa Papa harus menghubungi Pak Barata?" tanya Ferdinand, menyebut salah satu anak buahnya yang paling bisa dipercaya.

Julius menggeleng. "Dia enggak akan membuat tuntutan apa pun."

"Papa akan hubungi seseorang untuk memastikan Krisna mendapatkan penanganan atas luka-lukanya."

"Terserah Papa," kata Julius sembari menyelesaikan sarapannya.



Krisna memandangi satu per satu foto yang diberikan orang suruhannya. Begitu berhasil melacak keberadaan Solyn, Lucas

langsung menjalankan tugas. Solyn tidak hanya terlihat akrab bersama Julius, tapi juga bersama orang tua pria itu. Mereka bahkan tinggal dalam satu vila. Krisna membanting sebuah foto yang memperlihatkan Solyn berjalan bersama Julius. Sheo tampak nyaman di gendongan pria itu bahkan tertidur lelap.

"Sialan!" maki Krisna, mengingat pukulan bertubi-tubi yang dilayangkan Julius.

Rudi yang baru datang langsung terkesiap begitu melihat keadaan Krisna. "A-apa yang terjadi?" Rudi langsung menatap Lucas yang seharusnya mendampingi Krisna.

"Julius Cesare memukulnya," jelas Lucas lalu menyodorkan beberapa foto awal sebelum Krisna mendapatkan penanganan medis. "Pak Krisna enggak membalas. Jika ingin memperkarakan—"

"Solyn berteriak melihatku," sela Krisna. Kali ini menendang meja kaca di hadapannya hingga membentur dinding. Wajah Krisna langsung muram mengingat tindakan tunangannya itu, terutama saat menghentikan Julius. "Pria sialan itu mengubah Solyn!"

Rudi mengerutkan kening. "Apa maksudmu? Apa yang terjadi?"

"Solyn harus segera kembali padaku sebelum dia benar-benar terlepas!" geram Krisna lalu membanting seluruh sisa foto ke lantai, menginjak foto yang menampilkan wajah Julius yang menunduk karena bicara sesuatu pada Solyn.

Rudi memijat keningnya dan memilih duduk. "Menyerang Cesare akan menyulitkan kita. Setelah Ferdinand membuat pernyataan, seluruh media lebih berhati-hati menyebut Julius."

"Di mata saya, mereka mungkin terlihat dekat tapi biasa saja," kata Lucas.

Krisna berdecih. "Mereka enggak biasa saja. Solyn dan pria sialan ini saling tertarik!"

"Solyn mencintaimu dulu. Mengingat apa yang terjadi, ini mungkin sekadar pelarian." Rudi menepuk lengan Krisna.

"Kamu dulu cukup dekat dengan Sheo. Jika memanfaatkan adiknya, Solyn pasti—"

"Sheo pernah melihatku bersama Sandra jauh sebelum kecelakaan. Sejak saat itu, bocah cilik itu menghindar dariku!"

Sialan!" sela Krisna. Kedua tangannya mengepal hingga seluruh uratnyanya menonjol. "Solyn, bagaimanapun caranya, harus kembali padaku."

"Menculiknya?" usul Lucas.

Rudi langsung menggeleng. "Itu akan menghancurkan reputasi Krisna!" tolaknya dan kembali menatap atasanannya. "Dengarkan aku. Yang terpenting saat ini adalah karier politikmu. Dewan pengawas partai terus mendesakku agar kamu berhenti membuat masalah."

"Urusanku dengan Solyn enggak hanya berkaitan dengan pencitraan politikku!" Krisna menipiskan bibirnya. "Aku menunggunya selama ini. Reina sangat ketat menjaga Solyn dan seharusnya setelah kepergiannya, aku bisa memilikinya seutuhnya! Sialan!"

Karena membutuhkan penyaluran emosi, Krisna berdiri dan mulai menendang jatuh segala benda di sekitarnya. Rudi menarik napas sembari menugaskan Lucas untuk menahan Krisna.

"Tenang, Bos! Tenang!" kata Lucas, menarik Krisna kembali duduk di kursinya.

"Bajingan itu akan mendapatkan Solyn-ku! Enggak akan kubiarkan!" desis Krisna.

"Solyn hanya akan semakin membencimu jika melihat tabiatmu saat ini," kata Rudi dan sebelum Krisna menggunakannya sebagai sasaran kemarahan, ia langsung menambahkan, "Kamu harus kembali menjadi Krisna yang dulu, yang dicintai Solyn! Lakukan apa pun—"

"Kamu pikir Solyn gadis bodoh?" tekan Krisna emosi. "Dia gadis pintar. Karena itu, aku berhati-hati menanganinya selama ini."

"Apa perlu kita gali masa lalu mereka berdua? Julius Cesare dan Solyn?" saran Lucas.

"Laporkan apa pun yang kamu temukan, Cas. Nanti akan kupikirkan bagaimana cara menggunakan informasi tersebut," kata Rudi dan Lucas segera beranjak pergi.

Krisna mengambil kotak rokok dari saku celananya dan menyulut sebatang. Ia berpikir sembari menyembulkan asap, tidak peduli ruangan mereka ber-AC.

“Sandra sudah dipindahkan ke apartemen. Dua orang menjaganya dan seorang suster bersamanya,” lapor Rudi tapi Krisna tidak terkesan peduli. Wanita itu memang partner Krisna sejak lama. Tepatnya, sudah lebih dari tiga tahun Krisna memakainya untuk menuntaskan hasrat biologis. Kehamilan hanyalah petaka yang tidak diharapkan. Malam itu, Krisna berniat menyingkirkan Sandra. Sial sekali karena niatnya justru berbuah hal yang jauh lebih mengerikan.

“Saranku, lupakan saja tentang Solyn ini. Apa yang terjadi pada Reina dan Nelson sudah cukup membuatnya menderita. Dia juga tetap diam meski jelas-jelas disudutkan dengan berita yang berkembang,” saran Rudi. Sebenarnya ia kasihan dengan gadis muda itu. “Kita memanfaatkan keterdiamannya untuk menyelamatkan karier politikmu, setelah itu biarkan—akh!”

Rudi terkesiap karena Krisna mencekiknya. Atasannya itu jelas tidak setuju atas usulnya. Krisna bahkan memberi tatapan tajam seolah apa yang Rudi usulkan itu terlalu lancang.

“Solyn milikku! Dia akan kembali padaku!” Krisna hendak memutuskan habis napas asistennya namun memilih melepaskan. “Enggak akan kubiarkan bajingan Cesare itu memilikinya! Gunakan otakmu untuk membuat Solyn datang padaku!” teriak Krisna.

Rudi langsung mengangguk-angguk dan bernapas lega saat Krisna kembali mengambil jarak darinya. “A-akan kupikirkan caranya.”

"GA, enggak ada jadwal lagi 'kan untuk Julius?" tanya Cynthia saat menikmati sore dengan secangkir teh di beranda. Sheo dan Ferdinand berenang, sementara Julius duduk santai memeriksa hasil liputan iklan sekaligus pemanjatannya.

Rangga lebih dulu memeriksa jadwal di ponselnya sebelum menjawab, "Karena pemanjatannya ditunda, berarti kosong sampai bulan depan."

"Bulan depan ada apa?"

"Raven Bomber ngeluarin seri terbaru."

Cynthia manggut-manggut. "Kapan bebatnya boleh dilepas?"

"Dua sampai tiga hari kalau Julius menurut." Rangga melirik pria cuek yang mengulurkan kembali laptopnya.

"Oke," kata Julius singkat, tanda ia puas dengan hasil kerja Rangga dan timnya.

"Iyalah oke." Rangga menerima laptop tersebut dengan bangga. "Siapa dulu ...."

"Kenalan Mama ada yang mau minta tolong. Dia butuh model untuk *line jewellery* milik keluarga suaminya. Perusahaannya sempat nyaris kolaps tapi *survive* dan sekarang *rise up*." Cynthia mengulurkan ponselnya pada Rangga.

Rangga menerima ponsel tersebut dan memeriksa proposal yang berisi *company profile*, produk, hingga detail rencana pemasaran. "Lumayan juga, sih, nilai kontraknya," komentarnya dan menjelaskan lebih banyak hal pada Julius.

"Perusahaan lama. Desain produknya simpel, lebih ke desain untuk unisex jadi cowok atau cewek mau pakai enggak terkesan aneh. Terus produk premiumnya pakai batuan lokal, enggak terlalu mewah tapi jelas punya kelas tersendiri."

"Apa yang mereka minta?" tanya Julius.

"Bulan depan, direktur mereka dapat wawancara eksklusif sama Ellegant Indonesia dan butuh model untuk katalog mini yang akan disertakan."

Julius menatap sang Ibu lalu beralih pada Rangga. "Terseerah aja."

Solyn yang tadinya fokus membaca buku jadi teralihkan karena Rangga langsung menyebut nama-nama model perempuan sebagai partner foto Julius. Seperti menyeleksi, Julius terus mengucapkan "No" sampai Rangga menyebut nama Giselle Halig.

"Mama lihat Giselle jadi modelnya Rosebrooch edisi bulan lalu. Ini masih periode kontraknya," kata Cynthia, menunjukkan foto seorang wanita pirang yang memamerkan bros berlian di tengah belahan dadanya. Solyn mencoba tidak mengerjapkan mata karena fokusnya terbagi antara keseksian si model dan betapa elegannya kilau berlian tersebut.

"Udah terlalu lama juga Halig jadi partner." Rangga membuka-buka portofolio lagi. "Sekali-kali sama model lokal enggak pa-palah."

"No," tolak Julius singkat, membuat Rangga menoleh pada Cynthia. Wajahnya melas.

"Ya sudah, Mama coba bicara sama pihak Ethnic, siapa tahu bisa solo." Cynthia lalu sibuk mengetik dengan ponselnya. "Sebenarnya mereka berharap bisa dapat model perempuan yang walaupun punya *look* internasional, tapi tetap punya unsur Indonesia di wajahnya. Jadi, perbedaan rasnya enggak mengalihkan fokus pemotretan, enggak terlalu mencolok gitu. *Brown eyes, pale face with black or brown hair ... oh!*" Semakin banyak Cynthia menjelaskan deskripsi model perempuan ini, ibu satu anak itu semakin fokus menatap Solyn.

Rangga mengikuti arah pandanginya dan langsung menjentikkan jari. "Solyn White!"

Solyn langsung menggelengkan kepala, tahu apa yang ada dalam pikiran Cynthia dan Rangga. "Aku enggak pernah foto-foto ... dan enggak cukup cantik."

"Cantik, dong!" seru Cynthia dengan raut serius, seolah apa yang ia katakan tidak bisa dibantah lagi. "Enggak susah



foto untuk perhiasan. Lebih banyak ambil foto tangan, lengan, bagian perhiasan ditempatkan. Mungkin hanya satu atau dua yang kelihatan wajah.”

“Ta-tapi—”

“Julius jarang banget pakai konsep *skinship*, jadi tenang aja. Enggak bakal yang gimana-gimana,” bujuk Ranga lalu membuka kembali laptopnya, mengeklik folder yang langsung memunculkan foto-foto Julius bersama Giselle. Nuansa foto keduanya lebih banyak bertema *dark* dengan tatapan dan raut wajah datar yang lebih banyak bicara. Satu-satunya foto yang terlihat mengganggu Solyn hanya saat Giselle menyandarkan kepalanya ke dada Julius. Keduanya mengiklankan sebuah parfum pria dewasa.

“Cantik sekali,” komentar Solyn sambil menatap foto Giselle yang berdiri di samping Julius. Tinggi badan mereka tidak terlalu jauh, tampak serasi memamerkan jaket ski untuk pasangan.

“Kamu juga cantik, Lyn.” Cynthia meyakinkan, tahu benar keterlibatan Solyn akan banyak membantunya. “Kalau kamu enggak yakin, bisa *trial* foto dulu. Nanti Ranga atur sama fotografernya.”

Solyn menatap Julius yang diam saja. “Ng ... gimana?”

“Oke,” jawab Julius, meski tidak terkesan antusias tapi pria itu menatap Solyn lama.

“Mantap!” Ranga mengacungkan jempolnya dan tersenyum ke arah Cynthia. “Ranga akan kirim klausul untuk dimasukkan dalam kontrak kerjanya.”

“Tante kirim surelnya sekarang.”

Ferdinand keluar dari kolam sambil menggandeng Sheo. Bocah itu langsung berlari ke arah kakaknya untuk mendapatkan handuk.

“Mama ceria banget,” komentar Ferdinand saat menerima handuk kimono dari istrinya.

“Iya, dong!” jawab Cynthia, beralih memasuki vila dengan bersenandung kecil.

Ferdinand menatap Ranga yang sibuk dengan laptopnya. “Dapat kontrak eksklusif, Ga?”

“Enggak bisa disebut eksklusif, tapi kalau lancar, Om sama Tante bakal untung banyak. Hemat biaya prewed—yal” Rangga lebih memilih kabur dibanding melanjutkan kalimatnya. Bagaimanapun, Julius sudah siap meraih pot di dekat kursinya.

“Jadi penasaran.” Ferdinand segera berlalu menyusul masuk.

Julius menggelengkan kepala atas ulah asisten sekaligus orang tuanya. Solyn mencoba tetap biasa, mengalihkan rasa malu dan gugupnya dengan fokus mengeringkan tubuh Sheo.



Terakhir kali berdiri di depan kamera, itu saat Solyn mengambil pas foto untuk melengkapi dokumen persyaratan pernikahan. Ia berfoto setelah Krisna di studio sederhana dengan fotografer pria yang memintanya mengatur wajah formal sebelum melepaskan blitz.

Solyn menelan ludah gugup ketika sapuan kuas terakhir meninggalkan wajahnya. Cynthia meletakkan kuas tersebut dan tersenyum. “Cantik sekali.”

Cermin memantulkan wajah terbaru Solyn. Riasan *bold* dengan bibir sewarna darah, ekspresi yang tercipta ketika Solyn terdiam adalah ekspresi serius. Cynthia ganti menyisir rambut Solyn, menggunakan catok dan alat pengeriting untuk membuat efek gelombang. Penampilan itu sempurna saat Solyn berganti dengan gaun hitam polos berbahan sutra.

“Aduh, duh ... yang begini kok bilanganya enggak cukup cantik.” Cynthia jelas puas dengan hasilnya.

“Solyn harus gimana saat foto nanti?” tanya Solyn.

Cynthia tersenyum. “Nanti diarahkan sama Tessa. Dia termasuk fotografer yang komunikatif kok ... pasti seru.”

Solyn mencoba mengumpulkan sebanyak mungkin kepercayaan diri. Penampilan barunya akan sangat sia-sia jika ia tetap bertingkah seperti gadis gugup. Memakai sepatu hak tinggi dengan aksen tali di atas mata kakinya, Solyn melangkah dengan digandeng Cynthia menuju ruang pemotretan.

Fotografernya adalah seorang wanita keturunan Tionghoa, hampir semungil Solyn saat berdiri di samping Julius. Mereka

sedang berbicara saat Solyn mendekat. Julius mengalihkan tatapannya dan tampak datar memperhatikan perubahan yang dibuat ibunya.

"Wow, Giselle versi yang lebih feminin," kata sang fotografer lalu mengulurkan tangan. "Tessario Wu. Panggil Tessa aja."

"Solyn." Solyn menjabat tangan itu lembut.

"Sebentar, Tess," kata Julius sebelum Tessa mulai membicarakan rencana pengambilan gambar. Julius berlalu mengambil kapas dan kotak *make-up* milik Cynthia.

"Hati-hati! Itu sepaket barang berharga," omel Cynthia saat Julius menghamparkan isi kotak *make-up* ke meja. Tessa nyengir melihat Julius terkesan tidak peduli.

"Penghapus *make-up* yang mana?" tanya Julius, mengamati satu per satu botol kaca.

"Kenapa tanya penghapus *make-up*?" Cynthia waswas, meski begitu menunjukkan satu botol berisi cairan bening.

Julius mengambil kapas dan menuang cairan tersebut tipis-tipis. Perlahan, ia meraih wajah Solyn, mendongakkannya dan mulai menghapus *make-up* di bagian bawah mata hingga dagu. Pulasan *lipstick* Solyn juga terhapus sempurna, membuat Tessa dan Cynthia ternganga.

"Wah, gilal!" komentar Tessa sambil menatap kapas-kapas yang berjatuhan di kaki Julius.

Pria itu tampak serius memastikan wajah Solyn bersih dari *make-up* yang tidak diperlukan.

"Lius ...." Suara Cynthia melemah. Riasan Solyn tadi bisa disebut mahakarya.

Julius mengelus lembut bintik-bintik *freckles* yang tersebar di wajah Solyn. "*You deserve your own beauty*," katanya, membuat Solyn seketika lupa cara bernapas.

Tessa mengangkat kamera dan bunyi klik seperti menyadarkan keduanya. Julius langsung menjauhkan tangannya dari wajah Solyn, berdeham kecil saat kembali ke tempat semula. Cynthia mencoba memaklumi tindakan putranya itu.

"Tes kamera pertama kalian bagus." Tessa menunjukkan foto yang diambilnya.

“Wah!” Cynthia langsung semringah mendapati hasil fotonya. “Tapi repot juga ya kalau besok ambil foto berdiri. *Heels* sembilan senti enggak berpengaruh banyak.”

“Bisa diatur.” Tessa menatap Solyn yang berdiri di tengah area foto. “Siap?” tanyanya lalu mulai meminta Solyn membuat berbagai macam ekspresi.

Setelah hampir tiga puluh menit melakukan pemotretan, Solyn dipersilakan duduk dan Tessa menganalisis hasil fotonya. “Bagus, sih, cukup ekspresif. Warna matanya juga mendukung fokus. Yah, sebagai model dadakan, Solyn sudah melebihi ekspektasi,” katanya menjelaskan hasil fotonya. “Tante ada contoh produk dari Ethnic?”

Cynthia langsung mengeluarkan kotak beludru dari tasnya. Ketika dibuka berisi tiga set perhiasan dari Ethnic Jewellery. “Produknya baru *launching* bulan depan, tapi yang ini pengecualian.”

“Memang beda kelas kalau Tante,” puji Tessa dan mengambil perhiasan tersebut, memasangkannya pada Solyn. “Jarimu ramping dan bagus. Kita butuh sedikit *nail art* supaya warna kukunya sesuai.”

Cynthia mengangguk setuju. “Kebesaran ya, Lyn?”

“Iya, sedikit,” kata Solyn saat memasang cincin dengan batu rubi ke jari tengahnya.

“Bagus ini, tulang selangkanya juga kelihatan. Kalau butuh foto detail sudah bagus.” Tessa menatap kalung yang melingkari leher Solyn.

Tessa menoleh pada Julius. “Coba tes kamera berdua.”

“Hah?” seru Solyn tanpa sadar, mendadak gugup saat Julius beranjak ke sampingnya.

Tessa meringis menyadari gap tinggi badan Julius dan Solyn. Seperti kata Cynthia, hak sembilan senti tak berpengaruh banyak. Kepala Solyn tetap tidak bisa menyamai Julius.

“Lucu, sih, dan terkesan normal. Coba pose ala kalian soal perhiasan itu.” Tessa kembali mengambil jarak untuk menyesuaikan.

Solyn menahan napas ketika tangan Julius menarik kalung di lehernya, membuat kepalanya ikut terdongak dan mereka

bertatapan.

"Konsep Alpha memang paling sesuai buat Lius," komentar Tessa sembari mengambil gambar. "Lyn, bernapas, kan?" godanya.

"Hah?" Solyn terkesiap dan segera melepas embusan pendek.

"Tanganmu di pipi Julius coba," saran Tessa.

"Ya?" Solyn meminta kepastian. Tessa tertawa dan mengulang sarannya.

Dari tempatnya berdiri, Cynthia hanya bisa terkesima. Selama ini, anaknya itu paling malas jika diharuskan *skinship* dengan perempuan yang menjadi partnernya. Tapi Solyn tampak seperti pengecualian, membuatnya tak sabar untuk acara pengambilan foto besok.



"Belum pernah Julius begini," keluh Rangga saat tim *stylish* dan tata rias dibuat repot dengan berbagai persyaratan. Persyaratan itu bukan untuk Julius, namun untuk Solyn.

"Ampun, deh!" Tessa ikut menepuk jidat. Apa yang terjadi kemarin tidak ada apa-apanya dibanding hari ini. "Untung tampangnya jaminan penjualan ya, Ga."

Rangga mengangguk. "Tes kamera kemarin lancar?"

"Ribet juga awalnya. Mahakaryanya Tante Tia dihapus gitu aja. Biasanya, dia enggak peduli partnernya dandan atau enggak, pakai baju atau enggak."

"Daripada stres, kita tunggu aja. Untung orang dari Ethnic enggak ribet."

Tessa melirik pria yang memperkenalkan diri sebagai manajer pemasaran itu. "Gue rasa, walaupun ada yang mau diprotes, dia tetap diam."

"Julius tipe yang pakai-cara-gue-atau-enggak-sama-sekali," kata Rangga dan ketika semuanya siap, mau tak mau ia ikut berdiri takjub bersama Tessa.

Solyn keluar dari ruang rias bersama Julius. Mereka mengenakan setelan kasual dan dilihat dari mana pun, kesesuaian antara keduanya seakan tidak terbantahkan. Manajer

pemasaran yang menjaga kotak perhiasan langsung memberi tahu produk mana yang akan dipakai terlebih dahulu. *Stylish* membantu memasangkannya pada Solyn, mengatur susunan perhiasan tersebut agar pas. Tessa mendekat untuk memeriksa detail yang mungkin bisa diambilnya.

"Kasual?" tanya Tessa pada sang manajer, memastikan konsepnya sesuai.

"Kami ingin perhiasan-perhiasan ini terlihat menarik dikenakan untuk *style* apa pun; casual, formal, bahkan pesta."

Tessa mengangguk-angguk dan mulai mengangkat kamera, mencoba mencari sudut pengambilan gambar yang paling bagus. Solyn mengingat-ingat saran yang Tessa berikan ketika tes kamera. Ia mencoba bersikap tenang saat *stylish* mulai meninggalkan lokasi.

Tessa meminta asistennya mengatur pencahayaan lebih dulu. Setelah dirasa pas, barulah ia memerintahkan kedua modelnya untuk berpose. Awalnya, Tessa ragu menyarankan idenya ini. Tentang Julius memeluk Solyn dari belakang dan mereka berdua saling menautkan lengan di depan badan. Beragam cincin dan gelang itu terlihat sempurna dan menciptakan nuansa romantis yang hangat.

"Foto iklan rasa *pre-wedding*," komentar Rangga saat pose demi pose diambil dan hampir keseluruhan foto itu meneriakkan kesan romantis yang kuat. Memang durasi pengambilan fotonya jadi lebih lama, terutama ketika Solyn harus berfoto sendiri. Namun melihat hasil fotonya, Rangga lega saat *approval*-nya berupa dua acungan jempol dari sang manajer.



Rangga menguap ketika memarkirkan mobil di garasi vila. Julius langsung keluar dan membuka pintu penumpang belakang. Solyn tertidur lelap.

"No, no ... pergelangan tanganmu baru membaik." Rangga langsung melarang Julius yang akan membopong Solyn. "Kalau nekat dan dibebat ulang, aku bakal repot!"

Suara Rangga membuat Solyn terbangun. Menigerjapkan mata beberapa kali, ia menoleh ke sekitar. "Oh, sudah sampai." Julius memegang Solyn yang terhuyung keluar dari mobil.



Gadis itu tertawa. "Nyawanya belum kumpul."

"Aku bantu jalan." Julius merangkul Solyn memasuki vila.

"*Good night, Lovebirds,*" canda Rangga dan tertawa saat Julius mengangkat tangan membentuk kepalan tinju sebagai respons.

Sepanjang jalan menuju kamar, suasana vila benar-benar sepi. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas, tapi biasanya orang tua Julius masih terjaga.

"Terima kasih untuk hari ini," kata Solyn saat berhenti di depan pintu kamarnya. "Pengalaman yang sangat berharga untukku."

Julius mengangguk singkat dan menunggu Solyn masuk ke kamar.

"Giselle Halig, dia model yang pernah jadi pacarmu?"

"Aku enggak punya pacar."

Solyn menggigit bagian dalam bibirnya sebelum bertanya lagi, "Tapi kalian pernah bersama? Maksudku, meski tanpa status pacar, kalian bersama-sama?"

"Ya."

Jawaban singkat itu membuat Solyn dihindangi rasa kecewa. Julius bisa melihatnya dari perubahan ekspresinya.

"Kamu punya perasaan khusus padanya? Kalian melakukan proyek pemotretan bersa—"

"Masuklah dan segera beristirahat," potong Julius sambil mengulurkan tangan untuk membuka pintu.

"Apakah pertanyaanku menganggumu?" tanya Solyn.

Julius menegakkan tubuh. "Apa pun tentangmu selalu mengangguku."

Mendengar itu, Solyn tersenyum. Ia berjinjit untuk mengecup pipi Julius. "Sayang sekali, karena apa pun tentangmu menarik buatku," ucapnya lalu mundur, memasuki kamar.



Solyn sedang bermimpi indah. Ayah dan Ibu merayakan hari ulang tahunnya, memberinya kejutan bangun tidur dengan kue buatan sendiri. Sheo yang menghiasnya dengan meses warna-warni. Solyn mendapat kecupan kening dari ayahnya, pelukan lembut ibunya, dan diinterupsi Sheo. Adiknya itu ingin



segera memotong kue.

Mereka sarapan bersama dan bel pintu rumah berdering. Sheo berlari membukanya. Saat adiknya kembali, ia berada dalam gendongan Julius. Pria itu terlihat tampan dengan setelan kemeja dan sebuket lili di tangan.

*"Happy birthday, my beautiful fiancée."* Suara Julius lembut sewaktu mendekatinya, memberikan bunga itu sembari membungkuk dan mengecup pipinya.

Solyn berteriak saat Julius menarik wajah dari pipinya. Pria itu berubah menjadi Krisna. Teriakan Solyn semakin kencang saat yang berikutnya muncul adalah dirinya berada dalam kamar mayat bersama Sheo dan Moreno, memastikan identitas korban kecelakaan lalu lintas.

"Ibu ... Ayah ...!" teriak Solyn sesedih yang hari itu ia rasakan.

"Solyn ... Solyn ...." Panggilan tersebut terdengar tegas, berikut tubuhnya yang disentak.

Napas Solyn langsung berkejaran saat bangun. Air matanya masih menetes-netes, tapi suara isak tangis yang terdengar adalah milik Sheo. Adiknya itu menangis di pelukan Cynthia, sedangkan Ferdinand dan Rangga berusaha menghiburnya.

Kedua tangan Julius menangkap wajah Solyn. *"Are you alright?"*

"A-apa yang terjadi?" Solyn mengatur napas sembari menghapus air matanya.

"Kamu mulai teriak dan Sheo bingung. Dia menangis karena kamu enggak bangun-bangun dan makin nangis saat kamu sebut ayah dan ibu," jelas Julius dan Solyn langsung beranjak turun dari tempat tidurnya.

Sheo langsung mengulurkan tangan, meminta digendong Solyn. "Enggak boleh pergi. Jangan ke tempat Ayah sama Ibu ...," isak bocah itu saat beralih ke pelukan kakaknya.

"Enggak, enggak akan ninggalin Sheo." Solyn menciumi kepala adiknya.

"Takut." Tangis Sheo semakin menjadi.

Solyn beralih ke beranda belakang. Ia duduk di kursi berjemur sambil menikmati cahaya matahari pagi. Membiarkan

adiknya menuntaskan tangis, barulah Solyn mengecup kening dan hidung Sheo. "Maaf ya buat Sheo takut, tapi Lyn enggak akan ke mana-mana ...."

Masih sedikit terisak, Sheo mengangguk dan memeluk kembali leher kakaknya.

*"I love you so much, my precious little brother,"* ungkap Solyn.

"Lyn kangen Ayah sama Ibu, kenapa sampai teriak-teriak?"

Melihat wajah khawatir anaknya, Solyn berusaha memberi tahu. "Hari ini, Lyn ulang tahun."

Sheo langsung menangkap wajah Solyn dan menariknya untuk diciumi. Solyn tertawa, membiarkan pipi dan hidungnya diserbu aroma balita yang baru bangun tidur. Ia juga melanjutkan ceritanya, "Hari ini, Lyn ulang tahun terus kangen banget sama Ayah dan Ibu. Lyn teriak karena enggak mau mimpinya berubah."

Tangan mungil Sheo terulur kembali untuk memeluk sang kakak.

*"But it's okay.* Lyn masih punya Sheo," kata Solyn, berusaha ceria kembali.

Sheo mengangguk dan melepas pelukannya. "Lyn punya Sheo selamanya."

Solyn menganggukkan kepala dan mendapati anaknya menguap. "Bobo lagi?"

"Iya, masih ngantuk," katanya sambil menyamankan diri dan dalam beberapa menit kemudian, ia sudah terlelap.

Solyn mengamati wajah tidur Sheo. Kedamaian perlahan menyusup dalam benaknya. Keluarga Julius penuh pengertian memberinya waktu sendiri untuk menenangkan Sheo. Solyn tahu ia berutang banyak sekali pada mereka untuk setiap kebahagiaan yang ia miliki usai kepergian orang tuanya.

Solyn mendongak saat merasakan punggungnya dilingkupi selimut. Julius berdiri di sampingnya. "Oh, *thanks.*"

Julius memindahkan tangannya ke bekas air mata di pipi Solyn, mengusapnya lembut.

"Aku enggak pa-pa, cuma mimpi buruk," ucap Solyn, meski Julius tidak bertanya atau mengucapkan kalimat apa pun.

"Kamu menyebut nama Krisna," kata Julius.

Solyn tidak sadar melakukan itu. "Itu pasti alasanmu bermimpi buruk."

Julius menarik tangannya dan menoleh karena mendengar panggilan cepat sang Ibu.

"Ada paket untuk Solyn. Kata kurirnya, harus diterima Solyn sendiri," beri tahu Cynthia.

"Paket?" Solyn memosisikan Sheo agar mudah digendong.

Julius mengulurkan tangan, mengambil alih. "Biar dia bersamaku."

"Kalau nangisnya karena aku, dia biasanya ...." Suara Solyn menghilang karena mendapati Sheo sedikit terbangun untuk melihat siapa yang menggendongnya. Biasanya jika kesedihan Sheo menyangkut Solyn, bocah itu butuh waktu lama untuk lepas dari pelukan kakaknya. Tapi begitu melihat Julius, ia kembali memejamkan mata.

"Biasanya?" tanya Julius sembari menyamankan tubuh Sheo.

"Oh, enggak apa-apa." Solyn ganti menangkupkan selimut ke punggung adiknya.

Bukan kurir seperti yang ia perkirakan menunggu di ruang depan, tapi pria tegap dengan setelan jas itu adalah asisten Krisna.

"Pak Rudi," panggil Solyn lirih.

Rudi tersenyum kecil dan berdiri. Ketika mengulurkan tangannya, Solyn jelas enggan menjabat. Bagaimanapun, perselingkuhan Krisna tidak terendus karena campur tangan asistennya juga. Rudi selalu membuatkan alibi ketika Krisna bersama perempuan lain.

"Baiklah." Rudi menarik lagi tangannya dan duduk.

Solyn mengambil tempat di seberang pria itu. "Ada apa?"

"Pertama-tama, perihal Krisna. Dia begitu membutuhkanmu sehingga meski keadaannya belum terlalu sehat, tetap nekat datang kemari. Ia sungguh kecewa dan terluka enggak hanya secara fisik saat mendapatimu tinggal bersama pria lain."

"Munafik!" respons Solyn singkat.

Rudi mendesah pendek. "Apa yang Krisna lakukan memang kesalahan, tapi ia hanya seorang pria biasa dan Sandra selalu

menggodanya. Mereka bersama enggak lebih hanya sebagai pelampiasan karena—”

“Jika Bapak kemari hanya untuk menjelaskan hal itu, tolong pergi saja. Saya sungguh enggak peduli lagi pada mantan tunangan saya.”

“Begini, Solyn. Pak Nelson dan Ibu Reina tentu kecewa—”

Solyn tiba-tiba berdiri hingga lututnya menggeser meja kaca dan terdengar bunyi benturan. “Jangan bawa-bawa orang tua saya!” Ia mengingatkan dengan geram. “Apa yang Krisna lakukan pada mereka enggak termaafkan.”

“Itu kecelakaan. Krisna enggak sengaja dan ia sendiri sangat berduka. Krisna sangat mencemaskanmu, Solyn.”

“Dia mencemaskan dirinya sendiri,” kata Solyn lalu beranjak ke pintu dan membukanya.

Rudi menghela napas karena tahu kehadirannya sudah tidak diharapkan. Pria itu mengeluarkan amplop tebal dari dalam tasnya, membawanya pada Solyn. “Sebenarnya, Krisna enggak ingin melakukan ini, tapi ia sendiri juga kesulitan. Semua orang berpikir bahwa Krisna selalu membutuhkan orang tuamu, tapi di antara mereka ada perjanjian kerja sama yang ikatan kepentingannya enggak sederhana.” Rudi menyerahkan amplop tersebut. “Kembalilah padanya sehingga berkas-berkas ini enggak perlu diproses lebih lanjut.”

Solyn menatap pria di hadapannya dengan kening berkerut. “Apa ini?”

Rudi hanya menjawab dengan senyum kecil, lalu menambahkan kotak beludru berwarna merah marun di atas amplop tersebut. “Krisna menitipkan ini kembali padamu.”

Setelah mengatakan itu, Rudi berlalu pergi. Solyn menatap amplop tebal dan kotak beludru di tangannya dengan bingung. Ia segera menutup pintu dan menghamparkan isi amplop tersebut ke meja. Ada beberapa bundel berkas, tapi yang paling menarik perhatian Solyn adalah *copy* surat tanah dengan alamat Yayasan Putih Indonesia.

Solyn membuka bundel pertama yang berisi perjanjian kerja sama antara Krisna dengan ayahnya. Nelson White adalah konsultan media yang menangani kampanye beberapa politisi terkenal, Krisna salah satunya. Dalam perjanjian itu

menyebutkan rencana kampanye hingga pemilu tahun depan. Solyn tahu banyak karena selama dua tahun terakhir dirinya yang mendampingi.

Bundel berikutnya adalah berkas lama yang menyebutkan keterlibatan ayah Krisna dalam pembangunan Yayasan Putih Indonesia. Tanah tempat yayasan dibangun adalah milik keluarga Dananjaya. Selama bertahun-tahun beroperasi, Reina White membayar sewa tahunan, tapi sejak pertunangan, Krisna sebagai pewaris tanah memperbarui perjanjian sewa menjadi kerja sama. Pria itu akan memberikan tanah tersebut sebagai hadiah pernikahan. Sebagai gantinya, Krisna ingin berbagi wewenang operasional yayasan.

Solyn terkesiap mendapati tanda tangan ayahnya di berkas terakhir, menjadikan semuanya jelas. Jika Solyn menolak pernikahan, Krisna bisa dengan mudah mengambil kembali tanahnya. Yayasan Putih Indonesia tempat Reina mencurahkan setiap perhatian dan impian bisa musnah.

"Ini pasti kesalahan." Solyn langsung mencari ponselnya, segera menghubungi pengacara yang selama ini menangani urusan legal orang tuanya.

Carlos Subakti mengangkat telepon dalam dua deringan. Saat Solyn mengonfirmasi berkas-berkasnya, pria paruh baya itu dengan tenang meminta Solyn lebih dulu mengatur napas.

"Pak Carlos, kalau semua ini benar, bagaimana dengan yayasan?" isak Solyn.

"Nak Solyn, terlepas dari adanya perjanjian tersebut, Bapak dan Ibu berencana mengajukan pembelian secara pribadi. Kirakira dua bulan yang lalu, Ibu menghubungi saya dan meminta perkiraan harga tanah sekitar."

"Jadi?"

"Saya akan menelepon Pak Krisna dan mengajukan pembelian. Ada dana bersih sekitar dua miliar di rekening pribadi Bapak dan Ibu. Ditambah dana asuransi yang akan cair, setidaknya kita akan aman jika tanah tersebut berharga tiga hingga lima miliar."

Solyn mengangguk-angguk. "Jika semua itu harus dibayarkan untuk lahan yayasan, saya akan memberikannya. Jadikan persoalan ini sebagai prioritas, Pak."

"Baik, saya akan terus mengabari perkembangan negosiasinya."

"Te-terima kasih atas bantuannya," kata Solyn, sedikit lega saat mengakhiri telepon. Berulang kali ia mengatur napas, mencoba tidak gemetar saat membereskan kembali berkas-berkas di meja. Ia sungguh tak ingin berurusan kembali dengan Krisna.



JULIUS TAHU ada yang tidak beres. Ia bisa melihat Solyn selalu gugup setiap kali bunyi telepon masuk terdengar. Gadis itu juga berkali-kali mengecek ponselnya.

"Lyn kenapa?" tanya Sheo saat lagi-lagi kakaknya itu menghilang ke ruang kerja dengan ponsel menempel di telinga.

Julius mengangkat bahu. "Nanti tanya kalau udah selesai telepon."

"Telepon terus? Enggak jadi diperiksa." Sheo mengangkat stetoskop mainan yang terkalung di lehernya.

Rangga yang sedang mengerjakan sesuatu dengan laptopnya langsung ikut duduk di karpet. "Om Rangga diperiksa juga, dong."

Sheo memasang stetoskop mainan itu, lalu mengarahkan ujungnya ke dada Rangga, berpura-pura memeriksa seperti dokter profesional.

"Salah. Kalau Om Rangga mau diperiksa bukan lewat situ," kata Julius.

"Terus?" Sheo menatap bingung.

Julius ganti menempel ujung stetoskop mainan ke kening Rangga, seketika membuat asistennya sebal.

"Sakit pusing." Sheo membuat diagnosis sembari tertawa.

Rangga mengangguk. "Pusing gara-gara Lius jahat sama Om Rangga."

"Enggak! Lius baik." Sheo dengan santainya kembali duduk di pangkuan Julius.

"Kalau Lius baik, boleh enggak sama Lyn?" Rangga langsung berkelit sebelum bantal sofa mendarat ke wajahnya. Julius sudah memberi peringatan melalui tatapan.

Sheo bingung dengan pertanyaan itu. "Lius kenapa sama



Lyn?"

"Menikah gitu—ya!" Rangga berkelit saat bantal sofa melayang.

"Lyn enggak jadi menikah." Sheo lalu menatap Julius. "Kata Ren, soalnya Mas Krisna mau menikah sama yang lain."

"Sheo sedih karena Lyn enggak jadi menikah?" tanya Rangga penasaran.

Sheo terdiam sejenak sampai akhirnya menggeleng. "Lyn bilang, dia enggak sedih karena enggak jadi menikah. Lebih sedih karena enggak ada Ayah sama Ibu lagi," ujarnya sebelum tatapannya dibayangi air mata.

Julius langsung menangkap wajah mungil di pangkuannya. "Lyn berusaha supaya enggak sedih karena punya Sheo ... anak baik, pintar, dan ceria ini."

Sheo menahan isak tangisnya meski beberapa butir air matanya tetap menetes jatuh. Julius menghapusnya dan membiarkan balita itu memeluknya. Rasanya aneh karena Julius seakan ikut emosional merasakan kesedihan Sheo.

Rangga yang mengamati dari kursi sofa juga merasa aneh. Seumur-umur menemani Julius berkelana, pria dingin itu selalu menghindar terlibat secara pribadi dengan orang lain. Selalu seperlunya menghadapi seseorang. Namun, Solyn dan Sheo seakan pengecualian besar. Julius juga berubah meski tetap tanpa ekspresi. Sikapnya lebih lembut dan peduli. Seperti kali ini, pria itu memilih berdiri dan menggendong Sheo, membuainya hingga berhenti menangis.

"Aku pikir karena selama ini ada kita, ada Om sama Tante, jadi Sheo teralihkan gitu. Ternyata tetap kangen sama ayah dan ibunya," kata Rangga saat Julius duduk di sofa.

Julius melepas stetoskop yang masih menempel di leher Sheo. "Enggak ada anak yang enggak kangen orang tuanya," ujarnya sembari menyerahkan mainan tersebut untuk dibereskan.

Rangga langsung menerimanya dan beralih memunguti mainan lain yang tersebar untuk dimasukkan ke dalam kotak khusus. Bersamaan dengan selesainya Rangga membereskan ruangan, orang tua Julius kembali dari acara berbelanja.

"Yah, tidur," kata Cynthia, mengamati Sheo pulas di dada

Julius.

Ferdinand meletakkan belanjaan di meja. "Habis nangis, ya?"

"Kangen sama orang tuanya," tutur Rangga dan memperhatikan isi kotak mainan Sheo. "Loh, kok itu ada mainan masak-masakan segala?"

"Terus kenapa kalau ada mainan masak-masakan, Ga?" todong Cynthia.

"Kan anak cowok, yang *macho* dong mainannya," jawab Rangga.

"Tahu enggak? *Chef* terkenal, koki-koki terbaik di hotel itu kebanyakan laki-laki. Mereka *manly* banget karena tahu ukuran gizi dalam makanan yang disajikan. Jangan salah kamu."

"Emangnya Sheo mau jadi koki? Enggak, Tante."

Ferdinand tertawa pelan. "Cita-cita seorang anak itu berubah seiring dia berhasil menggali potensi dan mengenal dunia. Ibunya Sheo sendiri yang bilang bahwa enggak ada salahnya dengan anak laki-laki main boneka, masak-masakan, gambar-gambar baju perempuan karena masa depan itu luas."

"Anak yang main boneka, siapa tahu dia nanti jadi perawat atau dokter anak. Lebih lembut dan perasa dalam berkomunikasi. Yang main masak-masakan, siapa tahu jadi koki atau *chef* terkenal. Yang main gambar-gambar baju perempuan, siapa tahu jadi desainer kelas dunia. Sebagai orang tua, kita enggak berhak menghalangi seluruh potensi yang memungkinkan anak untuk tumbuh," tambah Cynthia, mengingat betul sesi-sesi konseling *parenting* dengan Reina.

Rangga manggut-manggut. "Tapi Sheo lebih cocok jadi dokter."

"Kata Solyn, dia pengen jadi pemain basket," ucap Cynthia dan membuat Julius terdiam.

"Pantesan waktu lihat siaran ulangnya Rockets versus Warriors dia antusias juga," sambar Rangga setelah mengingat-ingat.

Julius menatap balita yang pulas di pelukannya. "Kalau dia dilatih sama Ren, pasti jadi pemain bagus."

"Sheo bukannya udah *pre-school*, ya?" tanya Rangga.

"Iya, tapi Solyn masih mau memikirkan ulang lagi," jawab Cynthia.

"Enggak *pre-school* aja sudah pintar." Ferdinand mengebas kepala Sheo.

"Kakaknya punya *basic* sebagai pengajar, orang tuanya juga komunikatif, wajar anaknya percaya diri." Rangga menatap Solyn yang tampak muram keluar dari ruang kerja.

"Lyn, kamu kenapa? Kok pucat?" Cynthia langsung mendekati gadis itu.

Solyn menggeleng. "Enggak apa-apa, Tante. Agak panik aja karena ada sedikit masalah di yayasan."

"Ada yang bisa kami bantu?" tawar Ferdinand.

"Oh, enggak. Tim yang di Jakarta sedang mengusahakan negosiasi," katanya lalu meringis. "Ini karena baru pertama kalinya Solyn langsung *handle* masalah, jadi agak panik dan gugup gitu. Enggak seperti Ayah atau Ibu."

Cynthia menyelipkan anakan rambut Solyn ke balik telinga. "*It's okay*, memang semuanya belajar pelan-pelan. Kalau ada sesuatu, pokoknya jangan sungkan sama kami, ya?"

Solyn tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih, Tante." Diamatinya sang adik yang pulas dalam dekapan Julius. "Oh, biar aku pindahkan Sheo."

"Dia pegangan padaku, nanti bangun." Julius menunjukkan kepalan tangan Sheo yang menggenggam sebagian kaus di pundaknya.

"Em, aku takut dia membuatmu enggak nyaman, apalagi kalau—"

"*I'm fine*," sela Julius, beralih mengambil ponsel dan memeriksa berkas. Rangga kembali meraih laptopnya, mengantisipasi jika Julius akan menanyakan sesuatu.

"Bantu Tante masak aja, yuk!" ajak Cynthia sambil mengambil beberapa *paper bag* di meja.

Solyn melihat sayuran segar menyembul dari kantong kertas tersebut. "Tante mau masak apa?"

"Mama sama calon menantu akur banget, ya?" goda Rangga. Ia berani meledek karena tahu Julius akan menahan diri agar tidak membangunkan Sheo.

Ferdinand tertawa. "Beruntung kamu, Ga, Lius lagi jaga Sheo."

"Om Ferdi harusnya dukung Rangga, dong."

"Om dukungnya lewat doa," kata Ferdinand dan langsung mengacungkan tanda *peace*.

Rangga tertawa-tawa dan kembali menggoda dengan seruan heboh. "Kalau pernikahan ditentukan dengan *voting*, udah depan penghulu nih sekarang. Sah, sah, sah!"

"Rangga!" Julius mengingatkan asistennya itu.

Ferdinand tertawa melihat Rangga langsung mengangguk dan fokus kembali pada laptopnya.



"Kok jadi manja sama Lius?" tanya Solyn. Selesai berenang sore, alih-alih mendatanginya untuk mengeringkan diri, Sheo betah menempeli Julius.

"Mandi sama Lius, katanya boleh," ucap Sheo.

"Lius juga mau mandi sendiri sebelum kedinginan," bujuk Solyn.

Sheo sedikit manyun sewaktu melepaskan diri untuk dihanduki Solyn. Julius memakai handuk kimono dan masuk ke dalam rumah terlebih dahulu. Ia menyadari Solyn mencoba mengambil jarak darinya. Gadis itu juga sedikit tegas mengalihkan Sheo setiap kali bocah itu menempel pada Julius atau orang tuanya.

"Solyn kayaknya ada masalah, ya?" tanya Cynthia saat Julius keluar dari kamar dan sudah berganti baju, bermaksud menemani sang Ibu menikmati jamuan teh.

"Masalah apa, Tante?" tanya balik Rangga. Pria itu sedang memotong keik tiramisu dan mengambil bagian dengan piring kecil.

"Waktu masak tadi, kami mengobrol tapi pikirannya kayak ada di tempat lain," terang Cynthia sembari menuang teh hijau ke cangkir Julius.

"Dia sudah bilang kalau agak panik *handle* beberapa pekerjaan." Julius menambahkan dua sendok madu ke dalam tehnya.

"Memang bukan *basic* di bisnis, sih. Wajar kalau panik," kata Rangga dan segera menahan lidahnya saat melihat Solyn keluar dari kamar.

Julius menarik sebelah alisnya karena Solyn jelas bermaksud pergi. Gadis itu memakai gaun hitam yang mengembang di sekitar lutut, dipadu dengan kardigan lengan panjang warna abu-abu. Solyn berdandan dan Julius mengamati kotak beludru yang buru-buru didesakkan dalam tas tangan.

"Sheo barusan tidur. Solyn titip sebentar, ya?" pesannya sambil mendekat.

Cynthia mengangguk. "Oh, mau ke mana?"

"Ada relasinya ayah yang harus Solyn temui." Suara Solyn terdengar begitu gugup.

Julius menyadari kegugupan itu. Ia melirik Rangga yang langsung beranjak.

"Yuk, aku antar. Mau ke mana?" tawar Rangga.

Solyn menggeleng cepat. "Enggak usah. Aku sudah panggil taksi." Suara klakson membenarkan apa yang Solyn ucapkan. "Sebelum makan malam, Solyn usahakan sampai," katanya lalu bergegas pergi.

Rangga menyipitkan mata. "Mencurigakan banget."

"Jadi khawatir. Sana, Ga, kamu bujuk aja supaya diantar," suruh Cynthia.

Rangga langsung mengangguk dan bergegas mengejar Solyn yang keluar dari vila. Julius mengingat-ingat kotak beludru yang tadi didesakkan Solyn ke dalam tas. Seingatnya, itu adalah barang yang dititipkan bersama sebundel berkas.

"Mau ke mana?" tanya Cynthia saat anaknya beranjak.

"Cek sesuatu," jawab Julius lalu memasuki kamar Solyn. Saat keluar, ia membawa serta sebundel berkas yang waktu itu dilihatnya. Solyn sering termenung membaca berkas tersebut.

"Tetap enggak mau, Tante," lapor Rangga yang kembali ke ruang makan.

Cynthia sedang memperhatikan Julius menghamparkan berkas milik Solyn. "Lius, ini kayaknya terlalu lancang. Bagaimana kalau—"

"Ga, buntuti Solyn! Lapor dia di mana dan ketemu sama

siapa," sela Julius sembari membaca cepat berkas di tangannya.

"Hah?" Ranga memastikan perintah tersebut.

"Sekarang!" perintah Julius dan asistennya itu berlari kembali ke garasi.

"Berkas apa itu?" tanya Cynthia saat anaknya terlihat semakin serius membaca.

"Ayahnya Solyn adalah konsultan media yang membantu Krisna dalam kampanye. Lebih dari tiga tahun mereka bekerja sama, seringnya Krisna berkampanye dengan melibatkan diri sebagai relawan sekaligus donatur tetap di Yayasan Putih Indonesia," jelas Julius sambil membaca beberapa program kampanye yang termuat dalam berkas.

"Yayasan milik Reina," kata Cynthia.

"Tanah yayasan itu milik keluarga Dananjaya dan Krisna pewarisnya." Julius membaca berkas perjanjian antara Nelson White dan Krisna Dananjaya. "Tepat setelah bertunangan dengan Solyn, pria itu dan Pak Nelson membuat perjanjian bahwa tanah itu akan dijadikan hadiah pernikahan."

"Jadi?"

"Solyn memutuskan pertunangan. Krisna pasti menekan Solyn dengan perjanjian ini."

Cynthia langsung merasa iba. "Solyn cerita banyak tentang program-program yang sudah digagas Reina. Dia bermaksud mengurus yayasan tersebut, meneruskan amanat hidup ibunya."

"Pantas dia panik." Julius meletakkan berkas tersebut lalu menatap sang Ayah yang keluar dari ruang kerja. Ferdinand langsung mengetuk pintu kamar Solyn.

"Papa, Solyn lagi keluar," ujar Cynthia.

"Keluar? Ke mana, Ma?"

"Katanya menemui relasi ayahnya yang ada di Bali."

Ferdinand mengangguk-angguk. "Papa sebenarnya bermaksud mengusulkan bantuan juga, tapi kalau Solyn sudah ada relasi, ya sudah."

"Bantuan?" tanya Julius.

"Iya, Papa enggak sengaja baca beberapa *update* masuk dari pengacaranya. Solyn sedang dalam proses penawaran untuk pembebasan tanah yayasan. Agak keterlaluhan juga si Krisna itu."



Harga tanah tiga miliar, dia minta sepuluh miliar.” Ferdinand menghela napas. “Bahkan setelah seluruh tabungan dan aset pribadi dijual, uang Solyn enggak sampai segitu.”

“Astagal” Cynthia langsung mengerti kebingungan Solyn sepanjang hari ini.

“Memang tanah itu strategis dan punya ruang terbuka hijau yang cukup asri. Harga tanah di sekitarnya juga punya nilai kenaikan yang signifikan.” Ferdinand mengeluarkan komputer tabletnya dan menunjukkan lokasi Yayasan Putih Indonesia.

Julius memperhatikan tempat tersebut. Memang strategis dan dekat dengan akses tol. “Papa bisa periksa ini? Kalau hal terburuknya, Krisna enggak mau melepas tanah itu, apa yang harus Solyn lakukan?”

Ferdinand segera duduk membaca berkas. Wajahnya mengerut serius beberapa kali dan menatap tidak yakin. “Perjanjian ini dibuat dengan rinci dan jelas. Papa rasa jika negosiasi penawaran gagal memang enggak ada pilihan selain memindahkan yayasan.”

“Astaga! Padahal sudah direnovasi juga, sudah hampir selesai,” ungkap Cynthia prihatin.

“Agak merepotkan karena salah satu pihak dalam perjanjian ini sudah meninggal. Solyn enggak tahu detail yang membuat perjanjian ini tercipta. Rincian perjanjian sewa sebelumnya juga enggak dilampirkan, apakah setelah bertunangan status Reina masih penyewa atau bukan.”

“Krisna pernah menjadi relawan di sana, tahu bagaimana yayasan tersebut dijalankan. Tega-teganya kalau enggak mau bersepakat dengan penawaran,” kata Cynthia.

“Karena itu, Papa bermaksud membantu. Siapa tahu kalau ditawarkan sama orang lain, Krisna mau melepasnya dan kita tinggal menerima penawaran dari Solyn.” Ferdinand lalu tersenyum. “Mungkin Solyn juga berpikir begitu, makanya pergi menemui relasi ayahnya.”

Julius tidak yakin dengan kalimat terakhir ayahnya. Solyn terlalu gugup untuk ukuran gadis yang menemukan sebuah solusi. Getaran notifikasi membuat Julius merogoh saku celananya. Ada pesan dari Rangga.



## **Rangga Harsa**

Central Legian Hotel. Dia masih di lobi.

Bersamaan dengan pesan tersebut, ada sebuah foto yang menampilkan Solyn duduk tegak dengan raut serius. Julius mengamati cincin yang tersemat di jari manisnya—cincin yang seharusnya tidak dikenakannya lagi. Ia bergegas pergi mengambil kunci mobil ayahnya.

“Mau ke mana?” tanya Cynthia, kaget dengan sikap tiba-tiba anaknya itu.

“Bawa Solyn pulang,” jawabnya sebelum berlalu pergi.



KAMU BISA melakukannya, Lyn.

Berulang kali, Solyn mengucapkan kalimat tersebut dalam hati bak mantra yang berguna untuk menguatkan diri dan mengobarkan tekadnya. Berawal dari laporan terbaru Pak Carlos bahwa Krisna menaikkan harga penawaran, Solyn benar-benar tidak punya hal tersisa untuk menyelamatkan yayasan milik mendiang ibunya. Saat memberanikan diri menghubungi mantan tunangannya itu, Krisna membalas dengan sebuah kalimat yang membuat Solyn tak punya pilihan selain berada di tempatnya sekarang.

Menggenggam ponselnya, Solyn langsung terkesiap saat benda itu berdering.

“Ha-halo ....”

“Naiklah. *Front office* akan memberikan *keycard* untukmu,” tukas Krisna, membuat Solyn memaksakan diri agar tenang. Ia harus bisa melalui negosiasi ini.

“Bisakah kita bicara di lobi? Atau restau—”

“Kamu tinggal bersama pria lain selama ini. Agak mengherankan mendengar nada ketakutan dalam suaramu,” sela Krisna, entah kenapa seperti mengejek. “Naiklah. Mungkin saja kita enggak sekadar bicara,” lanjutnya dengan nada yang membuat Solyn langsung memutuskan panggilan.

Solyn memijit pelipisnya dan berusaha tetap tenang. Benar-benar tidak seperti Krisna yang selama ini dikenalnya. Dari suaranya saja sudah membuat Solyn ketakutan.

*Tapi enggak ada pilihan lain, Lyn! Demi yayasan milik Ibu.*

Solyn menetapkan kalimat itu secara berulang-ulang hingga keberaniannya cukup. Setelah yakin dirinya kuat, ia menyimpan ponsel dan beranjak ke meja tinggi tempat dua petugas *front*

*office* menunggu. "Saya Solyn White."

Salah satu petugas langsung mengambilkan sebuah amplop. "Room 501 di lantai tiga, ya."

Solyn mengambil amplopnya lalu berjalan ke lift yang akan membawanya ke lantai tujuan. Ia terus mengabaikan kata hatinya yang memintanya lari dari tempat ini. Bagaimanapun, yayasan itu adalah salah satu prioritas hidupnya.

Pintu ganda dengan nomor 501 seakan menjadi gerbang kematiannya. Napas Solyn mendadak sesak dan tanpa sadar, ia melangkah mundur. Setelah satu tarikan napas panjang, Solyn akhirnya menempelkan *keycard*. Indikator kunci terdengar dan ia menggerakkan handel, memasuki pintu tersebut.



Krisna duduk di kursi sofa tunggal. Raut wajahnya tak terbaca. Solyn masih melihat sisa-sisa pukulan Julius di wajah mantan tunangannya itu. Ada beberapa berkas di meja dan Solyn memilih tempat di seberang pria itu, duduk dengan punggung tegak.

"Aku enggak berniat menyerahkan tanah itu kecuali kita menikah," kata Krisna, tampaknya tak ingin berbasa-basi.

Solyn menelan ludah. "Saya enggak bisa menikah dengan Mas Krisna."

"Melibatkan diri dengan pria bermasalah bisa lebih merepotkan."

"Julius enggak ada hubungannya dengan berakhirnya pertunangan kita."

"Tapi-dia bersamamu selama ini," tangkis Krisna tak suka. Ia menyodorkan berkas di mejanya. "Awalnya enggak mudah mengidentifikasinya secara pribadi, tapi jika memeriksa daftar pasien Reina, dia termasuk salah satu yang dapat penanganan khusus."

Solyn terkesiap mendengarnya. Berkas dengan nama Julius terhampar di hadapannya. "Julius dan saya hanya—"

"Dia membawamu pergi, menyediakan hampir segalanya untukmu, dan berani memukulku. Aku enggak akan mengabaikan seseorang yang mengganggu milikku."

"Saya bukan milik siapa pun!" Solyn nyaris berteriak, tapi segera menenangkan diri. "Saya di sini karena ingin berdiskusi tentang penawaran harga tanah."

"Syukurlah, kita hampir menyelesaikan berkas-berkas pernikahan itu."

Solyn menggeleng. "Saya enggak bisa menikah dengan Mas Krisna! Bagaimana dengan Sandra dan anak kalian?"

"Dia hanya gundik, bukan seseorang yang seharusnya kamu khawatirkan."

"Mas Krisna ...." Solyn tidak habis pikir dengan sifat asli pria itu.

"Pria selalu membutuhkan wanita dan karena Reina menjagamu seperti bayi yang baru lahir, aku enggak punya pilihan selain berhubungan dengan yang lain," kata Krisna, seolah tidak punya moral yang tersisa dalam dirinya.

"Ini enggak akan baik untuk Sandra, apalagi bayinya."

"Enggak ada bayi!" elak Krisna setengah berteriak. Bahunya terangkat sekilas sebelum beralih mengambil gelas minuman di meja.

Solyn ingin menangis. Ada korban lain dalam kecelakaan itu dan alih-alih semakin berduka, Krisna justru bersikap tak peduli.

"Kita sudah melangkah terlalu jauh, Solyn. Aku enggak akan melepaskanmu." Krisna memainkan air dengan irisan lemon di dasar gelasny.

Menahan isakan, Solyn tetap menggeleng. "Saya enggak mau meni—"

Pyar!

Gelas di tangan Krisna hancur usai dilempar melewati kepala Solyn dan berakhir membentur dinding. Seketika kedua tangan Solyn gemetar, tidak menyangka akan mendapatkan perlakuan sekasar ini.

"Cincin itu seharusnya berarti kepatuhan." Krisna melirik cincin yang kembali terpasang di jari manis Solyn. Ia memberi syarat agar gadis itu memakainya lagi jika ingin bernegosiasi tentang tanah yayasan.

Solyn langsung menatap waspada saat Krisna beranjak.

Ia mendesakkan diri ke sandaran sofa karena tahu pria itu mendekat. Raut wajah Solyn memucat.

"Ceritakan padaku, pelajaran apa saja yang kamu dapat dari pria bermasalah itu sampai berani bersikap kurang ajar padaku, hm?" Krisna memaksa duduk di samping Solyn.

Solyn hanya bisa menggeleng ketakutan.

"Shh ... aku yakin dia mencoba memengaruhi ...." Krisna tidak melanjutkan kalimatnya. Tangannya terulur hendak menyentuh leher Solyn. "Dia menyentuhmu?"

"Enggak!" tolak Solyn, menahan tangan Krisna agar tidak menyentuhnya.

Krisna langsung menyipitkan mata, jelas tidak setuju dengan tindakan Solyn.

"Ja-jangan," pinta Solyn terbata. Ia gemetaran.

"Dia menyentuhmu!" putus Krisna. Seketika wajahnya berubah muram. Pria itu menampik tangan Solyn dan ganti menahannya.

Solyn menjerit saat tangannya ditahan di atas kepala. Tangan Krisna yang lain menguak leher gaunnya secara paksa. Kancing mutiara di kardigan Solyn terlepas dan berhamburan, menampilkan bra sewarna kulitnya yang putih. Seakan tak cukup, Krisna mencoba merenggutnya.

"Semua ini milikku! Milikku! Aku menantikan semua ini menjadi milikku!" teriak Krisna, membuat Solyn semakin menjerit ketakutan.

Seluruh tubuh Solyn gemetar dan dunianya seakan menggelap seiring dobrakan keras menyeruak.

"Julius!" isak Solyn lemah saat lengan lain mendorong Krisna menjauhinya. Ketika akhirnya benar-benar pingsan karena syok, Solyn merasa lega pelukan Julius menaunginya.



Begitu mendapati Solyn pingsan, Julius langsung melepas jaketnya untuk menutupi tubuh Solyn. Tak menunggu waktu, ia melepaskan cincin sialan dari jari gadis itu dan membopongnya pergi. Ranga yang menyusul dan melihat gelagat Krisna langsung menghalangi pria itu dengan mendorongnya ke kamar

mandi. Tentu saja Krisna berang bukan main karena orang asing tiba-tiba mengganggu niatnya melawan Julius.

"Lo bisa mati, serius!" cegat Rangga saat Krisna mencoba mengejar Julius.

"Keparat!" maki Krisna, ganti mendesak Rangga.

"Lo beruntung Solyn pingsan dan Julius enggak punya pilihan selain mengutamakan dia!" seru Rangga dengan wajah penuh tekad. Ia tidak ingin kerepotan. "Dengar! Setelah ini, mending lo balik ke Jakarta atau ke luar negeri sekalian. Kalau Julius berniat melawan, abis lo!"

"Gue enggak takut!"

Rangga menatap sabar. "Karena lo belum lihat aslinya!"

"Bajingan!" maki Krisna.

Begitu merasa yakin bahwa Julius sudah cukup jauh, Rangga melepaskan cekalannya dan membiarkan mantan tunangan Solyn itu ganti memukulnya. Krisna memukul dua kali sebelum akhirnya menghempaskan diri, kembali duduk di kursi.

Rangga tahu ia bisa membalas, tapi memilih tidak melakukannya. Matanya mengamati sekitar dan menemukan berkas dengan cetakan nama Julius. "Kalau lo memutuskan mengabaikan peringatan hari ini, seenggaknya baca baik-baik berkas itu," nasihatnya sebelum pergi.



Solyn membuka mata dan pelapis langit-langit di atasnya terasa akrab berikut cahaya temaram di sekitarnya. Berusaha memfokuskan pandangan, Solyn menyadari dirinya berada di suite yang pernah ditempatinya bersama Sheo dan Julius ketika pertama kali tiba di Bali.

"Minumlah dulu." Suara Julius terdengar dan Solyn baru menyadari keberadaan pria itu.

Julius yang tadinya duduk di kursi langsung menuang air putih ke dalam gelas. Tangan Solyn gemetar saat gelas tersebut diulurkan padanya. Menunduk pada gaunnya yang koyak, tangannya beralih memeluk diri sendiri. Kali ini, tubuhnya ikut bergetar pelan.

Julius segera menyadari efek trauma yang diderita gadis itu.

Ia meletakkan gelasnyanya. "Dia enggak akan menyentuhmu lagi," katanya. Air mata membasahi pipi Solyn.

Begitu Julius duduk di sisi tempat tidur, Solyn langsung memeluknya. Karena tak punya pengalaman dalam menenangkan wanita dengan kata-kata, Julius memilih membalas pelukan itu. Saat yang tersisa hanya seduh sedan kecil, Solyn menegakkan tubuh dan melepaskan diri.

"Ma-maaf," lirihnya sambil memandangi bagian depan kemeja Julius yang basah.

"Aku pikir kamu harus beristirahat lagi," saran Julius lalu menatap gelas yang tadi diletakkannya. "Akan kuambilkan air botolan."

Solyn menahan lengan Julius. "Jangan pergi," cegatnya. Ia mendahului Julius mengambil gelas di nakas. Meski gemetar, Solyn tetap mencoba minum.

Julius yang mengembalikan gelas kosong itu ke nakas. "Istirahatlah lagi."

"Bagaimana kamu bisa tahu aku di sana?"

"Aku minta Rangga mengikutimu karena mencurigai sesuatu."

Solyn menundukkan kepala, tak bisa membayangkan jika Julius tidak menemukannya. "Terima kasih."

"Istirahatlah lagi. Aku harus telepon Mama," kata Julius dan Solyn kembali merebahkan tubuhnya, menarik selimut untuk menutupi bagian gaunnya yang robek.

"Aku hanya butuh istirahat sebentar. Aku ingin pulang. Aku enggak mau Sheo nyariin."

Julius mengangguk. "Aku akan menunggu."

Kalimat itu membuat Solyn tenang saat kembali memejamkan mata.



Ketika terbangun, Solyn menyadari ia ditinggalkan sendiri. Gaun koyaknya sudah berganti dengan kemeja kebesaran. Solyn mengangkat lengannya dan mencium kemeja tersebut, wangi parfum Julius.

"Lius," panggil Solyn. Ia memutuskan turun dari tempat



tidur saat tidak mendapat jawaban.

Solyn menemukan Julius tertidur di sofa. Ada tabung obat dan setengah botol air mineral di meja kopi. Rasa penasaran membuat Solyn memberanikan diri untuk mengeluarkan salah satu isi dari tabung obat tersebut.

"Obat tidur," gumam Solyn, mengamati butiran di tangannya. Ia sungguh yakin bahwa obat yang dilihatnya ini adalah obat tidur. Solyn mengeluarkan lebih banyak butiran obat dari tabung. Saking fokusnya, ia terkesiap begitu mendapati Julius membuka mata. Butiran obat langsung berjatuh ke lantai. Julius menunggu dalam keheningan, sementara Solyn memasukkan sisa obat ke dalam tabung.

"Ma-maaf, aku hanya ingin tahu."

"Itu hanya obat tidur," kata Julius dan Solyn mengangguk.

"Apa kamu baik-baik saja? Ada hal yang menurutmu memicu kambuhnya insomnia?" Solyn kembali meletakkan tabung obat ke meja.

Julius tidak menjawab dan mengambil obatnya, menyimpannya ke dalam saku. Ia menarik dua *paper bag* dari bawah meja. "Ini baju gantimu."

Solyn menatap tas kertas yang disodorkan ke arahnya. "Aku berharap bukan gaun."

"Jins dan kaus."

"Aku suka bajuku saat ini."

Julius menatap sekilas sebelum kembali menyandarkan tubuhnya. "Meski ini salah satu caramu untuk mengalahkan ketakutan, di mataku, kamu masih terlihat lemah."

Kalimat itu seperti guyuran air dingin yang membuat tubuhnya tersentak. Solyn memang lemah karena membiarkan Krisna bersikap kasar padanya. "A-aku hanya syok—"

"Jangan berpikir bahwa berhasil menaklukkanku berarti mengalahkannya."

"Aku enggak pernah berpikir seperti itu!" sanggah Solyn, tahu benar bahwa Julius dan Krisna adalah dua orang yang berbeda. "Aku enggak pernah bermaksud untuk selalu memanfaatkanmu dalam mengatasi ketakutanku."

"Aku enggak bermaksud keberatan dimanfaatkan," kata

Julius, membuat Solyn seketika memandang bingung. "Aku sendiri ingin memanfaatkanmu."

Tiba-tiba, Solyn merasa gugup dengan percakapan ini. "A-apa maumu?"

"Duduklah." Julius menunjuk sofa tunggal yang berseberangan dengannya. Solyn segera menurutinya.

Julius tidak langsung melanjutkan pembicaraan. Pria itu menatap wajah Solyn selama beberapa saat. "Ada banyak kesenangan menjadi anak tunggal, tapi di balik itu, keberadaanku menjadi satu-satunya tempat orang tuaku menggantungkan harapan bahkan kehidupan."

"Om dan Tante sayang padamu."

"Ada hal yang enggak bisa kuberikan pada mereka di masa depan." Solyn langsung serius menyimak. Julius begitu tenang saat memberi tahu. "Aku enggak berminat memiliki anak."

Solyn mencoba tidak terkejut mendengarnya. "Apa yang membuatmu enggak bisa—"

"Aku enggak berminat, bukan enggak bisa," ralat Julius.

"Ah!" Solyn segera menyadari maksudnya. "Tapi untuk seseorang yang sudah stabil secara mental, memiliki seorang anak akan—"

"*Mental illness* adalah jenis penyakit yang bisa diturunkan. Ini terlalu mengerikan untuk ditanggung siapa pun," sela Julius. Raut wajah pria itu sangat serius.

"Tapi itu berarti garis keturunan keluarga Cesare akan berakhir." Solyn tidak bisa membayangkan betapa sedihnya orang tua Julius jika tahu. "Om dan Tante pasti akan—"

"Karena itu, aku ingin memanfaatkanmu," sela Julius. Solyn mengerutkan keningnya dengan bingung. "Sheo," sebut Julius dan mendapati Solyn mulai mengerti.

"Tante Tia pernah bilang bahwa beliau juga ingin mengadopsi Sheo, tapi aku enggak bisa membiarkannya. Adikku adalah satu-satunya keluargaku dan aku enggak mau berpisah darinya."

"Kamu enggak harus berpisah darinya." Solyn menatap tidak mengerti. "Aneh jika kita terus tinggal bersama."

"Pernikahan akan membuatnya lebih mudah."

Solyn langsung melongo tidak percaya. Rahangnya terasa kaku. Akhirnya, ia menenangkan diri dengan meminum setengah botol air yang masih tersisa. Setelah lega, ia meletakkan kembali botol kosong itu.

"Aku enggak ingin lolos dari paksaan pernikahan untuk berakhir pada paksaan lainnya."

"Aku enggak memaksa," kata Julius, membuat Solyn mengerjapkan mata. "Kalau kita menikah, itu atas kesepakatan bersama."

"Kesepakatan?" ulang Solyn. Julius tak ada bedanya dengan Krisna.

"Aku hanya meminta tiga hal darimu, sisanya kamu bisa memanfaatkan aku semaumu," ucap Julius, membuat Solyn semakin menekuk wajahnya.

"Aku suka anak-anak dan—"

"Ada banyak anak terlantar yang cukup sehat secara fisik dan mental yang bisa diadopsi."

"Julius!" tegur Solyn tak percaya. Pria ini membicarakan anak seakan sebuah barang.

"Kamu bisa mendapatkan puluhan bahkan selusin anak, tapi aku ingin Sheo."

"Kenapa harus Sheo?"

Julius tidak bisa melupakan foto-foto yang diambil Rangga saat orang tuanya dan Sheo berjalan-jalan pagi di pantai. Sheo berada dalam gendongan mereka, anak itu tertawa sekaligus membuat orang tua Julius ikut tertawa. Dari foto-foto itu, ia paling menyukai foto saat ibunya memangku Sheo. Mereka meniup kincir kertas mainan. Ferdinand duduk di samping mereka dengan merangkul bahu Cynthia.

"Aku butuh anak untuk dijadikan pewaris selanjutnya dan Sheo berarti bagiku, bagi orang tuaku juga," jawab Julius.

"Kamu mungkin bisa dekat dengan—"

"Aku enggak suka bicara pada orang lain, enggak suka berinteraksi dengan anak-anak."

"Tapi kamu bisa melakukannya bersama Sheo."

Julius mengangguk. "Itu karena Sheo. Dialah yang

membuatku bicara dan aku menginginkannya.”

“Dan aku sekadar akses termudah untuk mendapatkannya.” Solyn mencoba tidak tersinggung. “Ini gila! Kita bahkan baru mengenal selama ... dua minggu?”

“Lebih,” ralat Julius dan menambahkan lirih, “walau secara sepihak ....”

“Apa?” Solyn meminta penjelasan lebih lanjut.

Julius sudah beralih mengulurkan ponsel ke ujung meja, tepat di hadapan Solyn. “Aku tahu masalahmu. Aku tahu apa yang Krisna inginkan darimu. Tiga, lima, bahkan sepuluh atau seratus miliar bukan hal yang sulit bagiku untuk mendapatkannya.”

“Krisna enggak berniat melepaskan tanah itu kecuali aku menikah dengannya.”

“Dia akan melepaskan tanah itu pada akhirnya.”

“Tapi mungkin butuh waktu lama dan sementara itu, yayasan—”

“Yang terpenting bukan di mana yayasan itu dibangun, tapi bagaimana yayasan itu mampu membangun kembali kehidupan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang membutuhkan pertolongan,” potong Julius yakin. “Aku yakin Reina merenovasinya karena berharap ia bisa membantu lebih banyak orang. Jiwa Reina ada dalam program-program kegiatan yayasan itu, bukan di mana yayasan ditempatkan.”

“Tapi mencari bangunan atau rumah baru enggak—”

“Mudah bagiku memiliki rumah baru, tanah, atau gedung baru. Kamu bisa memanfaatkanku semaumu,” kata Julius, masih dengan raut wajah yang begitu tenang.

Solyn menghela napas dan menatap Julius lekat-lekat. “Kenapa menikah denganmu lebih baik dibanding dengan Krisna? Ini sama-sama bukan jenis pernikahan yang kuinginkan.”

“Aku berniat setia.”

“Aku ingin seseorang setia padaku karena dia mencintaiku, karena cintanya padaku membuatnya kesulitan menyakitiku, membuatnya mau bertahan dengan kekuranganku.”

“Cinta bukan segalanya. Mudah bagiku menyakiti

seseorang, tapi aku berusaha menjagamu. Aku juga bersikap jujur, aku enggak menuntutmu berubah menjadi sosok selain dirimu sendiri."

Solyn terdiam mendengar penjelasan itu. Julius memang tidak berusaha menyakitinya secara fisik. Pria itu juga lebih sering menghindarkannya dari masalah, tapi tetap saja ada yang terasa tidak benar dalam hal ini.

"Tiga hal apa yang kamu inginkan dariku?"

"Adikmu, dirimu sebagai anak perempuan orang tuaku, dan dirimu sebagai istriku."

Solyn mengerjapkan mata. "Anak perempuan?"

"Kamu akan menjadi anak perempuan yang diinginkan Mamaku."

"Dan sebagai istrimu?"

"Memiliki istri akan membuat orang tuaku tenang."

"Istri dalam hal sebenarnya? Bukan sekadar teman tidur?"  
Meski wajahnya seketika merona, Solyn tak peduli. Ia harus memastikan hal yang satu ini.

Julius lebih dulu terdiam sebelum mengaku, "Sejujurnya, aku lebih suka tidur sendiri." Wajah Solyn memucat. "Tapi aku yakin, itu akan lebih membuatmu tersinggung jika menjadi suatu aturan dalam kesepakatan ini."

Solyn diam saja tanpa ingin menanggapi.

"Seperti yang sudah kukatakan, kamu bisa memanfaatkan aku semaumu." Julius menghidupkan kembali layar ponselnya sehingga Solyn bisa melihat detail kekayaan keluarga Cesare. Secara pribadi, Julius sudah mewarisi beberapa properti termasuk vila yang mereka tempati. "Papa berencana pensiun dari firma sekitar sepuluh tahun lagi dan pengelolaan gedung tersebut akan resmi beralih padaku. Sebelum bertemu Sheo, aku berpikir untuk menjual dan menyumbangkannya saja. Tapi di satu sisi, itu adalah kerja keras Papa, hal terbesar yang ingin diwariskannya padaku."

Solyn menatap deretan angka jika semua properti, saham, mobil mewah, sekaligus simpanan barang berharga milik keluarga Cesare dicairkan ke dalam bentuk uang. Ia bahkan tidak tahu bagaimana cara mengucapkan bilangan tersebut

karena terlalu banyak koma.

“Aku ... dibandingkan semua ini, ingin memiliki keluarga yang sesungguhnya. Aku ingin mencintai kembali dan merasa layak untuk mendapatkan cinta juga,” kata Solyn, menyodorkan kembali ponsel tersebut kepada Julius.

Julius tidak menanggapi. Pria itu mengambil kembali ponselnya lalu menyimpannya ke dalam saku. “Kamu mungkin butuh waktu untuk berpikir,” katanya lalu berdiri.

Solyn menghela napas, ingin menyanggah namun Julius kembali menunjuk tas kertas di meja.

“Ganti bajumu.” Julius berjalan ke pintu. “Aku akan menunggumu di lobi.”



“LYN, yang namanya hidup, sudah tentu ada ujiannya. Besar atau kecil, harus selalu siap menghadapinya.”

Itu adalah salah satu nasihat bijak yang pernah ibunya sampaikan. Saat itu, Solyn gagal memasuki universitas pilihan pertamanya. Diawali dengan pagi yang mendung dan Solyn terserempet mobil hingga motor *matic*-nya rusak saat berangkat ujian masuk, pergelangan tangan kanannya berakhir retak. Selama hampir seminggu, ia dirawat di rumah sakit. Saat itu, Solyn merasa hidupnya sial sekali dan sang Ibu dengan senyum teduhnya menasihati. Katanya, itulah cara Tuhan memberi tahu Solyn untuk melanjutkan pendidikan di kampus yang lebih dekat dari rumah.

“Ibu ...,” panggil Solyn sembari mengelus wajah ibunya dalam foto. Sudah lama Solyn memasang foto orang tuanya dan Sheo di dompet.

Setelah begitu banyak ujian yang ia pikir telah dilaluinya, yang belakangan terjadi membuatnya benar-benar kesulitan, terutama desakan Krisna sehubungan dengan tanah yayasan dan kesepakatan yang Julius tawarkan. Bagai memilih buah simalakama, bagian mana pun yang Solyn ambil pada akhirnya tidak akan menguntungkan. Yang lebih buruk, hatinya seperti dipertaruhkan sekali lagi.

“Lyn.” Panggilan dengan nada mengantuk itu membuat Solyn segera meletakkan dompet dan langsung menormalkan air mukanya.

“Tidur lagi.” Solyn segera berbaring di tempat tidur, menepuk lembut punggung Sheo.

Kedua mata bocah itu justru membuka sepenuhnya, tampak jernih karena sudah terlelap sebelum jam makan malam. Saat



ini sudah hampir subuh dan Solyn kesulitan tidur sejak pulang bersama Julius tadi.

"Mau susu," pinta Sheo.

Tentu saja adiknya lapar. Solyn segera bangun dan menggendong Sheo keluar dari kamar. "Lius!" panggil Sheo yang melihat pria itu sedang bermain gim di ruang menonton.

Solyn terkesiap saat adiknya memelorotkan diri dan berjalan ke tempat Julius duduk. Tanpa bertanya atau permissi, ia langsung duduk di pangkuan pria itu. Julius tidak terlihat keberatan dan dengan santai membiarkan Sheo mengambil alih *stick* gimnya.

"Sheo, itu baru dipakai main." Solyn mengingatkan.

Sheo mendongak dan Julius mengangguk. "Boleh, kok."

Dua kata itu membuat Sheo tersenyum dan serius memenceti semua tombol. Julius membiarkan. Merasa tidak punya alasan untuk menjauhkan adiknya, Solyn beralih ke dapur dan membuatkan susu hangat. Saat kembali ke ruang menonton, gim sudah berganti dengan saluran kartun. Sheo bernyanyi-nyanyi karena sudah hafal lagu *opening* kartun yang ditayangkan. Bocah itu juga mengikuti gerakan tokoh kartun menari.

"Minum dulu susunya," kata Solyn sembari mendekat.

"Sebentar, tunggu enggak panas." Sheo beralasan.

"Kalau nonton televisi terlalu dekat, nanti matanya sakit. Sini duduk lagi," tukas Solyn.

Sheo hanya mundur sedikit dan masih serius menirukan gerakan tokoh favoritnya. Solyn menggeleng menyadari energi adiknya seperti ponsel yang baru menuntaskan pengisian daya.

"Susunya buat Lius aja, ya, kalau Sheo enggak mau?" pancing Solyn.

Sheo langsung cemberut dan berjalan ke arah kakaknya. "Tunggu enggak panas."

"Lyn buatnya hangat, enggak panas."

"Pakai botol supaya bisa dibawa."

"Minumnya sambil duduk."

"Pakai botol ...." Sheo merengek.

Julius baru kali ini mendengar Sheo seperti anak pada

umumnya—merengek karena hal sepele. Bukannya sebal, entah kenapa ia merasa lucu. Solyn sendiri jenis orang dewasa yang sabar, bukan tipe orang yang sigap melakukan segalanya untuk menghentikan tangis.

“Mau pakai botol!” Kali ini, Sheo benar-benar menangis.

Solyn meletakkan gelas berisi susu ke meja. Ia menangkup wajah adiknya, menghapus air matanya dengan ibu jari. “Sheo masih mengantuk? Mau digendong tidur lagi?”

“Mau susunya pakai botol.”

“Lyn enggak bawa botol minumannya Sheo, Ren enggak masukin ke koper. Kemarin selalu minum pakai gelas, enggak apa-apa, ya?”

Sheo langsung menangis keras mendengar ucapan kakaknya. Solyn berusaha menenangkan.

“Minum susu sambil lihat ikan, mau?” Saran Julius membuat tangisan Sheo terhenti. Bocah itu ganti terisak-isak memandangnya. “Nanti kalau sudah mandi dan sarapan, kita cari botol minum baru.”

“Mau yang gambar Cars warna merah,” kata Sheo.

“Nanti tanya Om Rangga di mana beli botol minum yang gambar Cars warna merah.”

“Di mana lihat ikannya?” tanya Sheo penasaran.

Sebagai jawabannya, Julius mengulurkan tangan. Sheo segera berpindah ke gendongan pria itu. Sembari berjalan menuju pintu, Julius mengambil segelas susu yang Solyn letakkan di meja. Dua puluh menit berikutnya, Solyn sudah mendengar Sheo bertanya-tanya tentang ikan peliharaan milik pengurus vila. Solyn baru tahu ternyata pintu gerbang belakang dekat kolam renang adalah akses khusus ke rumah pengurus vila. Ada akuarium besar di teras rumah sederhana itu yang berisi berbagai jenis ikan warna-warni.

“Ikannya tidur, tapi buka mata?” tanya Sheo saat kembali memasuki ruang menonton.

“Ikan tidurnya memang begitu. Sebagai gantinya, siripnya yang pelan-pelan bergerak.”

“Iya, tadi ada juga yang diam.”

Julius mengangguk dan meletakkan gelas kosong di meja

makan. Solyn langsung beranjak mendekat. "Sheo, turun ya. Tangannya Lius baru sembuh."

"Mau main," kata Sheo saat akhirnya diturunkan ke lantai.

"Main sama Lyn, ya?" bujuk Solyn.

Sheo tampak enggan melepaskan tangan Julius. "Lius mau apa?"

"Yuk, kalau mau main," ajak Julius, membuat senyum Sheo melebar. Bocah itu dengan penuh semangat menggandengnya ke tempat kotak mainan diletakkan.

Solyn menggaruk kepalanya, bingung. Karena bermaksud menolak tawaran Julius, sesegera mungkin ia membuat jarak. Tak bisa dipungkiri, semakin Julius menanggapi, semakin Sheo menganggap dekat keberadaan pria itu di hidupnya. Bocah seusia Sheo memang masih membutuhkan sosok pria dewasa untuk bergantung, untuk merasakan keamanan dan dijadikan contoh. Selama ini, Julius memang tidak bisa dikatakan sebagai contoh yang buruk. Pria itu belum pernah marah, tidak menunjukkan raut muram atau kesal setiap kali Sheo bertanya banyak hal.

"Maaf, ya," ucap Solyn lirik pada Julius. Sheo sedang sibuk memilih mainan dari dalam kotak.

Julius mengangguk lalu mengacungkan jempol saat Sheo memilih mainan susun rumah. Anak itu menggeser balok-balok ke dekatnya duduk.

"Kenapa bangun sepagi ini?" tanya Solyn sembari ikut duduk di karpet.

"Biasanya memang bangun pagi," jawab Julius, kemudian mengambil balok pertama dan membantu Sheo menentukan balok berikutnya untuk menyesuaikan bentuk bangunan.

"Kalau mau balik tidur lagi, biar Sheo main sama aku," kata Solyn. Ia memisahkan bentuk segitiga agar mudah dirangkai adiknya.

Julius diam saja dan justru mengamati Solyn yang mulai menguap. Saat mulai membangun atap, Solyn salah memberikan pasangan segitiganya.

"Lyn salah." Sheo mengambil pasangan segitiga yang benar, menyatukannya hingga membentuk sebuah atap.

"Ssstttt ...!" kata Julius mendapati Solyn terlelap di sebelahnya. Gadis itu melipat tangan di pinggiran sofa dan meletakkan kepalanya di sana.

"Kenapa tidur?" Sheo menyentuh tangan kakaknya.

Julius menggenggam tangan Sheo, menghalanginya agar tidak membangunkan. "Karena Solyn tidur, mainnya ganti baca buku aja. Kemarin Sheo baca cerita apa?"

Sheo langsung bergegas mencari buku cerita bergambar yang dibukanya kemarin. "*Pinocchio*," ucapnya.

"Kok ada ikan pausnya?" Seingat Julius, itu cerita tentang boneka kayu.

"Iya. Ceritanya, *Pinocchio* ditelan ikan paus sama *Geppetto*," kata Sheo. Ia kembali duduk di pangkuan Julius dan mulai menceritakan isi bukunya.

Julius tahu bahwa buku cerita itu lebih banyak berisi gambar-gambar ilustrasi, tapi dirinya menyadari bahwa Sheo mampu membaca kalimat-kalimat narasi sederhana dalam buku tersebut. "... *he tells a lie and in pun ... punishe—*"

"*Punishment*." Julius menyebut kata yang ternyata masih kesulitan dilafalkan Sheo.

"Apa itu?" tanya Sheo.

"Hukuman."

Sheo mengangguk. "... *in punishment, his nose grows longer and longer*." Sheo menyelesaikan kalimatnya dan menunjuk gambar boneka kayu dengan hidung panjang. "Hidungnya Ibu kecil, enggak pernah bohong."

"Hidungnya Sheo mancung ... berarti?" kelakarnya Julius.

Sheo tertawa sembari memekik. "Sheo enggak pernah bohong!"

Karena terganggu, Solyn menggerakkan kepala untuk mencari posisi yang nyaman. Julius bergeser saat gadis itu hampir melewati pinggiran sofa. Ia membiarkan kepala Solyn terkulai di pundaknya.

"Enggak bisa baca yang panjang-panjang," kata Sheo seraya menunjuk kalimat di halaman berikutnya. Julius melihatnya dan memang susunan katanya tak mudah dilafalkan.

Julius belum pernah membacakan cerita untuk anak.

Karena itu, ia berusaha sebaik mungkin seperti pendongeng kawakan dengan mencoba membuat suara pria tua untuk dialog Geppetto. Sheo tertawa dan anak itu meminta Julius terus bercerita.

*"The Blue Fairy said, 'Pinocchio, you are brave and have a kind heart. You deserve to become a real boy.' Then, she turned him into a little boy. Geppetto and Pinocchio lived together happily,"* cerita Julius.

Terdengar suara tepuk tangan pelan. Julius meletakkan bukunya karena Sheo sudah tertidur.

Rangga mengacungkan dua jempol. *"Nice story telling, amazing, very touching. I am almost crying like a little baby,"* ucapnya berlebihan, berlagak mengusap air mata khayalan di pipinya.

Julius menggeleng dan berniat memindahkan Sheo. Sektika ia tersadar bahwa jika dirinya bergerak, maka Solyn akan kehilangan sandaran dan kepala gadis itu jatuh membentur karpet.

"Oh!" Kali ini terdengar suara Cynthia. Meskipun terkejut dengan pemandangan pagi harinya, tetap saja ia memberikan senyuman lebar.

"Manis banget ya, Tante?" tanya Rangga mencari koalisi untuk menggoda Julius.

Cynthia tertawa. *"It's really a good morning."*

"Lius sukanya main mendekati pagi. Kalau di masa depan dia sering terlambat sarapan, itu tanda—akh!" Bantal sofa melayang dan menghantam wajah Rangga, membuat pria itu langsung gelagapan menghindari serangan berikutnya.

Cynthia tertawa dan mendekat ke arah Julius yang jelas kewalahan disandari Solyn dan memangku Sheo yang tidur. "Sini, biar Mama yang gendong Sheo," katanya lalu mengambil alih balita tersebut dari pangkuan Julius.

"Ng... Ibu...," igau Sheo sembari memeluk leher Cynthia.

"Sayang, sayang...," ucap Cynthia lembut dan membawa Sheo pindah ruangan.

"Mau dibantu enggak?" Rangga menunjuk Solyn.

Julius menjawab dengan tatapan dan Rangga segera mengangkat tangan, menahan lidahnya sembari melanjutkan aktivitas bangun tidurnya. Begitu kembali ditinggalkan berdua

bersama Solyn, Julius mencoba membangunkan gadis itu.

"Solyn, Solyn," panggil Julius.

"Ngh ... ssttl" protesnya.

"Solyn." Julius tetap memanggil.

Solyn menghela napas seakan kesal. Gadis itu menegaskan punggungnya dan tiba-tiba memprotes lebih serius. "Menurutmu, gara-gara siapa aku enggak bisa tidur? Dasar jahat!" katanya dengan mata terpejam. Tangan Solyn terkepal dan memukul Julius lemah. Gadis itu menundukkan kepala ke arah Julius. "Dasar jahat!" katanya dengan nada sedih.

Julius mendekatkan wajahnya, balas berbisik, "Aku memang bukan orang yang baik."



"Sheo cerita, katanya mau beli botol minum baru?" tanya Cynthia saat sarapan.

"Hah?" Solyn membeo. Ia tidak begitu menyimak pembicaraan. Setelah satu jam yang lalu terbangun di ruang depan dalam posisi bersandar pada Julius, ia masih merasa malu. Terutama saat menyadari semua orang mengetahui hal itu.

"Sheo mau beli botol minum Cars warna merah," ucap Sheo.

"Oh, iya. Nanti, ya? Lyn mau kerja dulu, telepon Ren sama Pak Carlos," kata Solyn.

"Kalau Om sama Tante yang ajak, boleh?" Cynthia lalu menjelaskan, "Kami beli vila di Kuta. Rencananya mau perbarui *furniture*."

Solyn menatap adiknya yang sedang menyobeki roti panggang dan mencelekkannya ke selai cokelat. Sheo mengikuti cara Rangga menikmati sarapan. "Tapi beli botol minum aja, ya? Jangan mainan atau buku lagi. Sebelumnya juga masih ada yang belum dibuka."

Cynthia langsung tersenyum. "Tentu."

"Supaya menghalangi pembelian yang enggak diperlukan, aku akan ikut. Siapa tahu rencana pembelian itu bisa dialihkan," kata Rangga sembari mengangkat jus jeruknya.

“Dialihkan?” ulang Solyn.

“Iya, dong, dialihkan ke aku,” sahut Rangga, membuat Ferdinand tertawa.

“Kalau berhasil dialihkan, potong gaji bulanan aja, Ma,” timpal Julius.

Asistennya langsung menggeleng tidak setuju. “Kalau orang tua mau beramal tuh didukung, gimana, sih? Ckckck.”

“Kalau sasaran amalnya tepat, didukung. Merugikan, harus diantisipasi.”

“Wah!” Rangga langsung mengelus dada, berlagak sakit hati dengan ucapan itu.

“Sudah, kalian ini!” ucap Cynthia seperti meleraikan pertengkaran anak sulung dan bungsu.

“Begini kayaknya ya kalau Lius punya saudara?” tanya Ferdinand dan seketika dua pria yang dimaksud langsung menyanggah dengan raut keberatan.

Cynthia tertawa. “Rangga pasti makin ditindas.”

“Ditindas itu apa?” Pertanyaan Sheo langsung menghadirkan keheningan.

“Oh, ditindas itu kalau ... kalau ....” Solyn kebingungan menjelaskan.

“Kalau Lius lagi sayang sama Rangga, namanya ditindas,” jelas Ferdinand bercanda.

Sheo yang tidak terlalu mengerti memilih menanggapi dengan tawa. Segera ia menoleh pada Julius karena sarapannya sudah habis. “Lius mau ikut pergi?”

“Enggak, dong.” Rangga yang sigap menjawab. “Lius tinggal. Dia harus awasi Ly—akh!”

Sembari menendang kaki Rangga dari bawah meja, Julius tersenyum kecil. “Nanti Lius nyusul buat makan siang sama-sama. Sheo suka makan ikan?”

“Ikan bakar enggak, tapi kalau digoreng mau,” jawab Sheo lugus.

Cynthia tertawa. “Sama dong kayak Lius, sukanya ikan goreng.”

“Yee ... tos dulu!” Sheo mengulurkan kepalan tinju. Julius menyambutnya. Bocah itu tertawa lalu digendong Julius untuk



cuci tangan bersama.

Solyn terdiam melihat interaksi yang semakin akrab tersebut. Rasanya berbeda dengan interaksi Sheo bersama orang lain selama ini, justru hampir menyamai kedekatan Sheo bersama Moreno yang sudah kenal sejak lahir. Padahal Julius bisa dikatakan orang baru.

Selesai sarapan, Solyn melapisi kaus adiknya dengan jaket tipis, memakaikan sepatu dan menyisir kembali rambut Sheo. Sebelum membiarkan adiknya keluar kamar, ia membuka dompet dan memasukkan lembaran uang seratus ribuan ke kantong celana Sheo, menutupkan ritsletingnya agar uang tersebut aman.

"Sheo beli botol minumnya pakai uang sendiri, ya? Jadi anak baik, jangan pergi-pergi tanpa bilang Om sama Tante. Hati-hati kalau diajak lihat perabotan rumah. Kadang ada barang yang enggak boleh disentuh," pesan Solyn.

"Kayak waktu beli gelas buat menikahnya Ren," kata Sheo.

"Yap, gelas itu namanya kristal dan enggak boleh sembarangan disentuh. Beli botol minumnya satu aja. Kalau enggak ada yang warna merah atau gambar Cars juga enggak apa-apa, yang penting bisa buat bawa minuman, ya?"

Sheo agak manyun, tapi mengangguk. "Lyn nanti nyusul sama Lius?"

"Iya, nanti nyusul kalau makan siang." Solyn mencium pipi adiknya.

Ada tas kecil yang sudah Solyn siapkan. Ia membawanya keluar dan mengulurkannya pada Rangga. "Ini ada baju ganti sama beberapa mainan kecil. Kalau nanti Om dan Tante harus diskusi serius misalnya, Sheo bisa dialihkan dengan diajak main," tutur Solyn.

"Oke, siap jalan-jalan." Rangga menggandeng tangan Sheo. Sheo melambaikan tangan saat beranjak ke pintu. Orang tua Julius gantian menggandengnya karena Rangga harus menyetr. Setelahnya, Solyn langsung sibuk mengurus pekerjaan, mendiskusikan beberapa negosiasi bersama pengacara, sekaligus memberi tahu Moreno tentang permasalahan yang menyimpannya.

*"Yang penting sekarang adalah mengalihkan uang dari rekening"*

Bapak dan Ibu dulu supaya kapan saja mau menggunakan, sudah tidak repot dengan prosedur," saran Pak Carlos.

Solyn mengangguk setuju dan meminta pengacaranya membuat surat kuasa.

"Masih lama di Bali?" tanya Moreno. Mereka terhubung melalui *conference meeting*.

"Lusa, aku akan pulang," jawab Solyn.

"Mega ikut panik waktu tahu Lius harus menyelamatkanmu dari Krisna."

Solyn juga menyesali kenekatannya hari itu. "Sori."

"Jangan pernah ketemu Krisna sendirian lagi, Lyn," pinta Moreno.

"Iya, enggak akan lagi," janji Solyn lalu mendengarkan penjelasan pengacaranya tentang langkah selanjutnya. Ia terpaksa harus menghentikan proses renovasi dan menutup yayasan sementara. Mereka juga harus mencari rumah atau gedung baru untuk operasional.

"Ada sekitar dua ratus donatur tetap yang harus kita berikan informasi serius terkait hal ini. Saya akan meminta Bu Mega untuk membuatkan kerangka suratnya. Mohon ditandatangani sebelum nanti diedarkan," kata Pak Carlos

"Baik." Solyn mengangguk dan memutuskan untuk mengakhiri *conference meeting*.

Saat keluar dari ruang kerja, terdengar suara Julius bicara pada seseorang di ruang depan. Solyn melangkah kakinya dan mendapati seorang wanita bertindik di dagu dan bibir. Bagian lengan kanannya dipenuhi tato warna-warni.

"Jadi mau ditato?" tanya Julius.

Solyn melihat tas koper di dekat meja. "Oh, sekarang? Di sini?"

"Iya. Ini Dhea, adiknya Wayan yang aku ceritakan," kata Julius dan wanita yang dikenalkannya itu mengulurkan tangannya yang penuh tato ke arah Solyn.

"Kakakku harus pergi, jadi aku menggantikannya. Tapi jangan khawatir, aku punya sertifikat resmi. Alat-alatku juga aman, *steril syringe*. Garansi seribu persen jika ada kesalahan."

Solyn mengangguk dan menggulung lengan panjangnya

hingga menampilkan bagian pergelangan tangan. "RNWhite dengan *font* mesin ketik."

Dhea mengamati pergelangan tangan Solyn. "*Font* mesin ketik punya jarak spasi yang lebih lebar, itu bisa melingkari seluruh pergelangan tanganmu."

"Buat saja huruf kapital R dan N bersebelahan, lalu tempakan White di atasnya," usul Julius lalu mengambil komputer tablet yang ada di depan Dhea, menunjukkan maksud usulannya.

"Itu bagus juga." Dhea menggeser tabletnya ke arah Solyn.

"Oke," kata Solyn lalu mengamati lengan Dhea yang berwarna-warni. "Bisa berwarna?"

"*Sure*, mau warna apa?"

"RN warna merah, White warna hitam."

Julius mengerutkan kening. "Warna merah?"

"*It's a colour of blood*," jelas Solyn.

Dhea segera mempersiapkan peralatan, sementara Julius mengambilkan air minum. Setelah siap, Dhea menjelaskan prosedur yang akan dilakukannya. Solyn menyimak dengan serius, mempertanyakan hal-hal sederhana pasca pembuatan tato.

Sebenarnya, Julius berharap Solyn mengurungkan niatnya, tapi gadis itu terlihat berani dan akhirnya benar-benar santai mengamati proses demi proses pembuatan tato. Ia tahu bagi perempuan yang baru pertama kali ditato, rasanya sedikit sakit atau panas. Namun, Solyn tidak mengeluh. Gadis itu mengatasinya dengan meringis kecil dan kadang mencengkeram kursi.

Kurang lebih setelah dua jam, pergelangan tangan Solyn sudah berhias tato baru. Dhea lebih dulu memberikan perban khusus dan menjelaskan proses perawatannya. "Kalau ada reaksi, misalnya kulit melepuh atau panas enggak tertahankan, langsung ke dokter."

"Aku yakin enggak punya alergi apa pun dengan tinta atau kosmetik," kata Solyn.

Dhea mengangguk. "Hanya peringatan umum yang harus kusampaikan," ucapnya sebelum membuang jarum yang baru digunakan pada Solyn. Selesai membereskan sisa peralatannya,

Dhea berpamitan.

"Astaga, aku sampai lupa harus bayar berapa untuk tato ini," tutur Solyn.

"It's free." Julius mengambil kunci mobil. "Kita harus menyusul ke restoran."

Solyn melihat jarum pendek jam dinding hampir menunjuk ke angka dua belas. "Aku akan cepat," katanya sembari bergegas ke kamar.

Julius memutuskan menunggu di mobil. Ternyata Solyn berganti baju dengan gaun berbahan ringan sepanjang betis, menambahkan jaket denim model *crop tee*. Rambut panjangnya ditahan dengan bandana kain. Gadis itu masuk ke pintu penumpang depan sembari mengoleskan *lipgloss*.

"Sori kalau lama." Solyn memasukkan *lipgloss*-nya ke dalam tas. "I'm ready."

Bukannya menyalakan mesin, Julius justru mengamati penampilan Solyn.

"Oh, Tante Tia yang belikan gaun ini dan aku pikir beliau pasti akan senang kalau aku menghargai pembeliannya." Solyn menjelaskan alasannya berganti baju. Julius memang terlihat santai dengan kaus polos berwarna *navy* dan celana jins panjang. "Apa aku sebaiknya—ah!"

Seketika Solyn menahan napas saat pria itu mengulurkan tangan ke arahnya. Matanya mengerjap sewaktu sadar tangan Julius sebenarnya berlalu untuk menarik *seatbelt* dan memasangkannya. Seolah tindakan itu tak mengakibatkan sesuatu yang salah, Julius ganti memasang *seatbelt*-nya sendiri dan mulai menyalakan mesin.

"Aku enggak akan mempertimbangkan penawaranmu lebih jauh," ucap Solyn saat mobil sudah bergabung dengan lalu lintas Bali yang ramai. "Aku menolaknya. Lusa, aku akan kembali ke Jakarta dan mulai mengurus apa yang diperlukan terkait yayasan."

"Oke." Julius tidak terdengar kecewa sama sekali.

"Sayang sekali karena kamu mengajukan penawaran seperti itu. Aku pikir kita bisa berteman setelah ini," kata Solyn, menoleh pada Julius yang tenang menyafir.

Julius tidak menanggapi dan sisa perjalanan itu dilalui dengan keheningan. Solyn maklum karena tahu pada dasarnya Julius memang pria pendiam. Ketika sampai di restoran khusus hidangan *seafood*, Sheo sedang kesenangan mengamati berbagai lobster dan kepiting raksasa yang dipajang. Anak itu baru teralihkan ketika Cynthia memanggil Julius.

"Lius!" Sheo ikut memanggil, berlari mendekat sambil mengangkat botol minuman baru di tangannya. Persis seperti yang diinginkan, bergambar tokoh Cars dan berwarna merah.

"Awasi!" Peringatan itu terdengar saat dua orang pria yang asyik mengobrol tidak memperhatikan dan menabrak Sheo yang berlari melewatinya.

Sheo langsung jatuh tersungkur dan Julius bergegas mendekat, membantunya berdiri.

"Sakit," keluh Sheo, merujuk pada sikunya yang tergores dan mulai mengeluarkan darah.

"Diperhatikan dong anaknya! Sudah tahu restoran ramai, dibiarkan lari-lari!" komentar salah satu pria, suaranya terdengar kesal.

Julius menggendong Sheo lalu menatap pria yang berkomentar. Menyadari tatapan berbahaya itu, pria tersebut langsung rikuh dan memilih pergi. Solyn segera mendekat, tapi adiknya tidak mau berpindah gendongan. Cynthia mengambilkan botol minuman yang menggelinding karena terlepas dari tangan Sheo.

"Dicuci dulu tangannya." Julius beralih membawa Sheo ke wastafel terdekat.

"Tunggu di meja aja, yuk!" ajak Cynthia sambil menunjukkan jalan ke meja tempat Ferdinand dan Rangga duduk memilih menu. Cynthia mengambil tempat di samping suaminya.

"Sheo sama Lius?" tanya Ferdinand.

"Sheo jatuh tadi, terus sama Lius diajak cuci tangan ke wastafel," terang Cynthia mengamati dari tempatnya duduk. Solyn bisa melihat ibu satu anak itu tampak menikmati pemandangannya. Julius memang sabar mengurus Sheo.

"Orang-orang enggak akan ngira Lius nyulik Sheo. Mereka kayak bapak sama anak," komentar Rangga, membuat Solyn terdiam. Memang sudah banyak yang mengira begitu.

"Padahal dulu dia alergi kalau ada anak-anak di sekitar tempat kami makan, tapi syukurlah sama Sheo bisa interaksi bahkan akrab." Cynthia tersenyum lebar. "Rasanya jadi enggak sabar menunggu dia mau menikah dan punya anak sendiri."

Solyn mendongak saat mendengar kalimat itu. Ia memperhatikan raut penuh harap yang terpancar di wajah Cynthia juga senyum persetujuan Ferdinand yang lembut.

"Itu tuh harapan hidupnya Om sama Tante, Lyn." Rangga memberi tahu.

"Harapan hidup?" ulang Solyn.

Cynthia mengangguk. "Kami enggak ingin apa-apa selain Julius bisa melanjutkan hidup dengan menikah dan berkeluarga."

Ferdinand mengecup pelipis istrinya. "Sabar. Selama ini, prosesnya sudah bagus. Dia enggak menghindari perempuan dan sekarang bisa berinteraksi sama anak-anak."

"Iya, tapi makin sering lihat Lius sama Sheo, rasanya makin enggak sabar," kata Cynthia dengan raut wajah yang memancarkan harapan.

Entah kenapa, rasa bersalah langsung timbul dalam benak Solyn. Ia tahu betul bahwa Julius tidak menganggap penting arti sebuah pernikahan bahkan tidak ingin memiliki anak. Pria itu yakin dengan pilihan masa depannya. Solyn tidak bisa membayangkan betapa beratnya suatu hari nanti Julius harus mengakui pilihan tersebut. Hati orang tua yang baik ini pasti hancur. Raut penuh harap Cynthia akan berujung pada kesedihan.

"Lyn? Astaga, kok nangis?" Cynthia langsung meraih tisu di tengah meja.

Solyn buru-buru menyadarkan diri dan menerima uluran tisu tersebut, menyeka tetesan air matanya sembari beralasan. "Maaf, masih kepikiran tentang yayasan."

"Yang sabar ya, Lyn. Nanti kalau Krisna sudah membuat pernyataan penjualan ke publik, biar Om yang atur pembelian," janji Ferdinand.

"Terima kasih, Om. Sementara ini, mungkin menutup yayasan adalah pilihan terbaik. Kami juga akan mencari tempat operasional lain," kata Solyn. Ia menggeser kursi agar adiknya

bisa duduk di sampingnya.

"Di tas ada plester enggak, sih?" tanya Rangga melihat lecet di dekat siku Sheo.

"Enggak usah. Kata Lius, begini aja nanti kena angin bisa kering lecetnya," ujar Sheo.

Cynthia tersenyum. "Nurut banget sama Lius, udah enggak sakit, ya?"

"Tadi sudah ditiup biar sakitnya hilang." Sheo mendongak dengan senyum lebar ke arah Julius. Pria itu membalas dengan cubitan tidak serius di pipi kirinya.

Solyn segera mengalihkan perhatian. Ia tidak ingin larut dengan kedekatan adiknya dan Julius. Mereka makan siang dengan membicarakan beberapa informasi terkait desain interior terkini. Dari alur pembahasan tersebut, Solyn bisa memperkirakan bahwa vila baru milik keluarga Cesare akan dilengkapi dengan *furniture* modern nan minimalis.

"Sasarannya untuk keluarga supaya kalau bawa anak-anak, ruangnya terkesan luas dan mereka bebas ke sana kemari." Cynthia menjelaskan pilihan desain ruangan tersebut.

Selesai makan siang, perjalanan pulang mereka terjeda karena Sheo ingin main di pantai. Hari memang sudah mendekati sore dan akhirnya mereka berbelok ke area pantai terdekat. Solyn tertawa setiap kali adiknya berlari menyongsong air laut, bocah itu dengan sigap mengangkat kedua tangan. Sebelumnya, Julius memberi tahu bahwa lecetnya akan perih jika terkena air laut, jadi Sheo selalu refleks mengangkat tangan.

"Patut diabadikan, Kaisar Julius main sama bocah," komentar Rangga sembari mengangkat kamera.

Mereka bermain sampai matahari benar-benar tenggelam. Solyn mengamati adiknya yang terlihat serius bicara sesuatu pada Julius. Pria itu mengangguk menanggapi. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi interaksi itu berakhir dengan Sheo yang mengecup pipi Julius. Bocah itu tertawa lalu mengeratkan pegangannya di leher Julius.

"Ngobrol apa, senang banget?" tanya Solyn saat dua orang itu mendekat.

Sheo hanya tersenyum dan menggeleng. Julius juga diam saja sembari menggendongnya ke mobil. Rangga pulang



terlebih dahulu karena ada telepon dari kurir yang berkaitan dengan paket kiriman.

"Ngantuk," kata Sheo yang duduk di belakang bersama Cynthia dan Ferdinand. "Lyn," kuapnya.

Julius langsung meminggirkan mobil dan berhenti untuk membantu Sheo berpindah ke pangkuan Solyn.

Solyn menyadari Julius menyetir lebih pelan karena perubahan posisi tersebut. Pria itu juga tidak memaksakan jika rambu lalu lintas sudah mepet menuju merah. Saat sampai di vila, Julius ganti menggendong Sheo karena Solyn agak kerepotan membawa tasnya sekaligus tas Sheo dan botol minum baru.

"Aku enggak bisa menyetujui penawaran itu," kata Solyn saat mereka sama-sama memasuki kamar untuk membaringkan Sheo. Bagaimanapun, Solyn harus menegaskan hal tersebut. Ia tidak akan terpengaruh dengan kedekatan yang sudah terbangun antara Julius dan Sheo.

Julius memilih menyelimuti Sheo sebelum menjawab, "Kamu sudah mengatakannya."

"Lusa, aku juga akan tetap pulang."

"Oke."

Solyn mendengkus. "Aku ingin membayar semua uang yang kamu keluarkan untukku."

Julius tidak menjawab, tapi mengeluarkan kartu kredit Solyn dan mengembalikannya. Melihat betapa tenang dan tidak terbacanya sikap pria itu, Solyn mulai kesal. Entah bagaimana seolah ia menjadi pihak yang tertolak.

Solyn menyipitkan mata. "Apa kamu merencanakan sesuatu?"

"Aku merencanakan sesuatu," kata Julius.

"Apa itu?" tanya Solyn. Ia terkesiap mundur saat pria itu justru melangkah ke arahnya, terus melangkah hingga Solyn tak punya pilihan menghindar dan punggungnya menyentuh pintu. "Apa yang ...." Suara Solyn menghilang karena tangan kanan Julius menangkap pipinya.

"Krisna akan membuat masalah dan aku sudah memberimu solusi."

Solyn mengerutkan kening. "Krisna sudah enggak ada

hubungannya lagi denganku.”

“Dia enggak akan berhenti. Dia tahu secantik apa bunga yang ditunggunya mekar selama ini.” Kalimat itu membuat Solyn bergidik, ditambah Julius menatap datar dengan mata gelapnya yang tenang. “Aku merencanakan sesuatu. Sebagian besar sudah kuberitahukan padamu.”

“Itu rencana yang mengerikan. Kamu akan menyakiti Om dan Tante dengan keputusanmu,” lirik Solyn. Belum-belum, ia sudah merasa sedih memikirkan apa yang akan terjadi.

“Karena itu, aku membutuhkanmu dan Sheo.”

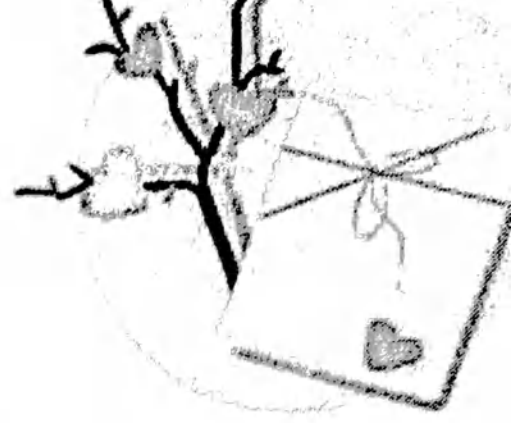
Solyn mengeraskan raut wajahnya. “Sayangnya, aku menolak.”

Julius menundukkan wajah hingga benar-benar sejajar dengan mata Solyn, lalu pria itu tersenyum. Seketika Solyn menelan ludah. Rasa gugupnya menjadi-jadi karena senyuman langka tersebut.

“Sungguh sangat disayangkan,” bisik Julius lalu mengecup bibir Solyn.

Bak mengulang ritual harian, tanpa sadar bibir Solyn membuka, menyambut pertautan bibir tersebut. Namun, saat dirinya hendak membalas ciuman itu, Julius menjauhkan kepalanya. Solyn terengah-engah tidak mengerti.

Julius mengusap tekstur basah sekaligus bibir bawah Solyn. “Tadi adalah giliranku memanfaatkanmu,” katanya, sebelum menggeser Solyn dan keluar dari kamar.



KRISNA MELIHATNYA secara langsung. Saat Julius berjalan bersama Solyn memasuki restoran, ada orang lain bersama mereka. Keduanya menghabiskan kurang lebih sembilan puluh menit untuk makan dan mengobrol, terlihat seperti keluarga pada umumnya. Sewaktu berpindah menuju pantai, Krisna melihat bagaimana Julius membuntuti Sheo dan menjaga bocah itu serta mendapatkan perhatian dari Solyn.

Aliran darah di tubuh Krisna seketika mendidih ketika Solyn memakaikan *sun block* untuk Sheo dan mengusapkannya ke lengan Julius. Dari jarak jauh pun terlihat rona merah di pipi Solyn. Rona merah yang dulu menjadi milik Krisna setiap kali mereka bertatapan, berbagi senyuman dan cerita.

“Sialan!” maki Krisna karena usaha Rudi mengancam tentang tanah yayasan itu tak berhasil. Justru Solyn mengambil langkah tegas dengan menghentikan renovasi dan kini dalam proses menutup sementara yayasan. Tidak cukup memaki, kali ini Krisna membanting asbak yang penuh puntung rokok.

Bunyi pecahan membuat Rudi yang berada di ruang sebelah bergegas mendekat. “Berhentilah menghancurkan barang-barang.”

“Kerjamu yang benar, dong!” Krisna membalas dengan berteriak.

“Kerjaku sudah benar.” Rudi duduk di kursi dekat Krisna, mengulurkan komputer tabletnya. Krisna bisa melihat surat resmi dari Yayasan Putih Indonesia, memberitahukan perihal rencana penutupan sementara sekaligus mengundang para donatur pada pertemuan resmi untuk laporan penggunaan dana.

“Dengan begini, Solyn akan benar-benar terbebas,” ucap Krisna kesal.

"Setengah dari donatur ini adalah kenalanmu. Kamu bisa menggunakan mereka untuk menolak penutupan sementara ini, bahkan kamu bisa menyarankan mereka untuk mengajukan gugatan atas gagalnya renovasi. Uang sumbangannya jauh dari kata kecil."

Krisna menyipitkan mata. Rudi ada benarnya. Memang betul setengah dari donatur yayasan adalah kenalannya, orang-orang yang terpengaruh proses kampanyenya. Beberapa dari mereka bahkan dekat dengan Krisna.

"Kamu benar." Krisna menyeringai. "Kirimkan foto-foto Solyn dan Julius ke portal gosip dan buat berita tentang mereka. Katakan mereka tinggal bersama."

Rudi menyipitkan mata. "Ferdinand Cesare bisa—"

"Mereka memang tinggal bersama, Ferdinand juga tahu itu. Biarkan foto-foto itu yang berbicara, rilis sebanyak mungkin foto," sela Krisna tak mau tahu.

"Lalu, apa rencanamu?" tanya Rudi.

"Amankan Sandra. Jika Solyn terpaksa membuka mulut, itu akan jadi omong kosong karena bukti kurang mendukung." Krisna lalu meregangkan jari-jari tangannya. "Sementara itu, aku akan menghubungi beberapa kenalku, mengungkapkan kesedihan dan mungkin ... mendukung kebaikan hati mereka saat memilih berada di pihakku."



Dimulai dengan teriakan heboh Rangga, pria itu keluar dari kamarnya dan langsung menggedor pintu kamar Julius Solyn yang sudah selesai berpakaian memutuskan keluar tanpa berdandan. Apa kiranya yang mengakibatkan kehebohan itu?

"Gila, gila, gila!" Rangga mengacungkan layar ponselnya ke wajah Julius yang muram.

"Apa, sih? Sheo masih tidur!" Julius menegur lalu mengambil ponsel dari tangan Rangga sembari berjalan ke ruang menonton.

Tadinya Solyn akan kembali masuk ke kamar, tapi langkah Julius yang terhenti membuatnya penasaran. Pria itu juga menoleh ke arahnya.

"A-ada apa?" tanya Solyn.

"Gilal" Rangga mengambil kembali ponselnya dan menyodorkannya pada Solyn.

**JULIUS CESARE & SOLYN WHITE: Skandal Mantan Pasien dan Anak Psikiater.**

Solyn terkesiap membaca *headline* berita tersebut. Setelahnya, terdapat foto-foto dirinya bersama Julius seakan-akan foto tersebut diambil setiap hari atau setiap saat keduanya keluar bersama. Bahkan, di sana ada detail alamat vila yang saat ini mereka tinggali.

Cynthia keluar dari kamar dengan lapisan masker yang retak di wajahnya, tanda beliau begitu terkejut hingga tak bisa mengontrol ekspresinya. Sama-sama memegang ponsel, Cynthia menunjukkannya pada Julius sedangkan Ferdinand menggunakannya untuk menelepon. Kepala keluarga Cesare itu berlalu memasuki ruang kerja.

"Lius sudah baca, Ma," kata Julius. Ia bersedekap menunggu tanggapan Solyn.

Berkali-kali Solyn mengerjapkan mata membaca kalimat demi kalimat dalam portal berita tersebut. Foto-foto yang dicantumkan juga tidak hanya satu, ada begitu banyak foto.

Ferdinand keluar dari ruang kerjanya. "Orang ini yang mengawasimu selama ini," katanya, mengulurkan ponsel. Solyn menyipitkan mata mengamati foto seorang pria membawa kamera seperti milik Rangga. "Pak Nengah sudah mencari tahu. Namanya Lucas dan dia bekerja untuk seseorang yang tinggal di Central Legian Residence."

"Krisna Dananjaya," kata Rangga tanpa kesulitan menebak.

"Bagaimana ... Om Ferdinand bisa mendapatkan ini?" tanya Solyn.

"Sejak kejadian di bandara, kami memutuskan untuk berhati-hati dan biasanya Pak Nengah memang mengawasi sekitar vila." Ferdinand menatap putranya. "Pak Nengah bisa mendapatkan alamat pria ini kalau kita ingin mengurusnya, mengajukan tuntutan karena perbuatan tidak menyenangkan."

"Terserah Solyn," kata Julius.

Solyn memang sangat dirugikan dengan berita tersebut,

tapi dia tak ingin berurusan dengan Krisna. "Solyn enggak mau berurusan dengan Krisna lagi, tapi kita bisa mengadakan konferensi pers untuk mengklarifikasi bahwa Solyn dan Julius enggak ada hubungan khusus."

Cynthia mengangguk. "Benar. Yang penting meluruskan perkara tinggal bersama ini."

"Rangga akan urus soal ini. Kapan sebaiknya?" tanya Rangga.

"Kami akan pulang besok. Bagaimana jika setelah sampai di Jakarta?" usul Solyn sembari memandang kedua orang tua Julius.

"Itu bagus. Enggak terkesan tergesa-gesa dan kita bisa memikirkan jawaban terbaik untuk menyanggah setiap berita ini," angguk Ferdinand setuju.

Ponsel Rangga berdering. Solyn segera mengembalikannya. "Aduh, orang Ethnic telepon." Wajah Rangga langsung cemas. Skandal memang paling mengganggu kontrak iklan.

"Katakan kita akan mengatasi ini," kata Cynthia lalu mendapati ponselnya sendiri berdering.

"Papa akan meminta pertimbangan beberapa rekan media untuk mengatasi hal ini." Ferdinand kembali memasuki ruang kerja.

Solyn langsung murung, menyadari kesibukan di sekitarnya ini diakibatkan oleh dirinya. Ia menoleh pada Julius dengan raut sesal. "Maafkan aku. Seandainya aku—"

"Ini baru permulaan," sela Julius lirih.

"Apa?" tanya Solyn.

"Sudah kubilang bahwa Krisna akan membuat masalah. Ini baru permulaan." Julius menatap Solyn lekat. "Kamu masih terlalu lemah untuk menghadapinya sendirian."

Setelah mengatakan itu, Julius berjalan pergi.



eculie022 Emang mencurigakan! Baru juga orang tuanya dikubur, udah cepet banget pergi berdua, liburan ke Bali, tinggal bareng! Tampangnya aja sok polos!

putrv.khair Kok jadi kasihan sama Pak Krisna? Dia kelibatan

*menderita setiap wawancara, syok karena kecelakaan itu. Mana waktu foto di kelab juga belain Solyn.*

*younie99 Gimana ya perasaannya Reina White yang terkenal baik, lembut, keibuan, junjungan para orang tua Indonesia kalau tahu kelakuan anak perempuannya ini? Memalukan!*

*sweetgal Solyn tuh temen SMA gue! Dia baik banget gilaaa, enggak mungkin jadi begini.*

*itsmeyouneed Cowoknya itu yang bermasalah kali! Kacau tuh si Julius Cesare. Dia mantan anak SMA Kamunya, heboh tuh beritanya dulu! Solyn enggak waras sih kalau milih Julius!*

Solyn menghentikan jarinya menyusuri laman komentar yang termuat. Baru sebagian kecil yang ada di halaman pertama dan ia sudah tidak sanggup melanjutkan. Grup *chat* alumni sekolah dan kuliahnya juga langsung ramai. Mereka yang memang dekat dengan Solyn langsung menunjukkan dukungan, tahu bahwa gosip tersebut tidak benar. Moreno dan Mega bergantian mengirimkan *chat*. Bibi di rumah juga menelepon untuk memastikan Solyn baik-baik saja. Pak Andre yang memutuskan *resign* dan pulang kampung juga menyempatkan bertanya kabar. Satu per satu, Solyn membalas kebaikan hati orang di sekitarnya. Bagaimanapun, ia memang harus tegar menghadapi semua ini, terutama untuk memastikan agar kehidupan Sheo tetap aman dan stabil.

Rangga yang sudah pusing mengurus efek pemberitaan terhadap pekerjaan, memilih mengajak Sheo bermain. Membuka sisa mainan yang masih terbungkus rapi dan mencoba semuanya. Solyn bersyukur perhatian adiknya bisa dialihkan.

"Krisna buat konferensi pers," ucap Cynthia dengan suara lirih. Solyn langsung gugup memikirkan ulah apa lagi yang akan dilakukan mantan tunangannya itu.

Julius yang duduk di samping ibunya bergegas menghentikan. Ia menolch pada Rangga. "Ga, tolong temani Sheo kasih makan ikan."

Rangga menyahut dengan suara tak yakin, "Ikan apaan?"

Sheo langsung meletakkan mainannya dan menggandeng Rangga menuju beranda belakang. Sambil berjalan, ia memberi tahu warna dan jenis ikan yang dimiliki pengurus vila.



"Oke," kata Julius saat Sheo dan Rangga pergi.

Cynthia menyalakan televisi. Mereka tak sempat melihat pertanyaan pendahuluan, tapi saat ini Krisna sedang menjawab. Pria itu menundukkan kepalanya.

*"Saya sebenarnya enggak ingin mengatakan apa pun selain meminta maaf. Kesalahan saya memang terlalu besar untuk bisa Solyn maafkan. Ibu Reina dan Pak Nelson adalah segalanya untuknya."* Suara Krisna bergetar. *"Saya berharap dapat bertukar tempat dengan mereka. Sejauh itulah rasa penyesalan dan kesedihan dalam hati saya ini."*

*"Jadi benar pertunangan Anda dengan Solyn sudah berakhir?"*

*"Saya enggak bisa memungkirkannya lagi."* Krisna mengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya. *"Solyn sudah mengembalikan cincin pertunangannya."* Ia menunjukkan cincin yang dimaksud olehnya.

*"Anda mengenal pria yang dikabarkan tinggal bersamanya selama di Bali?"*

Krisna menggeleng. *"Saya sama terkejutnya dengan kalian atas berita yang beredar. Saya benar-benar kesulitan memahami atas apa yang terjadi."*

*"Apakah ada kemungkinan Solyn mengkhianati Anda?"*

Kali ini, Krisna memilih memijit keningnya. Wajahnya terlihat khawatir. *"Itu mustahil. Tunangan saya sungguh gadis yang baik dan setia,"* ucapnya disertai gelengan frustrasi. *"Saya sangat takut sekaligus mengkhawatirkan Solyn. Itu seperti bukan dirinya yang biasa. Setelah kecelakaan, berita yang beredar ini bisa saja semakin menyulitkannya."*

*"Apa maksud Pak Krisna?"*

*"Saya ingin kalian berhenti membuat berita tentang semua ini. Jika dengan melepaskan saya, Solyn bisa melanjutkan hidup dengan lebih baik, bahkan jika ada pria yang mampu membuatnya berbahagia kembali, saya sungguh menghargainya,"* ucap Krisna lalu terdengar keheningan dari awak media di sekitarnya.

Krisna berdiri dari tempatnya duduk. *"Saya minta maaf pada masyarakat, terlebih pada yang mengenal keluarga White secara pribadi, dan penggemar setia dr. Reina. Sebanyak apa pun unsur kecelakaan dalam peristiwa berpulangnya beliau dan Pak Nelson, saya tetap merasa bersalah. Berakhirnya pertunangan saya dengan Solyn juga mohon dicatat sebagai kesalahan saya,"* tutup Krisna lalu membungkukkan badannya.

Gemuruh tepuk tangan langsung terdengar, berikut teriakan semangat untuk Krisna. Tak tahan dengan pencitraan tersebut, Cynthia mematikan televisi. "Mama heran dia itu kok enggak tertarik jadi aktor saja, ckckck!"

Solyn menghela napas dan meletakkan ponselnya. Semua ini jelas akan memburuk saat ia kembali ke Jakarta nanti. Krisna memang berhasil menarik simpati dengan pencitraannya.

"Solyn, kamu enggak pa-pa?" tanya Cynthia khawatir mendapati gadis itu murung.

"Cuma agak pusing memikirkan nanti saat pulang."

"Tenang. Setelah konferensi pers untuk menjelaskan duduk perkaranya, pasti semuanya membaik. Bagaimanapun, itu memang hak kamu untuk mengakhiri pertunangan yang enggak sehat."

"Iya, Tante." Solyn mengalihkan tatapan pada Julius. Sejak ada pemberitaan ini, Julius tidak terkesan peduli meski foto dan namanya terus termuat menjadi pihak yang tertuduh merebut Solyn. Bahkan, masa lalu pria itu ikut terseret dan semakin menyudutkannya.

Cynthia beranjak karena bunyi deringan telepon. Saat itulah Solyn menghadap Julius sepenuhnya.

"Saat konferensi pers nanti, aku akan menjelaskan bahwa kita berdua enggak dalam hubungan apa pun. Nama kamu enggak akan dicatut sembarangan lagi," janji Solyn.

"Krisna berlakon cukup baik. Akan sulit menggagalkan pencitraannya barusan."

Solyn tidak mengerti harus menanggapi bagaimana. "Aku enggak ingin melibatkanmu dalam masalahku."

"Kamu enggak harus selalu bersikap kuat atau berani." Julius membalas tatapan Solyn. "Enggak semua kejahatan di dunia ini bisa dimaafkan atau dilawan dengan kebaikan."

"Aku enggak ingin melibatkanmu dan enggak—"

"Kamu *akan*, Solyn." Julius menyela lagi, kali ini suaranya terkesan yakin.

Solyn menahan bibirnya yang bergetar menahan tangis. "Menerima penawaranmu akan sama buruknya seperti aku menyetujui persyaratan Krisna."

"Benarkah ...." Scharusnya ada nada tanya dalam suara Julius, tapi yang terdengar tetap suara datar nan dalam. "Mungkin kami memang sama-sama menggunakan cara licik, tapi kamu jelas lebih berani bermain bersamaku dibanding dengannya."

"Julius," tegur Solyn lirih.

Julius bangkit dari tempat duduknya. Punggung Solyn menegang, terutama saat pria itu berjalan ke arahnya dan membungkuk tepat di hadapannya.

*"Every good girl comes with a bad girl's side, and I know how to awaken the beast in yours,"* bisik Julius. Sengaja ia menyapukan hidungnya ke pipi Solyn sebelum melanjutkan langkah.

Begitu suara kakinya tak terdengar lagi, Solyn mengelus bagian pipinya yang terasa panas.



"Tante Tia bilang, semua mainannya boleh dibawa pulang," kata Sheo waktu mereka membereskan koper. Bocah itu ikut-ikutan memasukkan lipatan baju.

"Bawanya pakai apa? Dua koper isi semua. Tasnya Sheo cuma muat jaket sama botol minum baru." Solyn mengingatkan adiknya.

Sheo mulai murung. "Enggak dibawa?"

"Vila ini sering dipakai liburan. Siapa tahu ada anak-anak lain nanti yang mau main."

"Tapi itu mainannya Sheo."

Solyn mengulas senyum sembari memindahkan Sheo ke pangkuannya. "Mainan itu dibeli sama Tante Tia dan Om Ferdi. Apa boleh buat karena kita enggak sanggup bawa? Di rumah, mainan Sheo sudah banyak. Biar yang di sini—"

"Enggak punya mainan dokter, lego sama bangun rumah." Sheo manyun. Tidak lama kemudian, ia terisak dan benar-benar menangis. "Mau bawa pulang mainannya!"

"Sheo, shh ... enggak baik kalau kita merepotkan orang lain." Solyn berusaha memberi tahu adiknya. "Setelah di Jakarta, kita harus pulang. Enggak sama-sama Lius lagi."

"Kenapa enggak sama-sama?" Air mata Sheo semakin

membanjir.

"Lius punya pekerjaan. Om Ferdi sama Tante Tia juga harus bekerja, Om Rangga apalagi. Kita enggak bisa sama-sama mereka. Harus pulang dan mulai—Sheo!" Solyn terkesiap saat adiknya turun dari pangkuannya dan berlari ke pintu.

"Enggak mau!" teriak Sheo lalu keluar dari kamar dan begitu Solyn membuntuti, adiknya itu sudah berakhir di pelukan Julius.

"Sori, Sheo lagi agak manja. Biar aku bawa dia balik ke kamar," kata Solyn lalu mendekat. Adiknya justru semakin kuat memeluk Julius, badan mungilnya mendekut rapat.

"Biar dia bicara dulu sama aku," ucap Julius seraya mengelus punggung Sheo.

"Tapi aku tahu kalau ini cuma—"

"Biar Sheo yang ngomong," sela Julius, membuat Solyn akhirnya memilih kembali ke kamar.

Entah kenapa minat Solyn untuk beres-beres juga menghilang. Yang timbul dalam benaknya adalah kesedihan. Ia merasa apa pun yang sudah dilaluinya menjadi tak berarti. Masalahnya dengan Krisna justru meruncing, rencananya untuk yayasan juga terpaksa harus ditunda, dan yang lebih berat lagi, kepercayaan diri Solyn makin terkikis. Adiknya kini memilih bergantung pada orang lain. Mungkin Sheo sadar karena Solyn tak cukup bijak menggantikan orang tua mereka. Kenyataan tersebut membuat Solyn diam-diam menangis.

"Lyn ...." Panggilan lembut itu terdengar dan Solyn segera menghapus air matanya. Cynthia berjalan memasuki kamar dan duduk di sampingnya. "Lyn, kamu enggak apa-apa?"

Solyn berusaha mengangguk tapi air matanya semakin membanjir. "Rasanya ...."

"Shh ... enggak pa-pa. Jangan terlalu keras sama diri sendiri." Cynthia mengetahui bahwa gadis di sampingnya kesulitan mengungkapkan isi hati. Dengan lembut, ia mengelus anakan rambut di pelipis Solyn. "Apa pun yang terjadi, kamu dan Sheo masih sama-sama beradaptasi dengan keadaan ini. Wajar kalau rasanya berat."

"Solyn berusaha sebaik mungkin untuk ... untuk ikhlas, tapi ...." Isakan Solyn akhirnya tak terbendung lagi. Cynthia

mengulurkan tangan untuk memberi pelukan.

"Shh ... enggak pa-pa. Kamu sudah melakukan yang terbaik sampai hari ini. Kamu anak yang baik, kakak yang baik. Bahkan sebagai seseorang yang terus disakiti Krisna, kamu tetap berusaha baik," hibur Cynthia tapi Solyn hanya bisa menanggapi dengan isak tangis.

Butuh beberapa menit sampai Solyn bisa menegakkan diri dan balas menatap Cynthia. Ibu Julius itu langsung mengulas senyum, ganti mengulurkan tangan untuk menyeka sisa air mata di pipi Solyn.

"Jangan terlalu keras sama diri sendiri, ya? Walau situasinya saat ini terlihat sulit, tapi kami ada bersamamu. Tante yakin, Moreno dan orang-orang lain yang mengenal kamu juga akan mendukung."

"Terima kasih, Tante," ucap Solyn dan tersenyum. Saat itulah terdengar suara tawa Sheo. Tak lama, bocah itu kembali masuk ke kamar, memeluk seperangkat mainan dokter-dokteran. Julius membuntuti di belakangnya dengan dua mainan lain. Usai meletakkan mainannya di tempat tidur, Sheo langsung naik ke pangkuan Solyn dan memberikan pelukan.

"Maaf tadi teriak ya, Lyn ...," kata Sheo.

Rasanya Solyn ingin menangis kembali, tapi ia segera membalas pelukan lembut adiknya.

Sheo mengurai pelukannya dan tersenyum. "Boleh bawa tiga mainan aja? Bisa masuk ke tas Lius, nanti diantar juga pulangnye sampai rumah biar enggak repot bawanya."

Solyn mengangguk dan menoleh ke arah Julius. "Thanks."

"It's not big things," ucap Julius sambil mengusap kepala Sheo.

"Mainan yang lainnya gimana? Semua itu punya Sheo," kata Cynthia.

Sheo kembali menatap kakaknya dan tersenyum. "Mainan lainnya biar buat anak-anak yang nanti menginap di sini. Kata Lyn, vila ini sering dipakai liburan."

"Anak baik," ucap Solyn, dalam hati terharu dengan pengertian adiknya. "Mainannya jangan lupa dirapikan dulu supaya enggak rusak waktu dibawa."

"Oh, iya." Sheo buru-buru turun dari pangkuan kakaknya. Ia mengambil mainan dari tempat tidur dan mengikuti langkah Julius keluar kamar. Karena pintu yang terbuka, Solyn bisa mendengar Julius memberi tahu cara menyusun mainan dalam ransel.

Cynthia tersenyum senang. "Kamu mau dibantu beres-beres koper?"

"Oh, enggak usah, Tante. Solyn bisa sendiri." Ia bergegas berdiri. Cynthia mengangguk dan mengusap pundaknya sekilas sebelum beranjak keluar kamar.

Satu jam kemudian, Solyn sudah selesai membereskan barang-barangnya, hanya tinggal mempersiapkan baju untuk pulang besok dan memasukkan perlengkapan mandi. Sepanjang sore, Sheo menghabiskan waktu dengan orang tua Julius, ikut-ikutan perawatan spa. Saat makan malam, Solyn bisa mencium wangi khas produk perawatan berbahan alami di rambut dan tubuh adiknya. Untungnya, Sheo merasa perawatan spa adalah kegiatan seru.

"Kakinya dipijat-pijat, terus dikasih minyak biar hangat nanti waktu tidur," kata Sheo dan benar saja, begitu selesai gosok gigi, Sheo langsung menguap. Rencana bermain ular tangga dengan Rangga langsung gagal karena bocah itu pulas begitu bersandar di *sofa bed*. Solyn memindahkan adiknya ke kamar dan bersiap dengan aktivitas sebelum tidurnya.

Tepat tengah malam, Solyn terbangun karena ponselnya berdering. Segera ia meraihnya dari nakas dan mengambil jarak agar tidak mengganggu Sheo yang terlelap. Solyn terkesiap melihat puluhan *chat* masuk dari Moreno dan pengacaranya, jelas ada hal mendesak sehingga mereka menelepon semalam ini.

"Lyn, sori meneleponmu selarut ini, tapi aku harap kamu tetap tenang—astaga!" Moreno berseru lalu terdengar suara gemeresak dan selanjutnya telepon terputus.

Solyn mengerutkan kening. Ia memutuskan untuk membaca *chat* yang masuk. Pengacaranya melampirkan sebuah berkas laporan dan begitu membukanya, tangan Solyn langsung gemetar. Ponselnya jatuh membentur lantai.

Itu adalah berkas gugatan yang sudah ditandatangani oleh

sebagian besar donatur resmi yayasan. Mereka menolak rencana penutupan sementara dan justru mengajukan gugatan terkait gagalnya renovasi. Tak hanya itu, mereka juga menuntut agar hak Solyn sebagai ahli waris yang akan menjalankan yayasan dicabut.

“Ya Tuhan ...,” isak Solyn saat mengambil kembali ponselnya. Pikirannya langsung kalut ketika membayangkan kembali ke Jakarta dan harus menghadapi semua itu.

### **Moreno Galen**

Sori teleponku terputus. Aku bawa Mega ke rumah sakit. Dia syok karena tahu soal gugatan itu. Lyn, mungkin kita harus bicara pada Krisna.

Membaca *chat* tersebut, seketika Solyn langsung menggeleng. Ia tak mau bersepakat apa pun dengan Krisna. Solyn tahu Moreno tidak akan mengusulkan itu kecuali keadaan telah benar-benar mendesak.

Berusaha menguatkan diri, Solyn menghapus air mata dan berjalan keluar kamar. Suasana vila sangat hening karena tengah malam. Ia melangkah ke pintu kamar sebelahnya, mengetuk perlahan.

Julius membukanya dan mendapati Solyn menatapnya dengan raut kacau. Gadis itu jelas berusaha keras menghentikan tangis ketika mendatanginya.

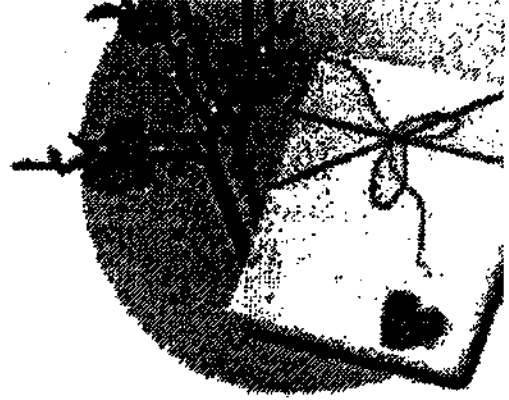
“A-aku ... aku ....” Solyn masih kesulitan mengutarakan maksudnya.

“Masuklah,” kata Julius sebelum mundur, memberi jalan untuk gadis itu.

Solyn menelan ludah. “Tentang penawaranmu waktu itu, aku ... akan menerimanya. Tolong bantu aku.”

Julius menjawabnya dengan uluran tangan. Awalnya, Solyn ragu tapi akhirnya ia ikut mengulurkan tangannya, membiarkan Julius menariknya ke dalam kamar.





BEGITU PINTU TERTUTUP, Solyn langsung terisak dalam pelukan Julius. Pria itu mendekapnya lalu perlahan mengangkat Solyn ke tempat tidur. Julius tidak bicara apa pun, hanya memeluk dan membiarkan tangis gadis itu membasahi bagian depan kausnya. Julius pikir ini adalah pertama kalinya Solyn benar-benar menunjukkan kelemahan. Gadis itu tidak sanggup bertahan menghadapi semua masalah yang terjadi.

Sekitar setengah jam yang lalu, Moreno menghubungi Julius karena ingin bicara pada Solyn. Tahu bahwa Solyn sudah tidur, ia menyarankan agar menghubungi kembali besok. Julius tahu ada masalah yang mendesak dan ketukan di pintu kamarnya membuatnya sadar bahwa masalah itu sudah terlalu berat untuk Solyn tanggung sendiri.

"Mi-minum," pinta Solyn sambil menjauhkan wajahnya dari dada Julius. Tangannya langsung mengusap sisa air mata dan berusaha menormalkan napas.

Julius beranjak ke kulkas kecil di sudut kamarnya dan mengeluarkan sebotol air mineral.

"Mi-minuman keras, beri aku minuman itu."

Julius menggeleng. "Enggak, Solyn."

"*Please, please* ... aku enggak ingin berpikir, aku ingin berhenti berpikir."

Membuang napas, Julius meletakkan air mineral dan beralih mengeluarkan botol kaca ikonik dengan merek alkohol premium. Ia mengambil gelas kristal dari atas lemari es, menuang seperempat gelas dan membawanya pada Solyn.

Solyn langsung menenggaknya. Seolah tak merasakan apa pun, gadis itu mengulurkan gelas. "Lagi, yang lebih banyak."

Julius memberi setengah gelas lagi. Usai menandakan

isinya, Solyn terlihat lebih tenang. Tak lama, gadis itu ambruk di tempat tidur. Julius mengambil gelas kosong yang masih tergenggam di tangan Solyn, meletakkannya kembali ke atas lemari es. Setelah itu, ia membetulkan posisi berbaring Solyn dan menyelimutinya sebelum keluar kamar.

Saat mengecek ke kamar Solyn, Julius mendapati Sheo terbangun. Bocah itu mengucek sebelah matanya. "Lyn ...."

"Hei." Julius mendekati tempat tidur.

"Lyn enggak ada?" tanya Sheo. Wajah mengantuknya tampak kebingungan.

"Lyn tadi keluar ambil minum, terus salah masuk ke kamar sebelah."

"Seperti yang di kartun, tidur sambil jalan terus salah masuk kamar."

Julius mengelus kepala Sheo dan berbaring di samping bocah itu. Aroma Solyn serasa tertinggal di bantal yang Julius tiduri, aroma lembut yang menyatu dengan wangi khas balita.

"Mau pegangan tangan," pinta Sheo dan Julius membiarkan saat tangan mungil mendekap lengannya. Tidak lama setelah memejamkan mata, Sheo kembali terlelap.

Kali kedua menemani Sheo tidur rasanya berbeda. Sebelumnya, Julius merasa kaku dan terjaga sepanjang malam karena terus khawatir keberadaannya membuat Sheo tidak nyaman. Kali ini, dengan tangan mungil mendekap lengannya, suara napas teratur disertai aroma lembut di sekelilingnya, Julius merasa ikut mengantuk. Ada perasaan nyaman yang kemudian membuatnya ikut terlelap.



Solyn mengerjapkan mata, mencoba menghalau pening yang menggelayuti pikirannya. Rasanya seperti ada dua puluh kilo pemberat menekan bagian kepala, membuatnya ingin terus tertahan di bantal.

"Pesawat pukul delapan pagi," gumam Solyn seraya memaksakan diri membuka mata dan meregangkan tubuh. Kepalan tangannya meninju tubuh padat, lalu suara serak bergumam. Ia pikir suaranya mirip Julius.

"Astaga!" Solyn langsung terkesiap bangun. Tindakan itu memicu rasa pening yang lebih hebat. Seketika ia memejamkan mata sembari memegang kepala.

"Saat bisa tidur, aku enggak berharap dibangunkan sepagi ini," kata Julius sebelum ikut duduk. Ia memastikan Sheo masih cukup aman dari pinggiran tempat tidur.

Solyn menoleh dengan hati-hati. "A-apa yang terjadi? Bagaimana ...?"

Alih-alih menjawab, Julius memilih membungkuk dan mencium bibir Solyn. "Menyegel kesepakatan."

Seketika Solyn teringat alasannya mendapatkan rasa pening di kepalanya ini. "Oh ...."

"Kamu ingin menariknya kembali?"

Solyn langsung menggeleng. "Enggak, a-aku butuh bantuanmu." Ia melarikan jari-jarinya untuk merapikan rambut bangun tidurnya. "Apakah ada surat perjanjian yang harus kutandatangani atau kita harus—"

"Ikut aku." Julius turun dari tempat tidur meski lebih dulu merapikan selimut Sheo.

Solyn membuntuti ke kamar sebelah. Julius sedang mengeluarkan koper yang sama dengan milik Dhea.

"Tutup pintunya dan duduklah di tempat tidur," pinta Julius.

"A-apa?" tanya Solyn walau tetap menutup pintu di belakangnya.

"Ini cuma sebentar." Julius mengeluarkan sebuah alat seperti cap namun terhubung ke alat pembuat tato.

"Mau apa?" tanya Solyn waswas. Dengan ragu-ragu, ia berjalan ke tempat tidur.

"Ini caraku membuat perjanjian, enggak ada hal yang lebih permanen dibanding ini," kata Julius serius, memastikan Solyn mengerti. "Tapi jika berubah pikiran—"

"Apakah aku harus membuka baju?" Solyn langsung duduk.

"Aku ingin bagian pundak kananmu, tepat di atas tulang selangka."

Solyn segera membuka kancing piamanya, menggesernya

hingga bagian yang dimaksud Julius terbuka. Pria itu mendekat dan mengusapkan kapas dengan cairan pensteril. Setelah itu, Julius mengulurkan sebuah benda seperti stik es krim besar namun dilapisi kain perban bersih.

"Gigit ini," tukas Julius.

Meski sedikit bingung, Solyn melakukannya. Ia memejamkan mata saat Julius mengambil alat lalu menekankan cap yang langsung menyengat. Rasanya perih dan panas, sudut mata Solyn berair karena Julius menahannya agar tak bergerak. Saat alat itu dijauhkan, ia melihat sebuah *barcode* menghiasi pundaknya.

Julius mengambil plester khusus untuk menutupi tato baru Solyn. Masih syok dengan apa yang dialaminya, Solyn hanya bisa pasrah saat Julius mengambil gigitan kayu di mulutnya.

"*You did good,*" ucap Julius lalu menundukkan kepala, mencium Solyn.

Merasa ciuman itu mengaburkan rasa sakitnya, Solyn segera membalas ciuman Julius dan menjadikannya bertambah intens. Dengan mudah, Julius membaringkan Solyn. Sebelah tangannya melepas sisa kancing piama gadis itu, ganti menjalankan ciuman ke bagian leher, menuruninya hingga perut pucatnya yang rata.

Solyn menahan napas ketika Julius menegakkan tubuh untuk melepaskan kaus. Celana piama pria itu menggantung rendah. Ada bagian tato yang terlihat dari sana. Solyn mengulurkan tangan dan sebelum menyentuhnya, Julius sudah menahan.

"*Be a good girl,*" ucap Julius, mendorong tangan tersebut ke atas kepala Solyn.

"*Barcode* apa di pundakku?" tanya Solyn.

"J. Cesare," jawab Julius lalu merendahkan kepalanya. "Saat orang melihatnya, mereka akan tahu kamu milik siapa," bisik pria itu, lebih erat menahan tangan Solyn di atas kepala.

Solyn menatap mata gelap yang kini memerangkapnya, berpikir inilah saatnya ia akan merasa ketakutan seperti saat Krisna memaksanya belum lama ini. Namun, tangan Julius melepaskannya. Pria itu juga tidak bertindak lebih jauh selain mencium lembut bagian pipi, dagu, dan leher Solyn. Saat Julius kembali menegakkan tubuh, Solyn pikir akhirnya pria itu akan

menjamah dada atau ganti melepaskan celana piamanya. Julius justru menjauh dan turun dari tempat tidur.

"Ke-kenapa berhenti?" tanya Solyn bingung.

"Enggak ada pengaman," jawab Julius enteng.

Julius membereskan sisa peralatan, lalu mengeluarkan air mineral dan menenggaknya. Suara ketukan terdengar dan Solyn bergegas merapikan piamanya. Masih setengah jalan menutupi bagian atas tubuhnya, pintu kamar terbuka. Cynthia tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi pemandangan di depannya membuat ibu satu anak itu terdiam. Cynthia mengerjapkan mata lalu bergegas masuk dan menutup pintu.

"Jelaskan apa yang terjadi," pinta Cynthia.

Solyn merasa tangannya yang mengancingkan piama mulai gemetar. Ia tak tahu harus menjawab apa. Julius sendiri dengan santai mendekat, menggantikan tangan Solyn untuk memasang sisa kancing di piama gadis itu.

"Mama punya calon menantu sekarang." Julius beralih merangkul Solyn.

Cynthia hanya bisa menatap putranya dengan wajah bingung. Julius mengecup kening Solyn sebelum berlalu mendekati sang Ibu.

Cynthia membiarkan Julius memeluknya. "Senang, Ma?"

"Oh, ta-tapi ...." Cynthia kesulitan mengutarakan kebingungannya. Segera setelah Julius mengurai pelukannya, Cynthia mendekati Solyn yang tampak sama bingungnya.

"Solyn, kamu enggak pa-pa? A-apa yang terjadi?" tanyanya lembut.

Solyn segera mengulas senyum dan mengangguk. "Solyn bingung karena enggak menyangka Julius terima Solyn dan berniat baik untuk ... langsung menikah."

"Hah?" Cynthia menatap Solyn dan anaknya bolak-balik. "Kalian enggak ... maksud Mama, yang terjadi barusan ini, kalian ... uh, tidur bersama?"

Pipi Solyn bersemu tapi ia segera menggeleng. "Enggak terjadi apa-apa."

"Terjadi apa-apa, tapi baru setengah jalan," ralat Julius seolah itu diperlukan. Pipi Solyn semakin merona dan mulai

salah tingkah.

Cynthia berusaha memproses apa yang sedang terjadi. Ibu Julius memutuskan untuk menarik napas panjang sebelum memberi pelukan. Solyn merasa benar-benar berdosa karena telah membohongi seorang ibu yang begitu sabar dan peduli padanya.

Cynthia melepas pelukan dan beralih menatap sang putra. "Kalau ini sekadar *prank* enggak lucu seperti di Yutub, apalagi main-main, Mama enggak akan memaafkan."

"Makanya harus gerak cepat, Mama," kata Julius.

"Gerak cepat?" tanya Cynthia.

Julius menatap Solyn. "Sebelum Solyn berubah pikiran. Kalau Mama mau kasih cincin saat—"

"Oh!" seru Cynthia dan bergegas keluar kamar.

Solyn beranjak mendekati Julius. "Aku harus gimana?"

"*You did good, it's okay,*" kata Julius lalu menatap pintu kamar yang berayun kembali.

Cynthia Cesare kembali dengan membawa sebuah cincin. Bukan cincin sembarangan, melainkan yang sering Solyn lihat tersemat bersama cincin kawin ibu Julius tersebut.

"Mama tahu ini kebesaran untuk Solyn, tapi sementara dipakai begini dulu."

Cynthia mengeluarkan kalung emas, menjadikan cincinnya sebagai liontin. Cincin tersebut meluncur dan berdenting dengan liontin asli berupa huruf J.

"*Perfect!*" puji Julius lalu memasangkannya ke leher Solyn.

"I-ini?" Solyn sampai bingung berkata-kata. Ia merasa efek mabuknya belum hilang karena kepalanya mulai pening dengan perubahan situasi.

Julius mengusap pipi Solyn. "*It's okay.* Setelah konferensi pers, kita bisa perbaiki cincin ini dan mungkin buat acara sederhana supaya pertunangan kita resmi."

"Oh, tentu, tentu saja." Cynthia langsung mengangguk setuju. Tak lama kemudian, ia terkesiap. "Oh! Papa harus diberi tahu tentang ini."

"Kalau boleh, Lius sendiri yang mau bicara sama Papa dan sama Sheo juga." Julius buru-buru menghalangi ibunya.



"Baiklah." Cynthia kembali memeluk putra tunggalnya.  
"I'm so happy, astaga ...."

Julius mengecup kening ibunya. "Untuk sekarang ini, kita siap-siap pulang dulu."

"Ya, tentu saja. Mama tadi mau mengingatkan kamu tentang itu," kata Cynthia, jelas terlihat bahagia saat akhirnya keluar dari kamar.

Begitu pintu tertutup, Solyn langsung berlari ke kamar mandi. Ia membungkuk ke wastafel untuk muntah. Julius menemani sembari memijat pelan tengkuk Solyn, tetap di tempat hingga gadis itu mampu mengangkat wajah.

"Nanti buat teh madu untuk meredakan pengarmu," kata Julius.

"Tante Tia sungguh ibu yang baik," ucap Solyn. Tapi tampaknya Julius tidak terpengaruh selain mengangguk setuju. "Kita baru saja membohonginya dan membuat langkah yang akan menyakiti—"

"Solyn," sela Julius, memastikan gadis itu balas menatapnya dan melanjutkan, "jangan terlalu banyak berpikir. Semuanya akan baik-baik saja."

Sebening air menetes dari sudut mata Solyn. Mengerti akan dilema yang dirasakan gadis itu, Julius memeluknya. "Semuanya akan baik-baik saja."



Sebagai mantan perencana konser berskala nasional, Rangga dulu terbiasa mempersiapkan agenda wawancara atau *meet and greet* dengan ratusan peserta. Namun saat ini, dirinya gugup dengan empat deret kursi yang setidaknya memuat dua puluh orang wartawan. Julius baru mendarat sekitar empat puluh lima menit yang lalu. Beruntung Sheo tertidur dan kini dijaga oleh Cynthia.

"Oke, *ready*." Suara Julius terdengar dari *earpiece* di telinga Rangga.

"Oke," balas Rangga lalu mengambil mikrofon dan memberi sambutan sederhana. Setelah berbasa-basi selama dua menit, ia mempersilakan Julius dan Solyn hadir.



Suasana langsung riuh. Para wartawan mengangkat kamera dan meneriakkan pertanyaan. Beruntung jarak mereka cukup jauh dan petugas keamanan dengan sigap mengheningkan suasana sehingga situasi cukup terkendali.

"Mohon tenang dan ajukan pertanyaan dengan mikrofon yang disediakan," ucap Rangga.

Seorang wanita langsung mengambil mikrofon dan berdiri. "Berikan tanggapan terkait berita yang tersebar saat ini—pertunangan dan tinggal bersama yang simpang siur."

"Baik. Solyn dan Julius akan bergantian dalam meluruskan beritanya," kata Rangga.

Julius mengatur *table mic* hingga sejajar dengan mulut Solyn.

"Sebelumnya, terima kasih atas kehadiran kalian semua di sini." Solyn menarik napas panjang dan mulai berbicara lagi. "Saat Ibu mulai muncul di industri pertelevisian, beliau berkata bahwa kebenaran yang tidak disampaikan mudah dikalahkan oleh kebohongan yang disusun dan ditampilkan secara sempurna. Dalam persoalan saya adalah pertunangan."

Solyn mengabaikan wajah-wajah yang meragukan ucapannya. "Saya dan Pak Krisna sudah tidak bertunangan bahkan sebelum saya memutuskan berangkat ke Bali. Saya tidak ingin mencederai perasaan pihak-pihak yang selama ini menunjukkan dukungan untuk beliau. Karena itu, saya memilih diam. Saat ini, saya hanya ingin menegaskan bahwa apa pun yang terjadi, yang menjadi alasan berakhirnya pertunangan saya dan Pak Krisna, tidak ada sangkut pautnya dengan pria yang saat ini duduk bersama saya."

"Tapi apakah benar selama di Bali, kalian tinggal bersama?"

Julius menggeser *table mic* ke arahnya. "Sebelumnya, saya ingin meralat asisten saya terkait pemilihan katanya tadi. Saya berada di sini bukan untuk meluruskan apa pun. Saya justru ingin membenarkan pemberitaan yang beredar."

Rangga mengerjapkan mata, mendadak bingung. "Membenarkan?" ulangnya. *What?!*

Suasana langsung riuh dengan berbagai pertanyaan yang diucapkan bersamaan.

"Benar bahwa saya dan Solyn tinggal bersama. Ada orang tua dan asisten saya juga. Kami berencana untuk segera

menikah. Karena itu, saya berpikir dengan liburan dan tinggal bersama bisa mempercepat proses pengenalan antara Solyn dan orang tua saya."

Suasana heboh kembali dan Rangga benar-benar tidak mengerti dengan arah konferensi pers yang diaturnya kali ini.

*Julius dan Solyn akan segera menikah? What the ....*

"Reina White adalah salah satu orang yang paling berjasa dalam hidup saya. Dia bilang, batasan terjelas dalam kebohongan adalah saat kita mampu membuat orang lain percaya, sedangkan kebenaran sendiri tidak memiliki batas, tidak peduli orang lain percaya atau tidak." Suara Julius tetap tenang saat menutup acara singkat tersebut. "Atas kebenaran yang kami sampaikan hari ini, sedikit banyaknya, kami telah bersungguh-sungguh dalam melakukannya."

Julius menarik Solyn berdiri di sisinya. Keduanya mengangguk kecil sebelum berlalu.



"Apa yang terjadi?" Ferdinand bertanya setelah sadar dari keterpanaannya. Ia melihat siaran itu melalui laptopnya, jelas terkejut dengan setiap kalimat yang disampaikan putranya.

Cynthia yang duduk di sisinya tersenyum. "Tadi pagi, Solyn ada di kamar Julius."

"Really?" Wajah Ferdinand justru berubah khawatir, alih-alih terkejut.

"Iya dan Lius bilang, mereka mau segera menikah."

"Kenapa mereka mau menikah?"

Cynthia mengerutkan kening. "Kenapa enggak? Mereka saling tertarik dan Mama setuju kalau mereka segera menikah. Memangnya Papa mau menolak menantu seperti Solyn?"

"Lius yakin sama semua ini?"

Cynthia menipiskan bibirnya, memprotes cepat. "Papa gimana, sih? Kesannya meragukan begitu, bukannya bahagia!"

"Papa bahagia kalau Lius bahagia."

"Kenapa Lius enggak bahagia? Ini sesuatu yang dia putuskan sendiri. Dia pasti menginginkannya."

"Belakangan ini, mungkin tanpa sadar kita menekannya

tentang pernikahan, lalu anak—”

Wajah Cynthia langsung terpaku. “Maksudnya? Kalau aku terus membahas tentang itu bukan berarti aku berniat menekan Julius.”

“Aku enggak bermaksud menyalahkanmu. Kita berdua sama-sama bersabar selama ini. Julius enggak pernah tertarik membahas hubungannya dengan perempuan mana pun, lalu tiba-tiba ingin menikah. Ini terlalu mencurigakan.”

“Anak sendiri dicurigai.”

“Aku enggak mau Julius menikah hanya karena ingin menenangkan kita berdua. Aku enggak mau Julius menikah tapi masih seperti sekarang ... enggak bisa berbagi apa pun dengan Solyn kecuali hubungan secara fisik.”

“Mas!”

Ferdinand menggenggam tangan istrinya. “Cynthia, kita memang berharap Julius melanjutkan hidupnya, dengan menikah dan berkeluarga ... tapi enggak sekadar itu.”

“Tapi aku percaya sama Lius. Aku percaya dia akan baik-baik saja dan Solyn bisa menerimanya,” ucap Cynthia. Air matanya meleleh.

“Cynthia, enggak ada salahnya jika kita bersabar lebih lama dan menunggu sampai benar-benar yakin bahwa Julius siap melanjutkan hidupnya.”

Terdengar bunyi kode akses dibuka. Ferdinand menatap pintu. Julius menggandeng Solyn masuk, langsung menyadari apa yang terjadi saat melihat raut sedih sang Ibu.

“Mama,” panggil Julius. Ia mendekat. Begitu duduk di sisinya, Cynthia beralih ke pelukan putranya dan terisak pelan.

Ferdinand memberi tatapan permintaan pengertian. “Sheo ada di kamar itu,” katanya.

“Oh, ba-baik.” Solyn bergegas memasuki kamar untuk memberikan privasi bagi keluarga Julius.



“Lius minta maaf karena enggak bicara dulu sama Papa,” kata Julius setelah Cynthia memutuskan untuk masuk ke kamar dan meninggalkan mereka untuk saling bicara.

"Kita bisa membantu Solyn tanpa kamu harus menikahnya," ujar Ferdinand.

Julius tahu bahwa intuisi ayahnya memang tajam. Itulah yang membuat beliau menjadi terkenal hingga saat ini. "Lius mau karena menginginkannya."

"Kalian membuat perjanjian? Kesepakatan resmi?"

"*Nothing*," jawab Julius tenang.

Ferdinand menyipitkan mata. "Sebagai seseorang yang mengerti hukum, ada hal-hal yang harus diperjelas dalam sebuah kesepakatan atau perjanjian—"

"*Believe me*, Solyn bukan perempuan matre yang sengaja menjebak Julius untuk terikat pernikahan. Dia enggak akan setuju menikah hanya karena membutuhkan uang," sela Julius tenang. Ia tahu ke mana arah pembicaraan ayahnya ini.

"Lalu, kamu yang menjebaknya?" tanya Ferdinand.

"*I did*," Julius mengakui.

Ferdinand punya kebiasaan menggesekkan jempol ke jari telunjuknya setiap kali berpikir. Kepala keluarga Cesare itu sangat berhati-hati setiap kali menilai suatu perkara. "Apa tujuanmu?"

"Menjadi seseorang yang lebih stabil dan melanjutkan hidup."

"Kenapa memilih Solyn?"

"Kenapa enggak? Solyn cantik, sederhana, cerdas, tahu tentangku, dan enggak takut."

"Untuk apa Solyn takut? Perempuan enggak takut padamu. Kamu baik dan—"

"*You know that I'm not*," potong Julius dan mengangguk penuh kesadaran. "Aku enggak benar-benar sebaik itu sebagai pria. Solyn tahu dan enggak takut padaku."

Ferdinand menghela napas pendek. "Apa yang membuat Solyn menerimamu?"

"Dia tahu aku enggak berpura-pura dan bersungguh-sungguh."

"Kamu berencana membuat perjanjian pranikah?"

Julius tidak langsung menjawab. "Itu yang akan menenangkan Papa dan menerima pernikahan ini?"

"Menikah berarti berbagi banyak hal, Julius."

*"I'm not really interested in our wealthy things. If you wanna take it, then—"*

*"Don't get me wrong. Ini bukan sekadar tentang harta."* Ferdinand menunduk pada cincin kawinnya. *"Marriage is not easy."*

*"I know, Mama is really your true problem,"* canda Julius dan meskipun mencoba tetap serius, Ferdinand tertawa.

*"We create the problem together,"* katanya.

*"It's me then,"* ucap Julius.

Ferdinand menghentikan tawanya dan menatap serius. *"Dibutuhkan lebih dari seseorang yang enggak takut terhadapmu, Julius. Dibutuhkan seseorang yang menerima ketakutan itu dan mau berjuang bersamamu untuk mengatasinya, like we always did."*

*"Solyn bisa mengatasinya. Aku memukuli mantan tunangannya tanpa berkedip dan dia tetap memelukku. Biasanya para wanita heboh berteriak dan lari menghindar. Dia enggak begitu."*

Kalimat tersebut meredakan kecemasan Ferdinand. Ayah satu anak itu membuang napas perlahan. *"If you're a problem, my son ... you'll always be the problem that I adore."*

*"Like a tax fraud?"* tanya Julius dan tawa ayahnya terdengar lagi. Julius jarang berbicara terlalu serius. Caranya membuka hati pada Ferdinand memang melalui candaan sederhana, terkadang sedikit usil menggoda orang tuanya.

*"Pa ..."* Julius memanggil perlahan dan ayahnya menoleh untuk memperhatikan. *"Thank you for everything you've done to me, for every trust and taught, for never giving up on me."*

Ferdinand terdiam mendengarnya. *"I'm waiting for this moment but I feel like—"*

*"Solyn is someone that I really want. I trust her just like I trust you and Mama."*

Ferdinand membalas dengan tatapan haru dan menepuk-nepuk pundak putranya itu. *"Well, congratulations for the next chapter of your life."*

*"I think the newest Audi supercar looks pretty. It'll release this*

*weekend*," kata Julius dan ayahnya segera menyadari maksudnya. Ferdinand menganggukkan kepala. "Sure."



"Ga, tolong atur acara makan malam untuk hari Sabtu di Grand Amarilys. Minta menu premium satu untuk dua puluh lima orang, terus telepon Ethnic untuk kirimkan katalog suvenir. *White gold*, ya." Cynthia berpesan sembari berjalan ke ruang duduk.

Rangga yang sibuk membaca berkas tak menanggapi.

"Rangga? Kenapa kamu?" tanya Cynthia sewaktu mendapati asisten anaknya itu cemberut.

"Selain Rangga, yang mau kerja buat Julius itu siapa, sih? Bisa-bisanya mau menikah segera dan Rangga tahunya dari konferensi pers!"

Cynthia tertawa. "Kamu enggak sendirian, Ga. Papanya juga baru tahu."

"Seenaknya aja!"

"Tante kira kamu yang dukung semua ini terjadi."

Rangga berdecak. "Enggak dalam tempo sesingkat ini juga dong, Tante. Dikira teks proklamasi, selesai bicara langsung merdeka."

Cynthia tertawa karena tahu Rangga yang memang paling kerepotan dengan semua pengaturan mendadak ini. Akhir minggu, Solyn dan Julius akan bertunangan resmi, lalu bulan berikutnya menikah. Lima jam setelah pengumuman dadakan, Rangga masih berkutat dengan laptop untuk memilih *wedding organizer* yang paling pas.

"Tante sampai lupa belum baca berita di portal."

Rangga menggeleng. "Enggak susah ditebak. Mereka jelas siap-siap nunggu ada bayi yang lahir sembilan bulan ke depan atau enggak."

"Astaga!"

"Kita berdoa aja bayinya enggak prematur ya, Tante."

Cynthia langsung menabok lengan Rangga. "Heh! Sembarangan kamu!"

"Emangnya Tante enggak curiga?"

"Rangga, astagal" omel Cynthia lalu memaksa asisten anaknya itu kembali fokus membuat daftar WO dan mengatur persiapan pertunangan.



## **HW Hospital, Poli Anak dan Obygyn**

"Kak Meg, sudah lahir bayinya?" tanya Sheo saat digendong Julius memasuki lift.

"Belum, tapi Kak Mega dirawat karena si bayi agak gelisah," jawab Solyn.

"Si bayi mau main tuh," kata Sheo, membuat kakaknya tertawa.

"Iya, tapi harus sabar sampai bisa dilahirkan." Solyn menunduk lagi pada ponselnya, melihat kembali nama dan nomor ruangan tempat Mega dirawat. "Ruangan Jasmine dua."

Solyn mendapati Julius tampak familier dengan rumah sakit ini. Sedari tadi, pria itu berjalan tanpa memperhatikan tanda petunjuk seolah tahu ke mana mereka akan pergi.

"Sebelum punya klinik dan sibuk mengurus yayasan, Mama pernah bekerja di sini," cerita Solyn.

"Aku tahu." Balasan Julius membuat sebelah alis Solyn terangkat. "Pemilik rumah sakit ini yang mengenalkanku pada Reina."

"Kamu kenal dr. Hansel?" tanya Solyn.

"Yang meneruskan rumah sakit ini cucunya. Dia pernah sekolah di SMA Kamulya selama tiga bulan, satu angkatan denganku."

"Oh, kalian berteman di sekolah?"

Julius tidak menjawab dan memilih berbelok ke koridor sepi menuju ruang rawat. Tampak seorang wanita merapikan keranjang buah. Gadis kecil yang berdiri di sampingnya terlihat sabar menunggu.

"Jennaa ...." Tiba-tiba, Sheo memanggil.

Julius menurunkan Sheo dan membiarkannya berjalan mendekati gadis kecil yang sangat cantik. Solyn sampai mengerjapkan mata. Seperti boneka hidup, gadis itu tersenyum sebelum menempeli celana sang Ibu.



"Oh!" Wanita yang jelas ibu si gadis selesai merapikan keranjang buah dan menatap Julius dengan senyuman lebar. "Aku baru pulang dari Jepang dan berita tentangmu langsung membuatku terkejut begitu *landing*."

Julius mendekat. "Berita hebat."

Wanita itu tertawa lalu dengan santainya meninju lengan Julius. "Tante Tia sehat?"

"Sehat," jawab Julius. Ia memperhatikan gadis kecil yang malu-malu bersembunyi. "Makin mirip sama Hoshi dia."

"Kuterima nasib sebagai tempat singgah selama sembilan bulan."

Julius menunduk pada Sheo yang menggandengnya kembali. "Ini Sheo dan Solyn. Aku yakin berita yang kamu baca melibatkan mereka."

"Yah, *lucky bastard!*" komentar wanita itu sebelum si gadis kecil mendongak tak setuju.

"*It's a bad word!*" tegurnya lirih.

"Ups! *I'm sorry sweetie, my fault.*"

Julius menunggu Solyn berdiri di sisinya dan mengenalkan, "Ini Jasmine dan Jenna."

"Halo." Jasmine menggendong anaknya untuk bersalaman dengan Solyn.

"Cantik banget Jenna, *China doll*," komentar Solyn.

Jasmine nyengir. "Sebenarnya *Japanese*."

"Oh." Solyn mengangguk-angguk dan menatap adiknya. "Sheo kenal sama Jenna?"

"Teman waktu *trial pre-school*," jelas Sheo.

"Oh, ya? Minggu depan masuk sekolah, dong," kata Jasmine.

Solyn menatap ragu. "Um ... yah, aku pertimbangkan ulang tentang sekolahnya."

"Kenapa?" tanya Jasmine. Belum sempat ia mendapat jawaban, Moreno sudah membuka pintu ruang rawat.

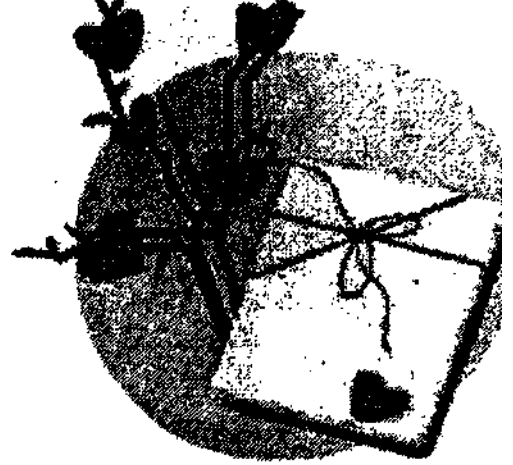
"Mau jenguk bini gue atau reuni, sih, kalian?" selorohnya main-main.

"Dia sekadar antar buah. Niat utamanya ke bedah trauma." Julius mengedikkan dagu ke arah Jasmine.

Wanita itu terkekeh-kekeh. "Aku terharu ada yang cepat paham. Nitip aja ya, nih?"

"Masuk sini," kata Moreno dan membuka lebar pintu ruang rawat istrinya.

Solyn pikir mereka hanyalah teman sekolah yang masih cukup akrab, tapi saat beralih untuk duduk, ia mendapati Julius memandang Jasmine dengan tatapan yang begitu lembut. Seketika perasaan tidak nyaman menyesaki hatinya dan Solyn tak mengerti harus bagaimana.



"JADI ...?" Mega bertanya dengan suara sepelan bisikan.

Solyn yang sedang mengupas buah jeruk hanya menanggapi dengan ringisan. "Seperti yang mungkin sudah kamu tahu dari berita."

"Serius berarti?" tanya Mega. Solyn mengangguk. "Apa ini ada hubungannya sama apa yang terjadi sama yayasan?"

"Enggak juga, tapi Papanya Lius memang menawarkan bantuan."

*"Are you sure about him?"*

Solyn menatap Julius yang asyik mengobrol bersama Moreno dan Jasmine. Mereka membicarakan tentang sekolah dan kabar terbaru beberapa teman. Sheo dan Jenna bermain dengan komputer tablet, memenceti beberapa buah dengan warna dan bentuk yang sama.

"Aku tertarik padanya begitu saja," kata Solyn sambil tersenyum. "Dia baik banget sama Sheo."

"Jujur, aku kaget lihat dia bisa bicara secara natural dan gendong Sheo gitu, padahal dulu diajak bicara sama anak-anak yang dilatih Ren aja datar banget jawabnya."

"Dia masih datar, tapi memang Sheo pengecualian."

"Kalau sama kamu?" selidik Mega.

Solyn tersenyum sembari menggelengkan kepala. "Beda. Yang jelas, yang aku rasakan saat sama Lius adalah aku bisa menjadi diri sendiri dan enggak harus selalu bertata krama, patuh, atau tampil sempurna."

*"It's good then."* Mega mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Solyn. "Mengingat kondisinya sebagai mantan pasien Reina, aku bisa memberimu salinan rekam—"

"Dia sudah memberikannya padaku," pangkas Solyn,

membuat Mega terkejut.

"Really?"

"Iya, dia memberikannya pada hari pertama kami sampai di Bali. *It wasn't easy for him, so complex and hard to deal with.*"

"Tapi?" Mega menunggu kelanjutan.

Solyn tersenyum. "Tapi aku tahu dia sudah melalui semua itu. Aku percaya sama dia dan rasa percaya yang kali ini berbeda dengan saat bersama Krisna. Dulu, aku percaya karena aku lugu, sekarang aku percaya karena aku telah melihat dan dibiarkan merasa seperti apa Julius yang sebenarnya."

Tampak raut lega di wajah Mega. "Peluk, *please.*"

Solyn meletakkan sisa jeruknya dan membungkuk untuk memeluk.

"Jadi, apa rencananya?" tanya Mega saat Solyn sudah kembali duduk.

"Tante Tia pengen buat acara pertunangan resmi karena Lius anak tunggal. Penginnya melalui semua proses itu walau sebentar juga."

Mega mengelus perut buncitnya. "Emm ... kalian enggak ... maksudku, menerobos batasan sampai ... *yah, you know.*"

Solyn mengerutkan kening dan seketika menggeleng saat memahami maksudnya. Mega tertawa melihat semburat merah menghiasi pipi Solyn. "Jadi, kenapa buru-buru?"

"Sejak selamatin aku dari Krisna, Lius berpikir menikah adalah cara terbaik untuk mengamankan aku mengingat apa yang bisa Krisna lakukan. Aku rasa dia benar."

"Aku masih enggak ngerti Krisna segila itu."

Solyn enggan membahas mantan tunangannya. "Dokter bilang sampai kapan kamu di rumah sakit?"

"Kapan acara pertunanganmu sama Lius?"

"*This weekend.* Rencananya cuma makan malam sama-sama gitu."

Mega mengangguk. "Aku pasti udah keluar. Tenang, kami pasti datang."

"*Thanks.*" Solyn mendengar suara tawa Moreno dan Jasmine. "Seru banget, ya?"

"Ini baru Jasmine sendiri. Kalau sama gengnya, wah, bisa

lebih heboh lagi.”  
“Kenal, Meg?”

“Sebatas tahu aja. Waktu acara pernikahanku, Jasmine sama beberapa teman lain datang, terus Ren cerita dan kami yang gantian datang ke acara mereka; pernikahan, syukuran anak, syukuran rumah, *launching* toko, gitu-gitu aja sih.”

Solyn manggut-manggut. “Baru kali ini lihat Lius ngobrol sama teman perempuan.”

“Haish! Enggak usah cemburu. Yang dulu naksir berat sama Jasmine itu Ren.”

“Masa?” Solyn setengah berseru, membuat semua tatapan beralih padanya sejenak.

Mega membenarkan. “Iya, justru kayaknya di mata teman-teman mereka yang lain, Jasmine enggak dianggap cewek.”

Seketika Solyn menoleh pada wanita dengan penampilan *fresh* dan kasual tersebut. Jasmine mungkin bukan wanita cantik dalam definisi feminin. Ia tak terlihat berdandan atau mengenakan pakaian dengan merek tertentu. Tapi wajahnya putih bersih, ekspresinya ramah, dan saat tersenyum, wanita itu seperti memancing orang lain untuk tersenyum bersamanya.

“Waktu mereka sekolah dulu, Jasmine tuh cucu ketua yayasan sekolah, ketua OSIS juga. Memang tugasnya berurusan sama anak-anak badung kayak Lius dan Ren gitu.”

Solyn mengangguk. Meski cerita Mega terdengar meyakinkan, ia tetap tak bisa berhenti memikirkan ekspresi Julius yang melembut saat memandangi Jasmine.



Sheo tertidur pulas selama perjalanan ke rumah Solyn. Bi Rasmi yang sudah menunggu di teras buru-buru membantu mengeluarkan koper dan tas dari bagasi. Saat melihat Julius, pengurus rumah yang sudah mengabdikan lebih dari dua puluh tahun itu langsung mundur dan mengambil jarak.

Julius sendiri hanya mengangguk formal ketika melewatinya.

“Non Solyn serius sama Mas itu?” tanya Bi Rasmi. Dari suara lirih dan takutnya membuat Solyn meringis.

“Iya, namanya Julius,” jawab Solyn lalu mengulurkan

satu pak oleh-oleh. "Buat Bibi. Ada setelan baju, daster, sama beberapa barang lain. Nanti dibuka sendiri."

Bi Rasmi menerimanya dengan raut gembira. "Terima kasih, Non."

Solyn memasukkan tas dan koper ke kamar, sekalian menukar gaun selututnya dengan celana pendek dan kaus tidur yang memang modelnya kebesaran.

"Tadi sore, Bibi buat setup jambu. Kira-kira Mas Julius mau enggak kalau disuguhi minuman itu? Atau buat kopi saja?" tanya Bi Rasmi.

"Solyn mau setupnya. Lius ... ng, buatkan teh aja. Pakai madu ya, jangan gula."

Bi Rasmi mengangguk dan berlalu. Solyn membuka pintu kamar adiknya, melihat Julius membantu Sheo berganti pakaian. Wajah bocah itu tampak setengah tertidur sehingga tidak punya daya untuk mengancingkan atasan piamanya.

"Mau gosok gigi?" tanya Solyn.

"Mau," kata Julius lalu menggendong Sheo ke tempat tidur dan menyelimutinya.

"Enggak usah pulang, nginep sini," pinta Sheo.

"Pulang, tapi besok waktu Sheo bangun sudah di sini."

"Janji, ya?"

Julius mengangguk dan membiarkan Sheo kembali terlelap. Solyn mendekat untuk mencium kening adiknya. "*I love you*, anak baik, periang, cerdas, kesayangan ayah dan ibu."

Julius lebih dulu keluar dari kamar. Langkahnya mengarah ke ruang tamu. Ia berdiri di depan foto keluarga yang terpajang. Solyn tampak memeluk Sheo dan tersenyum lebar, Reina serta Nelson mengapitnya dengan senyum yang sama.

Bi Rasmi yang membawakan minuman terkesiap melihat Julius. Biasanya yang bertamu di rumah ini selalu bersikap ramah, murah senyum, tidak pendiam dengan raut muram seperti pria yang kini memandangi foto majikannya.

"A-anu, saya Rasmi, pengurus rumah," ucapnya memperkenalkan diri dengan gugup.

Julius mengangguk. "Julius. Enggak usah pakai Mas waktu panggil saya."

“Oh, jadi panggil Bapak?”

“Boleh,” kata Julius tidak terkesan peduli. “Sopir yang biasanya sama Reina, ada?”

“Pak Andre pulang kampung soalnya Non Solyn juga pergi liburan kemarin. Terus kalau mau bekerja lagi, kan sudah enggak ada yang diantar jemput.”

“Begitu.” Julius mengangguk dan memilih duduk di sofa. Bi Rasmi langsung menghadirkan teh dan sekalian meletakkan mug yang biasa Solyn pakai.

“A-anu, begini ... dari dulu, kalau Non Solyn sama Mas Krisna mengobrol tetap ada yang temani walau di rumah. Karena Bapak sama Ibu sudah *ndak* ada, jadi saya—”

“Iya, silakan duduk,” sela Julius sembari menunjuk sofa tunggal di samping meja.

Bi Rasmi mengangguk dan segera duduk. Ia agak bingung karena Julius tidak segera mengajaknya bicara atau bertanya sesuatu. “Ng ... Bapak pekerjaannya apa?”

“Saya enggak bekerja di bidang formal, cuma sesekali pemotretan untuk iklan.”

“Oh, temannya Mas Ren, ya? Saya khawatir waktu ditelepon katanya Non Solyn pergi sama orang lain terus beritanya juga macam-macam.”

“Solyn enggak apa-apa.”

Bi Rasmi mengangguk. “Iya, saya lega lihat Non Solyn sama Sheo sudah pulang.”

“Sori lama, tadi sekalian bereskan baju sama sepatunya Sheo.” Solyn muncul dan mengulurkan keranjang penuh barang. “Minta tolong ini dirapikan terus besok diberikan ke toko barang bekas ya, Bi. Bilang aja gratis.”

“Loh, ini beberapa baju sama sepatunya masih ada *tag* harganya, Non.” Bi Rasmi berujar keheranan saat menerima keranjang tersebut.

“Enggak pa-pa, dirapikan terus *packing* pakai kardus.” Solyn lalu menatap jam dinding. “Kalau sudah, Bibi istirahat aja. Solyn enggak pa-pa sama Lius di sini.”

Bi Rasmi sedikit terkejut, tapi melihat tatapan yakin anak majikannya, ia langsung mengangguk dan berlalu dari ruang



tamu.

"Dari Krisna?" tanya Julius saat Solyn mengambil mug dan duduk di sampingnya.

"Iya, Sheo juga enggak pernah tertarik sama hadiah baju atau mainan itu." Solyn menyesap cairan hangat beraroma buah jambu dan kayu manis.

"Sebaiknya aku pulang," ucap Julius.

Solyn menggeleng. "Aku masih mau mengobrol."

Julius melirik gadis di sampingnya lalu mengurungkan niat untuk beranjak. "Kenapa?"

"Soal Mbak Jasmine, dulu kamu suka padanya?" tanya Solyn tanpa basa-basi. Entah kenapa, ia merasa jika mengungkapkan rasa cemburu tidak jelas justru akan membuat Julius kesal.

"Ren yang suka pada Jassy." Julius mengangkat bahu. "Tapi karena Mama dulu salah satu penyumbang dana terbesar yayasan, kadang Mama bercanda menjodohkan kami."

"Lalu, kamu diam-diam tertarik?"

Julius mengerutkan kening tapi menggeleng. "Kalau menurutmu aku terlihat peduli, itu karena dia terlibat dalam kasusku."

"Hah?" Solyn terkesiap.

"Perundungan dan penangkapan yang ditambahkan dalam kasusku, dia korbannya."

Solyn tidak mengerti harus menanggapi seperti apa. Ia hanya memandang Julius dalam diam.

"Aku bilang padamu, yang mengenalkan aku pada Reina adalah dr. Hansel Walker. Jassy menikahi cucunya yang sekarang jadi pemilik HW Hospital."

Solyn mulai mengerti keterkaitan Julius dan Jasmine di masa lalu hingga sekarang. "Jadi, setelah semua hal itu, kamu dan Mbak Jasmine akhirnya berteman?"

"Kalau berteman sekadar bisa mengobrol bersama, makanya."

"Enggak ada perasaan lain? Maksudku—"

"Enggak. Dulu aku enggak menyukainya, sekarang juga enggak," sela Julius memastikan Solyn mengerti dan tidak bertanya-tanya lagi.

"Maaf, aku hanya berusaha mengenalmu," lirik Solyn. Ia memilih untuk menghabiskan isi mugnya.

"Tidurlah. Besok Mama akan membuatmu repot."

"Tante Tia cuma ajak aku pilih gaun."

Julius menggeleng. "Mama enggak akan puas kalau pilih di satu tempat."

"Ah!" Seketika Solyn mengerti maksudnya, tapi menyadari ia mulai tinggal sendiri dan tidak akan melihat Julius lagi sampai besok, rasanya sedikit ganjil.

Sebelum beranjak, Julius lebih dulu mengeluarkan sebuah tas kertas kecil dari saku jaketnya. "Hadiah ulang tahun."

Solyn membukanya. Kotak akrilik berisi sepasang giwang dengan kilau batu berlian yang cantik menyapanya. "Terima kasih. Kapan kamu beli?"

"Ada pameran di hotel. Aku turun dan lihat-lihat sama Mama. Ada giwang itu, modelnya sederhana tapi cantik," jawab Julius seolah mendeskripsikan kepribadian Solyn.

"Ng ... sebelum pulang, mau membantuku memakainya?" tanya Solyn. Permintaan itu membuat pipinya merona.

Julius tidak menjawab dengan kata-kata. Ia langsung membuka kotak akrilik dan mengambil giwang sebelah kanan. Solyn menaikkan rambutnya, memiringkan kepala agar Julius mudah melihat telinganya. Karena model kaus tidur Solyn kebesaran, lubang lehernya melorot hingga menampilkan perekat sederhana yang menutupi tato baru.

"Lius?" tanya Solyn karena pria itu hanya memandangnya.

Tangan Julius terulur memegang cuping telinga Solyn, perlahan memasukkan jarum giwangnya. Solyn meringis kecil saat penahan dipasangkan ke bagian belakang telinganya. Julius sepertinya menyadari itu karena ia bersikap lebih lembut untuk telinga yang berikutnya.

Setelah keduanya terpasang sempurna, Solyn menatap malu-malu. "Bagus?"

"Ya," angguk Julius. Tangannya ganti membuka perekat sederhana di pundak Solyn. Tato *barcode* tercetak sempurna di sana.

"Jadinya bagus, seperti yang di tanganku," ucap Solyn

sembari menunjukkan pergelangan tangannya.

Julius mengangguk dan mulai berdiri. "Aku akan pulang."

"Oh, *sure*. Aku ...." Solyn terdiam saat lengannya ditahan agar tetap duduk.

Julius menundukkan kepala dan mencium tato *barcode* di pundak Solyn. "*Good night*."

Solyn ganti menahan saat Julius akan menjauh. Lengan gadis itu terkalung di leher Julius, menariknya untuk memberi ciuman lembut. "*Good night*."

Sembari menegakkan tubuhnya, Julius memperhatikan senyum lebar yang terlukis di wajah Solyn. "Enggak usah antar keluar," katanya. Sekali lagi, ia mengelus pipi Solyn lalu beranjak ke pintu.



"Baru pulang, Tuan Muda?" sindir Rangga yang masih sibuk bekerja di ruang tamu.

Julius diam saja melewatinya dan itu membuat Rangga makin sebal. Jarinya makin mengentak-entak *keyboard* laptop. Ketika Julius kembali, Rangga langsung memalingkan wajah dan enggan menatap atasannya.

"Terserah kalau enggak mau." Julius meletakkan sebuah amplop putih di dekat laptop.

Rangga menyipitkan mata. Ia mengambil amplop tersebut dan membukanya. Sebuah tiket terusan atas namanya untuk mengunjungi delapan negara di kawasan Asia Timur sudah terbayar lunas. Rangga melongo saat tiket itu sudah dilampiri detail akomodasi.

"Wah ...." Ia tak bisa berkata-kata.

Julius bergidik ketika asistennya itu memberinya tatapan memuja. "Julius, Kaisar yang Terhormat, hamba siap diperintahkan apa saja asal bukan seribu candi dalam satu hari," ucap Rangga, mendekap amplop tersebut erat di dadanya.

"Awasi soal Krisna Dananjaya terus hubungi Daniel. Dia ada tugas."

Rangga menyipitkan mata. "Daniel? Yang dulu jadi *bodyguard* Tante Tia?"

"Iya, bilang padanya untuk mengawasi Solyn dan Sheo. Lakukan mulai hari ini. Beri tahu dia tentang Krisna dan antek-anteknya. Jika ada situasi yang mencurigakan, dia harus mencegahnya sebelum berdampak pada Solyn atau Sheo."

Rangga langsung mengangguk. Ia tidak ingin berisiko kehilangan amplop berharga dalam dekapannya ini. Julius mengambil tempat duduk yang berseberangan dengan Rangga untuk tahu apa yang seharian ini dikerjakan asistennya.

"Oh, sebentar." Rangga meletakkan amplopnnya dan mulai melaporkan. "Besok pagi, Tante Tia sudah bikin janji di Vantya Gallery, langsung minta koleksi gaun terbaru yang—"

"Jangan tipis, apalagi sampai menerawang. Jangan terlalu ketat, berwarna mencolok, punya belahan enggak penting di dada, pinggang, atau punggung. Gaun normal dan biasa aja."

Rangga buru-buru mengetik untuk menambahkan instruksi Julius. "Tapi kalau gaun normal dan biasa aja itu gimana? Ini calon Nyonya Muda Cesare. Kalau biasa aja, nanti kebanting sama Nyonya Senior."

"Mama biar gayanya Mama sendiri, Solyn ya Solyn."

"Oke, oke." Rangga menurut, meski keningnya pusing memikirkan tampilan foto nanti. "Untuk cincin pertunangan, besok pagi aku yang ambil sekalian minta katalog dari Ethnic untuk suvenir. Rencananya tamu makan malam besok mau dikasih *fine gold* sepuluh gram dengan inisial nama kalian: J&S."

"Itu enggak akan berguna, ganti!"

"Enggak akan berguna? Itu dijual bisa buat—"

Julius menggelengkan kepala, tak mau didebat. "Ganti, tanya Solyn aja dia mau apa."

Rangga kembali mengetik. Membuat perencanaan tanpa melibatkan Julius memang berakhir dengan banyaknya revisi. "Terus untuk WO pernikahan kalian, Tante Tia maunya pakai The Wedding Pro."

"Kenapa pilih itu?"

"Karena mereka punya banyak konsep pernikahan dan terkenal jadi langganan artis. Mulai dari konsep *fantasy*, tradisional sampai internasional, mereka udah pakar. Sebenarnya mereka susah terima pekerjaan kurang dari enam bulan, tapi berkat

*the power of* Tante Tia, mereka mau walau waktunya tinggal satu bulan lagi. Susah ini negosiasinya terus ketat juga jadwal untuk—”

“Kalau susah ya enggak usah.”

“Hah?” Rangga mencoba sabar. “Maunya gimana, sih? Penting, lho, ini. Mau menikah!”

“Tanya Solyn, apa dia mau pernikahan dengan segala kehebohan semacam itu?”

“Buat Tante Tia, ini tuh sekali seumur hidup lihat anak satu-satunya menikah. Wajar kalau maunya *all out*,” sergah Rangga, paham betul dengan niat sang nyonya rumah.

Julius berdecak lalu berdiri dari duduknya. “Biar aku yang ngomong sama Mama sendiri. Pokoknya jangan eksekusi apa pun tanpa ada persetujuanku.”

Rangga terduduk lemas di karpet. Pekerjaannya selama seharian ini bisa dibilang sia-sia.



**SOLYN MENGUATKAN DIRI** saat bergabung dalam acara pertemuan donatur tetap Yayasan Putih Indonesia. Pak Carlos dan Moreno lebih dulu hadir. Memasuki sesi utama, Nistrina yang selama ini mengatur keuangan yayasan sedang memaparkan detail penyaluran dana donasi. Sejauh yang Solyn ketahui, yayasan milik ibunya ini memang sangat transparan dalam hal penyaluran dana. Setiap rupiah selalu tercatat dan hal itulah yang meningkatkan kepercayaan para donatur.

Berkas gugatan kemarin tentu mengejutkan. Solyn benar-benar tidak menyangka enam puluh persen dari donatur tetap yang selama ini selalu diberi *update* pelaksanaan program dan penyaluran dana bisa dengan tega meragukan kredibilitas yayasan. Moreno yakin hal tersebut dikarenakan masalah lahan yayasan dan kali ini, Solyn hadir untuk memaparkan jalan keluar yang diambilnya.

“Untuk sesi berikutnya berkaitan dengan penghentian proses renovasi. Saudari Solyn White akan memberikan penjelasan,” kata Ilmira, wakil ketua pengurus yayasan.

Solyn mengangguk dan berdiri dari tempat duduknya. Ia mengamati lebih dari seratus pasang mata menunjukkan raut ragu terhadapnya.

“Selamat siang semuanya. Saya berharap setiap penjelasan dari pihak-pihak yang berwenang dalam menjalankan yayasan tadi dijadikan pegangan bahwa kami masih berjalan sesuai dengan visi dan misi utama organisasi ini. Setiap rupiah yang Bapak dan Ibu keluarkan untuk membantu saudara-saudara kita di luar sana dapat kami pertanggungjawabkan. Di masa depan pun akan selalu begitu.”

Solyn menarik napas pendek. “Saat ini, kekhawatiran



mengacu pada gagalnya renovasi. Hal ini berkaitan dengan berakhirnya ikatan pertunangan saya dan Pak Krisna. Seperti yang sudah diketahui secara umum bahwa tanah tersebut merupakan hak milik Pak Krisna dan beliau menghendakinya kembali. Dalam hal ini, saya beserta pengurus lain tidak memiliki pilihan kecuali menghentikan renovasi dan berencana memindahkan yayasan."

Langsung terdengar kasak-kusuk protes, bahkan tuntutan terhadap uang sumbangan untuk renovasi. Moreno siap berdiri untuk membantu, tapi Solyn menggeleng. Ia harus bisa menghadapi semua ini.

"Saya tahu bahwa harga renovasi yayasan yang sudah berjalan itu tidaklah sedikit. Karena itu, saya akan bertanggung jawab dan mengembalikan setiap rupiah yang sudah Bapak dan Ibu sumbangkan. Silakan berkomunikasi dengan pengacara saya terkait hal tersebut," terang Solyn yang seketika mengheningkan suasana.

Moreno dan Pak Carlos selaku pihak terdekat yang mengetahui kondisi keuangan Solyn langsung mengerutkan kening. Mengganti biaya renovasi sekaligus mencari gedung baru akan sama saja menghabiskan simpanan sekaligus aset pribadi keluarga White.

"Nak Solyn," panggil Pak Carlos pelan.

"Saya yakin dengan keputusan ini." Solyn kembali menatap para donatur yang tidak menduga hal tersebut. Cara Solyn bertanggung jawab tidak bisa dikesampingkan begitu saja. "Saya tahu bahwa Bapak dan Ibu sekalian berada dalam ruangan ini karena percaya pada sosok Reina White, Ibu saya yang tidak pernah bisa berdiam diri melihat kondisi anak-anak atau remaja berada dalam situasi rawan secara mental. Saya tidak seperti Ibu saya. Saya bukan beliau dan saya mengerti akan setiap keraguan yang Bapak dan Ibu tunjukkan.

"Ketegangan yang mewarnai permasalahan yayasan ini juga sepenuhnya saya akui sebagai efek dari rusaknya hubungan pribadi saya. Saya sungguh minta maaf."

Moreno menatap wajah-wajah yang tidak nyaman karena Solyn membungkukkan badan. Mereka yang tadinya tampak muram mulai ikut menundukkan kepala. Moreno juga tidak



habis pikir dengan gugatan yang dilayangkan kemarin.

Solyn mengangkat kepalanya dan melanjutkan, "Setulus hati, jika saya memang tidak layak dalam pengurusan yayasan ini, saya akan menyerahkannya kepada pihak yang Bapak dan Ibu setuju. Saya selalu mengingat ketika Ibu saya berdiri di sini. Beliau percaya bahwa kita semua adalah agen perubahan. Kita semua adalah orang-orang terpilih yang diberi kemudahan oleh Tuhan untuk berbagi. Saya berharap kita masih menjadi orang-orang tersebut. Terima kasih."

Awalnya hanya beberapa orang yang memberikan tepuk tangan, tapi akhirnya hampir seluruh tamu yang datang bertepuk tangan, mengiringi Solyn kembali ke tempat duduk.



"Nak Solyn, saya perlu membicarakan terkait dana ...." Suara Pak Carlos menghilang mendapati sosok yang menunggu Solyn di luar ruangan.

Julius menoleh dan membiarkan Solyn menggenggam tangannya. "Pak Carlos, kenalkan ini Julius Cesare."

"Oh, saya beberapa kali bertemu dengan Pak Ferdinand dan tentu saja tahu tentang Julius juga." Pak Carlos menjabat tangan Julius.

Julius tidak menanggapi apa pun. Ia kembali menatap Solyn saat berkata, "Aku akan tunggu kalau kalian masih ada hal yang harus dibicarakan."

"Ada hal lain yang harus saya ketahui?" tanya Solyn. Pak Carlos terlihat ragu karena keberadaan Julius. "Jangan khawatir, Julius memang membantu saya terkait apa pun yang dibutuhkan yayasan," kata Solyn begitu menyadari keraguan pengacaranya.

"Ah, begitu. Jadi, berkaitan dengan proses ganti rugi, saya bisa menggunakan dana pribadi yang sudah kita cairkan?" tanya Pak Carlos.

Solyn mengangguk. "Ya, silakan saja. Jika masih kurang, silakan hubungi saya."

"Baik, saya akan mulai membuat ceknya dan lusa saya kirimkan untuk ditandatangani."

"Tentu." Solyn mengangguk dan mendapati pengacaranya

undur diri.

Julius menunggu mereka benar-benar berdua sebelum menggandeng Solyn ke pintu keluar. Begitu memasuki mobil, Solyn menghubungi Bi Rasmi yang menjaga Sheo. "Kamu janji apa sama Sheo? Dia nunggu kita pulang."

"Minggu depan, aku harus ke Singapura. Dia pengen ikut, padahal aku cuma sebentar. Sebagai gantinya, aku ajak dia main ke rumah."

"Rumah? Rumahmu?" tanya Solyn. Ia juga belum pernah ke rumah Julius. Selama tiga hari ini, Solyn selalu dijemput dan diantar ke mana saja untuk mengurus acara pertunangan bersama Cynthia. Seperti yang Julius katakan, ibunya itu tidak cukup dengan satu atau dua pertimbangan. Tipe wanita detail seperti Cynthia selalu memastikan setiap hal sesuai dengan keinginannya.

"Ke Singapura untuk apa?" tanya Solyn.

"Rencana pernikahan kita berbenturan sama jadwal pemotretan Raven, jadi Rangga harus koordinasi ulang." Julius membelokkan mobilnya dan bergabung dengan lalu lintas padat ibu kota. "Besok yang jemput kamu sopirnya Papa, yang waktu itu ketemu di bandara untuk ambil mobilku."

"Oh, aku bisa bawa mobil sendiri. Lagi pula, besok tinggal datang ke hotel aja."

Julius menggeleng. "Kamu akan diantar jemput sama sopir."

"Kenapa?" Solyn merasa Julius semakin dominan mengatur hidupnya. Memang tidak terlalu kaku seperti saat bersama Krisna, tapi tetap saja ia heran.

"Aku maunya begitu," putus Julius.

"Ya sudah." Mau tak mau, Solyn setuju. "Besok kamu mau ke mana?"

"Mama minta untuk ganti desain kamar."

"Oh." Solyn maklum lalu menyadari bahwa penggantian itu berkaitan dengan dirinya juga nanti. "Aku boleh lihat kamarmu? Em ... maksudku, sebelum diubah."

Julius membelokkan mobilnya ke gerbang perumahan Solyn. "Ya."

“Kamu enggak mau lihat kamarku? Ma-maksud—”

“Nanti aku lihat,” pangkas Julius dan menghentikan mobil di halaman rumah.

Sheo langsung berlari ke teras, jelas menunggu-nunggu kedatangan Julius.

“Manjanya,” ucap Solyn saat adiknya langsung nyaman di gendongan Julius. Selama tiga hari ditinggal mempersiapkan pertunangan, Sheo betah bersama Julius dan Rangga. Ketiga pria beda usia itu bersenang-senang serta menjajal semua wahana *indoor theme park*. Dua hari yang lalu, mereka bermain basket bersama Moreno dan beberapa juniornya, membuat Sheo semakin lengket dan sulit berpisah dari Julius setiap kali diantar untuk tidur.

“Bau apa, nih?” tanya Julius saat Sheo memeluknya.

Sheo tertawa. “Habis buat agar-agar sama Bibi, tapi baru nanti sore jadinya.”

“Sudah dibereskan belum wadah agar-agarnya?” tanya Solyn.

“Belum. Kata Bibi, Sheo suruh mandi aja.” Sheo memelorotkan diri dan turun dari gendongan. Ia beranjak ke kamarnya. “Sheo mandinya cepat, tunggu ya.”

“Ya ampun, sebentar ... aku bantu dia dulu,” pamit Solyn seraya membuntuti adiknya.

Kamar Sheo dan Solyn saling berhadapan. Bedanya, pintu kamar Sheo punya papan untuk coret-coret spidol, sedangkan milik Solyn sangat bersih. Julius membuka handel pintu, melihat kamar dengan nuansa jingga yang lembut. Meja riasnya sederhana, meja belajarnya rapi dengan rak dokumen yang tersusun berdasarkan abjad. Julius mendapati beberapa pigura kosong di meja belajar itu, lalu melongok ke tempat sampah dan melihat gumpalan foto. Ketika menguraikannya, itu foto-foto Solyn bersama Krisna.

Solyn cantik sekali saat acara pertunangannya dulu. Krisna juga tampak berwibawa. Meski mereka tidak saling menempel atau berpose mesra, tapi Julius bisa melihat rona kebahagiaan gadis itu. Krisna bukan sekadar tunangan, tapi juga cinta pertama Solyn. Julius mengamati sampah lain yang dibuang Solyn. Ada boneka, buket bunga kering, kotak musik, *snow globe*,

dan sebuah gelang plakat dengan grafit: *Krisna's*.

"*Sadly*," komentar Julius lalu mengembalikan foto-foto di tangannya ke tempat sampah.

Tak ada kesan selain feminin tentang kamar ini. Solyn jelas menyukai sesuatu dengan warna-warna pastel. Julius hendak berlalu dari kamar tersebut saat menyadari sebuah majalah di bawah bantal Solyn. Ia mengambilnya.

Julius melihat foto dirinya di majalah tersebut. Ia berpose untuk mengiklankan jaket bulu yang ada di bahunya. Rasanya aneh mengetahui Solyn diam-diam menyimpan sesuatu tentangnya. Julius mengembalikan majalah tersebut dan keluar dari kamar bertepatan dengan Solyn yang selesai memandikan Sheo.

"Kamu dari kamarku?" tanya Solyn. Wajahnya sedikit panik.

"Katamu, aku boleh lihat."

"Ya, ya memang, tapi—"

"Mana yang lebih kamu khawatirkan? Aku menemukan fotomu dan *Krisna* atau majalah di bawah bantalmu?" sela Julius dan pipi Solyn perlahan merona.

"Ma-majalah," lirik Solyn.

Julius menundukkan kepala dan menatap Solyn. "Sayang, belum saatnya majalahmu digantikan dengan yang asli."



Solyn menatap area rumah yang luas dengan gaya Eropa klasik. Keluarga Cesare menempati rumah dua lantai yang disokong pilar-pilar besar di sekelilingnya. Pintu gandanya sangat ikonik dan diapit jendela lengkung besar. Begitu Julius membuka pintu, barisan pengurus rumah menyambut dengan anggukan ramah.

"Sheoo ...." Cynthia langsung antusias menyambut.

Sheo turun dari gendongan Julius dan mencium tangan Cynthia.

"*Welcome home*," kata Cynthia saat giliran Solyn mencium tangannya.

"Terima kasih, Tante." Solyn lalu membiarkan dirinya

berkenalan dengan kepala pengurus rumah.

"Bu Adelia, ini Solyn White. Dia yang mau bertunangan sama Julius."

"Silakan panggil saya jika membutuhkan bantuan. Seluruh pengurus rumah selalu memanggil saya dengan panggilan Bu Ade," ucapnya ramah.

Solyn mengangguk. "Akan saya ingat, terima kasih."

"Saya siapkan jamuan teh di ruang hijau," kata Bu Ade sebelum berlalu.

"Sheo, mau kue?" tawar Cynthia dan bocah itu mengangguk mengikutinya.

Solyn berjalan bersama Julius membuntuti ke ruang duduk yang memiliki desain menyegarkan. Ruang duduk bertema tropis dengan sofa lembut dan tanaman-tanaman di sekelilingnya.

"Waaa ...." Tiba-tiba, Sheo berteriak dan langsung berlari pada Julius.

Solyn juga ikut berteriak melihat hewan besar yang melintas. Ia refleks merapat pada Julius.

"Schreber, stop!" Julius berkata untuk menghentikan hewan besar tersebut agar tidak mendekat.

"Aduh, kaget, ya? Schreber jinak kok." Cynthia mengulurkan tangan dan kucing besar itu segera berbaring di sofa pendek. "Lama enggak lihat Lius, Mama minta dia pindah aja."

Julius menatap Sheo yang merapat di kakinya. "Mau kenalan? Schreber enggak gigit."

"Tapi besar." Sheo ragu.

Solyn beralih duduk saat Julius membawa Sheo berlutut di dekat kucing besar itu. Schreber mengangkat kepalanya, mata kuningnya menatap bingung pada Sheo.

"Kupingnya lucu," komentar Sheo mendapati adanya bulu mencuat seperti antena di telinga kucing tersebut.

"Coba dipegang, begini." Julius memberi contoh.

Mulanya, Sheo ragu tapi memberanikan diri untuk mengulurkan tangan mungilnya menyentuh telinga tersebut. Schreber yang suka dielus langsung jinak, menurunkan kepala, menikmati elusan tersebut.

"Siber," panggil Sheo lalu tersenyum saat kucing itu ganti menggesekkan kepala ke tangannya. "Kucingnya baik, Lyn. Kucingnya baik."

Solyn tetap menggelengkan kepala, tak ingin dekat-dekat. Setidaknya kucing itu akan setinggi dirinya jika berdiri dengan dua kaki. Solyn tak mau membayangkan jika Schreber salah menganggapnya sebagai makan siang.

"Wah, udah kenalan sama kembarannya Julius." Kalimat Rangga membuat Cynthia tertawa.

"Kembaran?" tanya Solyn.

"Schreber itu kalau Lius di rumah, ke mana-mana ngikut kayak kembar siam," jelas Rangga lalu duduk di tempat yang kosong. "Schreber punya akses tanpa batas ke kamarnya Lius."

"Eh?" Solyn langsung gugup.

Cynthia tertawa. "Enggaklah. Kalau ada kamu besok, Schreber biar tinggal di bawah."

"Sudah jinak seratus persen?" Solyn waswas juga melihat adiknya terus mengelusi hewan tersebut. Sheo jelas tertarik dengan peliharaan Julius.

"Kalau sama kembarannya, sih, jinak seratus persen. Sama yang belum kenal dan sembarangan mepetin Julius, ya diendus dulu." Rangga tertawa. "Lebih posesif dari Tante Tia."

Solyn mengangguk-angguk tenang, memfokuskan diri untuk membahas detail terakhir dari acara pertunangannya. Rangga menyampaikan *update* terbaru sekaligus menunjukkan final dekor dan gaun yang akhirnya disetujui Julius.

"Cincin udah beres?" tanya Cynthia.

"Beres, tinggal daftar undangan aja. Om Ferdinand ada tambahan lima pengacara terbaik di firmanya. Solyn mau undang siapa? Tante Tia juga belum kasih daftar."

"Ren sama Mega pasti, terus Pak Carlos dan istrinya, terakhir Bi Rasmi aja," kata Solyn.

"Karena bukan acara besar, Mama undang yang dekat-dekat ajalah." Cynthia beranjak dengan ponsel di tangannya dan mulai menelepon.

"Yah, pokoknya besok tinggal *final preparation* aja. Solyn sama Tante Tia *fitting*, ketemu MUA, *trial menu*, terus lusa

hari-H." Rangga menutup komputer tablet di tangannya.

"*Home décor* besok jam berapa?" tanya Julius.

"Oh, iya, setelah sarapan kayaknya. Pukul sembilan sampai sebelas." Rangga mengecek lagi komputer tabletnya. "Kalau ada barang berharga yang memicu rasa malu, dipindah sekarang."

"Apa itu?" tanya Solyn bingung.

"Biasa, cowok-cowok." Rangga menaik-turunkan alisnya. Meski begitu, Solyn tetap tidak mengerti. "Ck! Majalah khusus pria dewasa."

"Ah!" Solyn langsung berdeham dan menekuri tehnya untuk mengalihkan rasa malu.

Julius membiarkan Sheo memberi makan Schreber. Rangga beranjak untuk mengawasi sekaligus mengambilkan makanan khusus kucing besar tersebut.

"Aku ajak kamu ke atas," kata Julius sebelum berdiri.

Solyn segera membuntuti. Kamar Julius yang paling dekat dengan tangga, berdaun pintu ganda warna hitam. Saat masuk, seluruh interiornya sampai dengan tempat tidur dan *furniture* didominasi warna hitam. Tak ada foto-foto, pajangan, apalagi perangkat elektronik seperti televisi atau set *home teater*. Ruangan itu terkesan luas karena hanya ada tempat tidur *king size*.

"Sepi," ucap Solyn begitu merasakan aura kamar tersebut.

Julius menggeser sebuah pintu. "Ini kamar mandi."

Sama seperti kamar tidurnya, kamar mandi pun didominasi warna hitam. Hanya ada sedikit produk perawatan di dekat wastafel, sabun cuci muka, gel rambut, parfum, sisir, alat pencukur, sisanya adalah perlengkapan mandi.

"Katakan apa yang ingin diubah?" tanya Julius.

Solyn bukannya merasa tidak nyaman dengan kamar ini, tapi sebagaimana perempuan pada umumnya, ia suka dengan sesuatu yang lebih cerah. "Emm ... apa rencana buat kamar ini?"

"Kelihatannya Mama ingin menggantinya dengan desain yang lebih elegan."

"Aku suka kamar ini. Kesannya luas, tapi mungkin kita bisa ubah ke desain monokrom."

"Monokrom?"



"Hitam putih, hitam silver." Sembari berbicara, Solyn melangkah ke tempat tidur dan duduk di sana. "Aku suka tirai putih. Kalau cahaya masuk, ruangnya terang."

Julius tidak menanggapi, tetapi membiarkan Solyn menjelaskan keinginannya. Tambahan perabotan disebutkan gadis itu sekaligus model *furniture*-nya.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Solyn setelah panjang lebar berbicara.

Tak pernah ingin meributkan sesuatu, Julius mengangguk saja. Ia berjalan mendekat dan duduk di samping Solyn. "Nanti bilang Mama supaya disesuaikan."

Solyn tersenyum. "Omong-omong, kamu memilikinya? Yang dibicarakan Rangga?"

Julius menggeleng. "Enggak menarik lagi di usiaku sekarang."

"Yang benar?" Solyn lalu mengingat Julius sempat kesal dengan pilihan gaunnya. Gaun sewarna mawar pastel dengan sedikit aksen menerawang di bagian punggung. "Aku benar-benar suka gaun pertama itu."

"Apa gunanya di depan tertutup kalau belakangnya menerawang?"

"Sedikit," kilahnya. Ia tertawa tapi Julius tetap tidak mengubah pendapat. Pria itu benar-benar serius menginginkan gaun yang biasa saja. Beruntung, Cynthia bisa menemukan gaun cantik yang sesuai dengan persyaratan anaknya. Gaun pesta berbahan brokat dengan kombinasi *tulle* sutra dan hiasan payet mutiara yang panjangnya menyapu ujung kaki Solyn. "Besok ketemu MUA, aku pikir—"

"Yang biasa saja. Sedikit warna *rose* untuk mata sama bibir ... sudah, cukup itu."

Solyn terkekeh geli. "Kenapa enggak boleh tampil beda gitu?"

"Solyn ya Solyn, kenapa harus berbeda?" Julius jelas tidak ingin pendapatnya dibantah.

"Tapi jujur, aku yang biasa aja gini beneran masuk selera kamu?"

Julius menanggapi dengan anggukan kepala.

Solyn tersenyum, sedikit terheran-heran. "Kadang tuh rasanya sulit percaya kamu mantan anak nakal atau bermasalah."

"Kamu lihat sendiri rekam medisku."

"Iya, tapi serius, kamu baik banget dan enggak ada jejak nakal atau bermasalahnya."

"Mau mengujiku?" tantang Julius.

Tawa Solyn langsung terhenti. Ia menoleh pada pria yang dua hari lagi akan terikat hubungan resmi dengannya. "Em, apakah ada perempuan sebelumku yang membuat—"

"Enggak ada."

Jawaban itu membuat Solyn senang. "Tuh, kan, mungkin kenakalanmu memang enggak seberapa."

"Kamu hanya enggak ...." Julius terkesiap ketika lengannya ditarik dan ia berbaring telentang di tempat tidur. Solyn tertawa saat ikut berbaring di sisinya. Tangan gadis itu terulur menyentuh rahang Julius, mengelusnya perlahan.

"Aku bukan Schreber," kata Julius dan calon tunangannya mengangguk.

"Yeah, kamu sulit dijinakkan." Solyn lalu mendapati tangannya ditahan.

Julius beralih menunduk ke wajah Solyn, menaunginya. "Sudah mencoba segala cara?"

"Hanya satu cara yang saat ini kupikirkan."

Julius menarik sebelah alisnya dan gadis yang terbaring di bawahnya tanpa ragu mengulurkan tangan untuk meraih lehernya, menundukkannya untuk berciuman. Ia benar-benar harus mengingat bahwa pintu kamarnya tidak tertutup sempurna. Banyak kemungkinan bahwa ibunya, Rangga, atau Sheo bisa kapan saja memasuki kamarnya. Tapi bibir lembut yang berbagi kecupan dengannya ini terlalu manis untuk diabaikan. Julius balas mencium Solyn, menjauhkan kepalanya saat sadar ada orang lain yang bersama mereka. Tepatnya Schreber yang menggeram di samping tempat tidur.

Solyn tertawa melihat kucing besar itu. "Sori, Schreber. *This man belongs to me.*"

Julius tersenyum kecil mendengarnya. Ia mengulurkan tangan untuk mengelus telinga kucingnya. "Don't worry, gadis

ini masih harus menunggu untuk menggantikan keberadaanmu di sini.”

“Eh, kok gitu!” protes Solyn tapi Julius hanya terkekeh pelan saat mencium keningnya. Pria itu menarik Solyn kembali ke posisi duduk. Schreber langsung meringkuk di karpet.

“Lius ....” Suara Sheo terdengar dan bocah itu menyusul memasuki kamar. Ia langsung naik ke tempat tidur dan menceritakan semua hal yang dilakukannya untuk memberi makan Schreber.

Cynthia sebenarnya membuntuti Sheo, mengawasinya menaiki tangga, tapi langkahnya terhenti di depan pintu kamar yang terbuka. Julius dan Solyn berbagi senyum mendengarkan cerita Sheo. Bocah itu memang selalu antusias menceritakan hal baru. Schreber tampak tenang meringkuk di bawah seakan tahu tempatnya kini telah tergantikan dengan sosok baru yang benar-benar Julius inginkan.

“Tante?” panggil Rangga dan Cynthia menoleh. “Kok diam aja di sini? Rangga mau kasih katalog desain dan *furniture*. Siapa tahu mumpung ada Solyn, mereka bisa sekalian diskusi.” Ia lalu memasuki kamar dan menyodorkan katalog di tangannya.

Julius menyerahkannya pada Solyn. “Biar Solyn yang pilih.”

“Serius enggak mau minta tambahan atau perubahan apa pun?” tanya Rangga.

Julius menatap Solyn yang kini membuka-buka katalog. Sheo yang ada di pangkuan Julius juga ikut memperhatikan katalog tersebut. “Tambahannya udah pas.”

“Hah?” Rangga mengerutkan kening tidak mengerti.

Cynthia tersenyum. Baginya, perubahan apa pun yang dibawa Solyn dan Sheo juga sudah pas mengisi kehidupan putra kesayangannya.



"LIUS MAU menikah sama Lyn?" tanya Sheo sewaktu dibantu mencoba setelan jas baru. Sewarna dengan milik Julius, abu-abu gelap. Bedanya, milik Julius dipadu dengan *skinny tie*, sedangkan Sheo mengenakan dasi kupu-kupu yang manis.

"Iya." Julius merapikan bagian lengan Sheo.

"Kenapa mau menikah sama Lyn?"

"Supaya bisa tinggal selamanya sama Sheo."

Sheo tertawa. "Lyn kemarin sudah coba baju juga, cantik seperti Ibu."

Julius mengangguk kemudian bergeser agar bocah itu bisa memperhatikan penampilannya di cermin. Sheo melihat dirinya sendiri dan menatap Julius.

"Kata Ibu dulu, Sheo nanti pake baju bagus kalau Lyn menikah. Namanya seragam keluarga."

"Besok juga pakai seragam keluarga."

"Tapi, kan ...." Suara Sheo menghilang dan Julius tahu rasa sedih yang dirasakan anak itu.

"Sheo pakai seragam yang sama kayak Lius seperti sekarang; kemeja, jas, celana sama persis."

"Lius enggak mau pakai dasi begini?" Sheo menarik dasi kupu-kupu di lehernya.

"Oke, besok pakai dasi begitu juga."

"Setelah menikah, Sheo tinggalnya di rumah Lius?"

Julius mengangguk. "Iya, di rumah yang kemarin."

Sheo tersenyum lalu mengulurkan tangan untuk digendong. Julius segera meraihnya. Bocah itu langsung memeluk lehernya.

"Dulu kata Ibu, kalau Lyn menikah, enggak bisa tinggal sama-sama. Lyn ke rumah pas kangen aja." Sheo menatap mata Julius.

"Mau tinggal sama-sama terus, ya?"

"Sure." Julius menoleh ketika mendapati pintu ruang ganti dibuka.

Rangga memasuki ruangan bersama Drew, desainer khusus setelan jas. Pria itu mengacungkan jempolnya. "Sudah pas, ya, ukurannya? Atau ada tambahan?"

Julius mengangguk. "Untuk setelan pernikahan, saya minta penggantian dasi. Samakan seperti punya Sheo, warnanya juga."

Drew mengambil kacamata dan meminta asistennya mengantarkan komputer tablet. Ia segera menunjukkan desain yang sudah disetujui Cynthia sebelumnya. "Ibu Cynthia bilang bahwa untuk pernikahan, pakai model cravat—"

"Nanti konfirmasikan saja. Saya mau pakai setelan yang sama seperti Sheo," kata Julius lalu menggandeng bocah itu ke ruang ganti.

Rangga menepuk pundak desainer yang tampak bingung. "Tolong kerja samanya, ya ...."



Kedua kalinya bertunangan dalam suasana dan pria yang berbeda, Solyn mencoba tidak gugup menghadapinya. Ini adalah pilihan yang dibuatnya. Ini adalah hal yang harus dilakukannya. Bukan hanya untuk menyelamatkan yayasan milik mendiang sang Ibu, tetapi juga mengamankan dirinya dan Sheo dalam perlindungan yang ditawarkan Julius.

"Lyn ...," panggil Cynthia sembari memasuki kamar tempat Solyn dirias.

"Iya, Tante."

Cynthia tersenyum lebar menatap gadis yang masih duduk di kursi rias. "Cantiknya ... duh, sayang, Lius enggak suka kamu *full make-up*, cuma riasan mata sama bibir aja."

"Enggak apa-apa, justru itu artinya Lius suka Solyn apa adanya."

"Aduh, anak muda." Cynthia lalu mengeluarkan kotak perhiasan dari tasnya. "Bi Rasmi bawakan ini. Katanya, ini gelang hadiah dari ayahmu yang sering dipakai Reina, supaya kamu tetap merasa bersama mereka."

Solyn ingat. Gelang itu terputus saat kecelakaan dan ia

menyerahkannya pada Bi Rasmi agar diperbaiki.

"Tante pakaikan, ya ...."

Solyn mengangguk dan mengulurkan pergelangan tangan kanannya. Cynthia melihat tato yang terlukis di sana. *"It's so beautiful."*

"Terima kasih, Tante." Solyn mengamati jari manis tangan kanan Cynthia yang kini hanya berhias cincin kawin. "Cincin tunangan Solyn dan Lius, itu cincin Tante?"

"Itu cincin dari nenek buyut yang diwariskan ke neneknya Lius, lalu Tante yang pakai dan sekarang Solyn yang pakai sampai nanti diteruskan ke anak kalian." Solyn terkesiap, terutama saat Cynthia mengelus pipinya lembut. "Tante harap setelah menikah nanti, semuanya lancar. Jangan menunda soal anak, ya?"

Solyn berusaha sebaik mungkin untuk tersenyum. Rasanya menyakitkan harus berdusta pada seorang ibu yang penuh harap seperti Cynthia.

"Ibu Cynthia, acara sudah siap," kata pengarah acara yang bertugas.

"Lyn, siap?" tanya Cynthia.

Menghela napas panjang sekali, Solyn mengangguk dan menggandeng tangan ibu Julius keluar dari kamar rias.



Solyn melihat cincin yang akan Julius pasangkan padanya. Cincin itu jelas merupakan perhiasan keluarga. Dengan hiasan batu rubi diapit berlian kembar sekaligus ukiran "Cesare" yang dipertegas melingkari bagian dalamnya.

"Solyn White, *with this ring in my hand, I want you to be my home, the one I return to after every adventure,*" ucap Julius singkat ketika meraih tangan Solyn.

"*I feel that nothing seems difficult and challenging as long as you are with me,*" balas Solyn seraya menatap mata Julius dan tersenyum.

"*And of course, I said yes, Julius Cesare.*"

Julius menyelipkan cincin ke jari gadis itu diiringi suara tepuk tangan meriah. Pengarah acara mempersilakan musik klasik dimainkan, menemani acara makan malam.

Julius menggandeng Solyn kembali ke meja makan panjang. Tamu-tamu mereka saling berbagi senyuman. Kecuali Sheo yang sedang memperhatikan kakaknya, seluruh penghuni kursi langsung mengangkat gelas minuman, bersama-sama mengucapkan selamat.

Selepas acara makan malam, para tamu menyempatkan diri untuk berfoto bersama. Solyn tahu orang-orang yang diundang dalam acara ini adalah tokoh penting, terutama kenalan dari pihak keluarga Julius. Mereka berasal dari kalangan yang tidak biasa.

"*Crazy!* Sebelah Ren duduk itu besannya presiden, terus yang lagi ngobrol sama Tante Tia tadi punya klinik kecantikan di Singapura. Sekali *treatment* bisa lima belas ribu dolar," kata Mega saat memasuki kamar untuk membantu membawakan beberapa hadiah pertunangan.

Solyn duduk di kursi rias dengan senyum tipis. "Kalangan yang luar biasa memang."

Mega lebih dulu meletakkan hadiah di tangannya ke tempat tidur, beralih memeluk Solyn. "Kok nadanya sedih begitu? *Everything goes well, right?*"

"*Right,*" ucap Solyn lalu mencium perut buncit Mega yang dekat dengan kepalanya. "*How it feels, Meg? Being pregnant and carrying a child.*"

Seulas senyum terukir di bibir Mega. "*Sometimes it's strange, unique, moody, funny,* macam-macam, deh. Benar apa yang orang bilang, *this is amazing.* Kebayang enggak, sih, sebagian dari diri kita, sebagian dari orang yang kita cintai, menumbuhkan kehidupan baru." Mega menahan tangan Solyn di perutnya. "*Just like Reina said, woman is so blessed for carrying this beautiful soul.*"

Solyn tidak bisa menahan tetesan air mata, meski ia berusaha tak mengutarakan apa pun. Mega tentu saja menganggap itu sebagai keharuan karena teringat sang Ibu.

"Ya ampun ...." Mega beralih mengusap air mata di pipi Solyn. "Aku doakan setelah menikah nanti, kamu sama Lius langsung dikasih, ya."

"*Thank you.*" Solyn berusaha tersenyum walau perasaannya begitu sedih.

Pintu berayun terbuka dan Cynthia memasuki ruangan



dengan membawa hadiah lain. "Loh, kok nangis?"

"Biasa, Tante. *Mellow* habis tunangan, dekat dengan pernikahan, terus lihat kehamilan," jelas Mega sembari membantu Cynthia meletakkan hadiah di tempat tidur.

"Ya ampun, tenang aja, Lyn. Teknologi kesehatan sekarang makin canggih. Bisa diatur program, mau anak cowok atau cewek," ucap Cynthia tersenyum-senyum.

"Sebagai penerus nama keluarga, sih, cowok dulu ya, Tante," canda Mega.

Cynthia tertawa. "Cowok atau cewek, Tante senang-senang aja."

"Kalau anak cewek lucu ya, Tante. Apalagi kalau dapat mata gelapnya Lius, struktur tulangnya Tante, hidung sama bibirnya Solyn ... wah! Yakin deh Julius langsung galak pas anaknya digendong yang lain."

"Aduh, kalau itu Tante juga ikutan galak," ujar Cynthia dengan wajah berseri-seri.

Solyn menarik napas panjang sebelum ikut-ikutan tersenyum. Apa yang dikatakan Mega terdengar begitu indah. Ia menahan diri untuk tidak membayangkan perpaduan dirinya dan Julius menjadi sosok gadis kecil. Gadis kecil yang mungkin saja akan mewarisi wajah fotogenik sang ayah atau mungkin berbakat dalam olahraga.

"Lyn?" panggil Mega karena Solyn tampak menerawang.

"Oh, maaf ... aku akan segera ganti baju." Solyn kemudian berdiri dan mengeluarkan gaun malam sederhana dari dalam lemari.

"Mau dibantu?" tawar Cynthia.

"Sendiri aja, nanti segera menyusul untuk antar tamu yang tersisa pulang."

Cynthia dan Mega mengangguk penuh pengertian. Mereka berjalan keluar untuk meninggalkan Solyn. Nyatanya begitu ditinggalkan sendiri, Solyn tetap butuh waktu agar perasaannya lebih tenang. Gadis itu kembali duduk di kursi rias, memandang pantulannya di cermin.

"*You did good.*" Suara itu terdengar dan membuat Solyn terperanjat.

Julius keluar dari pintu kamar mandi. Ia sudah memakai kemeja santai dan celana jins. Pria itu memang meninggalkan pesta lebih dulu dengan beralasan mengurus Sheo yang tidak betah memakai setelan jas.

"Kamu dengar semuanya?" tanya Solyn.

"Enggak bermaksud menguping, aku di kamar ini duluan." Julius meletakkan setelannya di kursi ottoman, lalu duduk di tempat yang kosong dan mengetik sesuatu di ponselnya.

"Sheo?" tanya Solyn sembari melepaskan kalung berlian yang melingkar di lehernya. Ia tak terbiasa dengan perhiasan mahal tersebut.

"Rangga sama Ren rebutan, dan Bibi yang menang."

"Maksudnya?" Solyn mengerutkan kening. Bukan karena bingung dengan kalimat Julius, tapi ia kesulitan menurunkan ritsleting gaunnya.

"Sheo minta ganti baju sama Bibi," kata Julius lalu berdiri mendekat untuk membantu.

"A-aku bisa," kata Solyn gugup, tapi tetap saja tunangannya itu memutar tubuhnya dan melarikan jemarinya menggantikan jemari Solyn dalam menurunkan ritsleting. Ia buru-buru menahan bagian depan gaunnya. Itu adalah jenis gaun dengan strap bra yang menempel sehingga jika terlepas berarti ia setengah telanjang.

Julius sengaja menggeser sisi gaun yang dibukanya hingga menampakkan tato *barcode* di pundak kanan tunangannya.

"Lius." Solyn menahan karena tindakan itu membuat pinggangnya terlihat jelas.

Julius justru menarik Solyn mundur. Punggung gadis itu menempel di dadanya. "*My beautiful fiancée*," bisiknya lalu menyalurkan ciuman dari tato di pundak Solyn menuju ke leher dan berakhir dengan bertukar tarikan napas di mulut Solyn.

Solyn langsung merasa kehilangan tenaga. Julius menariknya keluar dari gaun lantas membawanya ke tempat tidur. Tak peduli dengan hadiah-hadiah yang terjatuh, ia tetap membaringkan Solyn dan kembali menciuminya.

"Julius ...." Rasanya pikiran Solyn hanya berisi satu nama itu. Ia sadar seharusnya dirinya berusaha menghentikan, tapi

bayangan seorang gadis kecil perpaduan dirinya dan Julius muncul sehingga Solyn tak ingin berhenti.

Julius menyadari niat tunangannya saat tangan Solyn mulai menarik-narik kancing untuk melepaskan kemejanya. Perlahan, ia menahan tangan tersebut, membuat mata sewarna kakao yang berkabut itu kebingungan. "Stop it, Solyn."

"What?" tanya Solyn bingung.

Julius menundukkan kepala. Hidungnya menyusuri pipi Solyn lembut. "Untuk sebuah bangunan yang baru kuberikan untuk yayasanmu, ini sudah cukup." Ia lebih dulu menarik selimut untuk menutupi Solyn sebelum pergi.

Solyn mengalihkan pandangan, berusaha tidak merasa malu dan menyedihkan.



Krisna membanting foto-foto pertunangan yang secara ilegal didapatkannya. Solyn dan Julius benar-benar meresmikan hubungan tersebut. Tidak menunggu waktu, bulan depan mungkin Solyn sudah mengubah nama belakangnya menjadi Cesare.

"Berengsek!" maki Krisna. Tanpa sadar, tangannya menendangi barang-barangnya di atas meja. Cangkir kopi, tatakan, vas bunga, asbak, pajangan kecil terjatuh dan pecah di lantai.

"Krisna!" tegur Rudi memasuki ruang kerja bosnya. Ia buru-buru menutup pintu agar sekretaris di luar tak mendapat pemandangan kekacauan ini.

"Lakukan apa pun untuk mendapatkan Solyn! Lakukan apa pun!" teriak Krisna.

Rudi menggaruk rambutnya frustrasi. Ia sudah melakukan segalanya dalam batas yang bisa ia lakukan. Namun mau bagaimana lagi, Solyn mendapat dukungan material tak terbatas dari Cesare. Satu per satu, gugatan berhasil dibereskan bahkan bisa mengembalikan dana kerugian akibat gagalnya renovasi. Yayasan itu juga bersiap pindah, tidak tanggung-tanggung ke salah satu lokasi paling strategis di jantung ibu kota.

"Bisakah kita fokus pada kampanyemu saja? Menurutku,

itu yang lebih—”

Belum sempat menyelesaikan ucapannya, bogem mentah Krisna mendarat di pipinya. Rudi langsung tersungkur. Tak cukup dengan satu pukulan, Krisna menambahkan dua pukulan lain, membuat hidung Rudi langsung berderak dan meneteskan darah segar.

“Lakukan apa yang kuminta, Berengsek!” teriak Krisna. Kepalanya tertunduk hingga tatapan penuh amarahnya tersampaikan. “Aku menginginkan Solyn!”



“Lyn ...,” panggil Sheo dengan nada tak sabaran.

Solyn segera keluar dari kamar usai merapikan tas selempang kecil di pinggang kirinya. “Sori, lama.”

Julius lalu menggendong Sheo ke luar rumah. Solyn berpamitan pada Bi Rasmi yang sedang mengatur tanaman, sementara Sheo melambaikan tangan dari kursi penumpang belakang.

“Rangga tunggu di bandara?” tanya Solyn saat Julius sudah duduk di balik kemudi.

“Iya,” jawab Julius sebelum melajukan mobilnya ke luar halaman.

Hari kedua sebagai tunangan Julius dilalui Solyn dengan mengantar pria itu ke bandara. Julius harus pergi ke Singapura untuk menyelesaikan negosiasi. Baru besok sore, mereka bisa bertemu kembali. Rangga sudah mengatur pertemuan mereka di Ethnic Gallery untuk melihat koleksi cincin kawin.

“Besok pagi mungkin sopir akan jemput. Kado-kado yang kemarin belum dibuka,” kata Julius sewaktu berbelok memasuki gerbang utama bandara.

“Oke.”

“Nanti ada acara pergi?”

“Hari ini jadwal pemeriksaan gigi Sheo. Nanti sekalian aja.”

Julius mengangguk. “Nanti aku minta sopir untuk antar kalian.”

Masih dua jam waktu yang tersisa ketika mereka menemui Rangga di ruang tunggu. Pria itu semakin sibuk dengan

tambahan pekerjaan dan membantu mengurus pernikahan. Seringnya, Solyn hanya mendapatkan *update* apa yang sudah beres atau apa yang besok harus dilakukan. Cynthia selalu setia mendampingi Solyn untuk mengurus hal tersebut. Julius sendiri tak banyak berkomentar, hanya menegaskan tentang gaun pengantin yang sopan dan tertutup.

"Kalian diskusikan soal ini." Rangga mengulurkan tiga lembar kertas. Dia menghela napas panjang lalu menutup laptopnya. "Sheo, ikut Om Rangga beli es krim, yuk!"

"Nanti periksa gigi, enggak makan es krim dulu," tolak Sheo.

"Sheo minum jus aja," kata Solyn sambil memegangi adiknya turun dari tempat duduk.

Julius yang sudah selesai membaca isi kertas yang Rangga ulurkan, menyerahkannya pada Solyn. "Pilih saja apa yang kamu suka."

"Apa ini?" tanya Solyn. Begitu membaca, ia langsung tahu itu adalah daftar seserahan untuk pengantin perempuan. "Aku ... enggak, maksudku enggak perlu repot-repot soal ini."

"Aku mau kasih. Kamu pilih saja."

"Aku bahkan enggak tahu bedanya *freshwater pearls* sama *Tabitian pearls*."

"Yang begitu-begitu dari Mama, pilih saja sesukamu."

Solyn menatap daftar di tangannya. "Di antara daftar ini, mana yang kamu tahu?"

"Triumph, Victoria Secret."

Solyn merona karena tahu itu termasuk merek pakaian dalam. Ia berdeham-deham kecil untuk menutupi sikapnya yang canggung. "Ng ... lingerie dengan aksan renda atau pita?"

"Pita," jawab Julius tanpa ragu.

"Black, red, or ...."

"White," sela Julius, membuat tunangannya semakin salah tingkah.

"O-oke." Solyn mencentang detail tersebut lalu beralih ke opsi lainnya.

Sejauh ia memperhatikan, seluruh merek yang termuat dalam daftar tersebut adalah merek premium. Solyn sangat

gugup saat akhirnya melakukan pencarian dengan Gugel. *Hand bag* yang dipilihnya seharga satu unit mobil yang terparkir di garasi rumahnya.

"Untuk mobil, SUV akan lebih aman untukmu."

Solyn terkesiap dan menunduk pada pilihan selanjutnya. "Aku punya mobil di rumah."

"Kamu yakin mau pakai mobil itu?" tanya balik Julius.

Solyn langsung terdiam. Mobil yang terparkir di garasi rumah itu bahkan tidak pernah disentuhnya setelah diantar pulang oleh orang bengkel. "Mobil itu sudah diperbaiki."

"Bukan itu jawaban pertanyaanku." Julius segera menyadari Solyn tak sanggup menjawabnya. "SUV Audi yang baru punya sistem keamanan tinggi. *Airbag*-nya enggak hanya di bagian pengemudi tapi juga penumpang. Ada *child safety locks* bahkan *crash sensor*, pelindung benturan dari depan dan samping, *automatic climate control* sekaligus *engineering check warning*. *This one—*"

"Berarti aku boleh bawa mobil sendiri nanti?" tanya Solyn menyela.

"Enggak. Kalau aku enggak bisa temani, nanti sama sopir," jawab Julius.

"Tuh, kan ... ya sudah, pakai mobil biasanya aja. Itu juga mobil kamu."

"Ini beda. Pokoknya pilih SUV." Julius mengambil alih daftar tersebut, memotret opsi yang sudah dipilih dan mengirimkannya pada Cynthia.

"*Please*, aku mungkin memang membutuhkan bantuan keuangan darimu. Aku sangat berterima kasih dengan bantuan untuk yayasan, tapi aku enggak berniat menjadikan pernikahan ini layaknya media tukar. Kamu merasa berhak menyentuhku karena telah memberikan sesuatu, *it's not like that*, Julius," kata Solyn. Sejujurnya sangat sulit melupakan peristiwa di malam pertunangannya, tapi ia tak mau menyerah pada situasi semacam itu. Ia akan berusaha menyadarkan Julius seperti apa pernikahan yang seharusnya.

"Aku sudah bilang padamu bahwa kesepakatan—"

"Aku berhak memanfaatkanmu semauku, *right?*" sela Solyn.

Julius menyipitkan mata. "Aku enggak ingin memanfaatkanmu dengan cara seperti ini."

"Then?"

Solyn membuang napas. Ia menggenggam tangan Julius dan merebahkan kepalanya di pundak pria itu. "Aku butuh lebih banyak hal seperti ini. Perhatianmu, rasa aman karena dekat denganmu, antusiasme karena tahu kamu sungguh menginginkan aku."

"Solyn ...."

"*Please*, kita jalani semua ini seperti pasangan sesungguhnya. Hidup dan berbagi masa depan bersama-sama, enggak hanya secara fisik atau materi, tapi juga emosi atau—"

"Jangan berusaha mencintaiku. Itu sulit," potong Julius dingin.

"Aku hanya ingin kita berdua—"

"Aku serius saat memperingatkanmu. Dulu ataupun sekarang, kamu memanfaatkan aku dan aku memanfaatkanmu. Sesederhana itu apa yang terjadi di antara kita."

"Tapi aku tahu bahwa kita berdua bisa mengusahakan hal yang lebih. Aku ingin kita memiliki masa depan bersama yang tenang, stabil, dan membahagiakan."

"Kita bisa memiliki itu tanpa anak."

Solyn mencoba tidak tersentak setiap kali Julius menyebutkan satu hal krusial tersebut. Pria itu sangat serius dan Solyn selalu ingin menangis setiap mengingat bayangan gadis kecil yang dulu disebutkan Mega terlintas dalam benaknya.

Menghela napas cukup panjang, Solyn memastikan dirinya mendapatkan ketenangan. "Julius, aku tahu hal itu enggak mudah untukmu, tapi apa yang kamu alami—"

"Kemungkinannya memang enam puluh persen, tapi bahkan jika hanya satu persen, aku enggak bisa membiarkan siapa pun dalam keturunanku mengalami hal mengerikan itu."

"Aku tahu itu berat untukmu, tapi itu bukan hal yang mengerikan. Kamu enggak mengerikan. Kamu bisa melaluinya dan kita berdua pasti bisa—"

Julius menggelengkan kepala. "Enggak, aku enggak bisa."

"Julius, *please*." Solyn menguatkan genggamannya.



"Kita sudah menyepakati ini sejak awal. Aku enggak berniat mengubah kesepakatannya," kata Julius dengan nada tenang tidak terpengaruh sama sekali pada setiap bujukan Solyn. Pria itu melepaskan tangannya dan tersenyum. Solyn tanpa sadar menegakkan diri melihat senyum yang diberikan tunangannya itu, senyum yang membuatnya waspada. Julius ganti menahan tangan Solyn, menariknya hingga gadis itu kembali mendekat padanya. "Urusan tempat tidur, aku yang akan mengurusnya. Kecuali kamu ingin tidur terpisah dariku."

"Ba-bagaimanapun juga, aku tetap akan berusaha mendapatkannya, Julius Cesare Jr." Solyn tak mau menyerah dengan tekadnya. Dengan mudah, ia melepaskan tangannya dan menegakkan tubuh, menatap mata gelap tunangannya. *"You already touched the place in my heart where something runs so wild."*

Julius membiarkan Solyn mengecup pipinya sekilas. Saat gadis itu sudah menjauhkan wajahnya, barulah Julius membalas. "Bukan salahku jika kamu memilih mengabaikan peringatanku, bukan begitu?"

Solyn mengerjapkan mata. Ia pikir setidaknya dirinya telah berhasil mengambil sikap, tapi ternyata Julius tak terpengaruh sedikit pun. Pria itu tetap memasang raut muram yang tegas.

Julius kembali tersenyum. Kali ini sembari mengelus pipi Solyn perlahan. *"The more you try to control my chaos, the more we fall into the madness and finally, the wolf in me will surely consume the lamb in yours."*

Tanpa sadar, Solyn bergidik dan menjauhkan wajahnya mendengar bisikan tersebut. Julius menyadari hal itu dan mengangguk seakan memberi tahu bahwa menjaga jarak akan lebih baik untuk mereka.



Sheo menutup mulutnya setelah selesai diperiksa dokter. Karena sejak kecil rutin memeriksakan gigi, ia tenang-tenang saja dibiarkan sendiri dalam ruang pemeriksaan. Solyn ada di ruang sebelah untuk melakukan pemeriksaan yang sama.

"Halo, Sheo," panggil seseorang dari pintu. Sosok dengan pakaian perawat, tapi masih mengenakan masker di wajahnya mendekat.

"Siapa?" tanya Sheo sambil berpegangan. Ia turun dari *bed* periksa.

"Dokter Yoga, saya diminta antar Sheo ke ruang sebelah. Solyn selesai sebentar lagi."

Dokter Yoga yang menangani Sheo mengangguk. "Sheo, kasih kartu sama kertas ini ke Kakak, ya?" Ia memberikan kartu rekam medis sekaligus hasil pemeriksaan Sheo.

"Terima kasih." Sheo lalu berjalan ke arah perawat yang menunggu di pintu.

Begitu mereka keluar, Sheo bingung karena langsung digendong. "Kenapa gendong?" tanyanya. Ia mencoba memelorotkan tubuh. "Mau jalan."

"Shh ... jadi anak baik, ya," kata perawat itu lalu berjalan cepat menuju lift.

Sheo menoleh-noleh ke pintu ganda yang seharusnya ia masuki. "Tempatnya Lyn di sana. Enggak ke sini ... salah."

"Shh ... Solyn dipindahkan. Ikut Om, ya?" kata perawat itu, membuat Sheo tidak nyaman.

"Enggak! Enggak mau!" Sheo mulai menggeliat untuk memelorotkan diri.

Siapa pun yang berpura-pura menjadi perawat itu jelas kesal. Ia langsung mengambil sapu tangan yang disiapkannya di saku celana, membekap Sheo dengan barang tersebut. Hanya dalam hitungan tiga puluh detik, rontaan tubuh Sheo menghilang. Bocah itu pulas.

Di detik berikutnya, bahu pria itu dihentikan dengan dua gerakan tangkas. Seorang pria tegap mengambil alih Sheo dan mencoba menarik masker si perawat. Menyadari lawannya tak sebanding, perawat gadungan tersebut berusaha keras melepaskan diri dan menghindari tendangan untuk kabur melalui tangga darurat.

"Sheo!" teriak Solyn begitu menyadari keributan di depan lift melibatkan adiknya.



SOLYN MENYERUAK dari kerumunan dan mencoba mengambil alih adiknya. Hanya saja, aksinya langsung dihentikan pria asing. "Sheo dibius, kita harus memastikan ia baik-baik saja."

"Bius?!" pekik Solyn. Ia membuntuti pria tersebut berlari ke UGD.

Dokter mengambil alih untuk memberi penanganan medis. Solyn menyentuh keningnya. Ia baru akan menyusul Sheo saat mendengar keributan tadi.

"Apa yang terjadi?" tanya Solyn pada pria asing yang menyelamatkan adiknya.

"Saya pikir ini usaha penculikan. Saya minta maaf karena tidak cukup sigap."

Solyn mengerjapkan mata. "Minta maaf?" ulangnya, semakin bingung.

Tidak lama, terdengar nada dering telepon. Pria itu mengangkatnya dan melaporkan apa yang terjadi. Solyn bisa melihat titik keringat bermunculan di dahi pria tersebut seolah gugup dengan apa yang dilaporkannya.

"Tuan Muda ingin bicara."

"Tu-tuan muda?" Solyn masih tidak mengerti.

"Ya." Pria tersebut mengulurkan ponselnya.

"Halo," jawab Solyn lirik.

"Mama akan menyusul. Setelah menyelesaikan ini, aku segera pulang. Jangan jauh-jauh dari Daniel." Suara Julius terdengar jelas memberi instruksi. "Solyn, dengar aku?"

"I-iya." Solyn nyaris terisak. "Sheo baru sama dokter."

"He's gonna be fine. Aku akan segera pulang," kata Julius sebelum menutup telepon.

Solyn memandangi telepon tersebut lalu mengembalikannya.  
“Pak Daniel?”

“Saya.” Daniel mengangguk sambil menerima kembali teleponnya.

“Julius meminta Bapak mengawasi Sheo?”

“Nona Solyn juga. Sejak kembali dari Bali, saya diminta untuk mengawasi kalian. Saya lengah hari ini dan sungguh minta maaf.”

Solyn tak pernah menyangka. “Kenapa? Julius enggak bilang apa pun.”

“Saya hanya melakukan apa yang diperintahkan.” Daniel mendapati ponselnya berdering kembali. Kali ini dari Ferdinand Cesare. “Saya terima telepon sebentar,” pamit Daniel sebelum mengambil jarak.



Rangga mengikuti Julius dari jarak aman. Aura pria itu kian muram setelah meminta tiket pulang. Saat ini, mereka tengah menunggu waktu keberangkatan dan Julius terus berkomunikasi dengan Cynthia.

“Ga, sejauh mana berkasnya Krisna?” tanya Julius begitu menurunkan telepon.

“Hah?” Rangga terkesiap tapi segera membuka komputer tabletnya untuk mencari fail yang disusunnya selama hampir seminggu. “Ini.”

Julius menerimanya dan mulai membaca.

“Sheo enggak pa-pa, kan?” tanya Rangga. Ia tak bisa menelepon karena ponselnya sudah beralih kepemilikan pada Julius. Ponsel pria itu hancur setelah dilemparkan. Rangga masih ingat betapa menegangkannya luapan kemarahan Julius pada Daniel beberapa jam yang lalu.

Julius tidak menjawab karena masih serius membaca. Rangga sadar ia tak bisa memaksa pria itu untuk bicara. Salah-salah, dirinya yang berikutnya jadi sasaran kemarahan. Hanya panggilan nomor penerbangan mereka yang mengalihkan perhatian Julius. Pria itu mengembalikan komputer tablet pada Rangga.

"Bilang sopir untuk jemput," kata Julius.

Rangga berdeham. "Ng ... ponselnya kan ...." Ia langsung terkesiap menerima *smartphone* yang dilempar ke arahnya. Seandainya tidak dalam situasi menegangkan, Rangga ingin sekali menjitak Julius.

Dua jam kemudian, mereka mendarat dan Julius langsung berlari meninggalkan Rangga yang masih menunggu bagasi. Sopir langsung mengangkat tangan ketika Julius keluar dari pintu kedatangan. Mereka bergegas ke rumah sakit.

Daniel mengangguk formal pada Julius yang baru tiba di rumah sakit.

"Cari keparat itu! Jangan berani melapor kecuali sudah menemukannya."

Tanpa banyak kata, Daniel langsung berlalu pergi. Julius menghela napas panjang, menenangkan dirinya sebelum membuka pintu.

"Sheo?" tanya Julius.

Cynthia dan Bi Rasmi yang sedang mengobrol di ruang duduk refleks sama-sama berdiri. "Enggak apa-apa, sudah aman," ucap Cynthia.

Solyn duduk di pinggir ranjang sambil menggenggam tangan mungil adiknya yang masih terlelap. Ia menoleh dan membiarkan Julius memeluknya. Menenggelmkan kepala di dada tunangannya, ia bisa mendengar betapa cepatnya debaran jantung Julius.

"Aku enggak bisa bayangkan kalau Pak Daniel enggak ada."

Julius menunggu tunangannya tenang sebelum beralih memeriksa Sheo. Ia menyingkap selimut, memperhatikan wajah, kedua tangan dan kaki Sheo. "Apa kata dokter?"

"Katanya, itu bius ringan. Sheo sudah bangun tadi, agak bingung karena tidur di rumah sakit. Setelah minum susu, dia bilang ngantuk dan tidur lagi sampai sekarang," jelas Solyn lalu mendapati adiknya bergerak.

Sheo membuka mata dan langsung tersenyum mendapati kehadiran Julius. "Yeiy! Lius udah pulang," ucapnya dengan suara bangun tidur yang agak serak.

Sheo mengulurkan kedua tangannya, meminta

dibangunkan. Saat Julius membantunya, bocah itu duduk dan langsung mengalungkan lengannya ke leher, beralih digendong.

Julius berjalan menjauhi tempat tidur. "*It's okay, Sheo. I'm here and you're safe,*" kata Julius dan tidak lama, isakan Sheo terdengar.

Solyn terkesiap ketika mendengar adiknya menyebut kata takut dan benar-benar menangis. Ia baru menyadari bahwa sejak tadi adiknya terus menahan diri dan baru meluapkannya pada Julius. Cynthia dan Bi Rasmi juga langsung sedih.

Julius menepuk-nepuk punggung Sheo lembut sambil berjalan ke area jendela rumah sakit yang belum tertutup sempurna. Pemandangan Kota Jakarta yang masih sibuk pada pukul sembilan malam terlihat memukau.

"Orang jahatnya kabur," cerita Sheo di sela tangisannya.

"*Don't worry*, besok Pak Polisi akan tangkap dia."

"Sapu tangannya bau, pusing waktu cium baunya."

Julius mengangguk. "Sekarang masih pusing?"

Sheo menggeleng. "Enggak mau tinggal di rumah sakit."

"Cuma satu malam ini. Walaupun sudah enggak pusing, besok pagi harus diperiksa lagi supaya tahu Sheo betulan sehat dan enggak akan pusing-pusing."

Wajah Sheo sedikit merengut tapi segera mengangguk. "Lius tinggal juga?"

"Harus ambil baju dulu, tapi besok waktu Sheo bangun sudah di sini. Kita pulang sama-sama."

Sheo memeluk leher Julius dan menyamankan diri. Mengerti bahwa anak itu akan kembali tidur, Julius duduk dan menunggu sampai merasakan napas teratur dan tangan yang memeluk lehernya melemas.

"Ayah, Ibu ...," gumam Sheo saat dibaringkan kembali. Julius membiarkan Sheo tetap memegang lengannya. Ia baru mundur sewaktu bocah itu sendiri yang melepaskan.

Solyn langsung cemas. "A-aku enggak tahu kalau dia sadar tentang percobaan penculikan itu."

"Dia akan baik-baik saja." Julius berjanji dengan yakin.

"Kamu mau ambil baju? Biar sopir aja yang urus," tawar Cynthia, siap dengan ponselnya.

Julius menggeleng. "Lius tinggalin Ranga sebelum sempat mengurus apa pun tentang Raven. Kami akan *meeting* sebentar."

Menyadari Julius benar-benar bergegas kembali, Solyn pikir ia harus bisa bersabar sebentar sampai tunangannya menyelesaikan kewajiban pekerjaan. "Maafkan aku. Kalau saja aku enggak tinggal Sheo sendiri, kalau—"

"Tenang, Solyn," sela Julius diiringi senyuman. "Kamu pasti belum makan, nanti aku pesankan makanan."

"Enggak usah. Aku enggak merasa lapar."

"Saat kembali, aku mau kamu sudah makan."

Seperti titah yang tidak bisa dibantah, akhirnya Solyn mengangguk. Julius mendekat untuk mengecup pelipisnya. "Aku mungkin sedikit lama, tapi pasti kembali sebelum Sheo bangun."

"Oke," angguk Solyn.

"Mama akan jaga Solyn, Papa juga akan menyusul sebentar lagi," kata Cynthia saat Julius berjalan ke pintu. "Hati-hati menyetir mobilnya."

Begitu Julius berlalu dari ruang rawat, Solyn memutuskan untuk menyegarkan diri dengan mencuci wajahnya. Ia mengikat rambut panjangnya dengan pita putih yang dia bawa. Saat kecil, Reina selalu mengatur rambut Solyn dengan hiasan pita dan belakangan, ia membawanya karena merindukan hal tersebut.

Ketika keluar dari kamar mandi, Cynthia sudah mengatur beberapa kotak bento di meja.

"Non, makan dulu," pinta Bi Rasmi.

"Solyn lihat Sheo dulu," kata Solyn. Ia mendekat ke tempat tidur dan mendapati Sheo masih terlelap.

Suara ketukan pelan membuat Solyn menoleh ke pintu. Ferdinand Cesare memasuki ruang rawat dengan tas jinjing sedang dan ransel yang Solyn kenali sebagai milik Julius.

"Lho, Papa yang bawa? Lius pulang buat ambil baju ganti tuh sekalian *meeting*."

Ferdinand mengerutkan kening. "*Meeting* apa, Ma? Ini ransel isinya laptop sama berkas Raven. Kata Ranga, tinggal diperiksa aja sama Julius, mau lanjut atau selesai."

"Lho?" Cynthia langsung mengerutkan keningnya.



Solyn merasa waswas seketika. "Apa ... apakah Julius benar-benar pulang?"

"Sebentar, telepon orang rumah." Cynthia langsung membuat panggilan.

Solyn mendapati wajah Cynthia berangsur waspada usai mendengarkan informasi apa pun yang disampaikan orang di rumahnya. Saat menutup telepon, ia memandang suaminya dengan gugup.

"Kata Bu Ade, Lius pulang tapi belum keluar dari kamarnya."

Ferdinand menunjukkan layar ponselnya. "Rangga bilang, Lius memintanya mencari keberadaan Krisna."

Solyn langsung terkesiap. "Julius mau apa? Astaga!"

"Papa akan pulang," kata Ferdinand dan Solyn segera menghalangi.

"Solyn yang akan bicara sama Lius. Bisakah minta tolong pada seseorang untuk menahan Julius tetap di rumah? Siapa pun sampai Solyn bisa bicara dengannya."

Cynthia menatap ragu. "Lyn, kalau Julius terlalu marah, dia akan sulit mengenali—"

"Dia akan mengenali. Solyn yakin bisa membuat Lius tenang."

Ferdinand menahan pundak istrinya lalu mengangguk. "Jika kamu melihatnya sekadar menghancurkan barang-barang, biarkan dia melakukannya sampai lega. Tunggu saja ...."

Informasi itu membuat Solyn ngeri, tapi ia tetap mengangguk yakin. Bagaimanapun, ia tak bisa membiarkan Julius mempertaruhkan sisa masa depan mereka dengan mengakhiri hidup Krisna.



Setengah jam melalui perjalanan paling menegangkan, Solyn langsung lega mendapati mobil Julius masih terparkir di halaman rumah. Ia bergegas menekan bel pintu. Salah satu pengurus rumah membukanya dan tampak terkejut melihatnya.

"Lius masih di rumah?" tanya Solyn tanpa basa-basi.

"Ada, tapi ...." Pengurus rumah itu melirik ke lantai dua

dengan ragu-ragu.

"Tapi?" ulang Solyn. Samar-samar, ia bisa mendengar suara benturan.

Wajah pengurus rumah memucat. "Saya telepon Tuan sama Nyonya dulu."

"Seseorang berhasil menahannya?" tanya Solyn.

"Pak Daniel. Beliau datang dan ... astaga!" Suara benturan itu semakin keras.

"Jangan telepon siapa pun," pinta Solyn.

"Non Solyn mau apa?" Pengurus rumah memegang lengan Solyn. "Jangan masuk. Selama ini kalau Tuan Muda—"

"Lius enggak akan menyakiti saya," kata Solyn lalu beranjak menaiki tangga menuju lantai dua. Suara benturan itu berasal dari sebuah ruangan. Ia mengerutkan kening karena mendengar raungan kemarahan Julius.

"Saat kukatakan kamu harus menemukannya, itu artinya kamu harus menemukannya!" teriak Julius. Terdengar suara pecahan lain. "Sudah kukatakan kamu harus bertindak jika sesuatu yang mencurigakan terjadi. Kamu membuat anak itu mengalami hal yang mengerikan!"

"Saya minta ma—"

"Berengsek! Enyah dari depan pintuku atau akan kubuat kamu merasakan hal yang lebih mengerikan dari sekadar bius ringan!" Julius mengamuk. Nada peringatan yang diselipkan pria itu terkesan tidak main-main.

Secara otomatis, Solyn mundur menjauhi pintu.

Daniel keluar dengan luka lebam yang kentara di wajahnya. Sebelah matanya yang sedikit menutup karena memar tampak kaget mendapati keberadaan Solyn. Meski begitu, ia segera membungkuk dan berlalu pergi.

Solyn melihat isi ruangan dari pintu yang terbuka. Sepertinya ini ruang kerja, tapi berantakan karena buku-buku berjatuhan. Pajangan juga jatuh dan sebagian besar pecah. Bufet di sudut miring, foto-foto di atasnya jatuh menutup.

Julius tampak berbahaya. Pria itu berdiri di depan jendela. Ponselnya tertempel di telinga dan jelas melampiaskan kekesalan. "Aku sendiri yang akan mengurus keparat itu."

Solyn menelan ludah sebelum melangkah mendekat. Seperti menyadari keberadaan orang lain, Julius menoleh. Raut wajahnya tampak tidak setuju mendapati keberadaan Solyn.

"A-aku—"

"Aku akan mengantarmu kembali ke rumah sakit." Julius mengantongi ponselnya dan meraih siku Solyn, membawanya keluar dari ruangan.

"Jangan lakukan apa pun yang kamu rencanakan saat ini, *please*," pinta Solyn. Ia ganti menahan tangan Julius dan membuat pria itu berhenti melangkah.

"Aku sedang sulit bersikap baik, Solyn." Julius memberi peringatan.

Solyn tahu itu. Ia bisa merasakannya. "*Please*, biarkan aku membantumu."

"Kembali ke rumah sakit dan jaga Sheo, maka kamu sudah membantuku."

Solyn menggelengkan kepala. "*Please*, jangan lakukan apa pun. Aku enggak mau—"

"Solyn, aku bisa salah paham dan berpikir kamu peduli pada keparat itu," sela Julius, membuat Solyn semakin kuat menggelengkan kepala. "Aku bisa lebih berbahaya dengan pikiran semacam itu, jadi ... jangan halangi aku."

"Aku sama sekali enggak peduli padanya! Aku di sini karena enggak ingin kamu mempertaruhkan masa depan kita karena emosi sesaat."

Julius menyipitkan mata. "Emosi sesaat? Aku sudah banyak bersabar dan ini adalah saat yang tepat untuk melampiaskan emosiku."

"*Please* ...." Solyn mencoba menahan Julius. "Biarkan aku membantu mengalihkan—"

"Emosi hanya bisa disalurkan." Julius menarik siku Solyn ke arah tangga.

Solyn bertahan dan melepaskan diri. Mata gelap Julius berkilat berbahaya. Pria itu tidak pernah menyukai saat perintah atau peringatannya mendapatkan perlawanan. Solyn tak gentar dan tetap berdiri tegak, menolak dibawa pergi. Julius lebih dulu memberikan tatapan tajam ketika memutuskan untuk

meninggalkan gadis itu.

"Julius, *please*." Solyn mendekap pinggang pria itu dari belakang, menahan langkahnya. "Jangan lakukan ... kamu sudah berubah. Kamu bukan la—Julius!"

Solyn terkesiap saat dekapannya diuraikan dan Julius berbalik meraupnya dalam gendongan. Saat Solyn berusaha mengerti apa yang ia inginkan, tunangannya itu membawanya masuk ke kamar dan menjatuhkannya di tempat tidur berseprai gelap.

"Membantuku mengalihkan emosi, katamu?" tantang Julius.

Solyn gelagapan. Jika ini satu-satunya cara untuk menghalangi Julius, itu berarti ia harus memberanikan diri. "Katamu, itu hanya bisa disalurkan?" tanya balik Solyn. Ia bertahan agar tubuhnya tidak merespons tatapan gelap Julius dengan gemeteran.

"Menunggu malam pertama pernikahan memang terlalu lama," kata Julius dengan seringai yang jelas dimaksudkan untuk membuat Solyn ketakutan.

Seringai itu memang membuat seluruh tubuh Solyn menegang seketika. Ia menelan ludah dan menggenggam tangan Julius. "*It's okay ... let's do it.*"

Julius menampik genggam tangan Solyn, mengabaikan pekik kecil sang tunangan saat ia meraih pita dari rambut Solyn. Dengan mudah, Julius mengikat kedua tangan Solyn dan menjauhkannya di atas kepala.

"Mulai sekarang, belajarlah untuk—"

"Aku memang ingin belajar lebih banyak hal tentang ini." Solyn mengangkat kepala sedekat mungkin dengan wajah Julius. "*Teach me gently, Master.*"

"*Interesting,*" balas Julius lalu membungkam respons Solyn dengan ciuman.

Mulanya, Solyn tetap memberanikan diri membalas setiap ciuman Julius. Saat pria itu beralih menggigit dagunya, Solyn berpaling dan balas mengecupi telinga Julius. Rasanya menegangkan bisa mendengar geraman halus berikut tekanan lembut yang mendesaknya terus berbaring di tempat tidur.

Julius benar-benar tidak sabaran ketika membuka kancing kemeja Solyn, setengah merobeknya. Dengan mudah, ia membuka kaitan bra dan menariknya hingga terlepas. Tangan pria itu menyusuri lembut dari leher hingga ke perut. Solyn sampai lupa bernapas saat mulut Julius menggantikan tangannya berkelana.

"Lius ...," ucap Solyn lirik ketika merasakan tangan itu mulai menurunkan celana panjangnya sampai terlepas. Julius memandangnya sejenak, lalu memisahkan kedua kaki Solyn.

"Katakan aku harus berhenti," ucap Julius sebelum melepas kain terakhir dari tubuh tunangannya. Putih pucat, ramping, lembut, dan Julius sangat menyukai bagaimana tato *barcode* miliknya menegaskan identitas kepemilikan.

Setengah mati, Julius bersiap meninggalkan tubuh indah ini. Bagaimanapun, seharusnya Solyn sudah menyadari kesalahannya. Gadis baik-baik sepertinya tidak akan berani melakukan hal yang lebih jauh dari ini.

Sayangnya, Solyn justru mengangkat tangannya yang masih terikat pita. "Aku ingin memelukmu saat melakukannya, *please* ...."

"Solyn!"

"*Please*," ulang Solyn, membuat Julius mengeraskan wajah saat menarik ikatan pita itu hingga terlepas. Solyn langsung menangkap wajah Julius, menariknya berciuman kembali.

Pada akhirnya, Julius tetap mendominasi ciuman dan membuat pikiran Solyn kosong. Hanya tubuhnya yang kian menegang merasakan desakan asing memasukinya. Geraman Julius semakin dalam mengenali kesulitan yang menghalangi. Seluruh otot di tubuh pria itu ikut menegang. Solyn tahu Julius mencoba berhati-hati dan tetap lembut, tapi sensasi ini sungguh tidak tertahankan.

"*Please*," ucap Solyn lalu terkesiap merasakan desakan dengan kilatan sakit. Julius berhenti sejenak untuk memandangnya seperti harus meyakinkan diri bahwa Solyn baik-baik saja.

"*It's fine, I'm yours now*," kata Solyn.

Secara alami, ia mengerang lirik saat Julius mulai bergerak. Berpikir telah menerima keseluruhan milik pria itu ternyata kesalahan. Ada lebih banyak hal baru yang dirasakannya

setelah Julius bergerak dan membelainya. Seluruh dunia seakan berhenti berputar dan keberadaan Julius hanya membuat Solyn melayang semakin tinggi. Desakan cepat dan kecupan-kecupan pria itu mengantar Solyn pada bintang-bintang. Tubuhnya terasa ringan, kulitnya panas dan mencair, menjadikannya melekat sempurna pada pria yang masih memujanya dengan kecupan lembut sepanjang dagu.

"Shriya Solyn *Cesare*." Bisikan itu terdengar sebelum Julius menggigit pundak Solyn, tepat pada tato *barcode* yang dibuatnya. Solyn memberi pelukan saat menampung seluruh kehangatan dari tubuh Julius, membiarkan tunangannya meredakan gemetar dengan menenggelamkan diri di tubuhnya.



Julius membuka mata dan segera menjauhkan diri, lega mendengar deru napas teratur di sampingnya. Solyn tertidur pulas dengan meringkukkan tubuh ke arahnya. Kobaran kemarahan dan tekanan emosinya memang teralihkan, rasa tenang dan damai juga berhasil menyusup dalam benaknya. Namun, Julius tak ingin melepaskan keinginannya untuk membalas Krisna.

Dengan perlahan, ia mulai berpakaian, lalu beranjak ke lemari untuk mengeluarkan sebuah kaus. Julius melepaskan sisa kemeja yang masih ada di tubuh Solyn dan dengan lembut memakaikan kausnya.

"Ngh ...," gumam Solyn memprotes. Julius membuainya sejenak hingga tenang kembali.

Ia memeriksa pundak dan leher Solyn, memastikan bekas gigitan atau ciumannya tidak menyakiti gadis itu. Setelah yakin Solyn akan baik-baik saja, Julius menyelimutinya.

Deringan ponsel membuat Julius beralih. Ia menerima telepon sembari keluar kamar. Ibunya bertanya tentang Solyn dan ia segera menjelaskan seperlunya. Rangga menunggu di dasar tangga, mengobrol bersama pengurus rumah. Keduanya berdiri saat melihat Julius.

"Non Solyn?" Suara pengurus rumah terdengar sangat khawatir.

"Di kamar. Biarkan dia turun sendiri nanti." Julius lantas

memeriksa jam tangannya. Sudah lewat tengah malam. "Kalau Solyn tanya, bilang saya pergi sebentar dan dia harus tunggu. Bilang ke penjaga di gerbang, jangan kasih Solyn keluar dari sini."

Pengurus rumah segera mengangguk dan berlalu pergi. Julius ganti memandang Ranga. "Di mana Krisna?"

"Masih di kantornya."

Julius langsung berjalan ke pintu keluar. Ranga buru-buru membuntutinya.



Solyn terbangun begitu merasakan sisi tempat tidur di sampingnya kosong. Ia meraba dan memastikan bekas seprainya mendingin, tanda sudah cukup lama ditinggalkan. Solyn langsung duduk dan mengedarkan pandang.

"Lius ...," panggilnya.

Yakin pria itu tak ada di kamar, ia bergegas turun dari tempat tidur. Mengabaikan nyeri yang terasa di sekujur tubuhnya sewaktu berjalan, Solyn meraup pakaian dalam dan celana jinsnya, membawanya ke kamar mandi.

Ia tidak punya pilihan selain tetap memakai kaus Julius. Kemejanya kehilangan semua bagian kancingnya. Ia menyisir rambut dengan tangan sembari keluar dari kamar.

"Non Solyn," panggil pengurus rumah, terlihat sudah menunggunya.

"Lius?"

"Keluar sama Mas Ranga. Katanya enggak lama dan minta Non Solyn tunggu di sini."

"Sejak kapan mereka pergi?"

"Ng ... sebenarnya sudah dua jam lebih."

Solyn langsung gugup melihat jam antik di sudut ruang depan. Telepon rumah berdering nyaring. Pengurus rumah bergegas mengangkatnya. Tidak lama kemudian, ia menatap Solyn. "Non, dari Tuan Muda."

Solyn segera menerimanya. "Halo ...."

"Aku lupa bilang ke Bibi untuk siapkan makan—"

"Kamu di mana? Aku akan ke sana," sela Solyn cepat.



"Aku sudah di jalan mau pulang."

"Kamu sendirian? Mana Rangga?"

"Aku enggak suka kamu menanyakan pria lain."

Solyn melongo sejenak. "Aku cuma—"

"Sepuluh menit lagi, aku sampai. Jadi tunangan yang baik dengan menungguku," kata Julius dan langsung mengakhiri panggilan.

Julius benar-benar pulang dalam waktu sepuluh menit, memberi tatapan setuju saat mendapati Solyn duduk di ruang tamu bersama secangkir teh dan kue yang tersisa satu gigitan.

"Habiskan dulu semuanya," tukas Julius begitu mendapati Solyn ingin bicara padanya.

"Ini sudah ha—"

Julius mengambil alih sendok untuk mengambil sisanya dan bermaksud menyuapkannya. *"The last bite."*

Solyn membuka mulutnya, menerima potongan kue terakhir itu. Julius meletakkan sendoknya dan ganti mengulurkan cangkir teh.

"A-aku bisa sendiri." Solyn mengambil cangkir dan menyesap pelan hingga habis. "Kamu habis dari mana?"

"Belikan kamu baju." Julius menunjuk tas kertas yang diletakkannya di dekat kaki meja.

Solyn baru melihat tas tersebut. "La-lama banget sampai dua jam?" tanyanya tidak bisa begitu saja percaya.

"Aku pilih yang paling bagus, tapi ternyata masih lebih bagus bajuku dipakai kamu."

Pipi Solyn merona. Ia menggenggam tangan Julius. "Aku khawatir."

"Hm ...." Jawaban Julius berupa gumaman tidak jelas. Pria itu melepas genggaman Solyn untuk menyentuh pipi lembutnya. "Mau memastikan sendiri keadaanku?"

"Lius ...." Solyn langsung malu mendengar pertanyaan itu. Julius menariknya ke dalam pelukan. Terdengar helaan napas lega saat pria itu menenggelamkan hidungnya ke rambut Solyn.

"Rasanya seperti memiliki *healing system* pribadi. Aku berhenti marah begitu memelukmu," kata Julius, tahu bahwa tindakan kecil semacam itu sudah cukup untuk menenangkan

hati seorang perempuan.

Julius sendiri tetap memasang ekspresi datar, meski Solyn benar-benar tenang dan tersenyum dalam pelukannya.



SOLYN MEMUTUSKAN untuk mandi sebelum kembali ke rumah sakit. Ia memakai gaun baru yang dibeli Julius. Gaun santai dengan corak garis sepanjang mata kaki dan ada sandal cantik dengan hiasan payet bunga ikut di-*packing* dalam tas. Solyn langsung menyukai perpaduan keduanya.

Julius sudah selesai bertelepon saat Solyn keluar dari kamar mandi. “Kemarilah.”

“Gaunnya bagus, sandalnya juga cantik, pas di kakiku,” kata Solyn sambil mendekat.

“Ikat rambutmu.” Julius mengulurkan pita yang diambilnya dari tempat tidur.

Menatap pita itu seperti mengingat apa yang sudah mereka lakukan—bercinta. “Oh ....” Pipi Solyn merona. Ia mengambil pita itu dan beralih ke meja rias untuk menyisir rambut.

Julius berlalu ke kamar mandi. Tidak terlalu lama mengingat mereka harus sampai di rumah sakit sebelum Sheo bangun. Solyn sudah siap saat mendapati Julius keluar dengan bertelanjang dada. Ia menatap tidak percaya menemukan bekas ciuman di dada pria itu. *Solyn yang melakukannya.*

Julius berbalik. Rasanya Solyn ingin menutup wajahnya dengan sesuatu ketika mendapati bekas cakaran di dekat tato naga milik tunangannya. “Ma-maaf.”

“Ya?” Julius segera menyadari maksud permintaan maaf itu. “Kamu melakukannya saat aku menggigit, *it's fine,*” lanjutnya dan mengambil kemeja.

Solyn mendekat. Ia menghentikan Julius yang akan mengancingkan kemeja. “Aku mau lihat dulu.”

“Itu enggak terasa sakit untukku.”

Solyn menggeleng dan menyentuh pinggang Julius. “Aku

mau lihat tato ini," katanya dan menurunkan bagian pinggang tersebut hingga ban bokser Julius terlihat.

Julius diam saja ketika Solyn semakin menurunkannya, melihat tato *barcode* yang sama dengan di pundak Solyn. Bedanya, milik Julius ditambahi tulisan kecil di bawahnya; *I'm the master of my soul*. *Barcode* dan tulisan itu ditato di sana untuk menutupi bekas luka yang memanjang ke paha.

"I-ini ...?" Solyn mendongak.

"Aku pernah sengaja menjatuhkan diri," kata Julius lalu merapikan celananya.

Solyn langsung melingkarkan lengan ke pinggang pria itu. "Tatonya bagus."

"Sebenarnya ada lanjutannya, tapi belum punya kesempatan ke Jepang lagi."

Solyn mendongak. "Lanjutan?"

*"I'm the master of my soul, I'm the king in my fate, I'm the slave for my lover."* Julius mengecup kening Solyn saat mengatakan kata-kata terakhirnya.

"Enggak usah ditambahkan lagi. Aku enggak mau orang lain pegang-pegang di situ."

Julius tertawa lalu membiarkan Solyn memasang kancing kemejanya. Tiga puluh menit kemudian, mereka sampai di rumah sakit tepat ketika Sheo bangun dan menanyakan kakaknya. Melihat keberadaan Julius, bocah itu hanya sebentar memeluk Solyn dan ganti menempelinya.



"Lyn ...," panggil Sheo.

"Ya?" Solyn yang sedang merapikan kancing piama adiknya mendongak hingga tatapan mereka sejajar.

"Kata Lius, boleh sekolah." Sheo tersenyum kecil. "Mau sekolah yang kemarin. Sudah *trial*."

"Sekolah? Tapi ...." Solyn masih ragu. Ia belum merasa nyaman membiarkan Sheo dalam pengawasan orang lain.

"Kata Lius, boleh."

Solyn tersenyum dan mengangguk pelan. "Nanti Lyn bilang sama Lius, sekarang tidur siang dulu."

"Mau sama Lius, baca cerita," regek Sheo. Ia menatap pintu kamar, jelas berharap Julius segera menyusulnya.

Solyn menggenggam tangan adiknya. "Lius baru makan."

Sheo sedikit merengut tapi akhirnya memejamkan mata. Solyn membacakan cerita, tapi baru dua bab terbaca, Sheo sudah terlelap. Seperti biasa, ia membisikkan kalimat-kalimat indah untuk menenangkan adiknya. Usai menyesuaikan suhu ruangan agar tidak terlalu dingin, ia keluar kamar.

Julius sudah selesai makan dan sedang mengamati sebuah tabung obat sederhana. Ada segelas air putih di meja yang kemudian digeser ke hadapan Solyn begitu ia duduk:

"Kamu harus minum ini." Julius meletakkan tabung obat di tangannya.

"Obat apa ini?" tanya Solyn.

"Kamu belum suntik tetanus toksoid dan aku enggak mau membahayakanmu."

Solyn menatap tabung obat tersebut. "Aku yakin kamu sehat."

"Minum obatnya dan buat aku tenang," desak Julius, membuat Solyn menghela napas dan akhirnya membuka tutup tabungnya.

Setelah satu tegukan air putih, Solyn mengeluarkan obatnya. Ada dua butir pil dari dalam tabung. "Minum keduanya sekaligus," kata Julius.

Solyn mengikuti petunjuk tersebut dan menenggaknya dengan sisa air di gelas.

"Good." Julius mengangguk dan berdiri. Pria itu menengok Sheo di kamar.

Solyn mengembalikan gelas dan bermaksud membuang tabung obat kosong di meja. Ia mengerutkan kening mendapati plastik dengan logo apotek di tempat sampah. Solyn mengambilnya dan melihat ada catatan resep di dalamnya. Penasaran, ia mengambil ponsel untuk menuntaskan keingintahuannya. Pikiran Solyn mendadak kebas saat internet memberitahunya jenis obat tersebut sekaligus fungsinya.

*Tega-teganya ....*

"Sheo tidur—Solyn!" Julius langsung menangkap plastik

berisi tabung obat kosong dan resep yang dilemparkan dengan penuh emosi.

Solyn marah. "Itu bukan obat pengganti suntikan tetanus toksoid!"

"Obat itu lebih efektif mengatasi segalanya."

Solyn menahan diri agar tidak meluapkan emosinya saat ini juga. Ia betul-betul tidak menyangka Julius akan tega memberinya obat hormon dosis tinggi untuk mencegah terjadinya kehamilan. Rasanya seperti merendahkan apa yang telah mereka alami bersama, percintaan yang Solyn pikir sangat istimewa. Ia bahkan tidak mengira untuk mencurangi Julius, mengharapkan seorang anak dari apa yang mereka lakukan semalam. Ia menyerahkan dirinya untuk Julius karena percaya pria itu akan mengendalikan diri dan menjaganya.

"Aku percaya padamu, Julius. Aku percaya!" isak Solyn sedih.

Julius menghela napas lalu meletakkan barang di tangannya ke meja. Ia meraih Solyn ke dalam pelukan, tetap mendekap gadis itu meski mendapat perlawanan. Bagaimanapun juga, Julius sudah membuat keputusan.

*"I'm sorry, but I can't even trust myself."*



Solyn terus menghindari Julius sejak hari itu. Bahkan saat keduanya harus memastikan ukuran dan model cincin kawin, ia lebih banyak diam. Julius tidak terpengaruh sama sekali dan tetap memilih perhiasan terbaik yang sesuai dengan keinginannya. Karena tak suka emas, Julius memilih bahan zirkonium.

"Untuk ukiran namanya, saya pastikan ulang bertuliskan Solyn White," kata Oppie, desainer perhiasan dari Ethnic Jewellery.

Julius mengangguk lalu menatap cincin pasangannya, cincin emas putih berkilau yang diukir dengan motif truntum. Solyn menolak tambahan berlian atau batuan mulia lainnya, hanya bersikeras cincinnya dihias dengan motif tersebut. Julius membiarkan. Toh, ukiran yang dipilih tunangannya memang unik, membuat cincinnya terlihat cantik.

"Untuk ukiran namanya, saya pastikan ulang bertuliskan Julius Cesare."

Solyn mengangguk, kemudian membiarkan desainer mengepas ukuran jarinya. Cincin tunangannya berkilau dan Oppie tersenyum melihatnya. "Cincin warisan keluarga memang khas, ya? Ini bukan batu mulia sembarangan, jenis rubi terbaik yang disebut *pigeon blood-red* dan Ibu Tia dengan selera tanpa celanya kasih tambahan *twin diamond* supaya makin berkilau."

Solyn tersenyum tipis. "Terima kasih."

"Julius keturunan Cesare yang keberapa? Saya duga cincin ini pasti sudah lintas beberapa generasi."

"Enam, tapi cincin itu baru diwariskan sejak nenek buyut," kata Julius.

"Ibu Tia pernah cerita, kalau setiap generasi cuma punya anak tunggal laki-laki, benar?"

Julius mengangguk. "Anak tunggal laki-laki dan namanya kalau bukan Julius ya Caius."

"Berarti nama Papa tuh ...." Solyn mencoba menebak.

"Ferdinand Caius Cesare," kata Julius memberi tahu.

Oppie tersenyum lalu mengukur jari Julius. "Kalian coba patahkan kutukannya. Buat keturunan Cesare yang lebih banyak, salah satunya perempuan, pasti cantik."

"Eh!" Solyn terkesiap.

Julius diam saja dan menarik tangannya yang sudah selesai diukur. Tak berlama-lama setelah menyelesaikan proses pembayaran, ia membawa Solyn pulang.

Begitu sampai di rumah, Sheo langsung menempeli Julius dan itu membuat Solyn leluasa kembali menghindar. Julius sendiri tidak terlihat mencoba memperbaiki keadaan. Pria itu sama diamnya seperti biasa seolah tidak terjadi apa pun. Hal tersebut lama-kelamaan membuat Solyn sebal, terutama saat ia selalu bisa mendengar tawa Sheo yang kesenangan bermain bersama Julius. Sheo sudah mulai sekolah beberapa hari yang lalu. Setiap hari, Julius yang mengantar dan menjemputnya. Solyn hanya sebagian peran menjadi pendengar keseruan yang dialami adiknya di sekolah.



Suara obrolan yang terhenti membuat Solyn mengerutkan kening. Ia keluar kamar dan mendapati Julius sedang membopong Sheo yang tertidur. Membantu Julius membukakan pintu kamar adiknya, Solyn berlalu menunggu tunangannya di ruang tamu.

"Non, Non ... Solyn ... astaga!" Bi Rasmi tergopoh-gopoh ke ruang tamu, langsung mengambil *remote* televisi dan menyalakannya.

Solyn terkesiap saat pengurus rumahnya menunjukkan *channel* lintas berita.

*Breaking News:* Krisna Dananjaya Mengalami Kecelakaan di Tempat yang Sama dan Kondisinya Kritis.

"A-apa ini?" Tangan Solyn langsung berubah dingin. Ini seperti *deja vu* karena teringat kecelakaan yang menewaskan orang tuanya. Lokasi kecelakaan yang sama, penyebab yang sama, dan situasi kritis yang sama. Hanya saja, kali ini Krisna korban terparahnya.

"Saya jadi merasa berdosa, Non ... astaga! Saking bencinya dulu, saya sempat berdoa jelek ke Pak Krisna dan kejadiannya begini ... duh!" ucap Bi Rasmi tidak enak.

Solyn bukannya tidak melakukan hal yang sama. Berita ini juga mengejutkannya dan tentu saja membuatnya merasa bersalah. "Dia kritis ...."

"Non Solyn mau jenguk?" tanya Bi Rasmi.

Bunyi pintu tertutup membuat mereka terkejut. Bi Rasmi langsung menundukkan kepala dan memilih berlalu pergi. Julius mendekat untuk melihat sisa siaran berita.

"Coba saja kalau kamu berani jenguk dia," kata Julius sambil mematikan televisi dan duduk.

"Itu saja komentarmu?" Solyn menatap raut wajah Julius yang tak terbaca.

"Itu peringatan," gumam Julius tanpa ekspresi. Solyn menggelengkan kepala, tak percaya dengan sikap Julius yang begitu apatis. "Melihat reaksimu, aku agak kecewa. Kamu masih peduli padanya."

"Aku hanya—"

"Sekarang kamu milikku."

Solyn mendengkus. "Ini bukan waktunya bersikap sok

*macho* atau posesif. Aku tahu diri dengan statusku dan jika aku menaruh perhatian terhadap berita tadi, itu karena—”

“Karena dia mantan tunangan yang juga cinta pertamamu.”

“Julius!” tegur Solyn kesal.

“Bukankah seharusnya lebih mudah mengingatnya sebagai pembunuh orang tuamu?”

“JULIUS!” tegur Solyn lebih keras. Pria itu sudah keterlaluan menyudutkannya.

Julius berdiri dari duduknya, melangkah tepat di hadapan Solyn dan menundukkan kepala hingga mereka saling bertatapan. “Jangan coba-coba menguji sikapku yang sok *macho* atau posesif, karena jika aku serius, kamulah yang akan kesulitan menghadapinya.”

Solyn membalas tatapan itu. “Katakan, kamu sama sekali enggak tahu-menahu tentang kecelakaan yang menimpa Krisna. Katakan, kamu enggak ada hubungannya dengan hal tersebut.”

Julius menarik sudut bibirnya. “Aku enggak akan mengatakan apa pun karena yang enggak mau percaya akan tetap curiga.”

“Julius ....”

“Bukankah Krisna sendiri pernah mengatakan ia ingin bertukar tempat dengan orang tuamu? Seseorang, siapa pun penabrak itu, memberinya kesempatan yang sama.” Julius tersenyum lebar. “Seharusnya Krisna berhati-hati dengan apa yang dia ucapkan.”

Seluruh indra di tubuh Solyn rasanya menciut ketakutan. “Julius, *please* ... kata—”

“Aku akan pulang dan kuperingatkan ... ada seseorang yang mengawasimu, jadi bijaklah dalam bertindak,” ucap Julius, mengelus pipi Solyn sebelum pergi.



Solyn masih mencoba menormalkan perasaannya saat mendapati sebuah mobil berhenti di halaman rumah. Moreno datang bersama Mega. Keduanya membawa berkas-berkas pemindahan yayasan. Solyn memfokuskan dirinya dengan membahas kondisi terbaru yayasan, mengulas program jangka

panjang yang akan segera dijalankan, sekaligus *conference meeting* dengan pengacaranya. Setelah dua jam membahas banyak hal, Moreno membiarkan istrinya beranjak ke dapur untuk mencari kudapan.

"Sheo tumben belum bangun." Moreno menatap pintu kamar bocah itu.

"Dia sekolah tadi sampai pukul sebelas, terus makan siang, main sama Julius sampai kehabisan energi," jelas Solyn seraya membereskan berkas yang harus disimpannya.

"Sheo sekarang walau ada aku, tetap nempelnya ke Lius. Ampun, dahl!"

"Sama aja, Ren. Aku juga cuma sebagian cerita. Dia betah banget main sama Lius."

Moreno menyengir. "Tapi rasanya tenang lihat Lius bisa dekat sama Sheo. Kalau Ibu masih hidup, pasti Julius abis ditatar ulang kepribadiannya."

"Soal Julius ...." Solyn tiba-tiba ragu. Bibir bawahnya digigit kuat. "Ng, Julius itu ... menurutmu, dia beneran sanggup membunuh?"

Moreno terdiam sesaat sebelum ganti bertanya, "Dirinya sendiri atau orang lain?"

"Hah? Oh, yah ... maksudku—"

"Kalau kamu merasa waspada sama dia, itu enggak salah dan justru membantunya lebih serius mengendalikan diri." Moreno lalu menatap cincin pertunangan Solyn. "Dia berani berkomitmen denganmu artinya dia yakin bisa menjagamu."

"Menurutmu ...."

"Menurutku, kalau ada hal yang perlu kamu tegaskan padanya, ya langsung aja bilang." Moreno mengangkat bahu. "Dia memang bukan tipe orang yang peka, cenderung seenaknya sendiri, dan aku yakin kamu pun tahu kalau orang di sekitarnya lebih sering menurutinya."

"Iya, memang, sih." Solyn menundukkan kepala. "Aku khawatir kalau salah menghadapinya, cemas kalau ketakutanku mengambil alih dan buat aku enggak bisa tulus padanya."

"Ibu juga pernah bilang begitu waktu Lius parah-parahnya dulu." Perkataan Moreno membuat Solyn mendongak

memandangnya. "Satu-satunya kunci menghadapi Julius memang dengan enggak menyerah. Salah langkah, salah proses pendekatan, salah kasih pemahaman, ya mau gimana lagi? Julius aja terkadang enggak bisa memahami dirinya sendiri, pikirannya enggak stabil ... tapi kamu enggak boleh menyerah terhadapnya apa pun yang terjadi."

"Itu ...."

"Itu enggak mudah juga buat Julius, Lyn." Moreno terdiam sejenak untuk mengingat-ingat sesuatu. "Percaya sama orang itu enggak mudah dilakukan. Untuk orang normal seperti kita aja perlu proses, apalagi untuk orang yang bahkan enggak percaya sama dirinya sendiri."

"Aku takut dia menyakiti diri sendiri. Aku juga takut dia menyakiti orang lain. Dia pernah memukuli Krisna dan dia melakukan itu kayak enggak kenal batas kekerasan."

Moreno mendengkus. "Kalau tahu kelakuannya Krisna, aku akan biarkan Julius—"

"Ren, serius, nih!" tegur Solyn.

"Lyn, pria berpikirnya memang begitu. Hajar ya hajar aja ... *so what?* Kami memang makhluk dengan prinsip yang terkuat yang akan menang."

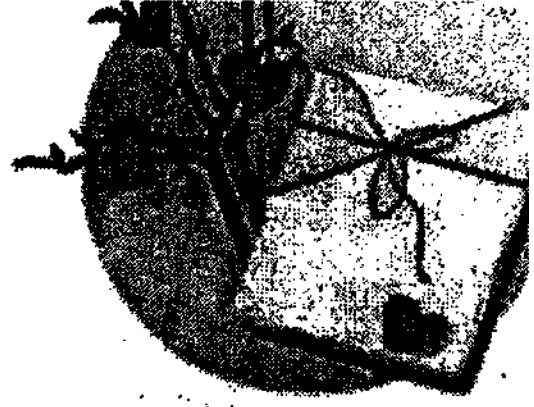
"Ya, tapi ada ukurannya, Ren." Solyn tak habis pikir. "Sudah terkapar enggak bisa membalas, masa masih juga dihantam?"

"Kalau Julius dengar kamu ngomong begini, dia bisa salah paham."

Seketika Solyn teringat dengan ancaman Julius sebelum pulang tadi. "Kalau seandainya aku nekat jenguk Krisna yang kritis, apa—"

Moreno langsung menggelengkan kepala. "Kalau Julius bilang enggak, artinya jangan dilakukan dan itu serius." Moreno seperti memberi peringatan. "Kalau Julius masih mau bicara, masih mau melarang dengan cara biasa atau sedikit pakai emosi, itu bagus. Dia masih memikirkan kita dalam penilaian di kepalanya."

Solyn menatap Moreno yang menghela napas pendek. "Kalau Julius diam aja, dia akan bertindak sendiri tanpa memikirkan kita *and it's really worst.*"



“HARI INI, ke sekolahnya sama Lyn aja, ya?” pinta Solyn saat menunggu adiknya sarapan.

Sheo mendongak dari piring berisi setengah porsi bubur kacang hijau. “Mau sama Lius aja ke sekolahnya.”

“Jadi manja banget sama Lius, padahal Sheo adiknya Lyn.”

Sheo menggeleng. “Lius sudah bilang mau antar jemput sekolah.”

“Tapi kalau Lius kerja, harus—”

“Enggak! Lius enggak bilang soal kerja!” Sheo langsung memelorotkan diri turun dari kursi begitu mendengar suara Bi Rasmi menyapa Julius.

Solyn menghela napas memperhatikan adiknya berlalu untuk menempeli Julius.

“Sarapannya belum habis,” kata Solyn seraya membawa piring adiknya.

“Mau langsung sekolah, ayo!” ajak Sheo, menarik-narik tangan Julius ke pintu.

Solyn segera menyerahkan piring di tangannya ke Bi Rasmi untuk beranjak ke kamar dan mengambil ransel Sheo. Ketika mendekati mobil, Julius sedang membantu Sheo mengenakan sabuk pengaman di kursi khusus balita.

“Kenapa sarapannya enggak dihabiskan?” tanya Julius. Sheo hanya menanggapi dengan gelengan kepala. “Minum susunya enggak?”

“Nanti di sekolah minum susu juga.”

“Besok lagi, kita berangkat ke sekolahnya setelah sarapan sama minum susu, ya? Nanti ditunggu sampai habis semuanya, baru berangkat sekolah, oke?”

“Oke.”

Solyn sungguh iri dengan kemampuan Julius dalam mengatur Sheo. Ia memasukkan ransel ke kursi di sebelah adiknya, lalu beralih duduk di kursi penumpang depan. Julius tidak berkomentar apa pun, mengemudi dalam kecepatan aman menuju sekolah Sheo.

"Mau jalan," kata Sheo saat diturunkan dari mobil.

"Gandeng sini," pinta Solyn sambil mengulurkan tangan.

"Enggak." Sheo langsung berlari ke koridor utama sekolahnya.

Pengawas kelas yang menunggu langsung menyapa, "Selamat pagi, Sheo."

"Pagi," jawab Sheo tersenyum lebar. Ia membawa ranselnya memasuki kelas.

"Besok pagi ada kegiatan *field trip*. Ini adalah surat izin yang harus ditandatangani orang tua. Bapak bisa melengkapinya," kata seorang guru sambil menyerahkan sebuah surat pada Julius.

Julius menerima surat tersebut dan membacanya di tempat. Sheo tiba-tiba berlari kembali ke luar kelas, memeluk sebelah kaki Julius.

"Nanti jemput, kan?"

Julius mengangguk, mengelus kepala Sheo. "Senang-senang sekolahnya ...."

Sheo menyengir dan membiarkan Solyn mencium pipinya. "Nanti mau lipat kertas bentuk ikan, buat Lius nanti," katanya lagi sebelum kembali masuk ke kelas.

"Buat aku manaaa ...," gerutu Solyn, memancing tawa pengawas kelas yang masih berjaga.

"Nah, satu lagi anak ayah yang datang," kata pengawas kelas pada seseorang di belakang Solyn.

Begitu menoleh, Solyn melihat Jenna dalam gendongan seorang pria. Jasmine melangkah di samping pria itu dengan membawa ransel dan jas kedokteran tergantung di lengannya.

"*Why is Einstein's brain still kept in the museum?*" tanya Jenna dengan tatapan serius.

"*Einstein's brain was very extraordinary. The museum kept it so everyone could come to see and study it.*"

*"Just like the pathologist, dr. Thomas."*

"Yap."

Jasmine menghela napas penuh kesabaran. "Oke, *it's time to play ... stop talking about Thomas the pathologist,*" katanya lalu menatap suaminya dengan raut sebal. "Thomas yang seharusnya dikenal semua anak itu sejenis kereta api biru."

Jenna dan pria yang menggendongnya sama-sama memberi tatapan bingung.

"*I love you, Papa,*" kata Jenna lalu mencium pipi ayahnya dan turun dari gendongan. Gadis cilik itu menerima ransel dari ibunya dan melambaikan tangan memasuki kelas.

"Kalau ada Papanya, dia enggak *love you* sama aku," omel Jasmine.

"Anak-anak zaman sekarang rata-rata memang anak ayahnya ya, Bu," komentar pengawas kelas dengan tersenyum-senyum.

"Benar-benar, deh," keluh Jasmine.

"Hai, Mbak Jasmine," sapa Solyn.

Jasmine mengerjapkan mata, seketika mengenali. "Oh, hail Ya ampun ... baru kali ini ketemu. Biasanya Lius atau Om Ferdi yang antar Sheo."

"Iya, makin sering Lius yang antar, anak itu juga makin enggak *love you* sama aku."

Jasmine tertawa. "Enggak ngerti lagi deh, mana Lius?"

"Itu ... oh, lagi isi formulir *field trip*," kata Solyn mendapati Julius dan ayah Jenna sama-sama berdiri di meja tulis dan melengkapi formulir.

"*Field trip*? Wah, rewel pasti," ucap Jasmine lalu tidak lama kemudian mendapati suaminya bicara pada guru. Julius menimbrungi pembicaraan itu dan entah kenapa guru yang menanggapi langsung terlihat sedikit panik.

"Ada apa ini?" tanya Jasmine dan beranjak bersama Solyn untuk mendekat.

"Di jadwal ini, ada acara makan siang. Katanya di restoran dan ini bukan restoran khusus anak-anak," jawab Hoshi.

"Untuk dua puluh anak yang ikut serta, seenggaknya kalian membutuhkan lima pengawas. Tiga terlalu sedikit dan beberapa



anak yang aktif perlu perhatian khusus. Mereka suka berlari dan menjelajah tempat,” tambah Julius.

“Ini adalah agenda mingguan dan kami sudah berkoordinasi dengan pengawas yang terlibat. Kami akan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya, mengawasi anak-anak. Untuk restorannya memang bukan khusus anak, tapi kami sudah memastikan agar tempatnya cukup leluasa untuk menampung jumlah anak yang ikut,” kata guru berusaha menjelaskan.

“Bagaimana nanti dengan menu makanannya? Apa anak-anak memilih sendiri atau—”

Jasmine segera menarik lengan suaminya. “*Please*, deh, ini memang salah satu program sekolah untuk mengenalkan ke anak-anak bagaimana bersikap di tempat umum. *Let them do the job.*”

“Tapi ....”

“Enggak ada tapi-tapi! Sini, aku aja yang tanda tangan.” Jasmine mengambil alih kertas dari tangan suaminya, membubuhkan tanda tangan dan mengembalikannya pada guru.

Solyn meminta hal yang sama. Julius menggeleng dan menyerahkan sendiri surat izinnya. “Salah satu orang saya ikut dalam acara ini. Dia akan mengawasi Sheo dalam jarak aman.”

“Sekalian awasi Jenna juga,” kata Hoshi.

Julius menarik sebelah alisnya, tapi mengangguk. Kedua pria itu berlalu untuk mengembalikan pulpen ke meja.



“Ayahnya Jenna memang posesif begitu, ya?” tanya Solyn.

“Soalnya dia merasa enggak cukup kasih perhatian ke Jenna, apalagi kalau lagi banyak pasien. Pulang ke rumah seringnya cuma lihat Jenna tidur.”

“Oh, dokter, ya?”

Jasmine mengangguk. “Jenna anaknya tenang. Dikasih tahu cepat mengerti, tapi tetap aja Hoshi panik kalau anaknya dilepas ke pengawasan orang lain.”

“Tapi boleh sekolah?”

“Soalnya kalau di rumah, aku yang takut Jenna makin kayak

Opanya.”  
“Ya?”

Jasmine meringis. “Yah, pokoknya aku lebih suka dia main-main aja, edukasi keseharian, bukan pengetahuan. Papa sama Opanya hobi banget mengoleksi ensiklopedia. Jenna mulai tertarik ke sana dan hasilnya, anak usia empat tahun ngomongin *pathologist* yang terobsesi sama otak.”

“Oh, soal Einstein tadi? Aku dengarnya justru takjub.”

“Yeah, *it's cool*. Aku pun mencoba tetap bersyukur kecemerlangan otak suamiku diwarisi Jenna, tapi aku maunya tetap *balance* antara kecerdasan berpikir sama keseharian bermain.”

Solyn tersenyum mendengarnya. “Sheo bisa baca juga bukan karena kami yang mengajari, tapi dia sendiri yang memperhatikan waktu aku praktik mengajar anak-anak. Tiba-tiba aja, dia sudah hafal A sampai Z terus angka-angka.”

“*Golden age*, cepat banget *copy paste*,” kata Jasmine lalu mendapati suaminya sedang berbicara pada Julius. “Sheo juga lengket sama Lius, ya?”

“Iya, aku sempat berpikir itu karena mereka sama-sama cowok jadi lebih leluasa main bareng. Tapi setelah banyak kejadian, aku sadar itu karena Sheo butuh seseorang yang bisa melindungi dia dan buat dia percaya.”

Jasmine mengangguk. “Bahkan kita sebagai orang dewasa masih butuh itu.”

“Mbak Jasmine benar.” Solyn menatap Julius yang bersedekap serta mendengarkan Hoshi.

Jasmine merasa suara Solyn melirih dan ia mengikuti arah pandang lawan bicaranya. Tatapan Solyn juga sedikit sendu. “Lagi ada masalah sama Julius?”

“Ya?” Solyn langsung menoleh kembali pada Jasmine. “Mm ... yah, begitulah.”

“Saranku, kalau kalian ada masalah, jangan menghindar.”

“Iya, Lius enggak peka sama sekali.”

Jasmine menggeleng. “Bukan enggak peka. Dia pikir ketika kamu mendiamkan atau meninggalkan, itu adalah suatu hal yang biasa terjadi. Dulu, kebanyakan orang melakukan itu

padanya dan saat kamu melakukan hal yang sama, kamu enggak ada bedanya.”

Solyn terdiam mendengar kalimat terakhir Jasmine.

“Karena perempuan itu makhluk perasa, kita yang lebih sering merasa sakit hati, padahal sebenarnya kita cuma kurang akal menghadapi pasangan.” Jasmine tersenyum saat Hoshi berjalan ke arahnya. “Percuma mencoba menormalkan Julius, sesekali cobalah menjadi segila dirinya,” bisik Jasmine sebelum menggandeng lengan suaminya dan melambaikan tangan pada Solyn lalu beranjak ke mobil.



“Solyn White,” ucap Hoshi saat sama-sama mengembalikan pulpen.

Julius diam saja, tidak ingin menanggapi pria lain menyebut nama tunangannya.

“*Seriously?*” tanya Hoshi ketika sadar diabaikan. Ia membuka percakapan dengan sesuatu yang belum lama ini didengarnya ketika bertemu Moreno. “Oh, kenapa enggak memproses kejadian percobaan penculikan Sheo?”

“Aku lebih suka menentukan hukuman tersendiri.”

Hoshi menilai kalimat tersebut cukup lama, teringat pasien yang beberapa waktu lalu menyita perhatiannya. “Ada hal yang menarik dari kecelakaan Krisna.”

“Kamu dokternya?” tanya Julius.

“Asisten pribadinya ketakutan setengah mati dan memintaku enggak membocorkan hasil analisis obat atau kadar alkoholnya.”

“Memang keparat.”

“Di tubuhnya, terdapat obat yang sama dengan yang dulu kamu gunakan.” Hoshi menjabarkan lebih banyak. “Krisna mengonsumsi jenis stimulan yang sama. Dilihat dari kadarnya, mungkin baru beberapa hari sebelum kecelakaan. Malam itu, ia berada di pesta. Karena efek obat, dia pasti berpikir kadar alkoholnya cukup aman untuk berkendara. Kecelakaan itu betul-betul seperti yang menewaskan pasangan White.”

“Sebuah karma yang indah,” komentar Julius.

Hoshi menyipitkan mata. "Kepolisian akan meminta hasil analisis itu."

"Baguslah."

"Julius, obat itu muncul ke permukaan karena kasusmu terekspos. Kamu ada dalam lingkup yang memungkinkan kecurigaan—"

"Pertama, enggak ada bukti aku memberikan obat itu padanya. Kedua, pelaku utama penyebab kecelakaan itu mengakui kesalahannya. Ketiga, aku bukan lagi remaja gugup yang menghadapi pengadilan."

"Aku enggak bermaksud menuduhmu."

Julius memilih memeriksa Solyn yang serius mendengarkan Jasmine. "Aku akan pulang, entah apa yang diucapkan si Gila itu pada Solyn."

Hoshi terkekeh. "Dengan raut seserius itu, Solyn pasti mendengarkan Jasmine."

"*Bad choice*," gumam Julius sambil lalu.

Hoshi menjajari langkah Julius. "Akan bagus bagi Solyn mendengarkan Jasmine."

"Si Gila itu—"

"Si Gila itu bisa membantu Solyn menghadapi si Gila yang ini," sela Hoshi meringis kecil saat akhirnya mendahului Julius berjalan.



Julius seharusnya curiga ketika Solyn memintanya mampir. Tunangan cantiknya itu terlihat berbeda. Tak seperti sebelumnya yang jelas-jelas menghindar, saat ini Solyn justru berusaha mendekat kembali.

"Mau jus? Tadi malam, tetangga depan rumah kasih banyak buah lemon," tawar Solyn begitu memasuki rumah.

"Dibuat teh lemon," kata Julius.

Solyn tersenyum. "Es?"

"Hangat."

Sembari mengangguk, Solyn berlalu ke dapur. Saat kembali lagi ke ruang tamu, ada setumpuk baju di pelukannya. "Taruh ini di kamar dulu."

"Ya," kata Julius, memilih menyalakan televisi.

Bi Rasmi mengantarkan minuman Julius, tersenyum saat menghadirkan sepiring kue kering. "Non yang buat. Ini enggak pakai gula, katanya latihan buat nanti-nanti."

Julius menatap sepiring kue yang terlihat sedikit terlalu kecokelatan. "Solyn bisa memasak?"

"Bisa, tapi kalau kue baru belajar ... soalnya dulu waktu sama Mas Kris—eh, maaf." Bi Rasmi langsung menundukkan kepala.

"Krisna sering makan masakan Solyn?" tanya Julius.

Bi Rasmi mendongak dan menggeleng. "Non Solyn enggak percaya diri buat kasih masakannya, padahal enak. Tampilannya memang biasa tapi rasanya enak."

Julius mengangguk-angguk dan Bi Rasmi berlalu karena mendengar bel pintu. Tidak lama, pengurus rumah tangga itu kembali dan langsung mendekat ke kamar Solyn.

"Saya tinggal sebentar ya, Non ...." Sepintas, kalimat itu terdengar sebelum Bi Rasmi melangkah tergesa melewati Julius.

"Sori lama, ganti baju soalnya," kata Solyn dan Julius langsung urung menyentuh cangkirnya begitu menoleh.

Solyn yang semula mengenakan kemeja lengan panjang dan celana jins sepanjang mata kaki, kini berganti dengan atasan santai model kerah sabrina dan *hotpants* setengah paha.

"Kenapa ganti baju?" tanya Julius. Tanpa sadar, ia bergeser saat Solyn duduk di sisinya.

"Pengin aja sekali-kali aku pakai baju begini ... enggak cocok?"

Julius diam sejenak. "Lebih suka kamu pakai kemeja sama celana panjang."

"Aku pakai baju begini cuma sama kamu, enggak pa-pa, kan?" Solyn tersenyum kecil.

"Oke," kata Julius, kembali menatap cangkir teh dan piring kuenya.

Solyn terkesiap. "Loh, kok dikasih kuenya? Itu hambar rasanya, biar aku—"

Julius menahan lengannya. "Aku mau makan."

"Aku baru dua kali coba buat, rasanya masih hambar."

"Biar aja." Julius melepas lengan Solyn untuk mengangkat cangkir teh. "Bibi tadi pergi?"

"Iya, ada acara arisan di komplek sebelah," jawab Solyn kemudian memperhatikan Julius menandaskan setengah cangkir teh. Pria itu beralih mencicipi kue kering buatan Solyn.

"Enak?" tanya Solyn.

"Bisa dimakan." Julius mengambil kue kedua, membuat Solyn tersenyum lebar.

"Aku baru belajar. Nanti setelah menikah, pasti aku bisa buat yang lebih enak."

"Enggak usah capek-capek."

Solyn menggeleng. "Aku memang mau, apalagi Mama juga suka masak."

"Mama bisa masak, tapi enggak suka masak." Julius menyandarkan punggungnya. "Dalam setahun, bisa dihitung pakai jari Mama masak di rumah."

"Masa?" Solyn menatap tak percaya.

"Kecuali aku yang minta. Mama enggak akan masak," kata Julius lalu menatap Solyn serius. "Kamu juga. Kalau aku enggak minta, enggak usah masak. Kamu cukup jaga Sheo dan temani Mama di rumah kalau kutinggal."

"Mama berharapnya kamu berhenti ngurus proyek pemanjatan kalau kita menikah."

"Mama pasti tenang ada kamu di rumah. Aku juga pasti pulang, enggak lama-lama seperti sebelumnya."

"Aku boleh enggak belajar pemanjatan juga?"

Julius langsung menggeleng. "Enggak."

"Belajarnya sama kamu biar aku—"

"Enggak," sela Julius, memastikan tunangannya mengerti.

"Bukan jenis kegiatan yang aman buat perempuan."

"Ada banyak perempuan yang jadi pemanjat—"

"Sebanyak apa pun perempuan yang jadi pemanjat, perempuanku bukan salah satunya," sela Julius lagi dan kali ini memastikan Solyn menyerah dengan niatannya.

Solyn menghela napas, kemudian ikut menyandarkan punggungnya. Julius membiarkan tangan Solyn menyelip dan mendekap lengannya. Pipi lembut perempuan itu menempel ke

pundaknya. "Berarti aku kembali ke yayasan? Mengajar lagi?"  
"Humm ...." Jawaban Julius memang tidak pernah lugas  
sehubungan dengan Solyn dan pengurusan yayasan.

"Enggak adil, dong! Kamu kerja, pergi ke mana-mana,  
terus aku ditinggal di rumah, enggak ngapa-ngapain."

"Ada Sheo."

"Sheo sekolah setengah hari." Rengutan Solyn bertambah.  
"Kalau gitu, aku boleh di yayasan setengah hari setelah antar  
Sheo sekolah?"

Julius diam saja dan Solyn semakin erat memeluk lengannya.  
"Please ..., " mohonnya.

"Lihat nanti."

Solyn tertawa. "Pelit banget, sih? Padahal aku kerja amal."

Julius melirik kecil. "Sekalian nostalgia kenangan sama  
mantan?"

Solyn tahu Julius menanyakan itu untuk memancing  
kemarahannya lagi. Kali ini, ia sudah menebalkan kepercayaan  
diri dan dengan santai menyeringai. "Kamu cemburu?"

"Pada seseorang yang dengan mudah bisa kulenyapkan?"  
Julius lalu menggeleng.

Solyn menyipitkan mata sebelum menegakkan diri. Ia  
melepas tautan tangannya dari lengan Julius. Saat pria itu  
berpikir Solyn akan beranjak pergi, ia justru berbalik dan  
dengan santainya ganti duduk di pangkuan Julius.

Solyn tersenyum melihat tunangannya terkesiap. "Aku  
enggak takut."

"Masa?" Wajah Julius sedatar nada tanya yang diucapkannya.

"Aku enggak bisa memaafkan Krisna karena  
pengkhianatannya. *I hate him*. Tapi bukan berarti aku mau kamu  
menyakitinya. Aku seribu kali lebih peduli padamu, pada masa  
depan yang sama-sama menanti kita." Solyn menatap lekat mata  
gelap Julius yang tidak berekspresi. "Please, setiap kali benakmu  
memunculkan keraguan tentangku, yang harus kamu lakukan  
adalah memastikannya dengan bertanya padaku."

"Kamu bisa berbohong."

"Kamu akan tahu kalau aku bersungguh-sungguh." Solyn  
menangkup wajah Julius dengan telapak tangannya. "Aku



yakin kamu tahu bagaimana hatiku dan bagaimana perasaanku untukmu."

Julius mengalihkan tatapan matanya. "Aku sudah memberimu peringatan, jadi—"

"Karena itu, aku bilang aku enggak takut," sela Solyn lalu sengaja mendekatkan wajahnya. *"I'll join your chaos and enjoy the madness."*

Setelah mengatakannya, Solyn mencium Julius. Pria itu dengan cepat memutuskan berpartisipasi, membalasnya dan menarik punggung Solyn agar merapat padanya.

"Julius ...," bisik Solyn saat tunangannya menurunkan kerah longgarnya, mencium bagian selangka, merambat ke arah tato *barcode*-nya.

Solyn menyelipkan tangan, menarik kaus Julius, meraba deretan otot perut pria itu. Julius langsung melepas Solyn dan menjauhkan tangan lembut itu dari perutnya.

"Setelah apa yang terjadi terakhir kali, aku enggak akan melakukannya lagi sampai kita berdua sama-sama terlindungi."

"Aku setuju," angguk Solyn.

Julius terdiam, tidak menyangka Solyn akan secepat ini setuju. Perempuan itu memperbaiki posisi atasan bajunya dan balas menatap Julius.

"Aku mau kita sama-sama *fair*. Aku akan menuruti kamu tentang metode pencegahan kehamilan, kecuali sterilisasi."

"Itu yang paling permanen," kata Julius.

"No! Aku mau kita sama-sama *fair*," ulang Solyn dan menggenggam tangan Julius sebelum melanjutkan, "Jika metode itu gagal, berarti kehendak Tuhan yang menang."

Julius langsung melepaskan genggaman tangan Solyn. "Kamu enggak perlu sterilisasi. Aku saja yang—"

"Julius, aku tahu dalam diri kamu, sekecil apa pun itu, ada keinginan untuk punya anak. Itu manusiawi. Itulah sebabnya kamu enggak langsung menyerahkan tabung paket *Plan B* padaku. Kamu membelinya malam itu saat pergi, tapi baru memberikannya padaku setelah—"

"Itu efektif bahkan setelah empat puluh delapan jam."

"No, itu karena ada bagian dalam diri kamu yang

menginginkannya. Karena itu kita harus adil, kita lakukan pencegahan, aku janji enggak akan mencurangi kamu.”

“Enggak ada jaminan kamu enggak akan curang.”

“Memangnya ada jaminan kita pasti punya anak?” Solyn kembali menggenggam tangan Julius. “Anak itu kehendak Tuhan. Kamu tahu Mama dan Papa berusaha kasih adik buat kamu? Soal kemesraan, mereka enggak kalah dari pasangan muda lainnya, tapi kalau Tuhan enggak kasih, bisa apa?”

Julius diam saja dan Solyn langsung memeluk pria itu. “*Please, just listen to me ... be fair with me.*”

“*I can't, Solyn ....*”

“*Please.*” Solyn kembali menegakkan tubuh dan menangkap wajah Julius. “Aku pernah baca ada perempuan yang hamil bahkan setelah dia divonis mandul. Aku pernah baca juga pasangan yang sama-sama sehat dan terus berusaha, tapi belum juga diberi anak. Itu bukti nyata bahwa anak memang kehendak Tuhan.”

“Solyn ....”

“Ketika Tuhan kasih kita ujian, Tuhan beri kita kekuatan untuk melaluinya dan aku yakin pada hal itu. Aku yakin punya kekuatan untuk menjalani kehidupan sebagai yatim piatu, aku yakin punya kekuatan menjalani kehidupan sebagai istrimu, dan bahkan kalau aku betul-betul enggak bisa jadi ibu, aku yakin akan punya kekuatan melanjutkan hidupku,” kata Solyn dengan tetesan air mata di pipinya.

Julius ganti menangkap wajah Solyn, menghapus air matanya. “Jangan menangis.” Ia menarik napas panjang. “Oke, aku akan *fair* soal itu,” putusnya.

Solyn menahan tangan Julius di pipinya. Ia menoleh untuk mengecup telapak tangan tersebut. “Terima kasih,” katanya sembari tersenyum.

Julius menghela napas dan kembali menyandarkan punggung. “Pindah duduk sini,” pintanya sembari menatap tempat kosong di sampingnya.

Bukannya menurut, Solyn justru semakin bermanja dengan mencondongkan tubuh dan memeluk Julius. “Aku kangen sama kamu ....”

**“Kamu bisa membuatku kesulitan.”**

Solyn tertawa. **“Biar aja. Pembalasan karena cuek banget, padahal aku ngambek.”**

**“Aku memang cuek. Kalau kamu menghindar, aku biarkan.”**

**“Ck! Nyebelin,”** gerutu Solyn tapi tertawa-tawa dengan menyandarkan kepala di dada Julius. **“Aku mau dipeluk dulu yang lama soalnya nanti begitu ada Sheo, aku jadi nomor dua.”**

Kali ini, Julius tersenyum dan tidak lagi meminta tunangannya untuk pindah. Ia balas memeluk Solyn, mengelus rambut panjang perempuan itu dan mengecupi keningnya.



"NON ...," panggil Bi Rasmi begitu Solyn kembali dari mengantar Julius ke mobil.

Solyn menoleh. "Ya?"

Wajah Bi Rasmi sedikit gugup saat akhirnya mengeluarkan ponsel. "Kemarin waktu pulang dari belanja, saya dikasih ini sama Pak Rudi."

Solyn hanya memandang alat komunikasi tersebut dalam diam.

"Saya tahu Pak Julius enggak suka Non Solyn berurusan sama Pak Krisna lagi, tapi kemarin Pak Rudi sampai mohon-mohon supaya saya kasih ponsel ini." Bi Rasmi menundukkan kepala. "Katanya, yang di berita itu enggak benar. Kecelakaannya Pak Krisna enggak seperti yang diberitakan. Pak Rudi mau jelaskan—"

"Bi ...." Solyn menyela perlahan.

Bi Rasmi menggeleng dan menggenggamkan ponsel tersebut ke tangan Solyn. "Saya enggak sekadar gugup kalau ada Pak Julius, tapi betul-betul takut. Saya enggak mau Non lepas dari orang seperti Pak Krisna, tapi dapatnya orang yang lebih mengerikan." Wajah Bi Rasmi menampakkan keprihatinan. "Saya enggak layak bicara seakan menggantikan mending Bapak atau Ibu, tapi saya maunya Non Solyn dapat seseorang yang betul-betul baik."

Mengingat Bi Rasmi sudah bersama keluarganya sejak lama, Solyn tidak bisa begitu saja mengabaikan permohonan tersebut. "Solyn tahu kekhawatiran atau rasa takut Bibi, tapi terkait Mas Krisna, Solyn enggak bisa bertindak sembarangan."

"Ya?" Bi Rasmi mengerutkan kening.

"Julius enggak pernah main-main kalau sudah

memperingatkan dan sekarang ini, Solyn bersikap enggak peduli sama Mas Krisna supaya situasinya enggak berkembang menjadi lebih buruk.”

Wajah Bi Rasmi semakin prihatin. “Jadi betul kalau Pak Julius yang buat—”

“Polisi pasti menyelidiki kalau ada hal yang patut dicurigai. Sementara ini, kita percaya saja,” sela Solyn lalu melepaskan genggamannya Bi Rasmi, meletakkan ponsel ke meja. “Ponsel ini sebaiknya dikirim kembali.”

“Non Solyn percaya sama Pak Julius?” tanya Bi Rasmi.

Solyn menatap foto keluarganya sebelum tersenyum kecil. “Solyn berusaha percaya dan walaupun rasanya sulit, Solyn juga akan berusaha bertahan bersamanya.”

“Non ....”

Solyn tersenyum lebih lebar saat menoleh kembali pada pengurus rumah tangganya. Perlahan, ia memeluk wanita yang menjadi salah satu saksi kehidupannya di dunia. “Bibi doain Solyn, ya, supaya punya kekuatan seperti Ibu dan bisa menghadapi Julius.”



Solyn tak bisa tidur dan berakhir memandangi album foto keluarganya. Dimulai dari pernikahan sederhana kedua orang tuanya, foto kehamilan pertama ibunya, kelahiran dirinya, foto-foto masa kecil Solyn hingga dewasa dan bersama Sheo.

Puas melihat album keluarganya, Solyn mengambil album terbaru di nakas. Album foto dengan kover abu-abu berlapis hiasan pita emas itu adalah dokumentasi pertunangannya dan Julius. Dari ratusan foto yang ditempelkan, hanya sedikit sekali yang mendapatkan momen Julius tersenyum. Dari yang sedikit itu, momen Julius tersenyum adalah saat bersama Sheo.

“Lyn.” Suara Sheo terdengar bersamaan pintu kamar yang terbuka.

Solyn langsung meletakkan album dan beranjak turun dari tempat tidur. “Kok tumben kebangun?” tanyanya sembari mendekat.

Sheo tidak langsung menjawab. Ia beralih meminta

digendong. Solyn terkesiap merasakan panas tubuh adiknya meningkat. Atasan piama Sheo juga basah.

"Sheo? Astagal!" Solyn berjalan ke kamar mandi saat Sheo muntah di pundaknya.

"Lyn ...." Tangis Sheo semakin keras meski tubuhnya melemas dan bersandar sepenuhnya di pelukan Solyn.

"Anak baik ... shh ...." Solyn menciumi kening adiknya sambil berjalan kembali ke kamar Sheo.

Menolak digantikan baju, Sheo mulai menjerit dan membangunkan Bi Rasmi.

"Sheo kenapa, Non?"

"Panas terus muntah. Tolong telepon taksi, minta segera karena mau ke rumah sakit."

"Iya, Non, saya telepon sekarang." Bi Rasmi berlalu dari depan pintu kamar Sheo.

Solyn tetap berusaha mengganti atasan piama adiknya dengan baju hangat. Ia juga memakaikan kaus kaki dan memantau demamnya dengan termometer. Bi Rasmi memasuki kamar Sheo dengan membawakan tas Solyn dan setelan kemeja baru.

"Biar Sheo saya gendong kalau Non mau ganti baju." kata Bi Rasmi.

Solyn menyerahkan adiknya dan segera berganti baju lalu sekenanya menyisiri rambut. Setelah memastikan kartu rekam medis adiknya terbawa, ia kembali menggendong Sheo ke pintu depan.

"Malam, Non Solyn," sapa seorang pria dengan setelan jas formal yang mengagetkan Solyn begitu membuka pintu.

"Si-siapa ya?" Solyn langsung bingung. Ia mencari-cari taksi pesannya.

"Saya yang akan mengantar ke rumah sakit," kata pria tersebut sembari menunjukkan mobil sedan mewah di depan teras. Solyn mengenalinya sebagai salah satu mobil Julius.

"Julius tahu?" tanya Solyn tidak mengerti.

"Tuan Muda akan menunggu di rumah sakit. Mari kita bergegas."

Solyn bingung namun lekas melanjutkan langkah. Ia

dibimbing memasuki pintu penumpang belakang dan diantar ke rumah sakit. Julius sudah menunggu di lobi utama. Pria itu langsung mengambil alih Sheo dan membawanya ke unit khusus penanganan anak. Dokter terlihat sudah menunggu. Begitu dibaringkan, Sheo langsung diperiksa.

Solyn mengatur napasnya dan berusaha selega mungkin melihat adiknya mendapatkan penanganan medis. Julius terlihat tegang di samping tempat tidur, mengawasi dengan serius setiap pemeriksaan yang dokter lakukan.

Sheo terbangun saat dokter memeriksa bagian dalam mulutnya. Bocah itu langsung merengek. "Shh ... Sayang, *it's okay, just a simple check.*" Solyn menggenggam tangan adiknya.

"Enggak mau disuntik lagi," renek Sheo berusaha menghindari tangan dokter.

"Enggak disuntik, cuma diperiksa. Tadi makan apa, Sheo?" tanya dokter dengan ramah.

Sheo menghentikan tangisnya. "Susu cokelat."

"Susu cokelat sama apa lagi?" tanya dokter, tapi Sheo menggeleng dan beringsut meminta digendong.

Solyn menggendong adiknya dan mengingat-ingat. "Muntahannya memang cokelat dan agak kental, dia makan salad buah sebelum tidur tadi."

"Banyak?" tanya dokter.

"Nyaris separuh mangkuk, apakah itu penyebabnya?" tanya balik Solyn, membiarkan Julius menggantikannya menggendong Sheo.

Dokter mengangguk. "Biasanya dia akan baikan setelah muntah, hanya perlu dijaga supaya enggak kekurangan cairan. Setelah agak tenang, nanti berikan setengah gelas air hangat. Jika dia bisa menerimanya, boleh pulang."

"Baik, Dok," jawab Solyn.

Dokter meninggalkan ruangan dan Julius memilih duduk di kursi, mendekap Sheo di pangkuannya.

"Maaf, seharusnya Lyn ukur porsi makan Sheo," ucap Solyn sembari mengelus kepala adiknya.

"Dia panas." Julius menyentuhkan keningnya ke pelipis Sheo.



"Ini udah turun, sebelumnya dia panas banget." Solyn menoleh ke tempat tidur yang kosong. "Sheo tidur sini, ya?"

Sheo menggelengkan kepala. "Enggak mau!"

"Berikan selimutnya, biar dia tidur sama aku," kata Julius dan Solyn menangkupkan selimut untuk menutupi punggung adiknya. Hanya butuh beberapa menit sampai Sheo kembali terkulai, Julius berdiri mengelus-elus punggung Sheo sampai anak itu pulas baru membaringkannya di tempat tidur. Solyn meminta suster memastikan demam adiknya menurun.

"Iya, ini sudah baikan. Kalau bangun lagi, akan saya ambilkan air putih hangat," ucap suster dan berlalu keluar ruangan.

Solyn langsung lega dan menciumi kening adiknya. "Syukurlah ...."

"Aku akan tinggal bersamamu sampai kita menikah," kata Julius tiba-tiba.

"Apa?" Solyn menegaskan tubuh.

"Rumahku terlalu jauh untuk bisa bergegas membantumu setiap kali ada masalah."

Solyn mengerutkan kening. "Lalu, sopir yang tadi?"

"Bibi telepon taksi. Dia bilang harus ke rumah sakit. Orangku yang mengawasimu—"

"Jangan bilang kamu menyadap telepon rumahku," sela Solyn dengan raut waspada.

Seakan itu bukan hal yang aneh, Julius dengan santainya mengangguk. Solyn mengerjapkan mata tak percaya. "Aku enggak mengerti kenapa kamu sampai segitunya?"

"Aku lebih enggak mengerti kalau kamu keberatan. Aku melakukannya karena bermaksud menjagamu."

Solyn menggeleng. "Tapi itu berlebihan. Kamu bikin aku takut."

"Aku akan tinggal bersamamu sampai kita menikah."

"Aku bermaksud untuk lebih berhati-hati jaga Sheo."

"Tapi kamu mulai sibuk mempersiapkan pernikahan. Aku bisa lebih sering bersamanya, lebih tenang bisa melihatnya kapan saja."

Solyn menatap ragu. "Aku masih butuh waktu untuk diriku

sendiri."

"Aku ada di rumahmu untuk Sheo."

Kalimat itu seketika menyadarkan Solyn bahwa semua hal yang selama ini Julius lakukan memang untuk mendapatkan Sheo. Mencoba menahan dirinya dari perasaan tersinggung, Solyn memilih keluar dari ruangan.



Solyn terus berjalan menyusuri koridor tanpa memperhatikan petunjuk arah. Ia hanya ingin menjauh dari tempat di mana Julius berada saat ini. Menuruni tangga, melewati taman gelap di tengah bangunan rumah sakit hingga berhenti di salah satu ruang duduk yang diisi beberapa orang. Kebanyakan dari mereka sibuk dengan ponsel masing-masing.

Solyn duduk di deretan kursi paling belakang, mengatur napas karena lelah berjalan. Seiring helaan napasnya teratur, ia mulai memperhatikan di mana dirinya berada.

Suara tangis bayi terdengar dan seorang pria di barisan kursi paling depan terlihat bergegas ke depan ruang bersalin. Pria tersebut mulai mondar-mandir, jelas tidak sabar menunggu pintu terbuka. Solyn memperhatikan pria itu langsung menangis begitu suster keluar dan memberitahukan bahwa anaknya lahir dengan sempurna serta istrinya melalui persalinan dengan lancar. Suster dengan sabar menunggu pria tersebut lebih tenang sebelum mengarahkannya berganti dengan pakaian steril.

Tanpa sadar, Solyn ikut meneteskan air mata ketika akhirnya si bayi dipindahkan. Sang ibu duduk di kursi roda dan membuntuti suster membawa bayinya. Pasangan orang tua baru tersebut tidak sekali pun mengalihkan pandangannya dari sang bayi.

"*So beautiful,*" ucap Solyn lirih, melihat wajah bayi yang masih berwarna kemerahan.

Menghapus air matanya, ia bermaksud untuk beranjak kembali. Namun belum sempat melangkah, Solyn terkesiap menatap Rangga berlalu begitu saja menuju koridor tempat ruang rawat khusus ibu melahirkan.

Solyn langsung mengganti arahnya untuk mengikuti

Rangga. Beberapa hari belakangan ini, ia memang tak pernah melihat asisten tunangannya itu, padahal Rangga selalu mengirimkan *update* persiapan pernikahan. Solyn mengerutkan kening saat Rangga terlihat berbincang dengan suster dan tak lama kemudian memasuki ruang rawat.

Solyn mendekati ruang rawat yang dimasuki Rangga, memperhatikan nama pasien yang tercantum di samping pintu. Marlene Cassandra.

"*What?*" Solyn terkesiap sendiri dan pintu yang sedang diamatinya perlahan membuka.

Rangga tak kalah terkesiap mendapati siapa yang berdiri di depannya. "Solyn ...."

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa nama pasien ...." Suara Solyn menghilang seiring kemunculan perempuan yang berdiri di belakang Rangga. Perempuan yang tidak pernah ingin Solyn lihat lagi keberadaannya.

"Solyn." Suara Sandra begitu pelan terdengar.

"Aku mau penjelasan!" Solyn langsung bersedekap.

Rangga menatap tak yakin. "Begini. Sebenarnya—"

"Dia disuruh sama yang namanya Julius untuk menyelamatkan aku dari Krisna." Sandra terdengar menyela dan Solyn semakin mengerutkan kening.

"Julius?" Solyn kembali menatap Rangga.

"Sebagai gantinya, aku harus cerita semua hal tentang Krisna yang dia tutupi dari kamu dan dari semua orang." Sandra merapatkan jaket denim yang terlingkup di pundaknya. "Aku sudah cerita semuanya, jadi aku bisa bebas sekarang," lanjut Sandra dan bergegas melewati Rangga keluar ruangan.

"Kalau kamu sudah selama itu sama Krisna, kenapa membiarkan dia sama aku?" Pertanyaan Solyn membuat langkah Sandra terhenti seketika.

"Lyn." Rangga seolah keberatan dengan interaksi kedua perempuan tersebut.

Sandra menghela napas dan menatap Solyn. "Krisna punya *alter ego*."

Solyn hanya bisa terdiam mendengar jawaban itu. Sandra mengulurkan salah satu tangannya, ada bekas-bekas ikatan di

tangan tersebut.

"Dia berobat pada Reina White untuk menangani hal itu. Dia berada di yayasan untuk berusaha mengeluarkan sisi baiknya dan belajar berempati. Lalu, dia bertemu denganmu dan saat bersamamu, sisi positif dalam dirinya bisa berperan maksimal. Dia menjadi lebih tenang, percaya diri, dan kompeten ... seperti Krisna yang selalu kamu miliki," cerita Sandra lalu menurunkan tangannya. "Tapi hanya bersamamu enggak cukup baginya. Dia benar-benar ingin memilikimu dan saat itulah dia selalu kembali padaku, melampiaskan hal-hal yang belum bisa dilakukannya padamu."

"A-apakah Ibu tahu?" tanya Solyn.

Sandra mengangguk. "Beliau berusaha sebaik mungkin mempertahankan sisi positif dalam diri Krisna. Mengizinkannya bertunangan denganmu, beliau berharap itu memotivasi Krisna untuk benar-benar mengalahkan *alter ego*-nya yang mengerikan."

Solyn menunggu Sandra melanjutkan ceritanya.

"Kehamilanku membuat Krisna benar-benar murka. Dia jadi lebih sulit mengontrol diri, meragukan bayinya dan menyekapku. Aku menghubungi Reina untuk meminta tolong." Suara Sandra mulai serak saat akhirnya mengucapkan kebenaran yang selama ini tak diketahui oleh siapa pun. "Orang tuamu sedang berusaha menyelamatkanmu saat kecelakaan itu terjadi."

Solyn menahan air matanya agar tidak menetes. "Apa yang tepatnya coba mereka lakukan?"

"Krisna tahu bahwa orang tuamu mengejar mobilnya. Mereka tahu apa yang terjadi padaku. Ia terus berkata bahwa dirinya sudah tamat karena benar-benar akan kehilanganmu. Dia bermaksud menabrakkan mobilnya dan bunuh diri—"

"Cukup!" Suara itu membuat Solyn terkesiap.

Rangga menelan ludahnya ketika Julius mendekat. Dalam sekali pandang, ia tahu dirinya berada dalam masalah karena membiarkan situasi ini terjadi.

"Bawa pergi," perintah Julius.

Rangga langsung beranjak dan menarik Sandra agar berjalan menjauh. Sandra terlihat masih berusaha berbicara. "Aku minta maaf karena membuat—"

"Rangga!" tegur Julius dan Rangga langsung membekap mulut Sandra sembari mengarahkan langkah perempuan itu agar bergegas pergi.

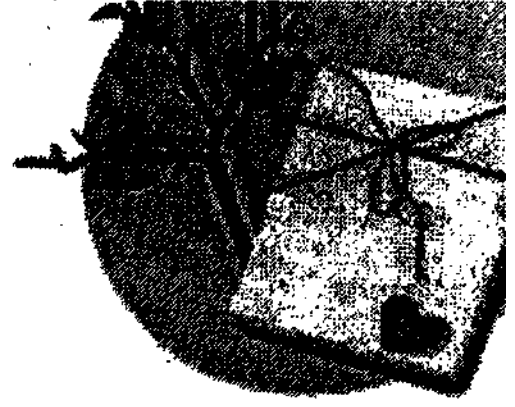
Solyn mencoba memproses semua hal yang dikatakan Sandra. Syok yang akhirnya membuat ia tergerak ke pintu dengan tanda toilet perempuan. Begitu mencapai wastafel, Solyn langsung muntah.

Julius sudah berdiri di belakangnya sewaktu Solyn mengangkat wajahnya dari wastafel. Pria itu tidak berkata apa pun, mengulurkan beberapa lembar tisu agar Solyn bisa mengeringkan sisa air kumur di sekitar pipinya.

*"I just can't believe that—"*

"Reina selalu berdedikasi terhadap para pasiennya. Kelemahanku adalah orang tuaku. Karena itu, dia membuat orang tuaku menyadari perannya dalam kesembuhanku. Kamu teridentifikasi sebagai salah satu kelemahan Krisna. Karena itu, dia membuatmu berada bersamanya." Julius mengamati kaca berembun di depan Solyn. "Dalam hal apa pun, salah perhitungan memang berakibat mengerikan. Tapi bagiku, Reina, sampai akhir hayatnya adalah seorang dokter yang luar biasa."

Solyn tak bisa lagi menahan tetesan air matanya. Julius menarik tunangannya ke dalam pelukan untuk menenangkan.



"MAMA KHAWATIR sama Solyn," ungkap Cynthia saat beberapa hari kemudian makan siang bersama Rangga dan Julius. Solyn masih belum sepenuhnya mampu bersikap ceria, jelas masih terpengaruh kebenaran yang Sandra sampaikan. Beberapa hari ini, tunangan Julius itu berdiam di rumah dan hanya berminat keluar saat mengantarkan Sheo ke sekolah.

"Gimana enggak syok? Rangga aja waktu pertama kali dengar pengakuannya Sandra langsung enggak habis pikir," kata Rangga sambil menyelesaikan suapan terakhir steaknya.

Julius menatap Rangga dengan raut kesal. Rangga menghela napas. "Aku udah berusaha cepat-cepat pindhahin Sandra dari rumah sakit begitu dikabari Sheo ada di IGD. Enggak nyangka tiba-tiba Solyn di depan pintu."

"Di mana perempuan itu sekarang?" tanya Cynthia.

"Mumpung Krisna masih sekarat, dia cepat-cepat pindah." Rangga lalu menepuk komputer tablet di sisi piringnya. "Apalagi kalau kita jadi rilis semua pernyataannya."

"Apakah perlu sampai sejauh itu?" Cynthia menatap putra tunggalnya. Julius diam saja.

"Berita soal SoLius udah enggak separah dulu, sih," kata Rangga.

"SoLius?" ulang Cynthia.

"Solyn-Julius, disingkat SoLius," Rangga dengan bangga memberitahukan hal tersebut.

"Menggelikan," komentar Julius.

Cynthia tertawa. "Beritanya reda sendiri berarti ya?"

"Enggak ada yang mau menanggapi juga, jadi reda sendiri. Yang masih tengil, sih, nungguin delapan bulan ke depan."

Julius mengerutkan kening.

"Ada kelahiran Cesare Junior atau enggak? Di Indonesia, kalau orang buru-buru nikah dianggapnya pasti begitu." Rangga memperjelas dengan senyum bercanda.

"*Stupid issue!*" komentar Julius lalu meletakkan pisau dan garpunya, beralih menyedap es teh lemon yang tersisa di gelasnyanya.

"Kalau bisa, Mama nungguinnya sembilan bulan setelah menikah aja," pinta Cynthia.

Seketika Julius terbatuk. Ia menjauhkan gelas dan meraih tisu untuk mengelap tetesan air minum di dagu.

"Wah, ini! Tanda-tanda udah bablas dulu—aw!" Rangga langsung mengaduh begitu kepalan tangan Julius mendarat di pundaknya.

"Belakangan ini, itu mulut terlalu bebas kayaknya!" Julius menatap asistennya tajam.

Rangga segera menutup mulut dan membayarkan tagihan makan siang. Ia cukup sadar waktunya mengajak bercanda tidak pas.

"Begitu-begitu, Rangga sabar banget bantu Mama awasin kamu," bela Cynthia.

"Lima belas ribu dolar setahun itu banyak, belum kalau Papa kasih tambahan."

Cynthia menggeleng. "Dia bisa dapat dua puluh lima ribu dolar kalau mau kembali mengurus agensi, tapi dia memilih bekerja sama kamu. Apa pun yang kamu minta, mau hal wajar sampai enggak wajar, dia berusaha sebaik mungkin."

Julius diam saja dan membiarkan ibunya menangkap tangannya di meja.

"Dia lihat hal-hal yang kurang baik dalam keluarga kita dan tetap menyimpan itu untuk dirinya sendiri. Lebih dari itu, saat-saat dia bercandain kamu, dia hanya mencoba berteman, menganggap kamu sama normalnya dengan orang lain, bisa diajak bercanda juga."

"Bukan berarti dia bebas berkomentar soal urusan—"

"Mama jadi penasaran," sela Cynthia sembari menyipitkan mata. "Beneran bablas?"

"Ma ...." Julius menyuarakan keberatan.



“Waktu di Bali, katamu—”

“Ma ....”

“Solyn enggak punya siapa-siapa. Kalau terjadi apa-apa, gimana?”

Julius menggeleng. “Enggak akan terjadi apa-apa.”

“Beneran?” tanya Cynthia dan putra semata wayangnya menjawab dengan melepaskan diri dari genggamannya tangannya. “Oke-oke ... ya sudah, Mama enggak tanya lagi.”

Julius kembali duduk dan membiarkan ibunya bergeser untuk meletakkan kepala di bahunya. Cynthia membuang napas panjang. “Rasanya Mama jadi serakah, padahal soal menikah aja baru dikabulkan, maaf ya ....”

“Mama enggak salah.”

Cynthia menggeleng. “Mama harus bisa menahan diri, kasih kamu dan Solyn waktu lebih banyak untuk saling mengenal. Syukur-syukur jatuh cinta sejatuh-jatuhnya.”

Julius menggelengkan kepala dengan istilah yang digunakan ibunya itu.

“Solyn nanti jadi satu-satunya buat kamu, kan?” selidik Cynthia.

“Pertanyaan macam apa, sih, itu?”

Cynthia menegakkan tubuhnya. “Kalau ada yang patut dicontoh dari Papa selain kerja kerasnya, itu soal kesetiaan.”

“Iya, Papa memang setia sama pekerjaannya.”

“Heh! Sama Mama, dong!” gerutu Cynthia.

Julius tersenyum kecil. “Papa enggak mau rugilah. Orang udah keluar banyak biaya buat perawatan Mama sana-sini.”

“Heh ...!” protes Cynthia sebelum mencubiti lengan Julius.

“Wah, kenapa ini? Kok anakku dicubit?” Suara Ferdinand terdengar.

Cynthia menoleh dan mendapati suaminya mendekat ke meja. “Anak kamu ini, Mas, bercandain soal perawatanku, padahal aku maunya dia bangga punya Mama yang cantik.”

Julius menggeleng. “Padahal Julius bangga punya Mama, mau cantik atau enggak.”

“Tuh!” Ferdinand mengambil tempat di sisi Cynthia.

“Bisa aja dia bikin Mama kalem,” kata Cynthia meski diam-

diam tersenyum bahagia mendengar apa yang Julius katakan.

"Ini ... Solyn sama Sheo kenapa enggak diajak?" tanya Ferdinand memperhatikan meja di hadapannya.

Cynthia menghela napas. "Papa, sih, sudah dibilang sampai Lius menikah jangan pergi-pergi ke luar negeri dulu, jadi ketinggalan berita."

Ferdinand menatap putra tunggalnya. "Ada masalah?"

"*Not really*. Solyn lagi enggak pengen aja keluar rumah, tapi besok dia sudah janji sama Mama mau lihat-lihat suvenir pernikahan," jawab Julius.

"Sheo? Waktu dia masuk rumah sakit itu?"

"Itu karena kekenyangan dan makanannya bersifat asam, makanya muntah."

"Sudah diperiksa secara menyeluruh?" Ferdinand merasa cemas juga.

Julius mengangguk.

"Sementara kamu bulan madu, gimana kalau Papa dan Mama ajak Sheo ke Jerman buat *check-up* kesehatan sama-sama?" usul Cynthia.

"Lius mau ajak Sheo, Ma," kata Julius, membuat orang tuanya mengerutkan kening.

"Ajak Sheo?" ulang keduanya bersamaan.

Julius mengangguk. "Iya, Sheo sama Solyn itu sepaket. Lius mau sama dua-duanya."

"Enggak mau berdua aja? Papa senang kalau bisa ajak Sheo jalan-jalan."

"Mama juga senang bisa sama-sama Sheo."

"Julius sama Solyn lebih senang lagi bisa sama Sheo. Lagian, setelah pulang bulan madu, Sheo sama Solyn tinggal di rumah. Bisa ajak mereka jalan-jalan kalau Julius kerja lagi."

Ferdinand mengerutkan keningnya. "Maksudnya, kamu masih mau meneruskan proyek pemanjatan itu?"

"Iya. Proyek pemanjatan, iklan, dokumenter ... ada beberapa proyek menarik yang kemarin udah Ranga sortir."

"Lho, terus Solyn ditinggal di rumah?" tanya Cynthia.

"Masa dibawa? Kasihan Sheo kalau enggak ada Solyn. Kalau dua-duanya dibawa, belum tentu lokasi pemanjatannya

punya akomodasi yang memadai.”

Ferdinand bersedekap mendengarnya. “Rencananya, berapa lama kamu ada proyek-proyek seperti itu? Ada yang di luar negeri?”

“Proyek dokumenternya di Nepal, sekitar dua bulanan di sana.”

Cynthia menggelengkan kepala. “Astaga!”

“Lius, kita punya vila dan gedung. Kalau kamu mau mengurusnya, itu bisa jadi pekerjaan dengan *income* yang stabil tanpa kamu harus berpergian jauh dari rumah dan—”

“*It's not that I really want, Pa,*” sela Julius lalu menatap kedua orang tuanya. “Lius tahu kalau Papa menyiapkan semua itu. Gedung, vila, rumah, mobil ... Papa berharap Lius punya minat mengembangkan diri di investasi properti, tapi Lius enggak berminat sama sekali.”

“Kamu hanya belum mencoba. Itu enggak sulit dan walaupun ada kerugian, kita masih punya cadangan dana yang cukup untuk—”

“Pa, Lius punya cara sendiri untuk menghasilkan uang. Walau enggak bisa dibandingkan dengan penghasilan Papa, Lius suka dengan apa yang Lius lakukan. Selama masih punya kaki, tangan, dan badan yang sanggup untuk memanjat, *I want to do that.*”

“Menikah itu enggak hanya tentang memindahkan seorang gadis ke dalam keluarga kita. Menikah itu termasuk menghargai keberadaannya, tinggal bersamanya, membangun kehidupan.”

“Solyn tahu apa yang harus dia lakukan. Kami akan baik-baik saja,” kata Julius yakin.

“Tapi Mama enggak—”

“Julius juga lebih tenang kalau Solyn sama Sheo tinggal di rumah.”

Ferdinand menghela napas dan merangkul istrinya. “Ya sudah, kita lihat dulu situasinya ke depan bagaimana. Kita juga belum tahu pendapat Solyn tentang ini. Kalau memang Lius dan Solyn sudah membicarakannya, mau bagaimana lagi.”

“Tapi, Pa ....”

“Pria memang harus bertanggung jawab secara finansial.

Kalau ini jalan yang Lius pilih, mau bagaimana lagi? Yang penting kita ada kalau Julius butuh bantuan nanti.” Yang

Julius mengangguk mendengar apa yang disampaikan ayahnya tersebut.



Saat Julius pulang, Sheo masih tidur siang dan Solyn berada di kamar. Bi Rasmi yang sedang merapikan tatanan buah segar di tengah meja makan langsung mengangguk begitu melihat Julius datang.

“Solyn sudah makan?” tanya Julius sembari meletakkan *paper bag* berisi berbagai menu dari restoran tempatnya makan siang tadi.

“Beberapa sendok waktu temani Sheo,” jawabnya.

“Jam berapa Sheo tidur?”

“Baru setengah jam. Tadinya menunggu Bapak pulang, baru mau tidur.”

Julius mengangguk dan berlalu keluar dari ruang makan. Pertama-tama, ia memeriksa Sheo dan melihat bocah itu masih terlelap. Julius kemudian membuka kamar Solyn. Hampir seminggu menginap, ia selalu tidur bersama Sheo dan baru kali ini memasuki kamar Solyn.

Solyn sedang duduk di karpet dan bersandar pada kaki tempat tidurnya. Julius melihat tunangannya itu bergegas mengembalikan foto Reina dan Nelson ke atas nakas.

“Mama marah enggak?” tanya Solyn ketika Julius mendekat.

“Enggak, tapi maksa aku bawa hampir semua menu makanan yang ada di restoran.”

“Siapa yang mau habiskan?”

Julius duduk bersama Solyn. “Kamu maunya apa?”

“Eh?” Solyn menatap tunangannya dengan bingung.

“Mau jalan-jalan, belanja, perawatan, atau—”

“Mau Ayah sama Ibu pulang untuk bicara sama aku, untuk cerita sama aku, untuk jelasin tentang semua yang terjadi,” sela Solyn dengan nada tercekat.

“Itu hanya akan membuatmu memiliki semakin banyak pertanyaan dan akhirnya menghambatmu melalui kejadian

ini." Julius merangkul Solyn. "Kalau kamu lihat fakta-faktanya, mereka enggak membiarkan kamu selalu berdua sama Krisna karena mencoba melindungi kamu. Mereka tahu apa yang sebenarnya mereka hadapi."

"Tapi aku enggak tahu apa yang sebenarnya aku hadapi, siapa seseorang yang sebenarnya aku sayangi dan pernah aku impikan jadi suami," ucap Solyn getir.

"Karena itu, menjadi orang tua adalah tugas yang berat." Julius memandang foto Reina dan Nelson di nakas. "Aku yakin saat tahu kamu jatuh cinta padanya, Reina enggak mau kamu terluka ... karena itu, dia berusaha menyelamatkan Krisna. Memang disayangkan karena Krisna ternyata enggak layak diselamatkan."

"Julius ...."

"*Life must go on* dan saat bersamaku, enggak seharusnya kamu memikirkan pria lain."

"Ini bukan soal Krisna, tapi tentang apa yang—"

"Ketidadaan orang tuamu akan selalu berkaitan dengan Krisna karena dia penyebabnya dan semakin kamu mempertanyakan itu, kamu akan selalu kembali pada masa lalu, saat kamu masih mencintai Krisna."

Solyn membuang napas. "Aku hanya ...." Ia tak melanjutkan kalimatnya karena sadar Julius langsung bereaksi meninggalkannya. Solyn menahan lengan Julius agar tetap berada di sisinya.

"Aku tanya sekali lagi, kamu mau apa?" Julius menatap Solyn. "Sheo juga ikut sensitif kalau kamu murung. Dia khawatir dan bingung."

Solyn cemberut. "Kamu enggak khawatir aku murung?"

"Aku tahu alasan kamu murung. Kalau Sheo, dia enggak tahu," jawab Julius tanpa menyadari sebenarnya Solyn menginginkan lebih banyak perhatian darinya.

"Ck!" decak Solyn lalu menegaskan punggungnya. "Kamu mau kabulkan semua permintaanku supaya aku enggak murung lagi?"

"Sejauh yang aku bisa, iya."

"Pertama, aku mau kamu tutup pintu kamar dan dikunci."

Julius menyipitkan mata.

"Cepetan sana!" pinta Solyn dan Julius bangkit berdiri untuk menutup pintu sekaligus menguncinya.

Saat kembali duduk di karpet, Julius membiarkan Solyn memeluknya. "Dua hari ini, aku enggak nyenyak tidurnya, terus setiap kali aku kebangun dan lihat Sheo, dia pulas banget tidur dipeluk kamu," kata Solyn sembari memejamkan mata.

"Takut dia jatuh, tempat tidurnya *single bed*."

Solyn tertawa mengingat panjang kaki Julius yang melewati ujung tempat tidur adiknya. "Salah sendiri pilih tidur sama Sheo."

"Ada waktunya tidur sama kamu, *worth to wait*."

Solyn mendongak dan menatap Julius. "Mmm ... bukannya enggak penasaran lagi?"

"Bukan berarti aku bisa berhenti menginginkanmu."

Pipi Solyn seketika merona. "Haruskah aku ... mmm, belajar supaya—"

"Kamu selalu jadi pembelajar yang baik soal itu *and I'll teach you gently*."

"Ng, kalau ada hal yang bisa membuatmu senang ...."

*"As long as we're protected, all position is alright."*

Kalimat itu membuat Solyn kembali menenggelamkan kepalanya dalam dekapan Julius, menghela napas panjang dan memejamkan mata. *"I hope you really know ... there, inside your arms, I feel really protected."*

Julius menjawab dengan mengecup puncak kepala Solyn.



Solyn tersenyum ketika terbangun pada pagi hari dalam pelukan Julius. Ini pertama kalinya ia benar-benar mengamati wajah tidur Julius. Tak seperti orang lain yang tampak damai, Julius tetap terlihat muram. Solyn mendekatkan ujung jarinya, menyusuri sepanjang garis dagu hingga hidung mancung Julius. Terasa embusan napas teratur dari sana.

"Saddha Julius Cesare," bisik Solyn dan meski suaranya begitu lirih, kelopak mata Julius tetap mengernyit sebelum membuka dengan pandangan mengidentifikasi sekitarnya.

"Hai, *good morning*," sapa Solyn.

Julius mencoba memfokuskan tatapannya. "Jam berapa?"

"Masih setengah lima. Kamu pindah tidur sini?"

"Semalam sama Sheo juga tidur di sini. Dia khawatir karena kamu enggak bangun-bangun."

Solyn mengerjapkan mata. "Oh, aku beneran tidur selama itu?"

Julius mengangguk. "Waktu makan malam, kamu sempat terbangun tapi enggak tergerak turun dari tempat tidur sampai bangun sendiri pagi ini."

"Tidurku benar-benar enggak nyenyak dua hari kemarin."

Julius mengamati wajah Solyn yang terlihat cukup segar. Mata tunangannya itu juga berbinar-binar. "*Are you alright?*"

Solyn tersenyum. "Aku merasa baik." Ia kembali memeluk lengan Julius dan tertawa kecil. "Aku paham kenapa Sheo bisa pulas tidurnya."

"Aku mau cek Sheo dulu." Julius berniat melepaskan diri.

"Sheo tidur jam berapa semalam?"

"Larut. Pukul sepuluh, kami masih baca buku di sini."

"Dia belum bangun. Kalau ada apa-apa, itu ada *baby monitor*."

Julius mengikuti arah yang Solyn tunjuk. Di dekat lampu nakas memang ada monitor yang menampakkan area tempat tidur Sheo. Bocah itu masih terlelap di balik selimut.

"Hari ini, Mama ajak pilih suvenir. Aku mau aroma terapi set, pakai tungku kecil."

"Iya, pilih apa pun yang kamu mau."

"Mama minta kita buat rencana bulan madu. Ada tempat yang kamu suka?"

Julius mengerutkan kening tapi akhirnya menggeleng. "Aku ikut aja ke mana pun yang kamu mau."

"Pengin bawa Sheo ke Disneyland Tokyo. Tato kamu juga ada yang dibuat di Jepang, kan?"

Julius mengangguk. "Kenapa?"

"Mau bikin *tato couple*?"

"No, enggak ada lagi buat kamu."

Solyn menyipitkan mata. "Kenapa?"



“Enggak boleh, begini aja sudah cukup.” Julius menundukkan kepala untuk mencium area tempat tato buaatannya berada di pundak Solyn.

Solyn tersenyum lalu mengalungkan kedua lengannya di leher Julius, menahan kepala tunangannya saat akan menjauh. “*I love you, Julius.*”

Julius mengerjapkan mata mendengar itu. Wajahnya terlihat bingung bagaimana harus menanggapi. Solyn menyentuh pipi Julius lembut.

“*It’s okay*, aku hanya mengatakannya supaya kamu tahu. Itu akan membutuhkan banyak waktu untuk membuatmu percaya dan akan membutuhkan lebih banyak waktu lagi untuk membuatmu merasakan hal yang sama. *It’s okay.*” Solyn mengangkat kepalanya untuk mengecup bibir Julius. “Kita akan melaluinya bersama-sama, berusaha saling percaya, membuatmu yakin bahwa cintaku nyata.”

Julius memandang Solyn sejenak dan kali ini, ia menganggukkan kepala sebelum membalas kecupan Solyn dengan ciuman lembut.



“Non, tadi pagi-pagi sekali, Mas Ren mampir untuk kasih berkas-berkas ini,” kata Bi Rasmi sembari memberikan dua amplop cokelat yang terlihat menggembung penuh dokumen.

Solyn menerimanya dan memeriksa isinya. Itu adalah berkas penyelesaian perkara terkait susunan pengurus yayasan yang baru sekaligus laporan dari para donatur tetap. Ia memastikan semuanya sudah lengkap sebelum membawanya masuk ke ruang kerja ibunya, menata berkas tersebut di brankas khusus. Solyn tidak pernah benar-benar memeriksa brankas tersebut dan kali ini, ia menyempatkan diri melakukannya.

Ada banyak dokumen keluarga di sana; seluruh ijazah sekolah orang tua Solyn, buku pernikahan, paspor, beberapa bundel uang dolar, sampai kotak-kotak perhiasan. Solyn masih memakai gelang milik ibunya. Sesaat, ia ingin melihat perhiasan yang lain. Ketika membuka kotak pertama, ada satu set perhiasan dan semuanya memiliki inisial SW. Ada secarik kertas tebal yang terjepit di tutup bagian dalamnya. Solyn membukanya.

For the purest one, the most beautiful soul in my life, Solyn White.

Dua puluh lima tahun usiamu kini, patah hati untuk pertama kali. My dear, sebagaimana cinta menguatkan seseorang, cinta juga yang mampu menjatuhkan seseorang ke titik terendah.

Cinta Ibu mungkin membuatmu jatuh saat ini, membuatmu tidak mengerti, membuatmu merasa dibohongi, membuatmu merasakan sakit hati.

Cinta tidak bisa memilih, itu yang terjadi antara kamu dan Krisna. Itu yang membuat Ibu membiarkan kalian menjalaninya.

Namun, sering kali Ibu sadari bahwa cinta kalian begitu rapuh. Krisna belum mampu mempertahankan dirinya. Krisna mengingkari janjinya pada Ibu. Dia menolak memperjuangkan cintanya, untuk memperjuangkan dirinya, membahagiakanmu sebagai satu-satunya.

My dear Solyn, Ibu minta maaf karena membiarkannya membuatmu jatuh cinta. Ibu minta maaf karena membiarkanmu jatuh cinta pada sosok yang bukan sebenarnya. Ibu minta maaf karena membuatmu merasakan patah hati dengan cara yang sesakit ini.

Tapi sesungguhnya, Ibu percaya bahwa ketulusanmu, cintamu, mampu mengubah seseorang. Krisna hanya bukanlah orang itu.

Suatu hari, kamu akan mengerti saat cintamu, ketulusan, dan kemurnian hatimu mengubah seseorang, menjadikannya lebih kuat, membuatmu hebat bersamanya.

Cinta mengubah seseorang dan itu hanya pada kebaikan. Cinta Ibu untuk Solyn akan selalu seperti itu, selamanya. **-Reina.**

Melalui surat tersebut, Solyn langsung menyadari bahwa ibunya bermaksud jujur padanya, mengungkapkan segalanya dan membuatnya mengerti atas apa yang sebenarnya terjadi. Air mata Solyn bercucuran membaca kembali surat tersebut. Tanggal yang tertera di ujungnya adalah satu hari sebelum

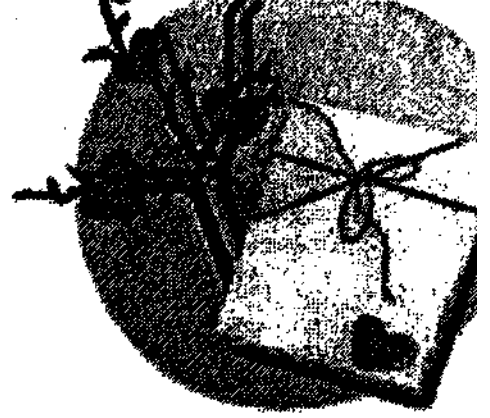
kecelakaan itu terjadi.

"Lyn!" Sheo berteriak dari ujung pintu, langsung berlari memeluk kakaknya.

"Solyn," panggil Julius buru-buru mendekat.

Karena bingung, akhirnya Sheo ikut menangis. Julius memeluk mereka sembari menilai situasinya. Saat menyadari surat yang tergenggam di tangan Solyn, Julius mendekap keduanya lebih erat.

*"It's okay. Sometimes we finally understand that our parents can't be perfect ... but still, they are the best gift God has ever given to us,"* ucap Julius dan membuat isak tangis Solyn semakin kuat dalam pelukannya.



“UNDANGAN BERES, cincin kawin beres, hotel beres, *make-up artist* beres, *wedding suit and dress* tinggal *fitting* terakhir lusa, *food trial* beres, suvenir juga beres, yang belum tinggal—oil” panggil Rangga saat Julius tampak tidak menyimak laporannya.

Julius menoleh. “Iya, semuanya beres.”

“*Fitting* baju masih sekali lagi. Awas, nih! Enggak pernah manjat jadi gembul,” ulang Rangga dan Julius menanggapi dengan tatapan malas. “Yang belum tinggal menyesuaikan susunan acara, rencana bulan madu sama ... oh! *Premarital check-up*.”

“Itu dijadwalkan besok.”

“Tante Tia udah minta daftar dokter spesialis *obgyn* terbaik, tapi kayaknya Cesare Junior bakalan diprogram di Singapura soalnya—”

“Ga, bilang ke Mama. Soal itu akan aku urus sendiri.”

Rangga nyengir. “Oke,” katanya lalu menggeser kembali layar komputer tabletnya. “Oh, iya, untuk *wedding bouquet*, Solyn belum—”

“*White camellia* sama *white calla lily*.”

Rangga tak menyangka Julius menyebutkan nama bunga yang bahkan tidak umum dikenali. “Enggak mawar atau anggrek aja?”

“Krisna dulu sering kasih Solyn bunga mawar. Jangan ada satu pun bunga mawar di acara pernikahan nanti.”

Seketika Rangga paham. “Oke, Bos!” Ia memeriksa nama bunga yang Julius sebutkan. “Bunga-bunga ini ada di Indonesia, kan?”

Julius mengangkat bahu tanda tidak tahu.

Rangga mengerjapkan mata. “Ini tinggal dua minggu lagi.

Kalau bunga-bunga ini harus pesan ke Jepang atau Eropa dulu, mepet banget.”

“*Fresh flower*, ya, Ga ... bukan bunga buatan.”

“Wah, benar-benar, deh!” keluh Rangga buru-buru memprioritaskan agenda pemesanan buket seperti yang diinginkan Julius. “Kalau bunga-bunga ini beneran enggak *ready* buat acara, ganti apa?”

Julius memberi tatapan tidak mau tahu. Rangga menghela napas dan menyadari bahwa apa pun yang terjadi, bahkan bila perlu, ia harus bisa menumbuhkan bunga-bunga itu demi keinginan Julius terpenuhi.

“Rencana bulan madu ke mana, sih?” tanya Rangga.

“Jepang.”

“Sebulan *full*?”

“Dua atau tiga minggu aja,” jawab Julius lalu menatap kalendernya. “Jadwal pekerjaan terdekat, kapan?”

“Masih di-*hold* sama Tante Tia. Emang siap kerja kapan?”

“Pulang dari Jepang langsung lanjutin proyek pemanjatan.”

“Serius?” Rangga bersiap membuat catatan di komputer tabletnya.

Julius mengangguk lalu menatap ponselnya yang bergetar-getar di atas meja. Rangga ikut memperhatikan layar ponsel yang menunjukkan informasi *chat* masuk.

**Solyn White**

Pulang jam berapa? Aku hampir selesai masaknya.

Julius meraih ponselnya sembari berdiri. “Kirim sisa jadwal pekerjaan yang belum selesai lewat surel. Aku pulang.”

“Definisi pulanginya sekarang ke Solyn, ya? Soalnya ini kan udah di rumah.” Rangga terkekeh mengikuti Julius keluar dari ruang kerja.

“Kalau Mama pulang, tanyakan soal seserahan buat Solyn udah beres atau belum.”

“Udah, tinggal tunggu mobilnya datang. Harusnya inden setengah tahun, tapi dengan Cesare *power*, lima belas hari aja cukup,” cerita Rangga mengamati Julius yang sibuk dengan

ponselnya. "Seenak itu masakannya Solyn?"

Julius berlalu pergi tanpa menjawab pertanyaan itu.

"Dasar pelit!" gerutu Rangga.



Solyn White

Pulang jam berapa? Aku hampir selesai masakannya.

Julius Cesare

Ini pulang.

Solyn White

Mampir ke *bakery* ya, besok mau buat *French toast*.

Julius Cesare

Ya.

Solyn White

Enggak boleh ngebut, hati-hati di jalan.

Solyn gemas sendiri karena setiap kali berkirim pesan dengan Julius selalu mendapatkan balasan sekenanya. Julius memang bukan tipe orang yang senang berbasa-basi, selalu mengirimkan *chat* atau melakukan panggilan telepon dengan tujuan yang jelas. Nyaris tidak romantis sama sekali.

"Lius kapan pulanginya? Bawa es krim enggak?" tanya Sheo yang sedang merapikan lipatan serbet di meja.

"Sheo minta es krim?" tanya Solyn.

"Sudah kemarin mintanya, waktu habis berenang. Tapi kata Lius, enggak baik makan es krim habis berenang. Bisa pilek."

Solyn tertawa kecil. "Lius galak, ya?"

"Enggak galak, cuma enggak suka senyum. Lius baik."

Kali ini Solyn tertawa geli. "Lius sayang sama Sheo."

"Iya." Sheo mengulurkan serbet yang ia lipat. "Besok,

sekolahnya ada acara naik sepeda. Ayah sama anak ... ng ...”

Solyn mengingat hal itu di buku kegiatan mingguan yang dikirimkan sekolah. “Sheo mau sama Lius?”

“Iya, tapi belum bilang, terus Sheo enggak punya sepeda.”

“Nanti Lius pulang, Sheo kasih tahu, ya?”

Sheo menganggukkan kepalanya dan dua puluh menit kemudian, mereka mendapati Julius pulang dengan membawakan sekotak gelato dengan banyak taburan *choco chip*.

“Buat Sheo. Kemarin dia pengen es krim,” kata Julius sambil memberikan es krim sekaligus bahan roti yang diinginkan Solyn.

“Enggak beli cokelat atau apa gitu buat aku?” tanya Solyn.

Julius mengingat-ingat. “Kamu enggak bilang kalau mau cokelat atau sesuatu.”

Menatap raut datar dan serius milik tunangannya, Solyn sadar bahwa Julius memang bukan tipe pria romantis yang suka memberi kejutan. Ia tersenyum kecil dan berlalu untuk meletakkan barang-barang.

“Lius,” panggil Sheo dan Julius duduk di samping bocah itu. “Besok, di sekolah ada acara naik sepeda. Mau sama Lius.”

“Oke,” kata Julius. Ia kemudian teringat sudah meminta Rangga membuat janji dengan dokter terkait *check-up* kesehatan Solyn sebelum menikah. “Besok sampai jam berapa?”

“Sepuluh,” jawab Sheo, menatap dengan raut sedikit bingung. “Lius punya sepeda enggak? Sheo enggak punya.”

“Sheo mau sepeda?”

“Mau, yang ada roda sampingnya.”

Julius tersenyum kecil dan mengangguk. “Nanti minta Om Rangga carikan sepeda, ya.”

“Yeaayy ...!” Sheo bersorak dan langsung memeluk Julius.

Menikmati kehangatan murni di pelukannya, Julius mengelus kepala Sheo dengan sayang.

Solyn mengamati dari dapur. Bi Rasmi juga melakukan hal yang sama.

“Walau Bapak seringnya muram, tapi kalau sama Sheo bisa kelihatan banget sayangnya,” kata Bi Rasmi lalu menoleh dan mendapati majikannya berwajah sedih. “Non Solyn kenapa malah kelihatan sedih begitu?”



Solyn tersenyum kecil. "Enggak sedih, cuma terharu Lius bisa sesayang itu sama Sheo."

"Sama Sheo aja sesayang itu, gimana kalau sama anak sendiri, ya, Non?"

Solyn menjawab dengan senyum, senyum yang kali ini dipaksakannya.



"Ada sesuatu yang salah?" tanya Julius saat pagi hari Solyn menyiapkan baju untuk Sheo dan masih terlihat mendiamkannya. Sejak semalaman, Julius bingung sendiri Solyn tiba-tiba terasa menjauhinya.

"Enggak ada," jawab Solyn singkat.

"Cokelat apa yang kamu mau? Aku belikan nanti."

Solyn menggeleng. "Enggak, cuma iseng aja tadi malam."

"Rasanya enggak sekadar iseng kalau reaksimu—"

"Aku enggak pa-pa. Enggak usah dibahas terus," sela Solyn.

Julius mendengar Sheo memanggilnya, memberi tahu bahwa sepedanya sudah datang. Tanpa menanggapi Solyn, ia memilih keluar dari kamar. Solyn masih sekadarnya menanggapi Julius saat mereka sama-sama berangkat ke sekolah. Sementara Sheo antusias menyiapkan sepeda bersama Rangga, Julius mengamati area yang nanti digunakan untuk memulai *start* kegiatan sepeda.

"Rasanya itu bapak-bapak salah kostum," komentar Rangga mengamati kelompok orang tua yang terlihat masih mengenakan setelan jas atau pakaian kerja. Julius santai dengan penampilannya yang biasa—celana jins, kaus, dan *sneakers*.

"Bagi beberapa orang, acara sekolah ini jadi ajang unjuk diri juga," kata Rangga lalu membuka komputer tabletnya. "Sekolah ini delapan puluh persen siswanya ada hubungan dengan orang-orang terkaya di Jakarta, makanya program pendidikannya juga enggak biasa."

"Janji *check-up* sudah dimundurkan?" tanya Julius.

"Aman, nanti pukul sebelas bisa langsung ke sana." Rangga memperhatikan catatan yang dibuatnya. "Tante Tia mau nyusul kalau kalian udah di—"

“Bilang Mama, ketemu waktu makan siang aja,” sela Julius, berjalan menjauh meski asistennya masih ingin bicara.



“Enggak kelihatan kalau Sheo itu sama abangnya, lebih kayak ayahnya.”

“Enggak nyangka ternyata itu abangnya Sheo, cocok jadi ayahnya.”

“Suka gemas sendiri, ya, kalau ada pria *cool* tapi sama anak-anak bisa lembut, sayang begitu.”

Solyn hanya mengulas senyum kecil menanggapi komentar-komentar itu. Sheo dan Julius memang *finish* duluan saat acara bersepeda tadi. Lalu saat ini, sembari meminta Rangga selesai merapikan sepeda, Julius mengawasi Sheo bermain bersama anak-anak lain.

Tak lama, Solyn memperhatikan adiknya kembali berlari pada Julius, mengulurkan tangan dan meminta digendong. Julius langsung mengangkat Sheo ke pelukannya. Bocah itu menguap dan meletakkan kepalanya di pundak Julius.

Solyn beranjak dari bayangan pohon tempatnya duduk-duduk bersama para ibu. “Sudah ngantuk, ya?”

Sheo mengangguk dan membiarkan topinya dilepas Solyn. Rambut anak itu terlihat basah.

“Ya ampun, masih keringatan.” Solyn mengeluarkan tisu dan mengelap kening sekaligus pipi adiknya.

“Yah, tidur ...,” kata Rangga yang sudah selesai merapikan sepeda. Ia segera membukakan pintu penumpang belakang tempat *carseat* Sheo terpasang.

Julius memastikan Sheo sudah cukup lelap sebelum mendudukkannya dan memasang sabuk pengaman. Setelah yakin Sheo nyaman, ia mundur dan memberi tempat untuk Solyn melepaskan sepatu serta mengatur arah sorotan *air conditioner*.

“Yakin, nih, ke rumah sakitnya bawa Sheo?” tanya Rangga.

“Iya, cuma *check-up* aja,” jawab Julius sembari menatap Solyn yang mundur untuk menutup pintu mobil.

Sesaat, Julius pikir dirinya terlambat menyadari tapi

tubuhnya sudah refleks bergerak saat Solyn tiba-tiba jatuh pingsan. Ia menyibak helaian rambut Solyn, memperhatikan wajah yang perlahan memucat.

"Astaga, Lyn!" Rangga ikut memperhatikan. "Lius?" tanya Rangga saat Julius tetap terdiam memandangi Solyn.

"Bawa Sheo pulang." Julius lalu mengangkat Solyn dan dengan sengaja menyerobot taksi yang sudah berhenti. Rangga buru-buru menengahi ketika seorang ibu tampak emosi mendapati Julius tiba-tiba memasuki taksi pesanannya.

Rangga sadar ada yang tidak beres dan segera menghubungi Cynthia.



Solyn terbangun dalam kondisi terbaring di tempat tidur pasien dan seorang dokter wanita sedang memeriksa denyut nadi di tangannya. Julius bersedekap dan bersandar pada dinding di dekat tempat tidur. Wajah pria itu terlalu serius dan jelas membuat sang dokter tampak gugup.

"Masih pusing atau kesulitan mengenali tempat ini?" tanya dokter.

Solyn menggeleng. "Saya merasa baik dan tahu sedang berada di rumah sakit," jawabnya lalu menatap Julius. "*Wanna help me up?*"

"*No, we're gonna check you up, completely.*"

"Aku kepanasan aja tadi, makanya pusing dan pingsan."

"Biar hasil *check-up* yang bicara."

Solyn menggeleng. "Kita sudah buat janji untuk *check-up* dan itu enggak di sini. Aku enggak pa-pa, jadi—"

"*Did you miss your period date?*" sela Julius cepat.

Seketika diamnya Solyn menjawab pertanyaan itu. Perlahan, Julius mengurai kedua lengannya, tak lagi bersedekap atau bersandar di dinding.

"Berapa lama?"

"*Almost a week.*"

Dokter mengangguk-angguk. "Akan saya alihkan ke dokter *obgyn* untuk—"

"Tinggalkan kami," perintah Julius.

Sejenak, dokter terkejut dengan permintaan itu dan langsung menatap Solyn. "Apakah Anda akan baik-baik saja jika ...." Suara dokter perlahan menghilang karena tatapan muram Julius.

"Saya akan baik-baik saja, terima kasih," kata Solyn lalu bangun dari posisi berbaringnya.

Sang dokter masih menatap ragu meski perlahan berlalu dari ruangan. Bunyi pintu yang tertutup mengawali keheningan selama beberapa menit. Julius hanya menatap Solyn, meminta penjelasan yang paling masuk akal.

"Hari saat kamu kasih aku obat itu, enggak lama setelah kamu pergi, aku memuntahkannya dan pergi ke dokter. Dokter bilang, kalau aku memuntahkannya, itu berarti obat tersebut belum tentu efektif bekerja," cerita Solyn mendapati Julius seperti patung yang sama sekali tak memberinya respons khusus. "Aku belum melakukan pemeriksaan apa pun, tapi aku sudah menghubungi dokter tempat kita seharusnya *check-up*. Aku meminta bantuannya jika benar-benar hamil."

"Kamu mau mengelabui aku!" Julius tak kesulitan menebaknya.

"Aku tahu butuh lebih dari sekadar pengertian untukmu dalam menyadari betapa berharganya kehidupan yang sedang aku lindungi ini." Solyn turun dari tempat tidur. "Aku ingin perlahan-lahan mengenalkan kamu padanya. Karena itu, aku minta bantuan dokter."

"Padahal kamu tahu aku enggak menginginkannya."

Menahan diri dari sakit hati, ia meraih tangan Julius. Pria itu dengan cepat menghindari sentuhannya dan itu membuat rasa sakitnya semakin parah.

"Julius ...."

"Kamu bilang, kamu enggak akan mencurangi aku tentang hal ini, tapi kamu melakukannya."

"Julius ...."

"Kamu tahu apa yang benar dan salah dalam hubungan kita. Yang kamu lakukan ini sepenuhnya kesalahan!" Julius melangkah ke pintu. "Ini adalah kesalahan besar dan aku enggak akan pulang sampai kamu membereskannya."

"Kalau aku benar-benar hamil, aku enggak mungkin melakukan itu," ucap Solyn.

Mendengar serta memperhatikan tekad yang muncul dalam ekspresi Solyn, Julius langsung beranjak pergi. Ia dengan sengaja membanting pintu. Suara bantingan keras yang menggetarkan kaca itu turut menghancurkan harapan Solyn.



Julius Cesare

Ga, batalkan semua persiapan pernikahan.

"Hah?!" Rangga terkesiap membaca pesan tersebut di komputer tabletnya. Ia segera menekan ikon pemanggil dan mengerutkan kening ketika teleponnya masuk ke kotak suara.

"Kenapa, Ga? Sudah dapat kabar soal Solyn?" tanya Cynthia yang baru datang.

"Tante, Lius telepon enggak?" tanya balik Rangga sembari mendekati majikannya. Cynthia segera memeriksa ponsel di dalam tasnya. Ada sebuah pesan singkat.

My Beloved Son

Jangan khawatirkan apa pun, nanti Lius kabari.

Sudah lama sekali Cynthia tidak mendapatkan pesan sejenis ini. Dulu, setiap kali Julius mengirimkan pesan semacam itu, sesuatu telah terjadi padanya dan itu bukanlah hal yang baik. Cynthia langsung menatap ke segala arah.

"Coba kamu hubungi Solyn, Ga."

"Lius hubungi Tante? Dia soalnya kirim pesan aneh ke Rangga."

"Apa dia bilang?" Cynthia menatap waswas.

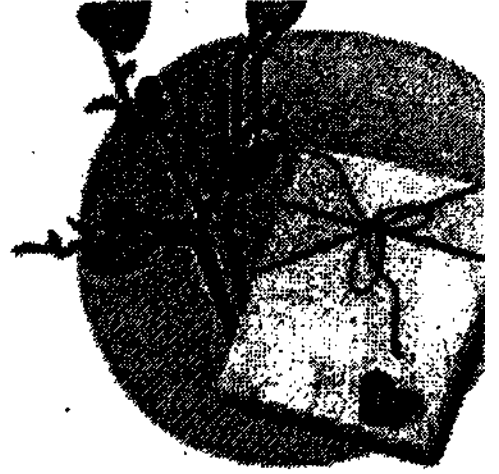
"Dia minta semua persiapan pernikahan dibatalkan."

Seketika Cynthia menyentuh pinggiran keningnya yang terasa pening. Ibu Julius itu berpegangan pada pilar di dekatnya.

"Tante, Rangga akan cari Lius. Mungkin dia belum jauh kalau—"

“Enggak.” Cynthia menggeleng. “Solyn, kamu harus cari Solyn. Dia pasti tahu alasan Julius pergi.”

Rangga langsung mengangguk dan beranjak ke bagian informasi.



"KAMU IKUT Mama pulang, ya? Sheo juga ada di rumah."

Kalimat itu terucap setelah sekian lama Cynthia hanya memeluk Solyn. Begitu menemukan Solyn dan menyadari apa yang terjadi, ibu Julius langsung memberikan pelukan. Tidak bertanya atau bicara hingga Solyn mampu menenangkan diri.

Mengingat keberadaan adiknya, Solyn memutuskan untuk menuruti Cynthia dengan pulang ke rumah Julius.

"Sheo tidurnya di kamar Julius. Kalau kamu maunya kamar tamu, ada di—"

Solyn menggeleng. "Solyn mau sama Sheo."

Dengan senyum lembut, Cynthia mengangguk. "Oke."

Sembari menggandeng Solyn, Cynthia mengantar ke lantai dua dan membuka pintu kamar Julius. Sheo terkulai lelap dan seorang pengurus rumah duduk di kursi menunggu. Pengurus rumah tersebut langsung mengangguk formal dan meninggalkan ruangan dalam diam.

"Ma, Julius pasti—"

"Julius pasti pulang. Dia harus menenangkan diri dan karena itu, kita akan memberinya waktu," sela Cynthia. Wajahnya begitu tenang.

"Solyn minta maaf karena buat Julius begini." Solyn mulai meneteskan air mata.

Cynthia kembali memeluknya, mengelus punggung Solyn lembut. "Bukan salahmu, Lyn. Mama yang buat Julius begini."

"Ma ...."

"Enggak pa-pa, Julius pasti pulang."





Solyn tertidur selama beberapa jam sebelum terbangun dan mendapati Sheo menatapnya.

"Lyn tadi panggil Lius pas tidur," ucap Sheo.

"Masa? Lyn mimpinya Sheo, tuh," kata Solyn dan langsung memeluk adiknya.

Sheo tertawa mendapati wajahnya dihujani ciuman. "Lius kapan pulangnye?" tanya Sheo saat Solyn hanya memeluknya.

"Belum tahu. Sheo kenapa suka banget sama Lius?"

"Soalnya Lius temannya Ibu. Kalau berdoa, lama banget buat Ibu sama Ayah."

Solyn terdiam dan mengerutkan kening. "Lius sering ke makam, ya, sama Sheo?"

Seketika Sheo terdiam seakan anak itu membocorkan suatu rahasia.

"Sheo," panggil Solyn.

Wajah lugu adiknya langsung mengangguk. "Lius bilang, dia enggak suka lihat Lyn sedih, makanya ajaknya Sheo. Sheo juga sedih, tapi Lius bilang anak laki-laki habis sedih harus kuat. Lius mau ajari Sheo biar jadi kuat, nanti gantian Sheo yang jaga Lyn."

Menahan haru di pelupuk mata, Solyn mengusap pipi adiknya. "Kenapa Sheo jaga Lyn?"

"Enggak tahu. Kata Lius, kalau udah besar Sheo harus jaga Lyn."

Solyn menahan luapan haru dalam hatinya dengan mencubit lembut hidung sang adik. "Lius sama Lyn baik mana?"

Sheo tertawa. "Lius, soalnya kasih mainannya banyak." Begitu menjawab, Sheo kembali dihujani ciuman di pipi. Bocah itu tertawa-tawa senang menggoda kakaknya.

Tidak lama kemudian, Ranga mengetuk pintu kamar dan mengajak Sheo makan lalu berenang. Solyn membiarkan. Ia juga butuh waktu untuk berpikir tentang langkah baru yang akan diambilnya. Untuk menghilangkan hawa kantuk yang masih tersisa, ia memutuskan mandi dan memakai salah satu kaus Julius.

Setelah sekian kali mencoba menelepon Julius dan terus masuk ke kotak suara, ponsel Solyn mulai kehabisan daya. Ia

mencari-cari *charger* dan mengerutkan kening karena laci nakas yang tak bisa dibuka. Ia berlutut mengamatinya. Ada layar digital kecil dan saat disentuh langsung memunculkan enam kotak kosong. Tanpa pikir panjang, Solyn memasukkan tanggal lahir Julius. Gagal. Tanggal lahir Cynthia dan Ferdinand juga gagal. Solyn terdiam sejenak untuk berpikir, menyentuh grafitur huruf J di atas layar digital tersebut.

"Cesare?" ulang Solyn lalu mulai menebak angka. 351195.

Layar digital mendedipkan warna hijau cerah dan pintu nakas terbuka. Solyn tidak menemukan kabel *charger* atau majalah memalukan yang harus disembunyikan. Sebaliknya, ia justru menemukan tumpukan buku dengan sampul hitam dan goresan tinta perak mengidentifikasi nama pemiliknya, J. Cesare.

Solyn mengambil buku paling atas dan begitu membuka halaman pertama, ia langsung menyadari bahwa itu adalah buku catatan. Salah satu terapi untuk mengatasi penyakit mental adalah dengan menuliskan apa yang ada dalam isi kepala. Solyn menghela napas mendapati tanggal yang tertera adalah hari di mana Julius menjalani sesi terakhir konselingnya bersama Reina.

Sesi terakhir konselingku, Reina memberiku sebungket calla lily putih. Calla lily adalah simbol cinta tanpa syarat. Solyn memberikan bunga itu padanya setiap hari ibu. Kuberikan buketku pada Mama. Seperti biasa, Mama langsung menangis.

Terkadang aku khawatir, setiap kali orang tuaku mewujudkan kebahagiaan dengan menangis, apakah itu artinya mereka benar-benar bahagia?

Hati Solyn serasa tercubit membaca apa yang Julius tuliskan. Ia memeluk buku tersebut lalu mengembalikannya. Sekilas melihat sehelai pita putih sebagai batas salah satu buku, Solyn mengambilnya dan memperhatikan pita itu memiliki rajutan SW, persis seperti miliknya. Ia mengambil buku tersebut dan mendapati foto lama dirinya saat masih duduk di bangku sekolah menengah atas.

Namanya Solyn White, putri tunggal Reina si dokter cerewet. Dengan membawa surat hasil belajar, nilainya bagus Dokter cerewet itu memberi hadiah sepasang pita. Meski jelas barang murahan, Solyn tampak bahagia.

Menyebalkan! Aku kesal melihatnya bahagia begitu. Jadi, aku mengambil

pita itu. Aku harap Solyn menangis. Aku penasaran seperti apa dia menangis

....

Solyn mengerjapkan mata, mengingat-ingat saat ia datang ke klinik dengan membawa rapornya dan mendapatkan hadiah. Ia ingat ibunya sedang konseling dan dirinya menyela tanpa menyadari ada Julius di ruang sebelah. Solyn ingat saat ia meninggalkan pita dan tas sekolahnya untuk menyapa beberapa pegawai ibunya. Ketika kembali, pitanya hilang sebelah.

*"It's you."* Solyn tersenyum kecil menyadari kenakalan Julius.

Tersenyum adalah hobinya si Solyn White. Menyebalkan! Aku ingin membuatnya menangis, tapi dia tetap saja tertawa.

Reina tahu aku mengisengi Solyn, tapi dokter cerewet itu justru senang. Hidup ini aneh. Kenapa aku kesal melihat mereka senang? Orang tuaku memberikan lebih dari sehelai pita, kenapa aku tak sesenang itu? Kenapa aku tidak senang?

Ada yang aneh dalam diriku ....

Solyn membayangkan apa yang dibahas ibunya setelah membaca catatan tersebut. Ia membaca lebih banyak hal yang Julius tuliskan. Kadang lembaran itu kusut masai, bekas diremas, atau berisi penuh coretan. Solyn yakin itu adalah saat-saat terberat. Mungkin ketika Julius sendiri tidak sanggup menuliskan apa yang dipikirkan kepalanya.

Sebelum menutup buku tersebut, ia membaca sebaris kalimat di halaman terakhir.

Aku masih merasa sepi dan sendiri adalah jalan keluar untukku agar berhenti menyakiti atau ... merasa tersakiti.



Julius terbangun karena merasakan sentuhan di telapak tangannya. Seketika ia memasang ekspresi waspada saat menjauh. Matanya menajam mendapati ibunya duduk di karpet.

Cynthia tersenyum. *"Ini Mama."*

Julius mengusap wajah dengan cepat dan berjalan menyalakan lampu, tak peduli pada barang apa yang diinjaknya ataupun tersingkirkan oleh langkahnya. Ruangan apartemen itu

memang dibuat minimalis, tapi saat ini sebagian besar barang sudah tidak berbentuk lagi. Telapak tangan Julius jelas terluka, tapi pria itu seakan tidak merasakannya.

Cynthia menatap sekitarnya dan tetap berusaha tersenyum, menunggu Julius kembali duduk. Julius tetap berdiri, berpikir jika ada kesempatan harus segera berlari lagi.

"Mama sudah tahu sejak awal, apa yang kamu janjikan pada Solyn jika dia memberikan Sheo," ucap Cynthia dan menghela napas. "Waktu di Bali, Mama belum tidur saat Solyn mengetuk kamarmu. Kamu bawa dia masuk dan setelah beberapa saat meninggalkannya."

Julius ingat ketika pagi harinya, Solyn justru terbangun di sisinya bersama Sheo.

"Mama bicara sama Solyn yang sudah mabuk. Dia cerita semuanya, apa yang kamu inginkan, apa yang harus dia korbankan untuk mendapatkan bantuanmu." Cynthia mengambil satu-satunya benda yang tidak Julius hancurkan, foto masa kecil Julius bersama Cynthia dan Ferdinand. "Saat tahu apa yang terjadi, Mama bimbang antara menyelamatkan Solyn atau membiarkan kamu."

"Jadi?" tanya Julius.

"Mama memilih membiarkan."

*"Bad choice."*

Cynthia menghela napas dan menggeleng. "Mama tahu Solyn mampu mencintai kamu."

Julius diam saja. Ia berdiri saat Cynthia mendekatnya. "Kalau kamu berpikir bahwa membawa Sheo dalam keluarga kita membuat Mama seenggaknya merasakan memiliki anak yang normal atau cucu yang sesungguhnya, kamu salah."

Julius terkesiap. Ia mengalihkan pandangan dari sang Ibu.

"Memang benar bahwa anak dengan ketulusan murni seperti ini membangkitkan perasaan sayang yang besar, tapi buat Mama, kamu enggak terganti." Cynthia meneteskan air matanya. "Kamu enggak pernah harus membawa siapa pun selain diri kamu sendiri untuk melengkapi hidup Mama."

Julius menggeleng dan langsung mendekat untuk menangkap wajah ibunya. *"Stop this tears, please."*

"We really love you, Julius," ucap Cynthia.

"Okay, just please stop this tears," ucap Julius, rasanya mulai panik melihat ibunya menangis.

"Hari ini pulang, ya? Sudah hampir seminggu kamu pergi," pinta Cynthia sembari menghapus air matanya.

Julius melepaskan diri dari ibunya. Ia mundur dan kembali menggeleng. "Nanti."

"Nanti kapan? Sheo nanya terus kapan kamu pulang."

Julius tampak gamang, tapi tetap menggeleng.

"Dan lagi, Solyn bilang kalau kamu mau membatalkan pernikahan, kamu sendiri yang harus bicara padanya dan mengambil kembali cincinnya."

"Dia bisa meninggalkan saja—"

"Itu adalah stres yang membuatnya terlambat menstruasi," sela Cynthia, membuat Julius seketika terdiam.

Cynthia ganti menangkup wajah putranya. "*There's nothing to worry.*"

Julius tetap diam. Entah kenapa, ia tetap tak bisa merasa lega. Rasa sakit dalam hatinya justru bertambah-tambah hingga rasanya begitu sesak, penuh dengan kesedihan dan penyesalan. Ingatan akan raut wajah Solyn yang menangis membuat Julius langsung kesulitan bernapas.

"Lius enggak lega." Setetes air mata jatuh menuruni pipinya. "Lius enggak lega, Ma," ulangnya dengan getir dan jatuh berlutut membawa ibunya.

Cynthia langsung memeluk, menangis bersamanya.



"I love you, Julius."

Ingatan ketika Solyn mengucapkan kalimat itu membuat Julius kembali membuka mata. Kali ini, ia terbaring di ranjang. Ferdinand duduk di pinggiran tempat tidurnya, sementara Cynthia rebah di *two seater* sofa.

Julius mengerjapkan mata beberapa kali, memastikan ia sudah tersadar sepenuhnya. Ferdinand menoleh, jelas tampak lega mendapati putranya bangun.

"Tahu dari mana soal tempat ini?" tanya Julius heran.

Ia membeli apartemen ini atas nama orang lain dan melalui rekening orang lain juga, tapi orang tuanya tetap mampu melacakinya.

"Salah satu keuntungan punya anak manja adalah kemauan mereka jelas terbaca."

"Pa ...."

Ferdinand tertawa. "Tahun lalu, Papa periksa *history* pencarianmu di laptop. Banyak hal terkait properti di daerah ini."

"Lius beli apartemen ini atas nama orang lain dan rekening orang lain."

"Rangga bukan orang lain."

"Rangga aja enggak tahu aku pakai identitas dan rekeningnya."

Ferdinand menggeleng. "Rangga tahu, tapi membiarkan kamu berpikir sebaliknya."

Julius memasang wajah muram sembari bangun dari posisi tidurnya. "Sial!"

"Kita pulang sekarang?" ajak Ferdinand.

Julius memandang mata gelap ayahnya. "Papa cuma tanya itu?"

"Mama sudah cerita." Ferdinand mengangguk-angguk kecil. "Papa sudah menyelesaikan urusan pekerjaan yang tersisa dan mulai besok akan bersantai. Kita bisa liburan lagi atau kalau kamu mau melanjutkan proyek pemanjatan itu, Papa dan Mama akan menemani."

"Soal Solyn ...."

"Papa dan Mama menyesal enggak bisa bertindak bijak atas dirinya, tapi bagi kami berdua, kamulah yang terpenting dan tentu saja, kami akan tetap berperan sebagai orang tua angkatnya." Ferdinand mengulas senyum. "Dia masih muda dan sangat berhak bahagia. Kami akan mendukung langkah apa pun yang dipilihnya."

"Apa maksudnya itu?" Julius mengerutkan kening.

"Saat bertelepon kemarin, Solyn terdengar lebih tenang menerima keputusanmu. Dia benar-benar gadis yang baik."

"Apa maksudnya berperan sebagai orang tua angkat?"



"Dia akan ada dalam perlindungan kami dan saat dia bisa melanjutkan hidup nanti, kami akan mendukungnya. Tentu saja, termasuk jika dia bertemu pria lain yang—"

"No way!" sela Julius dengan suara tegas.

"Kamu bisa egois dalam hal mendapatkan segalanya dari kami, *Son*, tapi kamu enggak bisa egois dalam cinta," kata Ferdinand. Ia mengingat pembicaraannya dengan Solyn kemarin. *"We're really sorry that we can't represent how to be good parents to you ... but we surely teach you how to be a good partner, loyal, and communicate lover."*

Julius terdiam mendengarkan teguran tersebut.

"Jika Reina masih hidup, ini akan menjadi titik di mana ia mengutuk kita. Ini akan menjadi hari di mana ia ... untuk pertama kalinya, membenci seseorang dan itu adalah kita," ucap Ferdinand serius. "Papa mencoba enggak menyalahkan kamu, tapi sulit untuk enggak merasa menyesal atas apa yang terjadi pada Solyn."

Ferdinand berdiri dari duduknya untuk merapikan selimut Cynthia.

"Menjadi orang tua memang enggak mudah, tapi tanpa anak juga enggak menjamin hidupmu mudah." Ferdinand mengelus pipi tirus Cynthia. "Reina selalu bilang bahwa kehidupan yang membuat kita terus belajar, bagaimana menjadi orang yang lebih baik, menjadi pasangan yang lebih pengertian, menjadi orang tua yang lebih bijak ...."

Perlahan, Ferdinand membungkuk dan membopong Cynthia. Sekali lagi, ia menoleh pada Julius yang masih duduk terdiam.

"Seumur hidupnya hingga detik ini, Solyn telah menjadi anak, kakak, dan gadis yang baik. Bahkan untukmu, dia mencoba menjadi kekasih yang baik." Suara Ferdinand begitu lirih saat akhirnya menambahkan, *"One day, Papa yakin dia pun akan menjadi ibu yang baik. Dia berhak atas masa depan itu, Julius. Jika cinta enggak membuatmu cukup berani menatap masa depan yang sama, biarkan dia menatap masa depan itu bersama seseorang yang lebih layak."*



Cynthia duduk di kursi belakang dengan wajah sedih. Ia sudah terbangun sejak kali pertama suaminya mengajak Julius bicara.

"Menurutmu, aku menegurnya terlalu keras?" tanya Ferdinand.

Cynthia menggeleng. "Kita masih terlalu lunak terhadapnya. Orang tua lain seenggaknya memberikan satu dua tamparan karena anaknya menghancurkan hidup gadis baik-baik."

"Kita payah." Ferdinand merangkul Cynthia yang mulai meneteskan air mata. "Shh ... aku yakin Lius akan berpikir tentang hal ini. Dia akan menemukan keberaniannya."

"Dan jika enggak begitu?" tanya Cynthia sedih.

"Solyn bilang, dia akan menunggu. Kita sudah menunggu sejak dulu, enggak ada salahnya menunggu lebih lama." Ferdinand merangkul istrinya lebih erat. "Istirahatlah lagi."

"Padahal tinggal beberapa hari lagi pernikahannya," ungkap Cynthia, tidak bisa menghilangkan nada penyesalan dalam suaranya.

"Kita akan lebih menyesal jika pernikahan itu terjadi karena didasari kepentingan dan bukannya kasih sayang. Putra kita layak dicintai dan Solyn juga begitu."

Cynthia mengingat wajah sedih Solyn saat akhirnya mendapatkan menstruasi. "Solyn benar-benar menginginkan anak," katanya lalu menatap kedua tangannya yang masih merasakan pegal karena menahan Julius tadi. "Julius bilang, dia enggak lega karena Solyn menstruasi."

"Julius mencintai Solyn. Dia hanya belum mengerti cara mengatakannya dengan tepat dan lagi, rasa takutnya tentang anak yang akan terlahir seperti dirinya membuatnya justru mengatakan hal-hal yang menyakitkan."

Cynthia menghela napas dan tidak lama kemudian terkesiap karena mobil sedan suaminya disalip mobil *sport* hitam metalik yang membelah jalanan dengan kecepatan tinggi.

"Itu yang barusan ...." Kalimat Ferdinand menggantung karena merasa mengenali mobil tersebut.

"Itu *supercar* Tuan Muda yang baru," kata sopir mengonfirmasi.

Cynthia menatap panik. "Pak, tolong kalau bisa kejar mobilnya Lius, mau ke mana dia?"

"Ini sudah jalan masuk rumah, Nyonya." Perkataan sopir membuat Cynthia mengamati jalanan di sekitarnya.

"Oh, iya." Cynthia membulatkan mata menatap suaminya. "Lius pulang?"

Ferdinand tersenyum dan menghela napas lega. "Akhirnya ...."

## 28 - END



BEGITU MEMASUKI rumah, Julius disambut geraman Schreber dan ia membiarkan dirinya diterjang kucing Caracal seberat lima belas kilogram tersebut. Schreber mendesak dagu Julius dengan telinganya.

*"Not today, beast,"* komentar Julius lalu mengelus telinga kucingnya.

Schreber menggeram dan kepalanya menoleh ke belakang.

"Lius." Suara Sheo terdengar dan lampu menyala secara otomatis, menerangi tangga tempat bocah itu perlahan-lahan turun. Schreber langsung menunggui Sheo di dasar tangga.

"Lius," panggil Sheo lagi dan berlari mendekatnya.

Julius menggendong Sheo. Ada jejak kelelahan karena bisa merasakan pelukan bocah ini lagi. "Hei, kebangun, ya?"

"Lama pulangnye," protes Sheo.

"Iya, maaf." Julius membawa Sheo duduk.

"Lyn bilang enggak bisa telepon, Om Angga juga katanya enggak bisa telepon Lius."

"Iya, soalnya enggak ada sinyal telepon."

"Sheo enggak sekolah, sudah dua hari."

Julius tertawa melihat bocah di pangkuannya berusaha bercerita dan melaporkan segalanya, tetapi matanya menyipit karena kantuk. "Tidur lagi, ya? Besok ceritanya."

Sheo mengangguk. "Jangan pergi lagi. Lyn sedih enggak ada Lius, Sheo juga, Om Angga juga, Siber juga," katanya polos lalu menguap dan memejamkan mata.

Julius mengangguk. *"Nice dream,* anak baik, cerdas, periang, kesayangan ayah dan ibu, kesayangan Lyn dan Lius juga."

Ia memperhatikan Sheo tertidur. Bocah itu memegang lengan kemejanya dan terlelap dengan bibir membentuk

senyum. Julius kembali menggendong Sheo, menempatkan kepala anak itu di pundaknya dan menepuk-nepuk lembut punggungnya.

Ferdinand dan Cynthia memasuki rumah dengan disambut pemandangan tersebut.

"Schreber kok enggak dimasukkan ke kandangnya?" tanya Ferdinand memperhatikan kucing besar peliharaan anaknya berbaring di karpet dekat kaki Julius.

"Aman kok sama Sheo." Cynthia mendekat. "Dia kebangun lagi, ya?"

"Lagi?" ulang Julius. "Dia sering kebangun begini?"

"Mungkin belum terbiasa sama kamarnya, jadi sering banget kebangun. Mana Rangga lagi sibuk urus persoalan pembatalan itu," kata Cynthia diakhiri helaan napas.

"Suruh dia berhenti, Ma," kata Julius.

"Berhenti?" Ferdinand dan Cynthia langsung bingung.

"Maksudnya, berhenti urus pembatalan itu. Enggak ada yang perlu dibatalkan."

Ferdinand dan Cynthia saling pandang.

"Sekarang Lius titip Sheo dulu." Julius kemudian menyerahkan balita di pelukannya pada Cynthia.

Menjaga agar Sheo tidak bangun, Cynthia buru-buru duduk dan menyamankan posisi bocah itu. "Lius, kamu mau ke mana?"

"Ke kamar. Solyn di sana, 'kan?"

"Lius, ini mungkin rumah kamu, tapi Solyn punya hak untuk enggak—"

"Itu kamarku, Pa." Julius menyela ayahnya dan bergegas beranjak, melompati dua anak tangga sekaligus.

Dua kali menarik napas panjang, ia membuka pintu kamar dan mendapati Solyn berbaring di bagian kanan tempat tidur. Sisi kirinya sedikit kusut karena sebelumnya ditempati Sheo. Julius lebih dulu memasuki kamar mandi, memastikan penampilannya cukup manusiawi. Ia memaksakan diri untuk mandi, bercukur, dan berganti baju sebelum mendekati tempat tidur.

Ada sebuah surat dengan kop rumah sakit di dekat

lampu nakas. Julius membacanya. Itu hasil *check-up* kesehatan Solyn. Semuanya baik-baik saja dan kolom *pregnancy* statusnya mendapatkan tanda silang merah.

Julius memperhatikan wajah tidur Solyn, bertanya-tanya dalam hati, sesedih apa tunangannya ini saat membaca seluruh hasil pemeriksaan tersebut.

Solyn bergerak dalam tidurnya, bermaksud merapatkan selimut dan saat itulah Julius melihat pita putih terikat di tangan kanan. Ia langsung membungkuk ke laci nakasnya dan menekan barisan angka yang dihafalnya di luar kepala. Lacinya sudah kosong.

"Aku yang pindahkan isinya," gumam Solyn lirih.

Julius menoleh ke tempat tidur dan melihat perempuan yang sehari-hari ditinggalkannya masih memberinya tatapan lembut.

"Ba-bagaimana kamu bisa membukanya?"

"Aku coba banyak kombinasi angka mulai dari tanggal ulang tahun, tanggal pernikahan Papa dan Mama, tanggal apa pun yang mungkin berarti buat kamu, tapi lama-lama aku sadar kamu bangga dengan nama keluargamu, Cesare." Solyn tersenyum senang. "Kalau alfabet disusun berdasarkan angka satu sampai sembilan, kata Cesare dibentuk dari kombinasi angka 351195."

"Iya." Julius menutup lacinya. "Buku-buku itu ... kamu baca semuanya?"

Solyn bangun dari posisi berbaringnya, kemudian bersandar pada kepala tempat tidur. "Aku baru menamatkan tiga buku, masih ada delapan yang belum kubaca."

"Itu sebabnya kamu menemukan pita itu." Julius kembali duduk di pinggir tempat tidur.

"Aku enggak tahu kamu sudah lama mengenalku," kata Solyn.

"Aku pernah berniat buruk."

"Aku tahu, nakal banget ambil hadiah murahan ini."

Bibir Julius berkedut dengan senyum kecil. "Setelah Mama lihat, ternyata itu seratus persen *silk authentic*."

Solyn tertawa. "Aku dulu enggak percaya diri karena

wajahku ada *freckles*, enggak putih bersih. Rambutku juga enggak hitam atau pirang, rasanya seperti setengah-setengah. Terus Ibu belikan aku pita. Kata Ibu, pita ini buat aku tambah cantik."

"Reina benar."

Setelah kalimat itu, keheningan membentang di antara mereka. Solyn yang lebih dulu mengamati Julius dengan saksama. Ada jejak memar di buku-buku jari pria itu, rambut setengah basah, dan wajah yang baru mendapatkan sentuhan alat cukur. Cekungan di sekitar mata Julius jelas mengidentifikasi bahwa pria itu kelelahan, sulit tidur, atau mungkin menangis.

"Boleh aku minta peluk?" tanya Solyn memecah keheningan.

Julius memandang Solyn, mencari hal lain yang mungkin dimaksudkan gadis itu. Saat Solyn berpikir Julius tidak berminat memenuhi permintaannya, ia berniat keluar dari kamar, tahu bahwa Julius lebih berhak atas kamar ini. Solyn baru menyibak sisa selimut yang menutupi kakinya, tetapi Julius sudah menariknya kembali berbaring.

"Li—" Kalimat Solyn terjeda saat lengan kuat langsung merapatkan tubuh ke arahnya.

Solyn terkejut ketika Julius menyembunyikan kepala dalam pelukannya. Ia merasakan linangan hangat membasahi kausnya.

"*I'm so sorry.*" Ucapan itu terdengar penuh sesal.

Mencoba tidak ikut menangis, Solyn mendekap Julius erat. "*I'm sorry,*" balas Solyn tidak kalah sedih. "Seharusnya aku bersikap jujur, seharusnya aku lebih dulu berusaha meyakinkan kamu kalau kita benar-benar bisa melakukannya."

"*No, it was me ... the one who leaves you.*"

"*It was me either, the one trying to trick you,*" kata Solyn lalu menjauhkan wajah saat Julius menguraikan pelukan. Julius memindahkan tangannya dan menarik kepala Solyn untuk menciumnya. Seperti meluapkan kerinduan karena berpisah selama beberapa hari, Solyn nyaris kehabisan napas ketika akhirnya dilepaskan.

"*I love you, Solyn, since that day I stole this from you.*" Julius meraih pergelangan tangan Solyn yang terikat pita dan menciumnya lembut.

*"And now, you stole my whole heart."* Solyn tersenyum, lalu mencubit lembut hidung Julius. *"Such a mischievous thief."* Julius menatap Solyn serius. *"Why ... why you so easily forgive me?"*

*"It wasn't easy at first ...,"* jawab Solyn kemudian tersenyum. *"But I realize that my love for you won't fade just because we are angry."* Solyn menangkap wajah Julius. *"We're just human. I know we will fight, some will be frustrated, some will be annoyed things, but still ... I will go to that battle for you ... for us."*

"Papa bilang, kamu bisa mendapatkan orang lain yang lebih layak."

*"I will choose you,"* kata Solyn tanpa ragu. *"Life had broken me, just as it had broken you. But I believe that when we got together, our pieces became whole and we can continue on this journey, as one."*

Julius terdiam mendengar apa yang Solyn ucapkan. Perempuan itu menatapnya lembut dan sentuhan tangannya begitu hangat, meninggalkan lebih banyak jejak kelegaan dalam hatinya.

*"I will marry you this morning,"* putus Julius begitu saja.

*"What?"* Kedua alis Solyn seketika melengkung bingung.

*"No matter what happened, I don't care if the witness not ready or you just clothed by my shirt. I'll marry you,"* ucap Julius penuh tekad dan seketika membuat Solyn tertawa.

*"No way!"* Solyn menggelengkan kepala.

*"Yes."* Julius meyakinkan.

*"No!"* Solyn tetap menggelengkan kepala. *"I like my wedding dress and I want to impress you."*

*"You already impress me."*

Solyn tertawa. *"Nice try, but no!"* Dipeluknya Julius kembali. *"Orang bilang, sebelum pernikahan, pasangan selalu diberi ujian. Aku gagal di ujian pertamaku dan saat ini aku lega karena berhasil melaluinya bersama kamu."*

*"Aku senang kamu gagal di ujian pertama itu."*

Solyn mengangguk. *"Aku senang kamu pulang untuk memperbaiki kita."*

*"Aku ...."* Julius menggantung kalimatnya dan Solyn menyadari bahwa pria itu masih sulit untuk berbicara lebih



banyak tentang perasaannya.

"Aku enggak pa-pa," kata Solyn lalu menggenggam tangan Julius. "Aku memang sedih saat akhirnya menstruasi, tapi seperti yang selalu aku yakini bahwa anak adalah kuasa Tuhan ... *someday, we will ready.*"

"Bagaimana jika dia sepertiku?"

Solyn tersenyum. "Kita akan mencintainya."

"Bagaimana jika aku enggak bisa menjadi orang tua yang baik untuknya? Bagaimana jika dia membenciku karena aku menurunkan sesuatu yang mengerikan untuknya?"

"Aku percaya cinta kita akan selalu lebih kuat untuk membuatnya mencintai diri sendiri dan balas mencintai kita."

Julius terdiam memikirkan kalimat Solyn.

Solyn melepaskan genggaman tangannya untuk menangkap wajah Julius. *"It's okay. I love you so much, Julius."*

Julius menggenggam tangan Solyn. Perasaannya begitu ringan usai mendengar pengakuan itu.

*"Marry me this morning."*



### Keesokan Pagi

"Kemarin minta batal! Udah diaturin pembatalannya, eh, jadinya lanjut lagi dan sekarang malah maunya nikah pagi ini. Anak sultan enggak mau ribet, tapi sukanya ribetin orang!" gerutu Rangga sembari merapikan taplak linen berhias renda di meja kantor urusan agama.

"Sabar, Ga," ucap Cynthia sambil merapikan jas suaminya.

"Subuh buta udah disuruh ambil gaun dan jas, terus atur pernikahan pagi ini," keluh Rangga mengingat situasi genting beberapa jam lalu, dirinya bangun dan langsung berangkat menjalankan tugas. Julius benar-benar tidak mau tahu, pokoknya harus bisa menikah pagi ini juga.

"Sabar, Ga." Kali ini, Ferdinand yang menenangkan asisten anaknya itu.

"Om, Tante, Antarktika sudah kalah luas sama sabarnya saya!" omel Rangga sebelum mempersilakan tamu undangan yang bisa menyempatkan diri untuk hadir.

Sebenarnya, mau tidak mau Rangga harus mengakui bahwa orang tua Julius memang punya pengaruh untuk memuluskan rangkaian acara dadakan ini. Kurang dari dua jam setelah kantor buka, ruangan khusus sederhana ini diubah menjadi aula mini yang layak untuk pernikahan seorang keturunan tunggal keluarga Cesare.

Setelah persiapan selesai, Julius lebih dulu memasuki ruangan dengan menggandeng Sheo yang mengenakan setelan jas khusus yang dibuat sama persis dengannya. Sheo langsung duduk di antara orang tua Julius. Solyn memasuki ruangan bersama Bi Rasmi, mengenakan gaun cantik yang menutupi leher hingga jemari kakinya. Tudung renda berwarna putih ditutupkan ke kepala Julius dan Solyn ketika pernikahan berlangsung.

Begitu pernikahan dinyatakan sah dan mereka selesai bertukar cincin, Julius menahan genggaman tangan Solyn.

Rangga berdeham dan mengambil alih perhatian. "Terima kasih untuk sejenak perhatian yang hadirin berikan. Namun, kita semua berada di tempat ini bukan hanya untuk menjadi saksi pernikahan, tapi juga sebagai saksi atas janji yang akan Julius ungkapkan." Ia mengangguk pada Julius.

Solyn mengerjapkan mata, tak begitu mengerti dengan apa yang Rangga ucapkan.

Genggaman tangan Julius terasa sangat hangat. "*I love you, Solyn. I love your smile, your laugh, your caring nature, and that face you make when something is so exciting,*" kata Julius, membuat Solyn tak menyangka pria itu akan mengungkapkan perasaannya se jelas ini di hadapan orang lain. "*Here, I promise to support you, to honor, to love you unconditionally, even when we may disagree on something, we will talk about it and I promise to you that this hand will never lift in anger against you.*"

Julius menutup kalimatnya dengan menangkupkan tangan kanan Solyn ke dadanya. "*Thank you for choosing me as a man, as a partner, as a husband, and a forever soulmate.*"

Solyn bisa mendengar ungkapan haru yang kompak dari seluruh saksi yang hadir dalam pernikahannya. Ia sendiri menahan tetesan air dari sudut matanya.

"*There is nothing we can not face if we stand together,*" balas

Solyn sebelum mengangguk. *"I promise to always remember that we're indeed human, that we may sometimes make questionable decisions. I promise to pick you up if you are down, to share silence hug and lay my bare skin on you when needed the most. I promise to always know in the deepest part of my soul, that when challenges arise, we will find our way back to each other."*

Julius tersenyum meski sama-sama meneteskan air mata seperti Solyn. *"Thank you for your trust and love, I love you,"* tutup Solyn sebelum membiarkan dirinya dicium.

Suasana seketika riuh dengan suitan kebahagiaan. Seakan tersadar, Julius melepaskan Solyn dan beralih memeluk orang tuanya. Cynthia yang memang tidak bisa menahan haru semakin menangis memeluk putra tunggalnya.

*"Thanks, Ma, Pa,"* ucap Julius setulus mungkin, lalu mengecup pelipis ibunya.

Cynthia menggeleng lembut. *"It should be me, the one who really thankful."* Tangannya menangkap pipi Julius. *"Thank you for always find your strength in life, thank you for everything we can learn because of you, thank you for being you ... for never forget that you're loved, special, and worthy."*

Ferdinand menepuk-nepuk pundak putranya. *"I lost my words, but you know that we'll always love you, my son."*

Julius mengangguk-angguk dan membiarkan ibunya mengusap tetesan air matanya. Sheo mendekap sebelah kaki abang iparnya itu. *"Don't cry,"* ucapnya sedih.

Julius segera menggeleng dan ganti menggendong Sheo. *"It's okay, I'm okay."*

*"Sayang Lius,"* kata Sheo.

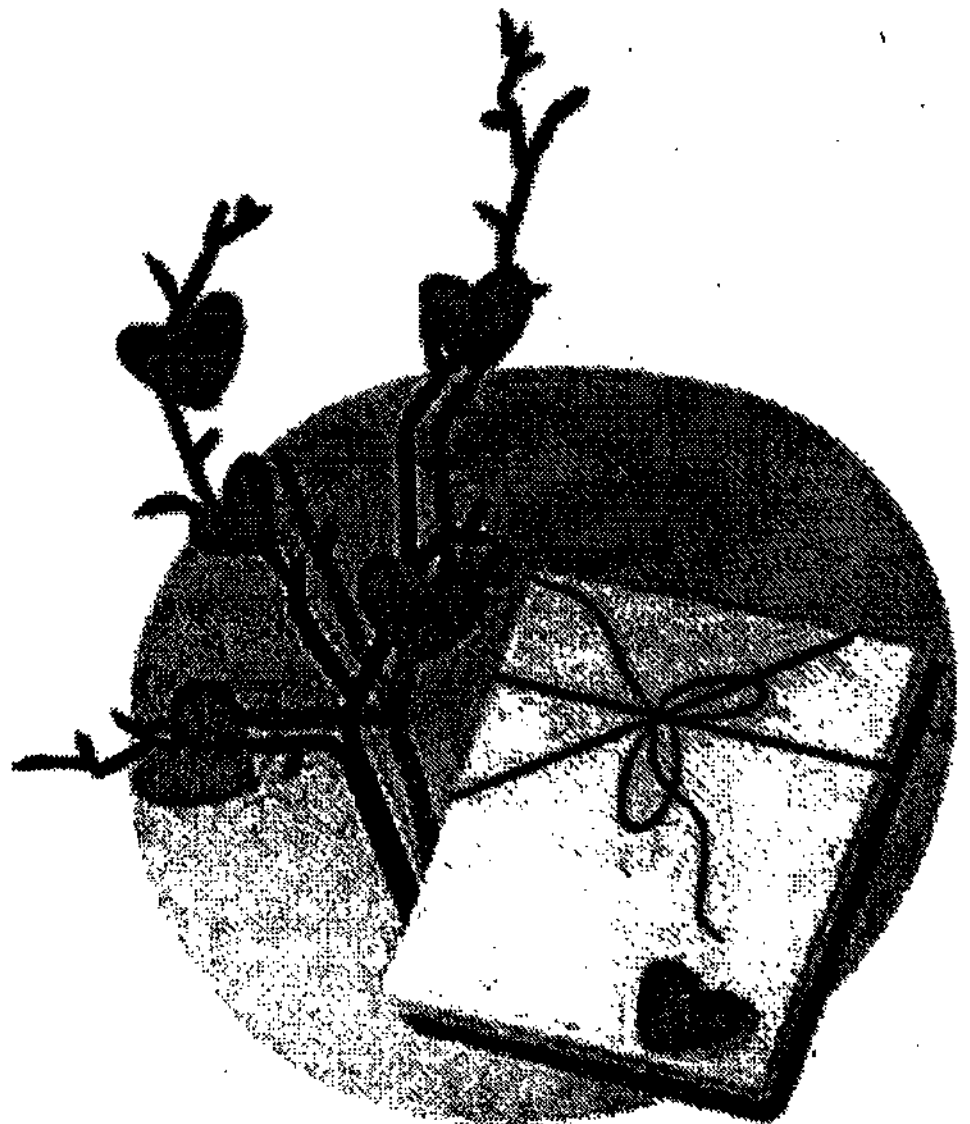
Julius tersenyum dan membiarkan Sheo memeluk lehernya. *"I love you too, Sheo."*

Seluruh tamu tanpa sadar bertepuk tangan meriuhkan suasana yang sebelumnya mengharu biru. Ranga menghapus air di sudut matanya sebelum kembali mengangkat kamera.

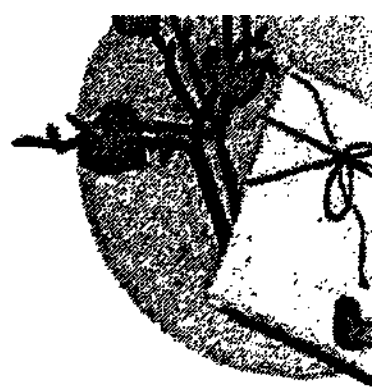
*"Pengantinnya dong dipeluk."*

Julius membawa Sheo kembali mendekat pada Solyn, mengecup kening istrinya. *"Officially Shriya Solyn Cesare."*

# Exclusive Extra Part



# Just Married



## SOLYN

Rasanya aneh memasuki kamar ini dengan status baruku. Bukan aneh yang asing atau membuat malas, tapi aneh yang membuat jantungku berdegup sangat kencang. Aku sejak pagi tadi sudah resmi menjadi istri Julius. Entah berapa kali Rangga menggodaku tentang hal itu dan rasanya masih belum cukup nyata.

“Solyn, barusan ini diantar kurir. Katanya dari Mega.”

Suara Mama membuatku yang masih berdiri diam di depan pintu jadi menoleh.

“Ya, Ma?”

Mama mengangkat sebuah tas kertas yang cukup besar. Dari merek dagang yang tercetak dan desain warna merah muda bergaris putih, sudah jelas apa isinya.

Astaga! Megaaaaaa ....

Mama meringis, mungkin menyadari perubahan ekspresi wajahku. Mama jelas tahu bahwa ini sudah bukan kali pertamaku dengan Julius, tapi tetap saja aku gugup menghadapinya. Gugup sekaligus penasaran, apakah akan ada hal yang berbeda ketika melakukannya sebagai suami dan istri.

“Kalau kamu gugup dan masih pengen Lius tidur di kamar tamu, enggak apa-apa ... enggak perlu dipaksakan dan semua bisa—”

“Enggak, Ma,” sahutku cepat kemudian menggeleng. “Enggak gugup, enggak terpaksa juga. Solyn yakin Lius juga akan ... emm, bersikap baik dan le-lembut.”

Suaraku memang terdengar terburu-buru ketika

menambahkan kata terakhir. Mungkin itu juga yang membuat sudut bibir Mama jadi berkedut dan ekspresinya menyiratkan kegelian. Ya ampun, aku merasa konyol. Kenapa aku harus mengatakan itu pada Mama?

"Maaf, Mama enggak bermaksud menertawakan, tapi mendengarmu yakin bahwa Julius akan bersikap baik dan lembut lumayan melegakan. Mama jadi senang." Mama menyerahkan tas belanja dari Mega kepadaku. "Hubungan suami istri akan selalu menjadi hubungan yang paling pribadi dan intim, tapi Mama berharap Solyn bisa mengerti. Ketika Julius menyulitkan atau kurang peka—"

"Solyn mengerti," kataku cepat. Aku juga mengangguk, menunjukkan raut seserius mungkin. Apa pun yang mungkin jadi kelanjutan kalimat Mama, aku hanya ingin meyakinkannya bahwa itu bukanlah hal baru yang harus kuhadapi.

Mama sempat terlihat ingin meneruskan, tapi akhirnya memilih mengangguk. "Mama sangat mensyukuri hari ini. Bukan hanya karena Julius menikah, tapi juga akhirnya Mama punya anak perempuan, bisa ikut merawat anak sebaik Sheo juga."

Aku dan Sheo juga punya orang tua lagi. Menyadari itu, rasanya kedua mataku kembali disengat keharuan. Mama mengulurkan tangan dan mengelus pipiku lembut. Senyumnya begitu cerah dan penuh kelegaan seperti yang ditunjukkannya seharian ini.

"Ke depannya, semoga sisa kecanggungan ini segera lenyap. Mama sudah lama butuh teman menggosip, belanja, perawatan bersama ... kegiatan perempuan. Julius dan Papanya sangat enggak seru."

Mendengar itu, aku tertawa. Mama juga tertawa dan hal itu tampaknya menarik perhatian Papa.

"Lho, ini kok Solyn malah sama Mama? Juliusnya mana?" tanya Papa.

Mama menarik tangannya dari pipiku sebelum mundur dan menempelkan diri ke Papa saat menjawab, "Paling-paling sama Sheo."

"Iya, Sheo kebangun waktu dipindahin ke kamarnya terus minta ditemani dulu. Diajak tidur bertiga enggak mau." Aku



memberi tahu. Adikku memang agak rewel jika belum terbiasa dengan suasana kamarnya, apalagi ditinggal tidur sendirian. Tapi Sheo terlihat serius ketika menolak tidur bertiga. Dia juga lebih suka ditemani Julius sampai tidur dibanding kupeluk.

"Kita renovasi kamarnya Sheo aja dulu, ya? Pasti itu faktor kamarnya. Kita panggil ahli fengsui untuk periksa posisi tempat tidur yang aliran Qi positifnya bagus."

Papa mengangguk. "Besok pagi, Papa bilang ke Rangga supaya mengatur itu. Sekarang kita cek Sheo dulu. Kemarin dia mau tidur sama kita, siapa tahu hari ini juga."

Wajah Mama kelihatan cerah mendengar usulan Papa. Sepasang matanya berbinar dan senyumnya terkembang penuh. "Solyn tunggu aja ya di dalam? Sebentar lagi, Lius pasti datang ... serahkan Sheo pada kami."

Ya? Bagaimana tepatnya aku harus menanggapi kalimat semacam itu? Karena bingung, aku hanya mengangguk sambil tersenyum. "Terima kasih, Ma, Pa," kataku, berharap suara panggilanku tidak terlalu kikuk.

"Selamat malam, Solyn." Papa menanggapiku sembari merangkul Mama menuju pintu kamar Sheo.

Aku melirik tas belanjaan di tanganku, memikirkan apa yang harus kulakukan dan segera memasuki kamar.



Aku memperhatikan penampilanku di cermin wastafel. Selesai menyegarkan diri dan sedikit berdandan, aku mencoba gaun tidur dari Mega. Entah apa bahan gaun ini, tapi rasanya begitu dingin dan licin seolah kapan saja bisa meluncur jatuh dari tubuhku. Sudah begitu, potongan bagian belakangnya rendah sekali dan setiap aku mengangkat tangan, bulatan dadaku terlihat dari samping.

Cklek!

Lenganku langsung menyilang di depan dada. Julius berhenti di pintu dan memandangiku. Rasanya waktu seakan terhenti selama sepersekian detik.

"Aku panggil dari tadi," kata Julius memecah keheningan. "Iya? Aku enggak dengar." Aku masih bingung harus



bergerak atau melakukan sesuatu. "Kamu mau pakai kamar mandi?"

"Kamu udah selesai?"

"Udah, aku juga udah gosok gigi dan—"

"Maksudku, menstruasinya."

Hah? Oh, astagal

Aku menelan ludah. Ketika menyadari bahwa mustahil menjawabnya dengan kata-kata, kepalaku mengangguk.

"Kapan selesainya?" tanya Julius. Dia berjalan masuk sambil melepas kancing kemeja dan mencampakkannya ke keranjang baju kotor.

Pemandangan punggung telanjangnya membuat pikiranku kacau.

"Solyn?" tanya Julius.

"Oh, ng ... dua hari yang lalu," jawabku lalu mengalihkan pandangan saat Julius melepas celana. Napasku terjeda-jeda mendapatinya berbalik menghadapku.

"Julius!" sebutku sebelum ikut membelakanginya.

Aku yakin seluruh tubuhku merona sekarang.

"Itu yang disebut Mama hadiah dari Mega?" tanya Julius. Menyadari suaranya yang begitu jelas, aku yakin dia melangkah mendekatiku.

Dua detik kemudian, sentuhan ringan menyusuri tulang punggungku. Secara otomatis, aku menggigit bibir, mencoba menahan rasa asing karena belum pernah ada yang menyentuhku demikian sebelumnya.

"Iya, ka-kamu suka?" tanyaku setelah ingat harus menanggapi.

"Enggak."

Jawaban itu membuatku segera berbalik. Julius menurunkan tangan. "Kamu enggak suka?" tanyaku tak menyangka. Lingerie ini memang bukan jenis yang ada hiasan pita seperti seserahanku. "Aku merasa lebih seksi pakai yang potongannya begini."

Julius kembali mengulurkan tangan, telapaknya menangkap pipi kiriku lalu ibu jarinya bergerak ke bibirku, mengusap pulasan *lipstick* di sana. Ia memandangku lekat ketika berkata

lirih, "Aku lebih suka kamu pakai kausku."

Sebelah tangan Julius yang bebas kemudian beralih ke punggungku, menuruninya hingga batas potongan gaun di atas pantatku. "Gaun ini dipakai sekali saja, selanjutnya pakai kausku kalau mau tidur dan enggak usah dandan."

Sesaat, aku mengerjapkan mata tapi kemudian sadar harus mengangguk. "Kenapa kamu enggak suka? Aku mc-merasa cantik dan seksi dandan begini, kayak model gaun tidur yang ada di majalah."

"Kamu enggak perlu menjadi seseorang yang bukan diri kamu sendiri. Kamu cantik apa adanya. Kamu tetap seksi walau pakai kausku yang kebesaran." Julius menggerakkan ibu jarinya, menyentuh bibir bawahku dan mengelus lembut. "Bilang aku kalau kamu mengerti," ujarinya.

"A-aku mengerti," jawabku dan seiring elusan ibu jarinya, bibirku mulai membuka.

Julius tersenyum saat ibu jarinya menyentuh ujung lidahku. Tangannya yang ada di punggungku juga bergerak mendorongku semakin dekat dengannya. Kepalaku otomatis terdongak untuk menyesuaikan tatapan dan napasku mulai tidak teratur.

*"My beautiful wife."* Julius membungkuk, lebih dulu mengecup keningku sebelum bibirnya menggantikan ibu jarinya, menciumku.

Kedua tanganku berpegangan ke lengannya ketika lidah Julius membelit lidahku, mengisapnya dan mengajarku cara untuk melakukan hal yang sama. Tubuhku yang telah sepenuhnya menempel ke tubuh Julius, perlahan menyadari ada hal yang berbeda.

*"I want you, Solyn,"* bisik Julius saat mengecupi sudut bibirku, menyesap kelembapan di sana.

Aku mengalihkan peganganku sebagai balasan. Julius mengerti dan tanpa kesulitan mengangkatku. Kepalaku belum terlalu kebas untuk menyadari bahwa Julius membawaku ke wastafel, mendudukkanku di pinggirannya.

"Ng?" tanyaku ketika tubuhku didorong ke belakang. Terdengar suara robekan, bagian samping gaunku terbelah memanjang, rusak. "Lius!"

“Biar enggak dipakai lagi.”

Sulit mendebat keputusan yang Julius buat ditambah dengan apa yang kemudian dilakukannya. Jemarinya bergerak ke dalam tubuhku, membuatku tak sanggup memikirkan hal lain. Ujung jemari kakiku dengan cepat mengerut. Aku juga kesulitan mempertahankan ketenangan. Eranganku terdengar agak memalukan sebelum Julius kembali membungkuk, membungkamku dengan ciumannya.

Menit demi menit kemudian, aku hanya dapat berpegangan ke lengannya sembari menahan gemetar.

“Pegangnya sini.” Julius memindahkan kedua tanganku ke pundaknya. Ia membuka sebungkus pengaman, dengan mudah memasangkannya dan aku merasa takjub memperhatikannya.

“Pelan-pelan, ya,” kataku kala menatapnya. Dulu, aku tidak benar-benar tahu dan sekarang ketika mengetahuinya, debaran di jantungku serasa menggila.

Julius menanggapiiku dengan kecupan di sepanjang sisi wajahku. Dia berlama-lama menciumi sudut bibirku saat memosisikan kakiku di pinggangnya, kemudian mendesak.

“Gigit aku aja, jangan bibir kamu,” kata Julius yang memperhatikanku mengernyit menahan rasa sakit. Memang tidak sesakit yang pertama, tapi ini masih terasa sedikit tidak nyaman.

Mengetahui aku tidak bisa menjawabnya atau sekadar memberi tanggapan, Julius ganti memeluk dan merapatkan tubuh kami. Ia membawaku ke tempat tidur.

“Jangan gigit bibir lagi, ya? Gigit aku aja,” ucap Julius setelah tubuhku terbaring di tempat tidur.

“*I love you*,” kataku, merasa ucapan tersebut lebih manjur untuk mengalihkan rasa sakit.

Julius sempat terdiam mendengarnya lalu dia tersenyum dan mengecupku. “*I love you*, Solyn.”

Dan setelah pernyataan cinta itu, segalanya menjadi lebih baik, amat sangat baik.

## JULIUS

"Ada yang namanya lingkaran kendali di dunia ini, Julius, yaitu hal-hal yang secara sadar dapat manusia kendalikan secara penuh. Beberapa di antaranya adalah pikiranmu, tindakanmu, dan ucapanmu."

Aku membuka mata dengan mengingat percakapan itu, salah satu percakapan paling menarik dari sekian sesi konselingku dengan Reina White.

"Dan ada satu hal yang paling penting di antara semua hal yang dapat kamu kendalikan itu, yakni caramu menyayangi diri sendiri, sebaik apa kamu akan melakukannya."

Aku tersenyum. Rasanya seperti diingatkan Reina tentang pentingnya pilihan sikapku.

"Nggh ...." Suara samar sekaligus gerakan tubuh lembut yang melekat di punggungku menimbulkan efek kesadaran yang lebih nyata.

Aku melirik jam di nakas, masih sekitar satu jam lagi sampai Sheo bangun. Aku bergerak pelan dan mengubah posisiku untuk kembali menoleh pada Solyn. Rasanya masih belum terbiasa dengan keberadaan orang lain di tempat tidurku, tapi Solyn cukup tenang dan tidak merajuk ketika aku tanpa sadar menjauhkan diri darinya.

Selimut terdorong ketika Solyn mengubah posisi berbaring. Kini dia telentang dan tubuh bagian depannya menjadi pemandangan yang unikmati dalam diam. Gerakan dadanya teratur karena napasnya sedikit terganggu akibat embusan pendingin ruangan. Aku mendekatkan kepala, melakukan hal pertama yang terpikir oleh otakku untuk menghangatkannya.

Tubuh Solyn terasa semakin gelisah sebelum aku sadar dia telah bangun. Dia tersenyum saat aku menyempatkan mendongak dan menatapnya.

"*Good morning, Husband,*" sapa Solyn, suaranya masih agak serak. Dia adalah perempuan dengan desahan paling seksi yang pernah kudengar dan semalam itu menjadi melodi yang mengantarku terlelap.

Aku menjawab dengan gumaman karena sibuk. Solyn juga dengan cepat mengerti dan kubiarkan dia mencengkeram pundakku. Aku menahan diri untuk tidak menggigit meski

daging kenyal dan lembut yang kukulum ini benar-benar terasa manis.

"Seperti inikah pengantin baru bangun tidur?" tanya Solyn ketika aku menyingkirkan sisa selimut dan kembali ke atas tubuh telanjangnya.

Ia tersenyum meski tak lama kemudian memejamkan mata. Aku sudah lebih dulu mencium sebelum Solyn menggigit bibir. Dia memang seksi saat melakukan itu, tapi aku tidak suka memikirkan bibirnya terluka.

"Lius ...," racau Solyn saat aku menarik keluar jemariku dari tubuhnya.

Tubuh Solyn sedikit gemetar. Dia membuka matanya untuk memandangiku. Wajahnya langsung dihiasi semburat merah melihat milikku disiapkan untuk memasukinya dengan aman.

"Good girl," kataku ketika siap dan Solyn mengangkat pinggulnya untuk menerimaku.

Suara napas kami sama-sama memberat seiring dua tubuh yang saling merapat dan terhubung. Jantungku berdebar kencang dan tidak keruan saat Solyn mengulurkan tangan, menarik leherku ke bawah. Aku menciumi lehernya sembari mulai bergerak. Sulit mempercepat tempo karena Solyn masih begitu rapat. Semalam, aku harus membuatnya dua kali mencapai kepuasan baru merasakan tingkat pelumasan yang sesuai dan dapat memuaskan diri.

"A-apa yang kamu pikirkan?" tanya Solyn sebelum menolehkan kepalanya ke bantal, mencoba menahan erangan.

Apa yang aku pikirkan? Aku tidak bisa memikirkan hal selain dirinya ketika melakukan ini. Aku masih sangat terobsesi untuk menandai Solyn, membuatnya menjadi milikku dalam segala cara yang memungkinkan, salah satunya membiasakan tubuhku berada di dalam dirinya tanpa kesulitan.



**Rangga Harsa**

Dia siuman belum lama ini.

*Chat* itu kuterima setelah memperhatikan Solyn menyelesaikan sarapan. Dia terlambat sarapan karena merasa perlu mempelajari cara berjalan yang sesuai setelah mandi. Beberapa kali, dia masih meringis ketika duduk atau Sheo tiba-tiba memanjat dan duduk di pangkuannya. Aku tidak tahu efek bercinta bagi perempuan bisa semengganggu itu.

"Kamu perlu dokter?" tanyaku.

Alih-alih menjawab, Solyn hampir menyemburku dengan tehnya. Wajahnya merona sebelum buru-buru meraih tisu dan menutupi mulutnya, menelan tanpa tersedak.

"Dokter? Lyn sakit?" Sheo menoleh sebentar sebelum memandanguku, meminta kepastian.

"Enggak, enggak sakit kok. Lius hanya khawatir karena Lyn tadi lama keluar dari kamar mandinya." Solyn berupaya menenangkan adiknya.

"Iya, Sheo udah berenang sama jalan-jalan bareng Schreber, Lyn baru turun." Sheo kemudian memandanguku. "Lius, Om Angga kapan datangnya?"

"Sebentar lagi. Nanti Sheo main sama Om Angga, ya, biar Solyn bisa temani Mama. Hari ini jadwal ikebana," kataku, merasa itu kegiatan yang cukup aman untuk Solyn lakukan.

"Oke! Sheo mau main kereta."

Aku memperhatikannya turun dari pangkuan Solyn, kemudian berlari ke ruang tengah. "Aku harus pergi sebentar. Kamu di rumah aja."

Solyn mengangguk. Keningnya sedikit berkerut sebelum bicara, "Mama bilang, hari ini juga ada ahli fengsui untuk periksa kamar Sheo."

"Setujui aja kalau Mama mau renovasi kamar Sheo. Untuk kamar kita, pikirkan setelah pulang dari bulan madu."

"Kita jadi ke Jepang?"

Aku mengangguk, teralihkan karena mendengar Rangga menyapa kepala pelayan. "Aku pergi setelah bicara sebentar sama Rangga."

Aku beranjak dari kursiku, mendekati Solyn untuk mencium bibirnya. Masih agak bengkok karena percintaan tadi, tapi aku menyukai teksturnya yang hangat dan lembut.

"Di rumah aja, ya," pesanku sekali lagi.

Iya." Solyn tersenyum sembari mencium punggung tanganku. "Hati-hati di jalan."



# Obsessive



## JULIUS

Dokter bilang, dia sudah cukup sadar untuk bisa mengerti keadaan di sekitarnya meski kemampuan melihatnya masih belum pulih dan alat bantu pernapasan yang terpasang di tenggorokannya belum terlepas. Keadaan ini sudah cukup sesuai walau aku berharap jumlah patahan tulangnya bisa lebih banyak lagi. Paru-paru Reina tertekan patahan tulang rusuk, mengakibatkan kebocoran dan itulah yang membuatnya meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit. Pria keparat ini seharusnya mengalami semua itu juga.

"Sepertinya pasien tidur," kata dokter yang berdiri di belakangku.

"Tinggalkan kami," ucapku. Menyadari bahwa ia ragu karena tidak langsung beranjak, aku menoleh untuk mengulang perintah. "Tinggalkan kami."

"Ba-baik, saya akan menunggu di lobi."

Aku mengembalikan tatapan pada si pasien, menunggu dokter keluar dan menutup pintu, baru menyalakan televisi yang tersedia dalam ruang perawatan tersebut.

"Berita ini akan membuatmu bangun," kataku sembari mengeraskan volume.

Sebelum hari ini, aku tidak peduli dengan berita apa pun yang dimuat media. Namun, ternyata ada untungnya juga di balik bocornya foto-foto pernikahanku. Rasanya jadi tidak perlu berbuat banyak untuk mengabarkan bahwa Solyn sudah resmi menjadi milikku.

"Ngh!" Suara itu terdengar dari tubuh kaku dengan balutan perban yang tampak menyedihkan.

Aku berdiri tepat di samping tempat tidurnya, mengamati lebih jelas seraut wajah pria yang sampai kapan pun tidak akan aku lupakan. Dahulu, wajah ini menampilkan pencitraan dengan begitu sempurna dan aura kedewasaan serta ekspresi bijak yang berkarisma. Sekarang tidak lebih dari seonggok sampah penuh luka dan menderita.

*"Ferdinand Cesare hanya mengulas senyum lebar saat dimintai keterangan perihal pernikahan putranya, sementara Cynthia Cesare, melalui akun sosial medianya, justru lebih sering memamerkan foto bersama seorang balita yang tidak pernah diperlihatkan wajahnya. Menurut banyak sumber, itu adalah Sheo White, adik Solyn yang berusia empat tahun, tapi benarkah? Sebelum berita kecelakaan orang tuanya dan persoalan yang menyeret nama politisi ternama, Krisna Dananjaya, tidak banyak yang diketahui tentang Solyn White."*

"Mereka ... suka sekali membuat asumsi, bukankah begitu?" tanyaku ketika menyadari jemari pasien ini bergerak.

"Nggh ...!"

Ah, tentu saja dia tidak bisa menanggapiiku. Alat yang terpasang di tenggorokannya jelas menyulitkannya. Aku beralih duduk ke kursi kosong yang tersedia. Hari ini sudah kutentukan sebagai hari yang tepat untuk memberi peringatan kepadanya.

"Dan mereka membuat kesalahan. Namanya sekarang Solyn Cesare ... atau Solyn White-Cesare." Aku mengulang penyebutan nama itu dan merasa puas. Solyn begitu pantas menyanggah nama Cesare.

Suara erangan tidak jelas terdengar lagi, berikut tubuhnya yang kini mengejang. Ekspresi wajahnya juga menunjukkan kebencian ketika mencoba fokus menatapku. Menjijikkan! Tatapan mata itu sangat menjijikkan!

"Shh ...," ucapku lirih. Aku harus bertahan sebentar lagi sampai pria ini mampu memahami jenis peringatan yang akan kusampaikan. "Shriya Solyn White-Cesare adalah nama resmi istriku. Meski mereka membuat kesalahan penyebutan nama, tapi berita pernikahan itu benar. Dia cantik sekali mengenakan gaun pengantin."

Aku tak bisa menyembunyikan senyum, memperhatikan

pria ini berusaha memberontak dari setiap peralatan yang menahannya tetap di tempat tidur. Benar-benar menyedihkan melihatnya seperti ini. Aku sungguh berharap dia lebih tersiksa lagi.

"Dokter bilang, kamu akan butuh waktu berbulan-bulan untuk bisa melihat dan menjalani kehidupan dengan cukup normal. Aku harap saat kamu mampu melakukan itu, ingatlah bahwa semua ini terjadi karena kamu mengganggu milikku. Ketika kamu mencoba melakukannya lagi, aku akan mengetahui itu dan memberimu sepuluh hingga dua puluh kali rasa sakit dari yang pernah kamu bayangkan."

"Errgghhh ...." Geraman itu terdengar serius. Jemari yang sebelumnya bergerak-gerak kini mencengkeram selimut dengan kuat.

"Mudah sekali bagiku membaca rencana busukmu. Mencoba mendapatkan perhatian Solyn dengan mengulang peristiwa kecelakaan itu." Aku berusaha menahan tawa, melawan rasa senang saat dulu bermain-main dengan rencana busuknya. "Kamu pasti terkejut waktu kecelakaan itu benar-benar terjadi, persis seperti bagaimana mobil ayah dan ibu mertuaku terdesak hingga menabrak pembatas jalan karena kesalahanmu."

Geraman tertahan itu sudah tidak terdengar lagi. Aku memperhatikan tanda-tanda vital di monitornya juga menurun dan tidak ragu menekan tombol darurat untuk memanggil dokter.

"Bahkan jika kamu berusaha membunuh diri sendiri, aku enggak akan membiarkannya. Kamu harus tetap hidup, menanggung dosa, kesalahan, kemarahan, kebencian, juga penyesalan enggak berujung. Penderitaanmu akan menjadi keadilan untuk kepergian mertuaku. Penderitaanmu adalah bayaran atas setiap air mata yang Solyn tumpahkan." Aku membungkukkan tubuh ke dekat telinganya, memperhatikan bola mata yang bergerak lemah dari balik kelopak yang hampir menutup. "Penderitaanmu adalah kesenangan yang kucari setiap kali berkunjung ke tempat ini."

Aku mendengar pintu terbuka dan dokter menunjukkan raut cemas memandangkan.

"A-apa yang terjadi?" tanyanya gugup. Monitor mulai mengeluarkan bunyi tidak teratur.

"Aku berusaha menghibur. Dia mungkin ingin tertawa, padahal enggak bisa." Aku mengulas senyum simpul pada dokter yang mendekat. "Pastikan untuk menyelamatkannya. Aku akan berkunjung lagi ketika punya waktu. Dia akan sangat lama berada di tempat ini."

Aku tidak menunggu respons siapa pun dan berjalan menuju pintu keluar. Seorang pria melangkah mundur mendapatiku keluar dari ruang rawat. Wajahnya memucat, ekspresi ketakutan yang begitu mudah dibaca.

"Ada dokter bersamanya, tenanglah," kataku, meski menyadari bahwa ekspresi ketakutan itu bukan karena keadaan pasien di dalam. Pria ini jelas tahu apa yang terjadi pada malam rencana kecelakaan palsu itu berubah menjadi kekacauan.

"Ka-kamu sama saja dengannya ... enggak! Kamu bahkan lebih buruk! Kamu sangat mengerikan! Orang-orang itu memang enggak bicara, tapi aku tahu kamulah yang mengacaukan rencana kecelakaan itu. Kamu sengaja memerintahkan mereka untuk—"

"Rencana itu juga kurang sempurna. Tadinya, aku berharap mobilnya dapat terbalik," selaku dan wajah pria di hadapanku berubah putih. "Kamu benar bahwa aku lebih buruk dibanding dirinya. Aku juga sangat mengerikan. Karena itu, setiap kali bosmu berusaha membuat kekacauan lagi, mencoba mengusik milikku, balasan yang kuberikan akan selalu lebih dari yang kalian bayangkan."

"Solyn pasti akan—"

Ia tidak bisa melanjutkan kalimat karena tanganku lebih dulu memukulnya hingga terhuyung dan berpegangan pada dinding di dekat pintu. Wajahnya kian pucat sebelum kakinya goyah dan berakhir roboh menyandari dinding.

"Itu adalah nama yang harus kamu sebut dengan hati-hati! Jangan membawanya dalam pembicaraan yang enggak kamu pahami! Peringatan ini jangan diabaikan karena menyingkirkan sampah selalu mudah bagiku."

Aku kesal saat pria lain bertingkah seolah mereka mengerti sesuatu tentang istriku. Kuputuskan untuk melanjutkan

langkah. Aku tidak ingin semakin kesal dengan terus berada di tempat ini.

Getaran ponsel membuatku mengeluarkan benda itu dari dalam saku.

**My Only One**  
Pulang jam berapa?

**Julius Cesare**  
Ini mau pulang, kenapa?

**My Only One**  
Aku salah potong bunganya Mama.  
Tolong belikan mawar putih, ya. Kata  
Mama, kamu tahu toko langganannya.

Aku membalas "oke" sebelum mengantongi ponsel dan bergegas pergi.



**SOLYN**

"Yang ini buat kamu," ucap Julius.

Setelah mengulurkan selusin mawar putih yang dibalut kertas koran bekas, ia memberikan sebuket *calla lily*. Aku masih bengong sewaktu Julius mencondongkan wajahnya dan mencium bibirku.

"Terima kasih," kataku ketika dia menjauhkan wajah.

Julius menanggapi dengan sekali lagi mengecup bibirku. Rasanya wajahku memanas saat hidungnya kemudian menelusuri sepanjang pipiku.

"Sheo lagi apa?" tanyanya.

"Sama Rangga di atas, menonton kartun. Kamu dari mana? Tadi Mama tanya sama Rangga, apa kamu ada jadwal? Katanya enggak ada."

Sebenarnya, aku yang tanya ke Rangga, tapi aku khawatir Julius kesal padaku jika terlalu penasaran dengan apa yang dia lakukan. Bukan berarti aku tidak percaya padanya. Bagaimanapun, aku hanya ingin tahu, itu saja.

"Aku jenguk orang di rumah sakit."

"Siapa? Seharusnya aku bisa temani kamu."

Julius menggeleng. "Bukan siapa-siapa. Aku bukan jenis suami yang senang mengenalkan kamu ke orang lain atau bawa kamu ketemu orang. Kenalanku kebanyakan pria."

*Kenapa?* Pertanyaan itu hanya kusebut dalam hati, tapi tampaknya Julius mengerti arti keterdiamanku karena dia melanjutkan kalimatnya, "Bukan karena aku malu atau berusaha menyembunyikan. Aku lumayan terganggu dengan pikiran kalau aku bawa-bawa kamu ketemu orang, aku ngasih peluang mereka buat dekat sama kamu. Aku enggak mau gitu."

"Aku enggak akan ... maksudku, aku enggak mungkin macam-macam," kataku yakin. Hanya Julius yang aku cintai dan dialah sosok terpenting di hidupku selain Sheo.

"Aku tahu, aku percaya sama kamu. Yang enggak kupercaya adalah orang lain, terutama para pria." Julius mengulurkan tangannya. Ibu jarinya menempel di bibirku dan mengelus lembut.

Setiap kali Julius melakukan itu, rasanya jantungku melompat ke perut dan teraduk-aduk sehingga membuat seluruh tubuhku dialiri gelenyar yang tidak masuk akal.

"Aku saat ini dan mungkin sampai nanti-nanti, enggak ingin perhatianmu terbagi lebih banyak lagi. Kamu ngerti, kan? *I am your number one.*"

Aku mengangguk, memberinya senyum dan berusaha sedikit menggoda agar tidak terlihat terlalu gugup. "Aku juga *number one* buat kamu?"

Julius mendekatkan kembali wajahnya. Ia menggantikan ibu jari yang melekat di bibir bawahku. Sembari mengecup, ia berbisik, "*You're my only one, Solyn.*"

"Aduh, aduh ... pantasan ditungguin enggak muncul-muncul." Suara Mama membuatku segera menjauhkan wajah.

Astaga, ini bikin malu! Tapi ketika melirik Julius, ia dengan tenang melepaskanku untuk berjalan menuju tangga.

"Padahal Mama mau protes kamu udah pergi-pergi aja. Pengantin baru kok pergi enggak ngajak istrinya," kata Mama ketika Julius melewatinya.

"Perginya cuma sebentar. Lagian, bukannya Mama senang ada teman belajar ikebana?"

Mama tertawa senang. "Tahu aja. Yuk, Lyn, kita lanjutin lagi."

"Iya, Ma," kataku lalu mengikuti Mama kembali ke tempat kami belajar merangkai bunga.



"Lyn, aku mau sekolah aja, ya?"

Ucapan Sheo itu membuat Julius yang membantuku melipat kaus jadi terhenti. Dia duduk di pinggiran tempat tidur, mengulurkan tangan dan membuat adikku yang tadinya berbaring membaca jadi duduk di pangkuannya.

"Kenapa mau sekolah?" tanya Julius.

Pertanyaan itu segera dijawab olehku. "Kemarin, Sheo telepon Jenna. Ada lagu baru di kelas, terus mau ikut mini *trip*. Mama bilang, nanti bisa ditemani Mama mini *trip*-nya."

"Mama yang minta Sheo sekolah?" Julius seperti berusaha memastikan.

Sheo menggeleng. "Sheo mau sekolah. Liburannya nanti kalau semuanya juga libur."

"Lius lama di Jepang, hampir tiga minggu." Julius mengatakan itu sembari menunjukkan sepuluh jari Sheo dan menambahinya dengan jari-jari tangannya yang lebih panjang dan besar.

Sesaat, aku seperti melihat keraguan adikku namun dia tetap mengangguk. "Sheo mau sekolah aja."

"Lius udah beli tiket pesawatnya tiga, *booking* hotelnya juga buat kita bertiga." Aku mencoba ikut membujuk.

"Diganti Om Angga aja yang satunya," usul Sheo.

Julius langsung muram dan menggeleng. Aku menahan tawa. Sudah jelas lebih baik pergi berdua dibanding mengikutsertakan Rangga. Aku juga begitu. Jika tidak bisa membawa Sheo, lebih baik berdua walau rasanya gugup menghabiskan waktu selama itu hanya dengan Julius. Selama ini, Sheo selalu menjadi pengalih perhatian yang sesuai untuk kami.

"Janji sama Lius, mau?" tanya Julius setelah beberapa saat



terdiam.

Aku menyimak, memperhatikan Sheo mengangguk dan langsung menggenggam tangan Julius erat.

"Janji kalau Sheo kangen dan mau ketemu, bilang sama Mama Tia atau Papa Ferdinand untuk minta diantar ke Tokyo," ucap Julius.

Sheo tersenyum ketika kembali mengangguk. "Janji." Ia mengubah posisi duduk dan menenggelamkan kepalanya ke dada Julius. Senyumnya begitu lebar saat melakukan itu.

Aku sudah sering melihat Sheo dimanjakan Julius, menyadari bahwa mereka sangat dekat terhadap satu sama lain. Namun, permintaan Julius kali ini berarti banyak. Aku hampir terharu melihatnya, kemudian mengelus kepala Sheo lembut. Julius mengajaknya bicara tentang hal-hal yang ingin Sheo lakukan di sekolah.

Aku meneruskan acara *packing*. Meski harus mengeluarkan baju-baju Sheo dan menyadari adikku tidak ikut serta, aku tidak merasa panik atau khawatir berlebihan. Aku begitu saja yakin bahwa kapan saja Sheo merindukanku, membutuhkan keberadaanku, dia akan datang untuk bersama denganku.



"Ma, pokoknya kalau Sheo kelihatan murung, langsung diajak ke Tokyo, ya?"

Julius berulang kali memastikan itu ketika kami berangkat ke bandara. Semalam, aku tahu dia pindah tidur ke kamar Sheo. Paginya setelah aku mandi, Sheo baru dibawa ke kamar kami dan aku bisa menghabiskan waktu dengannya sebelum kami berangkat. Sheo tidak terlihat sedih sama sekali. Dia justru tampak bersemangat akan kembali ke sekolah. Siang ini setelah mengantarkan kami ke bandara, Mama sudah janji akan makan siang dan berbelanja ke toko buku. Janjian dengan Mbak Jasmine dan Jenna juga.

"I love you, Sheo," bisikku ketika mendekap Sheo.

"I love you, Lyn." Sheo mencium kedua pipiku sebelum beralih ke gendongan Julius. Dia tertawa ketika diangkat tinggi-tinggi lalu didekap erat. "I love you, Lius. Happy honeymoon."

Julius menaikkan sebelah alisnya mendengar kata bulan madu diucapkan Sheo.

"Om Angga yang bilang. Katanya, itu liburan spesial buat orang yang menikah. Nanti Lyn bahagia sama Lius," jelas Sheo, membuat kami mengerti dari mana pengetahuan itu berasal.

"Sheo bahagia juga?" tanya Julius.

"Iya, nanti pasti kangen, tapi enggak apa-apa. Lyn sama Lius nanti pulang."

Julius menanggapi itu dengan kembali memeluk dan mencium kepala Sheo. Karena suara panggilan penerbangan terdengar, Julius menurunkan Sheo. Kami bergantian memeluk Papa dan Mama, berkali-kali harus menoleh saat berjalan menuju area keberangkatan.

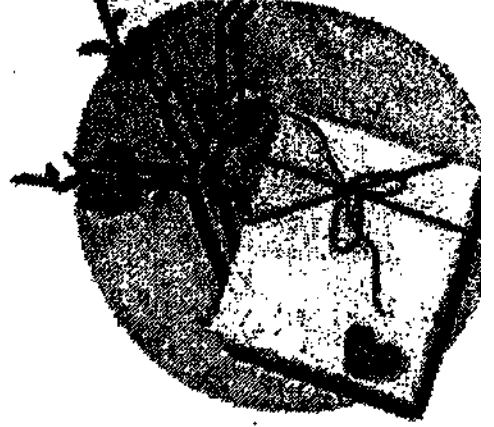
Ketika akhirnya duduk di dalam pesawat, aku memperhatikan Julius menghela napas panjang. "Kamu sedih banget, ya, Sheo enggak ikut?"

"Iya," jawab Julius sebelum merangkulku.

"Semoga sampai di Jepang nanti enggak sedih lagi," kataku lalu memandangnya lembut.

Julius hanya menanggapi dengan senyum. Itu saja sudah cukup untuk menunjukkan antusiasmenya terhadap acara bulan madu kami.

# Honeymoon



SOLYN

"Ngantuk?" tanya Julius dan aku mengangguk. Kami tiba di Tokyo ketika hari sudah berganti. Berbeda dari Julius yang bisa pulas selama penerbangan, aku terlalu antusias sehingga tetap terjaga. Sekarang setelah kami berpindah ke mobil jemputan yang disediakan pihak hotel, kantukku baru datang.

"Enggak ada Sheo, *vacation planning* kita masih sama?" tanyaku. Karena sebelumnya kami merencanakan beberapa perjalanan wisata bahkan harus berpindah penginapan, aku membawa daftar rencana itu dalam koper.

"Berubah. Seminggu ke depan, kita di hotel aja."

Aku menoleh menatap Julius yang sebelumnya mengamati jalanan. Ia balas menatapku. "Ngapain seminggu di hotel aja?"

Julius tersenyum dan rasanya aku mengajukan pertanyaan bodoh, tapi aku serius dengan apa yang kutanyakan.

"Ngapain? Aku mau ngapa-ngapain kamu, Solyn."

"Lius!" Aku menegur sambil melirik ke depan. Memang ada pembatas dengan area pengemudi, tapi rasanya malu disebutkan secara terang-terangan begitu.

Julius tertawa. Dia tidak bisa menarikku mendekat karena kami sama-sama memakai *seatbelt*. Tapi ketika wajahnya menjauhi jendela, wajahku sendiri juga seperti otomatis bergerak ke arahnya. Sebelum *landing* tadi, Julius meminum kopi dan rasa yang tersisa di mulutnya dengan cepat kukenali. Seringnya, aku tidak dapat berpikir saat Julius menciumku, tapi kali ini ada satu hal yang benar-benar menghantui pikiranku. Julius seperti bisa merasakannya. Dia menjauhkan wajah.

"Untuk kamu, seperti apa rasanya berciuman denganku?" tanyaku langsung.

Julius adalah pria yang berpengalaman. Aku yakin banyak perempuan yang pernah menjadi kekasihnya. Apakah ketika bersamaku, ada hal yang berbeda atau sama saja karena dia terbiasa bersama perempuan? Aku sungguh ingin mengetahuinya.

"Rasanya seperti bernapas," jawab Julius. Tatapannya melembut.

"Bernapas?"

"Ya, aku begitu membutuhkannya untuk bisa hidup."

Itu sungguh jawaban yang tidak kuduga akan diucapkan olehnya. Jawaban itu juga sangat menyenangkan, membuatku merasa dicintai dengan amat sangat.

"Untukku, itu terasa seperti luapan dopamin sehingga kadang otak dan tubuhku kesulitan merespons dengan tepat," kataku dengan pipi yang mulai memanas.

Kepala Julius bergerak lagi untuk mengecupi telingaku, membuatku kegelian sehingga mendekat ke arahnya. Aku kesulitan menahan tawa dan berusaha melepaskan diri.

"Julius, geli!" kataku, berusaha tidak terkikik karena cuping telingaku dijilat.

"Aku juga membutuhkan itu untuk bisa bernapas dan hidup," aku Julius.

"Itu?"

"Suara tawamu ... aku suka, bahkan walau terkadang lelucon Rangga yang membuatmu tertawa lebih nyaring."

Aku memandangnya dengan takjub. "Kamu enggak mungkin cemburu hanya karena itu," sebutku dan karena Julius diam saja, aku segera meraih tangannya, menggenggamnya seerat mungkin. "Kadang dalam hidup, akan ada saat di mana kita tertawa karena orang lain, terhibur karena satu atau lain hal yang berbeda, tapi kita selalu bahagia saat bersama dan itulah yang paling penting. Kamu adalah kunci kebahagiaan dalam hidupku, Julius."

Aku mendapatkan ciuman untuk balasan kalimat itu. Cuman panjang yang berulang, yang meski membuatku tampak

berantakan dan terhuyung menuruni mobil, tapi dengan senang hati ketika sampai di kamar, kami mengulanginya. Ciuman panjang yang berulang, yang mengantarkan kami pada percintaan lembut nan membahagiakan.



JULIUS

"Mrs. Cesare, *here's your stuff.*"

Solyn terlihat manis saat dia dipanggil dengan sebutan Mrs. Cesare dan mengulas senyum lebar sebelum menanggapi. Satu kali aku mendapatinya melompat-lompat kecil karena mendengar panggilan itu dan saat sikap manisnya diketahui olehku, dia menerjangku, menyembunyikan wajahnya di dadaku karena malu. Menurut Solyn, sikapnya itu konyol. Sebelum bersamanya, aku belum pernah merasa betapa hal-hal sederhana bahkan konyol itu bisa sangat membahagiakan.

"Aku khawatir bakal bersikap lebih konyol waktu di Jakarta nanti," ucap Solyn setelah staf hotel meninggalkan kamar kami.

"Kenapa?"

"Panggilan Mrs. Cesare tentunya lebih *suitable* untuk Mama."

"Kalian akan saling memahami nanti, Mrs. Cesare mana yang dipanggil." Aku memperhatikan empat tas kertas ukuran besar yang tadi diantarkan. Dua jam terakhir, aku sibuk olahraga di gym dan Solyn tadi pamit untuk spa. "Kamu enggak jadi spa?"

"Enggak, aku jadinya belanja titipan Mama."

"Kenapa enggak jadi?" tanyaku sembari mendekat, mengulurkan tangan sebelum Solyn sempat menggigit bibir bawahnya. Ini semacam kebiasaan yang tidak dia sadari ketika gugup atau bingung.

"Enggak apa-apa. Kamu sudah mandi?"

Aku mengangguk lalu memperhatikan penampilan Solyn dengan *scarf* di lehernya. Aku bisa menebak alasan dia membatalkan jadwal spa.

"Kamu malu karena di badanmu banyak bekas ciumanku?"

Bibir yang kusentuh terasa kering. Pemiliknya mengalihkan tatapan dariku.

"Bukan malu karena itu, tapi area spanya enggak sepenuhnya tertutup."

Aku menurunkan tangan untuk meraih ponsel, memeriksa *website* hotel dan melihat tampilan ruang spa. Memang benar seperti yang Solyn katakan, area itu tidak sepenuhnya tertutup karena dinding dekat pintu masuknya berupa tanaman bambu dan ada onsen umum yang berseberangan dengan ruangan itu.

"Iya, kan?" tanya Solyn.

Aku mengangguk. "Seharusnya aku cek dulu tadi. Besok kita *move* aja ke penginapan yang lebih privat, sekalian jalan-jalan dan makan di luar."

Solyn tampak senang. Dia mengangguk-angguk sebelum memeluk lenganku. Wajar saja dia begitu. Sudah seminggu ini, aku menahannya tetap di kamar. Jika tidak mendapati warna kulitnya yang semakin pucat, aku pasti tidak sadar sudah terlalu lama memonopolinya.

Bercinta dengannya masih menjadi kegiatan favoritku, meski tidak jarang juga kami menghabiskan waktu dengan menonton film, belajar meditasi, *video call* dengan Sheo atau orang tuaku, membahas beberapa pekerjaan dan yayasan, sampai membuat pengaturan tentang pencegahan kehamilan. Solyn yang awalnya membahas. Dia khawatir jika aku terus yang berupaya menggunakan pengaman akan menyulitkanku. Aku juga merasa sangat tersiksa jika tidak menggunakan dan harus menarik diri darinya untuk membuang benih. Memikirkan untuk menghamilinya juga masih sangat sulit. Aku benar-benar tidak siap sekalipun Solyn memiliki kualifikasi sempurna sebagai seorang ibu.

Solyn sangat perhatian. Selelah apa pun dia, semengantuk apa pun karena aku terus menahannya di tempat tidur, ia tetap berusaha menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Dia selalu bangun lebih dulu, membersihkan diri, menelepon restoran hotel, dan memastikan kami punya sesuatu untuk dimakan setiap aku lapar. Solyn juga mengatur jadwal *laundry* dengan cermat, berbelanja dengan bijak, bahkan pintar memanfaatkan berbagai promo toko *online*.

"Aku tanya sama Rangga, gimana cara dia mengurus kamu kalau di luar negeri? Rangga bilang, kamu enggak pernah

merepotkan. Kamu makan apa yang ada di restoran hotel, kalau kehabisan baju tinggal beli, pengin jalan-jalan tinggal sewa mobil dan pergi. Ternyata dia benar dan aku hanya harus lebih cermat aja di beberapa hal supaya kita bisa hemat. Aku tanya-tanya Mama soal belanja di luar negeri. Mama bilang, kadang ada voucher atau promo diskon walau enggak perlu diambil. Ternyata waktu aku periksa situsnya, gampang untuk klaim, makanya aku bisa dapat harga yang lebih murah.”

Itu penjelasan yang Solyn berikan ketika kutanyai. Sudah kuduga jika dia sering mengobrol dengan Rangga atau Mama.

“Aku tadi beli sesuatu yang agak mahal, tapi aku suka banget.” Perkataan Solyn membuatku kembali fokus terhadapnya. Ia menarik lenganku ke *sofa bench* tempat tas belanjanya diletakkan. “Aku mau pakai sekarang kalau boleh.”

Solyn kemudian melepas lenganku dan mengambil salah satu tas untuk mengeluarkan lipatan kain berwarna putih dengan corak naga warna merah keemasan.

“Aku lihat di *display*, baju tidur tapi model kimono—”

“Pakai sekarang,” pintaku.

Solyn tertawa sembari memeluk lipatan kain itu dan lebih dulu berjinjit mengecup pipiku. “Tunggu, ya ....”

Butuh dua puluh menit untuk Solyn bersiap-siap dan akhirnya keluar dari kamar mandi. Aku yang menungguinya sambil duduk menonton siaran dokumenter seketika teralihkan. Bagiku, Solyn selalu cantik, tapi selain penampilannya saat mengenakan gaun pengantin dan menikah denganku, penampilannya kali ini tampak luar biasa.

“Suka?” tanya Solyn sembari melangkah mendekatiku.

“Mana mungkin enggak,” jawabku.

Ketika sampai di depanku, Solyn sengaja berputar dan menunjukkan corak naga di kimononya. “Aku ingat tato kamu waktu beli. Bagus, kan?”

Aku mengulurkan tangan, menariknya duduk di pangkuanku. Solyn tetap tertawa, meski agak kaget.

“Ini enggak boleh dirobek, ya?” peringat Solyn karena aku memindahkan tanganku ke simpul sederhana yang mengikat bagian obi di kimononya.



"Enggak. Yang kali ini enggak usah dilepas," kataku dan beralih melonggarkan bagian atasan kimono, membuat belahan dada sekaligus pundaknya terlihat.

"Sebentar, pindah jadi begini." Solyn melompat bangun dari duduknya.

Aku menurut saat dia mendorong bahu, agar kembali bersandar santai. Solyn bergerak duduk mengangkangi pangkuanku. Dia tersenyum seperti gadis penasaran yang antusias ketika menempelkan bibirnya ke daguku.

"*My Lips ...*," katanya lambat-lambat, selambat bibirnya yang merayap menuju bibirku.

Solyn mulai mahir berciuman dan menyadari bahwa dia mempelajari itu dariku membuatku merasa senang. Ia hanya belum berani memegang bagian tubuhku selain bahu dan lengan. Mungkin karena dia tahu aku benci merasa terkekang sehingga berhati-hati. Hal lain yang membuatku merasa senang ketika bermesraan dengan Solyn adalah dia begitu penyayang, suka mengecup pipi dan mengelus kepalaku ... mengelus, bukan menjambak layaknya jalang tidak sabaran.

"Aku udah mulai minum pilnya, enggak usah pakai," ucap Solyn saat aku berhasil menurunkan celana dan bermaksud mengambil pengaman. Kedua tangan Solyn menangkap pipiku. "Aku beneran minum pilnya. Aku juga punya sepaket *Plan B* di tas."

Aku tetap menggeleng, belum bisa melakukan itu. Aku baru akan melepaskan diri saat Solyn lebih dulu bergerak dan mengambilkan pengaman untukku.

"Maaf ya, aku belum bisa," kataku ketika menerima bungkus pertama.

Solyn mengangguk kemudian menungguku selesai memasangnya baru menurunkan tubuh dan kembali berada di pangkuanku. Ia memeluk, menciumi pipiku dengan senyum pengertian.

"Kita enggak perlu buru-buru dan suatu hari nanti, kamu akan percaya padaku. Suatu hari nanti, kamu juga akan percaya pada dirimu sendiri." Solyn mengecup singkat bibirku dan menambahkan, "Sampai hari itu tiba, aku hanya perlu terus bersama kamu seperti ini."

Aku menyelipkan diriku ke dalam dirinya meski belum mau bergerak. Melakukan itu saja sudah membuatku merasakan kelegaan tersendiri.

"Cium lagi," pintaku.

Kali ini bibir Solyn menyasar hidungku, mengecupinya berulang sampai membuatku merasa ingin tersenyum.

"*I love you*, Solyn," ucapku kala memandangnya.

Solyn mengangguk. Pipinya dihiasi semburat merah ketika tersenyum. "*I love you too*, Mr. Saddha Julius Cesare."

"Apa aku bikin kamu bahagia selama seminggu *honeymoon* ini?"

"Bikin capek, kurang tidur, kebanyakan makan, keseringan mandi keramas ...," Solyn tertawa lalu mencium sudut bibirku yang tertular tawanya, "tapi aku bahagia banget. Aku sadar dicintai, disayangi, dipuja, dihargai, dan dijaga sama kamu."

"Kangen Sheo enggak? Atau Mama dan Papa?"

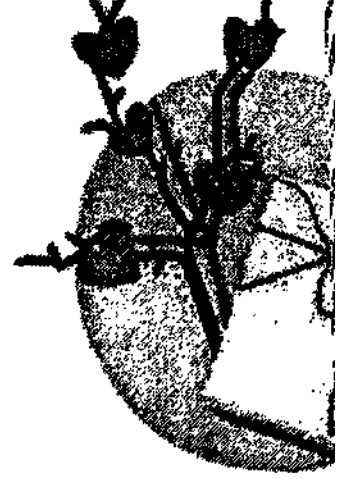
"Kangen, tapi masih pengen berduaan aja sama kamu."

Tawaku jadi renyah mendengarnya. Aku menyukai jawaban Solyn karena itu mewakili apa yang kurasakan juga. Aku belum ingin masa bulan madu ini berakhir.

Solyn bergerak pelan di pangkuanku, mengulas senyum penuh tantangan saat pelan-pelan melepas simpul ikatan di dekat perutnya. "Apa aku bikin kamu bahagia?"

Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh tato *barcode* namaku di pundaknya yang kini telanjang. Kepalaku ikut mendekat ke sana ketika memberi jawaban, "Sangat ... aku sangat bahagia, Solyn."

# Brother



## SOLYN

“Nyusul, ya, ke sini?”

Suara penuh bujukan itu membuatku meringis diam-diam. Belakangan ini, Julius sedang semangat membujuk Sheo agar menyusul kami, tapi sayangnya adikku juga bersemangat bercerita tentang sekolah dan kesehariannya. Apalagi Rangga sudah kembali dari acara cuti dan bisa lebih sering menemani Sheo di kediaman Cesare.

“Sheo mau diukur besok, bikin setelan baru buat ke pestanya Papa,” cerita Sheo melalui *video call*.

“Rangga ikut, ya, Ma?” tanya Julius. Dia wajib memastikan keberadaan Rangga.

“Ikut. Solyn sayang, kamu sehat-sehat, ‘kan?” Mama lalu memandangkanku.

Aku tersenyum menatapnya di layar ponsel. “Iya, Ma, tambah gemuk kayaknya.”

“Tambah cantik juga. Solyn pakai terus ya serum dari Mama.”

“I-iya, Ma,” jawabku sembari melirik Julius yang kembali mengobrol dengan Sheo.

Sebenarnya, aku hanya beberapa kali memakai serum yang Mama bawakan. Itu karena Julius bilang, rasanya pahit ketika mencium wajahku. Aku biasanya menyempatkan diri untuk memakainya setelah mendapati Julius pulas tertidur.

“Kamu selalu cantik buatku. Kamu juga akan selamanya terlihat lebih muda dariku. Aku justru waswas nanti kamu

masih seperti gadis, padahal sudah bersuami."

Begitu cara Julius memprotesku sebelum mengambil handuk, membasahinya, dan mengelap wajahku. Ia hanya mau menolerir penggunaan losion karena wanginya memang lembut dan membantu melembapkan kulit.

"Kalian udah jalan-jalan ke mana? Jadi makan malam di Ichiran?" tanya Mama.

"Ke Disneyland juga?" Sheo ikut bertanya.

"Ke Disneyland nunggu Sheo datang biar main sama-sama," jawab Julius.

"Lius kangen Sheo, ya?" tanya adikku bersemangat.

"Iya."

Aku dan Mama saling pandang mendengar pengakuan itu. Kami bertukar senyum sambil diam-diam mendengarkan Julius yang berusaha membujuk Sheo. Sayangnya, adikku masih lebih menyukai kegiatan di sekolah, ditambah sedang proses renovasi kamar dan dengan adanya Rangga yang menemani, ia punya lebih banyak orang yang memperhatikannya. Sudah dua kali sebenarnya aku mendapati Julius menyebut Sheo dalam tidurnya, tapi setiap membicarakan kepulangan, Julius masih menggeleng.

"Hello, Love Birds." Suara Rangga terdengar sebelum dia muncul di layar, mengangkat Sheo dan memangkunya agar dapat menampakkan diri bersama.

"Kenapa panggil burung cinta?" tanya Sheo.

"Karena burungnya Lius lagi senang cinta-cintaan," jawab Rangga sebelum Mama bergegas memukulinya sambil tertawa dan mengalihkan obrolan dengan Sheo.

Julius tidak menanggapi, tapi melalui tatapan tajamnya sudah cukup membuat Rangga paham agar lebih berhati-hati dengan pemilihan kata. Sebenarnya, aku yakin Rangga berani menggoda begitu karena posisi kami berbeda negara. Jika berdekatan, dia pasti sudah lari ketakutan sekarang.

"Aku udah cek *e-mail*, banjir tawaran wawancara sama pemotretan. SportMagz mengajukan tawaran tertinggi untuk liputan eksklusif pernikahan kalian. Lima puluh ribu dolar untuk dua foto pasangan dan—"

“Enggak. Sejak kapan majalah olahraga bahas pernikahan?”

“Memangnya kenapa? Waktu David Beckham menikah, majalah fesyen dan keuangan ikut membahas beritanya.”

“*Ridiculous!*”

“Menurutku, ini proyek yang lumayan. Kalian juga perlu membuat semacam pernyataan publik tentang pernikahan kalian.”

“Pernikahanku bukan untuk konsumsi publik.”

Pernyataan tegas itu membuat Rangga mengangguk. “*Fine*, tapi karena menurut Tante Tia, kalian belum punya stok foto pernikahan yang memadai, aku diminta mengurus studio untuk foto keluarga Cesare yang terbaru.”

“Lakukan apa yang Mama minta,” ucap Julius.

“Terus Solyn, aku sudah *e-mail* beberapa desain interior *master bedroom* sesuai tema yang kalian mau—simplen minimalis.”

Aku mengangguk, sudah sempat membuka meski belum memeriksa lebih detail. “Terima kasih. Maaf, kami dadakan mengubah desainernya. Mama tiba-tiba menawarkan istri kenalannya Papa. Setelah lihat-lihat desain *vibes*-nya, rasanya lebih cocok dengan selera kami.”

Rangga mengangguk. “*It’s okay*. Dia juga sedang mengerjakan kamar Sheo, memang bagus dan kompeten.”

“Masih muda, ya, orangnya?” tanyaku.

“Mudaan kamu kok, Lyn.” Rangga menjawab dengan mengedipkan mata.

“Udah siap nganggur, Ga?” tanya Julius sembari kepalan tangannya menghadang di depanku.

“*Gomenasai!* Hamba salah dan berdosa,” ucap Rangga dengan khidmat.

Aku tertawa sambil menyimak informasi pekerjaan yang Rangga laporkan dan Julius menanggapi beberapa yang menarik perhatiannya. Mendengarkan mereka mengobrol, rasanya aku harus mulai bersiap bahwa setelah masa bulan madu ini berakhir, aku harus rela membagi Julius dengan beragam kesibukan.



Sewaktu Rangga berkata bahwa aku dan Julius belum punya stok foto pernikahan yang memadai, aku jadi sadar kami memang tidak banyak mendokumentasikan kegiatan pasangan, padahal Julius sangat fotogenik. Dari sisi mana pun, dia terlihat keren dan *manly*. Aku bawa tas kamera, tapi belum pernah mengeluarkannya dari koper. Ada *handycam* juga.

Aku memperhatikan Julius yang baru keluar dari kamar mandi. Karena sudah dua kali memprotesnya soal rambut basah bikin bantal bau, sekarang rambutnya tampak kering. Julius lebih suka bertelanjang dada. Oleh sebab itu, pakaian yang kusiapkan di ujung tempat tidur hanya bokser dan celana piama.

Aku langsung pura-pura membaca buku waktu Julius melepas handuk untuk memakai celana. Rasanya tetap berbeda dari mendapatinya telanjang saat bercinta. Aku masih malu jika melihatnya telanjang tanpa ada niatan mengajakku melakukan hal yang sama.

Setelah bercelana, Julius membawa handuk untuk dijemur.

"Aku mau nonton, ya," kata Julius. Dia berjalan ke area duduk dan langsung berbaring di *sofa bed*, meraih *remote* televisi untuk menyalakannya.

Aku meninggalkan buku di nakas sebelum mendekat. "Nonton apa?"

"Emm ... lihat-lihat dulu." Julius memindah-mindahkan *channel* televisi.

Julius suka film dokumenter, tayangan olahraga, atau film berbau komedi meski dia jarang ikut tertawa. Belum lama, kami menonton *SPY*, film *action-comedy* di mana Melissa McCarthy menjadi mata-mata dadakan. Aku tertawa terpingkal-pingkal, sementara Julius tetap tenang. Begitu juga saat kami menonton Jumanji versi Dwayne Johnson, Julius hanya beberapa kali menarik sudut bibirnya. Sekalinya aku melihat Julius terbahak justru ketika menonton *Deadpool* saat adegan tangan Ryan Reynolds tumbuh menyerupai tangan bayi. Menurutku, itu justru adegan yang menggelikan.

"Kita nonton itu saja," ucapku sewaktu layar televisi memutar adegan pembuka film *Friends with Benefits*.

Julius menggeleng, mengganti saluran dan berhenti di

siaran berita tentang peringatan badai. Ia selalu memastikan cuaca lebih dulu sebelum mengajakku keluar hotel. Dia bilang bahwa perkiraan cuaca di Jepang sangat akurat.

"Wah, itu penerbangan sampai ditunda, ya?" tanyaku karena masih kesulitan mengikuti percakapan dalam bahasa Jepang.

"Iya, malam ini akan hujan deras."

"Kita kan enggak ada rencana ke mana-mana."

"Iya, untungnya. Kalau sampai ada peringatan berarti akan parah."

Aku memperhatikan tayangan dan iseng bertanya, "Semisal kita lagi di luar dan terjebak badai, kamu bakal ngapain?"

"Cari tempat atau fasilitas yang baik buat berlindung."

"Kalau semisal ada proses evakuasi dan cuma aku yang diselamatkan karena prioritas keselamatannya adalah perempuan dan anak-anak, kamu gimana?"

Padahal aku hanya bertanya iseng saja, tapi wajah Julius terlihat serius. Dia juga terdiam beberapa saat seperti benar-benar berpikir panjang.

"Bisa gila aku kayaknya. Tapi dalam situasi buruk atau bencana, aku lebih suka tetap bersama apa pun yang terjadi. Kalaupun enggak bisa selamat, kamu harus jadi orang terakhir yang aku lihat."

Aku terpana mendengarnya. "Serius?"

Julius mengangguk. "Aku enggak suka memikirkan berpisah dari kamu atau kehilangan kamu. Jadi, apa pun keadaannya, mau badai, mau kiamat, *I just wanna be with you.*"

Sejujurnya, aku *melting* bahkan kesulitan menahan diri untuk tidak langsung menerjang dan memeluk Julius, tapi rasa penasaranku justru meluas karena topik pembahasan ini.

"Terus semisal ada Sheo, gimana?"

"Dia juga akan memilih tetap sama-sama kita." Julius lalu menoleh dan dari tatapan matanya, aku bisa melihat keyakinan.

"Sheo udah enggak bisa kehilangan lagi."

"Eh, tapi kan—"

"Reina pernah bilang bahwa manusia butuh suatu keberadaan untuk bisa bertahan. Dalam kasusku, keberadaan



itu berarti seseorang yang berarti dalam hidupku, orang tuaku.” Julius menyela dan memberi penjelasan. “Kenapa Mama dulu mendesak aku menikah? Pengin aku punya seseorang di sisiku? Sebelum punya kamu, selama orang tuaku enggak menyerah kepadaku, maka aku enggak menyerah hidup juga. Mama tahu itu dan sadar bahwa waktu tetap berjalan, mereka tetap menua, berpeluang besar untuk pergi lebih dulu. Makanya, mereka pengin aku punya keberadaan berikutnya yang bikin aku tetap bertahan.”

Sebelumnya, aku tidak pernah terlalu tertarik mengetahui sesi-sesi konseling Ibu dengan pasiennya, tapi mendengar Julius membicarakannya membuat hatiku menghangat. Dia seperti sedang *transfer knowledge*, membuatku merasakan rasanya diberi pengertian oleh Ibu.

“Sheo pun begitu. Hanya karena masih kecil, bukan berarti dia enggak menyadarinya. Dia butuh dan perlu melihatmu baik-baik saja. Dia dekat denganku juga karena secara bawah sadar, dia perlu memastikan *I am good for you*.”

“*He is just a little kid*,” lirikku sembari menahan haru.

“Dia anak yang mengalami kehilangan besar. Kalian saling bertahan atas keberadaan satu sama lain. Kalau terjadi sesuatu, aku yakin Sheo enggak mau dipisahkan dari kamu.”

Julius benar. “Tapi aku enggak bisa ngebayangkan. Bagiku, aku jatuh, sakit, sial pun enggak apa-apa asal Sheo tetap aman dan baik-baik saja.”

“Reina pernah memintaku menonton sebuah film tentang penculikan yang berakhir dengan penyekapan. Perempuan itu dihamili oleh si penculik hingga melahirkan anak dan mereka hidup bersama dalam situasi penyekapan. Ketika berhasil diselamatkan, banyak pihak bertanya kenapa si perempuan enggak memberi kehidupan yang lebih baik untuk si anak? Kenapa si perempuan enggak meminta penculiknya meletakkan anak itu di panti asuhan atau di sekitar rumah sakit agar dapat ditemukan orang dan hidup dengan normal?”

Mendengar itu, aku menyebut, “*Room*. Aku ingat Ibu nonton itu beberapa kali.”

Julius mengangguk. “Iya. Menurutku, sikap yang diambil si perempuan enggak egois. Enggak ada yang salah karena

seorang ibu ingin bersama anaknya. Masa depan itu sendiri sesuatu yang *unpredictable*. Siapa yang menjamin hidup si anak akan normal setelah diletakkan di panti asuhan atau ditemukan orang lain? *No one.*"

"Tapi di masa depan, hidup dengan mengetahui kenyataan bahwa dia anak dari seseorang yang menculik ibunya dan menyekap mereka juga enggak mudah."

"Itu enggak mudah tapi dalam dunia si anak, sudah terbentuk pola keberadaan ... dan untuk sang Ibu, keberadaan anak itu juga lebih berarti dibanding kenyataan tentang penculikan. Bagaimanapun, anak itu yang membuatnya bertahan dari kegilaan."

Aku terdiam mendengarnya, merasakan satu pola yang sama bahwa Sheo juga merupakan alasanku bertahan dari kegilaan. Sheo adalah alasanku tidak hancur karena apa yang Krisna lakukan; pengkhianatan dan keterlibatannya dalam kecelakaan orang tuaku.

Sentuhan jemari Julius di pipiku membuatku kembali menatapnya. "Kamu kenapa nanya-nanya yang begitu?"

"Hah? Oh, tadinya aku mau iseng aja, sih."

"Iseng?"

Aku tertawa karena Julius langsung menarikku ke dalam pelukan. "Nyerah ... astaga, nyerah!" ucapku di sela tawa karena pinggang dan perutku digelitiki. "Eh, tapi serius, aku dengar baik-baik setiap jawaban kamu. Aku bisa ngerasain betapa pentingnya aku buatmu dan betapa perhatiannya kamu ke Sheo sampai bisa ngerasain."

Julius berhenti menggelitikiku dan aku berbalik untuk memandangnya, mengungkapkan isi pikiranku. "Selama ini karena Sheo masih kecil, aku selalu berpikir dia beruntung karena belum banyak mengerti. Aku baru sadar ... suatu saat, dia juga bisa nyari tahu. Suatu saat, dia juga bisa ngerasain luka yang aku rasain karena apa yang udah Krisna lakukan."

Tangan Julius beralih ke bibirku, mengelusnya lembut sebelum memberiku kecupan.

"Udah, ya, bahas ini. Jangan disebut lagi namanya. Aku enggak suka," kata Julius ketika menjauhkan kepala.

Aku mengangguk. Julius tidak pernah menutupi fakta dia

kesal setiap kali membahas Krisna. Soal menyebut nama juga, bagi Julius itu larangan tidak tertulis.

"Begitu dikonfirmasi bahwa keadaan sepenuhnya aman, kita pulang," ajak Julius.

Aku tersenyum. "*Honeymoon*-nya lanjut di rumah."

Julius balas tersenyum sebelum lanjut mencium.



## JULIUS

"Kamu bakal suka enggak kalau aku minta orang lain buat fotoin kita?" Solyn bertanya ketika aku mengajaknya berjalan-jalan di Shibuya.

"Fotoin kita?" tanyaku.

"Iya, kita sedikit banget foto bareng-barengnya."

Sebenarnya sudah dua hari terakhir ini, aku menyadari Solyn berusaha mendokumentasikan kegiatan kami. Dia sering memegang ponsel dengan kamera yang diarahkan padaku atau pada kami berdua.

Aku mengangguk dan Solyn meminta tolong seorang gadis untuk membantu kami mengambilkan foto. Gadis itu tersenyum ramah dan membantu mengarahkan kami agar memperoleh latar pemandangan yang sesuai. Setelah empat kali pengambilan foto, Solyn mendapatkan kembali ponselnya.

"Wah, bagus banget! Lius, lihat."

Aku menunduk ke layar ponsel. Solyn tampak cantik di foto. Dia tersenyum sampai kedua matanya menyipit dan gurat wajahnya mengekspresikan kebahagiaan.

"Beda, ya, kalau model. Ganteng terus." Solyn mengatakan itu sembari telunjuknya mengelus foto wajahku. "Kalau di novel romantis, sebutannya ganteng punya." "

Terkadang Solyn bicara hal-hal yang menggelikan semacam itu. Namun ketika dia mengatakannya, telingaku tidak merasa terganggu dan sekalipun itu bukan jenis godaan yang aku sukai, aku juga tidak merasa keberatan.

"Boleh aku kirim foto ini ke Mama?" tanya Solyn.

Aku mengangguk, lalu mengarahkan Solyn ke jalur pejalan kaki. "Ke sebelah sini."

Solyn berjalan satu langkah di depanku. Memang aku yang memintanya begitu karena sering kali Solyn tanpa sadar menghentikan langkah ketika tertarik pada suatu hal. Pernah saat aku sedang mengurus *check-in*, Solyn tertahan di lobi hotel selama hampir setengah jam karena begitu fokus mengamati pajangan Momotaro.

"Solyn," kataku ketika jalanan di depan cukup ramai.

Solyn segera menoleh dan menggandeng lenganku. "Mama balas *chat*-ku. Katanya, beliau enggak sabar sama *photo session* kita nanti. Kita akan buat dua tema."

"Dua tema?"

"Iya, foto formal dan *daily at home*. Yang foto formal nanti di studio, yang *daily at home* diambil *candid*, jadi natural sehari-harinya kita."

"Yang *daily at bed*, kita bikin sendiri aja," timpalku dan segera merangkul karena Solyn tiba-tiba tersandung.

Dia mendongak dengan wajah merona. "*Da-daily at bed?*"

"Ya, aku punya *cloud protect* untuk penyimpanan media foto dan video."

"Video? Ka-kamu mau simpan video apa?"

Raut penasaran milik Solyn ini terlalu manis. Aku memilih menjawabnya dengan mengeratkan rangkulan.

"Membuat *seks tape* ... i-ituh masuk ke dalam tindak kejahatan," ucap Solyn gugup.

"Siapa yang mau buat?" tanyaku, nyaris geli.

"Te-terus video apa?" Solyn memaksa menatapku.

"Video pribadi bukan berarti harus semacam itu. Aku enggak pernah berminat untuk mendokumentasikannya. *It's sick.*"

Sekalipun akrab dengan segala hal berbau pemotretan dan peliputan, aku tidak menyukai dokumentasi kegiatan intim. Saat remaja, aku kerap menonton video porno dan mendengar beragam komentar kotor, menyaksikan teman-temanku menghina, berolok-olok tentang bagian pribadi si perempuan. Dahulu, aku ikut tertawa-tawa dan berkelakar, tapi sekarang aku tidak ingin mengambil risiko apa pun yang dapat membahayakan martabat dan kehormatan Solyn. Dengan

sejarah percintaanku yang tak bisa dibanggakan, mendapatkan Solyn sebagai istri adalah anugerah luar biasa dan aku wajib menjaganya. Aku akan lebih memilih mati dibanding memberi peluang bagi orang lain dapat menyaksikan betapa sensual, seksi, dan cantiknya istriku ketika bercinta.

"Terus video pribadi apa yang kamu maksud?" tanya Solyn penasaran.

Aku menyodorkan ponselku. Solyn memperhatikan dengan serius salah satu video yang kuambil. Ia sesekali mendongak karena tidak menyangka aku merekamnya diam-diam. Kadang, aku melakukannya begitu saja ketika kami mengobrol. Aku menyukai suara tawa Solyn juga hal-hal remeh yang dia bahas.

"Aku pikir kamu lagi baca *e-mail* atau periksa apa kalau bawa ponsel ke tempat tidur."

Seringnya memang begitu dan terkadang aku teralihkan waktu Solyn bersikap manis, apalagi ketika dia bersama Sheo. Aku menunjukkan video yang kurekam saat Solyn menghabiskan waktu bersama adiknya. Mereka berbisik-bisik, saling menggelitik atau Solyn yang bersikap iseng dengan menggigit main-main lengan Sheo.

"Ya ampun, tahu enggak aku punya jenis video yang sama?" Solyn kemudian menarikku agar kami menepi dan tidak mengganggu laju pejalan kaki.

Ia menggeser layar ponselnya, menunjukkan video saat aku bersama Sheo dan Schreber. Aku mengajari Schreber agar mengenali suara Sheo, membiasakan kucing itu terhadap sentuhan dan keberadaan Sheo. Di akhir video, Sheo tertawa karena kesenangan dan berhasil membuat Schreber makan langsung dari tangannya.

"Yang ini favoritku," ungkap Solyn.

Ada satu video lagi saat kami kembali ke rumah di hari pernikahan. Sheo terlelap di bahuku dan Solyn sempat menanyainya tentang tidur bertiga.

"Enggak, ditemani Lius aja sebentar." Suara mengantuk itu terdengar jelas berikut tangannya yang terlihat berpegangan erat ke leherku. Hari itu memang dia agak menempel padaku, bahkan sebelum diambil alih Papa, pelukannya kepadaku belum mengendur.

"Kangen, ya?" tanya Solyn.

Aku mengangguk, merangkulnya lagi dan mengingat setiap oleh-oleh yang kami siapkan untuk Sheo. "Aku akan minta Rangga untuk cek tiket nanti."

"Kira-kira siapa yang nanti dipeluk Sheo duluan?"

Aku mengangkat bahu. Itu bukan sesuatu yang harus dikompetisikan.



Aku memang berkata siapa yang nanti dipeluk Sheo duluan bukan sesuatu yang harus dikompetisikan. Akan tetapi, ketika mendapati Sheo meminta turun dari gendongan Papa dan berlari ke arahku, langkahku begitu saja melebar. Aku sudah membungkuk sewaktu Sheo mengangkat tangan. Dia tertawa ketika kuangkat ke pelukan.

"Kangen ...," katanya dengan kepala yang menempel ke pipiku. Wangi sabun bayinya yang lembut dan hangat tubuhnya terasa begitu nyaman.

"Aku ditinggal coba, Ma," keluh Solyn dan lebih dulu menerima pelukan Mama.

"Lyn sudah sama Lius terus, sekarang gantian," ujar Sheo dan membuatku tersenyum.

Aku memeluk Papa dan Mama tanpa menurunkan Sheo. Begitu juga saat Solyn ingin memeluk dan mencium adiknya, dia harus puas melakukannya dengan berbagi pelukan denganku. Sheo mulai menceritakan banyak hal saat kami masuk ke mobil. Sekalipun duduk di kursi khusus, tangannya memegang jaketku, tidak ingin membuatku kehilangan fokus atas ceritanya.

Rangga sudah menunggu di teras ketika kami tiba. Seperti biasa, dia berseloroh, "Berangkat berdua, pulang berdua. Emang konsisten."

"Sheo enggak menyusul soalnya," kata bocah polos di gendonganku.

"Iya, lebih senang sama Om Rangga," goda Rangga, tetapi Sheo hanya tertawa.

"Jangan nanya soal oleh-oleh, ya, Ga." Aku membawa Sheo masuk ke rumah.



Terdengar suara Mama yang tertawa menanggapi protes Rangga. "Kamu, sih, Ga ... udah tahu ini bukan sekedar kakak kangen adik, masih aja digodain."

Jika ditanya apa arti Sheo bagiku, memang benar dia bukan sekedar adik ipar atau adik dari perempuan yang aku cintai. Bagiku, Sheo juga merupakan harapan pribadi seandainya aku benar-benar tidak sanggup memiliki anak sendiri.

"Boleh nanti tidurnya bertiga?" tanya Sheo saat kami sampai di lantai dua.

Aku mengangguk. Kamar Sheo memang masih dalam proses renovasi. Schreber menunggu di depan pintu kamarku. Mendengar suara langkahku, dia langsung beralih. Sheo tertawa melihat hewan itu memutariku dengan antusias.

Aku membuka pintu kamar, mendudukkan Sheo di tempat tidur sebelum membiarkan Schreber menerjangku dan menjilati wajahku. Kepalanya mendusel ke kepalaku. Sheo tergelak sebelum berhati-hati ikut mengelus bulu Schreber.

"Siber pasti juga kangen Lius."

Aku mengelus-elus bulu di dekat telinganya dan tersenyum. Dahulu, rasanya ucapan kangen itu hanya berarti ketika Mama yang mengatakannya sambil menahan kesedihan.

"Sheo udah berani," ujarku sewaktu ia berbaring di sampingku dan membiarkan Schreber mengendus kepalanya.

"Siber enggak gigit. Dua kali ikut Papa jemput Sheo, terus main."

Aku memperhatikan dan menyadari bahwa Schreber memang sudah lebih jinak pada Sheo. Hewan besar itu bahkan tidak menggeram saat Sheo berguling ke arahnya.

"Awat!" Sheo nyaris melewati pinggir tempat tidur. Beruntung tanganku menjangkau bajunya bersamaan dengan Schreber yang melompat dan memasang badan di samping tempat tidur. Kucing besar itu mendorong badan Sheo kembali ke posisi yang aman.

"Jangan sampai ya maksudnya tidur bertiga itu Lius, Sheo, Schreber ...."

Ucapan Solyn membuat Sheo tertawa. "Siber tidur di bawah."



"Iya, di bawah, di kandangnya."

Solyn memang masih takut pada kucingku dan aku tidak ingin memaksanya mengakrabkan diri seperti Sheo. Yang terpenting, Schreber paham untuk tidak menyerangnya.

"Sheo cuci kaki sama ganti baju dulu," kata Solyn. Ia membawakan setelan piama bergambar kelinci kartun dari film *Space Jam*.

"Sama Lius aja." Sheo langsung menempel kepadaku.

"Sini bajunya," ucapku, mengambil alih setelan piama dari tangan Solyn.

Aku menahan senyum mendapati raut wajahnya menunjukkan kecemburuan. Sheo yang kugendong masuk ke kamar mandi juga tersenyum-senyum.

"Sengaja, ya, bikin Lyn cemburu?" tanyaku.

Sheo tertawa. "Enggak, soalnya ada Lius. Kata Ayah, kalau Sheo enggak bisa sendiri ke kamar mandinya, minta tolongnya ke Ayah yang sama-sama pria. Lyn perempuan."

Sheo memang mendapat pendidikan norma yang baik. Dia tidak mau membuka pakaian di tempat yang terbuka. Untuk buang air kecil juga harus di kamar mandi karena sudah *toilet training* sejak kecil.

"Sheo juga bisa minta tolong ke Ren, Papa, dan Om Angga," lanjut Sheo ketika dia melepaskanku untuk duduk di kursi tinggi dekat wastafel.

Sembari aku mengatur suhu air, Sheo sudah melepasi kancing bajunya.

"Lius juga ganti baju?" tanyanya selagi aku mengambilkan sikat giginya.

"Iya," jawabku. Sambil memperhatikannya gosok gigi, aku melepas kausku.

"Itu kenapa?" Sheo menunjuk dada kiriku di cermin.

Aku membuka plester pelindung, menunjukkan tato baru yang kubuat dengan *font* mesin ketik dan ukiran nama Solyn.

"Bentuk tulisannya mirip seperti yang di tangannya Lyn."

Aku mengangguk, memang menyamakan itu.

"Sakit enggak bikinnya?" tanya Sheo. Dia masih mengamati berganti piama.

"Sakit," jawabku lalu membantunya berkumur dan mengelap wajah beserta kakinya.

"Terus kenapa Lius bikin banyak?"

"Karena dulu sakitnya enggak terasa. Sekarang sakitnya terasa, jadi setelah tato ini, Lius udah enggak bikin lagi."

Itu memang tekadku begitu nama Solyn tercetak di dada kiriku. Aku tidak ingin Sheo berpikir bahwa merajah diri adalah suatu tindakan yang biasa saja atau bisa dilakukan kapan saja. Aku merasa bertanggung jawab untuk membantunya tumbuh dewasa dengan kondisi sestabil mungkin.

"Sheo harus tunggu besar dulu untuk bikinnya?" tanya Sheo.

Aku menggeleng dan segera meralat, "Sheo harus sudah dewasa dan mengerti mengapa perlu membuat tato, untuk apa melakukannya?"

Sheo terlihat menyimak. Ia mengangguk lalu memakai piama gantinya. Aku membantunya berganti celana dan saat berpegangan ke bahunya, raut wajahnya seperti ingin menanyakan sesuatu.

"Kalau enggak buat tato, Lius tahu Sheo tetap sayang?"

Pertanyaan tersebut membuatku terdiam sesaat. Butuh beberapa detik sampai aku paham bahwa Sheo mungkin berpikir aku menato tubuhku untuk menunjukkan sayang.

"Tahu, dan Lius bukan bikin tato untuk menunjukkan sayang. Ini hanya sebuah tanda, ada fase yang Lius lewati setiap kali membuat tato ... dan tato Solyn ini adalah tanda fase akhir yang akan Lius jalani bersamanya." Kupandang mata bulat Sheo yang jernih dan menunjukkan raut percaya. "Lyn dan Lius bersama-sama menjadi suami-istri, menjadi anak untuk Papa, Mama, mendiang Ayah dan Ibu, lalu menjadi ...."

"Kakak buat Sheo?" sambung Sheo antusias.

"Bukan itu saja. Kami mau jadi sahabat, teman main, teman belajar, tempat Sheo bisa cerita banyak hal ... seseorang yang bisa Sheo percaya, seseorang yang bisa Sheo andalkan, seseorang yang layak Sheo sayang selain diri sendiri."

Respons yang Sheo berikan adalah langsung memelukku. Aku mengelus punggungnya.

"I miss you, Sheo," ungkapku sebelum mencium pelipisnya.

**“Kalau liburan lagi, Sheo ikut,” balasnya dengan pelukan yang terasa menguat.**

# Balance



SOLYN

“Bosan ya, Non?”

Pertanyaan itu membuatku menoleh dari kegiatan membolak-balik laporan kegiatan yayasan. Bi Rasmi membawa sepiring kue bolu dengan taburan keju.

“Di rumah ini rasanya memang sepi banget, ya, Bi?”

Bibi menyodorkan kue lalu duduk di sampingku. “Belakangan sih enggak karena ada pekerjaan renovasi. Terus Mas Ranga juga sering mampir buat ngecek semuanya.”

“Tukang sama penanggung jawab renovasinya baik-baik semua, ‘kan?”

“Oh, iya, Bu Astrid ramah banget, pegawainya juga ... selalu hati-hati. Kerjanya juga bersih, enggak sembarangan pakai kursi atau manjat meja.”

Aku tersenyum mendengarnya. Ini memang kali perdana menginap di rumahku usai kamar direnovasi. Aku menyukai hasilnya. Bukan sekadar karena ruangan itu jadi lebih bagus dan elegan, tapi juga bisa membuat Julius nyaman. Tidak banyak barang pribadi yang kupajang, sebagian besar kusimpan dalam kotak khusus di gudang. Hanya foto-foto keluarga dengan bingkai yang masih kupertahankan. Furniturnya juga, aku mengurangi banyak detail feminin dengan memilih warna *earth tone* atau monokrom untuk *bedding set*.

Pengharum ruangan, kupilih aroma yang memberikan efek menenangkan. Julius memang tidak banyak mengusulkan sesuatu, tapi dia terlihat senang dan puas ketika melihat kamar kami semalam.

“Bapak tadi tanya ke saya, apa saya mau kerja di rumah

Cesare? Saya bingung kenapa ditanya begitu, Non.”

Aku jadi urung mengambil potongan kue. Julius tidak bicara apa pun kepadaku. “Lius enggak bilang apa-apa, tapi mungkin dia khawatir Bibi sendirian di sini.”

“Kalau semisal rumah ini enggak akan dijual, saya mau tetap tinggal di sini saja. Anggreknya Ibu Reina harus diurus, koleksi kaset piringan hitamnya Bapak juga kadang harus diputar supaya enggak rusak.”

Memang ada banyak hal di rumah ini yang harus diurus dan ketika memasukinya semalam, aku tahu bahwa Bi Rasmi menjaga sekaligus merawat setiap sudut rumah. Bukan hanya memperlakukan setiap pajangan dengan baik, tapi juga menghargai benda-benda dengan muatan memorial.

Aku terkesiap saat memasuki kamar ayah dan ibu. Di dekat nakas, ada meja kecil khusus untuk vas dengan tanaman *peace lily*. Bukan hanya tanamannya yang terlihat segar dan berbunga, tapi semprotan penyiram yang ada di bawahnya, Bi Rasmi menggunakan semprotan dengan tempelan stiker hewan yang dulu dibuat Sheo bersama Ibu.

“Non, sekalipun sepi, kalau saya tinggal sendiri di sini, itu enggak apa-apa dibanding rumah ini sepenuhnya kosong. Saya sayang sekali dengan bunga-bunganya Ibu.”

Aku mengangguk. “Nanti Solyn ngomong ke Lius.”

“Iya, semisal Bapak khawatir saya aneh-aneh, pasang CCTV juga enggak apa-apa, kayak tetangga depan rumah itu.”

“Enggaklah, Bi. Nanti biar Solyn ngomong ke Lius. Lagi pula, kami memang masih mau menginap di sini pas *weekend*. Sheo butuh itu.”

Jawabanku memberi kelegaan pada Bi Rasmi. “Saya awalnya cemas kalau hanya kita bertiga yang tinggal di sini, terus bagaimana Sheo dapat figur pria. Untung ada Bapak. Mereka makin dekat ya, Non, kayak lengket banget gitu.”

“Ren aja mesti sabar. Sheo dikit-dikit Lius.”

Bi Rasmi tertawa. “Tapi ini main basketnya sama Mas Ren juga, ‘kan?”

“Iya, mereka ketemu di GOR. Mega lagi nginep di Bekasi sama Morgan. Kalau aku ikut pasti cuma jadi nyamuk.” Aku

mencomot sepotong kue dan mulai makan.

"Untuk makan malam, mau dibuatin ayam bakar madu? Saya nanya ke Bapak makanan kesukaannya apa, katanya apa aja asal enggak gosong atau keasinan."

Aku tertawa. "Lius enggak ribet atau pantang-pantang gitu, tapi sebentar ... Rangga kemarin kasih tahu beberapa menu buat program dietnya." Aku menghabiskan kue di tanganku dan mengelap ujung jariku dengan tisu sebelum memeriksa ponsel. "Nah, mulai besok, Lius sarapan roti gandum yang isianya bisa ham atau telur dadar. Siang, dia makan di luar karena *meeting* atau ada kerjaan bareng Rangga. Malamnya, dia makan steak atau dada ayam rebus aja."

"Saya belanja roti gandumnya dulu kalau gitu, Non. Adanya tawar kupas biasa."

"Aku ikut, deh, daripada di rumah sendirian."

"Saya telepon taksi ya, Non."

Aku menggeleng. Ada mobil lama ayah. "Pakai mobil di garasi aja."

"Tapi itu mobil belum pernah dipakai lagi, cuma Mas Rangga yang kadang manasin. Non Solyn bukannya lama enggak nyetir?"

"Bisa kok, Bi, tenang aja. Aku ganti baju dulu."

Aku langsung beranjak ke kamar. Akhirnya ada kegiatan untuk menghabiskan waktu sambil menunggu Sheo dan Julius pulang. Aku berganti dengan celana jins panjang dan sweter, berdandan sebentar lalu mengisi tas dengan dompet. Aku berencana mengabari Julius sembari berjalan ke garasi, tapi teralihkan karena bel pintu berbunyi.

Ketika membukanya, ada sopir Papa yang memberi anggukan formal.

"Sore, Non," sapanya.

"Sore, ada apa ya, Pak?" tanyaku.

"Tuan Muda telepon, katanya Non mau keluar untuk berbelanja."

Aku menunduk ke ponselku yang memang belum sempat kuperiksa. Ketika kunyalakan ada dua *chat* masuk dari Julius.

"Oh, sebentar, Pak."

## My Number One

Kamu enggak boleh nyetir. Tunggu sopir Papa, ya? Dia udah dekat ke sana.

Mendengar suara langkah di belakangku, Bi Rasmi memberi tatapan ragu dengan raut khawatir. "Bapak pernah bilang, kalau Non mau pergi ke luar rumah, saya harus telepon dulu. Saya ditanya tadi, udah telepon taksi belum? Waktu saya bilang Non mau bawa mobil, beliau langsung larang."

Aku menghela napas. Sikap Julius yang begini memang tidak akan berubah dan kalau nekat pergi sendiri membawa mobil, pasti jadi masalah.

"Non Solyn nyetirnya kalau ada Bapak aja, ya? Nyetir mobilnya Bapak yang bagus banget itu," ucap Bi Rasmi.

Aku tertawa mendengarnya. Julius punya beberapa mobil. Tiga di antaranya adalah *sport car* dan alih-alih dibiarkan menyetir salah satu mobil itu, menaikinya sebagai penumpang saja aku belum pernah. Rangga bilang, Julius hobi mengebut dan *sport car* jelas tidak cocok untuk membawa balita. Karena itu, kami lebih sering berpergian dengan SUV.



Begitu pulang dari acara belanja, Julius sudah di rumah, Sheo juga sudah mandi. Mereka berdua menonton kartun sambil menikmati potongan kue dan segelas jus di ruang tengah. Aku menyapa dengan kikuk karena rasanya tetap khawatir bila Julius marah.

"Lyn beli es krim?" tanya Sheo.

"Beli, tapi dimakan nanti buat *dessert* setelah makan malam," jawabku lalu mendekat dan duduk di samping Julius, membiarkannya mencium keningku.

"Kamu belum mandi?" Aku bertanya bukan karena terganggu dengan bau keringatnya.

"Nunggu Sheo ada yang nemenin," jawabnya.

"Kenapa enggak mandi bareng Sheo aja?" tanyaku.

"Sheo udah besar, bisa mandi sendiri."

Julius mengangguk lantas beranjak. Aku beralih menanyai



Sheo tentang apa yang dilakukannya sesorean ini. Ia bercerita soal melihat Julius dan Moreno bertanding *one on one*. Katanya, Julius yang menang. Aku memperhatikan ceritanya lebih serius saat Sheo menyebut ada beberapa penonton di GOR yang kemudian minta foto bersama Julius.

"Terus Lius mau foto sama mereka?" tanyaku.

"Iya. Kata Ren, teman sekolah."

Cerita Sheo tentang foto itu membuatku penasaran, tapi adikku lebih senang melanjutkan pembahasan tentang pertandingan di lapangan seelah. Usai makan malam, sebenarnya aku ingin menanyai soal itu, tapi Julius langsung dimonopoli Sheo untuk main lego. Aku membawa ponsel ke kamar dan mencari kontak Ren. Mungkin aku bisa tanya ke dia.

**Mega**

Lyn, udah lihat ini? Nyebelin banget, deh! Aku lihat ini didokumentasi akun media sosialnya GOR Utama Jakarta.

*Chat* tersebut masuk diikuti kiriman foto. Aku tertegun mendapati foto Moreno dan Julius bersama sekelompok *cheerleaders*. Enam perempuan; tiga di sebelah Moreno, tiga lagi di sebelah Julius. Memang tak ada raut senang atau senyum yang Julius tunjukkan, tapi untuk apa mereka foto-foto begini? Bikin kesal saja!

**Solyn White**

Kata Sheo, mereka foto sama teman sekolah, bukan *cheers* gitu.

**Mega**

Masa? Wah, enggak bener, nih! Aku tanya Ren dulu!

Aku baru akan membalas saat Julius membuka pintu kamar dan memasukinya. "Sheo udah tidur?" tanyaku.

"Udah, padahal belum selesai legonya."

"Capek kali. Di GOR rame, ya?"

"Lumayan. Lapangan sebelah dipakai pertandingan, terus

dia ikut-ikutan lari sama mainan bola. Dia dapat teman juga, anak yang dilatih Ren, ditonton sama adiknya. Seumuran sama Sheo, makanya mereka main bareng."

Aku mengangguk-angguk. "Kata Sheo, ketemu teman-teman sekolah kamu juga?"

Julius berbaring dan meletakkan kepalanya di pahaku. "Iya, mereka datang untuk Ren, kasih selamat buat kelahiran Morgan. Beberapa di antara mereka juga sponsor kalau GOR ada kegiatan *charity match*."

"Oh, jangan-jangan ... teman itu yang satu tim basket sama kalian waktu sekolah?"

"Iya, mereka."

Wajah Julius terlihat begitu datar sampai aku bingung. "Kamu enggak senang ketemu mereka?"

"Rasanya beda. Dulu waktu sekolah, aku banyak manfaatin mereka dan buat mereka terlibat dalam beberapa ulahku. Waktu bebas, Ren ajak aku *join* grup *chat* kelas, tapi aku tolak. Reuni pun enggak pernah datang. Di pernikahan Ren, aku juga enggak tinggal lama."

"Mereka enggak ramah ke kamu?"

"Ramah, tapi aku enggak bisa seperti Ren. Canggung rasanya."

Aku meletakkan ponselku ke nakas dan mengelus kepala Julius. "Kata Sheo, kalian foto-foto juga?"

"Iya, mereka maksa dan karena Ren menarikku, aku jadi enggak bisa menghindar." Julius merogoh ponselnya dan menunjukkan beberapa foto. Aku memperhatikan tujuh pria yang berfoto bersama. Ren, Julius, dan lima pria asing. Wajah mereka menunjukkan senyum lebar. Julius tidak tersenyum seperti yang lain, tapi aku senang melihat ekspresinya tidak muram.

"Yang ini ganteng banget," komentarku. Julius langsung fokus pada gambar di ponselnya, padahal aku menunjuk wajahnya sendiri.

"Udah punya istri yang itu," jawab Julius sembari mengambil alih ponselnya.

Aku tertawa. "Kalian cuma foto-foto itu aja? Enggak

ada foto-foto sama yang lain? Cewek-cewek *cheerleader* gitu? Biasanya kalau pertandingan basket suka ada mereka."

Julius yang baru meletakkan ponselnya menatapku. "Sheo cerita soal itu juga?"

"Mega *chat* aku. Apa kamu bilang ke Sheo untuk enggak cerita?"

"Aku enggak bilang apa-apa. Pelatih *cheers* itu adiknya manajer tim basket sekolahku. Waktu lihat teman-temanku kumpul, dia menyapa. Beberapa temanku termasuk Ren kenal dia. Kami foto bareng karena mau pamer ke manajer tim dan tiba-tiba ada anggota *cheers* ikut foto, terus orang lain juga. Aku sampai bingung karena bisa begitu kejadiannya."

Julius terdengar jujur. "Terus kamu tukeran nomor ponsel gitu?"

"Enggak, untuk apa? Jangan mengada-ada hal yang memang enggak ada, Solyn."

Aku langsung diam waktu Julius bicara begitu. "Aku tanya juga bukannya enggak percaya sama kamu."

"Aku enggak ngomong bukan berarti berniat menyembunyikan. Kadang bagiku itu enggak penting. Kalau kamu mau tahu, ya aku akan cerita, tapi bukan lantas ceritaku diragukan. Kamu cuma akan capek kalau berniat curiga sama aku."

"Enggak curiga." Aku kembali menarik bahu Julius agar berbaring lagi berbantalkan pahaku. "Jangan marah."

"Aku kalau mau marah, bukan gara-gara foto enggak penting itu."

Aku segera sadar. "Oh, aku rencananya mau *chat* kamu habis ganti baju sambil jalan ke—"

"Begini kamu memutuskan mau pergi, kamu harus bilang ke aku. Kalau aku enggak ngasih kamu pergi, jangan pergi. Mama udah aku minta urus sopir buat kamu pergi-pergi pas aku enggak ada di rumah."

"Terus Papa tadi gimana pulangnya?" tanyaku.

"Ada Rangga."

"Kenapa bukan dia aja yang—"

"Aku enggak mau kamu jalan sama Rangga, enak aja!"

Ya ampun .... "Kok jalan sama Rangga? Gimana, sih? Maksudku, aku memang lebih akrab sama Rangga dibanding sopirnya Papa. Terus kalau Rangga bawa mobil kamu, dia bisa langsung pulang dari sini tanpa perlu balik dulu ke rumah kayak sopirnya Papa."

"Biarin aja."

Aku menahan tawa. Julius ini kadang benar-benar konyol. "Rangga tuh kayaknya kalau disuruh milih, dibanding gangguin kamu, mending dia gangguin istri orang, deh."

"Ck! Bodoh dia kalau sampai begitu!"

"Jangan gitu. Tanpa dia, kamu kerepotan loh."

"Kamu kok belain dia?"

Aku benar-benar tertawa sekarang. "Susah ngomong sama suami posesif. Gampangnya diginiin aja biar ngerti kalau aku cinta banget sama dia."

"Udah pintar, ya," kata Julius dan aku tidak sempat menanggapi karena begitu menundukkan kepala, bibirnya langsung melumat bibirku.



## JULIUS

"Oke, udah bagus, enggak perlu *retake*."

Aku segera melepas perlengkapan pemanjatan setelah produser mengatakan itu. Ini hari terakhir pembuatan *commercial film* untuk produk *isotonic water*. Usai adegan barusan, aku masih harus melanjutkan sesi perekaman suara di studio begitu kembali ke Jakarta.

Rangga mendekatiku seraya mengulurkan air mineral. "Tante Tia telepon."

"Kenapa?"

"Ng ...." Wajah Rangga sedikit gugup.

"Ponselku."

Alih-alih memberikannya, Rangga menarik napas panjang seperti bersiap menyampaikan suatu berita.

"Solyn pamit kan sebelum pergi sama Mega dan aktivis yayasan?"

Aku mengangguk. Dia meneleponku sekitar tiga jam yang

lalu sebelum syuting dimulai. "Dia belum pulang?"

"Dia enggak bilang mau pergi ke mana?"

"Solyn hilang?" Aku langsung mendahului Rangga beranjak ke tenda khusus tempat berganti baju dan perlengkapanku disimpan. Aku mencari-cari ponselku.

"Enggak. Dia sekarang sama Tante Tia."

Aku berhenti mencari dan menoleh pada Rangga yang kini mengulurkan ponselku. "Aku nanya-nanya dulu supaya nanti begitu balik ke Jakarta, kamu enggak keburu ngamuk."

"Kenapa?" tanyaku sambil menyalakan ponsel.

"Solyn ikut kelas pemanjatan pemula sama Mega dan beberapa perempuan aktivis. Ini hari pertamanya."

Aku terdiam sejenak mendengarnya. "Kelas apa?"

"Kelas pemanjatan pemula."

Sebulan terakhir ini, aku memang hanya di rumah selama beberapa hari. Dua minggu terakhir, aku bahkan hanya tinggal dua hari karena Sheo demam dan mencariku.

Aku menerima rentetan *chat* dari Mama yang memberitahuku bahwa Solyn dirawat di rumah sakit karena tangan kanannya retak. Menurut dokter, itu karena kesalahan posisi saat pendaratan.

"Tiket udah?" tanyaku.

Rangga mengangguk. "Sori, Tante Tia udah sejam yang lalu telepon dan karena tiket pesawat terdekat masih dua jam lagi, aku pilih nunggu sampai proses syuting kelar."

"Oke, beresin semuanya," ucapku sembari keluar dan menunggu di mobil, sementara Rangga mengurus barangku.

**My Only One**

Maaf ya, jangan marah. Niatku enggak macam-macam. Aku cuma mau belajar.

*I am so sorry.*

*Chat* masuk dari Solyn berselang-seling dengan informasi yang Mama kirimkan terkait keadaannya. *Chat* terakhir yang aku buka adalah video Solyn saat mendapatkan penanganan medis di rumah sakit. Ia beberapa kali mengernyit dan menoleh begitu sadar Mama merekamnya.

"Lius pasti marah ya, Ma." Solyn melihat luka gores di dagunya. Benar-benar sialan! Jelas aku marah. Di antara banyak hal yang bisa dia lakukan sebagai istriku, kenapa harus melakukan hal konyol semacam ini?

"Kenapa Solyn enggak bilang ikut kelas pemanjatan?" tanya Mama.

"Niatnya kejutan, Ma. Aku enggak tahu kalau sesulit itu sampai jatuh begini," ucap Solyn dan begitu dia mengusap sudut matanya yang berair, kemarahanku mulai sirna, berganti penyesalan mendalam kenapa aku kurang perhatian terhadapnya.

Karena tayangan video berakhir, aku menjauhkan ponsel. Ketika menengok ke kursi penumpang belakang, dua koper yang sebelumnya ditinggal di hotel sudah tersedia berikut ranselku. Rangga memang dapat diandalkan. Aku memeriksa ransel, memastikan isinya dan mencari-cari tabung obatku.

"Nyari apa?" tanya Rangga.

"Obat," jawabku.

"Kantong depan." Rangga mengulurkan sisa air mineralku tadi.

Aku mengambil dua butir dan meminumnya, lalu berganti baju sementara Rangga mengemudi ke bandara. Aku mulai mengantuk saat mendengar Rangga dihubungi produser yang ingin mengadakan acara makan-makan sebagai bentuk syukur karena pekerjaan sudah selesai.

"Wah, terima kasih, Pak, tapi Julius harus segera kembali ke Jakarta. Kami dapat kabar yang kurang menyenangkan. Istrinya masuk rumah sakit."

"Loh, apa yang terjadi? Waduh, berarti sudah pulang ini?"

"Iya, Pak. Kami sudah dalam perjalanan ke bandara. Sampaikan salam untuk rekan yang lain, ya, maaf enggak sempat pamitan."

"Baik, kita ketemu lagi di Jakarta, ya, Rangga."

"Siap, Pak."

"Nyetirnya cepetan!" kataku begitu Rangga mematikan telepon.

"Jangan bawel, deh! Ini jalannya enggak aman kalau

nambah kecepatan. Tenang, Solyn enggak perlu dioperasi, cuma dipakein gips.”

“Sheo udah tahu soal ini?”

“Belum. Solyn bilang nunggu kita pulang dulu, terus sama Om Ferdinand lagi dialihkan, diajak nonton ke bioskop.”

Aku mengangguk dan mengambil kembali ponselku untuk memberi kabar pada Papa. Usai mendapatkan balasan, barulah aku memejamkan mata. Jika tidak tidur, pikiranku akan dipenuhi kekhawatiran dan luapan kekhawatiran itu akan menyulitkanku dalam bertindak benar.



“Lius!” Sheo langsung memanggil begitu melihatku.

Kali ini, dia tidak berlari menuju ke arahku karena area kedatangan cukup ramai. Papa menggandengnya sehingga mau bertahan sampai aku cukup dekat untuk menggendongnya.

“Kita habis nonton terus kata Papa, pulangnye jemput,” kata Sheo saat aku memeluknya.

“Iya, bisa pulang cepet.”

“Om Angga mana?” tanya Sheo saat kepalanya menjauh untuk menatapku.

“Urus barang bawaan, nanti dia nyusul,” jawabku.

Papa tersenyum melihatku, merangkulku sejenak sebelum mengalihkan Sheo pada sisa *crepes* yang belum dimakan. Saat di mobil, Sheo terlihat mengantuk dan aku memangkunya agar dia tidur.

“Tidur?” tanya Papa yang duduk di kursi penumpang depan.

“Iya, sebentar lagi pulas,” jawabku. Bisa kurasakan tubuh Sheo semakin pasrah dan embusan napasnya makin teratur.

Sesampainya di rumah sakit, aku menggendongnya dan membuntuti Papa ke ruang rawat Solyn. Moreno terlihat menunggu di luar. Dia juga menggendong anaknya. Suara-suara obrolan di dalam membuatku sadar Solyn juga ditemani Mega, bukan hanya Mama.

Aku menyerahkan Sheo pada Papa dan masuk ke ruang rawat. Obrolan mereka menghilang, berikut seluruh perhatian



yang beralih padaku.

"Lius," panggil Mama.

"Morgan tidur," kataku sembari memandang Mega.

"Ah, iya ... a-aku pamit dulu, Lyn." Mega langsung beranjak dan memeluk Solyn. "Saya pamit, Tante," tambahnya sebelum mencium tangan Mama dan bergegas keluar.

"Papa di luar sama Sheo," ujarku pada Mama.

"Oh, kenapa enggak disuruh ma—" Mama berhenti bicara, tampaknya paham dengan maksud perkataanku. "Oh, sebentar ya, Lyn. Mama temui Papa dulu."

Solyn mengangguk, terlihat agak takut-takut ketika hanya tinggal kami berdua di ruang rawatnya. Aku mendekat, sebisa mungkin tidak merasa kesal karena ketika mencium kepalanya, tercium bau disinfektan bukannya aroma sampo yang kukenali.

Dengan tangan kirinya yang sehat, Solyn menahanku yang akan duduk di kursi tunggu.

"Sini aja duduknya," kata Solyn.

Aku menurut dan duduk di pinggiran tempat tidurnya. Aku juga membiarkan Solyn menyandarkan kepalanya di dadaku.

"Kamu mau aku cerita?" tanya Solyn setelah terdiam beberapa saat.

"Aku mau kamu janji enggak akan pernah mengulangi ini lagi."

"Aku pikir *climbing* bukan hobi yang jelek. Kalau aku bisa melakukannya, kamu akan ngajak aku terlibat dalam pekerjaan kamu atau boleh temani kamu."

"Kamu enggak bisa melakukannya dan sekalipun bisa melakukannya, aku enggak mau ditemani kerja sama kamu."

Aku bisa mendengar isakan lirih. Ini keputusan yang sudah kutetapkan sejak pulang dari Jepang. Lokasi pemanjatan tidak selalu merupakan zona tujuan wisata. Jalanan tidak rata bahkan curam sudah bukan hal baru lagi untuk dihadapi. Belum jika tiba-tiba cuaca memburuk. Karena alasan itu, Rangga tidak pernah melibatkan kru perempuan. *Spotter* atau pemandu setempat selalu memilih pria dengan kualifikasi profesional.

"Aku enggak bermaksud kekanakan, tapi aku kangen banget kalau kamu kerjanya lama," ucap Solyn. Tangan kirinya

menghapus air matanya sebelum menjauhkan wajah dan menatapku. "Aku tahu kamu kerja demi memenuhi tanggung jawab sebagai suami, tapi kalau ada jalan kita bisa tetap sama-sama, enggak ada salahnya aku mencoba, 'kan?'"

"Terus kalau kamu ikut aku, Sheo ditinggal?"

"Ya ... kalau dia—"

"Aku kerja bukan untuk menghindari kamu, tapi aku kerja karena itu hal yang mau aku lakukan untuk menghidupi kamu," selaku serius. Memang kami tidak terlalu sering membahas hal seperti ini. Bahkan setelah berbulan-bulan menikah, yang aku pikirkan setiap kali berduaan dengan Solyn masih seputar variasi posisi bercinta. Mengobrol baru kami lakukan saat timbul permasalahan. "Aku selalu bilang, kamu enggak perlu menjadi orang lain hanya demi menyenangkan aku. Kamu enggak perlu belajar *climbing*, enggak perlu bisa *adventure*. Aku senang kamu ada kegiatan di yayasan. Aku senang setiap kali Sheo telepon kasih tahu kalau kamu datang ke pertemuan orang tua. Aku lega kalau sebelum tidur dengar kamu cerita coba resep kue bareng Mama, nunjukkin hasil belajar ikebana atau bahkan saat kamu bingung milih gaun baru dari katalog belanja Mama."

Ini pertama kalinya aku mengomel panjang lebar karena entah kenapa, sepertinya Solyn tidak paham juga bahwa dirinya sudah sesempurna itu untukku tanpa perlu hal lainnya lagi.

"Maaf, aku enggak berpikir panjang," ucap Solyn, kentara bahwa dia menyesal.

"Durasi kerjaku kali ini memang panjang, harus liputan delapan episode *Trip and Adventure* di Kalimantan dan langsung ambil pekerjaan *commercial film* selama lima hari di Lombok. *It wasn't easy for me too*. Cuma lihat kamu lewat *video call*, dengar cerita sekolah Sheo dari telepon waktu dia menang lomba *story telling*, aku enggak bisa ikut peluk. Tapi aku berusaha *balance*. Aku udah bilang ke Rangga, setelah ini *break* tiga minggu."

Ekspresi Solyn langsung menyiratkan keterkejutan.

"Aku bahkan udah minta Rangga untuk atur vila di Bali supaya kita bisa pakai untuk *staycation* mumpung Sheo ada libur dari Sabtu sampai Selasa akhir bulan ini."

"Kamu enggak bilang ke aku."

"Karena itu rencana kejutanku! Aku berniat bilang setelah

acara setahun peringatan kepergian Ayah dan Ibu.”

Kepala Solyn mundur dan dia mengerjapkan matanya cepat. “Astaga, aku enggak sadar.”

“Enggak sadar?” tanyaku. Paling tidak seminggu sekali, Solyn dan Sheo pergi ke makam.

“Maksudku, aku enggak nyangka udah mau setahun ... enggak sampai dua minggu lagi.” Solyn kemudian memegang tanganku. “Oh, ya ampun, aku ini anak macam apa, sih?”

Setahun yang lalu pada hari ini, Solyn belum mengenalku. Ia bahkan masih bertunangan dengan seorang keparat. “Aku benar-benar enggak mau hal ini terulang lagi.”

“Kamu maafin aku, ‘kan?” tanya Solyn.

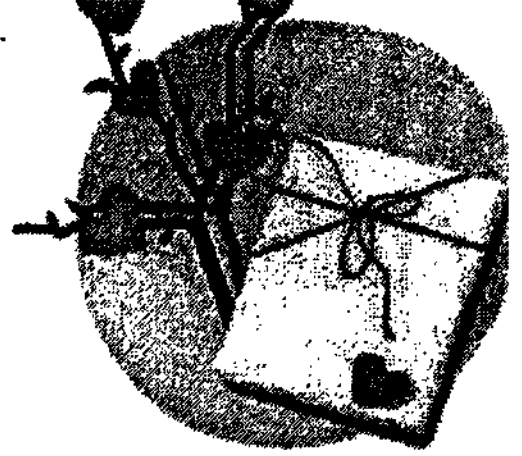
“Kalau kamu mau janji enggak akan melakukan hal yang berbahaya seperti ini lagi.”

Solyn mengangguk. “Aku janji, aku enggak akan melakukan ini lagi. Aku akan nurut dan enggak buat masalah selama kamu kerja. Kalau kangen juga, aku akan sabar nungguin kamu.”

Aku mendekatkan kepalaku begitu dia selesai bicara, mencium bibirnya dan berhati-hati saat harus memperdalam ciuman itu, menunjukkan sebesar apa aku merindukannya selama dua minggu terakhir. Ketika mengambil jarak untuk bernapas, aku beralih menciumi luka-luka kecil atau goresan di pipi dan dagunya, membuat Solyn tertawa kecil.

Aku nyaris lupa diri dan meloloskan kancing baju piamanya. Beruntung aku mendengar suara Sheo bertanya mengapa dirinya berada di rumah sakit. Aku segera membawanya masuk. Seperti dugaanku, Sheo langsung merengek ketika melihat keadaan Solyn. Dia harus diyakinkan jika kakaknya baik-baik saja.

# Someday



## SOLYN

Aku terbangun sewaktu merasakan Sheo bergerak di pelukanku. Dia ikut menginap di rumah sakit bersama Julius. Sebelum mengalami retak pada tangan, aku lebih dulu terbentur, kehilangan pegangan, terjatuh, dan salah dalam pendaratan. Karena itu, aku tidak diizinkan langsung pulang. Sebelum tidur tadi, aku bahkan *scan* ulang untuk memastikan benturan di kepalaku tidak berakibat fatal. Aku memang sempat pusing dan merasa mual, tapi semua itu karena cemas memikirkan Julius mengetahui keadaanku. Saat Mama datang ke rumah sakit saja, beliau pucat pasi. Rangga yang ditelepon juga memberi respons lemah. Terakhir Rangga memberi kabar, dia akan bicara pada Julius selepas syuting.

Benar saja, Julius langsung menuju ke rumah sakit tempatku dirawat. Aku lega dia memilih tidak meluapkan kemarahan walau aku sadar Julius terdengar geram saat Mega bercerita bahwa kami tidak diberi materi dan contoh *safety fall* yang benar. Rangga bahkan langsung ditugaskan mengurus tempatku belajar pemanjatan. Untung Papa menenangkannya dan menghindarkan *option* penuntutan atas keteledoranku. Aku menyesal sekali, tidak menyangka akan sesulit dan sesakit ini saat jatuh.

"Lius ...." Suara Sheo begitu lirih ketika memanggil.

Julius tidak tidur. Aku pura-pura tetap memejamkan mata ketika ia menjawab, "Kenapa?"

"Mau sama Lius aja tidurnya."

Tidak lama kemudian, aku merasakan kekosongan karena Sheo digendong Julius. Satu hal yang membuatku lega adalah

Sheo mengetahui keadaanku waktu sudah bersama Julius. Dia yang semula merengek takut dan sedih, perlahan tenang seiring Julius memberitahukan apa yang terjadi.

"Solyn tadi sore coba-coba belajar pemanjatan, tapi enggak bilang sama Lius. Dia juga belajarnya sembarangan, terus jatuh dan tangannya sakit. Malam ini, Solyn harus dirawat karena dokter harus periksa dua kali lagi." Julius juga menunjukkan hasil rontgen lenganku. Dia kembali menjelaskan detailnya pada Sheo. "Lihat, ini namanya rontgen. Foto organ dan tulang, dan ini ada goresan. Retakan yang di lengan Solyn itu tipis. Kata dokter, butuh sekitar dua minggu bertahan pakai penahan lengan."

"Sakit banget, ya?" tanya Sheo.

"Sakit. Karena itu, setelah ini Solyn udah enggak boleh coba-coba lagi."

Sheo mengangguk-angguk mengerti. Dia lumayan menempeliku sampai sebelum tidur tadi dan sekarang mungkin dia baru merasakan kangen Julius.

"Besok pulang, ya, Lius?" Sheo terdengar bertanya.

"Iya, besok setelah Solyn diperiksa satu kali sama dokter dan sarapan, kita pulang."

"Lyn disuntik lagi enggak?"

"Seharusnya enggak, tapi ada obat yang harus diminum."

"Enggak suka kalau Lyn sakit. Lius juga jangan sakit."

Aku membuka mata dan memperhatikan Julius menanggapi dengan mendekap dan mengelus belakang kepala Sheo. Aku rasa ketika dulu Julius berkata bahwa Sheo sudah tidak bisa kehilangan lagi, itu benar. Ada pola keberadaan yang membuat Sheo bertahan—aku dan Julius.

Julius masih menggendong Sheo sampai terkulai pulas di bahunya. Dia tahu harus menunggu beberapa saat sebelum membaringkan Sheo di *sofa bed*. Julius menyelimuti Sheo dengan jaketnya, mengelus-elus kepalanya, membisikkan kalimat sayang seperti yang biasa kulakukan.

"Aku cemburu sama Sheo," kataku, membuat Julius menatapku.

Dia membungkuk untuk mencium kepala Sheo sebelum

duduk di pinggir tempat tidurku. "Kenapa bangun?"

"Kebangun waktu Sheo minta pindah, padahal enak tidur bisa peluk dia."

"Dia takut kena tanganmu yang sakit."

Tanganku dibebat gips dan ditahan dengan *arm sling*. Sebelum tidur tadi, aku kembali meminum obat penahan rasa sakit. "Aku enggak apa-apa, kok."

"Orang lain lihatnya enggak seperti itu." Julius menarik selimut dan merapikannya sampai menutupi area di bawah daguku. "Tidur lagi, kamu harus istirahat."

"Kamu kenapa enggak tidur?" tanyaku.

"Aku tidur waktu di perjalanan. Di penerbangan juga tidur."

Aku bergeser, menyisakan cukup banyak tempat di samping kiriku. "Peluk sebentar."

Julius berbaring pelan-pelan, lalu menyelipkan lengan ke bawah leherku dan membiarkanku memiringkan tubuh, memeluknya sebisaku.

"*I love you*," kataku sebelum mendongak dan menciumi pipinya.

"Ini di rumah sakit, Solyn," bisik Julius.

Aku mencoba tidak tertawa. "Sheo tadi juga dicium-cium."

"Ini hari yang berat buat dia ... dan buatku."

Mendengar itu, aku kembali merasa bersalah, tapi kemudian aku merasakan kecupan di keningku. Julius juga sedikit menarik diri untuk berbaring miring agar kami bisa bertatapan.

"Tidur, ya," kata Julius. Kepalanya mendekat untuk memberiku ciuman yang begitu perlahan dan lembut seperti biasa. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk terbuai kemudian terlelap.



"Satu bapak kaku, satunya lagi bapaknya anak kesayanganku," komentar Mega pada Julius yang memangku Sheo dan duduk di samping Moreno yang menggendong Morgan.

Aku tertawa. Mega datang pagi ini untuk membawakan

sarapan. Aku sudah selesai diperiksa dan tinggal menunggu penyelesaian berkas kepulangan untuk meninggalkan rumah sakit. "Bapak kaku galak banget sebagian ini, padahal aku cuma ke kamar mandi."

"Lagian, kenapa enggak bangunin aja dan bilang mau ke kamar mandi?"

"Lius susah tidur semalam. Lihat dia pulas, aku enggak tega."

Mega menggeleng-gelengkan kepalanya. "Dia tuh lebih susah enggak lihat kamu di depannya. Coba kamu geser dikit, dia pasti ikutan gerak dan ngawasin."

Aku tertawa. Julius bahkan hampir mendobrak pintu karena aku tidak segera memberi jawaban saat dipanggil, padahal aku sedang berusaha menggosok gigi dengan tangan kiri. Ketika akhirnya membukakan pintu, wajah Julius benar-benar muram.

"Berlebihan enggak, sih, Meg? Pintu kamar mandinya kelihatan loh dari sini." Aku menunjuk pintu yang jaraknya tidak sampai sepuluh langkah.

"Kita ngomongin Julius Cesare, orang yang berencana ngajuin tuntutan penutupan usaha karena istrinya berlagak belajar pemanjatan, padahal enggak punya modal latihan fisik apa pun sebelumnya." Mega menggeleng. "Kamu enggak langsung diikat pakai borgol yang nyambung ke tangannya Lius aja udah bersyukur, Lyn."

Hampir tawaku meledak mendengarnya. Sikap posesif Julius memang bukan hal yang baru diperhatikan oleh Mega. Sebagai orang yang juga membaca riwayat kesehatan mental Julius, Mega tidak terlalu terkejut saat aku bercerita mengenai beberapa aturan dan larangan dari Julius. Selain larangan menyetir, ada juga aturan jam malam untukku ketika Julius tidak di rumah dan ketika dia ada di rumah, dia akan menyusul ke yayasan.

Aturan yang paling tidak berani aku langgar adalah mencoba menjalin pertemanan dengan lawan jenis dan mengungkit pembicaraan tentang masa lalu bersama Krisna. Julius mungkin hanya akan bersikap tenang di depanku, tapi aku sadar di balik ketenangannya itu akan membahayakan. Ranga pernah satu kali ikut bicara, "Kamu enggak bakal ngerti sebesar



apa Julius udah berusaha untuk kebahagiaan kamu dan supaya enggak nambah-nambahin pekerjaanku, nurut aja sama dia.”

“Lyn, lihat, deh!” Mega menyenggol lengan kiriku dan menoleh ke tempat para pria duduk.

Aku segera mengalihkan tatapan untuk memperhatikan Julius yang ikut memegang Morgan karena Sheo mencoba memangku bayi berpipi tembam tersebut. Julius sangat menghindari bayi, bahkan ketika Morgan lahir, di antara para penjenguk yang berebutan ingin menggendong, ia justru memilih menunggu di luar ruangan. Butuh waktu berbulan-bulan sampai aku bisa meyakinkan bahwa Morgan tidak serapuh itu atau bahwa Julius tidak akan semudah itu menyakitinya.

“Kemajuan, sih, harus difoto.” Suara Moreno terdengar penuh semangat ketika mengeluarkan ponsel dan memotret dari berbagai sisi.

“Berlebihan.” Julius mengabaikan kelakuan Moreno, tetap fokus memegang bayi dengan kedua tangannya sampai Sheo puas bisa memeluk dan mencium-cium pipi Morgan.

Aku tersenyum. “Nanti kirim ya, Ren,” pintaku.

Julius menggelengkan kepala mendengar suaraku. Tak lama kemudian, Morgan sudah kembali ke pelukan Moreno. Aku tahu bahwa saat ini, Julius belum memiliki keyakinan untuk memiliki anak. Namun suatu hari nanti, pasti dia akan mendapatkan keyakinan itu.

# Baby



## JULIUS

“Wah, putranya memang ramah sekali ya, Pak.”

Aku mengalihkan perhatian dari Sheo begitu mendengar kalimat itu, memastikan pelayan yang mengantarkan segelas soda dingin ini memang bicara padaku.

“Temannya semakin banyak,” tambah pelayan yang terlihat takjub memandangi sekelompok anak yang bermain di area pasir khusus untuk dibentuk-bentuk. Sehari sebelumnya, aku juga membawa Sheo ke sini. Dia langsung mendapat teman untuk menerbangkan layang-layang berbentuk pesawat. Kali ini, Sheo berada di tengah enam anak yang sibuk membangun kastil tanpa bentuk yang simetris.

“Terima kasih.” Minumanku digeser agar pelayan bisa meletakkan segelas jus jeruk pesanan Sheo.

“Ini area aman, Pak. Ada pengawas di kotak pasir, CCTV juga ditempatkan sampai pintu masuk. Bukan masalah jika Bapak ingin pergi *surfing*.”

Aku tahu itu. Banyak pasangan yang meninggalkan anak-anak di area bermain untuk berjemur, *surfing*, atau menggunakan layanan spa, tapi aku tidak melakukannya. Jika ingin *surfing*, aku akan membawa Rangga atau Papa untuk mengawasi Sheo. Aku tidak pernah merasa aman menyerahkan Sheo dalam pengawasan orang lain.

Karena aku diam saja, pelayan itu memilih undur diri. Aku masih tidak suka menanggapi orang asing. Jika Solyn bersamaku, dialah yang biasanya menjawab basa-basi. Berbeda dariku, Solyn selalu ramah bahkan penuh kesabaran ketika menjelaskan penolakan.

"Lius, lihat! Aku buat atapnya. *Edward, help me build this.*" Sheo berseru sambil menunjuk bangunan pasir di depannya dan anak bule yang hanya sedikit lebih tinggi darinya.

Aku mengangguk lalu balas berseru, "*Cool!*"

Sheo tersenyum dan kembali sibuk mengumpulkan pasir. Kemarin, aku mendengarnya ditanyai seorang anak, "Itu ayahmu, ya, Sheo?"

"Itu Lius."

Sheo seringnya menjawab begitu jika ditanyai tentangku. Dia juga hanya mendekat saat anak lain memberi tahu. "Sheo, udah disusulin Ayahmu."

Sheo tak pernah mengoreksi, sama seperti aku ketika orang lain mengiranya anakku. Entah kenapa, keinginan untuk mengoreksi itu tidak ada. Aku bahkan merasa senang ketika Sheo disebut sebagai anakku. Saat bersama Solyn, ada lebih banyak orang lagi yang mengira Sheo anak kami. Tidak bisa dipungkiri itu pasti karena kemiripan mereka berdua.

Pernah seorang pramugari berkomentar, "Memang ya anak pria enggak selalu mirip ayahnya. Ada juga yang mirip ibunya."

Solyn yang mendengarnya langsung menyembunyikan tawa di bahunya. "Andai mereka tahu aku dan Sheo miripnya sama Ayah."

Anak-anak yang kukenal di sekitarku lebih dominan mirip ayahnya. Aku sendiri hanya mewarisi kepandaian untuk menghamburkan uang dari Mama, selebihnya secara fisik mirip Papa termasuk golongan darah. Aku pernah beberapa kali bertemu ayah mertua saat dahulu menjalani sesi konseling. Beliau orang yang ramah dan memiliki senyum hangat—dua hal yang secara alami diwarisi oleh Sheo dan Solyn. Ada beberapa kebiasaan beliau yang sudah diwarisi Sheo, termasuk selera makanan. Ia belakangan ini lebih menyukai jenis masakan dengan cita rasa ringan. Nasi goreng saja, Sheo lebih suka mencampurkan nasi dengan telur ayam.

Menyadari hal-hal semacam itu sebenarnya membuatku gugup dengan pikiran untuk memiliki anak. Saking gugupnya, aku bahkan menghubungi dokterku di LA, meracau panik karena persoalan pengaman yang bocor. Sehari kemudian, dokterku mengirimkan instruksi pada Mama dan itulah yang

membuatnya siaga mengawasi kami. Solyn membantuku melalui fase kegugupan itu, meyakinkanku bahwa suntikannya juga akan bekerja, dan untunglah dua hari kemudian dia menstruasi.

Sejak kembali dari Jepang dulu, Solyn memang menurutiku dengan pemilihan kontrasepsi. Dia tidak sekali pun terlambat memenuhi janji dengan dokter dan sejauh ini, semuanya berjalan aman. Aku seharusnya bisa memercayai Solyn untuk bercinta tanpa harus menggunakan pengaman, tapi pikiran bawah sadarku terkadang ketakutan walau mengetahui Solyn menungguku mengambil langkah maju dalam hal ini.

"Lius, aku mau foto."

Suara Sheo membuatku segera mengeluarkan ponsel dan memotretnya bersama beberapa anak yang ikut menempelkan diri di belakang bukit pasir dengan tonjolan bangunan tidak berbentuk. Sulit menyebutnya sebagai kastil atau istana. Setelah beberapa kali foto bersama, aku fokus memotret Sheo sendiri. Dia melangkah keluar dari kotak pasir sembari melambaikan tangan pada teman-temannya. Ketika menoleh padaku, dia tertawa. Langkahnya dipercepat dan aku pura-pura menghindarinya karena kedua tangannya masih dipenuhi pasir.

"Cuci tangan dulu," kataku, menemaninya ke wastafel terdekat.

"Lyn sudah selesai sama Mama?" tanya Sheo sambil berjinjit untuk menggeser keran.

"Belum, mungkin sebentar lagi." Mereka menikmati spa tradisional, sementara Papa ada *meeting* dengan klien dan aku mengawasi Sheo. Terlihat jelas siapa yang bekerja keras untuk memastikan kesejahteraan keluarga, memang Papa.

"Lius, Edward bilang, dia dan keluarganya ke Bali karena ibunya mau melahirkan adik bayi ... *waterbirth*," kata Sheo saat aku menggendongnya ke kursi kami.

Itu memang teknik melahirkan yang cukup populer di sini, meski bagiku merupakan teknik yang mengerikan. Kenapa perempuan yang aku cintai harus bertaruh nyawa sedemikian rupa? *I still don't get it.*

"Adik bayi lahirnya bisa di air, ya, Lius? Enggak di rumah sakit?" tanya Sheo.

"Di dalam kandungan ibunya, si bayi juga terlindung cairan,

jadi beberapa orang berpikir melahirkan di air juga termasuk kelahiran alami.”

“Ikan juga melahirkan di air, Lius.”

Ha! Tidak jarang aku merasa sia-sia berusaha memberi jawaban yang ilmiah dan masuk akal terhadap balita karena terkadang logika Sheo begitu sederhana. Aku dan Solyn berupaya meminimalisir kebohongan, bahkan sekalipun kami harus mengada-ada alasan, ketika situasi memungkinkan, Solyn atau aku akan memberi tahu hal yang sesungguhnya. Seperti ketika aku marah lalu mendiamkan Solyn dan membuatnya murung, Sheo menyadarinya. Saat dia bertanya apa yang terjadi, Solyn tidak bisa langsung mengaku bahwa aku sedang marah. Kami secara sadar memutuskan untuk tidak membuat Sheo merasa harus memihak. Dia adalah zona netral untuk kami. Aku dan Solyn bisa berbeda pendapat tentang banyak hal tapi untuk urusan Sheo, kami harus kompak.

“Pelan-pelan minumnya,” ucapku saat Sheo sudah duduk dan menggeser gelas jusnya.

Sheo mengangguk. Ia menghabiskan setengah isi gelasnyanya. Ia terlihat menikmati suasana di sekitar pantai yang ramai. Ini memang musim liburan untuk keluarga sehingga ada banyak anak yang bermain.

“Adik bayi yang itu kayak Morgan, pipinya gembil.” Sheo menunjuk sosok bayi agak gemuk yang digendong seorang bule. “Jenna bilang, dia juga punya adik sepupu kembar, terus Katherine dan Hugo juga punya adik.”

Itu nama teman-teman sekolah Sheo yang biasanya *playdate* atau diajak belanja buku bersama. Selama ini, Sheo memang akrab dengan bayi atau anak yang usianya lebih kecil. Dia mau berbagi mainan dan berusaha membantu menenangkan. Seperti Solyn, dia anak yang peduli.

“Sheo mau adik juga?” tanyaku dan rasanya gugup menunggu jawaban.

“Lyn bilang harus tunggu Lius enggak takut.”

Solyn sudah bicara pada Sheo tentang keadaanmu? Aku sama sekali tidak tahu tentang ini dan segera meminta penjelasan, “Solyn bilang gimana?”

“Kata Lyn, enggak mudah bisa hamil. Ibu aja harus nunggu

sampai Lyn selesai sekolah, baru hamil lagi. Terus katanya, harus siap dan berani karena bayi adalah ... eng, adalah ...." Wajah Sheo mengerut, kentara ia berusaha mengingat-ingat. "A big res ... resepon—"

"A big responsibility, tanggung jawab yang besar," sambungku, membantunya menemukan lanjutan kata. Sheo memang belum begitu lancar dalam penyebutan kalimat panjang seperti ini.

Dia mengangguk dan menggeser gelas yang kosong. "Seperti Lyn yang harus berani untuk bisa kasih makan dan mengelus Siber, Lius juga harus berani dulu bikin Lyn hamil. Perutnya nanti besar, lambat jalannya, bisa marah-marah setiap hari atau nangis terus seperti Kak Meg."

"Sheo pengen adik cowok juga?" tanyaku. Entah sudah berapa generasi, nama Cesare hanya diwariskan pada satu orang anak. Besar kemungkinan jika aku memiliki anak juga akan terlahir sebagai pria.

Sheo tertawa sembari menggeleng. "Kata Mama, anak lelaki atau perempuan itu bawa berkat yang sama, enggak boleh pilih-pilih soalnya dikasih sama Tuhan."

Aku berujar pelan untuk mengaku, "Lius takut nanti kalau punya adik bayi, terus bikin dia sedih, bikin dia marah dan enggak senang jadi anak Lius."

Kalimatku membuat Sheo menatap dengan bingung. Aku jadi sadar sudah bicara terlalu ....

"Kenapa sedih, marah, dan enggak senang? Sheo senang." Sheo menyela isi pikiranku. Wajah polosnya menyiratkan keheranan. "Bayi kalau menangis itu, kata Ren enggak selalu sedih atau marah, enggak senang ... kadang karena lapar. Mereka belum bisa ngomong, makanya nangis."

Aku langsung menahan tawa. Sheo berpikir aku khawatir karena tangisan bayi? Astaga, anak ini benar-benar *healing person* terbaik yang pernah kutemui. Pikiran sederhananya membuatku sadar aku juga bisa memandang keadaan dengan cara yang sama.

"Bayi juga suka senyum dan ketawa, Lius. Kalau mereka begitu, tandanya mereka bahagia. Morgan pernah ketawa karena dieus Lius, nanti adik bayi pasti juga begitu." Sheo tampak berusaha memberiku penjelasan. Dia bahkan turun

dari kursinya dan naik ke pangkuanku. "Kalau adik bayi bisa ngomong, pasti senang nanti seperti Sheo."

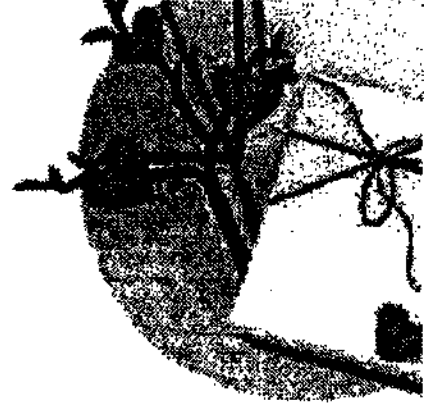
*"Thank you."* Hanya itu yang bisa kukatakan karena sulit rasanya menahan efek dukungan Sheo barusan. Aku merasa ingin menangis. Ini memalukan jika aku sampai benar-benar meneteskan air mata. Karena itu, aku menahannya.

"Adik bayinya nanti pasti sayang Lius seperti Sheo. Sayangnya besaaarrr sekali." Sheo mengatakannya kemudian memelukku.

Tidak terhitung lagi sejak pertama menerimanya, sudah berapa kali pelukan Sheo melegakan aku, membuatku percaya bahwa aku cukup baik dan layak memilikinya dalam kehidupan ini. Sheo bukan sekadar pemersatu aku dan Solyn atau zona netral kami berdua. Sheo, dengan caranya sendiri juga merupakan kekuatan bagiku. Dia membuat keluargaku lengkap dan menghadirkan banyak tawa dalam rumahku. Berkatnya, segala hal terasa begitu sederhana dan normal.



# A New Step



## SOLYN

Terakhir kali Julius mengalami kepanikan hingga kesulitan mengontrol emosi adalah saat mengetahui aku berkemungkinan hamil. Mama bilang, Julius melampiaskan emosi dengan menghancurkan beberapa furnitur di apartemen persembunyiannya. Mama terlihat sedih waktu memberitahukan itu. Pasti tidak mudah juga untuknya menangani Julius.

Sekitar delapan hari yang lalu, aku dan Julius bercinta. Itu pertama kalinya kami melakukannya setelah berpisah karena pekerjaan, ditambah seminggu Julius menahan diri karena lenganku terluka. Aku sudah terlalu terlena, puas, dan agak mengantuk ketika Julius melepas pengamannya di tempat tidur dan berseru panik karena bocor. Aku baru mendapatkan suntikan sebulan yang lalu, berusaha meyakinkannya bahwa kami akan baik-baik saja, tetapi tidak sesederhana itu untuk Julius. Dia membawaku ke kamar mandi, meletakkanku di *bathub*, dan menyeka ke dalam diriku, berusaha membersihkannya.

Rasanya menakutkan jika memikirkan kejadian itu. Aku bahkan harus mencakar lengannya untuk mendapatkan perhatian agar dia mau mendengarkanku tentang efektivitas suntikanku dan memberi tahu jadwal menstruasiku tidak lama lagi. Sekalipun malam itu kami tidur dalam keadaan tenang, tapi Julius tetap butuh bicara pada dokternya. Aku kembali berusaha menenangkannya begitu telepon ditutup. *He's like another person in situation like that, another person that I've never met.*

“Aku enggak mau anakku kayak aku.”

Kalimat itu yang beberapa kali Julius katakan disertai wajah muram dan ekspresi kalut, membuatku merasa sangat sedih.

Tentu aku tidak bisa begitu saja mengubah penilaian dalam dirinya. Ketakutan itu juga teramat nyata bagi Julius sampai-sampai dia belum menyentuhku lagi sejak kejadian itu. Memang alasannya karena menstruasiku, tapi biasanya kami tetap punya cara untuk saling menyenangkan satu sama lain. Julius sudah terlalu familier bagi tubuhku dan ketika dia mengambil jarak, rasanya setiap sel dalam diriku gelisah, hampir-hampir membuatku tidak waras.

"Senang banget itu berdua," ucap Mama.

Aku menegakkan punggung di sofa, memperhatikan Julius berjalan mendekat sambil menggendong Sheo di punggungnya. Beberapa kali, mereka saling berbisik, lalu Sheo tertawa. Julius memang jarang tertawa, tapi ekspresi wajahnya jelas melembut.

"Aduh, aduh ... wanginyaa asiinnn ...." Mama yang menyambut dan gantian menggendong Sheo langsung mencium-cium pipi, membuat adikku tertawa kegelian.

"Mau mandi berendam," kata Sheo.

"Oh, Mama punya *bath bomb* tadi, beli yang wangi lemon." Mama menggendong Sheo ke kamar dan percakapan seru mereka terdengar semakin lirih.

"Kalau yang ini wanginya kayak gimana coba," kataku.

Julius menarik sudut bibirnya sebelum duduk, mendekapku lumayan erat. Kadang dari caranya menempeliku saja, aku bisa tahu ada sesuatu yang terjadi. Aku menyamankan diri dalam dekapannya, mencium-cium punggung tangan atau bagian lengan yang terjangkau oleh bibirku.

"Wangi apa?" tanya Julius. Bibirnya sekarang mengecup pipiku.

"Wangi kamu," jawabku lalu menoleh untuk mencium bibirnya.

Ciuman itu nyaris berlanjut ke jamahan, tapi bunyi telepon mengalihkan Julius, membuatnya mengambil jarak untuk menerima panggilan. Papa yang menelepon dan setelah beberapa menit bicara, Julius pergi menemui Mama.

"Kenapa?" tanyaku ketika dia kembali.

"Papa diundang ke acara ulang tahun istri kliennya, terus ajak Mama. Sheo mau ikut karena Rangga juga nginep di hotel

itu.”

“Terus kita?”

Julius tersenyum. “Kita makan malam berdua aja.”

Eh! “Emm ... makan malam di luar?”

“Boleh, nanti kamu pilih restorannya.”

Mendengar itu, aku jadi ingin merealisasikan suatu rencana. Semoga nanti Julius menyetujuinya. Aku kembali memeluknya untuk menunjukkan ekspresi kebahagiaan.



Kuperhatikan penampilanku sekali lagi sebelum keluar dari kamar. Julius yang sedang bertelepon dengan Rangga awalnya tetap fokus pada obrolan sampai saat aku melangkah, memasuki area pandangnya.

Aku senang mendengarnya buru-buru menyelesaikan panggilan. Aku sengaja memakai kembali gaunku yang dulu dibeli olehnya dan kupakai untuk pergi ke kelab malam pertama kali. Kali ini, aku juga melapisinya dengan jaket. Bukan jaket bomber seperti dulu, tapi jaket denim milik Julius. Kesannya lebih seksi saja dengan penampilan ini.

“Kamu mau bikin aku berantem sama pria yang nanti lihatin kamu?” tanya Julius. Ekspresi wajahnya antara senang dan sebal.

“Mereka enggak akan lihatin aku yang gimana, soalnya tahu aku ada yang punya,” jawabku kemudian mengangkat tangan kanan, menunjukkan cincinnya.

Julius menggeleng. “Enggak bisa. Gaunnya kurang panjang, kurang tertutup untuk dipakai keluar. Kamu ganti dulu.”

“Aku udah cantik begini kayak setahun yang lalu, ‘kan?” Entah bagaimana caranya, aku mau penampilanku ini mendapatkan persetujuan.

“Kamu cantik pakai jins sama kaus. Ganti dulu, Solyn.”

“Sekali ini aja. Perginya juga sama kamu.” Ini kali pertama aku mencoba merayu. Rasanya menyedihkan kalau tidak berhasil. Karena itu, aku mendekat dan memeluk lengan Julius. “Aku tuh merasa hari ini spesial, makanya penampilanku begini buat kamu.”

"Kalau buat aku, kita di rumah aja."

"Lius ..., " panggilkmu, lumayan agak merengek.

"Aku bisa mukul orang beneran kalau kamu enggak mau nurut."

"Enggak! Enggak akan ada yang berani aneh-aneh. Aku nempel kamu terus."

Julius berdecak lalu melepaskan diri dariku. Dia mengaitkan semua kancing jaket hingga sepenuhnya menutupi gaunku. Astaga, penampilanku malah kayak anak SMA pakai jaket salah ukuran.

"Lius, ini aku kayak—"

"Mau aku pakaikan celana panjang sekalian?"

Aku langsung diam disela begitu. Apa boleh buat daripada tidak jadi pergi.



"Kenapa kamu pilih restoran ini?" tanya Julius ketika menghentikan mobil di parkir.

Aku tersenyum. Di seberang restoran ini ada kelab malam yang dulu kami datangi. Kutunjuk area itu ketika menjawab, "Biar bisa *round* kedua di sana."

"Enggak, pulang nanti."

"Kalau pulang, nanti enggak kilas balik, dong." Pokoknya aku harus menyukkseskan rencana kali ini. Kupelek lengan Julius sejenak setelah melepas *seatbelt*. "Aku kangen, lama enggak *date* berdua."

"Ck! Sebentar aja, enggak minum juga."

"Cium aja, ya, kayak dulu."

Julius geleng-geleng kepala, tanda dia sudah kehabisan akal menghadapiku. Kadang kalau dia sudah kelewat gemas, aku dibungkam dengan ciuman sampai menurut. Tapi jika sekarang melakukan itu akan berisiko. Aku bisa merasakan hawa pertahanan diri suamiku.

Karena sudah melakukan reservasi, begitu memasuki restoran, kami langsung diarahkan ke kursi yang disiapkan. Aku memilihkan menu, sementara Julius menghubungi Rangga. Mereka sedang mengurus proses pembelian properti di Ubud.

Itu karena salah satu vila utama keluarga Cesare di Kuta diberikan pada Rangga sebagai hadiah pernikahan. Menurut Mama, ada perubahan tren untuk area liburan. Sekarang ini, banyak wisatawan yang lebih memilih *staycation* di pedesaan dengan pemandangan perbukitan atau persawahan yang asri sehingga Julius mencari properti baru di Ubud.

Ketika satu per satu hidangan diantarkan, Julius mengakhiri teleponnya. Yang aku sukai dari Julius saat kami makan bersama seperti ini, dia memang akan memanfaatkan waktu luang menunggu makanan dengan memeriksa *chat* atau bertelepon, tetapi begitu makanan datang, dia akan fokus mendengarkan obrolan yang terbangun, memperhatikan apa yang aku siapkan untuknya. Dia selalu menjadi orang yang paling rajin memotongkan makanan Sheo, mengupaskan kepiting untuk Mama, atau mengambilkan bagian lobster kesukaan Papa—dekat area kepala.

Kepadaku, Julius menunjukkan kemanjaan walau tak terlalu kentara. Kami berdua selalu berbagi *dessert* dan tidak jarang cara Julius memberi kode saat dia sudah kenyang adalah dengan mencium bibirku sambil lalu. Awal dia melakukan itu, Mama yang melihat sampai tidak berhenti tersenyum-senyum. Sekarang semua orang sudah terbiasa dengan kelakuan Julius.

“Oh, Mama sama Sheo menginap di hotel,” tutur Julius ketika memeriksa ponsel.

“Menginap? Kan enggak bawa perlengkapan?”

Julius membalas *chat* tersebut dan baru menanggapi, “Tinggal beli, ada butik di hotel.”

Sampai detik ini, masih sulit untukku membiasakan kemudahan sebagai Cesare. Julius tidak pernah kebingungan jika tiba-tiba memutuskan menginap di hotel. Bukan itu saja, Rangga pernah bercerita Julius begitu saja memutuskan membeli mobil baru hanya karena tidak ingin berlama-lama menunggu unit tersedia di tempat penyewaan. Menurut Rangga, kekayaan Cesare saat ini dapat bertahan hingga lima generasi mendatang. Aku tidak pernah mencari tahu tentang itu. Yang jelas, aku sangat bersyukur atas limpahan rezeki tersebut.

“Berarti kita bisa pulang agak malam?” tanyaku lalu menghabiskan sisa jus jerukku.

Julius memeriksa jam tangannya. "Kita lihat situasi di kelab dulu. Kalau ramai, aku enggak mau lama-lama."

Aku mengangguk, menungguinya selesai minum dan baru pergi ke toilet untuk memperbaiki dandananku. Ketika kembali, Julius sudah selesai membayar. Dia menggandengku karena kami memutuskan berjalan. Rasanya berbeda dengan saat pertama kali memasuki kelab dulu. Aku yang sekarang merasa lebih nyaman terutama karena Julius lebih bebas merangkulku.

Setelah mendapatkan meja, Julius memesan minuman. Sama seperti dulu, dia minum kopi dan aku dipilihkan soda dengan *lemon slice*. Suara musiknya masih terdengar bising, ruangan juga terasa gelap, tapi anehnya aku suka karena itu berarti saat mencium Julius, tidak akan dilihat orang lain.

"Waktu itu, apa yang kamu pikirkan setelah kita berciuman?" tanyaku setelah mendapatkan ciuman singkat dan sekarang menyandari pundak Julius.

"*You're perfect.*" Julius meraih cangkir dan menyesap kopinya.

"Itu kali pertamaku ciuman."

Julius mengangguk. "Makanya sempurna, cuma aku yang tahu rasanya cium kamu."

"Kalau dalam permainan, ibaratnya aku pemula yang langsung diajari *pro player*."

"*Are you afraid at that time?*"

"Enggak, enggak sekali pun. Aku menikmatinya. Mungkin aku udah jatuh cinta sama kamu waktu kita ciuman pertama kali."

"Kamu cuma penasaran."

Aku cemberut mendengarnya. Julius selalu begitu, padahal aku sudah bersungguh-sungguh menunjukkan perasaanku.

"Enggak, aku penasaran itu waktu kita berangkat ke Bali. Setelah itu, aku udah mulai tertarik terus jatuh cinta, tapi takut karena kamu gitu orangnya."

"Gitu orangnya?" ulang Julius.

"Iya, dekat tapi jauh, susah diraih."

Julius tertawa kecil. "Kamu enggak tahu gimana aku berusaha membuat keadaan seaman mungkin buat kita."

Aku menikmati minumanku, menghabiskan setengah gelas

baru menanggapi, "Padahal kamu tahu sendiri kalau kita aman karena bersama-sama."

Lengan Julius yang semula merangkulku bergeser dari pundak menuju pinggangku. Aku mendongak saat dia menundukkan wajah dan kami kembali berciuman. Debu dari musik sudah tidak terdengar lagi ketika Julius mengulum bibirku. Tangannya juga bergerak naik hingga mencapai sisi tulang rusukku. Dia mengelus di sana.

Sekelebat cahaya yang melintas membuat Julius menjauhkan wajah. Telingaku kembali menangkap sapaan DJ dan sorak-sorai pengunjung. Area di sekitar meja kami duduk juga mulai disesaki orang. Aku secara otomatis beringsut menyembunyikan wajah di dada Julius saat dua orang pria tiba-tiba menempati kursi kosong di seberang kami duduk.

"*Can we join you?*" tanya salah satunya.

"No." Respons Julius cukup tegas.

"*We can bring our girl too, they're hot.*" Pria yang satunya mengangkat tangan dan ketika aku melirik, dua perempuan berpakaian seksi dengan aksesoris American yang kental mendekat. Yang satu langsung duduk di pangkuan, sementara yang satu lagi duduk di area kosong dengan posisi yang amat provokatif. Aku sampai malu dan mengalihkan pandangan.

"*He's handsome,*" ucap perempuan berambut pirang ketika memandangi Julius.

Julius menghela napas sebelum menarikku berdiri.

"*Heil Don't be so mad. We can having fun together, right, beautiful?*"

Aku merasa sangat kaget saat lenganku ditahan salah seorang pria. Hanya sejenak karena setelah itu, Julius yang ganti mencengkeram. "*Don't touch my wife!*"

Pria itu berteriak karena lengannya dipelintir. Pria yang lainnya terkejut dan dua perempuan itu mulai panik.

"Ki-kita pulang aja, lepasin dia," leraiku sembari mencium-cium dada Julius.

"Ingat wajahku dan jauhi mulai saat ini!" peringatan Julius sebelum melepas lengan tersebut, mendorongnya hingga terhempas duduk ke sofa dalam posisi terjengkang yang memalukan. Teman pria dan dua perempuan bule itu segera



memeriksa.

Julius menarikku keluar setelah melempar lembaran uang ke meja. Aku berusaha tenang dan mengimbangi langkahnya sebaik mungkin. Ketika sampai di mobil, Julius membukakan pintu untukku lebih dahulu, memasang *seatbelt*, baru beralih ke balik kemudi. Dia menelepon Rangga sambil menyalakan mobil, memberi tahu insiden di kelab barusan dan memintanya mengamankan keadaan jika kami sampai dikenali. Julius memang ada pekerjaan untuk satu program dokumenter eksklusif di televisi sehingga harus menghindari pemberitaan buruk.

"Oke, mumpung Sheo udah tidur, aku pamit ke Om dulu sebelum ke kelab. Nanti aku kabari hasilnya." Rangga kemudian menutup telepon.

Kami sudah hampir sampai di vila saat Mama mengirimkan *chat* padaku.

**Mama**

Lyn, kalian benar enggak apa-apa?

**Solyn White**

Iya, Ma. Julius enggak memukul. Orang itu duluan yang megang aku.

**Mama**

Apa kami harus pulang?

**Solyn White**

Besok pagi aja, Ma. Kata Rangga, Sheo udah tidur.

**Mama**

Ya sudah, besok pagi setelah sarapan, kami langsung pulang.

**Solyn White**

Iya, Ma. Selamat malam, selamat istirahat.

Aku menambahkan emoji cium dan peluk untuk *chat* berikutnya. Mama membalas dengan emoji hati lalu mengirimkan foto Sheo yang tertidur pulas. Aku ganti mengambil foto Julius yang sedang menyetir.

"Senyum, dong, biar Mama enggak khawatir," pintaku sembari beralih ke mode video.

Julius tersenyum lalu berkata, "Bilang Mama, besok pulang siang aja biar aku bisa lama berduaan sama kamu."

Aku tertawa lalu mengirimkan video itu ke Mama.

**Mama**

Oke, kalau gitu, kami pulang sebelum jam makan malam.

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu?" tanya Julius saat aku memandangi *chat* balasan.

"Mama bilang, mau pulang sebelum jam makan malam."

"Bagus, deh."

Aku menyimpan ponsel di tas lalu melepaskan kancing jaketku, menanggalkannya ke kursi belakang. Julius melirikku dengan waspada, apalagi ketika aku dengan sengaja mengangkat sedikit tubuhku, meloloskan celana dalam.

"*Just a little help,*" kataku lalu mengedipkan mata ke arahnya.

Julius mengangguk. Sebelah tangannya beralih dari setir dan meraba pahaku. Pintu gerbang vila sudah di depan mata. "*Get in close.*"

Aku bergeser mendekat dan membiarkan tangannya meraba lebih jauh ke balik gaunku hingga jari-jarinya menyentuh lipatanku dan mulai membelai. Julius menekan sensor otomatis untuk membuka gerbang. Keadaan vila gelap dan sepi. Aku sempat bingung kenapa dia memarkirkan mobil dengan sedemikian rupa bahkan menjauhi garasi, tapi kebingunganku teralihkan karena belaian jemarnya yang semakin intens.

Julius melepaskan *seatbelt*, kemudian mengatur sandaran kursinya. Setelah memastikan aku cukup basah, dia membantuku berpindah ke pangkuannya.

"Ah, aku bawa satu di tasku," kataku ketika Julius tidak mengeluarkan pengaman.

*"We don't need that,"* katanya sebelum mulutnya melumat bibirku. Tangannya kembali menghilang di balik gaunku. Aku berusaha memahami, tapi tetap ada hal ganjil yang terasa. Belum lama sejak Julius panik karena pengaman bocor, kenapa sekarang dia memilih tidak menggunakannya?

Aku segera menahan saat Julius memegang pinggangku, hendak mengarahkan miliknya untuk memasukiku. *"Se-sebentar, kamu yakin?"*

*"A hundred percent,"* jawabnya lalu dengan cepat menurunkan pinggangku. Dia mendesah penuh kelegaan dan sejenak aku ditahan dalam pelukannya. *"Just hanging there. Tanganmu baru pulih, jangan dipakai menahan atau berpegangan terlalu erat."*

Aku menurutinya, bertahan dalam pelukannya sementara Julius bergerak, memulai ritme bercinta yang perlahan. Kepalanya menciumi sisi leherku, bertahan di pundakku saat mempercepat gerakan dan aku mengejang duluan di pelukannya. Julius masih tetap bergerak, membiarkanku menjauhkan diri dan ikut bergerak bersamanya. Kami saling mencium, mengecup, dan sesekali menggigit main-main di dagu atau bahunya. Kali berikutnya, aku mencapai kepuasan. Julius ikut serta bersamaku. Ia tetap menekankan tubuhnya ke tubuhku hingga hawa panas dan gemetar pelan yang tubuh kami rasakan perlahan memudar.

Aku mengelus wajahnya yang tampan, mencium dahi dan pipinya yang lembap. Aku tahu ini tidaklah mudah untuknya, memberanikan diri untuk melepas pelindung yang selama ini menjadi pegangan aman baginya. Membiarkan aku mendapatkan dirinya secara menyeluruh dan utuh, melekat dalam diriku.

*"I love you so much,"* ucapku ketika kembali memandang sepasang mata gelapnya.

*"You're the only one for me, Solyn,"* katanya lalu mengecup bibirku.

*"Kamu mau aku berhenti menerima suntikan?"*

Untuk kali ini, Julius menggeleng. *"Jangan dulu."*

Aku mengangguk. *"It's okay. Yang kali ini saja sudah langkah baru untuk kita."*

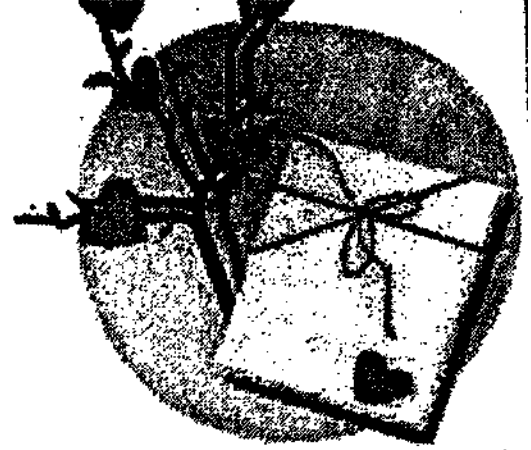
*"It's only me, it's my new step,"* kata Julius.

“Enggak. Setiap langkah baru yang kamu atau aku buat dalam pernikahan ini adalah langkah baru bagi kita berdua, itu berefek untuk kita berdua.” Aku menggesekkan hidungku ke hidungnya. “Bukan kamu saja yang mengumpulkan keberanian, tapi aku juga. Bukan kamu saja yang berusaha menumbuhkan keyakinan sebagai pasangan dan calon orang tua yang baik, aku juga. Bukan kamu saja yang bertekad menjalani kehidupan ini dengan sebahagia mungkin, aku juga.”

Lengan Julius bergerak di pinggangku, hidungnya bergeser untuk menelusuri pipiku. “Setahun yang lalu, terima kasih karena bersedia pergi ke Bali bersamaku.”

“Terima kasih juga karena sejak itu dan hingga seterusnya nanti, aku bisa menjalani hari-hariku bersamamu, cinta sejutiku,” balasku dan ketika bibirnya kembali ke bibirku, ia menciumku dengan lembut dan perlahan. Aku tahu cintaku padanya dapat bertahan selamanya.

# I'm Home



## JULIUS

"Ini daftar pertanyaan untuk liputan sama IN HEALTH. Durasinya lima belas menit. Pilih lima dari lima belas pertanyaan dan karena mode *interview*, pasti ada pembahasan dan obrolan ringan." Rangga mengatakan itu sembari menyodorkan selembar kertas.

Aku membaca cepat pertanyaan yang tertera. "Bilang ke pihak IN HEALTH untuk selesai sebelum makan siang."

"Kenapa emangnya?" Rangga memeriksa ke agenda di komputer tabletnya. "Ah, mau cari kado buat *anniversary*?"

Minggu depan memang ulang tahun pernikahanku yang ketiga, tapi bukan itu alasanku harus mencari waktu besok siang. "Pokoknya atur aja."

"Iya-iya."

Aku membaca ulang daftar pertanyaan. Rangga sudah mengulurkan pulpen sebelum aku mencarinya. Dia kemudian mengambil jarak untuk menelepon, memastikan permintaanku bisa diatur oleh pihak IN HEALTH.

Aku memilih lima pertanyaan, lalu menyerahkan kertas itu pada Rangga. Kami lanjut membicarakan beberapa pekerjaan, detail-detail kontrak karena aku kembali dipercaya menjadi *brand ambassador* Raven Bomber. Aku juga menerima kontrak eksklusif untuk iklan jam tangan. Iklan tersebut rencananya akan ditayangkan perdana di New York Square *billboard* dan proses syutingnya dilakukan bulan depan.

"Sheo ada acara *bookweek* di sekolahnya bulan depan, itu kapan?" tanyaku.

"Tanggal dua belas, sehari setelah kita pulang dari Swiss."

Rangga menatap komputer tabletnya lalu memandangkan. "Semoga cuacanya bersahabat dan kita bisa pulang tepat waktu."

Itu memang hal yang kukhawatirkan. Syutingnya di area bersalju. Tahun sebelumnya saja, jadwalku molor cukup lama karena badai. Yang seharusnya tiga hari menjadi seminggu. Aku sudah janji pada Sheo untuk datang pada acara itu dan menontonnya. "Dimajuin aja, Ga."

"Mepet banget nanti sama jadwal syuting di New York. Enggak sempat pulang dulu."

Rangga kemudian menunjukkan pengaturan jadwalku bulan depan. Memang mepet sekali, paling tidak aku harus meninggalkan rumah selama sepuluh hari. Tapi berisiko tidak bisa menonton Sheo di acara *bookweek* juga masalah, aku yang paling sering absen terlibat dalam kegiatan sekolahnya. Sheo memang tak pernah memprotes, tapi aku sendiri yang menyadari bahwa dia punya keinginan melihatku datang di acara sekolahnya.

"Apa boleh buat daripada enggak bisa datang."

"Serius, nih, enggak pulang dulu? Kuat sepuluh hari?"

Pertanyaan Rangga memang kerap diisi muatan ejekan untukku, tapi seharusnya dia berkaca pada diri sendiri. Beberapa bulan lalu, aku mendengarnya merengek di telepon dan meminta istrinya menyusul ke Kamboja karena kangen, padahal itu baru hari kelima kami di sana. Dasar menyedihkan!

Rekor terlama aku bertahan tanpa Solyn adalah dua puluh hari. Memang rasanya menyiksa, temperamenku juga memburuk, tapi saat itu keadaannya tidak memungkinkan. Aku baru pulang dari proyek syuting, lengan Solyn terluka, ditambah kami harus mengurus acara peringatan kematian. Lengan Solyn pulih sebelum acara itu, tapi aku merasa Reina akan mengutukku jika aku memilih untuk meniduri putrinya dibanding berusaha sehidmat mungkin mendoakan dan mengenangnya.

"Astrid boleh menyusul, ya, pas hari terakhir di NY?" kata Rangga.

Benar, bukan? Dia sendiri yang tak punya kekuatan untuk berpisah selama itu dari istrinya. "Sendirinya yang enggak kuat."

Rangga tertawa. "Dulu, butuh tinggal nyari di pub. Setelah

menikah cuma bisa sama istri.”

“Terserah,” balasku lalu beranjak keluar ruang kerja.

Ponselku mendinginkan notifikasi baru saat aku berjalan ke kamar. Ketika membukanya, ada sebuah foto tubuh perempuan telanjang yang sama sekali tidak kukenal.

“Tante Tia di mana, ya? Mau pamitan, nih,” kata Rangga yang ikut menyusul keluar.

“Ga, coba dicek nomornya,” kataku sambil menyerahkan ponsel.

Rangga menerimanya dan terkesiap. “Widih, *brunette*!”

“Jangan komentar yang enggak penting! Dicek nomornya!”

“Iya-iya, sebentar.” Rangga mengecek dengan ponselnya sendiri dan termenung bingung. “Oh, ini Debbie Armand, kepala desainernya Paolo Masters, proyek iklan kaca mata di Milan. Waktu itu, selesai pemotretan kita ditaraktir cewek di *striphouse*.”

Berengsek! Itu sudah hampir enam tahun yang lalu, awal-awal Rangga bekerja untukku. Memang di zaman itu, kebutuhan pekerjaan dan bersenang-senang masih disatukan.

“Tanyain apa maunya. Udah dua kali dia ngirim foto begitu.”

“Solyn tahu?” tanya Rangga.

“Menurutmu?” geramku.

Rangga terkekeh lalu mengembalikan ponselku. “Oke-oke, nanti aku hubungi buat laporan. Sekarang nyari Tante Tia dulu, jangan lupa besok *gym* pukul sembilan.”

Aku tidak menanggapi dan melanjutkan langkah ke kamar. Pintu yang sedikit terbuka membuatku terdiam sejenak. Solyn yang kemudian memperlebar pintu tersebut dan menunjukkan wajah muramnya. Sialan, Rangga! Pakai ngomong tentang *striphouse*.

“Foto apa yang dikirim?” tanya Solyn.

“Bukan foto apa-apa,” elakku.

Solyn menutup pintu dan mengikuti langkahku ke tempat tidur. “Kalau bukan foto apa-apa, berarti aku boleh lihat?”

Aku langsung mengulurkan ponsel. Ekspresi Solyn kian muram, tapi dia tentu memperhatikan bahwa aku tidak



merespons kiriman foto itu.

"Ini ngapain dia kirim beginian? Dulu kamu pacaran sama dia?" tanya Solyn sembari meletakkan ponselku di meja.

*"I didn't even know her name."*

"Kata Rangga, kalian ke *striphouse*. Siapa tahu dia orang yang pernah kamu gituin."

"Aku enggak ingat, tapi kayaknya bukan."

Wajah Solyn langsung cemberut. Dia beralih ke sisi tempat tidur yang satunya dan membaringkan diri dengan posisi memunggungi. Ini bukan pertama kalinya terjadi. Sewaktu Giselle Halig—perempuan terakhirku sebelum bersama Solyn—mengirimkan ucapan ulang tahun padaku, Solyn juga cemburu berat. Aku bersikap jujur selama ini. Aku mengakui kalau dahulu kehidupan percintaanku kelam. Jenis seks yang kusenangi juga agak kasar, *but it's in my past*. Begitu dapat Solyn, aku berhenti nakal secara total. Bukan saja karena perempuan lain jadi tidak menarik di mataku, tapi aku juga tidak bisa berhasrat selain dengan tubuh istriku.

"Selain kamu cuma bakal capek kalau curiga sama aku, kamu juga bakal capek kalau terus memperhitungkan masa lalu yang udah aku tinggalin," kataku sembari duduk bersandar di belakang punggungnya.

"Kamu tahu aku enggak pernah ngapa-ngapain sama Krisna aja emosian, jadi kalau—"

"Kamu pernah cinta sama dia, aku enggak pernah cinta sama perempuan-perempuan sebelum kamu, paham bedanya?" selaku dengan nada sebal. Aku paling kesal bila Solyn menyebut-nyebut nama keparat itu.

Solyn menoleh. "Aku cinta, tapi enggak ngapa-ngapain. Kamu enggak cinta tapi begituan. Orang lain pernah ngerti rasanya dicium sama kamu, Kris—"

"Sebut namanya lagi dan aku keluar dari kamar," selaku cepat.

"Tapi kamu enggak bisa ngelarang aku untuk cemburu karena emang rasanya aku sebal banget! Aku benci kalau tahu kamu pernah sama ini, itu, si dia, atau yang mana aja."

"Kamu tahu bahwa aku enggak bisa mengubah masa

laluku dan kamu seharusnya paling tahu bahwa aku berubah, berusaha sebaik mungkin jadi pria demi kamu!" Aku paling tidak paham dengan sifat perempuan yang satu ini. Bisa-bisanya mencemburui sesuatu yang sudah tidak kuanggap penting.

"Pokoknya aku sebel!" kata Solyn dan ketika sepenuhnya berbalik menghadapku, dia langsung meninju bagian samping perutku.

Itu bukan tinjauan serius. Aku sama sekali tidak merasakan sakit dan menunggu beberapa detik sampai dia menangis sendiri. Belakangan, Solyn memang agak *moody*. Kata Mega, saat rapat yayasan, Solyn pernah tiba-tiba menangis karena teringat mendiang Ibu.

Aku segera tiduran dan memeluknya. "Kalau mau marah yang serius, jangan nangis."

"Bilang cinta sama aku sepuluh kali." Solyn berusaha menghapus air matanya.

"Kenapa enggak bercinta aja sepuluh kali?" tanyaku. Itu ide terbaik.

Solyn mencubit pinggangku. "Enak di kamu, dong!"

"Apa katamu?" tanyaku. Solyn tertawa saat aku berpindah melingkupi tubuhnya. "Enak di aku? Kamu enggak enak selama ini, iya?"

Tawa Solyn berubah jadi kikikan pelan. "Jangan gini, aku enggak bisa jawab dengan benar."

"Enggak, emang harus gini." Aku mengangkat gaun rumahannya sampai batas pinggul dan menyelipkan tangan untuk menurunkan celana dalamnya.

"Lius, astagal Kita nanti ditungguin makan malamnya!" Solyn menggeleng-geleng menghindari ciumanku.

"Aku juga lagi makan," jawabku sebelum menurunkan bagian atasan gaun Solyn, mengangkat bra dan menikmati gundukan lembut di belakangnya.

"Pelan-pelan. Belakangan ini, rasanya sensitif banget."

Aku mengangkat kepalaku, memperhatikan dan melarikan tanganku untuk memegangnya. "*It's getting bigger.*"

"Apa?" tanya Solyn.

"*It's not a joke, Solyn.*" Aku hafal bentuk tubuhnya

sebagaimana aku menghafal bentuk tubuhku sendiri. "Kok bisa? Kamu ngapain?"

"Kamu yang ngapain? Kamu yang senang ngapa-ngapain aku."

Aku tertawa mendengarnya. Memang benar, Solyn bukan jenis perempuan yang suka menyentuh diri sendiri. Dia tidak pernah bermain-main dengan tubuhnya, aku yang melakukan itu dan menggilainya.

"Tapi berat badanku memang naik, dua kilo naiknya."

"Enggak kelihatan." Aku memperhatikan perutnya yang tetap datar dan pahanya yang ramping. Tulang selangkanya juga masih menonjol dengan jelas.

"Terus ini jadi enggak?" tanya Solyn karena aku mengeluarkan jemari tanganku dari dalam dirinya.

"Bukain," kataku sembari membimbing tangannya ke celana jinsku.

Solyn membuka dan menurunkannya. Aku menahan ketika kepalanya akan bergeser ke arahku. "Enggak, enggak bisa lama-lama."

Aku memperhitungkan waktunya sambil mengatur posisi kaki Solyn, mengaitkannya ke pinggangku sebelum memasukinya. Sheo sedang mengerjakan tugas sekolah bersama Papa. Kurang dari setengah jam lagi, jam makan malam. Waktu kami bercinta kurang dari dua puluh menit, bisa lebih sedikit lagi jika harus membersihkan diri.

"Mau cium," pinta Solyn dan aku membungkuk untuk menciuminya.

Setelah beberapa menit, tubuhnya mulai merespons dengan mengetatkan diri. Sumpah mati, kadang aku kesulitan menahan di saat-saat seperti ini. Suara desahan Solyn juga semakin dalam dan membuatku hilang akal. Aku sendiri heran karena hal semacam itu masih berefek terhadapku.

Desahan panjang dan tangan yang mencengkeram lenganku menjadi tanda-tanda kalau Solyn terpuaskan. Tatapan matanya berubah sayu, wangi tubuhnya menguar melingkupi sekitarku. Aku menciumnya lagi, mempercepat gerakanku sebelum mendesaknya dengan dorongan terakhir. Napasku terengah-engah saat akhirnya menarik diri darinya.

"Kurang sembilan lagi," kataku pelan, sementara Solyn langsung tertawa.



Setelah sepuluh hari bekerja di luar negeri dan tiga hari terakhir melakukan syuting di alam terbuka yang begitu dingin sehingga malas mandi, ketika sampai rumah nanti yang kuinginkan hanya berendam air panas sambil memeluk Solyn.

Papa yang menjemputku di bandara karena ini sudah hampir subuh, pukul empat pagi. Dahulu, Rangga memilih ikut pulang bersamaku, tapi sekarang dia langsung ke area *ticketing*, mengurus tiket lanjutan ke Bali.

"Salam buat Astrid dan Regan, ya, Ga," kata Papa saat Rangga berpamitan.

Rangga mengulurkan ranselku. "Iya, Om. Kamis pagi, aku ke Jakarta. Kita bahas penawaran untuk proyek Lynnus Hill."

Aku mengangguk. Memang saat di New York kemarin, aku baru dihubungi oleh asosiasi panjat tebing Amerika. Mereka mengadakan liputan untuk memopulerkan zona pemanjatan baru, Lynnus Hill.

"Baru, ya?" tanya Papa.

"Iya, celah pemanjatannya terbentuk alami. Lumayan curam dan penuh tantangan," jawabku.

Papa membawakan ranselku dan menepuk-nepuk bahunya. "Jangan buru-buru, ya?"

"Enggak kok, Om, masih menunggu izin penggunaan area sama tinjauan keamanan. Paling cepat dua bulan lagi baru berangkat." Rangga memberi tahu dan Papa terlihat tenang. Rangga teralihkan karena panggilan dari petugas *ticketing*. "Ya udah, pulang dulu ya. Salam buat Tante, Sheo, sama Lyn."

Aku hanya mengangguk sementara Papa memintanya berhati-hati. Aku membawa sebuah koper berisi oleh-oleh ketika beranjak ke area parkir. Total aku membawa tiga koper untuk pekerjaan ini; dua koper lain diurus Rangga karena salah satunya berisi perlengkapan pemanjatan, sementara satu lainnya berisi baju-baju atau setelan khusus yang disiapkan *brand*. Aku tidak selalu memakai produk *brand* yang kuiklankan,

sebagian besar kubiarkan Rangga yang mengurus. Entah dijual atau dipakai olehnya.

"Capek?" tanya Papa ketika sopir bergegas mengangkat koper dan ranselku ke bagasi.

"Aku enggak mandi dua hari. Di sana enggak keringatan, tapi rasanya bau juga," kataku.

Papa tertawa. Beliau mendekatkan kepala ke badanku sebelum menggeleng. "Enggak bau."

"Sheo udah sejauh mana persiapan *bookweek*-nya?" tanyaku ketika kami memasuki mobil.

"Kemarin *fitting* baju, harus dikecilin sedikit."

"Dikecilin? Apa dia susah makan?"

"Enggak susah makan. Sheo tambah tinggi dan menurut dokter, dengan kesibukan sekolahnya juga, wajar dia jadi lebih kurus."

Sheo punya jadwal pemeriksaan gigi setiap sebulan sekali, jadwal konsultasi dengan ahli tumbuh kembang anak setiap tiga bulan, dan *check-up* kesehatan menyeluruh setahun sekali bersama orang tuaku di Jerman. Aku dan Solyn juga punya jadwal dengan dokter. Minggu depan adalah jadwal ke *obgyn*. Sudah enam bulan sejak Solyn berhenti mendapatkan suntikan—aku tidak terburu-buru soal anak, kami juga belum memulai program apa pun—untuk memastikan bahwa keadaannya sehat.

"Jangan khawatir. Sheo kalau makan lahap. Diajak belanja bulanan sama Mama atau Solyn, dia minta jajanan yang dia sukai. Laporan sekolahnya juga menyebutkan Sheo selalu menghabiskan makan siang dan menikmati *snack time*," jelas Papa.

Aku mengangguk. Setiap akhir pekan, sekolah Sheo mengirimkan semacam *digital student diary* yang diisi oleh guru kelas. Dalam *diary* itu biasanya ada laporan kegiatan siswa, kemajuan belajar, atau jenis pelanggaran jika melakukannya. Sejauh ini, Sheo belum pernah melakukan pelanggaran. Dia berteman dengan baik dan mengikuti pelajaran sekolahnya dengan rajin. Sheo bahkan tidak pernah terlambat berangkat ke sekolah. Ketika dia harus absen dari kegiatan sekolah itu selalu karena sakit. Mama sudah mewakili kepanikanku setiap Sheo sakit. Karena itu, aku hanya perlu bersikap tenang dan

menemaninya di rumah.

Sampai di rumah, beberapa pelayan sudah bekerja. Mereka menyapa dengan anggukan formal. Mama juga sudah bangun dan aku segera memeluknya.

"Aduh, baumu kok begini? Jangan peluk Solyn dulu," kata Mama.

Aku melepaskan pelukan sambil mengerutkan kening. "Kata Papa, enggak bau."

"Bau, ah! Mandi dulu."

"Iya." Rencanaku memang mandi berendam bersama Solyn.

Sebelum ke kamarku, aku ke kamar Sheo dulu, menunggunya selesai berdoa dan ketika menyadari keberadaanku, ia langsung memelukku.

"Lius pulang!"

"Supaya bisa lihat Sheo di *bookweek*."

Sheo tertawa. "Aku udah latihan terus supaya enggak salah dialognya."

"*I'll take the first line chairs.*"

"*It's for teachers and school staff.*"

"*Okay, the second line then,*" kataku dan membuat anak di pelukanku mengeratkan pegangannya di bahunya.

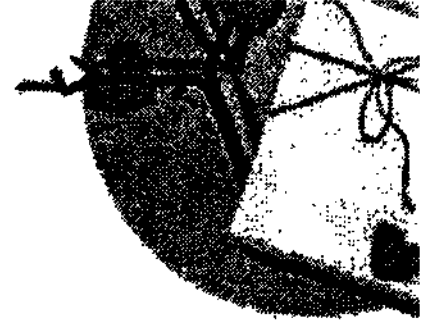
Karena ini akhir pekan, Sheo sudah punya rencana pergi bermain bersama Moreno dan Morgan. Aku dan Solyn nanti akan menjemputnya dari rumah Moreno, lalu kami akan pulang ke rumah peninggalan ayah dan ibu. Sebulan ini, aku belum menginap di sana.

Setelah memastikan Sheo bersiap-siap dengan Mama, aku beralih ke kamarku. Solyn masih tidur. Ada dua buku di tempat tidur, salah satunya masih terbuka. Buku pengembangan diri tentang *emotional control*. Aku merapikan buku-buku itu, memindahkannya ke nakas, baru berbaring di sampingnya.

"Nggg ...," gerutu Solyn saat aku memeluknya.

"Hei, *I'm home*," kataku ketika menghirup wangi di ceruk lehernya.

# We're Ready



## SOLYN

Kupangku laptop kemudian menyetel acara liputan yang menampilkan Julius sebagai narasumbernya. Memang ini hanya liputan singkat dan sudah dilakukan sebulan yang lalu, tapi aku senang sekali mengulang-ulang tayangan ini.

Issikha Gill, pemimpin redaksi majalah IN HEALTH mewawancarai Julius. Setelah pengenalan singkat tentang profil Julius kemudian berbasa-basi tentang proyek pemanjatan yang akan datang, Issikha mulai bertanya.

“Kenapa Julius memilih panjat tebing sebagai cabang olahraga favorit?”

Julius tampak tenang dan memandang kamera ketika menjawab, “Bagi saya, pemanjatan itu dekat dengan makna kehidupan.”

“Makna kehidupan?” Issikha tampak tertarik.

“Ya, untuk sampai ke tingkat tertinggi, kita harus menemukan celah demi celah yang mampu membawa kita ke sana. Celah demi celah itu tidak hanya menjadi pijakan untuk mengangkat diri, bisa juga berakhir membuat kita terjatuh ... seperti hidup, saat kita membuat pilihan yang salah. Pemanjatan juga membuat saya belajar menjadi lebih kuat, lebih tenang memilih pijakan yang paling tepat, dan menempatkan rasa percaya bahwa di ujung sana, ada sesuatu yang indah dan layak dengan hidup yang dipertaruhkan.”

“Uwaahh ... rasanya itu benar-benar sesuatu yang keren untuk dilakukan dan membuat saya penasaran. Awal mula Julius mengenal kegiatan olahraga ekstrem ini, seperti apa?”

Julius tampak mengingat-ingat. “Itu adalah pilihan saya



untuk terapi pengendalian diri.”

“Terapi pengendalian diri?”

“Ya, itu bagian dari proses perawatan depresi. Saya menjalani terapi pengendalian diri. Ketika saya merasa buruk, merasa ada hal yang salah dan tertekan, saya berusaha menyakiti diri sendiri. Kadang tindakan saya tidak terkontrol sampai merugikan orang lain. Karena itu, saya menjalani terapi untuk mendapatkan ketenangan.” Julius kemudian mengulas senyum kecil. “Kebanyakan mencoba yoga atau meditasi, tapi itu tidak berhasil untuk saya. Saya butuh melampiaskan pada sesuatu ... sesuatu yang tidak hancur ketika saya meluapkan tenaga atau emosi terhadapnya. Dari pikiran itulah saya menemukan olahraga ekstrem.”

Issikha tampak takjub sekaligus heran. “Apakah itu benar-benar efektif membantu Julius untuk bisa mengendalikan diri?”

“Ya, mau tidak mau, saya harus tenang ketika mencapai ketinggian tertentu. Jika tetap panik, mudah saja untuk jatuh dan berakhir di tanah.”

Candaan itu membuat Issikha tertawa kecil. Aku yang menonton juga tertawa.

“Maafkan saya karena pertanyaan berikutnya agak pribadi, tapi bagaimana Julius berbagi dengan keluarga tentang keadaan Julius ini? Sudah ada istri juga, ya?”

*“I’m just being honest with them. Saat gelisah, kesulitan, atau marah karena satu hal, saya mengungkapkannya. I’m lucky by the way karena orang tua saya terus mendampingi sejak awal perawatan dan ketika mendapatkan istri, dia putri kesayangan dokter yang merawat saya. She can accept me for who I am.”*

Issikha memperhatikan komputer tablet di tangannya. “Ah, benar, Solyn White merupakan putri dari psikiater ternama, Reina White. Saya jadi ingat awal-awal dulu kalian menikah. Ada banyak sekali kesimpangsiuran soal hubungan kalian, mengaitkannya dengan masalah kecelakaan yang melibatkan tokoh politik. Di saat-saat seperti itu, apakah Julius pernah kambuh?”

“Ya, tapi bukan karena masalah itu. *I can’t tell you the detail*, tapi hingga saat ini, saya masih punya hal yang saya takutkan dan ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana, itu menjadi

beban tersendiri, memanggil depresi kembali dalam diri saya.”

*“Alright, how you handle it?”*

*“Find understanding.”* Saya mendengarkan penjelasan terutama dari orang tua, kemudian mencoba mengerti bagaimana itu terjadi, lalu mulai membuat pilihan-pilihan bagaimana harus menyelesaikan atau memperbaikinya. Kadang, persoalan tidak bisa langsung diselesaikan. Saya berusaha memahami itu juga, fokus pada hal-hal penting yang harus saya pertahankan.”

*“Are you believe in love?”*

*“Solyn is exist, so yes.”*

Issikha tampak takjub, sementara aku yang menontonnya bertingkah malu-malu tidak jelas. Aku memang norak jika Julius mengungkapkan sayang di depan publik semacam ini.

*“The way you describe love, it's so romantic.”* Issikha lalu kembali memeriksa layar tablet. “Bisa sampai sejauh ini berkarier bahkan dianggap sebagai salah satu *expert* dalam cabang olahraga ekstrem, kalau diminta menunjuk seseorang untuk berterima kasih, Julius akan menyebutkan siapa?”

*“Myself, for not giving up.”*

“Oh, bukan Solyn atau orang tua mungkin?”

“Satu dari sekian banyak kata-kata bijak yang saya dengar adalah *love yourself first*. Tentu maksudnya *in a positive way* yang mendorong untuk *improve* lebih baik lagi sebagai pribadi, sebagai seorang anak, teman, suami, calon orang tua ... *insight* dari orang lain, dukungan bahkan dorongan dari mereka tidak akan memberi efek kecuali diri sendiri sudah punya keyakinan dan tekad untuk tidak menyerah.”

Issikha mengangguk-angguk. *“It's a really good answer and such an inspiring words.”* Dan untuk menutup segmen kali ini, harapan pribadi Julius untuk masa depan itu seperti apa?”

Aku melihat Julius agak berhati-hati, tapi tatapan matanya seolah menunjukkan keyakinan ketika menjawab, “Harapan pribadi ... ingin lebih berani untuk lebih bahagia lagi.”

*Lebih berani untuk lebih bahagia lagi.* Kalimat Julius itu yang sampai sekarang membiusku. Ada beberapa orang termasuk aku yang terkadang bertanya-tanya, apa aku layak merasakan kebahagiaanku saat ini atau apa aku boleh merasa sebahagia

ini? Punya suami yang mencintaiku, keluarga baru yang sayang padaku, tidak menangis lagi di makam orang tuaku? Dan memang benar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu bahkan untuk menjalani yang penuh kebahagiaan, dibutuhkan keberanian.

"Kamu sibuk apa, sih?" Julius keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada. Rambutnya acak-acakan, tetapi sudah tidak meneteskan air lagi.

"Lihat tayangan itu," jawabku lalu membiarkannya menyingkirkan laptop ke meja rias. Aku sadar Julius agak *bad mood* karena aku menolak diajak berendam bersama. Habis mau bagaimana lagi? Aku dilarang dokter.

"Orangnya ada di sini, ngapain lihat tayangan?" Julius melempar handuknya ke *sofa bed*, tempat kaus dan jaketnya dilepaskan sebelum ke kamar mandi tadi.

"Yang di tayangan itu manis banget. Kalimat penutupnya juga, aku suka banget."

Julius memakai bokser lalu melapisinya dengan celana basket selutut sebelum mendekatiku di tempat tidur. Aku yang masih setengah berbaring diposisikan di sampingnya lalu kembali dipeluk.

"Kamu kenapa enggak ngomong?"

Aku langsung memandangnya. Jantungku berdegup agak kencang. Tentu saja Julius menyadarinya. "A-aku juga masih kaget. Kamu di luar negeri, terus kata Mama—"

"Kamu harus lihat-lihat dulu keadaan emosiku sebelum ngasih tahu." Julius menyambungku dan tangannya mengelus naik-turun di perutku. "Udah berapa bulan?"

"Jalan sembilan minggu."

"Kamu enggak sadar selama ini?"

"Aku curiga sejak sebulan lalu, tapi enggak mau tes. Takut negatif. Dulu pernah waktu sebulan berhenti suntikan, mensku telat, tapi pas dites negatif dan sorenya aku malah mens."

"Gara-gara aku ngomong kalimat waktu itu, ya?" tanya Julius.

Pada saat kejadian itu, Julius berkata, "Apa gara-gara selama ini kita nunda terus dan aku sempat bilang enggak mau punya

anak, makanya Tuhan mikir-mikir mau ngasih anak buat kita?"

Aku sedih waktu dia berkata begitu sehingga setiap kali merasa kurang enak badan, telat mens sehari-dua hari, aku mendiampkannya. Aku khawatir kalau terlalu berharap juga akan membebani Julius. Segala tindakan pencegahan kehamilan yang kami lakukan atas kesepakatan berdua. Karena itu, jika ada suatu akibat tertentu, kami akan menanggungnya bersama.

"Sembilan minggu itu kayaknya waktu kita memutuskan kembali bercinta untuk saling membahagiakan, bukan untuk bikin anak," kataku, sengaja mengubah topik pembicaraan.

"Tapi sejak itu, udah berapa kali kita ... astaga! Sebelum aku berangkat, kita bahkan masih ...."

"*It's okay.* Dokter bilang dia sehat. Sebentar." Aku melepaskan diri dari Julius dan menarik laci nakas, menunjukkan berkas-berkas hasil pemeriksaan kehamilanku.

Julius beralih duduk dan membacanya. Selembar demi selembar sampai pada gambar USG pertama bayi kami. Sama sepertiku yang langsung menangis haru mendapat dokumentasi kehidupan baru itu, Julius juga meneteskan air mata.

"Sayang ...." Aku bergerak memeluknya.

"*We did it, Solyn,*" katanya sembari menenggelmkan kepala di pundakku.

Aku mengangguk-angguk. "*Finally, we're ready.*"

# Saddha Caius Cesare



**JULIUS**

*Someday, you'll ready ....*

*Now, you're ready, Julius.*

Aku menarik dan mengembuskan napas, merapalkan kalimat sugesti itu berulang kali. Aku mencoba tenang dan tetap fokus memperhatikan Solyn melakukan penimbangan dilanjut pengukuran perut. Usia kandungannya sudah delapan bulan. Kurang dari enam minggu lagi adalah hari perkiraan lahir si bayi. Meski ini bukan kali pertamaku menemani Solyn periksa, tapi tetap saja kegugupan itu masih tersisa.

"Ibu Solyn masih mual?" tanya dokter.

"Masih, terutama pas malam." Solyn menjawab sambil memakai sandal selopnya lagi. Aku berdiri memegangnya. Dengan ukuran perutnya itu, aku ngeri jika dia kehilangan keseimbangan.

"Tapi sekitar seminggu ini, enggak sampai muntahin makanan," timpalku.

Sekalipun aku panik luar biasa kalau Solyn mual, seringnya aku juga hanya berteriak memanggil Mama, tapi aku berusaha memperhatikan keadaannya.

"Saya minum air lemon hangat sebelum tidur." Solyn memberi tahu apa yang menurutnya bisa menekan makanannya tetap di lambung.

"Itu memang bisa membantu mengatasi mual. Berat badannya sudah naik ya. Sebentar lagi, kita cek melalui USG untuk bobot bayinya." Dokter berlalu untuk meminta suster

menyiapkan ruangan.

“Semoga bisa kelihatan jenis kelaminnya.” Solyn mengelus-elus perut.

Aku berada di tahap pasrah untuk urusan jenis kelamin. Banyak orang menduga Solyn hamil anak perempuan karena perutnya bulat, tapi menurut Mega, bayinya lelaki karena Solyn malas sekali berdandan. Sebenarnya, Solyn tidak malas. Dia hanya menurutiku yang menyukai penampilan natural. Sejak Solyn hamil, menurutku dia dua kali lebih cantik, kulitnya juga lebih lembut dan hangat.

Ketika dokter mempersilakan kami berpindah ruangan, aku menggandeng Solyn, membantunya berbaring di *bed* dan melolosi kancing gaunnya untuk memudahkan pemeriksaan. Kali pertama aku menemani Solyn pemeriksaan *ultrasound* dan mendengar suara detak jantung si bayi, aku menangis di bahu Mama. Agak memalukan memang, Rangga juga meledekku karena katanya wajah sangarku tidak cocok dengan tingkah emosional begitu. Entahlah, kadang aku juga diam-diam terharu sendiri sewaktu terbangun dari tidur dan merasakan si bayi bergerak atau menendang. Bayiku aktif sekali saat pagi, apalagi jika Sheo sudah mengelus-elus atau menciumi perut Solyn. Kadang tendangannya bisa sampai membuat kulit perut Solyn bergelombang.

“Wah, wah, semangat ya ini,” puji dokter setelah tampilan bayiku terlihat di layar. Dia memang bergerak-gerak. “Aduh, jadi sulit lihatnya. Tenang sebentar, Nak.”

Aku mengelus pinggang Solyn, biasanya itu bisa membuat bayiku tenang, tapi sayangnya saat tenang pun posisinya tidak memungkinkan untuk melihat jenis kelaminnya. Yang paling penasaran adalah Mama karena tidak sabar berbelanja baju-baju bayi yang lebih spesifik. Sejauh ini, kami membeli setelan dengan dominasi warna-warna alam; merah bata, hijau gelap, cokelat, kuning. Kamar bayi yang kami siapkan berdesain monokrom dengan dominasi warna putih.

“Kalau sudah sangat penasaran, bisa melakukan tes darah, Pak Julius,” kata dokter sembari membersihkan gel dari perut Solyn.

Aku menggeleng. “Enggak usah. Selama Ibu dan si bayi

sehat, itu sudah cukup.”

Solyn tersenyum padaku sambil merapikan kancing gaunnya. Dia masih harus konsultasi singkat dengan dokter terkait hasil USG lalu diresepkan vitamin dan aku menebusnya sebelum pulang. Dokter meminta kami mewaspadai kontraksi palsu, menjelaskan tanda-tandanya dan apa yang harus kami lakukan untuk meredakannya.

“Kamu duduk di sini,” ucapku ketika sampai di area penukaran resep.

Solyn yang kugandeng justru menatap ke arah lain, tepatnya pada seorang pria berkursi roda yang tampak kurus dan kepayahan. Krisna Dananjaya semakin tidak berbentuk setelah selama setahun terakhir ini kecanduan obat penenang. Dia mengalami halusinasi parah dan sudah beberapa kali dilarikan ke rumah sakit karena percobaan bunuh diri.

“Vitaminnya kita tebus besok aja. Aku masih ada sisa sedikit di rumah,” kata Solyn.

Aku mengangguk dan menggandengnya ke lobi utama rumah sakit. Sopir sudah siap saat aku melangkah keluar. Solyn langsung memeluk lenganku ketika kami duduk bersama di kursi penumpang belakang.

“Kenapa?” tanyaku.

“Dia jadi gitu.” Solyn mendekutkan tubuhnya ke pelukanku.

Bagiku, Krisna belum sehancur yang kuharapkan, tapi mendapatinya semakin menyedihkan sudah cukup memuaskan.

“Enggak usah dipikirkan, enggak penting.”

“Aku udah mau lahirin anak kamu, masih aja cemburu.”

“Aku sampai kapan pun enggak suka kamu bahas orang itu.”

“Iya-iya.”

“Kamu juga enggak usah mikirin apa-apa.”

Solyn tertawa. “Kamu tuh enggak cukup ya berkuasa di hati aku?”

“Kalau bisa, kamu tuh isinya aku aja. Pikiran, perasaan, jiwa, segalanya aku.”

“Iya-iya, Papa posesif banget. Kamu sabar ya besok kalau Papa enggak mau ngalah.”

Solyn berkata begitu bukan tanpa sebab karena memang aku sudah mewanti-wantinya agar tak mengabaikan aku setelah punya anak. Entah kenapa semakin mendekati kelahiran si bayi, aku semakin takut akan tersisihkan. Khawatir jika perhatian orang tuaku, istriku, bahkan Sheo teralihkan pada si bayi. Agak konyol, tapi apa yang kurasakan ini nyata.



“Kalau bayinya perempuan, berarti jodohnya Regan,” ungkit Rangga.

“Enggak lucu, ya, Ga!” sentakku.

“Ini serius. Kalau bayinya pere—”

“Mau pakai tangan kanan atau kiri, Ga?” selaku lalu menggulung lengan kemeja.

Rangga langsung berlari ke belakang punggung Papa. Dasar licik! Semakin lama, Rangga semakin berani kurang ajar kepadaku.

“Tuh, Om, masa enggak boleh sama Regan?” Rangga mengadu.

Papa tertawa. “Belum juga lahir, Ga, kamu ini udah main jodohin aja.”

“Rangga kan visioner, Om, pandangan jauh ke depan,” kata Rangga.

“Kejauhan, Goblok!” makiku karena emosi.

“Lius, kamu ini ... digodain Rangga masih aja emosi.” Suara Mama terdengar dari belakang sebelum bergabung dan mengelus lenganku. “Sabar, dong.”

“Enggak ada sabar-sabar! Awas kalau berani ngomong soal jodoh lagi!” ancamku.

Rangga tertawa. “Iya-iya, terus pilihan namanya udah?”

“Caius kalau pria, Calina kalau perempuan.” Mama memberi tahu.

“Calina?” Rangga lalu menebak. “Ah, singkatan, ya? Cynthia, Lyn, dan Reina.”

“Iya, nanti nama depannya Sadara. Kalau pria, ambil nama depan Julius, Saddha Caius Cesare.” Papa yang memberi tahu Rangga.



Keputusan soal nama ini memang baru ditetapkan kemarin sore. Aku tidak banyak menyumbang usulan. Bagiku, yang terpenting dia menyandang nama Cesare. Sisanya, aku mengikuti keputusan bersama. Papa mengusulkan nama Caius bukan karena itu merupakan nama tengahnya, tapi juga merupakan nama kakek buyutku. Sudah merupakan tradisi bahwa generasi anak pria Cesare dinamai Caius atau Julius.

"Lius, Lius ...." Panggilan Sheo membuatku menoleh ke arah ruang menonton. "Lius, Lyn sakit katanya."

"Sakit?" Aku langsung berlari mendekati Solyn yang tengah tiduran di *sofa bed* sembari meringis-ringis. Tiga minggu terakhir ini memang kami kerap dikerjai oleh si bayi. Ada saja kelakuannya untuk menciptakan kontraksi palsu. "Sayang, sayang ...," panggilku karena sekadar elusan di pinggang saja sudah tidak mempan untuk menenangkan.

"Mendadak banget rasanya, kayak didesak gitu," kata Solyn.

Mama yang mendekat langsung mengusap bahu Solyn. "Ditenangkan napasnya, Lyn."

Solyn mengangguk dan mulai mengatur napas. Karena rajin mengikuti senam hamil dan meditasi yoga setiap pagi, cukup cepat bagi Solyn untuk bernapas dengan tenang kembali.

"Lius, kok dia masih desak-desak?" tanya Solyn karena si bayi memang belum tenang.

"Balas dendam tuh pasti, semalam didesak Papanya, sekarang gantian," celetuk Ranga dan dengan cepat aku melemparnya dengan bantal sofa.

Mama tertawa. "Sana, Ga. Kamu urus Schreber aja, ini Julius lagi tegang."

"Solyn bisa aja ya, Tante ... bikin Julius tegang," ledek Ranga terakhir kali sebelum dia kabur menghindari lemparan bantal sofa berikutnya.

"Aduh, kalau ketawa, dia makin kuat desaknya," ucap Solyn sambil mengelus perut.

"Enggak lucu juga," kataku.

Mama menepuk-nepuk punggungku, tidak bicara apa-apa, tapi aku sadar Mama memintaku untuk berusaha tenang. Aku memang gugup sekali saat ini. Bukan hanya karena bayiku

belum berhenti bergerak-gerak, tapi juga napas Solyn kembali agak berat.

"Lius, sebentar. Aku rasanya ... aduh!" Solyn duduk dan aku mengikuti arah pandangannya. Ada rembesan basah di bagian bawah gaunnya.

"Yang kali ini ternyata bukan kontraksi palsu. Papa, Rangga ..., " panggil Mama.

Solyn langsung memegang tanganku. *"It's okay, everything is gonna be okay."*

Aku mengangguk sembari memastikan tidak ada pendarahan, hanya rembesan cairan biasa. Mama yang mengatur semuanya setelah itu. Aku hanya fokus memegang Solyn, membawanya ke mobil dan memastikan Sheo aman bersama Papa.

Rangga menyetir dengan cepat, tapi aman. Kami tiba di rumah sakit saat kontraksi Solyn sudah terjeda dan dia dapat berjalan menuju ruang rawat. Dokter sekaligus para perawat yang menanganinya segera melakukan pemeriksaan, memberi tahu bahwa Solyn sudah bukaan enam. Namun, karena cairan ketubannya sudah berkurang banyak, si bayi harus segera dilahirkan. Aku langsung menolak pilihan induksi untuk mempercepat pembukaan. Tanpa induksi saja, dia kesakitan.

Aku menandatangani berkas yang dibutuhkan dan menemani Solyn berganti pakaian, menunggu waktunya dipindahkan ke ruang bersalin.

*"Please, jangan kenapa-kenapa, ya,"* pintaku.

"Enggak, enggak akan." Solyn meyakinkanku.

Mama yang menemani Solyn untuk melahirkan karena sulit bagiku melihat Solyn terluka, apalagi berdarah-darah. Aku menciumi kening dan perutnya sebelum membiarkan suster memindahkan *bed*-nya.

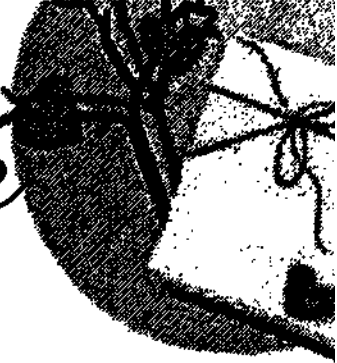
"Lius," panggil Sheo.

Aku beralih menggendongnya sembari menunggu, membatin doa-doa yang sudah kuhafalkan untuk kelancaran kelahiran. Papa dan Rangga duduk bersamaku. Mereka mengobrol tentang beberapa hal, berusaha bersikap santai. Aku juga sesekali menyimak obrolan mereka, meski pikiran dan perhatianku terfokus pada ruang bersalin di hadapanku.

Sheo mencengkeram bagian depan kausku saat terdengar suara tangis samar, kemudian suster berjalan ke bagian kaca yang ada di pintu ruang bersalin, menunjukkan bayi kemerahan berbalut selimut biru muda. Papa dan Rangga langsung beranjak dari duduk, mengucapkan puji syukur. Sheo memelukku dan memberi tahu apa yang disampaikan oleh suster.

*It's a boy. Saddha Caius Cesare.*

# Our Number One



## SOLYN

"Ganteng banget cucu Oma." Mama memperhatikan Caius yang dibaringkan suster ke dadaku. Dia mulai menggeliat sebelum menyusui.

Rasanya masih agak geli, berbeda sekali dengan saat Julius ... oh, astaga! Seharusnya pikiranku tidak begini. Aku merapikan selimut di punggung Caius sebelum menoleh kepada Julius yang diizinkan masuk.

Mama memeluknya terlebih dahulu, mengelus-elus lengan dan punggung Julius, memastikannya cukup tenang untuk mendekatiku. Aku mengulas senyum karena memang sangat bahagia. Julius duduk di kursi tunggu dan mengelus pipiku sebelum kepalanya dicondongkan untuk mencium bibirku.

*"Thank you ... I love you,"* lirihnya.

*"I love you too,"* balasku lalu mengambil tangannya, mendekatkan telunjuknya ke jemari Caius yang langsung menggenggamnya. "Halo, Papa ...."

Julius mulai meneteskan air mata sebelum menggoyangkan tangan kecil yang bertaut dengannya. "Halo, Caius, *thank you for choosing us.*"

*"He's a real prove how strong Cesare's DNA.* Bahkan warna rambut yang biasanya ngikut ibu aja hitam banget ini," ucap Mama bangga.

Aku tersenyum, sementara Julius mengecupi jemari Caius. Ada senyum saat Julius mengangkat wajah dan kembali menatapku.

*"He will always be the real prove, how strong our love is,"* ucapnya.

Aku mengangguk, menyetujui ucapan itu.

❦

“Halo, Caius,” sapa Sheo saat akhirnya melihat si bayi.

Dia bersikap manis sekali padaku, mengucapkan selamat sembari membawakan buket bunga *baby's breath* putih. Sheo juga memelukku lama, berkata bahwa Ayah dan Ibu pasti senang karena punya cucu. Aku sebisa mungkin tidak menangis, meski akhirnya setelah Sheo kembali digendong Papa, aku sesenggukan dipeluk Mama.

“Sudah pas ya, anak pertama mirip Mamanya, anak kedua persis Papa,” komentar suster saat memperhatikan Sheo dan Caius.

Mama dan Papa saling pandang sebelum tersenyum. Keduanya kemudian bicara pada dokter tentang pengurusan surat kelahiran. Julius kembali dari mencuci tangan, memulai pelajaran menggendong bersama suster. Sheo juga memperhatikan dengan saksama.

“Mau cium keningnya, Lius,” kata Sheo dan Julius mendekatkan si bayi.

Aku tidak tahan. Segera kuambil ponsel di nakas dan memotret Sheo yang mencium kening Caius dan mengelus-elus pipinya yang kemerahan.

“Enggak sabar nanti bisa main sama Caius,” kata Sheo.

Julius mengangguk dan membetulkan gendongannya, mendekap Caius yang mulai menggeliat di dadanya. Aku tanpa sadar menangis lagi, memperhatikan Julius mencium lembut kepala anak kami.

Julius yang mengetahui aku menangis, berjalan mendekatiku. Dia duduk di pinggiran tempat tidur. “Hei ....”

Aku mengusap tetesan air mataku sebelum Sheo khawatir. Beruntung, Papa menggendong adikku itu untuk ikut bersamanya mengurus berkas.

“*I'm so happy,*” kataku sembari menegakkan sandaran tempat tidur hingga bisa duduk berhadapan dengan Julius.

“*So am I.*” Julius memandangi bayi yang tenang dalam pelukannya. “*I love you, Caius, can't wait to see our future together. Thank you for every happiness that you bring today.*”

Aku menyentuh pipi si bayi, membuatnya menunjukkan senyum yang begitu tulus. *"Thank you, Papa. We love you so much."*

"Kalau mau cium, aku dulu ya, Solyn," kata Julius saat aku hendak menundukkan kepala.

Aku mencoba tidak tertawa karena itu membuat jahitanku nyeri, tapi Julius benar-benar serius dengan permintaannya. "Ya sini, deketan lagi kalau mau cium."

Julius mencondongkan wajahnya. *"I'm number one, okay?"*

Aku mencium bibirnya lembut. *"Iya, you're my number one,"* yakinku lalu menunduk ke bayi yang masih mengulas senyum seakan tengah bermimpi indah. *"And you're our number one, Caius."*

Julius tersenyum. Ia mengangguk setuju sebelum mengulang, *"Our number one, forever."*



## JULIUS

"Pegang celahnya dulu, angkat badannya, terus baru kakinya berpindah. Begitu terus dan ingat satu hal ...."

"Perhatikan celah pemanjatan berikutnya," sambung Sheo.

Aku mengangguk, memperhatikannya memilih celah pertama, menempelkan tubuhnya ke dinding pemanjatan, dan mulai bergerak naik. Sheo termasuk cepat belajar karena kurang dari setengah jam kemudian, dia sudah mencapai batas pemanjatan untuk pemula.

"Untuk turun, pastikan talinya enggak terbelit dulu, perhatikan celahnya." Aku mengajari, tapi Sheo sepertinya memilih pamer. Dia mengikuti caraku turun, membuat tendangan pelan ke dinding dan menurunkan pegangan pada tali. Begitu terus sampai dia kembali memijak lantai.

Ada cengiran senang di wajahnya ketika menunjuk dinding panjat sebelah yang mempunyai bentuk lengkung sekaligus celah yang lebih renggang. "Besok boleh naik yang itu?"

"Sheo harus bisa naik ini sepuluh kali dulu baru pindah yang itu."

"Udah bisa yang ini."

"Bisa saja enggak cukup, harus mahir sampai tubuh Sheo

punya respons yang tepat kalau celah yang diambil ternyata salah, kejauhan, atau justru licin.”

Rangga bilang, aku terlalu serius mengajari, tapi aku memang tidak bisa membiarkan Sheo sampai terluka karena menggemari jenis olahraga yang kusukai. Sebenarnya, minat Sheo sudah muncul sejak tahun lalu, tetapi aku yang belum siap membawanya berlatih. Papa dan Rangga yang diam-diam sering membawanya bermain panjat tali atau *outbond* ringan sebagai kegiatan pengenalan. Ini sudah kali kelima aku membawa Sheo belajar pemanjatan untuk pemula dan sejauh ini, aku benar-benar bangga karena dia belum pernah terluka.

“Berarti yang sekarang dihitung satu, ya?” tanya Sheo.

“Yap,” jawabku, memperhatikannya melepaskan pengaman dan mengurai simpul tali.

Hari pertamaku mengajarnya tentang pemanjatan adalah mengenalkan alat-alat keamanan dahulu, memintanya menghafal simpul ikatan, memastikan dia bisa membuat dan menguraikannya, lalu memberi tahu caranya mengenakan perlengkapan yang lain. Memang teori itu membosankan. Sheo sempat hampir mengambek karena tidak juga kuizinkan mendekati dinding panjat, tapi ini penting. Aku juga berulang kali memberi contoh tindakan pengamanan saat terjatuh, bagaimana harus melakukan pendaratan darurat sampai bagaimana jika tali pengaman tidak bekerja sama sekali.

Aku juga mengajaknya berlatih stamina. Kami selalu pemanasan dahulu selama tiga puluh menit, dilanjut peregangan selama lima belas menit, baru mempersiapkan diri. Tidak jarang ketika aku sedang mengajari Sheo, ada orang tua lain yang ingin anaknya dilibatkan. Aku dengan tegas menolak, tidak mau mengawasi anak lain.

“Udah selesai?” tanya Solyn. Dia mendekat dengan membawa Caius yang tertidur.

“Udah.” Sheo berjinjit untuk mencium pipi Caius. “Nanti kalau Caius besar, gantian aku yang ngajarin.”

“Makanya, sekarang harus belajar yang benar dulu,” kata Solyn. Dia yang kerap menenangkan Sheo ketika mengambek padaku.

“Iya, udah bisa kok. Minumku mana?” tanya Sheo karena

Solyn hanya membawa botol air mineral milikku.

"Sama Mama, sekalian Sheo kasih salam. Itu Mama ketemu temannya," jawab Solyn.

Sheo mengambil tas berisi sepatu dan perlengkapan memanjatnya sebelum beranjak menghampiri Mama. Aku perhatikan memang Mama sedang bicara dengan seseorang.

"Siapa?" tanyaku sambil duduk di bangku penunggu.

Solyn duduk di sampingku. "Manajer klinik kecantikan langganan Mama di Singapura."

Aku meminum air mineralku sembari mendengar Solyn bercerita tentang pertemuan Mama dengan manajer klinik itu.

"Katanya, kalau aku mau perawatan, dapat diskon khusus," cerita Solyn.

"Begini aja kamu cantik." Aku menutup kembali botol air mineralku sebelum mengambil alih Caius. Dia semakin cepat besar setelah mendapat makanan pendamping air susu ibu.

"Jangan dibangunin," ujar Solyn saat aku hendak menciumi perut Caius.

"Baru aja tidurnya?" tanyaku.

"Iya, sampai merinding aku nyusuin dia kanan-kiri tapi enggak juga tidur." Solyn menyandarkan kepalanya di bahu. "Mau tumbuh gigi kayaknya."

Aku membuai Caius di dekapanku, memperhatikan napasnya yang naik-turun dengan teratur. Wangi bayi yang menguar di sekitar kami memang mengundangku untuk menciumnya. Namun, baru saja aku mendekatkan kepala, Caius merengek pelan. Dia tidak membuka mata, tapi tangannya bergerak-gerak meninju sesuatu.

"Shhh ... *it's okay, Caius. Don't be scared about the nightmare.*" Solyn tetap menyandari bahu. Meski tangannya mengelus pipi dan menghapus air mata Caius.

"Kamu pikir dia bermimpi buruk?"

"Iya, bayi-bayi juga mengalami itu." Pipi Solyn yang menempel di lenganku bergerak. Dia mendongakkan kepala untuk memandangu. "Dan sama seperti kita, dia akan menemukan keberanian juga untuk menghadapinya."

Aku memandang Caius yang kini memelankan regekan.



Tangannya juga kembali tenang dan salah satunya berpegangan pada bagian depan kausku.

*"Sometimes, it's not easy to forget the nightmare, right? But don't worry, I'll tell you how to handle it."*

"How?" tanya Solyn.

*"Being together with the one you love."*

Solyn memberiku senyuman lembut. *"I love you, Julius."*

*"And it's powerful words that are helping me fight every nightmare, Caius."* Aku juga tersenyum sebelum mengecup kening Solyn, membalas ungkapan cintanya. *"I love you, Solyn, always."*

**THE END**

*Whether you believe it or not, love will  
always win.*

--

“Lyn, yang namanya hidup, sudah  
tentu ada ujiannya. Besar atau  
kecil, harus selalu siap  
menghadapinya.”

Solyn tidak pernah mengira bahwa  
ujian hidupnya akan begitu berat  
dan tiba-tiba. Satu hari nahas  
membuatnya kehilangan segalanya  
dan hanya ada satu jalan keluar  
untuk menyelesaikan semuanya.

Satu jalan keluar yang membuatnya  
mempertaruhkan hati, sekali lagi.